ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI & MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR INDONESIA

Bertitik tolak dari pemikiran untuk mempelajari kembali bagaimana para leluhur Bangsa Indonesia telah mempergunakan arsitektur pada masa silam dan sumbangsih dari teknik-teknik arsitektur itu kepada dunia Arsitektur Indonesia, buku ini memaparkan arsitektur dari candi-candi yang berada atau dibangun pada 3 (tiga) Kerajaan di Jawa Timur, yaitu Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Majapahit.

Pemilihan dari ketiga kerajaan tersebut karena telah berhasil pada masanya secara gemilang dan luar biasa telah mengharumkan nama Indonesia dengan menggalang kerja sama dan memiliki pengaruh besar pada kerajaan-kerajaan lain di dunia international pada masanya. Di samping itu juga, jika dibandingkan dengan kerajaan lain di Nusantara dapat dikatakan Majapahit adalah kerajaan terbesar dan termasyhur. Betapa tidak, pada masa kejayaannya Indonesia berhasil disatukan melalui salah satu Patihnya yang bernama Gajah Mada. Agenda Politik Patih Gajah Mada dikenal dengan "Sumpah Palapa" untuk mempersatukan Nusantara, di mana yang menjadi raja pada masa itu adalah Raja Majapahit yang merupakan raja termasyhur yang berkuasa pada 1350 - 1389 M, yaitu Sri Hayam Wuruk/Sri Rajasanegara. Oleh karena itu, buku ini selain memaparkan mengenai Arsitektur Kuno, juga dilengkapi dengan Perkembangan Sejarah, Sistem Pemerintahan, Politik Dalam dan Luar Negeri, Sosial Ekonomi dan Budaya yang dipaparkan secara ringkas dari ketiga kerajaan tersebut untuk memberikan gambaran lebih utuh yang melatar-belakangi pembangunan-pembangunan candi tersebut.

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-623-231-050-6

ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI & MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR INDONESIA

Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni
Dra. Adjeng Hidayah Tsabit

ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI & MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR INDONESIA

Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni
Dra. Adjeng Hidayah Tsabit

ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI & MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR INDONESIA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pare Eni, Sri

Arsitektur Kuno Kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur Indonesia / Sri Pare Eni
— Ed. 1—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
xx, 386 hlm. 23 cm
Bibliografi: hlm. 377
ISBN 978-623-231-050-6

1. Arsitektur Kuno. 2. Indonesia -- Sejarah -- Kerajaan-kerajaan Hindu -- Majapahit. I. Judul II. Adjeng Hidayah Tsabit

720

Hak cipta 2017, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2017.1701 RAJ
Prof. Dr. Ing. Ir. Sri Pare Eni
Dra. Adjeng Hidayah Tsabit
ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN KEDIRI, SINGASARI, DAN MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR - INDONESIA

Cetakan ke-1, Maret 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: // www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-14240, Jl. Pelepah Asri I Blok QJ2 No. 4 Kelapa Gading Permai Jakarta Utara Telp. 021-4527823. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

KATA PENGANTAR

Menyusul ketiga buku kami yang telah diterbitkan pada 2011, "Revitalisasi Kota Tua di Dunia", "Arsitektur Kuno & Modern Tunisia - Afrika Utara", (2012) dan "Arsitektur Kuno Bulgaria di Eropa Timur" (2014), dan pada tahun 2017 Alhamdulillahirobbilallamin dengan memanjatkan Puji Syukur ke Hadirat Allah Swt. serta berkat bantuan Illahi Robbi kami berhasil membuat buku "Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur - Indonesia", dicetak dan diterbitkan. Semoga tujuan kami untuk dapat memperluas wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi para Mahasiswa Fakultas Arsitektur, khususnya bidang-bidang Pengetahuan lain pada umumnya. Demikian pula bagi para Pemerhati Bidang Arsitektur, Arkeologi, Antropologi Budaya, serta Pariwisata, dapat menjadikan buku ini sebagai referensi. Amin Ya Robbalallamin.

Dengan bertolak pada usaha-usaha untuk mempelajari Arsitektur dari masa itu khususnya dengan mengangkat kembali kejayaan, kemegahan kerajaan-kerajaan di Indonesia pada masa silam yang diakui oleh dunia internasional. Di samping guna meningkatkan kebanggaan dan kepercayaan jati diri bangsa Indonesia di era Globalisasi ini. Patut kiranya kita bercermin pada kemasyhuran, kebesaran, dan kemegahan kerajaan-kerajaan di Indonesia pada masa lampau, antara lain dari Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit. 3 (tiga) Kerajaan tersebut telah turut mengharumkan nama Bangsa Indonesia di dunia internasional, bahkan telah mengadakan hubungan kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain di luar Indonesia, kami memfokuskan pembuatan buku pada *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan di Jawa Timur*.

Karena kerajaan-kerajaan besar yang mengharumkan nama Indonesia pada masa silam terdapat di Jawa Timur yaitu: Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Oleh karena itu pula, di dalam pembuatan buku ini kami juga mengadakan pengumpulan data melalui Studi Pustaka dan Studi Lapangan terkait sejarah serta kebudayaan dari ketiga kerajaan tersebut.

Sehubungan dengan jangka waktu dan masa kejayaan dari ketiga kerajaan tersebut telah berlangsung ribuan tahun lalu/silam, maka objek yang tersisa hanya berupa candi-candi, arca-arca, situs, dan prasasti yang harus diteliti dengan lebih mendalam dan diperkuat dengan studi pustaka berdasarkan informasi/data yang sangat berguna.

Adalah suatu hal yang sangat menarik bila kita mencoba untuk dapat menggabungkan ilmu pengetahuan dengan realita kehidupan, yaitu menyaksikan langsung pada objek-objek pariwisata. Dalam hal tersebut pada buku ini kami mencoba untuk merealisasikannya dengan mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan sejarah, serta kebudayaannya dengan mengunjungi Provinsi Jawa Timur, dan melihat objek-objek pariwisata juga situs arkeologinya.

Pada bidang Arsitektur, kami mencoba untuk menggali kembali desain bangunan kuno ribuan tahun lalu di berbagai situs arkeologi dengan memaparkan detail arsitektur pada bangunan-bangunan kuno yang masih ada saat ini, berupa candi-candi peninggalan Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Di samping itu, kami menggambarkan pula keadaan lingkungan di mana situs arkeologi itu berada.

Pemaparan suatu keadaan dengan menggabungkan Ilmu Arsitektur dan ilmu-ilmu lain menurut hemat kami, merupakan suatu hal yang baru. Oleh karena itu, kami berharap dapat menarik minat para Mahasiswa di berbagai disiplin ilmu dan pemerhati dari bidang-bidang Arsitektur, Arkeologi, Sosial, Budaya, dan Politik untuk membaca serta mempelajari buku ini. Bahkan diharapkan pula para ahli dalam bidang Arsitektur, Arkeologi dan bidang-bidang terkait untuk turut membantu memberikan penilaian, juga tanggapan guna perbaikan serta kesempurnaan buku ini dan demi memajukan Ilmu Pengetahuan.

Bahan-bahan penulisan diperoleh dengan melakukan peninjauan langsung ke lapangan, dalam hal ini ke situs arkeologi maupun pengamatan langsung atas bangunan-bangunan yang kaya akan seni arsitektur, sehingga dapat memberikan pemaparan objektif, juga diperoleh informasi baik dari pemandu pihak pemerintah, buklet, maupun informasi internet, dan bahkan literatur yang berkaitan dengan arsitektur kuno Jawa Timur. Jadi, *Methodology Research*

pembuatan buku ini berdasarkan *Field Research* (Penelitian Lapangan) dan *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Untuk itu kami menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas kerja sama dan bantuan kepada:

1. Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.
2. Museum Nasional, Jakarta.
3. Perpustakaan Nasional, Jakarta.
4. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Bapak Eko Supriatno, Ibu Eka Oktafiano, dan Ibu Wendah).
5. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang, Jawa Timur (Bapak Made Arya Wedhantara, Bapak Anwar Supriadi, dan Bapak Shaleh).
6. Bapak Suryadi (Juru Penerangan dan Pengelola Candi Jago/Jajaghu, Malang).
7. Balai Pelesatarian Cagar Budaya (BPCB) Mojokerto, Jawa Timur.
8. Museum Trowulan, Mojokerto.

Khusus kepada anggota Tim Pengumpul Data yang telah membantu pembuatan buku ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Hj. Tetty Fatimah Tsabit dan Ibu Hj. Uke Chusnawati, dan tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Keluarga Besar Rd. Mochammad Tsabit Issom dan Keluarga Besar dr. Soeparto Soemodidjojo serta teman-teman semua atas bantuan juga dukungannya, sehingga penulisan buku ini selesai dibuat dan berhasil dicetak serta diterbitkan.

Akhir kata kepada Ibu Hajjah Magdalena, selaku Pemimpin dari Perusahaan Penerbitan PT RajaGrafindo Persada, Tim Editor, Tim Pemasaran, Distributor dan berbagai Staf lainnya yang membantu kelancaran proses mencetak dan menerbitkan serta sirkulasi buku ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, sehingga buku ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Buku ini kami persembahkan kepada para mahasiswa arsitektur, para arkeolog, para pejabat terkait bidang pariwisata, dan pemerhati dalam bidang-bidang Sejarah, Sosiologi, Antropologi Budaya, dan lain-lain.

Buku ini kami persembahkan kepada Almarhum Bapak Soeparto beserta Almarhumah Hj. Sartini Soeparto, dan Almarhum Bapak Rd. Mochammad Tsabit Issom beserta Almarhumah Tutti Tsabit Issom.

Semoga Buku "Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur - Indonesia" dapat memenuhi harapan penulis serta memberikan sumbangsih pemikiran guna memperluas cakrawala pengetahuan bagi pembaca buku ini. Amin Yaa Robbal Alamien

Jakarta Timur, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

1
PENDAHULUAN

Bangsa besar dan bermartabat adalah bangsa yang menghargai serta menjunjung tinggi nilai dari sejarah masa lalunya. Pepatah ini tidaklah berlebihan, sebab banyak bangsa yang saat ini eksis dan maju memiliki sejarah panjang, tetapi tetap di jaga dan di pelihara dengan baik dari generasi ke generasi. Namun tidak sedikit bangsa yang dahulu pernah berjaya, kini tidak lagi eksis, bahkan peninggalannya pun tidak bisa ditemukan.

Dalam upaya meningkatkan citra Indonesia di dunia, kita harus menggali kembali kejayaan masa lampau. Salah satu kejayaan dan kebesaran Negara Indonesia itu sampai tingkat internasional serta sudah diakui keberadaannya oleh bangsa-bangsa/raja-raja negara lain pada ribuan tahun lalu adalah Jawa Timur. Bukti kejayaan tersebut masih tersimpan sampai saat ini dan belum terungkap sepenuhnya.

Oleh karena itulah kami memfokuskan perhatian pada "ARSITEKTUR KUNO KERAJAAN-KERAJAAN (KEDIRI, SINGASARI, DAN MAJAPAHIT) JAWA TIMUR" yang merupakan kerajaan besar dari Jawa Timur.

Pada buku ini dipaparkan mengenai:

1. Profil Pulau Jawa;
2. Pengertian-pengertian;
3. Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit, berikut peristiwa yang paling menonjol pada masanya.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas pada setiap kerajaan diutarakan pula mengenai:

1. Perkembangan Sejarah;
2. Sistem Pemerintahan;
3. Golongan Masyarakat;
4. Arsitektur Kuno;
5. Sumbangsih Bangunan Candi dan Situs Arkeologis terkait terhadap Ilmu Arsitektur.

Di samping itu juga dikemukakan berbagai hal yang dianggap perlu untuk dapat memperluas cakrawala pemahaman mengenai arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari dan Majapahit) Jawa Timur di Indonesia.

Arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari dan Majapahit) di Jawa Timur dihasilkan pada masa tertentu, yaitu zaman Hindu dan Buddha, yang di mulai pada abad V sampai abad XV, dikatakan juga sebagai zaman klasik. Arsitektur muncul karena manusia memerlukan bangunan untuk memenuhi kebutuhannya. Bangunan bisa dihasilkan, kalau ada contoh dari alam sekitarnya dan kemudian dikembangkan atau dari bangsa lain yang dirasa sesuai dengan kebutuhan tersebut. Berdasarkan perkembangan sejarah, pada zaman Hindu dan Buddha pertama kali ditemukan di Kutai, Kalimantan, kemudian Tarumanegara, dan Jawa Barat. Kerajaan Sriwijaya di Palembang terkenal sebagai penganut Buddha, sedangkan Mataram Kuno di Jawa Tengah, dan Medang Kamulan di Jawa Timur terkenal sebagai penganut Hindu. Selanjutnya di Jawa Timur berkembang beberapa kerajaan yaitu Kediri, Singasari, dan Majapahit sebelum Islam masuk ke Indonesia.

Di dalam perkembangannya bentuk arsitektur yang dihasilkan terpengaruh dari berbagai negara yang pernah mengunjungi atau bekerja sama dengan Indonesia yaitu India, Cina, Thailand, Vietnam, atau dari dalam negeri sendiri antara lain Sriwijaya, yang membawa serta agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, salah satunya adalah berkaitan dengan arsitektur. Biasanya bahan-bahan bangunan yang dipergunakan berasal dari daerah sekitarnya antara lain batu andesit, batu-bata, rumbia, kayu, dan bambu.

Pola kota/hunian disesuaikan dengan kebutuhan pada waktu itu, yaitu berupa kerajaan, yang memiliki dermaga, perlindungan kota/kerajaan berupa benteng/tembok, pintu masuk berupa gerbang kerajaan, kemudian terdapat arca sebagai penjaga saat memasuki bangunan kerajaaan, dan terakhir akan ada tempat pemujaan berupa candi dan kompleks percandian. Penduduk pada waktu itu kebanyakan bergerak di bidang pertanian, perkebunan, dan perdagangan.

Identifikasi arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari dan Majapahit) di Jawa Timur dilihat dari segi sejarah, kebudayaan, dan arkeologi dalam satu topik dan belum banyak upaya yang dilakukan, antara lain:

1. Bagaimana bentuk pola kota dari situs arkeologi di Jawa Timur yang merupakan cikal bakal pola kota saat ini?
2. Bagaimana bentuk arsitektur kuno kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang merupakan cikal bakal arsitektur saat ini?
3. Bagaimana bentuk perkembangan sejarah, sistem pemerintahan, golongan masyarakat, sosial budaya, dan politik kerajaan-kerajaan di Jawa Timur?

Penulisan buku ini bertujuan untuk mempelajari falsafah kearifan Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari, dan Majapahit) di Jawa Timur terkait dengan situs arkeologi dan arsitekturnya;

1. Menggali arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari, dan Majapahit) di Jawa Timur dari ribuan tahun yang silam dan mencoba untuk temukan sumbangsih terhadap ilmu-ilmu arsitektur dewasa ini.
2. Mengetahui arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari, dan Majapahit) di Jawa Timur melalui situs arkeologi/lahan/*site* dan bangunan candi termasuk arca, relief dilihat dari jenis, fungsi, bentuk dan struktur.
3. Menganalisis data dan menyimpulkan hasil akhir tentang arsitektur kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari dan Majapahit) di Jawa Timur, dengan melakukan studi lapangan dan studi kepustakaan.

Manfaat atau urgensi penulisan ini dengan sendirinya dapat memberikan bekal Ilmu Pengetahuan Arsitektur dalam kearifan lokal yang patut dijunjung tinggi oleh para mahasiswa, para pakar dalam bidang arsitektur yang harus disampaikan secara estafet kepada generasi muda, agar dapat menyerap dan memahami teknik-teknik arsitektur yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga keahlian tersebut dapat dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan jangan sampai diadopsi oleh bangsa-bangsa lain.

Pengetahuan arsitektur kuno di Indonesia mutlak perlu agar dapat menciptakan bangunan-bangunan indah yang kaya dengan kearifan lokal dan seni budaya bangsa. Khususnya pada bangunan yang dapat kita tampilkan dengan bangga kepada dunia bahwa “Bangunan memiliki corak keindahan seni yang tinggi dengan kearifan lokal dan teknik pembuatan gedung/bangunan khas Indonesia”. Dengan demikian, Indonesia memiliki jati diri bangsa dalam bidang arsitektur.

Tujuan penulisan ini juga untuk memperluas cakrawala berpikir mahasiswa Indonesia dalam bidang arsitektur maupun bidang ilmu lainnya yang diwakili dengan Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan (Kediri, Singasari dan Majapahit) dari Indonesia di Provinsi Jawa Timur. Dengan dasar Pengetahuan arsitektur disertai keterampilan-keterampilan dalam membuat bangunan yang diharapkan dapat menciptakan bangunan-bangunan indah sarat dengan gaya dan teknik dari arsitektur daerah di Indonesia, serta dapat ditumbuh kembangkan. Sarjana Ilmu Arsitektur diharapkan untuk mengembangkan dan menciptakan kreasi-kreasi baru dalam seni bangunan yang nantinya kaya akan arsitektur tradisional Indonesia.

2

PROFIL PULAU JAWA

Mempelajari *Babad Tanah Jawi,* berarti mempelajari asal-usul keberadaan Pulau Jawa beserta masyarakatnya. Bagi orang *Jawa,* mengetahui perjalanan sejarah para leluhur (nenek moyang) mereka adalah suatu keharusan. Dikatakan demikian, sebab kejayaan suatu bangsa tidak lepas dari sejarah yang melatarbelakanginya. Orang *Jawa* bisa seperti sekarang, maju dari segi peradaban dan kebudayaan, tentu tak lepas dari sejarah perjuangan keras *orang Jawa Kuno* (nenek moyang).

A. Profil Pulau Jawa

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Soedjipto Abimanyu (2014). Untuk memahami seluk beluk Pulau Jawa, tentu tak lengkap jika tidak mengetahui profil Pulau Jawa. Oleh karena itu, berikut data mengenai Pulau Jawa:

1. **Geografi**

   Secara geografi, Pulau Jawa memiliki wilayah sebagai berikut:

   Lokasi : Asia Tenggara
   Koordinat : 7°30’10” LS, 111°15’47” BT
   Kepulauan : Kepulauan Sunda Besar
   Luas : 126.700 km^2 (48.919,1 mil^2)
   Ketinggian tertinggi : 3.676 m (12.060 kaki)
   Puncak tertinggi : Gunung Semeru
   Negara : Republik Indonesia

Provinsi yang ada di Jawa	: Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah IstimewaYogyakarta.
Kota terbesar	: Jakarta (Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia).

2. **Demografi**

Secara demografi, Pulau Jawa adalah sebagai berikut:

Populasi	: ± 136 juta (2010), 124 juta (2005)
Kepadatan	: ± 1.029 jiwa/km² (2010), 979 (2005)
Kelompok etnik	: Sunda, Jawa, Tengger, Badui, Osing, Banten, Cirebon dan Betawi.

B. Peta Wilayah Pulau Jawa

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai wilayah Pulau Jawa, dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 2.1. Peta Pulau Jawa

Sumber: www.welt-atlas.com

Dari peta tersebut, dapat diketahui dengan jelas dan detail pembagian wilayah Pulau Jawa secara geografis juga administratif. Berdasarkan peta itu pula, dapat dilihat bahwa secara administratif, Pulau Jawa terdiri dari enam provinsi, yakni:

1. Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta;
2. Provinsi Banten, dengan Ibu Kota Serang;
3. Provinsi Jawa Barat, dengan Ibu Kota Bandung;

4. Provinsi Jawa Tengah, dengan Ibu Kota Semarang;
5. Provinsi Jawa Timur, dengan Ibu Kota Surabaya;
6. Provinsi Daerah Istimewa Yogayakarta, dengan Ibu Kota Yogyakarta;

Tabel 2.1. Populasi penduduk di Jawa 2010

No.	Provinsi	Populasi (per 2010)
1	DKI Jakarta	9.607.787
2	Banten	10.632.166
3	Jawa Barat	43.053.732
4	Jawa Tengah	32.382.657
5	DI Yogyakarta	3.457.491
6	Jawa Timur	37.476.757

Catatan populasi penduduk dalam tabel itu adalah per tahun 2010. Jadi saat ini, populasi di setiap provinsi tersebut kemungkinan melebihi jumlah angka yang tertera.

C. Seputar Pulau Jawa

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Soedjipto Abimanyu (2014). Dari manakah Pulau Jawa itu berasal? Mengenai asal-usul Pulau Jawa, Suyono, dari karya Van Hien, menyebutkan bahwa keterangan terbaik mengenai keadaan geologi Pulau Jawa dapat ditemukan dalam tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa *Jawa* sebelumnya adalah pulau-pulau dengan nama *Nusa Kendang* yang menjadi bagian dari India. Pulau ini merupakan hamparan dari beberapa pulau yang kemudian bersatu karena letusan gunung-gunung berapi dan gempa bumi. Babad ini menceritakan bahwa pada tahun 296 sesudah Masehi, terjadi letusan gunung-gunung berapi di pulau ini, sehingga gunung yang semula ada, menjadi hilang dan memunculkan gunung-gunung berapi baru.

Sebuah teori geologi kuno menyebutkan bahwa proses terbentuknya daratan yang terjadi di Asia belahan selatan adalah akibat dari proses pergerakan anak Benua India ke utara, kemudian bertabrakan dengan lempengan sebelah utara. Pergerakan lempeng bumi inilah yang kemudian melahirkan Gunung Himalaya. Konon, proses tersebut terjadi pada 20-36 juta tahun silam. Anak benua bagian selatan sebagian terendam oleh air laut, sehingga yang muncul di permukaan adalah gugusan-gugusan pulau di Asia Tenggara, sebagian adalah *Nuswantoro* (Nusantara), yang pada zaman dahulu disebut *Sweta Dwipa*. Dari

bagian daratan ini, salah satunya adalah gugusan anak benua yang disebut *Jawata*, dan satu potongan bagiannya adalah Pulau Jawa.

Jawata artinya gurunya orang *Jawa*, berasal dari kata *Wahong*, dan *Tyang* (*Ti Hyang*), yang berarti keturunan atau berasal dari *Dewata*. Konon, karena itulah, Pulau Bali sampai kini masih dikenal sebagai *Pulau Dewata*. Selain itu, Pulau Bali juga merupakan potongan dari benua *Sweta Dwipa* atau *Jawata*. Karena awalnya anak Benua India dan *Sweta Dwipa* atau *Jawata* itu satu daerah, maka tidak heran jika terdapat budaya yang hampir sama atau mudah saling menerima pengaruh. Jadi awalnya, Pulau Jawa bernama *Nusa Kendang*, yang merupakan bagian dari India.

Sekitar 146 tahun kemudian, tepatnya pada 444 sesudah Masehi, terjadi gempa bumi yang memisahkan *Tembini*, daerah bagian selatan Pulau Jawa, menjadi pulau tersendiri: *Nusa Barung* dan *Nusa Kambangan*. Pada 1208, Pulau Sumatera terpisah dari Pulau Jawa karena gempa. Begitu juga pada 1254, Madura yang semula bernama *Hantara* mengalami kejadian serupa, disusul kemudian Pulau Bali yang terpisah dari Jawa pada 1293.

Adapun pemilihan nama *Jawa* masih menjadi perdebatan, *Wikipedi*a menjelaskan bahwa asal mula nama Jawa tidak diketahui. Salah satu kemungkinan adalah nama pulau tersebut berasal dari tanaman *jawa-wut* yang banyak ditemukan di pulau ini pada masa purbakala. Sebelum masuknya pengaruh India, pulau ini mungkin memiliki banyak nama. Adapula dugaan bahwa nama tersebut berasal dari *jau*, yang berarti *jauh*. Dalam bahasa Sanskerta, *yava* berarti *tanaman jelai*, sebuah tanaman yang membuat pulau ini terkenal. Sementara itu, *Yawadvipa* disebut dalam epik India *Ramayana*. *Sugriwa*, panglima *wanara* (manusia kera) dari pasukan Sri Rama, mengirimkan utusannya ke *Yawadvipa* (Pulau Jawa) untuk mencari Dewi *Shinta*. Kemudian, berdasarkan kesusastraan India, terutama pustaka *Tamil*, disebut dengan nama Sanskerta *yavaka dvipa* (*dvipa*= pulau). Dugaan lain adalah bahwa kata *Jawa* berasal dari akar kata dalam bahasa *Proto-Austronesia*, berarti rumah.

Mitos asal-usul Pulau Jawa serta gunung-gunung berapinya diceritakan dalam sebuah kakawin bernama *Tangtu Panggelaran*. Komposisi etnis di Pulau Jawa secara relatif dapat dianggap homogen, meskipun memiliki populasi yang besar dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Terdapat dua kelompok etnis utama asli pulau ini, yaitu etnis *Jawa* dan *Sunda*. Etnis Madura dapat dianggap sebagai kelompok ketiga; mereka berasal dari Pulau Madura yang berada di utara pantai timur Jawa, dan telah bermigrasi secara besar-besaran ke Jawa Timur sejak abad XVIII. Jumlah orang Jawa ada

sekitar 2/3 penduduk pulau ini, sedangkan Sunda mencapai 20% dan Madura mencapai 10%.

Empat wilayah budaya utama terdapat di Pulau Jawa: sentral budaya Jawa (*kejawen*) di bagian tengah, budaya pesisir Jawa (*pasisiran*) di pantai utara, budaya Sunda (*pasundan*) di bagian barat, dan budaya Osing (*Blambangan*) di bagian timur. Budaya Madura terkadang dianggap sebagai kelima, karena hubungan eratnya dengan budaya pesisir Jawa.

Kejawen dianggap sebagai budaya Jawa paling dominan, *Aristokrasi Jawa* yang tersisa berlokasi di wilayah ini, juga merupakan wilayah asal dari sebagian besar tentara, pebisnis, dan elite politik di Indonesia. Bahasa, seni, dan tatakrama yang berlaku di wilayah ini dianggap paling halus, dan merupakan panutan masyarakat Jawa. Tanah pertanian tersubur dan terpadat penduduknya di Indonesia membentang dari Banyumas di sebelah barat hingga ke Blitar di sebelah timur.

Jawa merupakan tempat berdirinya banyak kerajaan yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Dan karenanya, terdapat berbagai karya sastra dari para pengarang Jawa. Salah satunya adalah kisah *Ken Arok* dan *Ken Dedes*, kisah anak yatim yang berhasil menjadi raja dan menikahi ratu kerajaan Jawa kuno. Selain itu, juga terdapat berbagai terjemahan dari *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Dari segi bahasa, tiga bahasa utama yang dipetuturkan di Jawa adalah bahasa *Jawa*, *Sunda* dan *Madura*. Bahasa-bahasa lain yang dipetuturkan meliputi bahasa *Betawi* (suatu dialek lokal Melayu di wilayah Jakarta), bahasa *Osing* dan bahasa *Tengger* (erat hubungannya dengan bahasa Jawa), bahasa *Badui* (erat hubungannya dengan bahasa Sunda), bahasa *Kangean* (erat hubungannya dengan bahasa Madura), bahasa *Bali,* dan bahasa *Banyumasan*. Sebagian besar penduduk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, yang umumnya merupakan bahasa kedua mereka.

Dari segi agama dan kepercayaan, Jawa adalah kancah pertemuan dari berbagai agama dan budaya. Budaya India datang pertama kali dengan agama Hindu-*Syiwa* dan Buddha, kemudian menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi serta budaya masyarakat Jawa. Para *Brahmana* kerajaan dan pujangga istana mengesahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta mengaitkan *kosmologi Hindu* dengan susunan politik mereka. Meskipun kemudian agama Islam menjadi mayoritas, namun kantong-kantong kecil pemeluk Hindu tersebar di seluruh pulau. Terdapat populasi Hindu yang signifikan di sepanjang pantai timur dekat Pulau Bali, terutama di sekitar Kota Banyuwangi. Sedangkan, komunitas Buddha pada umumnya saat ini terdapat di kota-kota besar, terutama kalangan Tionghoa-Indonesia.

D. Keberadaan Candi-Candi di Pulau Jawa

Keberadaan candi-candi Hindu dan Buddha yang ada di peta ini, bisa menunjukkan perkiraan lokasi Kerajaan-Kerajaan Isana, Kediri, Singasari, dan Majapahit.
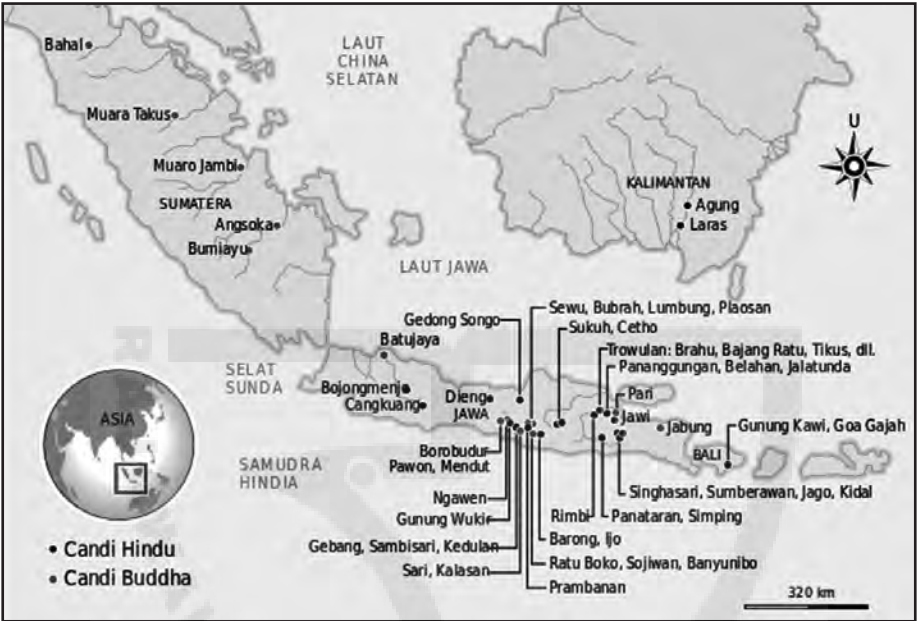
Gambar 2.2. Peta Keberadaan Candi-Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Keberadaan Candi-Candi Panangguangan, Belahan, Jalatunda menunjukkan lokasi Kerajaan Isana dengan Raja *Airlangga* yang terkenal pada masanya. Adapun lokasi yang menunjukkan Kerajaan Singasari berada, terlihat dengan adanya Candi-Candi Singasari, Sumberawan, Jago, Kidal, Jawi, dengan *Ken Arok* sebagai pendiri Kerajaan. Sedangkan lokasi Kerajaan Majapahit terlihat pada Situs Trowulan dengan keberadaan Candi-Candi Brahu, Bajang Ratu, Tikus, dan lain-lain, dengan Raja *Hayam Wuruk* dan *Patih Gajah Mada* yang terkenal berhasil mempersatukan Nusantara. Adapun Kerajaan Kediri yang diduga letaknya dekat dengan Situs Tondowongso, Situs Semen, Situs Tungklur dan Candi Panataran, dengan Raja *Jayabaya* yang terkenal dengan ramalannya, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui letak lokasi kerajaan.

Hindu dan Buddha, merupakan agama yang percaya adanya dewa-dewa dan diperkirakan tinggal di puncak gunung. Hal ini menyebabkan lokasi candi-candi

tersebut mendekati gunung-gunung yang ada, antara lain Gunung Penanggungan (candi-candi Kerajaan Isana dan Majapahit), Gunung Kelud (Candi Panataran), Gunung Semeru, Gunung Arjuna, Gunung Welirang, dan Gunung Wilis,

Gunung Penanggungan (ketinggian 1.653 meter di atas permukaan laut) merupakan sebuah gunung yang terdapat di Pulau Jawa, Indonesia. Letak gunung berapi tidur ini berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, berjarak kurang lebih 25 km dari Surabaya. Gunung Penanggungan berada pada satu kluster dengan Gunung Arjuno dan Gunung Welirang. Gunung ini disebut juga dengan *Anak Gunung Semeru*. Karena menurut legendanya, Gunung Penanggungan ini merupakan bagian dari puncak Mahameru. Gunung ini dipenuhi dengan historis sejarah (*Jalur Jolotundo*), karena disepanjang jalur pendakian akan dijumpai banyak prasasti dan candi-candi yang berserakan disepanjang jalan.

Gambar 2.3. Gunung Penanggungan

Sumber:http://www.himalaya-adventure.org/2012/03/gunung-gunung-di-jawa- timur.html

Gunung Kelud (sering disalahtuliskan menjadi *Kelut* yang berarti “sapu” dalam bahasa Jawa; dalam bahasa Belanda disebut *Klut*, *Cloot*, *Kloet*, atau *Kloete*) adalah sebuah gunung berapi di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, yang masih aktif. Gunung ini berada di perbatasan antara Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar, kira-kira 27 km sebelah timur pusat Kota Kediri. Diduga gunung ini (melalui letusan-letusannya) menimbun bagian Kerajaan Kediri, yang sampai saat ini masih dalam ekskavasi.

Gambar 2.4. Gunung Kelud
Sumber:http://www.himalaya-adventure.org/2012/03/gunung-gunung-di-jawa timur.html

Gunung Semeru atau *Sumeru* merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa, dengan puncaknya Mahameru, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Kawah dipuncak Gunung Semeru dikenal dengan nama *Jonggring Saloko*. Gunung Meru dianggap sebagai rumah tempat bersemayam dewa-dewa dan sebagai sarana penghubung di antara bumi (manusia) dan Kayangan. Banyak masyarakat Jawa dan Bali sampai sekarang masih menganggap gunung sebagai tempat kediaman *Dewata, Hyang,* dan makhluk halus.
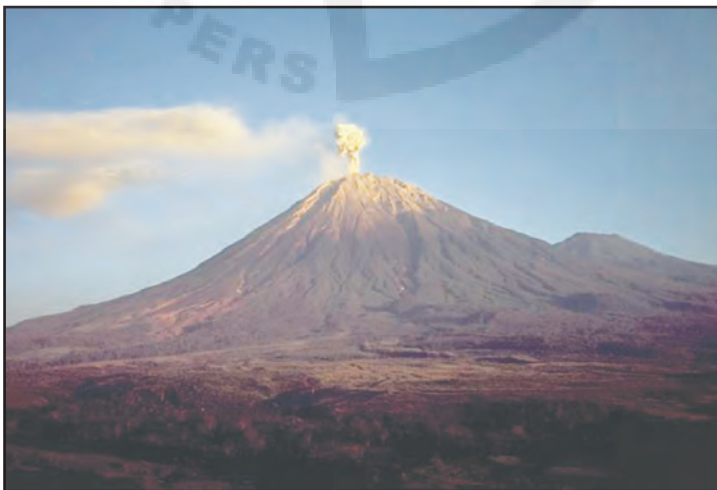
Gambar 2.5. Gunung Semeru
Sumber: http://www.himalaya-adventure.org/2012/03/gunung-gunung-di-jawa-timur.html

Salah satu kemungkinan pencapaian ke masing-masing kerajaan diduga melalui sungai. Adapun sungai besar yang bisa dilalui untuk pelayaran adalah Sungai Brantas.

Gambar 2.6. Sungai Brantas di Kediri Jauh di Latar Belakang Adalah Gunung Wilis
Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Brantas

Sejak abad VIII, di DAS Kali Brantas telah berdiri sebuah kerajaan dengan corak agraris, bernama *Kanjuruhan*. Kerajaan ini meninggalkan Candi Badut dan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M sebagai bukti keberadaannya. Wilayah hulu Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Brantas, di mana kerajaan ini berpusat memang cocok untuk pengembangan sistem pertanian sawah dengan irigasi yang teratur sehingga tidak mengherankan daerah tersebut menjadi salah satu pusat kekuasaan di Jawa Timur. Sungai Brantas maupun anak-anak sungainya menjadi sumber air yang memadai. Bukti terkuat tentang adanya budaya pertanian yang ditunjang oleh pengembangan prasarana pengairan (irigasi) intensif ditemukan di DAS Kali Brantas, lewat Prasasti *Harinjing* di Pare. Ada tiga bagian prasasti yang ditemukan, bagian tertua berangka tahun 726 S atau 804 M dan termuda bertarikh 849 S atau 927 M. Dalam prasasti ini, disebutkan pembangunan sistem irigasi (yang terdiri atas saluran dan bendung atau tanggul) disebut *dawuhan* pada anak Sungai Kali Konto, yakni *Kali Harinjing*.

Sungai Brantas memiliki fungsi yang sangat penting bagi Jawa Timur mengingat 60% produksi padi berasal dari areal persawahan di sepanjang aliran sungai ini. Akibat pendangkalan dan debit air yang terus menurun sungai ini tidak bisa dilayari lagi. Fungsinya kini beralih sebagai irigasi dan bahan baku air minum bagi sejumlah kota. Adanya beberapa gunung berapi yang aktif di bagian hulu sungai, yaitu Gunung Kelud dan Gunung Semeru menyebabkan banyak material vulkanik yang mengalir ke sungai ini. Hal ini menyebabkan tingkat pendangkalan bendungan-bendungan yang ada di aliran sungai ini sangat tinggi.

3
PENGERTIAN

A. Arsitektur Kuno

Arsitektur Kuno adalah katagori arsitektur berbasis kebutuhan lokal/setempat, bahan/material kontruksi, dan refleksi tradisi lokal/setempat. Arsitektur kuno cenderung berkenaan dengan waktu yang sudah lampau pada lingkungan, budaya, teknologi, dan sejarah yang ada, dipakai sebagai cikal bakal untuk perencanaan arsitektur masa kini.

B. Kerajaan

Kerajaan adalah wilayah kekuasaan seorang raja yang naik takhta, memiliki tanda-tanda kebesaran dengan bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja. Adapun kerajaan-kerajaan yang akan di bahas disini adalah Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit pada abad V – XV di Jawa Timur.

C. Prasasti

Prasasti adalah piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan keras dan tahan lama. Penemuan prasasti pada sejumlah situs arkeologi menandai akhir dari zaman prasejarah, yakni babakan dalam sejarah kuno Indonesia yang masyarakatnya belum mengenal tulisan menuju zaman sejarah, di mana masyarakatnya sudah mengenal tulisan. Ilmu yang mempelajari tentang prasasti disebut *Epigrafi*. (https://id.wikipedia.org/wiki/prasasti)

Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing prasasti dianggap sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat suatu prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkap sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Kata *prasasti* berasal dari bahasa Sanskerta dengan arti sebenarnya *pujian*. Namun kemudian dianggap piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang atau tulisan. Dikalangan arkeologi prasasti disebut *inskripsi,* sementara di kalangan orang awam disebut *batu bertulis* atau *batu bersurat*. Meskipun berarti pujian, tidak semua prasasti mengandung pujian-pujian (kepada raja).

Sebagian besar prasasti diketahui memuat keputusan mengenai penetapan sebuah desa atau daerah menjadi *sima* atau *daerah perdikan*. *Sima* adalah tanah yang diberikan oleh raja atau penguasaan kepada masyarakat yang dianggap berjasa. Karena itu keberadaan tanah *sima* dilindungi oleh kerajaan.

Isi prasasti lainnya berupa keputusan pengadilan tentang perkara perdata, sebagai *tanda kemenangan*, tentang utang-piutang, dan kutukan atau sumpah, serta adapula prasasti yang berisi tentang *genealogi* raja atau asal usul suatu tokoh.

Pada saat itu huruf dan bahasa yang banyak dipakai: *Palawa, Sanskerta, Jawa Kuno, Sunda Kuno,* dan *Bali Kuno*.

Prasasti dapat ditemukan dalam bentuk angka tahun maupun tulisan singkat. *Angka Tahun* dapat ditulis dengan angka maupun *candra sengkala*, baik kata-kata maupun tulisan. *Tulisan singkat* dapat ditemukan pada dinding candi, pada bagian ambang pintu atau dan pada batu-batu candi.

Bahan yang digunakan untuk menuliskan prasasti, biasanya berupa prasasti batu, (andesit, kapur, pualam, dan basalt) atau *prasasti logam* (lempengan logam tembaga, perunggu, perak, dan emas), *prasasti daun lontar* atau *daun tal*, *prasasti tanah liat* atau *tablet* yang diisi dengan mantra agama Buddha, dan *prasasti terbuat dari kertas*.

D. Situs

Situs adalah daerah-daerah temuan benda-benda purbakala. *Situs arkeologi* adalah kajian sistematis yang meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa *artefak* (budaya bendawi seperti kapak batu dan bangunan candi) dan *ekofak* (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun *fitur* (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya). (https://id.wikipedia.org/wiki/candi)

E. Candi

Candi adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha. Akan tetapi, istilah *'candi'* tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religius dari masa Hindu-Buddha Indonesia klasik, baik sebagai istana (kraton), pemandian (petirtaan), gapura, dan sebagainya, juga disebut dengan istilah candi.

Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu Gunung Mahameru. Karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola hias yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru. Candi-candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan para pembuat.

Kebanyakan nama candi yang ditemukan di Indonesia tidak diketahui nama aslinya. Kesepakatan di dunia arkeologi adalah menamai candi itu berdasarkan nama desa tempat ditemukannya candi tersebut. Candi-candi yang sudah diketahui masyarakat sejak dulu, kadang kala juga disertai dengan *legenda* yang terkait dengannya. Ditambah lagi dengan temuan prasasti atau mungkin disebut dalam *naskah kuno* yang diduga merujuk kepada candi tersebut.

Nama Candi	Dusun dan Desa	Nama Asli
Penataran	Penataran, Ngeglok	*Palah* (Nagarakertagama)
Jawi	Candi Wates, Prigen	*Jajawa* (Nagarakertagama)
Jago	Tumpang	*Jajaghu* (Nagarakertagama)
Bajang Ratu (Jawa:"raja cacat")	Temon, Trowulan	*Çrenggapura* atau *Sri Ranggapura,* berdasarkan Nagarakertagama, pen-*dharma*-an raja *Jayanegara)*

Jenis-jenis candi dapat dibagi berdasarkan agama dan hierarki serta ukuran.

Jenis Berdasarkan Agama. Memiliki latar belakang keagamaannya, candi dapat dibedakan menjadi candi Hindu, candi Buddha, paduan sinkretis *Syiwa*-Buddha, atau bangunan yang tidak jelas sifat keagamaanya dan mungkin bukan bangunan keagamaan.

1. **Candi Hindu**, yaitu candi untuk memuliakan dewa-dewa Hindu seperti *Syiwa* atau *Wisnu*, contoh: Candi Prambanan, Candi Gebang, kelompok Candi Dieng, Candi Gedong Songo, Candi Panataran, dan Candi Cangkuang.
2. **Candi Buddha**, candi yang berfungsi untuk pemuliaan Buddha atau keperluan *bhiksu sanggha*, contoh Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Plaosan, Candi Banyunibo, Candi Sumberawan, Candi Jabung, kelompok Candi Muaro Jambi, Candi Muara Takus, dan Candi Biaro Bahal.
3. **Candi *Syiwa*-Buddha**, candi sinkretis perpaduan *Syiwa* dan Buddha, contoh: Candi Jawi.
4. **Candi non-religius**, candi sekuler atau tidak jelas sifat atau tujuan keagamaan-nya, contoh: Candi Ratu Boko, Candi Angin, Gapura Bajang Ratu, Candi Tikus, dan Candi Wringin Lawang.

Jenis Berdasarkan Hierarki dan Ukuran. Dari ukuran, kerumitan, dan kemegahannya, candi terbagi atas beberapa hierarki, candi terpenting biasanya sangat megah, hingga sederhana. Dari tingkat skala kepentingannya atau peruntukannya, candi terbagi menjadi:

1. *Candi Kerajaan,* yaitu candi yang digunakan oleh seluruh warga kerajaan, seperti tempat digelarnya upacara-upacara keagamaan penting kerajaan. Candi kerajaan biasanya dibangun mewah, besar, dan luas. Contoh: Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Sewu, dan Candi Panataran.
2. *Candi Wanua atau Watak*, yaitu candi yang digunakan oleh masyarakat pada daerah atau desa tertentu pada suatu kerajaan. Candi ini biasanya kecil dan hanya bangunan tunggal (tidak berkelompok). Contoh: candi yang berasal dari masa Majapahit, Candi Sanggrahan di Tulung Agung, Candi Gebang di Yogyakarta, dan Candi Pringapus.
3. *Candi Pribadi*, yaitu candi yang digunakan untuk men-*dharma*-kan seorang tokoh, dapat dikatakan memiliki fungsi mirip makam. Contoh: Candi Kidal (pen-*dharma*-an Anusapati, Raja Singasari), Candi Jajaghu (Pen-*dharma*-an Wisnuwardhana, Raja Singasari), Candi Rimbi (pen-*dharma*-an *Tribhuwana Wijayatunggadewi*, Ibu *Hayam Wuruk*), Candi Tegowangi (pen-*dharma*-an *Bhre Matahun*), dan Candi Surawana (pen-*dharma*-an *Bhre Wengker*).

Candi dapat berfungsi sebagai:

1. *Candi Pemujaan*: candi Hindu yang paling umum, dibangun untuk memuja dewa, dewi, atau *bodhisatwa* tertentu, contoh: Candi Prambanan, Candi Canggal, Candi Sambisari, dan Candi Ijo yang menyimpan lingga dan

dipersembahkan utamanya untuk *Syiwa*, Candi Kalasan dibangun untuk memuliakan Dewi *Tara*, sedangkan Candi Sewu untuk memuja *Manjusri*.

2. *Candi Stupa*: didirikan sebagai lambang Buddha atau menyimpan relik buddhis, atau sarana ziarah agama Buddha. Secara tradisional stupa digunakan untuk menyimpan relikui buddhis seperti abu jenazah, kerangka, potongan kuku, rambut, atau gigi yang dipercaya milik Buddha *Gautama*, atau bhiksu Buddha terkemuka, bahkan keluarga kerajaan penganut Buddha. Beberapa stupa lainnya dibangun sebagai sarana ziarah dan ritual, contoh: Candi Borobudur, Candi Sumberawan, dan Candi Muara Takus.
3. *Candi Pedharmaan*: sama dengan kategori candi pribadi, candi ini dibangun untuk memuliakan arwah raja atau tokoh penting yang telah meninggal. Candi ini kadang berfungsi sebagai candi pemujaan karena arwah raja yang telah meninggal sering kali dianggap bersatu dengan dewa perwujudannya, contoh: Candi Belahan tempat *Airlangga* dicandikan, arca perwujudannya adalah sebagai *Wisnu* menunggang *Garuda*. Candi Simping di Blitar, tempat *Raden Wijaya* di-*dharma*-kan sebagai Dewa *Harihara*.
4. *Candi Pertapaan:* didirikan di lereng-lereng gunung tempat bertapa, contoh: candi-candi di lereng Gunung Penanggungan, kelompok Candi Dieng dan Candi Gedong Songo, serta Candi Liyangan di lereng timur Gunung Sundoro, diduga selain berfungsi sebagai pemujaan, juga merupakan tempat pertapaan sekaligus situs permukiman.
5. *Candi Wihara:* didirikan untuk tempat para biksu atau pendeta tinggal dan bersemadi, candi seperti ini memiliki fungsi sebagai permukiman atau asrama, contoh: Candi Sari dan Plaosan.
6. *Candi Gerbang*: didirikan sebagai gapura atau pintu masuk, contoh: gerbang di kompleks Ratu Boko, Bajang Ratu, Wringin Lawang, dan Candi Plumbangan.
7. *Candi Petirtaan:* didirikan didekat sumber air atau di tengah kolam dan fungsinya sebagai pemandian, contoh: Petirtaan Belahan, Jalatunda, dan Candi Tikus.

Beberapa bangunan purbakala, seperti batur-batur landasan *pendopo berumpak*, tembok dan gerbang, serta bangunan lain yang sesungguhnya bukan merupakan candi, sering kali secara keliru disebut pula sebagai candi. Bangunan seperti ini banyak ditemukan di situs Trowulan, ataupun paseban atau pendopo di kompleks Ratu Boko yang bukan merupakan bangunan keagamaan.

Arsitektur. Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab *Vastusastra* atau *Silpasastra* dikerjakan oleh *silpin* yaitu seniman pembuat candi (arsitek zaman dahulu). Salah satu bagian dari kitab *Vastusastra* adalah *Manasara* yang berasal dari India Selatan, tidak hanya berisi pedoman-pedoman membuat *kuil* beserta seluruh komponennya saja, melainkan juga arsitektur profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota dan juga desa.

Lokasi. Kitab-kitab ini juga memberikan pedoman mengenai pemilihan lokasi tempat candi akan dibangun. Hal ini terkait dengan pembiayaan candi, karena biasanya untuk pemeliharaan candi maka ditentukanlah *tanah sima*, yaitu *tanah swatantra* bebas pajak yang penghasilan panen berasnya diperuntukkan bagi pembangunan dan pemeliharaan candi. Beberapa prasasti menyebutkan hubungan antara bangunan suci dengan *tanah sima* ini. Selain itu, pembangunan tata letak candi juga sering kali memperhitungkan letak astronomi (perbintangan). Beberapa ketentuan dari kitab selain *Manasara,* namun sangat penting di Indonesia adalah syarat bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat air, seperti sungai, terutama di dekat pertemuan dua buah sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada, harus dibuat kolam buatan atau meletakkan sebuah jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain di dekat air, tempat terbaik mendirikan sebuah candi yaitu di puncak bukit, lereng gunung, hutan, atau lembah. Seperti kita ketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, bahkan Candi Borobudur terletak di dekat pertemuan Sungai Elo dan Sungai Progo. Sedangkan Candi Prambanan terletak di dekat Sungai Opak. Sebaran candi-candi di Jawa Tengah banyak terdapat di kawasan subur dataran Kedu dan Kewu.

Struktur Candi. Struktur candi terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Kebanyakan bentuk bangunan candi meniru tempat tinggal para dewa yang sesungguhnya, yaitu Gunung Mahameru. Oleh karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola yang menggambarkan alam Gunung Mahameru. Peninggalan-peninggalan purbakala, seperti bangunan-bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti, dan ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh banyak unsur Hindu-Buddha. Pada hakikatnya, bentuk candi-candi di Indonesia adalah *punden berundak*, di mana punden berundak sendiri merupakan unsur asli Indonesia.

Berdasarkan bagian-bagiannya, bangunan candi terdiri atas tiga bagian penting, antara lain, kaki, tubuh, dan atap.

1. ***Kaki candi*** merupakan bagian bawah candi. Bagian ini melambangkan dunia bawah atau *bhurloka*. Pada konsep Buddha disebut *kamadhatu*. Yaitu menggambarkan dunia hewan, alam makhluk halus seperti iblis, raksasa, dan asura, serta tempat manusia biasa yang masih terikat nafsu rendah. Bentuknya berupa bujur sangkar yang dilengkapi dengan jenjang pada salah satu sisinya. Bagian dasar candi ini sekaligus membentuk denahnya, dapat berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Tangga masuk candi terletak pada bagian ini, pada candi kecil tangga masuk hanya terdapat pada bagian depan, pada candi besar tangga masuk terdapat di empat penjuru mata angin. Biasanya pada kiri-kanan tangga masuk dihiasi ukiran *Makara*. Pada dinding kaki candi biasanya dihiasi relief flora dan fauna berupa sulur-sulur tumbuhan, atau pada candi tertentu dihiasi figur penjaga seperti *dwarapala*. Pada bagian tengah alas candi, tepat di bawah ruang utama biasanya terdapat sumur yang didasarnya terdapat *pripih* (peti batu). Sumur *i*ni biasanya diisi sisa hewan kurban yang dikremasi, lalu di atasnya diletakkan *pripih*. Di dalam pripih ini biasanya terdapat abu jenazah raja serta relik benda-benda suci, seperti lembaran emas bertuliskan mantra, kepingan uang kuno, permata, kaca, potongan emas, lembaran perak, dan cangkang kerang.
2. ***Tubuh candi*** adalah bagian tengah candi yang berbentuk kubus yang dianggap sebagai *dunia antara* atau *bhuwarloka*. Pada konsep Buddha disebut *rupadhatu*. Yaitu menggambarkan dunia tempat manusia suci yang berupaya mencapai pencerahan dan kesempurnaan batiniah. Pada bagian depan terdapat gawang pintu menuju ruangan dalam candi. Gawang pintu candi ini biasanya dihiasi ukiran kepala *kala* tepat di atas-tengah pintu dan diapit pola *Makara* di kiri dan kanan pintu. Tubuh candi terdiri dari *garbagraha*, yaitu sebuah bilik (kamar) yang di tengahnya berisi arca utama, misalnya arca dewa-dewi, *bodhisatwa*, atau Buddha yang dipuja di candi itu. Di bagian luar dinding di ketiga penjuru lainnya biasanya diberi relung-relung yang berukir relief atau diisi arca. Pada candi besar, relung keliling ini diperluas menjadi ruangan tersendiri selain ruangan utama di tengah. Terdapat jalan selasar keliling untuk menghubungkan banyak ruang tersebut sekaligus digunakan untuk melakukan ritual yang disebut *pradakshina*. Pada lorong keliling ini dipasangi pagar langkan, dan pada galeri dinding tubuh candi maupun dinding pagar langkan biasanya dihiasi relief, baik yang bersifat *naratif* (berkisah) atau pun *dekoratif* (hiasan).
3. ***Atap candi*** adalah bagian atas candi yang menjadi *simbol dunia atas* atau *swarloka*. Pada konsep Buddha disebut *arupadhatu*. Yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesem-

purnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin tinggi maka kecil pula ukurannya. Sedangkan atap langgam Jawa Timur terdiri atas banyak tingkatan yang membentuk kurva limas sehingga menimbulkan efek ilusi perspektif dan menciptakan kesan bangunan terlihat lebih tinggi. Pada puncak atap dimahkotai *stupa, ratna, wajra,* atau *lingga* semu. Pada candi-candi langgam Jawa Timur, kemuncak atau mastakanya berbentuk kubus atau silinder *dagoba.* Pada bagian sudut dan tengah atap biasanya dihiasi ornamen *antefiks,* yaitu ornamen dengan tiga bagian runcing penghias sudut. Kebanyakan dinding bagian atap dibiarkan polos, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku pada candi-candi besar, beberapa atap candi ada yang dihiasi berbagai ukiran, seperti relung berisi kepala dewa-dewa, relief dewa atau *bodhisatwa,* pola hias berbentuk permata atau *kala,* atau *sulur-sulur* untaian roncean bunga.

Tata letak bangunan candi ada yang berdiri sendiri ada pula berkelompok. Ada dua sistem dalam pengelompokan atau tata letak kompleks candi, yaitu:

1. ***Sistem konsentris***, sistem gugusan terpusat; yaitu posisi candi induk berada di tengah–tengah anak candi (Candi Perwara). Candi Perwara disusun rapi berbaris mengelilingi candi induk. Sistem ini dipengaruhi tata letak denah *mandala* dari India. Contohnya, kelompok Candi Prambanan dan Candi Sewu.
2. ***Sistem berurutan***, sistem gugusan linear berurutan; yaitu posisi Candi Perwara berada di depan candi induk. Ada yang disusun berurutan simetris, ada pula asimetris. Urutan pengunjung memasuki kawasan yang dianggap kurang suci berupa gerbang dan bangunan tambahan, sebelum memasuki kawasan tersuci tempat candi induk. Sistem ini merupakan sistem tata letak asli Nusantara yang memuliakan tempat tinggi, sehingga bangunan induk atau tersuci diletakkan paling tinggi di belakang mengikuti topografi alami ketinggian tanah tempat candi dibangun. Contohnya, Candi Penataran dan Candi Sukuh. Sistem ini kemudian dilanjutkan dalam tata letak Pura Bali.

Bahan bangunan, tumpukan susunan balok batu andesit di Borobudur yang rapi dan saling kunci menyerupai balok permainan lego.

Bahan material bangunan pembuat candi bergantung kepada lokasi dan ketersediaan bahan serta teknologi arsitektur masyarakat pendukungnya. Candi-candi di Jawa Tengah menggunakan batu andesit, sedangkan candi-candi pada masa Majapahit di Jawa Timur banyak menggunakan bata merah.

Demikian pula candi-candi di Sumatera seperti *Biaro Bahal, Muaro Jambi,* dan *Muara Takus* yang berbahan bata merah. Bahan-bahan untuk membuat candi antara lain:

1. **Batu andesit**, batu bekuan vulkanik yang ditatah membentuk kotak-kotak saling mengunci. Batu andesit bahan candi harus dibedakan dari batu kali. Batu kali meskipun mirip andesit tetapi keras dan mudah pecah jika ditatah (sukar dibentuk). Batu andesit cocok untuk candi yang terpendam di dalam tanah sehingga harus ditambang di tebing bukit.
2. **Batu putih** (*tuff*), batu endapan piroklastik berwarna putih, digunakan di Candi Pembakaran, kompleks Ratu Boko. Bahan batu putih ini juga ditemukan dan dijadikan sebagai bahan isi candi, di mana bagian luarnya dilapis batu andesit
3. **Bata merah**, dicetak dari lempung tanah merah yang dikeringkan dan dibakar. Candi Majapahit dan Sumatera banyak menggunakan bata merah.
4. **Stuko** (*stucco*), yaitu bahan semacam beton dari tumbukan batu dan pasir. Bahan stuko ditemukan di percandian Batu Jaya.
5. ***Bajralepa*** (*vajralepa*), yaitu bahan lepa pelapis dinding candi semacam plester putih kekuningan untuk memperhalus dan memperindah sekaligus untuk melindungi dinding dari kerusakan. *Bajralepa* dibuat dari campuran pasir vulkanik dan kapur halus. Konon campuran bahan lain juga digunakan seperti getah tumbuhan, putih telur, dan lain-lain. Bekas-bekas *bajralepa* ditemukan di Candi Sari dan Candi Kalasan. Kini pelapis *bajralepa* telah banyak yang mengelupas.
6. **Kayu**, beberapa candi diduga terbuat dari kayu atau memiliki komponen kayu. Candi kayu serupa dengan Pura Bali yang kini banyak ditemukan. Beberapa candi tertinggal hanya batu umpak atau batur landasannya saja yang terbuat dari batu andesit atau bata, sedangkan atasnya yang terbuat dari bahan organik kayu telah lama musnah. Beberapa dasar batur di Trowulan Majapahit disebut candi, meskipun sesungguhnya merupakan landasan pendopo yang bertiang kayu. Candi Sambisari dan Candi Kimpulan memiliki umpak yang diduga candi induknya dinaungi bangunan atap kayu. Beberapa candi seperti Candi Sari dan Candi Plaosan memiliki komponen kayu karena pada struktur batu ditemukan bekas lubang-lubang untuk meletakkan kayu gelagar penyangga lantai atas, serta lubang untuk menyisipkan daun pintu dan jeruji jendela. (https://id.wikipedia.org/wiki/candi)

F. Relief

Relief adalah seni pahat dan ukiran 3 dimensi biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran ini biasa dijumpai pada bangunan candi, kuil, monumen, dan tempat bersejarah kuno. Relief ini bisa merupakan ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian dari panel relief lain, membentuk suatu seri cerita atau ajaran.

Jenis Relief

1. **Relief tinggi**, adalah jenis relief dengan ukiran yang lebih menonjol keluar dengan penampil kedalaman dimensi lebih dari 50%. Relief ini hampir menampilkan seni patung yang utuh dan menempel pada dasar permukaan dinding. Contoh relief tinggi adalah kebanyakan arca periode Hindu Buddha Jawa yang bersandar pada *stela* sandaran arca
2. **Relief rendah**, adalah jenis relief dengan ukiran yang sedikit menonjol; dari dasar permukaan dinding. Tonjolan atau kedalaman ukirannya bervariasi dan biasanya hanya beberapa sentimeter atau kurang dari 50% kedalaman dimensi ukiran. Contoh dari relief rendah atau *bas-relatif* adalah relief-relief pada candi periode klasik Jawa Kuno.
3. **Relief dangkal** adalah jenis relief yang lebih dangkal dari relief rendah. Ukiran relief hanya berupa guratan-guratan tipis untuk menghilangkan material latar
4. **Relief tenggelam** adalah jenis relief di mana latar permukaan dinding dibiarkan utuh dan rata, sementara ukiran figur digambarkan tenggelam dicukil dalam permukaan dinding. Jenis relief seperti ini lazim dalam kesenian Mesir kuno.

G. Arca/Patung

Arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja tuhan atau dewa-dewinya. Arca berbeda dengan patung pada umumnya, yang merupakan hasil seni yang dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. Oleh karena itu, membuat sebuah arca tidaklah sesederhana membuat sebuah patung. Kini di dalam dunia keagamaan Indonesia dikenal tiga macam arca, yakni arca peninggalan agama Hindu, arca peninggalan agama Buddha, dan arca agama Kristen (terutama Katolik).

Hindu. Dalam agama Hindu, arca adalah sama dengan *Murti (Dewanagari)* atau murthi, merujuk kepada citra yang menggambarkan Roh atau Jiwa

Ketuhanan (*murta*). Berarti "penubuhan", murti adalah perwujudan aspek ketuhanan (dewa-dewi), biasanya terbuat dari batu, kayu, atau logam, yang berfungsi sebagai sarana dan sasaran konsentrasi kepada Tuhan dalam pemujaan. Menurut kepercayaan Hindu, murti pantas dipuja sebagai fokus pemujaan kepada Tuhan, setelah roh suci dipanggil dan bersemayam di dalamnya dengan tujuan memberikan persembahan atau sesaji. Perwujudan dewa atau dewi, baik sikap tubuh, atribut, atau proporsinya harus mengacu kepada tradisi keagamaan yang bersangkutan.

Arca tidak selalu ditemukan di dekat sebuah candi. Candi bisa jadi memiliki sebuah arca, namun sebuah arca belum tentu ada dalam sebuah candi. Ada tiga jenis arca berdasarkan kuantitas pemujanya, yakni:

1. *Arca Istadewata*, yaitu arca yang dimiliki oleh perseorangan, sehingga dapat dibawa kemana-mana.
2. *Arca Kuladewata*, yaitu arca yang dimiliki oleh sebuah keluarga, biasanya terdapat di rumah-rumah.
3. *Arca Garbadewata*, yaitu arca yang dipuja oleh banyak orang, dalam hal ini masyarakat.

Buddha. *Murti* juga dimuliakan dalam agama Buddha terutama mazhab *Mahayana* saat beribadah sebagai sasaran pemujaan atau fokus meditasi. Pemujaan *murti* sangat dianjurkan dalam Hindu dan Buddha, khususnya pada masa *Dwapara Yuga*, seperti disebutkan dalam naskah *Pañcaratra*. Dalam agama Buddha, arca perwujudan Buddha *Gautama* disebut *Buddharupa*.

Laksana. Arca dewa, dewi, atau *boddhisatwa* biasanya mengenakan perhiasan yang raya dan mewah, seperti *jamang, jatamakuta* (mahkota), *subang* (anting-anting), cincin, gelang, kelat bahu, upawita, pending, ikat perut, ikat pinggang, ikat pinggul, dan gelang kaki. Tidak seperti patung biasa yang dibuat bebas sesuai keinginan seniman pematungnya, arca dewa-dewi, Buddha, *bodhisatwa* atau makhluk spiritual tertentu memiliki ciri-ciri yang disebut *laksana*, yaitu atribut atau benda-benda tertentu yang dibawa oleh arca ini dan menjadi ciri khasnya. Laksana sudah disepakati dalam ikonografi seni Hindu dan Buddha.

Berikut ini adalah laksana atau ciri-ciri atribut dewa-dewa atau tokoh spiritual lainnya:

1. *Syiwa*: Memiliki mata ketiga di dahinya, pada mahkotanya terdapat bulan sabit dan tengkorak yang disebut *Ardhachandrakapala*, *upawita* (tali kasta) ular naga, mengenakan cawat kulit harimau yang ditampilkan dengan ukiran kepala dan ekor harimau di pahanya, bertangan empat yang

membawa atribut, yaitu trisula, *aksamala* (tasbih), *camara* (pengusir lalat), dan *kamandalu* (kendi). *Wahana* (kendaraannya) adalah *Nandi*.

2. *Wishnu*: Mengenakan mahkota agung *jatamakuta*, bertangan empat yang membawa atribut yaitu *chakra* (piringan cakram), *cengkha* (cangkang kerang bersayap), *gada*, dan buah atau kuncup bunga Padma. *Wahana*-nya adalah *Garuda*.
3. *Brahma*: Berkepala empat pada tiap penjuru mata angin, mengenakan mahkota agung *jatamakuta*, bertangan empat yang membawa atribut yaitu kitab, *aksamala* (tasbih), *camara* (pengusir lalat), dan buah atau kuncup bunga Padma. *Wahana*-nya adalah *Hamsa* (angsa).
4. *Agastya: Syiwa* dalam perwujudannya sebagai resi *Brahmana* pertapa, digambarkan pria tua berjanggut dan berperut buncit, memegang *aksamala, kamandalu,* dan trisula.
5. *Ganesha*: Putra *Syiwa* yang berkepala gajah ini digambarkan bertangan empat dengan tangan belakang memegang *aksamala* dan kampak, sementara tangan depannya memegang mangkuk yang dihirup belalainya, serta potongan gadingnya.
6. *Durga*: Istri *Syiwa* ini sering diwujudkan sebagai *Mahisashuramardhini* (pembunuh ashura banteng) dengan posisi menindas raksasa banteng. Ia digambarkan sebagai wanita cantik dalam busana kebesaran bertangan delapan atau duabelas dengan memegang berbagai senjata seperti pedang, perisai, parang busur panah, anak panah, *chakra, cengkha,* dan tangan yang menjambak rambut Mahisashura dan menarik ekornya. *Wahana*-nya adalah Singa.
7. *Laksmi*: Istri *Wishnu* ini adalah dewi kemakmuran dan kebahagiaan. Digambarkan sebagai wanita cantik dalam busana kebesaran bertangan dua atau empat dengan memegang Padma (teratai merah).
8. *Saraswati:* Istri *Brahma* ini adalah dewi pengetahuan dan kesenian. Digambarkan sebagai wanita cantik dalam busana kebesaran bertangan empat yang memegang alat musik, *sitar, aksamala,* dan *kitab lontar*. *Wahana*-nya adalah *hamsa* (angsa).
9. *Wairocana:* Buddha penguasa pusat zenith digambarkan sebagai *Buddharupa* dalam posisi bersila atau duduk dengan *mudra* (sikap tangan) *dharmachakra mudra* atau *witarka mudra*.
10. *Awalokiteswara:* Mengenakan mahkota agung *jatamakuta* yang di tengahnya terukir Buddha *Amitabha,* bertangan dua atau empat yang membawa atribut buah atau kuncup bunga Padma.

11. *Maitreya*: Mengenakan mahkota agung *jatamakuta* yang di tengahnya terukir *stupa*.
12. *Prajnaparamita*: Dewi kebijaksanaan buddhis ini digambarkan sebagai wanita cantik berbusana kebesaran tengah bersila dalam posisi teratai dengan *mudra dharmachakra* (memutar roda *dharma*). Lengan kirinya menggamit batang bunga teratai yang di atasnya terdapat naskah lontar kitab *Prajnaparamita sutra*.

H. Gerabah

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat, dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia (alat-alat dapur, kendi, belanga, dan lain-lain)

Cara pembuatan

1. **Pengambilan tanah liat**. Tanah liat diambil dengan cara menggali secara langsung tanah yang mengandung banyak tanah liat. Tanah liat yang baik berwarna merah coklat atau putih kecoklatan. Tanah liat yang telah digali kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk proses selanjutnya.
2. **Persiapan tanah liat**. Tanah liat yang telah terkumpul disiram air hingga basah merata kemudian didiamkan selama satu hingga dua hari. Setelah itu, kemudian tanah liat digiling agar lebih rekat dan liat. Ada dua cara penggilingan yaitu manual dan mekanis. Penggilingan manual dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah liat hingga menjadi ulet dan halus. Sedangkan secara mekanis dengan menggunakan mesin giling. Hasil terbaik akan dihasilkan dengan menggunakan proses giling manual.
3. **Proses pembentukan**. Setelah melewati proses penggilingan, maka tanah liat siap dibentuk sesuai dengan keinginan. Aneka bentuk dan desain dapat dihasilkan dari tanah liat. Seberapa banyak tanah liat dan berapa lama waktu yang diperlukan tergantung pada seberapa besar gerabah yang akan dihasilkan, bentuk, dan desainnya. Perajin gerabah akan menggunakan kedua tangan untuk membentuk tanah liat dan kedua kaki untuk memutar alat pemutar (perbot). Kesamaan gerak dan konsentrasi sangat diperlukan untuk dapat melakukannya. Alat-alat yang digunakan yaitu alat pemutar (perbot), alat pemukul, batu bulat, dan kain kecil. Air juga sangat diperlukan untuk membentuk gerabah dengan baik.

4. **Penjemuran**. Setelah wujud akhir telah terbentuk, maka diteruskan dengan penjemuran. Sebelum dijemur di bawah terik matahari, gerabah yang sudah agak mengeras dihaluskan dengan air dan kain kecil lalu dibatik dengan batu api. Kemudian baru dilakukan penjemuran hingga benar-benar kering. Lamanya waktu penjemuran disesuaikan dengan cuaca dan panas matahari.
5. **Pembakaran**. Setelah menjadi keras dan benar-benar kering, gerabah tersebut dikumpulkan dalam suatu tempat atau tungku pembakaran. Gerabah-gerabah tersebut kemudian dibakar selama beberapa jam hingga benar-benar keras. Proses ini dilakukan agar gerabah benar-benar keras dan tidak mudah pecah. Bahan bakar yang digunakan untuk proses pembakaran adalah jerami kering, daun kelapa kering ataupun kayu bakar.
6. **Penyempurnaan**. Dalam proses penyempurnaan, gerabah jadi dapat dicat dengan cat khusus atau diglasir sehingga terlihat indah dan menarik serta bernilai jual tinggi.

I. Cara Menentukan Lahan Candi

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Suryadi *(Jupel Candi Jago)*, "Pembangunan Candi Menurut Kepentingannya".

Dengan keterbatasan ilmu dan teknologi, nenek moyang di sekitar abad XII mampu melahirkan sejumlah adikarya bidang arsitektur sekaligus seni dan budaya. Candi Jago/*Jajaghu* contohnya, bangunan candi tidak didirikan di atas sembarang lahan.

Dalam membicarakan pembuatan candi, sangat mungkin kaum agamawan berperan dalam proses pembangunan candi, berikut diuraikan berbagai alasan awal tentang munculnya perintah suatu gagasan dibangunnya suatu candi dan beberapa orang yang bertanggung jawab dalam mengawasinya.

"Bagaimana dulu nenek moyang kita membangunnya?". "Apakah pada masa abad XII silam sudah dikenal ilmu tanah, geologi, matematika, mekanika teknik, ataupun perangkat bantu macam kompas, komputer, buldoser, *crane*, serta perkakas canggih lainnya yang biasa dipakai untuk mendirikan bangunan raksasa?".

Dalam kitab *Manasara-Silpasastra* pada awal pembuatan candi terdapat seseorang yang mempunyai ide. Orang itulah yang dianggap sebagai penggagas pertama dengan tujuan untuk mendirikan suatu bangunan candi, tokoh pencetus ide itulah yang dapat dinamakan sebagai *Yajaman*a. Dia kemudian

menghubungi pendeta yang tinggi ilmu agamanya dan telah menjadi seorang *Acaryya*. Pendeta tersebut yang bertindak sebagai *Sthapaka*. Dia kemudian menghubungi pendeta-pendeta seniman lain (*Silpin*) seperti *Sthapati, Sutagrahin, Tatsaka,* dan *Wardakin,* maka mulailah mereka merancang kemudian melaksanakan pembangunan candi.

Pembangunan sebuah candi juga diprakarsai oleh raja atau seorang penguasa yang disebut *Yajamana,* bilamana suatu bangunan merupakan candi kerajaan yang akan dipuja seluruh penduduk negeri.

Sebagai langkah pertama sebelum candi dibangun, raja menggelar Sidang Pleno. Selain para pejabat kerajaan, sidang tersebut dihadiri pula para pejabat daerah yang juga membawa serta para seniman pahat, ahli sastra, ahli bangunan, dan lain-lain. Setelah mengutarakan maksud dan tujuan membangun candi, raja menunjuk seorang *Brahmana* kepercayaannya, yang nanti bertindak sebagai *stapaka,* kira-kira sama artinya dengan arsitek perencana. Di pundak arsitek pendeta yang memang mahir dalam kitab-kitab, serta seni bangunan suci ini lah seluruh proses pembangunan candi dibebankan.

Membangun candi tentu bukan tugas ringan. Karena itu dalam operasionalnya *stapaka* dibantu oleh 4 orang dengan keahlian yang berbeda. *Sihapati* berfungsi sebagai arsitek pelaksana pembangunan candi, *sutragrahin* adalah pemimpin umum teknis di lapangan, *tatsakha* merupakan ahli pahat-memahat arca, dan *vardhakin* ialah seniman ukir yang bertugas membuat ukiran ornamen dan relief cerita pada dinding-dinding candi.

Para arsitek dan seniman itu bekerja dengan berpegang pada pedoman seperti yang tertuang dalam kitab *Vastusastra, Silpasastra,* dan *Silpaprakasa.* Setelah seksi-seksi terbentuk dan para hadirin paham akan maksud raja membangun candi, pimpinan sidang diambil alih oleh *stapaka*. Yang pertama kali dibahas dalam sidang ini adalah soal *bhumisamgraha,* yaitu pemilihan lokasi tempat candi didirikan. Lokasi ini dianggap sangat vital karena harus memenuhi persyaratan tertentu, misalnya harus dekat dengan sungai. Pujangga menulis kitab *Silpaprakasa* memperingatkan, "*Jangan mendirikan candi di lahan tanpa sungai karena air memiliki sifat mensucikan sekaligus menyuburkan*". Sejauh mana fatwa pujangga itu dipraktikkan oleh para pelaku pembangunan candi di masa lalu.

Dalam memilih lokasi pendirian candi, sang pendeta juga mempertimbangkan segi ekologi maupun potensi sumber daya alamnya. Tidak seperti yang diduga orang kebanyakan, nenek moyang kita zaman dulu sudah paham tentang potensi maupun kemampuan lahan untuk mendukung suatu bangunan. Tidak

sembarang lahan bisa dipilih untuk menegakkan bangunan candi. Jenis tanah *Waisya*, yakni lahan dengan ciri kandungan pasirnya tinggi, berwarna kuning dan berlumpur, serta berbau garam, tidak akan dipilih. Begitu pula tanah *Sudra* yang mengandung lumpur, berwarna gelap, dan berbau tidak enak. "*Hendaknya jangan sekali-sekali mendirikan bangunan suci di tempat seperti itu*", demikian fatwa pujangga penulis kitab *Silpaprakasa*, ada dua macam jenis tanah yang baik untuk mendirikan candi, tanah *Brahmana* dan tanah *Ksatrya*. Sifat tanah *Brahmana* konon antara lain mengandung lempung, tampak bercahaya bak debu mutiara, dan harum baunya. Sedangkan tanah *Ksatrya* memiliki ciri warna kemerahan, tampak bercahaya mirip darah segar dan asam baunya.

Setelah berhasil menemukan lahan yang tepat untuk mendirikan candi, tahap berikutnya adalah pengamatan di lapangan terhadap 9 (sembilan) unsur fisik tanah: kontur, warna, bau, rupa, rasa, sentuhan, kerataan, permukaan, dan sifat tetumbuhan. Jika kesembilan unsur fisik ini memenuhi syarat barulah sang *stapaka* pendeta yang arsitek perencana melakukan *bhupariksha,* yaitu menguji kemampuan tanahnya. Nenek moyang kita diam-diam sudah memiliki beberapa teknik pengujian kemampuan tanah. Salah satunya dengan membuat lubang uji berbentuk persegi empat pada lahan tempat akan didirikan candi. Lubang galian yang dalamnya kira-kira sedengkul kemudian diisi air. Dua puluh empat jam kemudian batas permukaan air tersebut diambil oleh arsitek pendeta. Kalau air dalam lubang galian meresap seluruhnya ke dalam tanah, artinya tanah dianggap buruk. Sebaliknya jika air dalam lubang itu masih menggenang, maka di atas lahan itu layak didirikan candi.

Teknik pengujian lainnya ialah dengan meletakkan lampu minyak di tengah lahan calon lokasi candi. Jika sang pendeta melihat lidah api berdiri tegak, konon tempat itu akan membawa kebahagiaan. Kalau miring ke utara, itu lambang kemasyhuran. Bila condong ke selatan katanya ini simbol kemakmuran. Sebaliknya, jika lidah api tampak bergoyang-goyang lalu mengecil, tempat itu tak layak sebagai tempat untuk menegakkan bangunan suci. Apalagi kalau lidah api sampai meliuk menyentuh permukaan bumi, "*Jangan sekali-kali mendirikan candi di tempat itu. Tanah semacam itu akan mendatangkan kemiskinan*", sabda pujangga penulis kitab *Silpasastra*.

Setelah diperoleh data akurat hasil pengujian tanah, pembangunan fisik candi belum sah dilakukan sebelum lahan tempat berdirinya disucikan oleh *Brahmana*. Dalam upacara penyucian ini *mahapurasammandala* menjadi fokus ritual sebab nantinya ia akan menjadi pusat kesakralan sebuah percandian. *Mahapurasammandala* merupakan titik sentral dari keseluruhan kompleks candi, yang terletak persis di titik potong garis-garis diagonal dan menghubungkan

keempat sudut halaman. Bekas *mahapurasammandala* semacam itu masih dapat kita saksikan sekarang di bagian kanan pipi tangga candi induk Prambanan, yaitu berupa sebuah batu dengan goresan menyilang pada penampangnya. Begitu ketatnya peraturan pemilihan lahan sebagai lokasi candi, pakar arkeologi Prof. Dr. Soekmono dalam disertasinya menyatakan, suatu tempat dikatakan suci karena potensinya sendiri. Jadi sesungguhnya, yang utama adalah tanah dari tempat tersebut, sedangkan kuilnya menduduki tempat nomor dua.

Jika tanah telah dinilai suci barulah dilakukan pembangunan candi. Lewat pejabat-pejabat wakil daerah, raja menghibau kepada seluruh rakyat untuk memulai membangun candi. Begitu imbauan raja keluar, rakyat pun berbondong-bondong datang sambil membawa berbagai peralatan sesuai dengan profesinya masing-masing. Jika merasa diri *seniman pahat*, mereka segera bergabung di bawah perintah *tatsakha* guna melakukan pekerjaan menata batu untuk dibuat arca. Kalau merasa diri *seniman ukir*, mereka pun bergabung di bawah kepemimpinan *varkhadin* untuk mengerjakan ornamen hiasan atau relief cerita. Begitu pun yang merasa dirinya *pujangga* segera mempersiapkan adegan lakon-lakon yang bakal direliefkan. Sementara itu, mereka yang tidak punya keahlian, lalu masuk ke dalam rombongan orang-orang yang mencari batu kali atau batu gunung, sekaligus mengangkutnya ke lokasi pembangunan candi. Seperti biasa kaum wanita siap menyumbangkan tenaganya menyediakan konsumsi bagi para pekerja. Hebatnya, pekerja yang jumlahnya mencapai ribuan orang itu tidak mendapat upah. Apalagi menuntut, menerima tanggung jawab dari Sang Raja saja sudah merupakan suatu kehormatan yang tiada tara bagi mereka. "*Raja itu titisan dewa,*" begitu pandangan masyarakat kala itu. Jadi segala perintah raja harus dipenuhi karena berkaitan dengan ketentraman dunia. Apalagi pendirian candi sebagai kuil pemujaan toh untuk kepentingan masyarakat banyak. Bahkan rakyat seperti berlomba karena ini kesempatan bagi mereka untuk mempersembahkan *pisungsun* (darma bakti) kepada Sang Raja, kerajaan, dan masyarakat.

Setelah terkumpul, batu-batu pilihan dari jenis *andesit* atau *trasit* lalu dipotong-potong dengan ukuran dan bentuk beragam sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan. Jika dirasa sudah cukup, tahap berikutnya dilakukan penyusunan sesuai dengan dasar perencanaan yang sudah dibuat. Sang arsitek dituntut bekerja dengan sangat cermat. Sekali salah memasang potongan balok batu, bentuk bangunan bisa berubah, dan yang lebih parah lagi bangunan itu bisa runtuh. Kita tahu, antara satu batu dengan batu lainnya itu saling terkait, dan beberapa batu di antaranya merupakan kunci kekuatan bangunan. Kala itu jelas belum dikenal semen sebagai perekat. Balok-balok batu

tersebut hanya ditumpuk satu demi satu dari bawah ke atas. Ketika tumpukan batu sudah tidak dapat dijangkau, maka daerah di sekelilingnya ditimbuni tanah agar orang dapat meletakkan lagi susunan batu di atasnya. Begitu seterusnya hingga lama kelamaan jadi tampak seperti bukit yang memanjang. Lewat bukit buatan itulah mereka kembali memasang batu-batu bagian atas sampai akhirnya batu terakhir di puncak candi terpasang.

Apa yang disimpulkan dalam keterangan singkat ini diperoleh empat jenis bangunan candi/suci berdasarkan para perancangnya, yaitu:

1. Candi kerajaan yang diusung seluruh penduduk kerajaan.
2. Candi pen-*dharma*-an yang dibangun untuk memuliakan tokoh yang sudah meninggal.
3. Candi milik masyarakat yang dikelola masyarakat disebut *Dharma Lepas*.
4. Bangunan-bangunan suci milik kaum *Rsi* yang umumnya didirikan di lereng-lereng gunung jauh dari keramaian masyarakat.

RAJAWALI PERS

4

KERAJAAN KEDIRI

A. Perkembangan Sejarah

Kerajaan-kerajaan di Jawa Timur. Kerajaan *Içana* Sampai dengan Kediri

Di desa Dinoyo, sebelah Barat laut Malang ditemukan sebuah prasasti berangka tahun Masehi 760, yang ditulis dalam huruf kawi dan berbahasa Sanskerta. Dalam prasasti itu diceritakan, bahwa dalam abad VIII ada kerajaan berpusat di *Kanjuruhan* (sekarang *Kajeron*) dengan raja yang bernama *Dewasimha*. Putranya bernama *Limwa* dan berganti nama menjadi *Gajayana* setelah naik tahta menggantikan ayahnya. (Drs. Abdurachman (1976)-"Pengantar Sejarah Jawa Timur-Jilid Kesatu")

Ia mendirikan arca yang dibuat dari kayu cendana untuk melukiskan *Agastya*. Arca itu diganti dengan arca dari batu hitam karena rusak. Bangunan purbakala yang terdapat di *Kajeron* ialah Candi Badut. Dalam candi ini tidak terdapat *Agastya*, tetapi hanya sebuah *lingga*. Lingga ini mungkin dianggap dapat mewakili *Agastya*. Kerajaan *Kanjuruhan* ini kami kemukakan dalam pendahuluan, karena masih dikalahkan oleh *Belitung* dan kembali ada di bawah kekuasaan raja-raja Jawa Tengah. Karena itu, kerajaan yang dianggap pertama berkuasa di Jawa Timur adalah Kerajaan *Içana*.

1. Kerajaan *Içana*

Dalam 929 *Sindok* memegang kerajaan Jawa Timur yang menggantikan Jawa Tengah. Banyak prasasti-prasasti yang ditinggalkan, akan tetapi isinya

tidak mengemukakan kejadian-kejadian penting. Nama kerajaan dan tempat keratonnya tidak tertulis dalam prasasti-prasasti itu. Hanya *Airlangga* menyebut bahwa *Sindok* adalah Raja Jawa. Menurut prasasti-prasasti yang dipuja ialah terutama *Çiwa* dan *Canapati (Caneça)*.

Buku agama Buddha Tantra yang bernama *"Sang Hyang Kamahayanikan"* mungkin ditulis pada zaman itu, karena dalam kata pendahuluannya menyebut-nyebut nama *Sindok*. Dalam prasasti-prasasti yang ditemukan, hanya berisi pembebasan tanah dari pajak untuk keperluan bangunan-bangunan suci. Prasasti-prasasti ini bentuk dan susunannya hampir serupa. Mula-mula pembebasan tanah dengan menyebut angka tahunnya, batas dan ukuran tanah yang dibebaskan, daftar orang-orang yang diserahi tugas itu, hadiah-hadiah yang dibagi-bagikan untuk keselamatan, upacara-upacara yang dilakukan, dan terakhir kutukan-kutukan kepada mereka yang tidak mentaati ketetapan raja.

Sindok memerintah kerajaan bersama-sama dengan permaisurinya: *Çri Parameçwari Çri Wardhani Pu Kbi*. Perlu pula dikemukakan bahwa semula *Sindok* tidak mempergunakan gelar *Maharaja*, hanya menyebut dirinya *"Rakyan Çri Mahamenteri Pu Sindok Sang Çriçanottunggadewawijaya"*. Mungkin ia dapat menaiki tahta kerajaan karena perkawinannya dengan Putri *Wawa*, lalu ia mempergunakan gelar *Maharaja*, dengan nama lengkapnya *Çri Maharaja Rake Hino Çri Içana Wikramadharmottunggadewa*. *Sindok* memerintah sampai 947 dan pengganti-penggantinya dapat diketahui dalam prasasti yang dikeluarkan oleh *Airlangga*, sekarang berada di Museum *Calcutta*. Yang mengganti *Sindok* ialah anak perempuannya yang bernama *Çri Içanatunggawijaya* dan suaminya adalah Raja *Lokapala*. Anak mereka adalah laki-laki yang bernama *Makutawangçawardhana* dan disebut "Matahari dalam keluarga Içana".

Setelah ia kawin, ia mempunyai anak perempuan yang cantik dan diberi nama *Mahendradatta* atau *Gunapriyadharmapatni*. Ia dikawinkan dengan *Udayana* dari keluarga *Warmadewa* yang melaksanakan pemerintahan di Bali.

Dharmawangça

Dalam 991, *Dharmawangça* menggantikan *Makutawangçawardhana* dengan gelar *Çri Dharmawangça Tguh Anantawikramottunggadewa*. Apakah raja ini saudara dari *Mahendradatta,* belum dapat dipastikan atau belum ada petunjuk-petunjuk ke arah keyakinan itu. *Dharmawangça* menjalankan pemerintahan dari 991 hingga 1016. Dalam pemerintahannya telah dilaksanakan penyaduran kitab *Mahabharata* dan disalin ke dalam bahasa Jawa kuno. Kitab hukum yang

bernama *Çiwa Çasana* telah ditulis dalam zaman pemerintahan *Dharmawangça.* Di bidang politik, ia berusaha keras untuk dapat menaklukkan *Çriwijaya*. Kerajaan ini memang menjadi saingan berat, karena menguasai lautan antara India, Indonesia, dan negeri Cina.

Akhirnya *Dharmawangça* berhasil menaklukkan *Çriwijaya*. Dalam tahun 1016 Kerajaan *Dharmawangça* mengalami kehancuran secara tiba-tiba, yang dalam prasasti disebutkan *Pralaya*. Raja dan pemimpin-pemimpin pemerintahan semuanya gugur. Prasasti *Calcutta* mengatakan, bahwa seluruh Jawa kelihatan seperti lautan api. Dalam peristiwa yang porak poranda ini *Airlangga* dapat meloloskan diri. Ia adalah putra dari *Mahendradatta* yang waktu itu masih berumur 16 tahun dan telah dikawinkan dengan putri *Dharmawangça*. Para ahli belum dapat memastikan sebab-sebab apa sampai menimbulkan *pralaya*. Hanya Prasasti *Calcutta* memberikan sedikit kesan bahwa Raja *Wurawari* yang memusnahkan Kerajaan *Dharmawangça*. Siapa yang disebut sebagai Raja *Wurawari* dan dari mana, tidak ada yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut. Tetapi para ahli dapat menduga bahwa *Çriwijaya*-lah yang ada di belakang terjadinya *pralaya* itu.

Airlangga

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa kerajaan *Dharmawangça* mengalami *pralaya* pada 1016. *Airlangga* dapat meloloskan diri dengan diikuti oleh *Narottama* dan bersembunyi di hutan Wanagiri bersama-sama dengan para pertapa. Dalam 1019, *Airlangga* dinobatkan menjadi raja oleh pendeta-pendeta Buddha*, Çiwa,* dan *Brahmana.* Ia dinyatakan sebagai pengganti dari raja *Dharmawangça* yang telah meninggal. Lalu ia memakai gelar *Çri Maharaja Rake Halu Çri Lokeçwara Dharmawangça Airlangga Anantawikramottunggadewa.* Dalam prasastinya, yang disimpan di *Calcutta, Airlangga* berusaha untuk menjelaskan asal-usul dirinya, ialah mulai dari *Mpu Sindok.*

Mungkin maksudnya ialah untuk membuktikan bahwa dirinyalah yang memang berhak untuk memegang mahkota kerajaan. Sejak 1028 *Airlangga* mulai merebut wilayah-wilayah yang pernah diperintah oleh *Dharmawangça.*

Yang ditaklukkan adalah:

a. Raja *Bismaprabhawa*;
b. Raja *Wijaya, Wengker*;
c. Raja *Adhamapanuda;*
d. Raja *Wurawari*.

Setelah bekas wilayah kerajaan *Dharmawangça* dapat ditaklukan kembali, maka ia berusaha memakmurkan rakyatnya. Pengikut-pengikutnya yang setia, ialah *Narottama* dijadikan *Rakryan Kanuruhan* dan *Niti* sebagai *Rakryan Kuningan.* Dalam 1037 Ibukota kerajaan pindah ke Kahuripan. Pelabuhan ujung Galuh di muara Sungai Brantas diperintahkan untuk diperbaiki. Sungainya sendiri diberi tanggul *Wringin Sapta* untuk menghindari banjir. Pelabuhan Kambang Putih (Tuban) diberi hak-hak istimewa.

Lambang kerajaan *Airlangga* ialah burung *Garuda* yang diberi nama *"Garudamuka". Garudamuka* adalah burung *Garuda* yang sedang duduk membawa sebuah guci. Guci itu diisi *Air Amrta*, air sakti penghidupan. Siapa yang sudah meninggal dunia dan diberi air itu akan hidup kembali, Siapa yang dapat minum *Air Amrta* itu akan dapat hidup abadi, demikian diceritakan orang. Ketentraman dan kemakmuran pemerintahan *Airlangga* menimbulkan pula suburnya kesenian, terutama seni sastra. Dalam 1030 *Mpu Kanwa* mengarang buku *Arjunawiwaha*. Isinya adalah cerita perkawinan *Arjuna* dengan bidadari-bidadari sebagai hadiah dari para dewa, karena ia dapat mengalahkan raksasa-raksasa yang menyerang kayangan. Tulisan ini oleh *Mpu Kanwa* dihadiahkan kepada Raja *Airlangga*, sebagai persembahan atas hasil jerih-payah perjuangan raja. Dalam pemerintahan *Airlangga* terdapat seorang menteri perempuan, ialah *Mahamentri I Hino* bersama *Sanggramawijaya* yang menduduki tempat kedua dari raja. Ia rupanya putri dari raja sendiri dan dicalonkan untuk menaiki tahta kerajaan. Dalam kenyataannya putri ini menolak untuk menjadi raja dan memilih untuk menjadi pertapa. Tempat pertapaan dibuatkan di *Pucangan, Penanggungan*. Akhirnya *Sanggramawijaya* menarik diri dari dunia ramai dan disinilah ia bertapa sebagai *Kili Suci*. Bagi Raja *Airlangga* kepergian putrinya menjadi pertapa, menimbulkan kesulitan dalam pemerintahannya. Kesulitan itu ialah kepada siapa akan diberikan mahkota kerajaan, karena ia mempunyai 2 orang putra yang kedua-duanya sama-sama ingin menjadi raja.

Dalam 1041 akhirnya raja mengambil keputusan, bahwa kerajaannya akan dibagi dua. Kepada *Mpu Bharada*, ialah seorang ahli dalam ilmu *Yoga* dan *Magi* diminta bantuannya untuk membagi kerajaan menjadi dua dan batas-batasnya ditentukan. Menurut cerita, pelaksanaan pembagian secara magis tidak sampai selesai, karena sewaktu *Mpu Bharada* terbang di angkasa jubahnya tersangkut pada sebuah pohon asam dan akibat kutukannya pohon asam ini menjadi kerdil. Meskipun demikian Kerajaan *Airlangga s*udah terbagi dua, yaitu Janggala dengan ibukotanya Kahuripan dan *Panjalu* (Kediri) dengan ibukotanya Daha. Gunung Kawi ke Utara dan Selatan menjadi batasnya. Setelah selesai *Airlangga*

membagi kerajaannya menjadi dua, ia mengundurkan diri sebagai raja dan menjadi pertapa dengan nama *Resi Gentayu*. Pada 1049 *Airlangga* meninggal dunia dan diabadikan di *Thirta*, yang terkenal dengan nama Candi Belahan, ialah sebuah kolam di lereng Gunung Penanggungan. Semasa hidupnya ia dianggap sebagai titisan Dewa *Wisnu*, karena itu baginya dibuatkan area indah sebagai *Wisnu* yang sedang menaiki *Garuda*. Arca tersebut sekarang disimpan di Museum Mojokerto. Di kanan kirinya terdapat arca seorang dewi. Dewi yang dikanannya boleh jadi permaisurinya dan di kirinya *Sanggramawijaya*. Tidak jauh dari arca itu terdapat sebuah arca lagi ialah Arca *Çiwa*, yang mungkin juga menggambarkan rupa *Airlangga*.

2. Kerajaan Kediri

Setelah Kerajaan *Airlangga* terbagi dua, maka pada permulaannya Janggala yang masih lebih menonjol daripada Kediri. Tetapi lama-kelamaan tidak ada beritanya. Selanjutnya Prasasti Kediri muncul dengan berangka tahun 1104 yang dikeluarkan oleh *Çrijayawarsa Digjaya Çastroprabhu*. Raja ini disebut sebagai penjelmaan atau titisan Dewa *Wisnu*, sebagaimana halnya dengan *Airlangga*. Raja berikutnya adalah *Kameçwara I*, mulai bertahta pada 1115 dengan gelar *Çri Maharaja Rake Sirikan Çri Kameçwara Sakalabhuwanatusti Karana Sarwwaniwaryyawiryya Parakrama Digjayottunggadewa*. Kerajaan ini mempunyai lambang tengkorak yang bertaring disebut *Candrakapala*.

Salah satu karya besar di dalam zaman *Kameçwara* ialah kitab *Smaradahana* disusun oleh *Mpu Dharmaja*. Dalam tulisannya itu *Dharmaja* memberikan kesan mulia kepada raja sebagai keturunan *Içanadharma*. Dikatakan bahwa permaisurinya yang bernama *Çri Kirana/Kameçwara*, sangat cantik rupawan dan ia adalah keturunan Janggala. Barangkali dari cerita perkawinan raja dengan *Kirana* inilah mengakibatkan timbulnya cerita *"Panji"* di dalam kesusastraan Jawa. *Kameçwara* setelah turun tahta diganti oleh *Jayabaya*, ialah terjadi dalam tahun 1130 dengan memakai gelar *Çri Maharaja Çri Dharmmesçwara Madhusudana Wataranindita Suhrtsingha Parakrama Digjayatunggadewa*. Kerajaan ini mempunyai lambang yang disebut *Narasingha*. Nama *Jayabaya* banyak dikenal oleh masyarakat karena cerita-cerita dalam kitab *Bharatayuddha*. Kitab yang merupakan karya besar di dalam dunia kesusastraan, ditulis oleh *Mpu Sedah* pada 1157 dan diteruskan serta diselesaikan oleh *Mpu Panuluh*. Ternyata *Mpu Panuluh* ini seorang sastrawan besar pula.

Selain menyelesaikan kitab *Bharatayuddha* ia juga menulis kitab-kitab *Hariwangça* dan *Gatotkacaçraya*. Dalam kitab *Bharatayuddha* diberitakan timbulnya peperangan antara 2 golongan besar yang sebenarnya masih masuk

satu keturunan ialah *Pandawa* dan *Kurawa*. Mungkin cerita ini timbul sebagai hasil inspirasi adanya peperangan antara Kediri dan Janggala. Dalam peperangan ini *Jayabaya* sendiri langsung memimpinnya dan dapat menaklukannnya. *Jayabaya* diganti oleh *Rake Sirikan Çri Sarwweçwara Yanardhanawatara Wijayagraja Samasinghanada Niwaryyawiryya Parakrama Digjayotunggadewanama*. Raja pengganti berikutnya ialah *Rake Hino Çri Aryyeçwara Madhusudanawataraarijaya Parakramottunggadewanama*. Kira-kira pada 1811, maka pemerintahan ada di tangan *Çri Kroncharyyadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayottunggadewanama Çri Gandra*.

Çri Gandra mengeluarkan prasasti. Di dalam prasasti inilah terdapat hal-hal baru, ialah nama-nama orang terkemuka mempergunakan nama-nama binatang. Dan pula telah dikenal adanya pangkat laksamana yang diberi gelar *"Senapati Sarwwajala"*

Dengan demikian berarti pada saat itu Kediri telah mempunyai angkatan laut. Selanjutnya pada 1190 yang muncul dalam panggung pimpinan pemerintahan ialah Raja *Çrengga* dengan gelar *Çri Maharaja Çri Sarwaneçwara Triwikramawataranindita Çrnggalancana Digwijayottunggadewa*. Lambang kerajaannya diganti dengan yang disebut *Çangkha*, kerang bersayap di atas bulan sabit. Kiranya tidak bisa diragu-ragukan lagi, bahwa dalam zaman Kediri, kesusastraan berkembang dengan suburnya. Selain dari buku-buku yang telah disebutkan, sebagai hasil seni sastra sangat tinggi nilainya, maka perlu dikenal pula, *Iubdhaka* dan *Wrtasancaya* hasil karya *Mpu Tanakung*, *Krsnayana* buah tangan *Mpu Trigana* dan *Sumanasantaka* hasil penulisan *Mpu Monaguna*. Berita-berita dari Negeri Cina, juga banyak menyebut-nyebut tentang Kediri. Dengan demikian keadaan Kediri akan lebih banyak diketahui, karena sumber-sumber beritanya cukup luas.

Terutama kitab *Lingwai-Fai-Fa* yang disusun oleh Chou-Kufei, cukup lengkap menggambarkan tentang pemerintahan dan keadaan masyarakat Kediri. Disebutkan dalam tulisan itu bahwa pertanian, peternakan, dan perdagangan berjalan dengan lancar dan mengalami kemajuan. Hasil pertanian ialah padi, kacang, dan lain sebagainya. Di bidang peternakan ialah kerbau, sapi, kambing, itik, ayam, dan lain sebagainya. Pohon buah-buahan menghasilkan: Pepaya, kelapa, pisang, tebu, dan lain sebagainya. Barang-barang dagangan lain ialah: emas, perak, sungu badak, gading, gaharu, cendana, kulit manis, lada, pinang, sutra, dan lain sebagainya. Ulat sutra dipelihara dengan baik dan hasilnya sangat memuaskan.

Diceritakan dalam buku itu juga, bahwa penduduk Kediri berambut terurai dan memakai kain di bawah lutut, bertempat tinggal di rumah-rumah yang

dihiasi dengan batu ubin kuning dan hijau. Khusus para pedagang disediakan sebuah gedung untuk tempat diterima dan dijamu. Hukuman badan tidak ada. Orang yang bersalah hanya didenda berupa emas.

Hanya terhadap pencuri dan penyamun diadakan tindakan keras ialah dengan diancam hukuman mati. Di dalam adat perkawinan mereka, keluarga pengantin perempuan menerima mas kawin berupa sejumlah emas. Kalau di antara mereka ada yang sakit, mereka tidak mau minum obat-obatan, tetapi hanya berdoa memohon kesembuhan kepada dewa-dewa atau Buddha. Sekali dalam waktu 5 bulan diadakan pesta air dan mereka dengan bergembira pergi naik perahu-perahu. Saat bulan ke 10, mereka mengadakan pesta di gunung-gunung. Orang-orang mengalir kesana untuk bersenang-senang. Alat-alat musik yang mereka pakai adalah seruling, gendang, dan gambang yang kesemuanya dibuat dari kayu.

Dalam buku ini juga diceritakan tentang Raja Kediri. Rajanya berpakaian sutera, memakai perhiasan emas dan bersepatu kulit. Rambutnya disanggul di atas kepalanya. Setiap hari ia menerima pegawai-pegawai yang menghadap dalam urusan pemerintahan. Ia duduk di atas singgasana berbentuk persegi empat. Sehabis mereka menghadap Sang Raja, mereka mengundurkan diri dengan menyembah tiga kali. Kalau Sang Raja bepergian menaiki gajah atau kereta serta diiringi oleh 500 sampai 700 prajurit. Rakyat di tepi jalan berjongkok, sampai Sang Raja lewat.

B. Sistem Pemerintahan

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Sang Raja dibantu oleh 4 orang menteri ialah:

1. *Rakryan Kanaruhan*
2. *Rakryan Mahamentri I Halu*
3. *Rakyan Mahamentri I Rangga*
4. *Rakryan Mapatih*

Yang memegang tata buku dan tata usaha dilakukan oleh 300 pegawai. Tugas-tugas lainnya seperti mengurus perbentengan, gudang-gudang tempat persediaan, dan terutama yang bersangkut paut dengan pertahanan negara diurus oleh sekitar 1000 pegawai. Pegawai tinggi tidak menerima gaji, melainkan mendapat hasil bumi. Para panglima setiap setengah tahun menerima 10 tail emas, dan prajurit yang berjumlah 30.000 juga menerima

gaji dan jumlahnya diterima sesuai dengan pangkat mereka. Mengenai penghasilan negara didapatkan dari hasil pungutan pajak, ialah sepersepuluh dari hasil buminya. Pajak perdagangan juga diadakan. Dalam perdagangan mereka mempergunakan macam-macam mata uang, misalnya dari perak dan lain sebagainya. Keterangan-keterangan semacam tersebut dapat kita baca juga dari buku Chu Fan-Chi yang ditulis oleh *Chau-yu-Kua*. Penulis cina ini sangat mengagumi tentang kekayaan kerajaan Jawa.

Ia mengatakan bahwa di antara negeri-negeri asing yang kaya di dunia ini, mempunyai persediaan banyak dari barang-barang berharga, adalah *Kalifah Bagdad*, sesudah itu Jawa, dan berikutnya *Çriwijaya*. Kerajaan Kediri sangat luas meliputi daerah Nusantara bagian timur dari *Pai-Haua-Yuan* (Pacitan), *Wunu-Ka* (Maluku), sampai *Huang-Ma-Chu* (Irian Jaya). Raja terakhir yang bertahta di Kediri ialah *Kertajay*a atau di dalam *Pararaton* mungkin yang disebut Raja *Dandang Gendis*. Raja ini pada 1222 terpaksa takluk kepada *Ken Arok*, Raja Singasari, dalam pertempuran *Ganter*. Lambang negara dari Kerajaan *Kertajaya* adalah *Garudamuka*, seperti lambang zaman Kerajaan *Airlangga*.

Menurut *Sejarah Lengkap Indonesia*, Adi Sudirman (2014), Kerajaan Kediri atau Kerajaan Panjalu merupakan suatu kerajaan besar yang terletak di daerah Jawa Timur. Kerajaan ini berdiri pada abad XII, yaitu antara 1042-1222. Kerajaan ini berpusat di kota Daha yang terletak di sekitar Kota Kediri sekarang. Kerajaan Kediri merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Pusat Kerajaannya terletak di tepi Sungai Brantas yang pada masa itu telah menjadi jalur pelayaran ramai.

Penemuan Situs Tondowongso di awal 2007 yang diyakini sebagai Peninggalan Kerajaan Kediri diharapkan dapat membantu memberikan lebih banyak informasi lagi tentang Kerajaan Kediri. Beberapa arca kuno peninggalan Kerajaan Kediri yang ditemukan di desa Gayam Kediri tergolong langka karena untuk pertama kali ditemukan Patung Dewa *Syiwa* Catur Muka atau Dewa *Syiwa* bermuka empat.

Menurut cerita sejarah pada 1041 atau 963 Masehi, pemerintahan Kerajaan *Airlangga* dibagi menjadi 2 bagian. Pembagian Kerajaan tersebut dilakukan oleh seorang *Brahmana* yang terkenal kesaktiannya, yaitu *Empu Bharada*. Hasil pembagian dua kerajaan tersebut dikenal dengan nama: *Jenggala* (Kahuripan) dan *Panjalu* (Kediri) yang dibatasi oleh Gunung Kawi dan Sungai Brantas. Hal tersebut dikisahkan dalam Prasasti *Mahaksubya* (1289 Masehi), Kitab *Nagarakertagama* (1365 Masehi) dan Kitab *Calon Arang* (1540 Masehi). Tujuan Pembagian Kerajaan tersebut menjadi 2 adalah untuk menghindari pertikaian.

Kerajaan Jenggala meliputi daerah Malang dan Delta Sungai Brantas dengan Pelabuhannya Surabaya, Rembang, Pasuruan. Ibukotanya Kahuripan. Sedangkan Panjalu kemudian dikenal dengan nama Kediri meliputi kota-kota sekarang Kediri dan Madiun serta ibukotanya Daha. Berdasarkan prasasti yang ditemukan, masing-masing kerajaan saling merasa berhak atas seluruh Tahta *Airlangga* sehingga terjadilah peperangan.

Pada akhir November 1042 M, *Airlangga* terpaksa membelah wilayah kerajaannya, karena kedua putranya bersaing memperebutkan tahta. Putra yang bernama *Sri Samarawijaya* mendapatkan Kerajaan Barat bernama Panjalu dan berpusat di kota baru yaitu Daha. Sedangkan Putranya yang bernama *Mapanji Garasakan* mendapatkan Kerajaan Timur, bernama Jenggala, berpusat di kota lama yaitu Kahuripan. Panjalu dapat dikuasai Jenggala dan diabadikanlah nama Raja *Mapanji Garasakan* (1042-1052 Masehi) dalam Prasasti *Malenga* dan tetap memakai Lambang Kerajaan *Airlangga* yaitu *Garuda Mukha*.

Pada awalnya perang saudara tersebut dimenangkan oleh Jenggala tetapi pada perkembangan selanjutnya Panjalu/Kediri yang memenangkan peperangan dan menguasai seluruh tahta *Airlangga*. Dengan demikian di Jawa Timur berdirilah Kerajaan Kediri sebagai bukti yang menjelaskan kerajaan tersebut. Selama ditemukannya bukti yang menjelaskan kerajaan tersebut, selain prasasti juga terdapat di dalam kitab-kitab sastra. Dan banyak yang menjelaskan tentang Kerajaan Kediri adalah hasil karya berupa kitab sastra. Hasil karya sastra tersebut adalah Kitab *Kakawin Bharatayudha* yang ditulis oleh *Empu Sedah* dan *Empu Panuluh,* yang menceritakan tentang kemenangan Kediri/Panjalu atas Jenggala.

Pada awal perkembangannya Kerajaan Kediri yang beribu kota di Daha tidaklah banyak diketahui orang. Prasasti *Turun Hyang II* (1044) yang diterbitkan oleh Kerajaan Jenggala hanya memberitahukan adanya Perang Saudara antara kedua Kerajaan sepeninggal Raja *Airlangga*. Sejarah Kerajaan Panjalu mulai diketahui oleh adanya Prasasti *Sirah Keting* (1104) atas nama *Sri Jayawarsa*. Raja-raja sebelum *Sri Jayawarsa* hanya *Sri Samarawijaya* yang sudah diketahui. Sedangkan urutan raja-raja sesudah *Sri Jayawarsa* sudah dapat diketahui dengan jelas karena adanya catatan dari prasasti-prasasti yang ditemukan.

Kerajaan Panjalu di bawah *Sri Jayabaya* berhasil menaklukkan Kerajaan Jenggala dengan semboyannya yang terkenal dalam Prasasti *Ngantang* (1135) yaitu: "*Panjalu Jayati* " atau Panjalu Menang. Pada masa pemerintahan *Sri Jayabayalah* akhirnya Kerajaan Kediri baru mengalami masa kejayaannya. Wilayah kerajaan ini mencakup seluruh Jawa dan beberapa pulau di Nusantara.

Bahkan juga sampai mengalahkan pengaruh Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Hal ini diperkuat oleh Kronik *Cina Ling Wai Tai Ta* Karya: Chou Ku Fei 1178 bahwa pada masa itu negeri paling kaya selain Cina secara berurutan adalah Arab, Jawa, dan Sumatera. Saat itu yang berkuasa di Arab adalah *Bani Abbasiyah*, di Jawa adalah Kerajaan Panjalu dan di Sumatera dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya.

Pada masa Pemerintahan Raja *Jayabaya* ini *Empu Sedah* menggubah kitab termasyhurnya yaitu *Bharatayuddha*. Sebelum kitab itu selesai diubah, *Empu Sedah* wafat, penggubahan kitab tersebut akhirnya dilanjutkan oleh *Empu Panuluh* yang juga menulis kitab: *Hariwangsa* dan *Gatutkacasraya*. Menurut *Babad Tanah Jawa*, *Putri Campa* adalah permaisuri dari raja terakhir Majapahit *"Brawijaya"*.

Beberapa Raja-Raja Kediri

1. *Shri Jayawarsa Digjaya Shastraprabhu*,
2. *Kameshwara*,
3. *Jayabaya*,
4. *Prabu Sarwaswera*,
5. *Prabu Kroncharyadipa*,
6. *Srengga Kertajaya*,
7. *Kertajaya*.

Janggala-Kediri (1052-1222) Menurut Peradaban Jawa (Supratikno 2011)

1. *Mapanji Garasakan* (1052-1054)
2. *Mapanji Alangjung Ahjes* (1052-1052)
3. *Samarotsaha Karnnakesana* (1059-?)
4. *Sri Bameswara (Prameswara)* (1117-1130)
5. *Sang Mapanji Jayabaya* (1135-1157)
6. *Rakai Sirikan Sri Sarweswara* (1159-1611)
7. *Rakai Hino Sri Aryyeswara* (1169-1171)
8. *Sri Kroncaryadipa* (1181-?)
9. *Sri Kameswara* (1185-?)
10. *Sri Jayawarsa/Kertajaya/Srngga* (1190-1205)

Itulah para raja yang pernah memerintah dan berkuasa di Kerajaan Kediri. Dalam daftar raja-raja itu, Raja *Kertajaya* adalah raja terakhir, yang juga menandai berakhirnya Kerajaan Kediri tersebut. Runtuhnya Kerajaan Kediri

pada masa Pemerintahan *Kertajaya* dikisahkan dalam Kitab *Pararaton* dan *Nagarakertagama*. Pada masa itu *Kertajaya* (1222 M) mengalami Pertentangan dengan Kaum *Brahmana*. Kaum *Brahmana* menganggap *Kertajaya* telah melanggar Agama dan memaksa menyembahnya (*Kertajaya*) sebagai dewa. Kemudian Kaum *Brahmana* meminta pertolongan kepada *Ken Arok,* akuwu Tumapel. Kebetulan memang *Ken Arok* mempunyai cita-cita untuk memerdekakan Tumapel, yang merupakan daerah bawahan Kerajaan Kediri, untuk merdeka. Sehingga akhirnya perang di antara Kerajaan Kediri dan Tumapel pun tak terelakkan lagi. Perang itu terjadi didekat Desa Ganter. Dalam peperangan tersebut *Ken Arok* berhasil mengalahkan *Kertajaya*. Kemenangan *Ken Arok* atas *Kertajaya* tersebut menandai berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Kediri. Sejak saat itu, Kediri berada di bawah Tumapel atau Singasari.

Setelah *Ken Arok* mengalahkan *Kertajaya,* maka Kerajaan Kediri pun menjadi suatu wilayah di bawah kekuasaan Singasari. Kemudian *Ken Arok* mengangkat *Jayasabha,* Putra *Kertajaya,* sebagai Bupati Kerajaan Kediri. Pada 1258 *Jayasabha* digantikan oleh putranya yang bernama *Jayakatwang*. Kemudian *Jayakatwang* memberontak terhadap Kerajaan Kediri. Namun Kerajaan Kediri ini hanya bertahan selama satu tahun, dikarenakan serangan gabungan yang dilancarkan oleh Pasukan *Mongol* dan Pasukan Menantu *Kertanegara* yaitu *Raden Wijaya*. Adapun aspek kehidupan sosial kemasyarakatan Kerajaan Kediri dapat dilihat dalam sebuah kitab dari Cina yaitu: *Ling-Wai-Tai-Ta* yang disusun oleh: Chou-Ku-Fei pada 1178 Masehi.

Kitab tersebut menyatakan bahwa:

1. Masyarakat Kediri memakai kain sampai bawah lutut dan rambutnya terurai,
2. Rumah penduduk rata-rata sangat bersih dan rapi,
3. Lantainya dibuat dari ubin berwarna kuning dan hijau,
4. Pemerintahannya sangat memperhatikan keadaan rakyat sehingga pertanian, peternakan, dan perdagangannya mengalami kemajuan yang cukup pesat.

C. Golongan Masyarakat

Golongan dalam masyarakat Kerajaan Kediri dibedakan menjadi 3 berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan kerajaan, yaitu:

1. Golongan Masyarakat Pusat (Kerajaan), yaitu masyarakat yang terdapat dalam lingkungan raja, dan beberapa kaum kerabat, serta kelompok pelayannya.

2. Golongan Masyarakat *Thani* (Daerah), yaitu golongan masyarakat yang terdiri atas para pejabat atau petugas pemerintahan di wilayah *Thani* (Daerah).
3. Golongan Masyarakat Non Pemerintahan atau Masyarakat Wiraswasta adalah golongan masyarakat yang tidak mempunyai kedudukan atau hubungan dengan pemerintahan secara resmi atau disebut sebagai golongan masyarakat wiraswasta.

Kerajaan Kediri memiliki 300 lebih pejabat yang bertugas mengurus dan mencatat semua penghasilan kerajaan. Selain itu ada 1000 pejabat rendahan yang bertugas mengurus benteng dan pertahanan kota, perbendaharaan keuangan, serta gedung persediaan makanan.

Adapun prasasti-prasasti yang memuat mengenai Kerajaan Kediri, antara lain:

1. Prasasti *Banjaran* berangka tahun 1052 Masehi menjelaskan tentang Kemenangan Kerajaan Panjalu atas Jenggala.
2. Prasasti *Hantang* berangka tahun 1052 Masehi menjelaskan tentang Kerajaan Panjalu pada masa Raja *Jayabaya*.
3. Prasasti *Sirah Keting* (1140 Masehi) tentang Pemberian Hadiah Tanah Kepada Rakyat oleh Raja *Jayawarsa*.
4. Prasasti yang ditemukan dikota *Tulungagung, Kertosono*, berisi Masalah Keagamaan (Raja *Bameswara*,1117-1130 Masehi)
5. Prasasti *Ngantang* (1135 Masehi) tentang Raja *Jayabaya* yang memberikan hadiah kepada rakyat Desa *Ngantang*, berupa sebidang tanah bebas pajak.
6. Prasasti *Jaring* (1181 Masehi) tentang Raja *Gandra* yang membuat sejumlah nama-nama hewan, seperti *Kebo Waruga* dan *Tikus Janata*.
7. Prasasti *Kamulan* (1194 Masehi) tentang Raja *Kertajaya* yang menyatakan bahwa Kediri, berhasil mengalahkan musuh di *Katang-Katang*.

Selain prasasti-prasasti tersebut, terdapat prasasti lain, namun tidak begitu jelas isinya. Yang banyak menjelaskan tentang Kerajaan Kediri adalah hasil karya berupa kitab sastra seperti: Kitab *Kakawin Bharatayudha*, yang ditulis oleh *Empu Sedah* dan *Empu Panuluh*, menceritakan tentang kemenangan Kediri (Panjalu) atas Jenggala.

Kronik Cina yang banyak memberikan gambaran tentang Kehidupan Masyarakat dan Pemerintahan Kerajaan Kediri, serta tidak ditemukan dari sumber lain. Berita tersebut disusun melalui kitab yang berjudul *Ling-Wai-Tai-Ta* yang ditulis oleh Choi-Ku-Fei tahun 1178 Masehi dan Kitab *Chu-Fan-Chi* yang ditulis oleh Chau- Ju-Kua 1225 Masehi.

1. *Sri Jayabaya*

Menurut *Babad Tanah Jawi*, Soedjiyoto Abimanyu (2014), bahwa Raja *Jayabaya* merupakan raja terbesar yang pernah memerintah Kerajaan Kediri. Selain sebagai raja, *Jayabaya* terkenal dengan ramalannya. Buku *Ramalan Jayabaya* dinamakan *Kitab Jangka Jayabaya* (dibahas lebih detil pada subbab berikutnya). Dengan demikian, nama Raja *Jayabaya* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Prabu Jayabaya* sangat melegenda, terutama di kalangan rakyat Jawa. Kisah hidup, kesaktian, serta bumbu-bumbunya yang lebih mirip dongeng, dalam berbagai versi diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Menurut catatan sejarah, *Jayabaya* adalah seorang raja yang memerintah Kerajaan Kediri sekitar 1130-1160 M. Catatan lain menyebutkan bahwa *Maharaja Jayabaya* memerintah sekitar 1135-1157 M. *Jayabaya* adalah keturunan langsung dari *Prabu Airlangga*, penguasa tertinggi Kerajaan Kahuripan yang memerintah antara tahun 1019-1042 M.

Raja *Jayabaya* bergelar lengkap *Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya Sri Warmeswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha Parakrama Uttunggadewa*. Tertulis dalam sejarah, *Jayabaya* adalah putra Raja *Kameswara* dengan *Garwa Padmi* (Permaisuri) *Cri Kirana* atau yang lebih terkenal dalam legenda *Putri Kirana*, seorang putri yang luar biasa cantiknya dan berasal dari Jenggala.

Dalam cerita rakyat dan kesastraan Jawa, romantika cinta, keindahan, serta ketabahan pasangan ini dalam menjalani cobaan hidup terkenal dalam cerita *Raden Panji Inukertapati* sampai menggubah syair *Smaradahana* (Kidung Cinta) untuk melukiskan betapa romantisnya kasih sayang pasangan raja dan Prameswari yang kemudian dikaruniai putra bernama *Jayabaya*.

Pemerintahan *Jayabaya* dianggap sebagai masa kejayaan Kerajaan Kediri. Peninggalan sejarahnya berupa Prasasti *Hantang* (1135), Prasasti *Talan* (1136), dan Prasasti *Jepun* (1144), serta *Kakawin Bharatayuddha* (1157). Pada Prasasti *Hantang*, atau biasa juga disebut Prasasti *Ngantang*, terdapat semboyan *Panjalu Jayati*, yang artinya Kediri Menang. Prasasti ini dikeluarkan sebagai piagam pengesahan anugerah untuk penduduk Desa *Ngantang* yang setia pada Kediri selama perang melawan Jenggala. Dari prasasti tersebut, dapat diketahui bahwa *Jayabaya* adalah raja yang berhasil mengalahkan Jenggala dan mempersatukannya kembali dengan Kediri.

Pada masa *Jayabaya* hidup dua orang pujangga termasyhur, yaitu *Mpu Sedah* dan *Mpu Panuluh*. *Mpu Sedah* inilah yang mengubah Kitab *Bharatayuddha* ke dalam bahasa Jawa Kuno atas perintah *Jayabaya* pada 1157 M, yang kemudian diteruskan oleh *Mpu Panuluh*. Kemenangan *Jayabaya* atas Jenggala disimbolkan

sebagai kemenangan *Pandawa* atas *Kurawa* dalam *Kakawin Bharatayuddha* yang diubah oleh dua Mpu tersebut. Dari *Mpu Panuluh*, lahirlah pula kitab-kitab terkenal seperti *Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*.

Sebelum *Mpu Sedah* dan *Mpu Panuluh*, *Mpu Kanwa* yang hidup pada zaman Raja *Airlangga* juga telah menggubah sebuah kitab berjudul *Arjunawiwaha* (Perkawinan Arjuna) sebagai persembahan khusus bagi raja atas perkawinannya dengan seorang putri Raja *Sriwijaya* di Palembang, Sumatera. *Airlangga* pula yang memerintahkan penyaduran kitab *Mahabarata* ke dalam versi Jawa, dan kemudian pada masa *Jayabaya*, pujangga *Mpu Sedah* (sekitar 1157 M) mengambil alih cerita peperangan *Pandawa* dan *Kurawa* dalam kitab *Mahabarata* tersebut ke dalam karyanya yang terkenal *Bharatayuddha*.

Bagian terpenting dari kisah perang antara kedua kekuatan (jahat dan baik) tersebut dikenal sebagai *Bhagawadgit*a (Kidung Ilahi). Inilah intisari kehidupan berupa ujaran rohani penasehat *Pandawa*, *Sri Kresna*, kepada *Arjuna* agar melaksanakan dan mengamalkan *dharma* sebagaimana layaknya seorang kesatria.

Suasana Kerajaan Kediri pada masa *Jayabaya* terekam dalam berita-berita Tionghoa, antara lain dalam kitab *Ling Wai Tai Ta* yang di susun oleh Chou Khu Fei, seorang pengembara pada 1178 M. Dilaporkan bahwa orang-orang di kerajaan ini memakai kain sampai ke bawah lutut, sedangkan rambutnya dibiarkan terurai. Rumah sangat rapi dan bersih, serta lantainya terbuat dari ubin hijau dan kuning. Pertanian, peternakan, dan perdagangan maju sehingga memperoleh perhatian dari kerajaan. Juga disebutkan adanya pemeliharaan ulat sutra dan kapas.

Hukuman badan tidak ada. Orang yang bersalah didenda dengan keharusan membayar emas. Pencuri dan perampok dihukum mati. Sedangkan, untuk perkawinan, pihak keluarga perempuan menerima maskawin berupa sejumlah emas. Alat pembayaran adalah mata uang dari Perak.

Semua pihak berpendapat bahwa Prabu *Jayabaya* sangatlah bijak, kuat tirakatnya dalam mengemban tugas negara. Untuk memecahkan persoalan negara yang pelik, Sang Prabu didampingi oleh *Permaisuri, Ratu Pagedhongan*, disertai pula oleh beberapa menteri terkait, melakukan perenungan di *Padepokan Mamenang*, memohon petunjuk Gusti, Tuhan. Perenungan bisa berlangsung beberapa hari, minggu, bahkan sebulan, sampai mendapatkan jawaban/ petunjuk dari Dewata Agung, mengenai langkah yang harus dilakukan demi kebaikan kawula dan negara.

Selama masa perenungan di *Mamenang, Prabu Jayabaya* dan *Ratu Pagedhongan* hanya menyantap sedikit kunyit dan temulawak (tiga buah sebesar jari telunjuk), dan minum secangkir air putih segar yang langsung diambil dari mata air, sehari cukup 2 atau 3 kali. Sedangkan, para menteri hanya menyantap semangkuk bubur jagung dan secangkir air putih setiap waktu makan. Setelah mendapatkan jawaban/solusi, raja dan rombongan kembali ke istana di Kediri.

2. Ramalan *Jayabaya*

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Soedjipto Abimanyu (2014). Adapun isi ramalan *Jayabaya* secara umum mengandung beberapa tema berikut:

a. Ramalan tentang perjalanan negara di Nusantara/Indonesia;
b. Sikap ratu/pemimpin baik yang seharusnya dilakukan dan sikap jelek yang pantang dilakukan;
c. Contoh perilaku/pemimpin yang bisa jadi panutan;
d. Sikap pamong/priyayi/birokrat dan tingkah laku manusia di masyarakat pada saat tertentu;
e. Gejolak alam, yaitu berbagai bencana alam termasuk wabah dan penyakit, perubahan iklim, dan geologis/geografis;
f. Watak dan tindakan manusia yang memengaruhi kehidupan secara umum, keadaan negara, dan perilaku alam.

Sabda *Prabu Jayabaya* dihafalkan dan disebarkan oleh para pengikutnya baik secara lisan, maupun tertulis. Salah satu versi *Serat Jayabaya* ditulis oleh Pujangga yang tidak asing lagi bagi orang Jawa, yakni *Ranggawarsita*. Manuskripnya sering menjadi rujukan dan prediksi masa depan orang Jawa. *Prabu Jayabaya* benar-benar legenda sejarah luar biasa yang pernah terjadi di bumi Nusantara.

Sampai saat ini *Ramalan Jayabaya* seringkali menjadi rujukan untuk menganalisis peristiwa kontemporer. Jika terjadi kekacauan, masyarakat sering merujuk pada ramalan tersebut tanpa mau meneliti apakah ramalan itu benar-benar dari *Prabu Jayabaya* atau hanyalah omong kosong belaka. Mereka yang membaca Ramalan *Jayabaya*, misalnya, tidak akan heran lagi dengan berbagai kejadian, seperti krisis ekonomi, naik turunnya seorang pemimpin, dan berbagai krisis sosial yang terjadi dewasa ini. Sebab semua itu telah dimuat dalam kitab-kitab kuno.

Adapun isi *Ramalan Jayabaya* yang banyak menjadi rujukan orang Jawa dalam memprediksi masa depan Jawa di antaranya sebagai berikut:

1. *Besuk yen wis ono kreto tanpa jaran* (Kelak jika sudah ada kereta tanpa kuda);
2. *Tanah Jawa kalungan wesi* (Pulau Jawa berkalung besi);
3. *Prahu mlaku ing dhuwur awang-awang* (Perahu berjalan di angkasa);
4. *Kali ilang kedhunge* (Sungai kehilangan mata air);
5. *Pasar ilang kumandhang* (Pasar kehilangan suara);
6. *Iku tandha yen tekane zaman Jayabaya wis cedhak* (Itulah pertanda zaman *Jayabaya* telah mendekat);
7. *Bumi saya suwe saya mengkeret* (Bumi semakin lama semakin mengerut);
8. *Sekilan bumi dipajeki* (Sejengkal tanah dikenai pajak);
9. *Jaran doyan mangan sambel* (Kuda suka makan sambal);
10. *Wong wadon nganggo pakeyan lanang* (Orang perempuan berpakaian lelaki);
11. *Iku tandhane yen wong bakal nemoni wolak-waliking zaman* (Itu pertanda orang akan mengalami zaman berbolak-balik);
12. *Akeh janji ora ditetepi* (Banyak janji tidak ditepati);
13. *Akeh wong wani nglanggar sumpahe dhewe* (Banyak orang berani melanggar sumpah sendiri);
14. *Manungsa padha seneng nyalah* (Orang-orang saling lempar kesalahan);
15. *Orang ngendahake hukum Hyang Widhi* (Tak peduli akan hukum *Hyang Widhi*);
16. *Barang jahat diangkat-angkat* (Yang jahat dijunjung-junjung);
17. *Barang suci dibenci* (Yang suci justru dibenci);
18. *Akeh manungsa mung ngutamakke dhuwit* (Banyak orang hanya mementingkan uang);
19. *Lali kamanungsan* (Lupa jati kemanusiaan);
20. *Lali kabecikan* (Lupa hikmah kebaikan);
21. *Lali sanak, lali kadang* (Lupa sanak, lupa saudara);
22. *Akeh bapa lali anak* (Banyak ayah lupa anak);
23. *Akeh anak wani nglawan ibu* (Banyak anak berani melawan ibu);
24. *Nantang bapa* (Menantang ayah);
25. *Sedulur padha curiga* (Saudara saling curiga);
26. *Kulawarga padha curiga* (Keluarga saling curiga);
27. *Kanca dadi mungsuh* (Kawan menjadi lawan);
28. *Akeh manungsa lali asale* (Banyak orang lupa asal-usul);
29. *Ukuman Ratu ora adil* (Hukuman raja tidak adil);

30. *Akeh pangkat sing jahat lan ganjil* (Banyak pejabat jahat dan ganjil);
31. *Akeh kelakuan sing ganjil* (Banyak ulah-tabiat ganjil);
32. *Wong apik-apik padha kapencil* (Orang yang baik justru tersisih);
33. *Akeh wong nyambut gawe apik-apik padha krasa isin* (Banyak orang kerja halal justru merasa malu);
34. *Luwih utama ngapusi* (Lebih mengutamakan menipu);
35. *Wegah nyambut gawe* (Malas bekerja);
36. *Kepingin urip mewah* (Inginnya hidup mewah);
37. *Ngumbar nafsu angkara murka, nggedekake duraka* (Melepas nafsu angkara murka, memupuk durhaka);
38. *Wong bener thenger-thenger* (Orang yang benar termangu-mangu);
39. *Wong salah bungah* (Orang yang salah gembira ria);
40. *Wong apik ditampik-tampik* (Orang yang baik ditolak);
41. *Wong jahat munggah pangkat* (Orang yang jahat naik pangkat);
42. *Wong agung kasinggung* (Orang yang mulia dilecehkan);
43. *Wong ala kapuja* (Orang yang jahat dipuji-puji);
44. *Wong wadon ilang kawirangane* (Perempuan hilang malu);
45. *Wong lanang ilang kaprawirane* (Laki-laki hilang jiwa kepemimpinan);
46. *Akeh wong lanang ora duwe bojo* (Banyak laki-laki tidak mau beristri);
47. *Akeh wong wadon ora setya marang bojone* (Banyak perempuan ingkar pada suami);
48. *Akeh ibu padha ngedol anake* (Banyak perempuan menjual anak);
49. *Akeh wong wadon ngedol awake* (Banyak perempuan menjual diri);
50. *Akeh wong ijol bebojo* (Banyak orang gonta-ganti pasangan);
51. *Wong wadon nunggang jaran* (Perempuan menunggang kuda);
52. *Wong lanang linggih plangki* (Laki-laki naik tandu);
53. *Randha seuang loro* (Dua janda harga seuang (seuang=8,5 *sen-Red*);
54. *Prawan seaga lima* (Lima perawan lima picis);
55. *Dhudha pincang laku sembilan uang* (Duda pincang laku sembilan uang);
56. *Akeh wong ngedol ngelmu* (Banyak orang berdagang ilmu);
57. *Akeh wong ngaku-aku* (Banyak orang yang mengaku diri);
58. *Njabane putih njerone dhadhu* (Di luar putih, di dalam jingga);
59. *Ngakune suci, nanging sucine palsu* (Mengaku suci, tapi palsu belaka);

60. *Akeh bujuk akeh lojo* (Banyak tipu, banyak muslihat);
61. *Akeh udan salah mangsa* (Banyak hujan salah musim);
62. *Akeh prawan tuwa* (Banyak perawan tua);
63. *Akeh randha nglairake anak* (Banyak janda melahirkan bayi);
64. *Akeh jabang bayi lahir nggoleki bapakne* (Banyak anak lahir mencari bapaknya);
65. *Agama akeh sing nantang* (Agama banyak ditentang);
66. *Prikamanungsan saya ilang* (Perikemanusiaan semakin hilang);
67. *Omah suci dibenci* (Rumah suci dijauhi);
68. *Omah ala saya dipuja* (Rumah maksiat main dipuja);
69. *Wong wadon lacur ing ngendi-endi* (Perempuan lacur di mana-mana);
70. *Akeh laknat* (Banyak kutukan);
71. *Akeh pengkhianat* (Banyak pengkhianat);
72. *Anak mangan bapak* (Anak makan bapak);
73. *Sedulur mangan sedulur* (Saudara makan saudara);
74. *Kanca dadi mungsuh* (Kawan menjadi lawan);
75. *Guru disatru* (Guru dimusuhi);
76. *Tangga padha curiga* (Tetangga saling curiga);
77. *Kana-kene saya angkara murka* (Angkara mungka semakin menjadi-jadi);
78. *Sing weruh kebubuhan* (Barangsiapa tahu, terkena beban);
79. *Sing ora weruh ketutuh* (Sedang yang tak tahu, disalahkan);
80. *Besuk yen ana peperangan* (Kelak jika terjadi perang);
81. *Teka saka wetan, kulon, kidul lan lor* (Datang dari timur, barat, selatan dan utara);
82. *Akeh wong becik saya sengsara* (Banyak orang baik makin sengsara);
83. *Wong jahat saya seneng* (Sedangkan, yang jahat makin bahagia);
84. *Wektu iku akeh dhandang diunekake kuntul* (Ketika itu, burung gagak dibilang bangau);
85. *Wong salah dianggep bener* (Orang salah dipandang benar);
86. *Pengkhianat nikmat* (Pengkhianat, nikmat);
87. *Durjana saya sempurna* (Durjana semakin sempurna);
88. *Wong jahat munggah pangkat* (Orang jahat naik pangkat);
89. *Wong lugu kebelenggu* (Orang yang lugu dibelenggu);
90. *Wong mulya dikunjara* (Orang yang mulia dipenjara);

91. *Sing curang garang* (Yang curang berkuasa);
92. *Sing jujur kojur* (Yang jujur sengsara);
93. *Pedagang akeh sing keplarang* (Pedagang banyak yang tenggelam);
94. *Wong main akeh sing ndadi* (Penjudi banyak merajalela);
95. *Akeh barang haram* (Banyak barang haram);
96. *Akeh anak haram* (Banyak anak haram);
97. *Wong wadon nglamar wong lanang* (Perempuan melamar laki-laki);
98. *Wong lanang ngasorake drajate dhewe* (Laki-laki memperhina derajat sendiri);
99. *Akeh barang-barang mlebu luang* (Banyak barang terbuang-buang);
100. *Akeh wong kaliren lan wuda* (Banyak orang lapar dan telanjang);
101. *Wong tuku ngglenik sing dodol* (Pembeli membujuk penjual);
102. *Sing dodol akal-akal* (Si penjual bermain siasat);
103. *Wong golek pangan kaya gabah diinteri* (Mencari rezeki ibarat gabah ditampi);
104. *Sing kebat kliwat* (Yang tangkas lepas);
105. *Sing telat sambat* (Yang terlanjur menggerutu);
106. *Sing gedhe kesasar* (Yang besar tersasar);
107. *Sing cilik kepleset* (Yang kecil terpeleset);
108. *Sing anggak ketunggak* (Yang congkak terbentur);
109. *Sing wedi mati* (Yang takut mati);
110. *Sing nekat mbrekat* (Yang nekat mendapat berkat);
111. *Sing jerih ketindih* (Yang kecil hati tertindih);
112. *Sing ngawur makmur* (Yang ngawur makmur);
113. *Sing ngati-ati ngrintih* (Yang berhati-hati merintih);
114. *Sing ngedan keduman* (Yang main gila menerima bagian);
115. *Sing waras nggagas* (Yang sehat pikiran berpikir);
116. *Wong tani ditaleni* (Petani diikat);
117. *Wong dora ura-ura* (Orang bohong berdendang);
118. *Ratu ora netepi janji, musna panguwasane* (Raja ingkar janji, hilang wibawanya);
119. *Bupati dadi rakyat* (Pegawai tinggi menjadi rakyat);
120. *Wong cilik dadi priyayi* (Rakyat kecil jadi priyayi);
121. *Sing mendele dadi gedhe* (Yang curang jadi besar);

122. *Sing jujur kojur* (Yang jujur celaka);
123. *Akeh omah ing dhuwur jaran* (Banyak rumah dipunggung kuda);
124. *Wong mangan wong* (Orang makan sesamanya);
125. *Anak lali bapak* (Anak lupa bapak);
126. *Wong tuwa lali tuwane* (Orang tua lupa ketuaan mereka);
127. *Pedagang adol barang saya laris* (Jualan pedagang semakin laris);
128. *Bandhane saya ludhes* (Namun harta mereka makin habis);
129. *Akeh wong mati kaliren ing sisihe pangan* (Banyak orang mati lapar di samping makanan);
130. *Akeh wong nyekel bandha nanging uripe sengsara* (Banyak orang berharta, tapi hidup sengsara);
131. *Sing edan bisa dandan* (Yang gila bisa bersolek);
132. *Sing bengkong bisa nggalang gedhong* (Si bengkok membangun mahligai);
133. *Wong waras lan adil uripe nggrantes lan kepencil* (Yang waras dan adil hidup merana dan tersisih);
134. *Ana peperangan ing njero* (Terjadi perang di dalam);
135. *Timbul amarga para pangkat akeh sing padha salah paham* (Terjadi karena para pembesar banyak salah paham);
136. *Durjana saya ngambra-ambra* (Kejahatan makin merajalela);
137. *Pernjahat saya tambah* (Penjahat makin banyak);
138. *Wong apik saya sengsara* (Yang baik makin sengsara);
139. *Akeh wong mati jalaran saka peperangan* (Banyak orang mati karena perang);
140. *Kebingungan lan kobongan* (Karena bingung dan kebakaran);
141. *Wong bener saya thenger-thenger* (Si benar makin tertegun);
142. *Wong salah saya bungah-bungah* (Si salah makin sorak-sorai);
143. *Akeh bandha musna ora karuan lungane* (Banyak harta hilang entah kemana);
144. *Akeh pangkat lan drajat pada minggat ora karuan sababe* (Banyak pangkat dan derajat lenyap entah mengapa);
145. *Akeh barang-barang haram, akeh bocah haram* (Banyak barang haram, banyak anak haram);
146. *Bejane sing lali, bejane sing eling* (Beruntunglah si lupa, beruntunglah si sadar);
147. *Nanging sauntung-untunge sing lali* (Tapi, betapa pun beruntung si lupa);

148. *Isih untung sing waspada* (Masih lebih beruntung si waspada);
149. *Angkara murka saya ndadi* (Angkara murka semakin menjadi);
150. *Kana-kene saya bingung* (Di sana-sini makin bingung);
151. *Pedagang akeh alangane* (Pedagang banyak rintangan);
152. *Akeh buruh nantang juragan* (Banyak buruh melawan majikan);
153. *Juragan dadi umpan* (Majikan menjadi umpan);
154. *Sing suwarane seru oleh pengaruh* (Yang bersuara tinggi dapat pengaruh);
155. *Wong pinter diingar-ingar* (Si pandai direcoki);
156. *Wong ala diuja* (Si jahat dimanjakan);
157. *Wong ngerti mangan ati* (Orang yang mengerti makan hati);
158. *Bandha dadi memala* (Harta benda menjadi penyakit);
159. *Pangkat dadi pemikat* (Pangkat menjadi pemukau);
160. *Sing sawenang-wenang rumangsa menang* (Yang sewenang-wenang merasa menang);
161. *Sing ngalah rumangsa kabeh salah* (Yang mengalah merasa serba salah);
162. *Ana Bupati saka wong sing asor imane* (Ada raja berasal orang beriman rendah);
163. *Patihe kepala judhi* (Maha menterinya kepala judi);
164. *Wong sing atine suci dibenci* (Yang berhati suci dibenci);
165. *Wong sing jahat lan pinter jilat saya derajat* (Yang jahat dan pandai menjilat makin kuasa);
166. *Pemerasan saja ndrada* (Pemerasan merajalela);
167. *Maling lungguh wetenge mblenduk* (Pencuri duduk berperut gendut);
168. *Pitik angrem saduwure pikulan* (Ayam mengeram di atas pikulan);
169. *Maling wani nantang sing duwe omah* (Pencuri menantang si empunya rumah);
170. *Begal pada ndhugal* (Penyamun semakin kurang ajar);
171. *Rampok padha keplok-keplok* (Perampok semua bersorak-sorai);
172. *Wong momomg mitenah sing diemong* (Si pengasuh memfitnah yang diasuh);
173. *Wong jaga nyolong sing dijaga* (Si penjaga mencuri yang dijaga);
174. *Wong njamin njaluk dijamin* (Si penjamin minta dijamin);
175. *Akeh wong mendem donga* (Banyak orang mabuk doa);
176. *Kana-kene rebutan unggul* (Di mana-mana berebut menang);
177. *Angkara murka ngombro-ombro* (Angkara murka menjadi-jadi);

178. *Agama ditantang* (Agama ditantang);
179. *Akeh wong angkara murka* (Banyak orang angkara murka);
180. *Nggedhekake duraka* (Membesar-besarkan durhaka);
181. *Hukum agama dilanggar* (Hukum agama dilanggar);
182. *Prikamanungsan di-iles-iles* (Perikemanusiaan diinjak-injak);
183. *Kasusilan ditinggal* (Tata susila dibaikan);
184. *Akeh wong edan, jahat lan kelangan akal budi* (Banyak orang gila, jahat, dan hilang akal budi);
185. *Wong cilik akeh sing kepencil* (Rakyat kecil banyak tersingkir);
186. *Amarga dadi korbane si jahat sing jajil* (Karena menjadi kurban si jahat si laknat);
187. *Banjur ana Ratu duwe pengaruh lan duwe prajurit* (Lalu, datang raja berpengaruh dan berprajurit);
188. *Negarane ambane saprawolon* (Lebar negeri seperdelapan dunia);
189. *Tukang mangan suap saya ndradra* (Pemakan suap semakin merajalela);
190. *Wong jahat ditampa* (Orang jahat diterima);
191. *Wong suci dibenci* (Orang suci dibenci);
192. *Timah dianggep perak* (Timah dianggap perak);
193. *Emas diarani tembaga* (Emas dibilang tembaga);
194. *Dandang dikandakake kuntul* (Gagak disebut bangau);
195. *Wong dosa sentosa* (Orang berdosa sentosa);
196. *Wong cilik disalahake* (Rakyat jelata dipersalahkan);
197. *Wong nganggur kesungkur* (Si penganggur tersungkur);
198. *Wong sregep krungkep* (Si tekun terjerembab);
199. *Wong nyengit kesengit* (Orang busuk hati dibenci);
200. *Buruh mangluh* (Buruh menangis);
201. *Wong sugih krasa wedi* (Orang kaya ketakutan);
202. *Wong wedi dadi priyayi* (Orang takut jadi priyayi);
203. *Senenge wong jahat* (Berbahagialah si jahat);
204. *Susahe wong cilik* (Bersusahlah rakyat kecil);
205. *Akeh wong dakwa dinakwa* (Banyak orang saling tuduh);
206. *Tindake manungsa saya kuciwa* (Ulah manusia semakin tercela);

207. *Ratu karo Ratu pada rembugan negara endi sing dipilih lan disenangi* (Para raja berunding negeri mana yang dipilih dan disukai);
208. *Wong Jawa kari separo* (Orang Jawa tinggal setengah);
209. *Landa-Cina kari sejodho* (Belanda-Cina tinggal sepasang);
210. *Akeh wong ijir, akeh wong cethil* (Banyak orang kikir, banyak orang bakhil);
211. *Sing eman ora keduman* (Si hemat tidak mendapat bagian);
212. *Sing keduman ora eman* (Yang mendapat bagian tidak berhemat);
213. *Akeh wong mbambung* (Banyak orang berulah dungu);
214. *Akeh wong limbung* (Banyak orang limbung);
215. *Selot-selote mbesuk wolak-waliking zaman teka* (Lambat-laun datanglah kelak terbaliknya zaman).

3. Keadaan Masyarakat Kerajaan Kediri

Jika sebelumnya diulas tentang sejarah berdirinya Kerajaan Kediri dan silsilah para raja yang pernah memerintah, maka untuk melengkapi khazanah pemahaman pembaca mengenai Kerajaan Kediri, berikut disajikan keadaan (kondisi) masyarakat saat itu.

Keadaan masyarakat Kerajaan Kediri dapat dipahami dari beberapa segi, yakni sebagai berikut.

Struktur Pemerintahan Kerajaan Kediri

Masa perkembangan Kerajaan Kediri hanya kira-kira satu abad. Dalam perubahan yang terjadi, terutama di bidang struktur pemerintahan. Ini terbukti dari prasasti-prasasti masa Kediri yang masih menyebut jabatan-jabatan yang sudah dikenal pada periode sebelumnya, misalnya *Rakyan Mahamenteri I Hino* sebagai "orang kedua" sesudah raja.

Namun, ada pula keterangan baru, yaitu penyebutan Panglima Angkatan Laut (*Senopati Sarwaja*) dalam *Prasasti Jaring*. Meskipun tidak berarti pada masa sebelumnya tidak ada angkatan laut, penyebutan tersebut tentunya mempunyai makna khusus. Barangkali, pada masa Kediri ini, peran angkatan laut makin besar tidak hanya sebagai penjaga keamanan negara, tetapi juga mengamankan perdagangan interinsuler maupun internasional.

Satu hal yang perlu dicatat, yakni adanya aspek demokrasi yang memungkinkan rakyat mengajukan permohonan kepada raja. Meskipun hal-hal seperti itu juga sudah dikenal pada masa sebelumnya, sebagian besar Prasasti Kediri adalah permohonan rakyat kepada raja agar anugerah yang

sudah diterima dari raja sebelumnya dikukuhkan dalam prasasti batu, dan ditambah lagi dengan anugerah raja yang sedang memerintah. Permohonan kepada raja ini disampaikan kepada salah satu pejabat. Pada umumnya, setiap permohonan dikabulkan oleh raja karena rakyat yang memohon tersebut sudah pernah berjasa kepada raja atau menunjukkan kesetiaannya.

Hal ini juga penting adanya *samya haji* atau bawahan raja yang menjadi penguasa daerah dalam struktur Kerajaan Kediri. Meskipun sudah dikenal sejak periode sebelum Kediri, tampaknya *samya haji* pada masa Kediri cukup besar perannya dalam pemerintahan pusat kerajaan. Seperti yang disebutkan dalam Prasasti Banjaran, *samya haji* di Banjaran mendorong Raja Janggala terusir untuk merebut kembali tahtanya. Kemudian, dengan bantuan *samya haji* di Banjaran dan rakyatnya, Raja Janggala berhasil kembali memperoleh tahtanya.

Agama pada Masa Kediri

Corak agama masa Kediri dapat disimpulkan dari peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan di wilayah Kediri. Candi Gurah dan Candi Tondo Wongso menunjukkan latar belakang agama Hindu, khususnya *Syiwa,* berdasarkan jenis-jenis arcanya. *Petirtaan Kepung* kemungkinan besar juga bersifat Hindu karena tidak tampaknya unsur-unsur Buddhisme pada bangunan tersebut.

Beberapa prasasti menyebutkan nama *abhiseka* raja yang berarti penjelmaan *Wisnu*. Akan tetapi, hal ini tidak langsung membuktikan bahwa *wisnuisme* berkembang saat itu. Sebab, landasan filosofis yang dikenal di Jawa pada masa itu selalu menganggap raja sama dengan Dewa *Wisnu* dalam hal sebagai pelindung rakyat, dan dunia atau kerajaan.

Secara umum, agama Hindu, khususnya pemujaaan kepada *Syiwa,* mendominasi perkembangan agama pada masa Kediri. Hal ini tercermin dari temuan prasasti, arca, maupun karya-karya sastra Jawa Kuno yang berasal dari masa ini.

Kesenian pada Masa Kediri

Perubahan bidang kesenian dari zaman Kediri dibatasi pada seni arsitektur saja. Dahulu, orang selalu mempertanyakan karena masa Kediri tidak menghasilkan candi-candi seperti periode sebelum atau sesudahnya. Ternyata, terdapat satu demi satu penemuan yang berhasil diperoleh.

Profil Candi Gurah masih tersisa mempunyai pelipit sisi genta pada kaki Candi Perwara dan candi induknya mempunyai *Makara* pada ujung bawah tangga. Ciri-ciri ini menunjukkan gaya seni Jawa Tengah (abad VII-X M). Akan tetapi, arca-arca yang sangat indah menunjukkan gaya seni Singasari (abad

XIII M). Perbedaan gaya seni ini belum dapat dijelaskan secara memuaskan. Meskipun ada tanda-tanda bahwa Candi Gurah pernah dibangun kembali (diperbesar), tampaknya arca-arca yang lebih tua tidak pernah ditemukan.

Dari sumuran candi, ditemukan bata berinskripsi yang tulisannya dari segi *paleografi* berasal dari abad XI-XII M. Inskripsi singkat ini dapat dipakai sebagai patokan untuk menentukan pertanggalan dan Arca Gurah. Soekmono menyebut Candi Gurah ini sebagai mata rantai yang berada di antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Seperti Candi Gurah, Candi Kepung, dan Tondowongso juga memiliki ciri yang sama, yaitu *pelipit genta* di Candi Kepung dan arca-arca Tondowongso yang mirip Arca Gurah. Diperkirakan, ketiga candi ini berasal dari masa Kediri abad XI-XII M.

Kesusastraan pada Masa Kediri

Masa Kediri disebut masa keemasan pada zaman Jawa Kuno. Sebab, dari masa ini, dihasilkan karya-karya sastra, terutama dalam bentuk kakawin yang sangat penting dan bermutu tinggi. Dari masa Kediri, kita kenal beberapa orang pujangga dengan karya sastranya. Mereka itu adalah *Mpu Sedah* dan *Mpu Panuluh,* yang bersama-sama mengubah kitab *Bharatayudha* pada masa pemerintahan Raja *Jayabaya, Mpu Panuluh* yang bersama-sama menggubah kitab tersebut ialah pembuat Kitab *Gatotkacasraya* pada masa pemerintahan Raja *Jayakarta*. Sedangkan *Mpu Dharmaja* membuat Kitab *Samaradahana* pada masa pemerintahan Raja *Kameswara, Mpu Monaguna* mengarang Kitab *Sumanasantaka,* dan *Mpu Triguna* menciptakan Kitab *Kresnayana,* keduanya pada masa pemerintahan *Sri Warsa Krisnayana*.

Dalam Kitab *Sumanasantana,* dijumpai keterangan penting menyangkut tradisi yang berkenaan dengan *Pitra Yajna* (upacara untuk orang tua). Tradisi tersebut yakni pembuatan arca bagi Raja *Widarba* dan permaisurinya sesudah meninggal, yang keduanya diarcakan sebagai *ardhanariswara*. Arca ini ditempatkan di sebuah candi di halaman keraton. Tradisi ini belum dikenal pada masa Jawa Tengah (abad VIII-X M).

Namun, sayangnya, karya-karya sastra pada masa Kerajaan Kediri kurang mengungkap keadaan pemerintahan dan masyarakat pada zamannya. Pada masa *Kameswara,* perkembangan karya sastra mencapai puncak kejayaannya.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Kediri

Kediri merupakan kerajaan agraris-maritim. Perekonomian Kediri bersumber atas usaha perdagangan, peternakan, dan pertanian untuk

masyarakat yang hidup di daerah pedalaman. Sedangkan, masyarakat yang berada di pesisir, hidupnya bergantung pada perdagangan dan pelayaran. Mereka telah mengadakan hubungan dagang dengan Maluku dan Sriwijaya.

Kediri terkenal sebagai penghasil beras, kapas, dan ulat sutra. Kerajaan Kediri cukup makmur, hal ini terlihat pada kemampuan kerajaan yang memberikan penghasilan tetap pada para pegawainya, walaupun hanya hasil bumi. Keterangan tersebut berdasarkan kitab *Chi-fan-Chi* (1225) karya Chau Ju-kua, yang mengatakan bahwa *Su-ki-tan* merupakan bagian dari *She-po* (Jawa) telah memiliki daerah taklukan. Para ahli memperkirakan *Su-ki-tan* adalah sebuah kerajaan yang berada di Jawa Timur, dan yang tak lain adalah Kerajaan Kediri, mungkin juga, *Su-ki-tan* sebagai kota pelabuhan yang telah dikenal para pedagang dari luar negeri, termasuk Cina.

Pemerintahan Kediri sangat memperhatikan keadaan rakyatnya. Sehingga, pertanian, perdagangan, dan peternakan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Kediri memiliki 300 lebih pejabat yang mencatat dan mengurus semua penghasilan kerajaan. Selain itu, ada 1000 pegawai rendahan yang bertugas mengurusi benteng dan parit kota serta gedung persediaan makanan.

Kehidupan Sosial Masyarakat Kediri

Kehidupan sosial masyarakat Kediri cukup baik kesejahteraan rakyat meningkat, masyarakat hidup tenang. Kehidupan sosial kemasyarakatan pada zaman Kerajaan Kediri ini dapat dilihat dalam kitab *Ling-Wai-Tai-Ta* yang disusun oleh Chou Ku-Fei pada 1178 M. Kitab tersebut menyatakan bahwa masyarakat Kediri memakai kain sampai bawah lutut, dan rambutnya diurai. Rumah-rumahnya rata-rata sangat bersih dan rapi. Lantainya dibuat dari ubin kuning dan hijau. Pertanian dan perdagangan telah maju, orang-orang yang salah didenda dengan emas. Pencuri dan perampok dibunuh. Telah digunakan mata uang perak. Orang sakit tidak menggunakan obat, tapi memohon kesembuhan kepada Dewa atau Buddha. Tiap bulan ke-5, diadakan pesta air. Alat musik yang digunakan berupa seruling, gendang, dan gambang dari kayu.

Golongan dalam masyarakat Kediri dibedakan menjadi tiga berdasarkan kedudukan dalam pemerintahan kerajaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. **Golongan masyarakat pusat (kerajaan)**, yaitu masyarakat yang terdapat dalam lingkungan raja dan beberapa kaum kerabatnya serta kelompok pelayannya.

b. **Golongan masyarakat tani (daerah)**, yakni golongan masyarakat yang terdiri atas para pejabat atau petugas pemerintahan di wilayah tani (daerah).

c. **Golongan masyarakat non pemerintah**, yaitu golongan masyarakat yang tidak mempunyai kedudukan dan hubungan dengan pemerintahan secara resmi atau masyarakat wiraswasta.

4. Runtuhnya Kerajaan Kediri

Menurut *Babad Jawi,* Soedjipto Abimanyu *(2014*), Kerajaan Panjalu/Kediri runtuh pada masa pemerintahan *Kertajaya,* yang dikisahkan dalam *Pararaton* dan *Nagarakertagama*. Pada 1222, *Kertajaya* sedang berselisih melawan kaum *Brahmana,* yang kemudian meminta perlindungan *Ken Arok,* akuwu Tumapel. Kebetulan *Ken Arok* juga bercita-cita memerdekakan Tumapel yang merupakan daerah bawahan Kediri.

Perang antara Kediri dan Tumapel terjadi dekat Desa Ganter. Pasukan *Ken Arok* berhasil menghancurkan pasukan *Kertajaya*. Dengan demikian, berakhirlah masa Kerajaan Kediri. Setelah *Ken Arok* mengalahkan *Kertajaya,* Kediri menjadi suatu wilayah di bawah kekuasaan Singasari. *Ken Arok* mengangkat *Jayasabha*, putra *Kertajaya*, sebagai Bupati Kediri. Tahun 1258, *Jayasabha* digantikan oleh putranya bernama *Sastrajaya.* Pada 1271, *Sastrajaya* digantikan oleh putranya, yaitu *Jayakatwang*. *Jayakatwang* memberontak terhadap Singasari yang dipimpin oleh *Kertanagara* karena dendam masa lalu; leluhur *Kertajaya* dikalahkan oleh *Ken Arok*. Setelah berhasil membunuh *Kertanegara, Jayakatwang* membangun kembali Kerajaan Kediri, namun hanya bertahan satu tahun dikarenakan serangan gabungan yang dilancarkan oleh pasukan *Mongol* dan pasukan menantu *Kertanegara, Raden Wijaya*. Dalam perang tersebut,pasukan *Jayakatwang* mudah dikalahkan. Setelah itu, tidak ada lagi berita tentang Kerajaan Kediri.

D. Arsitektur Kuno Kerajaan Kediri

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pola-pola situs, candi, relief, arca, dan peninggalan dari Kerajaan Kediri, serta hasilnya bisa memberikan sumbangsih bagi Ilmu Pengetahuan Arsitektur.

Candi

Candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu). Pada setiap candi dapat ditemukan relief-relief yang berada di dinding dan beberapa arca. Percandian adalah daerah tempat candi. Biasanya lokasi percandian terletak dekat dengan sebuah kerajaan.

a. Penjelasan tentang lokasi, ukuran, pendirian, latar belakang candi, bahan bangunan, fungsi, cerita – cerita relief, kontribusi bagi Ilmu Pengetahuan Arsitektur.
b. Lokasi candi: terletak di belakang atau di sekitar kerajaan, di kaki, atau lereng gunung.
c. Ukuran: menunjukkan ukuran panjang x lebar, tinggi.
d. Pendirian: awal didirikan, siapa pendirinya, lama pendirian, hasil keterangannya bervariasi, ada yang jelas waktunya dan ada yang tidak ada keterangannya.
e. Latar belakang candi: merupakan cerita alasan candi didirikan.
f. Bahan bangunan: berasal dari daerah sekitarnya, pada umumnya berasal dari batu bata dan batu andesit/batu kali, yang diperkirakan juga pemakaian bahan dari bambu, batu putih, ataupun rumbia.
g. Fungsi: tempat pemujaan dewa, pen-*dharma*-an, dan sebagainya.
h. Cerita-cerita relief: gambar-gambar relief dari candi menunjukkan cerita hasil seni sastra, bisa juga gambaran situasi/keadaan pada waktu itu, gambaran tentang bangunan, dan lain-lain.
i. Sumbangsih bagi Ilmu Pengetahuan Arsitektur: hal-hal yang dihasilkan pada waktu itu teknik membangun, teknik pemilihan lokasi, teknik pemilihan bahan bangunan, teknik pembuatan relief, dan lain-lain
j. Kerajaan Kediri: Candi Belahan, *Loka Mokhsa* (Situs *Sri Aji Jayabaya*), Situs Arca Totok Kerot, Situs Semen, Situs Tungklur.

Situs

Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala.

a. Penjelasan tentang lokasi, ukuran, pendirian, fungsi, kontribusi bagi Ilmu Arsitektur.
b. Situs Tondowongso (bekas Kerajaan Kediri).

Arsitektur kuno yang akan dibahas dari Kerajaan Kediri adalah Candi Badut, sebagai candi tertua di Jawa Timur pada masa Kerajaan Icana, sedangkan pada Kerajaan Kediri terdapat beberapa peninggalan dalam bentuk: Candi Belahan, Situs Petilasan *Sri Aji Jayabaya* (*Loka Mokhsa*), Situs Arca Totok Kerot, Situs Semen, Situs Tungklur, dan Situs Tondowongso

1. Candi Badut

Gambar 4.1. Candi Badut

Sumber: Foto Pribadi

Nama

Ada beberapa dasar anggapan yang menarik untuk dikaji berkenaan dengan nama Candi Badut. Candi ini dinamakan '*Badut*' karena letaknya yang berada di Dukuh Badut. Sedangkan asal-usul nama '*Badut*' itu sendiri terdapat berbagai anggapan yaitu sebagai berikut:

a. Menurut penduduk setempat nama *'Badut'* diambil dari nama sejenis pohon yang dahulu banyak tumbuh. Orang sekarang menamakan pohon

'Badutan'. Pohon ini sekarang masih tersisa satu berada di sebelah tenggara halaman candi, di luar pagar. Karena disekitarnya banyak tumbuh pohon 'Badut', maka daerah tersebut dinamakan *Desa Badut*. Sehingga candinya pun akhirnya dinamakan Candi Badut, karena letaknya di Desa Badut.

b. Menurut Poerbatjaraka bahwa nama *'Badut'* berasal dari nama *Garbopati* (nama kecil) Raja *Gajayana* sebelum menjadi raja di kerajaan *Kanjuruhan*. Nama '*garbopati*' Sang Raja adalah *'LIÇWA'*. Menurut Poerbatjaraka, *'Liçwa'* merupakan bahasa Jawa/Kawi yang artinya adalah "*anak komedi, pelawak,* atau *Badut.*"

c. Menurut Van der Meulen, nama *'Badut'* diambil dari nama *Resi Agastya*, yaitu seorang resi yang diagung-agungkan oleh Raja *Gajayana*. Kata *Badut* berasal dari kata *'Ba* dan *Dyut'*. *'Ba* = bintang *Resi Agastya (chopus)*, sedangkan *Dyut* = sinar/cahaya. Jadi Badut = sinar/cahaya *Resi Agastya.* Van der Meulen membuat perbandingan dengan nama Candi Mendut yang menurutnya berasal dari kata *Men* = sorot dan *Dyut* = Cahaya.

Dari ketiga pendapat dan anggapan di atas mana yang benar, silahkan dicari bukti-bukti kebenarannya. Hanya disini perlu untuk diingat, bahwa kebanyakan nama bangunan candi di Jawa pada umumnya mengikuti nama tempat atau daerah di mana candi tersebut berada, maka kemungkinan sekali nama *Badut* itu adalah nama desa atau daerah yang diambil dari nama tumbuh-tumbuhan. Di Jawa sangat banyak nama daerah yang mengambil nama tumbuhan, seperti: Pakis, Belimbing, Lowokwaru, Karang Lo, Karang Asem, Kayu Tangan, Selaket, Pandanwangi. Atau diambil pula dari suatu peristiwa penting seperti contohnya *Desa Klojen* (ada loji Belanda), *Kauman* (tempat kaum muslimin), *Kidul Dalem* (di selatan ada rumah Adipati/Raja), *Tumenggungan* (tempat Tumenggung), dan lain sebagainya.

Lokasi

Sesuai dengan namanya, Dukuh di mana Candi Badut berada bernama Dukuh Badut. Dukuh ini secara administratif masuk wilayah Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Namun secara pemetaan wilayah Candi Badut berada dalam kawasan wilayah Desa Karang Widoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Dahulu sebelum pengembangan wilayah kota, Dukuh Badut, Desa Karang Besuki masuk wilayah Kabupaten. Ketika Desa Karang Besuki ditarik masuk wilayah kota, candinya dipertahankan oleh Kabupaten Malang, masuk wilayah Kabupaten.

Dengan demikian segala pengelolaan dan tanggung jawab pelestarian Candi Badut dan lingkungannya menjadi tanggung jawab pemerintah Kabupaten Malang. Sedangkan secara teknis arkeologis Candi Badut menjadi tanggung jawab Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur, di Trowulan.

Perjalanan menuju Candi Badut dapat ditempuh dengan mudah, karena terdapat jalur yang menghubungkan antara Desa Karang Besuki dengan Kota Malang. Ada jalur Madyapura - Karang Besuki (MK), dan ada pula jalur Arjosari – Tidar (AT). Jika menggunakan kendaraan sendiri dapat melalui jalan Merjosari Dinoyo atau melalui jalan raya Tidar atau jalan Klaseman - Karang Besuki.

Secara geografis Candi Badut berada di lempengan lereng timur Gunung Kawi, di sebelah Barat Sungai Metro yang membelah Desa Karang Besuki dari arah utara –selatan. Candi Badut terletak pada ketinggian 507,96 meter, di atas permukaan laut.

Kawasan sekitar candi sudah padat oleh perumahan. Sebelah selatan adalah kawasan perumahan Tidar. Sebelah timur mulai bermunculan perumahan penduduk, begitu pula utara. Sedangkan bagian barat candi adalah kawasan *'Seminari Al-Kitab Asia Tenggara'*. Dengan kondisi semacam itu, praktis Candi Badut tenggelam di kawasan perumahan. Dalam menuju candi pun lebih kurang 3 meter, itu pun sebagian adalah tanah lorong, milik warga.

Dahulu daerah sekitar Candi Badut, merupakan daerah religius dan sakral. Fakta di lapangan menunjukkan adanya sungai yang bernama Metro asal kata dari *'Amerta'* yaitu air kehidupan. Cerita ini terdapat pada kitab *Mahabharata* bagian *Adiparwa* salah satunya menceritakan '*Samodramanthana'* yaitu tentang pengadukan lautan susu guna mencari *'amerta'*. Sekitar 500 meter arah timur candi terdapat situs yang bernama *'Tegal Boto'* (diduga merupakan situs pertapaan atau kadewaguruan atau pula bangunan candi). *Situs* tersebut sekarang sudah lenyap tanpa meninggalkan bekas. Sekitar 500 meter ke arah utara dari candi terdapat situs Candi Besuki (penduduk sekitarnya menyebut candi tersebut sebagai Candi Wurung). Sekarang situs ini tinggal alas kaki dan fondasi, berada di tengah pemakaman penduduk Dukuh Gasek.

Nama Desa Karang Besuki mungkin dapat dihubungkan dengan bangunan Candi Badut atau Candi Besuki yang di dalam Prasasti Dinoyo disebutkan bahwa pembangunan tempat suci oleh Raja *Gajayana* dimaksudkan untuk melindungi warga kerajaan dari suatu penyakit yang menghilangkan semangat (Prasasti Dinoyo bait ke 4), sehingga daerah tersebut dikenal dengan nama *Daerah Selamat* yang identik dengan nama.

Sejarah

Candi Badut mungkin sekali dapat dihubungkan dengan Kerajaan Kanjuruhan yang pernah berdiri di daerah Malang pada abad VIII Masehi. Menurut para ahli, hubungan itu dapat dilihat dari bentuk bangunan dan ornamen serta gaya pahatan arca yang masih dapat dilihat di Candi Badut. Semuanya ini menunjuk atau mengarah pada bentuk gaya kesenian/kebudayaan yang berkembang pada abad VIII Masehi. Ciri dari suatu bangunan candi abad VIII Masehi adalah kakinya yang polos tanpa hiasan, hiasan dinding dengan motif *kertal tempel*, gaya arca naturalis serta motif kepala kala yang mirip dengan kepala kala di percandian Dieng dan Gedong Songo.

Mengenai Kerajaan Kanjuruhan, keberadaannya diberitakan di dalam suatu prasasti yang dulu ditemukan di Desa Dinoyo. *Prasasti batu* tingginya 1,10 meter tersebut pada waktu ditemukan dalam keadaan pecah menjadi 3 bagian. Bagian yang terbesar berada di Desa Dinoyo, sedangkan dua pecahan kecil lainnya ditemukan di Desa Merjosari. Dengan demikian ada dugaan bahwa prasasti tersebut asalnya dari Merjosari. Prasasti Dinoyo berangka tahun 682 Saka (760 Masehi), yang ditulis dalam bentuk angka maupun *sengkala*, berbahasa Sanskerta dan berhuruf Jawa Kuno.

Arti Prasasti Dinoyo menurut Poerbatjaraka*: 'Selamat tahun saka' telah berjalan '682'*,

a. Ada seorang raja bijaksana dan sangat sakti, Sang Dewa *Simha* namanya. Ia menjaga kratonnya yang berkilau-kilauan disucikan oleh api sang *Putikecwara* (yakni Sang *Syiwa);*
b. Anaknya ialah Sang *Liswa*, juga terkenal dengan nama *Sang Gajayana*. Setelah ramanda pulang kembali ke *swarga*, maka Sang *Liswa*-lah yang menjaga kraton besarnya bernama *Kanjuruhan;*
c. Sang *Liswa* melahirkan seorang putri yang oleh ramanda Sang Raja diberi nama Sang *Uttejana*, seorang putri kerajaan yang hendak meneruskan keluarga ramanda yang bijaksana itu;
d. Sang Raja *Gajayana* memberi ketentraman kepada sekalian para *Brah*mana dan juga dicintai oleh rakyatnya ialah bakti kepada yang mulia Sang *Agastya*. Dengan sekalian pembesar negeri dan penduduknya ia membuat tempat (candi) sangat bagus bagi Sang *Maharesi (Agastya*) untuk membinasakan penyakit yang menghilangkan kekuatan (semangat);
e. Setelah ia melihat arca *Sang Agastya* yang dibuat dari kayu cendana oleh nenek moyang, maka raja yang murah hati dan pecinta kemasyhuran

memerintah kepada pelukis pandai untuk membuat (arca *Sang Agastya*) dari batu hitam yang elok supaya ia selalu dapat melihatnya;

f. Atas perintah Sang Raja yang sangat teguh budinya ini, maka arca (Sang *Agastya*) yang juga bernama *Kumbayoni* didirikan dengan upacara dan selamatan besar oleh para ahli/*rigweda, para ahli weda* lain-lainnya, para *Brahman*a besar, *Pendita* terkemuka, dan penduduk negeri yang ahli kepandaian lain *nayana-vasu-rasa* (682 Saka, bulan, *margascirsa*, hari Jumat tanggal 1 *paro petang*);

g. Dihadiahkan pula oleh Sang Raja sebagian tanah dengan sapi yang gemuk-gemuk, serta sejumlah kerbau, dan beberapa orang budak lelaki juga perempuan, dengan segala keperluan hidup *para pendita* terkemuka, seperti sabun, pemandian, bahan untuk selamatan, dan saji-sajian juga sebuah rumah besar yang sangat penuh (perabotan untuk penginapan para *Brahmana*, tetamu dengan disediakan pakaian, tempat tidur, padi, jawawut, dan lain-lain);

h. Manakala ada keluarga (kerajaaan) atau anak raja dan sekalian para pembesar negeri, bermaksud melanggar atau berbuat jahat, berdosa tidak mengindahkan (peraturan) hadiah Sang Raja ini moga-moga mereka jatuh ke dalam neraka, janganlah mereka mendapat nasib mulia baik di *akherat* maupun dalam dunia ini;

i. (Sebaliknya) manakala keluarga Sang Raja yang girang/gembira akan terkembangnya hadiah itu, mengindahkannya dengan pikiran yang suci, melakukan penghormatan kepada para *Brahmana*, dan bertabiat ibadah, maka karena berkat selamatan, kebaikan, dan kemurahan itu, haraplah mereka menjaga kerajaan yang tiada bandingannya ini seperti Sang Raja menjaganya.

Dari isi Prasasti Dinoyo di atas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa di dalam prasasti disebut-sebut adanya pembuatan sebuah bangunan suci untuk memuliakan *Resi Agastya*. Pernyataan itulah yang memberikan dugaan bahwa bangunan yang dimaksud adalah Candi Badut. Lebih jauh Poerbatjaraka berpendapat bahwa nama *Liswa* yaitu nama kecil Raja *Gajayana*. Menurut kamus Sanskerta berarti 'anak komedi, dan tukang tari/penari'. Jika kita ingat bahwa anak komedi atau tukang tari/penari tersebut umumnya di dalam bahasa Jawa dinamakan '*Badut*', biarpun kurang hormat. Dengan demikian dapatlah dihubungkan nama *'Liswa'* dengan Candi Badut. Kesimpulannya karena bangunan candi tersebut yang membangun adalah Sang *'Liswa'* atau Sang '*Badut*', maka candi tersebut bernama Candi Badut.

Di dalam prasasti (bait ke 4) disebutkan dengan jelas bahwa bangunan suci tersebut diperuntukkan bagi Sang *Resi Agastya*. Bangunannya sendiri dinamakan

Maharesi Bhawana. Dibuatnya pula arca *Resi Agastya* dari batu hitam yang elok sebagai pengganti arca *Agastya* yang dibuat dari kayu cendana oleh nenekda yang raja. Menilik berita dari Prasasti Dinoyo tersebut seharusnya arca yang berada di dalam *Badut* adalah arca *Resi Agastya*. Tetapi kenyataan yang kita dapati, bahwa Candi Badut berisi *lingga* dan *yoni* (lambang *Syiwa* dan *Parwati*).

Bisa juga yang dimaksud oleh Prasasti Dinoyo tersebut bukanlah Candi Badut. Masalahnya di daerah Karang-Besuki juga terdapat reruntuhan candi yang oleh penduduk dahulu disebut sebagai Candi Besuki (sekarang Candi Wurung). Di daerah Dinoyo-Merjosari juga banyak terdapat sisa-sisa bangunan candi. Kita ingat akan adanya Prasasti *Wurandungan* berangka tahun 948 M, dan Prasasti *Gulung-gulung* berangka tahun 929 M di dalamnya disebutkan ada *'gugusan kayangan di Kanuruhan'*. Yang dimaksud dengan *gugusan kayangan* ini adalah gugusan bangunan candi, sedangkan yang dimaksud dengan daerah *'Kanuruhan'* menurut pengamatan dan penelitian ada dasar potensi alam dan tinggalan artefak sebagai pusat konsentrasi masyarakat di masa lampau yang ada di daerah sekitar Dinoyo-Merjosari-Ketawanggede-Tlogomas dan Landungsari. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka bangunan candi yang dimaksud oleh Prasasti Dinoyo untuk memuliakan *Resi Agastya* perlu diteliti kembali.

Apakah ada kemungkinan lain lagi, yaitu bahwa arca asli waktu Candi Badut dibangun oleh *Gajayana* adalah arca *Resi Agastya*. Tetapi dikemudian oleh generasi penggantinya arca tersebut diganti dengan arca perwujudan *Lingga-Yoni*? Masalahnya adalah apabila dicermati secara lebih saksama arsitektur dari Candi Badut sekarang, bangunan tersebut pernah mengalami perubahan di abad kemudian yaitu abad XI dan XII Masehi.

Gambar 4.2. Arca *Resi Agastya* yang ditemukan di BP3

Sumber: Foto Pribadi dari Museum *Mpu Purwa*

Dumarty membuktikan adanya perubahan yang dilakukan pada abad XI dan XII Masehi pada Candi Badut tersebut yaitu adanya hiasan Kayangan di atas kepala Kala di atas bingkai relung utara dan timur (mungkin juga selatan, karena bagian selatan ini sudah runtuh. Motif Kayangan dengan Dewi *surgawi* yang merupakan suatu motif ragam hias tren pada abad X Masehi sedangkan pada candi-candi abad VIII Masehi hiasan tersebut belum muncul. Juga

alas dari kaki candinya diberi tambahan satu perbingkaian datar lagi, sehingga bidang kaki candi tampak lebih pendek. Kaki candi abad VIII Masehi umumnya hanya terdiri atas satu perbingkaian datar. Adapun perubahan yang dilakukan pada abad XII Masehi adalah penambahan *simbar* di atas badan candi (*Vimana*). *Simbar* awal berjumlah 3 buah, yaitu 2 di sudut dan 1 di tengah. Tren *simbar* abad XII Masehi berjumlah lima, sehingga dilakukan penambahan 2 simbar lagi di ruang yang kosong antara tengah dan sudut.

Deskripsi Bangunan Candi Badut

Berdasarkan sisa-sisa bangunan yang terdapat di sekitar halaman, Candi Badut memiliki pagar keliling dari *batu porus* dengan denah halaman hampir bujur sangkar, yaitu berukuran 47x49 meter. Halaman ini merupakan pusat karena sebuah percandian umumnya memiliki 3 (tiga) tingkatan bangunan. Namun sejauh ini untuk Candi Badut belum ditemukan indikasi adanya halaman kedua (tengah) dan ketiga (luar). Bangunan candinya terbuat dari batu andesit dengan pola pasang tidak beraturan/acak. Dahulu didepan candi terdapat 3 buah bangunan candi kecil yang disebut Candi Perwara (Pengiring), tetapi pada saat dilakukan penggalian dan pemugaran hanya tersisa bagian fondasi bangunan yang terletak di sebelah utara dan selatan (untuk yang tengah sudah hilang). Bagian fondasi dari Candi Perwara sebelah selatan kini ditampakkan untuk suatu pembuktian bahwa struktur bangunan Candi Badut terdiri dari satu bangunan induk yang didepannya terdapat 3 (tiga) bangunan *Perwara*.

Candi Badut sesuai dengan strukturnya dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu kaki, badan, dan puncak.

a. Bagian kaki (*Upapitha*) disebut *Bhurloka*, gambaran dari alam atau dunia manusia.
b. Bagian Badan (*Vimana*) disebut *Bwahloka*, gambaran alam antara atau langit.
c. Bagian Puncak (*Çichara*) disebut *Swahloka*, gambaran alam surgawi atau kayangan para dewa.

Struktur bangunan candi, baik Candi Hindu maupun Candi Buddha mengacu pada gambaran gunung suci atau Meru. Menurut mitologi Hindu dan Buddha bahwa alam semesta atau jagad raya ini merupakan tempat tinggal para dewa. Oleh karena itu, candi-candi dibangun sebagai usaha untuk menciptakan Gunung Meru tiruan. Dengan demikian struktur bangunan candi, harus sesuai dengan struktur Gunung Meru tersebut, yaitu ada kaki, lereng/ badan, dan puncak. Karena sebuah gunung mengandung unsur flora dan fauna, maka hiasan-hiasan pada dinding candi juga mengandung unsur flora dan

fauna. Di samping itu juga dihias dengan makhluk-makhluk ajaib penghuni surga, Semuanya untuk menegaskan bahwa candi merupakan gambaran dari Gunung Meru, tempat tinggal para dewa. Kembali kita ke arsitektur Candi Badut. Deskripsi masing-masing bagian Candi Badut adalah sebagai berikut

Bagian Kaki

Bagian kaki ditopang oleh adanya alas yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 14,10x18,90 meter (mendekati bujur sangkar). Lapik tersebut terdiri dari 3 perbingkaian datar dengan tinggi masing-masing 30 cm, 40 cm, dan 20 cm. Kaki candi berukuran 10,76x10,72 meter, tinggi 1,30 meter. Di atas kaki candi terdapat selasar selebar antara 1,15 sampai 1,5 meter, sehingga dapat dilakukan perjalanan mengelilingi badan candinya. Kaki candi polos, tanpa pelipit maupun ornamen. Pada sisi barat terdapat tangga selebar 1,48 meter dengan 8 anak tangga. Pipi tangga berbentuk lengkungan dengan berujung *ukel*, sedangkan pangkal pipi tangga berhias *'kala naga'*, yaitu di atas kepala naga terdapat hiasan *kepala kala*. Masing-masing pipi tangga bagian luar dihias dengan *'Kinara'* (burung kayangan). Atau kanan kiri tangga tersebut berhiaskan *'Kinara-Kinari'* yaitu burung kayangan, karena di Jawa makhluk ini selalu digambarkan berpasangan.

Bagian Badan

Badan candi berbentuk persegi ukuran 7,50 x7,40 meter dengan tinggi 3,62 meter. Perbingkaian bawah terdiri dari pelipit polos, Padma berpelipit dan setengah bundaran berpelipit. Struktur badan candi umumnya masih baik, meskipun di sisi Timur dan Selatan tidak lengkap lagi.

Dinding badan candi sisi Barat terdapat pintu dengan penampil. Di kanan kirinya terdapat relung kecil. Relung sebelah kiri pintu (utara) dahulunya berisi arca *Mahakala*, sedangkan relung sebelah kanan pintu (selatan) dahulunya berisi arca *Nandiswara*. *Mahakala* merupakan salah satu aspek Dewa *Syiwa* sebagai 'perusak'. Oleh karena itu bentuk *Mahakala* berwajah raksasa (*demonis*). Senjata yang dibawa adalah gada atau pedang. Atribut lainnya adalah ular, berambut gimbal. Sedangkan *Nandiswara* merupakan bentuk *antropomorpic* dari lembu *'Nandi'* kendaraan *Syiwa*. Oleh karena itu *Nandiswara* merupakan aspek *Syiwa* juga. Bentuknya seperti manusia biasa, senjata yang dibawanya adalah *Trisula* (senjata *Syiwa*). Menandakan bahwa dia masih dekat hubungannya dengan *Syiwa*.

Ambang pintu penampil dihias dengan hiasan *'kepala kala'* tanpa rahang bawah. Maksud dari diberinya hiasan *'Kala'* ini adalah untuk penolak bala atau kekuatan jahat. Hiasan *'Kala'* disebut juga *'Kirrtimuka'*, yaitu muka yang ditugaskan oleh Dewa *Syiwa* untuk menjaga tempat sucinya (candi). Dalam perkembangannya di kemudian hari hiasan *'muka kala'* ini dipakai juga dalam kesenian agama Buddha

(candi-candi Buddha juga terdapat hiasan '*muka kala*'). Sedangkan pigura pintu penampil dihias dengan hiasan *sulur-suluran* yang berujung motif '*Makara*', yaitu hewan ajaib berupa perpaduan antara gajah dan buaya atau ikan. Perpaduan hiasan-hiasan tersebut terkenal dengan nama hiasan '*Kala-Makara*'.

Gambar 4.3. Ambang Pintu Penampil Candi Badut, Dihias dengan Hiasan *'Kepala Kala'* Tanpa Rahang Bawah

Sumber: Foto Pribadi

Gambar 4.4. Pigura Pintu Penampil Candi Badut Dihias dengan Hiasan *Sulur-Suluran* yang Berujung Motif *'Makara'*

Sumber: Foto Pribadi

Dinding sisi utara terdapat sebuah relung yang berisi arca *'Durgamahisasuramardini'*. Arca ini sekarang masih ada ditempatnya, walaupun kondisinya sudah agak aus, terutama bagian muka. Arti dari kata *'Durgamahisasuramardini'* adalah Dewi *Parwati* sebagai *Durga* sedang membinasakan seorang raksasa yang menjelma sebagai kerbau. Arcanya berbentuk figur seorang dewi bertangan delapan, berdiri di atas punggung kerbau.

Menurut cerita Hindu, seorang raksasa yaitu *Mahesasura* merusak kayangan para dewa. Para dewa terutama *Brahma, Wisnu,* dan *Syiwa* marah melihat keadaan tersebut. Dari kemarahan mereka itulah muncul kekuatan baru yang terjelmakan dalam figur seorang dewi sangat cantik yaitu *Durga*. Dari ketiga dewa itu pula Sang Dewi menerima senjata. Dengan mengendarai seekor singa ganas, majulah Sang Dewi *Durga* menggempur *Mahesasura. Mahesasura* dengan segala kesaktiannya tidak mampu menandingi kesaktian Sang Dewi. Dengan menginjak badan dan menarik ekor kerbau, maka *Mahesasura* menyerah dan akhirnya dibunuh oleh Sang Dewi.

Dalam penggambaran maupun pengarcaannya, Dewi *Durga* digambarkan bertangan dua, empat, enam, delapan, sepuluh, dua belas, bahkan sampai enam belas. Secara standar senjata yang dibawanya adalah cakra, çangka, panah, busur, pedang, dan tameng.

Berikutnya kita berjalan menuju sisi timur (bagian belakang candi) disini kita mendapatkan relung yang kosong. Dahulu di relung ini bersisi arca *Ganesya. Ganesya* berasal dari kata *Ghana* = Gajah/Kaum *Ghana* (pemuja hewan Gajah) dan Isya atau sama dengan tuan atau pemimpin. Jadi *Ganesya* berarti 'Tuan/pemimpin kaum pemuja hewan Gajah'. Sebagai binatang sesembahan itulah yang menjadikan hewan gajah ditingkatkan kedudukannya sebagai dewa dan dimasukkan kedalam kelompok keluarga *Syiwa*.

Dalam penggambaran arcanya, *Ganesya* digambarkan berbadan manusia berperut buncit dan berkepala Gajah. Menurut salah satu Kitab *Purana*, yaitu salah satu kitab suci Hindu di India, sebabnya berkepala Gajah, karena ketika anak *Syiwa* tersebut Lahir, kepalanya pecah akibat pandangan yang kuat dari salah satu dewa, yaitu Dewa *Sani* (*Saturnus*). Dewa *Sani* mempunyai keistimewaan, bahwa barangsiapa dipandangnya dengan rasa kagum, maka yang dipandang akan hancur. Demikianlah ketika ia bersama para dewa mengunjungi bayi *Parwati,* Istri *Syiwa* yang molek dan tampan, maka meledaklah kepala bayi tersebut. Dewa *Wisnu* mempunyai inisiatif untuk mengganti kepala anak tersebut. Begitulah akhirnya oleh Dewa *Wisnu* diganti dengan kepala Gajah, karena ketika turun ke bumi, hewan gajahlah yang ditemui oleh Dewa *Wisnu*.

Ada lagi kisah yang meriwayatkan tentang *Ganesya* berkepala Gajah. Di dalam kitab *Smaradahana* yang dikarang oleh *Mpu Dharmaja* dari Kediri menyebutkan bahwa ketika Dewi *Parwati* tengah hamil tua, suatu hari dia dikejutkan oleh kedatangan Dewa *Indra* mengendarai Gajahnya yang terkenal besar bernama *Airawat*a. Karena terkejut yang amat sangat itulah bayi yang dikandungnya lahir. Bayi yang lahir tersebut berkepala gajah. Oleh sebab itu dinamakan *Ganesya.*

Tanda tanda dari *Ganesya* di dalam *Mandala* Percandian, ia selalu digambarkan duduk. Sikap duduknya seperti duduknya anak balita. Bertangan dua, delapan, sepuluh, duabelas atau enambelas. Berperut buncit sebagai tanda bahwa ia kaya akan ilmu pengetahuan. bermata tiga (*trinetra* seperti ayahnya), berselempang ular. Senjata yang dibawanya secara standar adalah kapak (*parasu*), tasbih (*aksamala*), gading (*danta*)-nya yang patah, serta mangkuk berisi madu (*modaka*).

Dewa *Ganesya* dipuja, sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, Dewa Pembawa Keberuntungan, serta Dewa Penghancur Segala Rintangan/Gangguan Jahat. Sebagai dewa penghancur, sangat cocok apabila dalam pengarcaannya di percandian, Dewa *Ganesya* ditempatkan di bagian belakang. *'Kitab Tantu Panggelaran'* menceritakan tentang keberadaan kayangan Meru menyebut-nyebut Dewa *Ghana* (*Ganesya*) sebagai penjaga pintu bagian timur (belakang) yang dianggap paling rawan.

Berikutnya adalah relung sisi selatan. Relung ini telah kosong tanpa arca. Dahulu disini bersemayam arca *Syiwa Guru* atau *Syiwa Mahaguru* (Dewa *Syiwa* sebagai seorang pertapa/*Yogi*). Dalam anggapan lain ada yang menyebutnya arca *Resi Agastya*. Tanda-tanda dari arca ini digambarkan berwujud orang tua dengan rambutnya yang disanggul. Kumis dan jenggot panjang meruncing serta berperut gendut, bertangan dua yang masing-masing membawa tasbih (*aksamala*) dan kendi *'amerta' (kamandalu*). Pada sandaran sisi kanan terdapat senjata *'trisula'*. Senjata tersebut terkadang ditempatkan di sisi lengan kanannya, kadang pula memegang *tangkai trisula.*

Sekarang kita melihat keadaan di dalam ruangan Candi Badut. Disini kita dapatkan sebuah *Lingga* dan fragmen *Yon*i yang besar. *Lingga-Yoni* merupakan lambang dari Dewa *Syiwa*, yang berpasangan dengan istrinya *Parwati*. Maksud dari perpaduan *Lingga Yoni* adalah sebagai lambang kejantanan Dewa *Syiwa* dan lambang kewanitaan Dewi *Parwati*.

Lingga di Candi Badut sangat besar serta halus pahatannya, kondisinya masih cukup baik. Dari bentuk *lingga* tersebut dapat kita amati bagian-bagiannya, yaitu

a. Bagian bawah berbentuk segi empat. Bagian ini disebut *Brahmabhaga*, yaitu sebagai bagian dari Dewa *Brahma*
b. Bagian tengah berbentuk segi delapan. Bagian ini disebut *Vishnubhaga***,** merupakan bagian untuk Dewa *Wisnu*
c. Bagian atas berbentuk silindris. Bagian ini disebut *Sivabhaga* yaitu bagian untuk Dewa *Syiwa*.

Sebagai sarana pemujaan bagian *Sivabhaga* fungsinya lebih penting, karena itu letaknya di atas. Pada bagian ini terdapat sebuah garis melingkar. Garis lingkar tadi pada sisi yang menghadap ke utara, naik hampir ke atas mengikuti puncak *lingga*-nya. Garis lingkar ini disebut '*Brahmasutra*'.

Sebagai landasan *lingga* adalah *yoni.* Sayang sekali *yoni* yang terdapat di Candi Badut sudah tidak utuh lagi, sehingga bentuk aslinya tidak dapat kita ketahui. Secara umum bentuk *yoni* itu berupa batu yang permukaannya persegi empat dan salah satu sisinya (bagian utara) terdapat *corot* (saluran air) yang kadang-kadang ditopang oleh kepala naga.

Di bawah *lingga-yoni* Candi Badut, seperti kebanyakan agama Hindu terdapat *perigi* (sumuran) yang maksudnya untuk meletakkan *kotak peripih* (*Garbapatra*). Peripih adalah macam-macam benda yang terdiri dari kepingan logam, kaca, batu mulia, biji-bijian serta untuk abu, pasir dan tanah. Maksud ditanamnya *peripih* tersebut adalah sebagai benih yang menghidupkan daya gaib, tanah tempat bangunan candi itu berdiri. Struktur sumuran di bawah ruangan Candi Badut tersebut bukanlah suatu sumuran seperti yang kita bayangkan, yaitu suatu rongga kosong, seperti sumur. Melainkan rongga berukuran 1,7x1,7 meter, sedalam 6,43 m, terisi tanah, bercampur kapur, serpihan batu andesit, pasir, batu kali, serta beberapa pecahan keramik. Ada orang yang beranggapan, bahwa candi adalah makam atau tempat penyimpanan abu jenazah raja yang telah meninggal dunia. Anggapan tersebut merupakan teori yang dikemukakan oleh Stutteirheim atas dasar diketahuinya adanya abu di kotak peripih, petirtaan Jalatunda. Namun Soekmono menyangsikan pendapat tersebut. Dari hasil penelitiannya Soekmono mengemukakan bahwa candi adalah tempat pemujaan atau pen-*dharma*-an (peringatan terhadap arwah raja yang telah meninggal dunia).

Selanjutnya di dalam ruangan Candi Badut, pada dinding sisi dalamnya terdapat 5 (lima) relung yang posisinya tetap bertolak belakang dengan relung-relung dinding luar. Dahulu tentunya relung-relung itu berisi arca. Adanya relung di dinding ruang merupakan suatu keistimewaan yang hanya terdapat

pada Candi Badut untuk jenis candi agama Hindu, karena untuk bangunan candi dari jenis agama Buddha, relung di dinding ruang difungsikan sebagai tempat arca *'Dhyani Buddha'*.

Kita tidak tahu dan tidak mendapat keterangan pasti tentang arca dewa siapa yang diletakkan disana. Sebab pada waktu candi ini ditemukan tidak dijumpai arca-arca penghuni relung dinding ruang tersebut. Menilik dari jumlahnya yang lima serta posisinya yang bertolak belakang dengan relung-relung di dinding luar, apakah tidak mungkin relung tersebut juga di tempati oleh kembaran arca yang menempati relung luar. Jadi relung kanan-kiri pintu ditempati oleh arca *'Mahakala-Nandiswara'*, relung utara ditempati oleh arca *'Durgamahisasuramardini,'* relung timur oleh *Ganesya* dan relung selatan oleh arca *Syiwa Mahaguru*. Tetapi perlu pula untuk diketahui meskipun arca-arca tersebut sama, ditinjau dari sudut *iconografi* (ilmu arca) ada perbedaan derajat antara arca yang ditempatkan di dalam dengan luar ruangan.

Adapun dugaan atau pendapat yang timbul dari adanya lima relung di dalam ruang Candi Badut. Apakah juga tidak mungkin bahwa relung-relung tersebut diperuntukkan bagi lima aspek Dewa *Syiwa*? Yang di dalam Candi Badut diwujudkan sebagai *lingga*?. Jika demikian maka ke lima relung tersebut masing-masing berisi arca yang merupakan aspek Dewa *Syiwa,* dan bersifat *Sadyojata, Bamadewa, Tat Purusa, Agora,* dan Içana.

Atau pula ke-5 relung tersebut berisi arca perwujudan lain dari *Syiwa* sendiri yang terdiri dari:

a. *Anugrahamurti* (perwujudan *Syiwa* sebagai Pemberi Anugerah);
b. *Samharamurti* (perwujudan *Syiwa* sebagai Perusak);
c. *Bhiksatanamurti* (perwujudan *Syiwa* sebagai Seorang Pengemis);
d. *Nrttamurti* (perwujudan *Syiwa* sebagai Ahli Tari);
e. *Daksinamurti* (perwujudan *Syiwa* sebagai Ahli Samadi, Musik, dan Filsafat).

Bagian Puncak Candi

Puncak candinya sudah runtuh, bentuk lengkapnya tidak dapat dikenali dari sisa-sisa struktur yang ada saat ini. Hanya rekonstruksi di atas kertas yang menunjukkan bahwa atap candi merupakan pengulangan bertingkat, makin ke atas makin mengecil. Pengulangan tersebut membentuk 3 tingkatan. Puncaknya berbentuk permata (*Ratna)*, yang merupakan ciri dari bangunan agama Hindu.

Gambar 4.5. Rekonstruksi Candi Badut

Sumber: Foto Pribadi

2. Candi Belahan

Candi Belahan atau yang dikenal dengan *Candi Sumber Tetek* (kemungkinan besar nama tersebut diperoleh karena dari buah dada patung ini mengeluarkan air mancur) terletak di Dusun Belahan, Desa Wonosonyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Candi ini berada cukup jauh sekitar 40 km dari pusat Kota Pasuruan. Apabila dilihat dari arsitektur bangunannya, candi ini lebih menyerupai petirtaan, karena terdapat dua patung wanita bernama Dewi *Sri Samarawijaya* dan Dewi *Mapanji Garasakan*, yang sama-sama berdiri di atas kolam air. Sejauh ini Candi Belahan tersebut belum pernah dipugar oleh pihak pemerintah setempat, sehingga bangunannya masih asli dan tertata cukup rapi. Menurut keterangan masyarakat setempat, Candi Belahan ini merupakan candi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran pada masa pemerintahan Raja *Airlangga* di Kerajaan Kahuripan. Candi tersebut selain dihuni oleh kedua patung wanita yang sama-sama berdiri, juga memiliki dinding terbuat dari batu bata. Pada dinding ini dihiasi relief yang menggambarkan Dewa *Wisnu* menunggang burung *Garuda* setinggi sekitar 3 meter.

Gambar 4.6. Candi Belahan

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT",
Lokasi: Di lereng Timur Gunung Penanggungan, Dusun Belahan, Desa Wonosonyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Candi Belahan merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Kahuripan yang sangat unik. Dikatakan unik, karena memiliki Patung Dewi *Laksmi*, mengalirkan air secara terus-menerus. Bahkan, pada musim kemarau sekalipun air yang keluar dari Patung Dewi *Laksmi* tersebut sangat jernih dan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat sekitar untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, air tersebut juga dipercaya memiliki khasiat-khasiat tertentu, seperti dapat membuat awet muda dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Candi Belahan terletak di lereng Timur Gunung Penanggungan, tepatnya di Dusun Wonosonyo, Desa Belahan Jawa, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Candi Belahan sebenarnya adalah sebuah bangunan petirtaan atau pemandian.

Menurut N.J.Krom, Candi Belahan dibangun pada masa Raja *Airlangga* yang memerintah di Kahuripan pada 1019-1041 Masehi. Di candi tersebut ditemukan arca Dewa *Wisnu* di atas *Garuda* yang dipercaya merupakan perwujudan Raja *Airlangga*. Arca tersebut disimpan di Museum Mojokerto sebagai titisan/penjelmaan Dewa *Wisnu*.

Arca *Airlangga* sekarang terletak di depan museum *Airlangga*, Jl. Mastrib No. 1, kawasan wisata Selomangleng, Kediri. Arca ini merupakan peninggalan Raja *Airlangga* pada masa awal berdirinya Kerajaan Kahuripan, setelah berhasil menaklukkan prajurit-prajurit Sriwijaya, yang menduduki daerah Medang. Arca ini menggambarkan Raja *Airlangga* yang sedang naik burung *Garuda*, yang kakinya mencengkeram ular naga.

Gambar 4.7. Arca *Airlangga*

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT",

Menurut kepercayaan dalam agama Hindu, Burung *Garuda* adalah kendaraan kebesaran Dewa *Wisnu*, sedangkan Raja *Airlangga* dikenal sebagai penganut Hindu yang taat. Maka arca *Airlangga* pada dasarnya menggambarkan kebesaran pemerintah Raja *Airlangga* di Kerajaan Kahuripan. Tidak diketahui secara pasti, kapan, dan di mana arca *Airlangga* didapatkan. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya, informasi yang mengulas seputar arca *Airlangga*.

3. Situs Petilasan *Sri Aji Jayabaya* (*Loka Mokhsa*)

Gambar 4.8. Petilasan *Sri Aji Jayabaya*

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi: 10 km utara kota Kediri di Desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri

Fungsi

Situs ini dipercayai sebagai *Tempat Mokhsa* (menghilang dari muka bumi seluruh tubuhnya atau tempat hilang jiwa beserta jasad/raga), *Tempat Mokhsa/Muksa* atau *Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo* yang memerintah pada 1135 – 1157 M.

Loka Mokhsa tempat *Sang Prabu Sri Jayabaya Mokhsa* dianggap sakral, karena *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya* adalah Raja Besar di tanah Jawa, sebagai titisan Dewa *Wisnu "Betara Wisnu"*, Dewa Pemeliharaan, Keselamatan, dan Kesejahteraan

Dunia. Beliau membuat *"Jongko Joyoboyo"* dan meramalkan apa yang akan terjadi di dunia ini. Pada umumnya/khususnya di Pulau Jawa bahkan se-Nusantara sangat dipercaya *Ramalan Jayabaya ini*.

Rincian Bangunan

Loka Mokhsa dianggap sebagai bangunan suci dan sakral bagi penganut agama tertentu, di mana merupakan sebuah bangunan terdiri dari *lingga* dan *yoni* yang menyatu dengan sebuah manik itu, implan batu bulat berlubang di bagian tengah menyerupai mata. Sementara itu yang disebut dengan *lingga* adalah batu panjang berbentuk seperti *alu* yaitu alat untuk menumbuk padi dan *yoni* merupakan batu dengan lobang di tengahnya tadi. Biasanya *Lingga* masuk *Yoni*. Secara keseluruhan bangunan ini dikelilingi oleh pagar beton berlubang yang dilengkapi dengan 3 pintu yang merepresentasikan tingkatan kehidupan manusia terdiri dari kelahiran, masa dewasa, dan kemudian menjadi tua/mati.

Sedangkan *lingga* dan *yoni* mengandung pengertian unsur-unsur hidup yang terdiri dari laki-laki dan wanita/perempuan. Dapat dikatakan *lingga* dan *yoni* dengan imajinasi sebagai alat kelamin pria dan wanita yang menjadi simbol wadah/tempat dan isi, lahir dan batin, serta jiwa dan raga baik yang tampak maupun tidak tampak. Batu manik yang menyatukan *lingga* dan *yoni* menjadi simbol pengabdian luhur *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya*.

Dengan demikian manik atau mata ini menjadi representasi kemaksiatan, keterpaduan antara sisi rasional dan irrasional. Sedangkan lubang tembus artinya kemampuan untuk melihat jauh ke depan.

Sebagaimana yang kita ketahui dan telah banyak dipaparkan serta diulas, di dalam literasi sejarah di mana nama *Prabu Jayabaya* memang lekat dikaitkan dengan imajinasi dari berbagai ramalan dan catatan kehidupan masa depan.

Petilasan di Desa Menang ini terbagi menjadi 3 tempat yang sekaligus mewakili tiga fase *mokhsan* yang dialami Raja *Sri Aji Jayabaya* yaitu masing-masing

a. *Loka Makuto (Mahkota*);
b. *Loka Busana*; dan
c. *Loka Mokhsa*.

Loka Makuto merupakan tempat menanggalkan mahkota raja. *Loka Busana* berarti tempat menanggalkan busana/pakaian raja, dan *Loka Mokhsa* merupakan tempat muksa atau hilang jiwa beserta jasad. Dengan demikian ternyata ada 4 (empat) tempat yang dianggap sakral.

a. *Loka Mokhsa*, tempat *Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo* mukhsa;
b. *Loka Busana*, tempat menanggalkan busana/pakaian Raja;
c. *Loka Mahkota*, tempat menanggalkan mahkota Raja;
d. *Sendang Tirto Kamandanu*.

Pendirian

Dimulai pada 22 Februari 1975 atas prakarsa *Yayasan Keluarga Besar Hondodento* dan selesai pada 17 April 1976.

Situs Petilasan Sri Aji Joyoboyo selain yang telah disebutkan di atas, ada juga

a. *Palinggihan Empu Bharada*.
b. *Arca Totok Kerot*.

Menurut cerita penjelasan yang juru kunci *Petilasan Sri Aji Joyoboyo*, bernama Ahmad Kamadari, petilasan ini ditemukan oleh kakak Juru Kunci tersebut. Baik *Loka Mokhsa* maupun *Sendang Tirta Kamandanu* yaitu peninggalan yang letaknya hanya berjarak 500 meter dari lokasi *Loka Mokhsa*. Dapat dikatakan kedua peninggalan tersebut memuat nilai sejarah dan spiritual luar biasa dampaknya bagi masyarakat Kediri, juga termasuk masyarakat Indonesia, dari daerah lain, bahkan kedua peninggalan tersebut sekarang telah dikunjungi baik oleh wisatawan domestik yang khusus datang untuk berdoa kepada Sang Maha Kuasa menurut agamanya, biasanya masyarakat dari Jawa-Bali dan wisatawan Mancanegara mayoritas dari negara Malaysia, Singapura, dan India, dan bahkan Eropa.

Walaupun bangunan *Petilasan Sri Aji Joyoboyo* tersebut masih terhitung baru, namun sejarah, falsafahnya merupakan sejarah ribuan tahun lalu, yang berkaitan dengan Raja *Sri Aji Joyoboyo*.

Gambar 4.9. *Loka Mahkota*, *Loka Mokhsa*, *Loka Busana*, *Sendang Tirto Kamandanu* dan Foto kunjungan ke *Loka Mokhsa* bersama Ibu Eka Oktafiano dan Ibu Wendah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Kediri

Sumber: Foto Pribadi

4. Situs Arca *Totok Kerot*

Legenda Rakyat: *Totok Kerot* berdasarkan cerita rakyat Kerajaan Pamenang/ Kediri merupakan putri dari *Lodaya.* Konon kabarnya ada sesosok raksasa wanita bernama Dewi *Totok Kerot* yang datang ke Kerajaan Pamenang untuk melamar *Sri Baginda Jayabaya,* yang sangat tersohor akan kedigdayaannya. Malang bagi Dewi *Totok Kerot* karena lamarannya di tolak. Akhirnya terjadilah pertempuran hebat di antara keduanya. Karena kalah sakti, putri cantik tersebut mendapat kutukan dari Raja *Jayabaya* dan berubahlah menjadi patung raksasa wanita berbentuk *Dwara Pala*. Patung raksasa tersebut sekarang dikenal dengan Patung *Totok Kerot* dengan tingginya terletak 104 meter dari permukaan air laut. Sementara itu letak tempat *Totok Kerot* dengan *Petilasan Sri Aji Joyoboyo* tidak dapat dipisahkan.

Gambar 4.10. Arca *Totok Kerot*

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi: *Arca Totok Kerot* berada di Desa Bulusari, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Tepatnya lokasi *Tothok Kerot* ini lebih kurang 2 km sebelah utara monumen *Simpang Lima Gumul*

Secara fisik arca *Totok Kerot* ini berbentuk raksasa wanita berkalung tengkorak dan bertaring dengan tinggi sekitar 3 meter. Kondisinya sangat mengenaskan, karena ada anggota tubuh dari patung tersebut yang telah hilang, terutama tangan kirinya. Arca *Totok Kerot* ini juga tidak memegang gada seperti halnya arca *Dwara Pala* atau kemungkinan besar bagian tangan kiri yang hilang itulah, pemegang gada tersebut. Arca *Totok Kerot* tersebut dahulunya terpendam, oleh penduduk setempat dilaporkan kepada pihak pemerintah. Maka pada 1981 di lokasi tersebut dilakukan penggalian oleh pemerintah dan akhirnya arca tersebut muncul, namun sayangnya hanya separuh badan saja. Tidak diketahui pada tahun berapa dilakukan penggalian ulang yang jelas pada saat itu, tahun 2005 patung ini telah muncul secara utuh di atas permukaan tanah (menurut cerita rakyat setempat patung ini muncul dengan sendirinya tidak melalui proses penggalian yang tinggal setengah badan lagi). Ada sumber lain mengatakan bahwa kerusakan yang terjadi pada tangan kiri Patung *Totok*

Kerot berakibat dari proses penggalian yang menggunakan alat besar dan berat oleh pemerintah, maka hilanglah tangan kiri patung tersebut seperti yang telah diterangkan sebelumnya.

Menurut *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit,* Teguh Panji, 2015. Arca *Totok Kerot* terletak di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, atau sekitar 11 km sebelah selatan dari *Petilasan Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*, raja keempat Kerajaan Kediri, berada di Desa Menang. Arca ini berbentuk patung raksasa *Dwarapala* dengan tinggi sekitar 3 meter. Arca ini merupakan peninggalan Kerajaan Kediri yang dibangun setelah berhasil meruntuhkan Kerajaan Janggala. Pada arca ini, terdapat hiasan *Candrakapal*a yang berupa tengkorak bertaring di atas bulan sabit. Hiasan tersebut merupakan lambang kejayaan dari Kerajaan Kediri. Sejauh ini, belum pernah dilakukan penggalian di area sekitar arca *Totok Kerot*, sehingga fungsi arca *Totok Kerot* belum diketahui secara pasti. Namun, ada dugaan yang kuat bahwa arca ini biasa diletakkan di pintu gerbang sebuah candi, atau di pintu gerbang sebelah barat Kerajaan Kediri.

Arca *Totok Kerot* ditemukan pertama kali oleh penduduk setempat sekitar 1981. Waktu itu, penduduk setempat mencurigai adanya sebuah benda di dalam gundukan yang berada di tengah sawah. Karena penasaran akan keberadaan benda besar tersebut, maka mereka pun melaporkannya kepada petinggi desa. Dari petinggi desa, kemudian melaporkannya kepada pemerintah setempat, kemudian pemerintah melakukan penggalian hingga tahun 1983, serta memperbaiki area sekitar arca dengan membangun jalan disekitarnya. Selain itu, pemerintah juga menutup gorong-gorong di depan arca, sehingga tidak ada air yang merusak bangunan arca.

Menurut keyakinan masyarakat sekitar, arca *Totok Kerot* merupakan penjelmaan dari seorang putri cantik, anak dari *Demang* di *Lodaya*. Putri tersebut ingin dipersunting oleh *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*. Karena tidak mendapatkan restu dari orang tua, putri tersebut nekat datang sendiri ke Kerajaan Kediri. Di sana, ia terlibat peperangan dengan prajurit Kediri yang berjaga di depan Kerajaan. Diceritakan bahwa kemenangan akhirnya berpihak kepada putri tersebut. Karena telah menang, maka putri tersebut berkeras ingin bertemu dengan *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*. Dan, apabila keinginan tersebut tidak dikabulkan, maka ia akan berbuat onar.

Tuntutan putri tersebut akhirnya dipenuhi oleh *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*. Di depan *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*, putri ini tetap menyampaikan keinginannnya untuk dipersunting. Akan tetapi, *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya* menolaknya, akhirnya terjadilah perang tanding di antara

keduanya. Setelah putri tersebut kalah, *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya* mengeluarkan sabda dengan menyebut bahwa putri tersebut memiliki kelakuan seperti *buto* (raksasa). Dari sabda *Sri Maharaja Sri Gandra Aji Jayabaya*, akhirnya dibuatlah arca raksasa yang bentuknya menyerupai seorang buto perempuan dengan rambut terurai, mata melotot, mengenakan mahkota, dan kalung berbandul tengkorak dengan posisi jongkok satu kaki tegak.

Menurut kepercayaan rakyat setempat, wajah *Totok Kerot* akan terlihat oleh seseorang yang merefleksikan rasa hati dari yang melihatnya. Kalau dia sedang senang, maka wajah Patung *Totok Kerot* terlihat seolah tersenyum, kalau yang melihat sedang marah, wajah *Totok Kerot* menjadi seperti beringas/buas keluar taringnya, demikian pula kalau orang tersebut sedang sedih, maka wajah *Totok Kerot*-pun menjadi sendu adanya dan bahkan wajah *Totok Kerot* akan sama dengan hati yang memotretnya.

5. Situs Semen

Gambar 4.11. Foto-foto Daerah Pemukiman dari Situs Semen, Terdiri dari Sumber Air, Saluran Air (*Arca Naga dan Yoni*), Pecahan-pecahan Peralatan Rumah Tangga

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi: Kompleks *Situs Semen*, Desa Semen, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Situs Semen berlokasi 1,5 km dari *Petilasan Prabu Jayabaya*; Raja Kediri yang termasyhur dengan *Ramalan Jangka Jayabaya* itu memiliki luas sekitar 6 hektar. Lokasi masih berupa area persawahan yang di dalamnya bertebaran bata kuno dan diletakkan begitu saja. Pada 1970-an dan 1980-an, batu bata kuno ini banyak berpindah tempat karena warga menggunakannya untuk menguruk pekarangan rumah. Penemuan struktur bangunan kuno era Kediri sekitar abad XI-XII dan gerabah ini ditemukan di atas lahan uruk milik warga di Desa Semen, Kediri.

Gambar 4.12. Kunjungan ke Lokasi Situs Semen Bersama Pak Eko Supriatno, Pejabat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri pada Desember 2014

Sumber: Foto Pribadi

Ukuran: Luas Lahan 3000 m2

Temuan struktur bangunan tersebut berupa fondasi batu bata yang berukuran cukup besar dengan lebar 40 cm dan panjang 1,5 meter. Selain struktur batu bata, banyak juga ditemukan pecahan gerabah-gerabah yang usianya sudah mencapai ratusan tahun. Namun, sudah rusak akibat penggalian yang tidak memenuhi standar arkeologi. Batu bata dipakai untuk fondasi dan struktur bangunan serta pecahan grabah. Posisi struktur bangunan ini

ditemukan di tanah yang oleh warga biasa digunakan sebagai lahan uruk. Ditemukannya juga dua buah patung dan satu patung yang berada di sekitar lokasi penemuan situs.

6. Situs Tungklur

Gambar 4.13. Penemuan 3 Candi Perwara di Situs Tungklur Bersama Tim Ekskavasi, Pak Harir dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Desember 2014

Sumber: Foto Pribadi
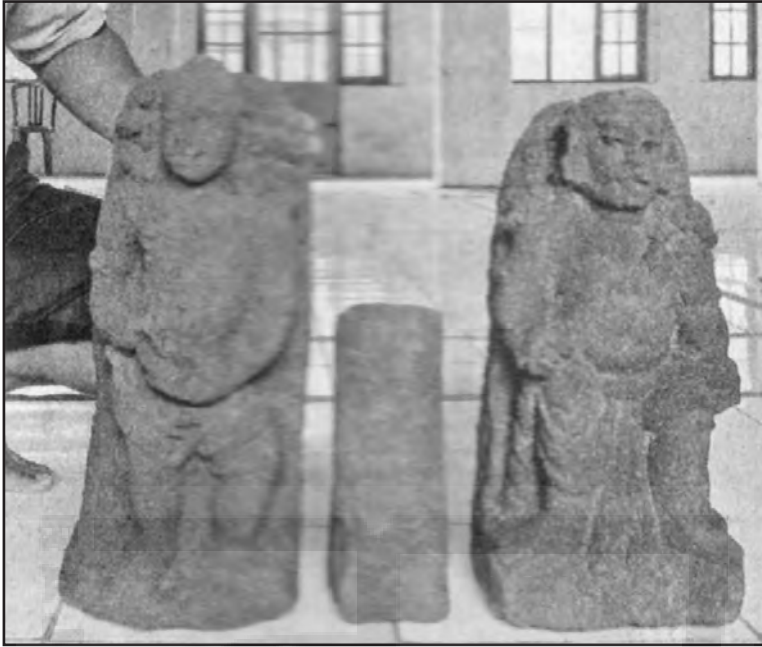
Gambar 4.14. Penemuan Dua Arca dan Satu Lingga

Sumber: Koran Jawa Pos Radar Kediri, Rabu 3 Desember 2014:"Temukan Dua Arca dan Satu Lingga"

Lokasi: Dusun Sumberejo, Desa Tungklur, Badas. dan 2 arca, 1 lingga

Ukuran: Candi di area penggalian seluas 4,4x7 meter

Ditemukan ada tiga candi kecil berbahan bata dengan diameter sekitar 35x24 cm. Posisinya berjajar dari utara ke selatan dengan jarak antar candi sekitar satu meter. Di sebelah timur candi ada semacam pelataran dari bata. Di tengahnya terdapat lubang berbentuk kotak.

Candi Perwara tersebut merupakan tempat pemujaan trimurti, yakni tiga dewa dalam mitologi Hindu (*Syiwa, Brahma dan Wisnu*). Selain Candi Perwara ditemukan dua arca dan satu *Lingga*. Tiga benda itu ditemukan di satu lokasi dekat penggalian sebelah selatan. Keberadaan arca merupakan bukti adanya pemujaan, sementara *Lingga* adalah simbol kesuburan. Candi itu setipe dengan Candi Tondowongso di Desa Gayam, Kecamatan Gurah. Karena itulah, diperkirakan, candi di Desa Tungklur merupakan peninggalan Kerajaan Kediri di abad XI.

Situs

a. Penjelasan tentang lokasi, ukuran, pendirian, raja yang mendirikan, bahan bangunan, fungsi, sumbangsih bagi Ilmu Arsitektur;

b. Situs Tondowongso (Bekas Kerajaan Kediri);

c. Situs Trowulan (Bekas Kerajaan Majapahit);

Penjelasan tentang lokasi, ukuran, pendirian, raja yang mendirikan, bahan bangunan, fungsi, sumbangsih bagi Ilmu Arsitektur

a. Lokasi: menunjukkan tempat/daerah/desa/dusun/kecamatan/kabupaten di Jawa Timur.

b. Ukuran: merupakan ukuran luas area.

c. Pendirian: lama pendirian.

d. Raja yang mendirikan: nama raja yang mendirikan area tersebut.

e. Bahan bangunan: bahan-bahan bangunan yang dipergunakan.

f. Fungsi: menunjukkan fungsi.

g. Sumbangsih bagi Ilmu Arsitektur.

Gambar 4.15. Kunjungan ke Situs Tondowongso Bersama Ibu Eka Oktafiano dan Ibu Wendah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Kediri

Sumber: Foto Pribadi

7. Situs Tondowongso

Hasil Ekskavasi yang dilakukan dengan temuannya 1957 Candi Gurah (temuan arca dari Desa Tiru Lor yang diperkuat dengan temuan berupa inskripsi berhuruf Kediri Kuadrat berada sekitar 200 meter sebelah selatan dari Situs Tondowongso. Pada 2007 Situs Tondowongso (temuan di permukaan berupa arca memiliki gaya pengarcaan yang sama dengan temuan arca dari Desa Tiru Lor). Pada 2013 Situs Tondowongso (temuan Blok Candi Perwara, dengan struktur bangunan yang sudah hancur).

Gambar 4.16. Lokasi Situs Tondowongso

Sumber: Balai Arkeologi, Jogyakarta (2013), Hasil Ekskavasi Situs Tondowongso/Laporan Penelitian: "Formasi dan Konfigurasi Situs Tondowongso, Kediri, jawa Timur" (Tahap VI)
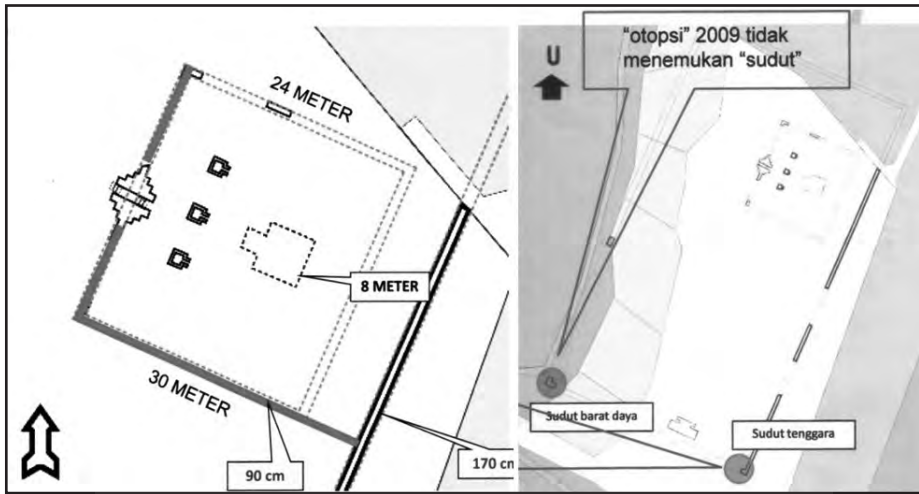
Gambar 4.17. Lokasi Situs Tondowongso dan Denah Blok Candi Perwara
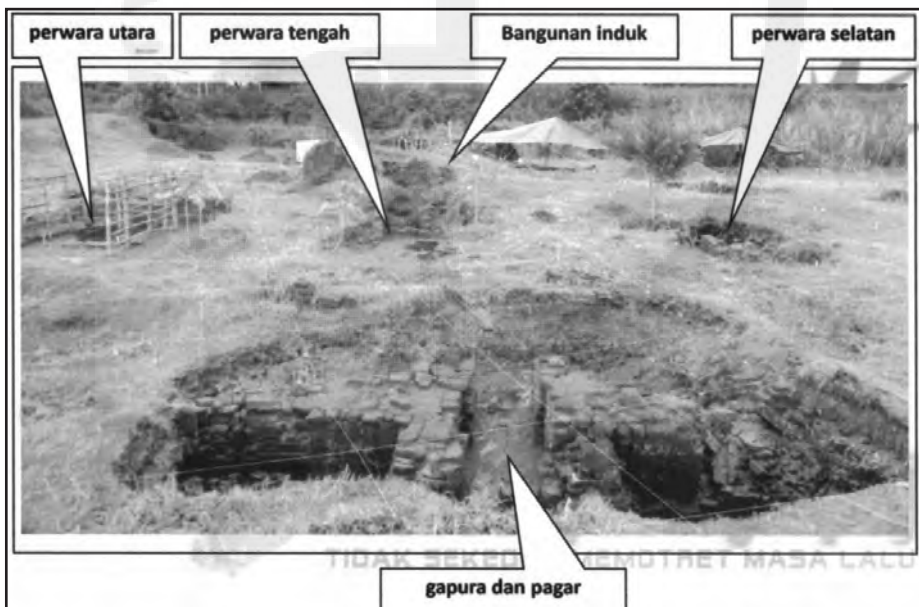
Gambar 4.18. Foto Letak dan Kondisi Bangunan Induk Candi, Perwara Utara, Perwara Tengah, Perwara Selatan, Gapura dan Pagar
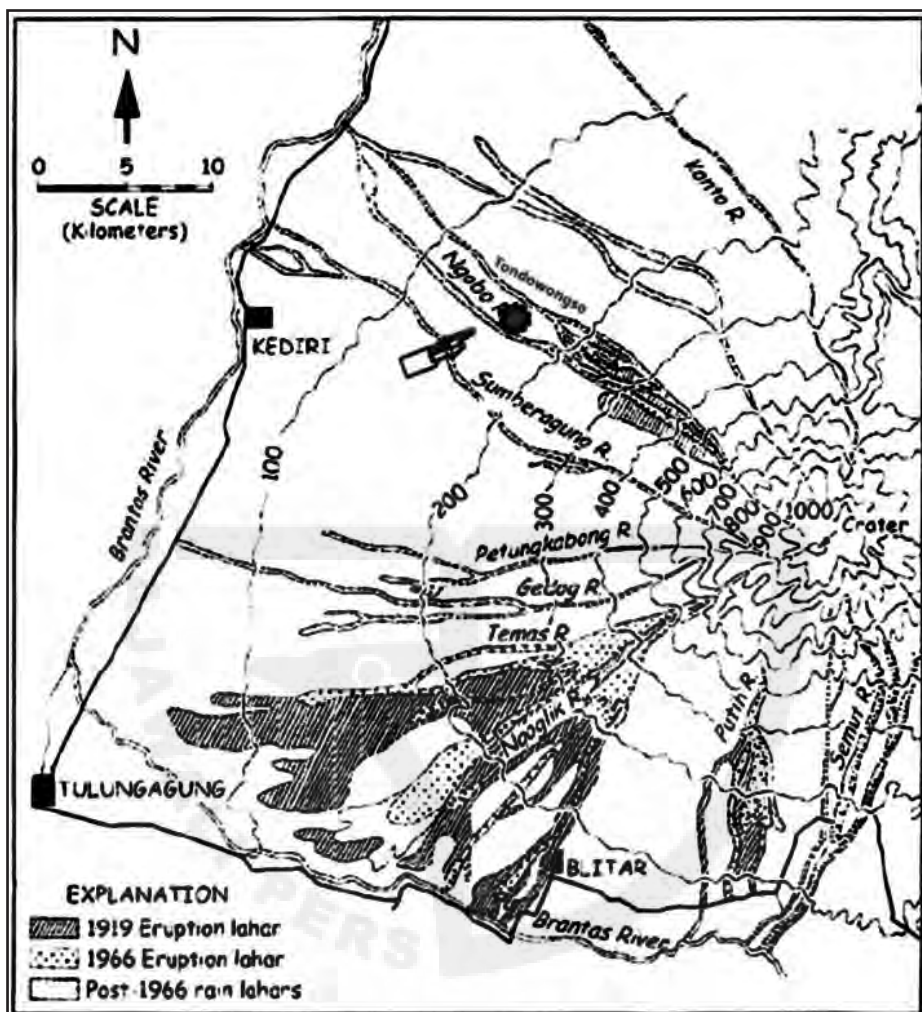
Gambar 4.19. Lokasi Situs Tondowongso di Lereng Gunung Kelud, Ketinggian Antara 100 Sampai dengan 200 M di Atas Permukaan Laut. Termasuk Daerah yang Terkena Jalur Lahar Erupsi, Apabila Gunung Kelud Meletus

Sumber: Balai Arkeologi, Jogyakarta (2013), Hasil Ekskavasi Situs Tondowongso/Laporan Penelitian: "Formasi dan Konfigurasi Situs Tondowongso, Kediri, jawa Timur" (Tahap VI)

Berdasarkan data letusan Gunung Kelud yang tercatat dalam buku "Dasar Gunung Berapi di Indonesia" (Direktorat Vulkanologi: 1980), diketahui bahwa Gunung Kelud hingga 1992 telah mengalami erupsi hingga 31 kali, yaitu terjadi pada tahun-tahun sebagai berikut: 1000; 1311; 1334; 1376;

1385; 1395; 1411; 1451; dst. Bahkan diduga ketusan Gunung Kelud sudah berlangsung sebelum tahun 1000 Masehi dan terjadi beberapa kali letusan sampai 1991. Jika catatan tersebut cukup valid, maka terdapat satu masa yang cukup panjang ketika Gunung Kelud tidak meletus lagi (masa istirahat) yaitu antara tahun 1000 M dan 1311 M. Masa tersebut dalam sejarah merupakan jaman Kerajaan Kahuripan yang berlangsung tahun 1019-1045 M dan dilanjutkan jaman Kerajaan Kediri yang berlangsung tahun 1045-1222 M hingga masa-masa awal Kerajaan Singasari. Pada masa inilah Kediri berkembang pesat menjadi sebuah kerajaan besar yang ditandai dengan banyaknya karya sastra yang dihasilkan.

Lokasi

Dusun Tondowongso, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Lokasi situs tepatnya berada di sebuah lahan kebun tebu milik warga setempat yang digali tanahnya untuk urukan tanah.

Ukuran

Panjang yang diperkirakan 125 m (estimasi) dan lebar yang diperkirakan 65 m sehingga luasnya mencapai 8125 m2.

Pendirian

Peninggalan masa Kerajaan Kediri (awal abad XI), Situs Tondowongso merupakan salah satu situs penting yang di temukan di Kediri. Sebelum ditemukan, temuan di Situs Tondowongso terpendam dengan kedalaman mencapai 4-5 meter dari permukaan tanah sekarang ke lapisan budaya situs. Tebalnya tanah yang menimbun situs sebagian besar merupakan material letusan Gunung Kelud. Dari pengamatan *layer* tanahnya diduga Situs Tondowongso tertimbun material letusan Gunung Kelud hingga beberapa kali fase letusan. Bahkan pada lapisan tertentu juga mengindikasikan terjadinya endapan banjir yang berupa lapisan lempung. Tampaknya selain tertimbun lahar, Situs Tondowongso juga pernah dilanda beberapa kali banjir yang mengendapkan lapisan lempung. Dari kondisi *layer* yang ada jika dikaitkan dengan periodesasi dari Situs Tondowongso masih merupakan satu periode geologi, sehingga meskipun lapisan yang menimbun situs sangat tebal dan tampak ada beberapa *layer* masih merupakan periode/masa yang sama.

Fungsi

Saat ini masih terlalu awal untuk menyebutkan fungsi dari temuan berupa struktur bangunan di Situs Tondowongso. Untuk mengetahui fungsinya secara benar perlu untuk melihat bentuk struktur bangunan secara utuh yang kemudian melakukan analisis kontekstual terhadap temuan lainnya. Untuk saat ini hanya dapat dilakukan dugaan awal mengingat kondisi temuan yang sudah rusak. Melihat kondisi keletakkan berbagai struktur bangunan yang ada dan kontekstual dengan temuan lainnya berupa arca dewa, wahana, dan manifestasi lain dari dewa, maka Situs Tondowongso mencerminkan sebuah kompleks bangunan yang secara keseluruhan bersifat sakral.

Lebih khusus lagi jika didasarkan pada temuan yang ada menunjukan bahwa arca-arca yang ditemukan merupakan arca yang berciri *ikonografi* Hindu yaitu tampak dari bentuk dan atribut yang dipakai. Selain itu terdapat arca binatang sapi yang adalah ajaran Hindu merupakan wahana dari Dewa *Syiwa* (salah satu dewa utama/mandala dalam ajaran Hindu). Temuan lain berupa *lingga* dan *yoni* merupakan manifestasi lain dari Dewa *Syiwa* yang melambangkan kesuburan. Dalam konteks ini, *Lingga* yang ditemukan merupakan bagian dari pemujaan terhadap *Syiwa*. Arca lainnya yang merupakan manifestasi dari *Syiwa* adalah arca *Durga, Ardanari, Candra, Surya, Mahaguru (Agastya)*, dan *Mahakala*. Kelompok arca-arca tersebut termasuk dalam pantheon pemujaan Hindu yang beraliran *Siwaistis*.

Gambar 4.20. Fondasi Pagar dan Fondasi Pintu Gerbang

Sumber: Balai Rkeologi, Yogyakarta. Hasil Ekskavasi SITUS TONDOWONGSO/Laporan Penelitian: (2013),"Formasi dan Konfigurasi Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur" (Tahap VI) dan Foto Pribadi

Denah Pagar Candi dan Candi Perwara
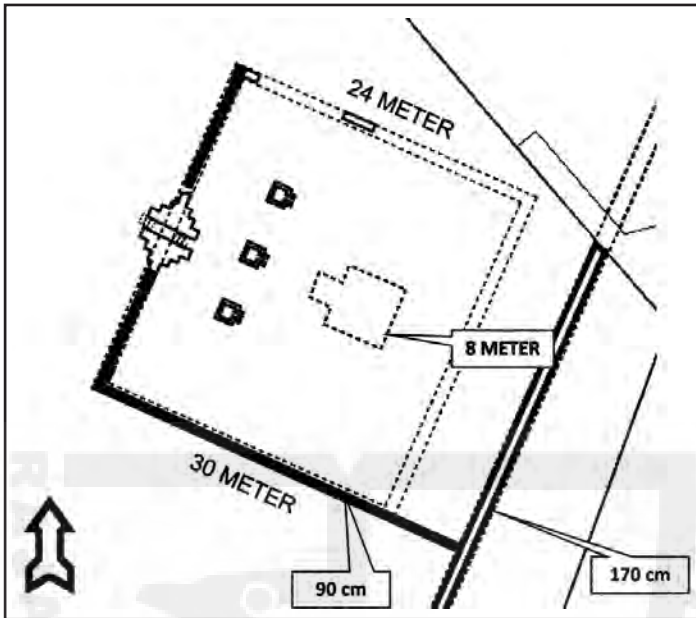
Gambar 2.21. Denah Pagar Candi dan Candi Perwara

Sumber: Balai Rkeologi, Yogyakarta. Hasil Ekskavasi SITUS TONDOWONGSO/Laporan Penelitian: (2013),"Formasi dan Konfigurasi Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur" (Tahap VI)

Blok Pagar Candi

a. Bagian konstruksi yang masih ditemukan adalah bagian fondasi pagar, sementara bagian dinding pagar telah hilang atau terbuat dari bahan yang tidak permanen

b. Konstruksi fondasi pagar yang ditemukan tidak seragam kondisinya, antara 3-6 lapis yang masih terlihat seperti pagar candi Situs Tondowongso menunjukkan beberapa keunikan, antara lain:

   1) Gapura tidak terletak tepat di bagian tengah dari pagar bagian depan, tetapi terletak agak ke selatan;

   2) Dinding pagar candi bagian belakang atau timur tidak berdiri sendiri, namun menempel pada tembok utama kompleks situs;

3) Terdapat perbedaan konstruksi antara bagian depan dan belakang dari bujuran pagar sisi selatan;
4) Ditemukan gejala adanya bangunan tambahan, terutama di struktur pagar bagian depan dan belakang;
5) Kondisi struktur pagar selain memperlihatkan kerusakan yang cukup besar juga adanya gejala dua lapis fondasi. Selain itu juga ditemukan bongkah batu yang belum diketahui apakah bagian konstruksi atau merupakan materi yang turut menghempas situs.

Blok Candi Perwara

a. Kompleks candi di Situs Tondowongso memiliki tiga bangunan perwara,
b. Bangunan utama menghadap ke arah barat, sedangkan ketiga candi perwara menghadap ke arah timur atau berhadapan dengan candi induk,
c. Ketiga bangunan perwara memiliki denah dan ukuran yang tidak seragam, yaitu ukuran Candi Perwara tengah berukuran relatif lebih besar dibandingkan Candi Perwara selatan maupun utara,
d. Kondisi Candi Perwara umumnya rusak berat, lebih dari 50% bahan bata telah hilang. Struktur yang tersisa hanya bagian fondasi dan sebagian bagian kaki telah runtuh,
e. Ditemukan indikasi adanya materi vulkanik dan materi banjir (*alluvial*) yang diduga menjadi faktor utama dalam peristiwa terkuburnya area situs dan lingkungannya.

Gambar 4.22. Situs Tondowongso, Reruntuhan Fondasi dan Candi, Terlihat Detailnya/Peripih

Sumber: Foto Pribadi

8. Gambaran Kerajaan Kediri

Dengan ditemukannya lokasi dan hasil ekskavasi beberapa situs dan prasasti di Kabupaten Kediri, maka dapat dibayangkan bagaimana bentuk/ pola susunan sebuah Kerajaan. Sebuah Kerajaan Hindu atau Buddha selalu mempunyai bangunan kerajaan dan peribadatan (Candi) yang terletak di belakang atau di sekitar bangunan kerajaan. Sebuah kerajaan selalu mempunyai pintu gerbang yang dijaga oleh Patung *Dwarapala*. Di sekitar kompleks kerajaan berdiri beberapa pemukiman penduduk. Untuk mencapai suatu kompleks kerajaan bisa dilakukan melalui darat dan sungai (pelabuhan). Dari beberapa penemuan yang ada bisa digambarkan sebagai berikut:
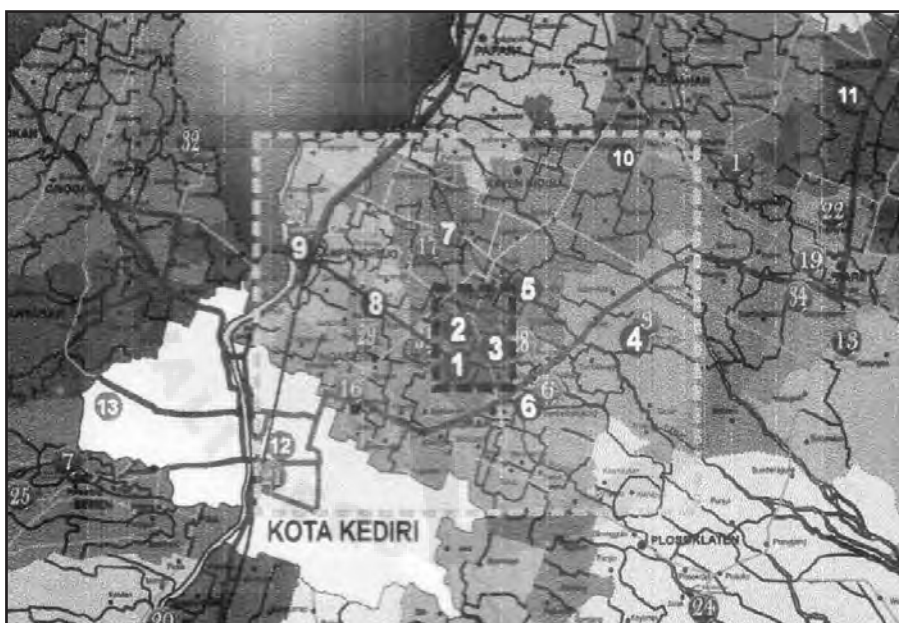
Gambar 4.23. Peta Sebaran Benda Cagar Budaya Kabupaten Kediri, Jawa Timur,

Sumber: Eko Priatno (2014), " SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KEDIRI",

Keterangan Gambar:
1. Dwarapala Totok Kerot (penjaga pintu gerbang)
2. Toponim Desa Menang (Tempat Mokhsa Prabu Sri Aji Jayabaya, salah satu Raja Kediri)
3. Umpak dan Doorpel di Calonarang
4. Situs Tondowongso (Candi Hindu/Kasaiwan, kompleks peribadatan)
5. Prasasti Semanding (Raja Kameswara, salah satu Raja Kediri)
6. Situs Sumbercangkring (candi)
7. Situs Semen (Petirtaan dan Pemukiman, tempat bermukimnya penduduk)
8. Situs Nambakan (Candi Buddha?)
9. Situs Ngebrak (Dermaga/Pelabuhan?)
10. Prasasti Tangkilan (Bameswara, salah satu Raja Kediri)
11. Situs Tungklur (Candi)
12. Situs Sentono Gedong (Candi/Dermaga?)
13. Gua Selomangleng (Pertapaan, Putri dari Raja Airlangga)

Berdasarkan hasil pengarahan dari Bapak Eko Supriatno, Pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Kediri tentang Perkiraan letak Lokasi Kerajaan Kediri berdasarkan Peta Sebaran Benda Cagar Budaya Kabupaten Kediri. Maka didapatkan gambaran perkiraan bagaimana bentuk/pola Kerajaan Kediri. Digambarkan berdasarkan urutan kegiatan orang yang mau menuju kerajaan dan perkiraan jarak ke masing-masing objek (lihat Gambar 4.24)

a. Di Sungai Brantas, berhenti di dermaga/pelabuhan (Situs Ngebrak),
b. Dilanjutkan ke Situs Nambakan (Candi Buddha) dengan jarak ±10 km,
c. Diteruskan ke Situs Semen/petirtaan dan pemukiman penduduk dengan jarak ± 5 km,
d. Ke *Toponim Desa Menang* (Situs Petilasan *Sri Aji Jayabaya/Loka Mokhsa*) berjarak ± 1 km,
e. Dari *Toponim Desa Menang* ke Situs Tondowongso berjarak ±15 km,
f. Jarak dari Situs Tondowongso menuju *Dwarapala Totok Kerot* ± 10 km.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka dapat diperkirakan letak/ lokasi Kerajaan Kediri berada di daerah antara *Toponim Desa Menang* (tempat *mokhsa* Raja *Jayabaya*), pintu gerbang kerajaan yang dijaga oleh *Dwarapala Totok Kerot* serta Umpak dan *Doorpel* di *Calonarang*, serta prasasti dari Raja-Raja Kediri. Sedangkan di belakang kerajaan ditemukan kompleks peribadatan Situs Tondowongso dan sekitar kompleks kerajaan terdapat permukiman penduduk di Situs Semen, dan kompleks peribadatan Situs Tungklur.

Toponim Menang Jayabaya | **Situs Semen** | **Situs Tunglur**
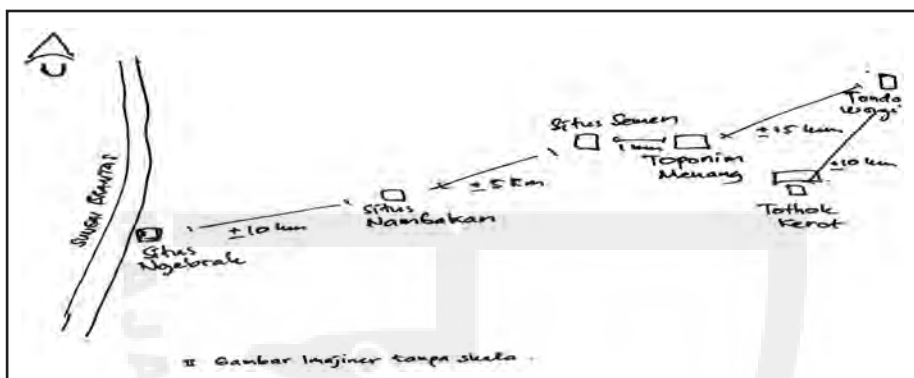
Situs Tondowongso | **Situs Dwarapala Totok Kerot**

Gambar 4.24. Gambar Perkiraan Lokasi Kerajaan Kediri Berdasarkan Peta Sebaran Benda Cagar Budaya Kabupaten Kediri

Sumber: Hasil Pengarahan Bapak Eko Supriatno, Pejabat Dinas Kebudayan dan Pariwisata, Kabupaten Kediri

5
KERAJAAN SINGASARI

A. Perkembangan Sejarah

Kerajaan bercorak Hindu-Buddha lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang di Nusantara adalah Kerajaan Singasari. Kerajaan ini merupakan kerajaan besar dan kuat pada masanya. Seperti pernah disinggung dalam Sejarah Kerajaan Kediri, pendiri Kerajaan Singasari adalah *Ken Arok* yang berhasil mengalahkan raja terakhir Kerajaan Kediri.

Mengenai Sejarah Kerajaan Singasari, dalam *Nagarakertagama* menguraikannya secara singkat sekali, tentang terjadinya pelbagai peristiwa. Kerajaan Singasari atau sering pula ditulis *Singhasari* atau *Singosari* adalah sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh *Ken Arok* pada 1222 Masehi. Lokasi Kerajaan ini sering diperkirakan berada di daerah Singosari, Malang.

Berdasarkan Prasasti *Kudadu*, nama resmi Kerajaan Singasari yang sesungguhnya adalah Kerajaan Tumapel. Menurut Kitab *Nagarakertagama*, ketika pertama kali didirikan pada 1222 Masehi, Ibukota Kerajaan Tumapel bernama *Kutaraja*. Pada 1253, Raja *Wisnuwardhana* mengangkat puteranya yang bernama: *Kertanegara* sebagai *Yuwaraja* dan mengganti nama Ibukotanya menjadi Singasari. Nama Singasari merupakan nama Ibukota kemudian justru lebih terkenal daripada nama Tumapel. Maka Kerajaan Tumapel pun terkenal dengan nama Kerajaan Singasari. Nama Tumapel juga muncul dalam Kronik Cina dan dinasti *Yuan* dengan ejaan nama: *Tu-Ma-Pan*.

Menurut *Babad Tanah Jawi,* setelah runtuhnya Kerajaan Kediri, di daerah Jawa Timur muncul (berdiri) sebuah kerajaan baru yang juga mengalami masa kejayaan seperti kerajaan-kerajaan besar lainnya. Kerajaan ini bernama Singasari. Lokasi kerajaan ini sekarang diperkirakan berada di daerah Singasari, Malang. Banyak sumber menyebutkan bahwa pendiri Kerajaan Singasari ini adalah seorang rakyat jelata yang pernah menjabat akuwu Tumapel, yakni *Ken Arok*. Namun, ada pula sumber sejarah yang berpendapat berbeda.

Pendapat berbeda mengenai sejarah Singasari tidak hanya mengenal nama pendiri Kerajaan Singasari dan urutan raja-rajanya, tetapi juga mengenai sejarah lahirnya Kerajaan Singasari. Setidaknya, ada tiga sumber yang berbeda pendapat mengenai sejarah Kerajaan Singasari, yakni Kitab *Pararaton,* Kitab *Nagarakertagama*, dan buku *Sejarah Nasional Indonesia* karangan *Nugroho Notosusanto*. Nah, untuk menyajikan penjelasan mengenai sejarah Kerajaan Singasari secara objektif, maka bab ini menyajikan sejarah Kerajaan Singasari berdasarkan versi yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Dengan demikian, kita dapat mempertimbangkan, menganalisis, dan menyimpulkan mengenai pendapat yang lebih (setidaknya mendekati) benar.

Asal Usul *Ken Arok/Angrok*

Mengenai ayah *Ken Arok,* banyak sumber sejarah yang berpendapat berbeda. Tetapi, mengenai ibunya dan tatkala *Ken Arok* menjadi perampok di usia dewasa, sumber-sumber tersebut menceritakan kisah yang sama.

Dalam laporan penelitian Sukatman (2010), *Ken Arok* dikisahkan sebagai putra *Gajah Para* dari Desa Campara (Bacem-Lodoyo-Blitar) dengan seorang wanita Desa Pangkur Jiwut (Jiwut-Nglegok-Blitar) bernama *Ken Ndok*. Gajah adalah nama jabatan setara *wedana* (pembantu adipati) pada era Kerajaan Kediri. Sebelum *Ken Arok* lahir, ayahnya telah meninggal dunia saat ia dalam kandungan. Dan, saat itu, *Ken Ndok* telah direbut oleh Raja Kediri. Oleh ibunya, bayi *Ken Arok* dibuang di sebuah pemakaman, hingga kemudian ditemukan dan diasuh oleh seorang pencuri bernama *Lembong*. Dari sinilah, kemudian *Ken Arok* kelak menjadi perampok.

Ken Arok tumbuh menjadi berandalan yang lihai mencuri dan gemar berjudi, sehingga membebani *Lembong* dengan utang. *Lembong* pun mengusirnya. Kemudian, *Ken Arok* diasuh oleh *Bango Samparan*, seorang penjudi dari Desa Karuman (sekarang Garum-Blitar) yang menganggapnya sebagai pembawa keberuntungan.

Ken Arok tidak betah hidup menjadi anak angkat *Bango Samparan*. Kemudian ia bersahabat dengan *Tita*, anak Kepala Desa Siganggeng, sekarang Senggreng -Sumberpucung- Malang. Keduanya pun menjadi pasangan perampok yang ditakuti di seluruh kawasan Kerajaan Kediri. Akhirnya, *Ken Arok* bertemu dengan seorang *Brahmana* dari India bernama *Lohgawe,* yang datang ke tanah Jawa mencari titisan *Wisnu*. Dari ciri-ciri yang ditemukan, *Lohgawe* yakin bahwa *Ken Arok* adalah orang yang dicarinya.

Sementara itu, serat *Pararaton* terjemahan Ki J.Padmapuspita mengisahkan berbeda. Di dalam kitab ini dijelaskan bahwa *Ken Arok* lahir dari rahim seorang ibu yang bernama *Ken Ndok*. Nama aslinya adalah *Astia,* kembang Dusun Pangkur yang cantik mempesona. Kemudian ia dipersunting oleh seorang *Maharesi* yang bernama *Resi Agung Sri Yogiswara Girinata*, pemimpin padepokan *Girilaya* terkenal pada masa itu. Karena selama sepuluh tahun *Ken Ndok* tidak pernah "disentuh", akhirnya ia berpaling hati dengan seorang pemuda yang kebetulan menolongnya saat mendapat kecelakaan di hutan. Pemuda itu bernama *Gajah Para*. Sampai akhirnya, *Gajah Para* difitnah telah menghamili *Ken Ndok* karena seringnya mereka bersama. Padahal menurut kajian Ki J. Padmapuspita, *Ken Ndok* hamil oleh seorang *Resi* yang menghipnotisnya sehingga tertidur dan menyetubuhi *Ken Ndok.* Merasa bukan pelakunya *Gajah Para* tidak mengakui anak yang dikandung *Ken Ndok,* sehingga *Ken Ndok* merasa malu dan lari dari *Girilaya* ke sebuah daerah tersembunyi. Disana *Ken Ndok* mengakui bahwa anak yang dikandungnya itu adalah anak Dewa *Brahma*, sehingga *Ken Ndok* dianggap gila dan diusir dari daerah tersebut. Sesampainya di daerah perkuburan *Ken Ndok* melahirkan bayi tersebut dan meninggalkannya begitu saja di tengah perkuburan, Hingga lewatlah seorang pencuri yang bernama *Ki Lembong*, lalu memungut anak tersebut dan memberinya nama *Temon*, karena anak tersebut hasil temuan. Karena salah asuhan akhirnya malah membuat *Ki lembong* terjerat utang akibat ulah *Temon* yang suka berjudi itu. Akhirnya *Temon*-pun diusir oleh *Ki Lembong* hingga membuat ia berkelana tanpa tujuan.

Saat perjalanannya ke Kauman, *Temon* bertemu dengan *Bango Samparan*, seorang bandar judi terkenal dari Kauman. Perkenalan *Temon* dengan *Bango Samparan* terjadi saat ia bersemedi di Hutan Rabut, lalu karena terdesak lilitan utang. Wangsit tersebut mengatakan bahwa apabila *Bango Samparan* hendak menyelesaikan utang, maka hendaklah menemui seorang pemuda bernama *Temon* dengan tanda cakra pada telapak tangan dan dari mulutnya keluar cahaya. Setelah *Temon* berhasil mengatasi kemelut keuangan *Bango Samparan,* akhirnya *Bango Samparan* mengangkat *Temon* sebagai anaknya dan mengganti

namanya menjadi *Arok*. Namun akhirnya, *Arok* tidak tahan juga hidup dengan bapak angkatnya itu karena dicemburui oleh kelima anak kandung *Bango Samparan*. Kemudian *Arok*-pun kembali berpetualang hingga sampai ke daerah Kapundungan. Di Kapundungan, *Arok* berkenalan dengan *Tita*, anak seorang Kepala Desa Sagenggeng. Karena keramah-tamahannya selama tinggal di rumah *Tita*, maka *Ki Sahaja*, nama Kepala Desa tersebut, mengangkat *Arok* sebagai anak dan memutuskan untuk membawa mereka berdua ke *Tantrapala*, seorang guru sastra untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dari padepokannya *Ki Tantrapala* inilah *Ken Arok* mengenal *Ken Umang* yang kelak menjadi istrinya.

Namun setelah lepas dari padepokan *Ki Tantrapala* tersebut *Arok* bukannya menjadi semakin baik, tetapi mereka berdua malah menjadi perampok. Bahkan perampok yang sangat ditakuti di Tumapel. Hingga banyak perampok lain yang kebetulan berhasil dikalahkan akhirnya bergabung dengan komplotan *Arok*. Sampai akhirnya *komplotan Arok* bertemu dengan *komplotan Nyi Prenjak* yang salah satu anak buahnya adalah *Ken Umang*. Disinilah cinta *Ken Arok* dan *Ken Umang* bersemi.

Hampir sama dengan pendapat dalam *Pararaton* dan Sukatman, namun tetap memiliki perbedaan mengenai ayah *Ken Arok*, dalam *Sejarah Nasional Indonesia jilid II* dikisahkan bahwa *Ken Arok* adalah putra Dewa *Brahma* dengan seorang wanita Desa Pangkur bernama *Ken Ndok*. Oleh ibunya, bayi *Ken Arok* dibuang di sebuah pemakaman, hingga kemudian ditemukan dan diasuh oleh seorang pencuri bernama *Lembong*. *Ken Arok* tumbuh menjadi berandalan yang lihai mencuri dan berjudi, sehingga membebani *Lembong* dengan utang. *Lembong* pun mengusirnya. Kemudian, *Ken Arok* diasuh oleh *Bango Samparan*, seorang penjudi pula yang menganggapnya sebagai pembawa keberuntungan. Dan, kisah selanjutnya sama dengan kisah dalam dua sumber sebelumnya.

Nah, berdasarkan pemaparan dari sumber-sumber tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan kisah asal-usul *Ken Arok* terletak pada nama ayah *Ken Arok*. Sukatman menyebutkan ayah *Ken Arok* adalah *Gajah Para*. Ki J. Padmapuspita menyebut ayah *Ken Arok* bukan *Gajah Para*, melainkan seorang resi cabul yang tidak disebut namanya. Sedangkan, menurut *Sejarah Nasional Indonesia, Ken Arok* adalah putra dari Dewa *Brahma*.

Siapa pun ayah *Ken Arok*, yang jelas tiga sumber tersebut menyatakan bahwa sosok *Ken Arok* betul-betul nyata. Hal ini tentu bertolak belakang dengan *Nagarakertagama*. Nama *Ken Arok* ternyata tidak terdapat di dalamnya (1365). Dalam naskah tersebut, pendiri Kerajaan Tumapel disebut sebagai putra *Bhatara Girinatha*. Konon, ia lahir tanpa ibu pada 1182.

Ken A(ng)rok bukan nama, melainkan sebutan pengenal berupa gabungan dua unsur. Unsur pertama adalah *ken,* semacam gelar kehormatan bagi perempuan dan laki-laki, tetapi bukan karena kehormatan silsilahnya yang berdarah biru. Gelar kehormatan *ken* diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena kemuliaan budinya. Sedangkan, gelar kehormatan diberikan atau tidak diberikan oleh masyarakat, sudah dianggap melekat karena pangkat dan asal usul pada pribadi yang bersangkutan. Ini perlu ditegaskan agar kita bisa membedakan gelar kehormatan *ken* dengan, misalnya *gusti* atau *raden mas*.

Pada 1222, *Sang Girinathaputra* mengalahkan *Kertajaya,* Raja Kediri. Kemudian, ia menjadi raja pertama di Tumapel bergelar *Sri Ranggah Rajasa*. Ibukota kerajaannya disebut *Kutaraja* (pada 1254 diganti menjadi Singasari oleh *Wisnuwardhana*).

Sri Ranggah Rajasa meninggal dunia pada 1227 (selisih 20 tahun dibandingkan berita dalam *Pararaton)*. Untuk memuliakan arwahnya, didirikan candi di Kagenengan (dipuja sebagai *Syiwa*) dan di Usana (dipuja sebagai Buddha).

Kematian Sang *Rajasa* dalam *Nagarakertagama* terkesan wajar tanpa pembunuhan. Hal ini dapat dimaklumi karena naskah tersebut merupakan sastra pujian bagi keluarga besar *Hayam Wuruk*. Sehingga, peristiwa pembunuhan terhadap leluhur para Raja Majapahit dianggap aib.

Adanya peristiwa pembunuhan terhadap Sang *Rajasa* dalam Pararaton diperkuat oleh Prasasti Mula Malurung (1255). Disebutkan dalam prasasti itu, nama pendiri Kerajaan Tumapel adalah *Bhatara Syiwa* yang meninggal di atas tahta kencana. Berita dalam prasasti ini menunjukkan bahwa kematian Sang *Rajasa* memang tidak sewajarnya.

Ken Arok dan *Tunggul Ametung*: Kisah Perebutan Tumapel

Sejarah umum dan Pararaton mengenai perebutan Tumapel menyebutkan bahwa *Tunggul Ametung* adalah akuwu Tumapel, yaitu salah satu daerah bawahan Kerajaan Kediri pada masa pemerintahan *Kertajaya* (1185-1222). Ia mati dibunuh oleh pengawalnya sendiri bernama *Ken Arok,* yang kemudian mendirikan Kerajaan Singasari. Dengan kata lain, dalam Kitab *Pararaton* diterangkan bahwa sebelum Singasari, *Ken Arok* adalah seorang Bupati Tumapel menggantikan *Tunggul Ametung* yang telah dibunuhnya.

Nama *Tunggul Ametung* hanya dijumpai dalam Naskah *Pararaton* yang dikarang ratusan tahun sesudah zaman Kediri dan Singasari. Pada zaman itu, jabatan *akuwu* mungkin setara dengan camat pada masa sekarang.

Konon, pada 1188, *Kertajaya* bertahta menggantikan *Ratu Srengga* yang bergelar *Sri Maharaja Kertajaya*, berjuluk *Dandang Gendhis*. *Kertajaya* mempunyai Maha Patih yang sangat diandalkan waktu itu. Mereka adalah *Mpu Tanakung* sebagai penasehat spiritual *Kertajaya, Mahisa Walungan* yang menjabat *Maha Patih* sekaligus adik kandung *Kertajaya*, serta *Gubar Baleman*, dan *Arya Pulung* yang bergelar *Tunggul Ametung*. Karena kerap kali terjadi kerusuhan di sekitar Tumapel, maka *Kertajaya* mengutus *Arya Pulung* alias *Tunggul Ametung* untuk mengamankan kerusuhan. Setelah *Tunggul Ametung* berhasil meredakan kerusuhan di Tumapel, akhirnya *Kertajaya* mengangkat *Tunggul Ametung* menjadi *akuwu* di Tumapel.

Tunggul Ametung mulai menata kembali Tumapel seperti sediakala. Bahkan, ada beberapa terobosan yang dilakukan oleh *Tunggul Ametung*, seperti melegalkan perjudian dan menjadikan Kutaraja sebagai sentra perdagangan. Sehingga, Tumapel menjadi semakin terkenal dan disegani oleh daerah-daerah taklukan Kediri lain. Bahkan, *Tunggul Ametung* juga membangun istana di Tumapel yang diberi nama *Pakuwon*. Pakuwon dilengkapi dengan benteng, taman larangan, dan pernak-pernik lainnya laksana Istana Kediri.

Untuk memperkuat diri, *Tunggul Ametung* merekrut pemuda-pemuda Tumapel menjadi prajurit. Tidak itu saja, ia juga merekrut empu-empu dari luar Tumapel untuk bekerja membuat senjata. Salah satu empu tersebut adalah *Empu Gandring*, seorang empu terkenal dari Lulumbang. *Tunggul Ametung* juga membuat pasukan khusus pengawal, yang salah satu pemimpinnya adalah *Kebo Ijo*, tangan kanan *Tunggul Ametung*.

Pada suatu hari, *Tunggul Ametung* singgah ke Desa Panawijen. Di sana, ia berjumpa dengan seorang gadis cantik bernama *Ken Dedes*, yang merupakan putri seorang pendeta bernama *Mpu Purwa*. *Tunggul Ametung* terpikat hatinya, dan segera meminang *Ken Dedes*. Gadis itu memintanya supaya menunggu kedatangan *Mpu Purwa* yang saat itu sedang berada di dalam hutan. *Tunggul Ametung* tidak kuasa menahan keinginannya. Ia pun menculik *Ken Dedes*, dan membawanya secara paksa ke Tumapel.

Ketika *Mpu Purwa* pulang ke rumah, ia marah mendengar berita penculikan putrinya. Ia pun mengucapkan kutukan, barang siapa telah menculik putrinya, kelak akan mati karena tikaman keris. Maka, kutukan itu pun terjadi. Menurut beberapa sumber sejarah (termasuk *Pararaton*), *Tunggul Ametung* memiliki seorang pengawal kepercayaan bernama *Ken Arok*. Semula, ia adalah penjahat buronan Kerajaan Kediri. Tapi, berkat bantuan seorang pendeta dari India bernama *Lohgawe*, ia dapat diterima bekerja di Tumapel.

Kemudian, *Ken Arok* terpikat pada kecantikan *Ken Dedes*, yang diramalkan oleh *Lohgawe* akan menurunkan raja-raja tanah Jawa. Hal itu membuat hasrat *Ken Arok* semakin besar. Maka, menggunakan keris buatan *Mpu Gandring*, *Ken Arok* menjalankan niatnya untuk menyingkirkan *Tunggul Ametung*.

Mula-mula *Ken Arok* meminjamkan keris pusakanya kepada rekan sesama pengawal, bernama *Kebo Hijo*. *Kebo Hijo* sangat suka dan membawanya ke mana pun ia pergi. Hal itu membuat orang-orang Tumapel mengira bahwa keris itu adalah milik *Kebo Hijo*. Pada malam yang telah direncanakan, *Ken Arok* mencuri keris pusaka itu dari rumah *Kebo Hijo*. Kemudian, *Ken Arok* pergi ke kamar tidur *Tunggul Ametung*, dan membunuh akuwu Tumapel tersebut.

Pagi harinya, warga Tumapel gempar menjumpai keris *Kebo Hijo* menancap pada mayat *Tunggul Ametung*. *Kebo Hijo* pun dihukum mati dengan menggunakan keris yang sama. *Ken Arok* mengangkat diri sendiri sebagai *akuwu* baru di Tumapel, dan menikahi *Ken Dedes*. Tidak seorang pun yang berani menentang keputusan itu. *Ken Dedes* saat itu sedang mengandung anak *Tunggul Ametung*, yang ketika lahir diberi nama *Anusapati*.

Itulah sejarah singkat mengenai perebutan Tumapel oleh *Ken Arok*. Dari kisah sejarah tersebut, dapat kita pahami bahwa pembunuhan *Tunggul Ametung* oleh *Ken Arok* bertujuan merebut *Ken Dedes*, yang waktu itu menjadi istri *Tunggul Ametung*.

Adapun versi lain tentang perebutan Tumapel, sebagaimana dikisahkan oleh Ki J.Padmapuspita dalam terjemahan *Pararaton* sebagaimana dilansir dalam *sejarah.kompasiana.com*, menyebutkan bahwa yang membunuh *Tunggul Ametung* bukanlah *Ken Arok*, melainkan *Kebo Ijo* (*Hijo*), pada saat itu ingin menguasai Tumapel. Bisa dikatakan, versi ini adalah penemuan baru mengenai sejarah Kerajaan Singasari, terutama tentang perebutan kekuasaan Tumapel atau pembunuhan *Tunggul Ametung*. Pasalnya, berbagai sumber sejarah lainnya menjelaskan bahwa pembunuh *Tunggul Ametung* adalah *Ken Arok*. Lalu bagaimana Ki J.Padmapuspita bisa mengatakan bahwa bukan *Ken Arok* yang membunuh *Tunggul Ametung*, melainkan *Kebo Ijo*?

Menurut penjelasan Ki J.Padmapuspita, ketika dewasa, *Ken Arok* bertemu dengan *Mpu Palot*, pemimpin Padepokan Tantripala. Dari *Mpu Palot* pula, akhirnya *Ken Arok* berkenalan dengan *Dan Hyang Lohgawe* yang berasal dari Jambudwipa. Dan, *Hyang Lohgawe* langsung datang dengan tujuan khusus hendak menemui *Ken Arok,* yang menurut wangsit bakalan menjadi *Garuda* kaum *Brahmana* untuk melawan *Kertajaya* yang telah melecehkan kaum *Brahmana* dengan meminta mereka untuk menyembahnya.

Atas saran *Dan Hyang Lohgawe* juga, *Ken Arok* pun berkenan menjadi prajurit Tumapel di bawah perintah *Tunggul Ametung,* setelah saran yang diberikannya kepada *Tunggul Ametung* untuk memperistri *Ken Dedes*, putri *Mpu Purwa*, diterima dengan baik. Apalagi, *Dan Hyang Lohgawe* adalah resi terkenal dari luar negeri, sehingga *Tunggul Ametung* tak ragu untuk mengangkatnya menjadi penasehat spiritual. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi *Tunggul Ametung* menaklukkan perompak paling menakutkan se-Tumapel, yaitu *Ken Arok*.

Saat menjadi prajurit Tumapel inilah, *Ken Arok* akhirnya bertemu untuk pertama kali dengan *Ken Dedes*, yang memikat hatinya pada pandangan pertama. Hingga akhirnya, *Ken Arok* dapat melihat sesuatu yang berkilau dari selangkangan *Ken Dedes* yang membuatnya tak bisa tidur. Lantas, timbullah niat *Ken Arok* untuk suatu saat meminang *Ken Dedes* sebagai istrinya, walaupun waktu itu *Ken Dedes* telah mengandung anak dari *Tunggul Ametung*.

Tanpa sepengetahuan *Tunggul Ametung*, ternyata telah terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh *Kebo Ijo*, si tangan kanan *Tunggul Ametung*. Secara diam-diam, *Kebo Ijo* melaporkan perkembangan yang terjadi di Tumapel beserta persiapan *Tunggul Ametung* dalam melawan kekuasaan *Kertajaya*. Kemudian, *Kertajaya* mengutus *Kebo Ijo* untuk membunuh *Tunggul Ametung* dengan janji akan mengangkatnya menjadi *Akuwu* apabila ia berhasil membunuh *Tunggul Ametung*. Untuk melaksanakan niatnya itu, *Kebo Ijo* memesan keris kepada *Mpu Gandring,* karena *Tunggul Ametung* takkan mampu ditembus oleh keris sembarangan. Waktu itu, *Mpu Gandring* terkenal sebagai pembuat keris yang tiada tanding. Tak ada ilmu kebal yang tak dapat ditembus oleh keris buatan *Mpu Gandring*.

Sampai akhirnya, *Kertajaya* melakukan pergerakan dengan tujuan hendak meluluhlantakkan Tumapel. Sepertinya, *Kertajaya* sudah tidak sabar lagi untuk menghabisi *Tunggul Ametung*. Tapi, usahanya ini sia-sia karena ternyata pasukan terbaik Kediri yang dipimpin oleh *Gubar Baleman* malah dipukul mundur oleh pasukan Tumapel yang dipimpin oleh *Tunggul Ametung*. Ini menjadi pukulan tersendiri bagi *Kebo Ijo*, dan ia merencanakan untuk bertindak secara diam-diam.

Akhirnya, rencana itu dilaksanakan juga oleh *Kebo Ijo*. Saat pasukan Tumapel berpesta, ketika itulah *Kebo Ijo* memisahkan diri, dan menuju Lulumbang untuk menagih kerisnya pada *Mpu Gandring*. Karena keris tersebut belum selesai dibuat, otomatis *Mpu Gandring* menolak untuk memberikan keris itu kepada *Kebo Ijo*. Apalagi, *Mpu Gandring* adalah empu yang lebih mengutamakan kualitas. Karena *Mpu Gandring* tetap tidak bersedia untuk memberikan keris tersebut, maka peristiwa itu terjadilah. *Kebo Ijo* merampas keris itu dengan paksa, dan menikam langsung ke tubuh *Mpu Gandring* sampai

akhirnya *Mpu Gandring* mengeluarkan sumpahnya bahwa keris tersebut akan membunuh tujuh raja sekaligus.

Setelah berhasil merampas keris tersebut, *Kebo Ijo* kembali ke Pakuwon, dan langsung menemui *Tunggul Ametung* yang sedang mabuk. Tentu, kesempatan ini tidak disia-siakan oleh *Kebo Ijo*, yang langsung menancapkan keris tersebut ke tubuh *Tunggul Ametung* hingga tewas. Akhirnya, *Kebo Ijo* sendiri dibunuh dengan keris itu juga oleh *Ken Arok*.

Setelah itu, *Ken Arok* pun menjadi *Akuwu*, menggantikan *Tunggul Ametung*. Maka, dilancarkanlah serangan ke jantung Kerajaan Kediri, di Kutaraja oleh *Ken Arok*, yang akhirnya dapat memukul mundur semua pasukan Kediri, dan membuat *Kertajaya* melarikan diri. Kemudian, *Ken Arok* diangkat menjadi raja bergelar *Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi*. Darinyalah, *Wangsa Rajasa* dimulai, wangsa yang jadi cikal bakal raja-raja tanah Jawa. Dari *Ken Dedes*, ia dianugerahi *Anusapati*. Sedangkan dari *Ken Umang*, ia dianugerahi *Tohjaya*. Walaupun demikian, akhirnya *Ken Arok* harus mati di tangan *Anusapati* karena mendengar kabar bahwa *Tohjaya*-lah yang bakal menggantikan *Ken Arok* nantinya.

Nah, melihat begitu cermat Ki.J.Padmapuspita dalam melakukan kajian sejarah, kita menyimpulkan sendiri versi yang lebih valid. Apakah yang membunuh *Tunggul Ametung* itu *Ken Arok* sebagaimana versi *Sejarah Nasional Indonesia*, atau *Kebo Ijo* versi terjemahan *Pararaton* oleh Ki J.Padmapuspita.

Selepas dari peristiwa tersebut, tepatnya pada 1222, terjadi perselisihan antara *Kertajaya*, Raja Kediri dengan para *Brahmana*. Para *Brahmana* itu memilih pindah ke Tumapel untuk meminta perlindungan kepada *Ken Arok* yang kebetulan sedang mempersiapkan pemberontakan terhadap Kediri. Setelah mendapat dukungan mereka, *Ken Arok* pun menyatakan Tumapel sebagai kerajaan merdeka yang lepas dari Kediri. Sebagai raja pertama, *Ken Arok* bergelar *Sri Rajasa Bhatara Sang Amurwabhumi*.

Ken Arok dan *Ken Dedes* versi "*Nagarakertagama*"

Pertemuan *Ken Arok* dan *Ken Dedes* juga dikisahkan oleh Slamet Muljana dalam Tafsir *Nagarakertagama*. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Singkat cerita, sebagaimana dikisahkan sebelumnya, istri *Tunggul Ametung* sangat cantik, bernama *Ken Dedes*, anak tunggal pendeta Buddha di Panawijen, *Mpu Purwa*. Konon, ketika *Tunggul Ametung* datang di Panawijen untuk meminang *Ken Dedes*, kebetulan *Mpu Purwa* sedang bertapa di Tegal. Karena tidak dapat menahan nafsunya, *Ken Dedes* dilarikan ke Tumapel dan dikawininya.

Ketika *Mpu Purwa* pulang dari pertapaan, mendapati rumahnya kosong, lalu menjatuhkan umpat, "Semoga yang melarikan anak saya tidak akan selamat hidupnya; semoga ia mati kena tikaman keris. Semoga sumur dan sumber di Panawijen semuanya kering sebagai hukuman kepada para penduduknya, karena mereka itu segan memberitahukan pencurian anak saya. Semoga anak saya, yang sudah mendapat wejangan *karma amamadangi* tetap selamat dan mendapat bahagia!"

Ketika *Ken Arok* datang di Tumapel, *Ken Dedes* telah hamil. Bersama suaminya, ia naik kereta berpesiar ke taman Baboji. Ketika turun dari kereta, kainnya terbuka dari betis sampai pahanya. *Ken Arok* terpesona melihatnya karena rahasia *Ken Dedes* berpancaran sinar. Sepulangnya dari taman, peristiwa itu diceritakan oleh *Ken Arok* kepada pendeta *Lohgawe*. Jawab *Lohgawe,* "Wanita yang rahasianya menyala adalah wanita *nareswari*. Betapa pun nestapanya lelaki yang menikahinya, ia akan menjadi raja besar". Mendengar ujaran itu, *Ken Arok* terdiam. Timbul niatnya membunuh *Tunggul Ametung*, namun *Lohgawe* tidak setuju.

Ken Arok minta izin untuk mengunjungi bapak angkatnya, *Bango Samparan*, di Desa Kauman. Sesampainya di sana, ia mengulangi cerita pengalamannya di taman Baboji kepada *Bango Samparan*, dan menegaskan niatnya untuk membunuh *Tunggul Ametung*, kemudian mengawini *Ken Dedes*. *Bango Samparan* memberi nasehat agar *Ken Arok*, sebelum melaksanakan niatnya, pergi dahulu ke Lulumbang menemui pandai keris *Mpu Gandring*, kawan karib *Bango Samparan*. Konon, barang siapa terkena tikam keris buatannya, pasti mati. Nasehatnya, supaya *Ken Arok* memesan keris kepadanya. Hanya setelah keris pesanan itu selesai, ia baru boleh melaksanakan niatnya. *Ken Arok* berangkat ke Lulumbang dan memesan keris kepada *Mpu Gandring*. Dalam waktu lima bulan, keris itu supaya sudah selesai. Jawab *Mpu Gandring*, supaya diberi waktu setahun, agar matang pembuatannya. Namun, *Ken Arok* tetap pada permintaannya, lalu pergi. Lima bulan kemudian, *Ken Arok* kembali ke Lulumbang untuk mengambil keris pesanannya, namun keris itu sedang digurinda. Karena marahnya, keris itu direbut, dan ditikamkan pada *Mpu Gandring,* kemudian diperangkan lagi pada landasan. Landasan pecah berantakan. *Ken Arok* yakin bahwa keris itu benar-benar ampuh. Sementara itu, *Mpu Gandring* yang sedang berlelaku, mengumpat, "he *Arok*! Kamu dan anak cucumu sampai tujuh keturunan akan mati karena keris itu juga". Setelah menjatuhkan umpat itu, *Mpu Gandring* mati. Pikir *Ken Arok*, "Kalau kelak saya benar jadi orang besar, anak cucu *Gandring* akan mendapat balas jasa". Lalu dengan tergesa-gesa, *Ken Arok* pulang ke Tumapel.

Untuk kisah selanjutnya, sama persis sebagaimana dikisahkan dalam *Sejarah Nasional Indonesia*. Mula-mula, *Ken Arok* meminjamkan keris pusakanya kepada rekan sesama pengawal, bernama *Kebo Hijo*. *Kebo Hijo* sangat suka dan membawanya ke mana pun ia pergi. Hal itu membuat orang-orang Tumapel mengira bahwa keris itu adalah milik *Kebo Hijo*. Pada malam yang telah direncanakan, *Ken Arok* mencuri keris pusaka itu dari rumah *Kebo Hijo*. Kemudian, ia pergi ke kamar tidur *Tunggul Ametung*, dan membunuh akuwu Tumapel tersebut.

Ken Arok: Antara Fiksi dan Sejarah

Setiap orang yang pernah mempelajari sejarah Nusantara pasti mengenal tokoh *Ken Angrok* atau yang kadang juga diucapkan sebagai *Ken Arok*. Tokoh ini sangat kontroversial baik kemunculannya maupun sepak terjangnya. *Ken Arok* merupakan magnet tersendiri, bukan hanya untuk para ahli-ahli sejarah dan arkeolog, tetapi kepada hampir setiap orang yang pernah mendengar namanya.

Namun, tidak semua orang setuju dan meyakini bahwa *Ken Arok* adalah tokoh sejarah nyata. Menurut sebuah catatan dalam *pandu pustaka.wordpress. com*, salah satu ahli sejarah dan arkeolog, C.C Berg menganggap bahwa *Ken Arok* bukan tokoh sejarah, dan *Pararaton* adalah sebuah teks yang supranatural dan ahistoris.

Sesungguhnya, para sejarawan dan arkeolog hingga sekarang masih diliputi keraguan mengenai siapa sejatinya tokoh yang berjuluk *Ken Arok*. Sebutan *Ken Arok* hingga saat ini hanya bisa dijumpai dalam Naskah *Pararaton* dan *Kidung Harsa Wijaya*. Belum ada sumber tertulis lain ataupun prasasti yang memuat nama *Ken Arok*. Bahkan *Prasasti Mula Malurung*, yang dianggap sebagai pencerah kegelapan zaman *Ken Arok,* juga tidak memuat nama *Ken Arok*. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa pendiri Kerajaan Tumapel adalah *Bathara Syiwa,* yang disebut sebagai *Kaki* atau *Kakek* dari *Sri Nararya Seminingrat*.

Kitab *Desawarnana* atau *Nagarakertagama* juga tidak menuliskan banyak tentang tokoh yang satu ini. Tertulis di dalamnya bahwa pendiri Kerajaan Singasari adalah *Sang Hyang Girinathaputra,* yang kemudian bergelar *Sri Ranggah Rajasa,* setelah berhasil menaklukkan *Sri Kertajaya* dari Kerajaan Kediri.

Melihat ulasan tersebut, timbullah pertanyaan, apakah sebenarnya yang menyebabkan julukan *Ken Arok* lebih terkenal dibanding dengan *Bathara Syiwa*. *Sang Hyang Girinathaputra,* bahkan *Sri Ranggah Rajasa* yang merupakan gelar resmi cikal-bakal Singasari?" Sedangkan, proses pola berpikir yang menyamakan *Bathara Syiwa* dalam *Mula Malurung, Sri Ranggah Rajasa* dalam

Nagarakertagama, dengan *Ken Arok* dalam *Pararaton* masih sebatas konsumsi para sarjana terkait saja; masyarakat awam tidak pernah tahu bahwa *Ken Arok* masih menyimpan beribu misteri.

Mengenai arti dan penggunaannya, dalam kamus Jawa Kuno dan Sansekerta, tidak ditemukan *entri* kata *Angrok*. Demikian juga atribut *Ken*. Sebagian sejarawan menyimpulkan bahwa atribut *Ken* berarti kain dan digunakan untuk para pembesar yang berkain. Bila benar demikian, mengapa atribut *Ken* hanya dikenal dalam Naskah *Pararaton* dan terbatas pada *Ken Arok* serta beberapa orang yang berhubungan dengannya?

Kisah hidup dan misteri-misteri yang melingkupi tokoh *Ken Arok* memang sangat menarik untuk diperbincangkan. Tidak sedikit karya sastra baik berupa puisi, prosa, bahkan tulisan populer terinsipirasi olehnya. Mulai dari sang maestro Pramoedya Ananta Toer dengan *Arok-Dedes*-nya hingga yang terbaru *Langit Kresna Hariadi (ElKaHa)* melalui serial Candi Murca-nya, kesemuanya terinspirasi dan berusaha mengisi ruang-ruang gelap dalam kisah hidup *Ken Arok* dengan imajinasi mereka masing-masing.

Apa pun pendapat orang tentang ketokohan *Ken Arok*, dan di tengah kontroversi yang terjadi dalam kisah hidupnya; nama *Ken Arok* beserta misterinya merupakan topik yang layak untuk dikaji terus secara lebih mendalam guna memperkaya sejarah dan budaya Nusantara.

Hikayat Raja Singasari setelah *Ken Arok*; dari *Anusapati* sampai *Kertanagara*

Berdasar pemaparan sebelumnya dalam berbagai versi, telah diketahui bahwa raja pertama Singasari adalah *Ken Arok* alias *Rajasa Sang Amurwabhumi* pada 1222-1247 (versi *Pararaton*) atau *Rangga Rajasa Sang Girinathaputra* pada 1222-1227 (versi *Nagarakertagama*). Nah, berikut adalah hikayat atau riwayat Raja-Raja Singasari setelah *Ken Arok*, mulai dari *Anusapati* sampai *Kertanagara*.

Hikayat *Anusapati*

Telah diketahui bahwa raja kedua Singasari setelah *Ken Arok* adalah bernama *Anusapati* (*putra Ken Dedes* dengan *Tunggul Ametung*). Ia memerintah pada 1227-1248 (versi *Nagarakertagama*), atau 1247-1249 (versi *Pararaton*).

Anusapati versi *Nagarakertagama*

Menurut *Nagarakertagama*, *Anusapati* adalah putra dari *Ranggah Rajasa Sang Girinathaputra*, yaitu nama pendiri Kerajaan Tumapel. Dengan kata lain, ia

adalah putra *Ken Arok*, karena *Nagarakertagama* tidak pernah menyebut adanya tokoh *Tunggul Ametung*.

Dikisahkan pula bahwa *Bhatara Anusapati* memerintah sejak 1227 menggantikan ayahnya. Pemerintahannya berjalan tenang. Seluruh tanah Jawa aman dan tunduk kepadanya. *Anusapati* akhirnya meninggal dunia pada 1248, dan digantikan oleh putranya bernama *Wisnuwardhana* (alias *Ranggawuni*). Untuk menghormati arwah *Anusapati*, maka didirikanlah candi di Kidal, dan ia dipuja sebagai *Syiwa*.

Anusapati versi *Pararaton*

Adapun menurut *Pararaton, Anusapati* adalah putra pasangan *Tunggul Ametung* dan *Ken Dedes*. Ayahnya dibunuh oleh *Ken Arok* sewaktu dirinya masih berada dalam kandungan. *Ken Arok* kemudian menikahi *Ken Dedes*, dan mengambil alih jabatan *Tunggul Ametung* sebagai *akuwu* Tumapel. Kemudian, pada 1222, *Ken Arok* mengumumkan berdirinya Kerajaan Tumapel. Ia bahkan berhasil meruntuhkan Kerajaan Kediri di bawah pemerintahan *Kertajaya*.

Anusapati yang telah tumbuh dewasa merasa kurang disayang oleh *Ken Arok* dibanding saudara-saudaranya yang lain. Setelah mendesak ibunya (*Ken Dedes*), akhirnya ia pun mengetahui bahwa sesungguhnya ia merupakan anak kandung *Tunggul Ametung* yang mati dibunuh *Ken Arok*.

Anusapati juga berhasil mendapatkan keris buatan *Mpu Gandring* yang pernah digunakan oleh *Ken Arok* untuk membunuh ayah *Anusapati*. Dengan menggunakan keris itu, pembantu *Anusapati* yang berasal dari Desa Batil berhasil membunuh *Ken Arok* saat sedang makan malam, pada tahun saka 1168 (1247 M). *Anusapati* ganti membunuh pembantunya tersebut untuk menghilangkan jejak. Kepada semua orang, ia mengumumkan bahwa pembantunya telah gila dan mengamuk hingga menewaskan raja.

Sepeninggal *Ken Arok, Anusapati* naik tahta pada tahun saka 1170 (1248 M). Pemerintahannya dilanda kegelisahan karena cemas akan ancaman balas dendam anak-anak *Ken Arok*. Puri tempat tinggal *Anusapati* pun diberi pengawalan ketat, bahkan dikelilingi oleh parit dalam.

Meskipun *Anusapati* memperketat pengawasan atas dirinya, namun *Tohjaya* mampu memanfaatkan kelemahannnya. Suatu hari, *Tohjaya* mengajak *Anusapati* menyambung ayam. *Anusapati* menuruti tanpa curiga karena hal itu memang menjadi kegemarannya. Saat *Anusapati* asyik memperhatikan ayam aduan yang sedang bertarung, *Tohjaya* segera membunuhnya dengan menggunakan keris *Mpu Gandring*. Peristiwa itu terjadi pada 1249.

Sepeninggal *Ken Arok, Anusapati* menjadi raja. Ia memerintah selama lebih kurang 21 tahun (1227-1248 M). Selama masa pemerintahannya itu, tidak banyak yang dapat diketahui.

Misteri Kematian *Anusapati*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, menurut *Wikipedia*, nama *Anusapati* hanya terdapat dalam *Pararaton* dan *Nagarakertagama*. Naskah *Pararaton* ditulis ratusan tahun sesudah zaman Tumapel dan Majapahit. Sedangkan, *Nagarakertagama* ditulis pada pertengahan masa kejayaan Majapahit (1365).

Dalam beberapa hal, uraian *Nagarakertagama* cenderung lebih dapat dipercaya daripada *Pararaton*, karena waktu penulisannya jauh lebih awal. Jika dalam *Pararaton* disebutkan *Anusapati* mati karena dibunuh *Tohjaya*, maka *Nagarakertagama* menulis *Anusapati* mati secara wajar.

Ada dua dugaan mengapa *Nagarakertagama* tidak menceritakan pembunuhan *Anusapati*. Pertama, karena *Nagarakertagama* merupakan naskah pujian untuk keluarga *Hayam Wuruk*. Pembunuhan *Anusapati* yang merupakan leluhur *Hayam Wuruk* dianggap sebagai aib.

Kedua, mungkin, *Anusapati* memang benar-benar mati secara wajar, bukan karena dibunuh oleh *Tohjaya*.

Nama *Anusapati* memang tidak pernah dijumpai dalam prasasti apa pun, sedangkan nama *Tohjaya* ditemukan dalam Prasasti *Mula Malurung* 1255 (hanya selisih tujuh tahun setelah kematian *Anusapati*). Dalam prasasti tersebut, tokoh *Tohjaya* disebutkan menjadi Raja Kediri menggantikan adiknya bernama *Guningbhaya*. Jadi, pemberitaan *Pararaton* bahwa *Tohjaya* adalah Raja Tumapel atau Singasari adalah keliru.

Berdasarkan Prasasti *Mula Malurung*, *Tohjaya* mungkin memang tidak pernah membunuh *Anusapati* sesuai pemberitaan *Nagarakertagama*. Jika *Tohjaya* benar-benar melakukan kudeta disertai pembunuhan, maka sasarannya pasti bukan terhadap *Anusapati,* melainkan terhadap *Guningbhaya*.

Kematian *Kertanagara*

Akhirnya, pemberontakan *Jayakatwang* tersebut berhasil menewaskan *Kertanagara*. Seiring tewasnya *Kertanagara*, maka berakhir pulalah Kerajaan Singasari. Sebab, Raja *Kertanagara* adalah raja terakhir yang sukses membawa kejayaan Singasari. Sehingga, Singasari menjadi kerajaan besar di Nusantara. Namun, di bawah pemerintahan *Kertanegara* pulalah; Singasari runtuh dan hancur.

Menurut *Nagarakertagama, Kertanegara* dicandikan bersama istrinya di Sagala sebagai *Wairocana* dan *Locana*, dengan lambang arca tunggal *Ardhanareswari*.

Adapun para Raja yang memerintah Kerajaan Singasari menurut Kitab *Pararaton* secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. *Ken Arok* alias *Rajasa Sang Amurwabhumi* (1222-1247 Masehi);
2. *Anusapati* (1247-1249 Masehi);
3. *Tohjaya* (1249-1250 Masehi);
4. *Ranggawuni* alias *Wisnuwardhana* (1250-1272 Masehi);
5. *Kertanegara* (1272-1292 Masehi).

Berbeda dengan Kitab *Pararaton,* dalam Kitab *Nagarakertagama* menyebutkan urutan Raja-Raja Singasari adalah sebagai berikut:

1. *Rangga Rajasa Sang Girinathaputra* (1222-1227 Masehi);
2. *Anusapati* (1227-1248 Masehi);
3. *Wisnuwardhana* (1248-1254 Masehi);
4. *Kertanagara* (1254-1292 Masehi).

Itulah daftar raja-raja yang pernah berkuasa dan memerintah Kerajaan Singasari versi Kitab *Pararaton* dan Kitab *Nagarakertagama*. Kedua versi tersebut sebenarnya menceritakan nama yang sama mengenai pendiri Kerajaan Singasari yaitu *Ken Arok* alias *Rajasa Sang Amurwabhum*i atau *Rangga Rajasa Sang Girinathaputra* menurut Kitab *Nagarakertagama* dan raja terakhir Singasari, yaitu *Kertanagara*. Meskipun demikian kedua kitab tersebut berselisih mengenai tahun-tahun berkuasanya Raja-Raja Singasari.

Sebagaimana dalam urutan Raja-Raja Singasari diketahui bahwa Kerajaan Singasari runtuh/jatuh pada masa Raja *Kertanagara.* Hal tersebut disebabkan karena Kerajaan Singasari pada masa Raja *Kertanagara* sibuk mengirim tentara/ pasukannya/Angkatan Perangnya keluar Pulau Jawa, sehingga akhirnya mengalami keropos/kekurangan Pertahanan di dalam Kerajaannya. Pada 1292 Masehi terjadi pemberontakan *Jayakatwang*, Bupati *Gelanggelang* yang merupakan sepupu, sekaligus ipar dan juga Besan dari *Kertanagara.* Dalam serangan itu *Kertanagara* tewas terbunuh. Setelah runtuhnya Singasari, *Jayakatwang* menjadi raja dan membangun Ibukota baru di Kediri. Riwayat Kerajaan Tumapel – Singasari pun berakhir sampai di sini.

Singasari (1222-1292), Menurut Peradaban Jawa (Supratikno 2011)

1. *Sri Ranggah Rajasa* (*Ken Arok*) (1222-1227)
2. *Anusapati* (1227-1248)

3. *Panji Tohjaya* (1248-1248)
4. *Sri Jaya Wisnuwarddhana* (1248-1268)
5. *Kertanegara* (1268-1292)
6. *Jayakatwang* (1292-1293)

Periode Singasari mencakup jangka waktu terpendek dibandingkan periode-periode kerajaan lainnya, hanya 70 tahun. Konflik internal yang menandai awal periode ini menyebabkan sedikitnya prasasti berangka tahun yang dikeluarkan, yakni delapan buah. Bandingkan dengan masa Mataram yang 128 buah, masa Tawlang-Kahuripan 38 buah dan Janggala-Kediri 37 buah. Masa ini juga ditandai oleh menurunnya tradisi penulisan sastra secara menyolok. Meski demikian, semua raja yang memerintah pada periode ini diketahui identitasnya. Ini dimungkinkan berkat karya sastra yang ditulis pada masa kemudian, yaitu *Nagarakertagama*, sekitar 75 tahun sesudah runtuhnya kerajaan. Beberapa raja dari periode ini memerintah selama 20 tahun atau lebih, yakni *Anusapati* (21),*Wisnuwarddhana* (20) dan *Kertanegara* (21). Dua tokoh terakhir adalah ayah dan anaknya. Tokoh pertama merintis tradisi pemerintahan multikerajaan bersifat kedinastian, sedang yang kedua mengawali tradisi bersifat ekspansif dan juga mengembangkan tradisi agama *Syiwa*-Buddha.

Sumber-sumber prasasti/bahan informasi dan karya sastra, memberikan keterangan bahwa kualitas kharismatis dilekatkan kepada raja-raja Jawa terutama muncul pada masa Kediri dan Singasari.

Ketiga legitimasi di atas diakui yakni prestasi pribadi, hubungan keturunan dan kharisma tidak dapat sama sekali terpisah satu dengan lainnya. Semakin banyak sumber, legitimasi dimiliki oleh raja, semakin kokoh kedudukannya. Faktor hubungan darah merupakan sumber legitimasi utama. Jika faktor ini lemah, maka raja yang bersangkutan akan berusaha untuk mengembangkan usaha dengan menutup kekurangan. Ia memerlukan upaya tambahan untuk memantapkan kedudukannya itu.

Contoh mengenai hal tersebut adalah *Ken Arok*, sebagai orang yang berasal dari kalangan rakyat biasa kemudian berhasil mencapai ambisinya untuk merebut tahta kerajaan. Ia tidak memiliki alat legitimasi yang kokoh untuk memantapkan kedudukannnya itu. Untuk mengimbanginya perlu dilakukan upaya tambahan yakni dengan menciptakan mitos asal usul luar biasa tentang Raja *Ken Arok*. Kitab *Pararaton* antara lain menceritakan kemampuan-kemampuan ajaib yang dimiliki oleh *Ken Arok*.

Dikisahkan misalnya, raja tersebut masa mudanya berperangai buruk memiliki kemampuan untuk terbang hanya dengan menggunakan sayap daun

Tal. Kelahiran *Ken Arok* dibarengi dengan tanda-tanda alam yang luar biasa. Pancaran sinar terang benderang dari tubuhnya atau tanda-tanda alam lain yang luar biasa. Haknya sebagai raja diakui karena *Ken Arok* dapat memperistri seorang perempuan utama, *Ken Dedes* yang dari rahasianya memancarkan sinar, suatu jaminan bahwa, wanita seperti inilah yang akan melahirkan Raja-Raja Jawa. Pentingnya arti sinar *(Teja)* sebagai tanda-tanda kekuasaan (*Kasekten)* yang mengiringi Calon Pemegang Kekuasaan atau Para Pemimpin di Jawa Tengah dikemukakan sejumlah Sarjana (*Schrieke* 1959: 8-9); *Murtono* 1985/1968: 63-64) dan *Anderson* 1984:58-66). Masih mengenai tokoh yang sama dapat ditambahkan bahwa *Ken Arok* dikisahkan sebagai keturunan dari 3 dewa sekaligus, yakni: *Brahma, Guru/Syiwa,* dan *Wisnu* (Menurut *Schrieke* 1959: 9)

Misteri Keris *Empu Gandring*

Keris *Empu Gandring* merupakan senjata pusaka yang terkenal dalam riwayat berdirinya Kerajaan Singasari. Keris ini terkenal karena kutukannya yang memakan korban tujuh turunan, mulai *Empu Gandring* (sang pembuat keris), *Kebo Ijo, Tunggul Ametung, Ken Arok, Ki Pengalasan* pengawal/pembantu *Anusapati*), *Anusapati*, dan *Tohjaya*, terlepas dari perbedaan berita atas sebab terbunuhnya *Tohjaya*.

Keris *Empu Gandring* dibuat oleh *Empu Gandring* atas pesanan *Ken Arok*. Tentu saja, untuk membuat keris yang sakti, *Empu Gandring* harus melakukan serangkaian tirakat terlebih dahulu, seperti tapa brata, puasa, *ngebleng* (tidak tidur semalaman), tidak memakan hewan yang bernyawa, dan lain sebagainya. Pada mulanya, *Empu Gandring* menjanjikan waktu setahun kepada *Ken Arok* untuk dapat membuat keris tersebut. Akan tetapi, karena *Ken Arok* memaksa, *Empu Gandring* menyanggupi untuk membuat keris tersebut dalam waktu beberapa bulan. Namun, sebelum keris tersebut selesai, *Ken Arok* sudah datang kepada *Empu Gandring*, kemudian mencoba menguji kekuatan keris tersebut dengan cara menusukkannya ke tubuh *Empu Gandring*. *Empu Gandring* pun terjatuh dan berlumuran darah akibat tertusuk keris tersebut. Dan, sebelum menghembuskan napas terakhir, ia sempat mengutuk bahwa keris tersebut akan memakan korban sampai tujuh turunan. Inilah awal dimulainya kutukan tersebut.

Keris *Empu Gandring* adalah sebilah besi tipis, bersisi tajam di bagian kanan dan kirinya, serta berujung runcing sebagaimana senjata jenis belati. *Empu Gandring* membuat variasi tersendiri model keris yang dibuatnya. Namun, sampai sekarang, belum diketahui secara pasti model keris yang dibuat tersebut. Apakah modelnya lurus, berluk tiga, berluk lima, berluk sembilan,

berluk sebelas, dan lain sebagainya. *Empu Gandring* membuat keris tersebut untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Sebagai senjata dalam duel maupun peperangan,
2. Sebagai pelengkap ritual,
3. Sebagai simbol kekuatan, kewibawaan, dan spiritual,
4. Sebagai simbol pusaka yang diluhurkan.

Empu Gandring sesungguhnya juga berniat membuat keris paling sakti di antara keris-keris lain yang dibuatnya. Karenanya, ia minta waktu setahun kepada *Ken Arok* untuk membuat keris tersebut. Tetapi, karena *Ken Arok* tidak sabar menunggu, maka keris tersebut diambil sendiri oleh *Ken Arok*. Akibat belum selesainya seluruh proses pembuatan keris, berbagai tuah buruk terdapat didalamnya belum berhasil ditaklukan oleh *Empu Gandring*. Sehingga, keris tersebut masih menyimpan tuah yang membahayakan pemegangnya.

Keberadaan keris *Empu Gandring* tersebut sampai sekarang masih misterius dan belum diketahui keberadaannya. Walaupun keris ini diberitakan secara jelas dalam Kitab *Pararaton*, tetapi sejauh ini belum ada seorang pun yang berhasil menemukannya. Keris ini dianggap sebagai pemicu munculnya bencana secara turun temurun dalam pemerintahan Kerajaan Singasari. Kutukan *Empu Gandring* yang terbunuh oleh keris buatannya sendiri itu senantiasa dikisahkan menyertai Singasari, bahkan sampai akhir jatuhnya kerajaan yang didirikan oleh *Ken Arok* tersebut.

Dikisahkan, keris *Empu Gandring* tersebut dibuat dari bahan baku material pilihan yang jatuh dari luar angkasa dan melalui perlakuan pemanasan sehingga elemennya menjadi sangat keras. Bahkan saking kerasnya sampai-sampai dapat menghancurkan lumpang batu yang berada dirumah *Empu Gandring*, ketika keris tersebut diuji oleh *Ken Arok*. Akan tetapi, sekali lagi, yang paling disayangkan adalah sejauh ini, belum ada seorang pun yang berhasil menemukan kembali keris tersebut.

Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Singasari

Kerajaan Singasari pernah mengalami pasang-surut atau maju-mundur pemerintahannya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya. Berikut adalah sedikit ulasan mengenai kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Kerajaan Singasari.

Di awal-awal *Ken Arok* menjadi Raja Singasari, ia berusaha meningkatkan kehidupan sosial rakyatnya dengan cara memberikan perhatian lebih. Sehingga,

pada waktu itu, banyak dari rakyatnya yang rela mati dalam penyerangan ke Kerajaan Kediri dan mempertahankan berdirinya Singasari. Namun, semua itu berubah saat *Anusapati* menjadi raja. Kehidupan sosial rakyatnya kurang mendapatkan perhatian. Barulah pada masa pemerintahan *Ranggawuni*, kehidupan sosial rakyat Singasari kembali mendapatkan perhatian dan tertata rapi.

Kehidupan Ekonomi Singasari

Mengenai kehidupan ekonomi Singasari, tidak begitu jelas diberitakan dalam berbagai kitab dan prasasti. Akan tetapi, mengingat kerajaan tersebut terletak di tepi Sungai Brantas, kemungkinan kehidupan ekonominya tidak jauh beda dengan kerajaan-kerajaan sebelumnya, yakni disandarkan pada bidang perdagangan dan pelayaran. Selain itu, karena Singasari merupakan kerajaan yang memiliki tanah subur, maka kehidupan ekonominya juga disandarkan pada hasil-hasil pertanian.

Kehidupan Budaya/Kesenian Singasari

Gambaran kehidupan budaya/kesenian Singasari dapat dilihat dari ditemukannya situs-situs peninggalan berupa Candi Singasari, Candi Sumberawan, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Jawi, Pemandian Watu Gede, dan lain sebagainya. Selain itu, kehidupan budaya/keseniannya juga dapat dilihat dari ditemukannya beberapa patung yang menggambarkan penguasa kerajaan, seperti Patung *Ken Dedes* sebagai Dewi *Prajnaparamita*, Patung *Kertanagara* dalam bentuk *Joko Dolok*, Patung *Amoghapasa* sebagai perwujudan dari Raja *Kertanagara*, dan lain sebaginya.

Pemerintahan *Kertanagara*

Sepeninggal *Tohjaya*, *Ranggawuni* kemudian menduduki tahta sebagai raja dengan gelar *Wisnuwardhana*. Selama menjalankan roda pemerintahan, ia bekerja sama dengan *Mahisa Cempaka* yang kemudian diangkat menjadi *Ratu Anggabaya* dan bergelar *Narasinga*. Mereka memerintah secara bersamaan mulai tahun 1170 Saka atau 1248 Masehi sampai tahun 1190 Saka atau 1268 Masehi. Pemerintahan mereka ternyata mampu membawa Singasari menjadi kuat, terutama pada bidang kesejahteraan.

Sepeninggal *Ranggawuni* dan *Mahisa Cempaka*, tahta Raja Singasari diduduki oleh *Kertanagara*, putra *Ranggawuni*. Di tangan *Kertanagara* inilah Singasari mengalami kemajuan yang pesat. Usahanya untuk menundukkan kerajaan-

kerajaan kecil di sekeliling, lalu mempersatukannya, selalu membuahkan hasil. Bahkan, tercatat bahwa wilayah kekuasaan Singasari saat itu tidak hanya mencakup Pulau Jawa, tetapi sudah meluas ke luar Pulau Jawa. Selain memperluas wilayah kekuasaan, *Kertanagara* juga mengadakan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan di pantai tenggara Asia, seperti Kerajaan Khmer. Tujuan dari persahabatan ini tak lain adalah untuk menggalang kekuatan besar guna menghadapi serangan tentara *Kubilai Khan* dari Tiongkok yang sedang melakukan ekspansi ke wilayah Jawa dan sekitarnya.

Berdasarkan Prasasti *Mula Malurung*, sebelum *Kertanagara* naik tahta di Singasari, ia terlebih dahulu diangkat sebagai *Yuwaraja* di Kediri sekitar tahun 1176 Saka atau 1254 Masehi. Nama gelar *abiseka* yang ia pakai waktu itu adalah *Sri Maharaja Sri Lokawijaya Purusottama Wira Asta Basudewadhipa Aniwariwiryanindita Parakrama Murddhaja Namottunggadewa*. Sedangkan, berdasarkan Prasasti *Padang Roco* yang bertarikh tahun 1208 Saka atau 1286 Masehi, nama gelar yang ia pakai adalah *Sri Maharajadhiraja Kertanagara Wikrama Dharmmottunggadewa*.

Kertanagara naik tahta di Singasari pada tahun 1190 Saka atau 1268 Masehi. Dalam Kitab *Pararaton*, diberitakan bahwa *Kertanagara* adalah satu-satunya Raja Singasari yang naik secara langsung tanpa perebutan tahta oleh para keturunan raja waktu itu. *Kertanegara* merupakan sosok Raja Singasari pertama yang berhasrat ingin memperluas wilayah kekuasaannnya, mencakup wilayah Nusantara dan Selat Malaka. Namun, sebelum hasrat tersebut terealisasi, ia sudah terbunuh dalam pemberontakan yang dilakukan oleh *Jayakatwang* dari Kediri.

Sifat dan Kepribadian *Kertanagara*

Kertanagara merupakan sosok raja paling muda di Singasari. Pengalamannya menjadi raja muda tentu membentuk sifat dan kepribadiannya, sebagaimana berikut:

1. **Terlalu ambisius**. Dalam hal ini, *Kertanagara* terlalu ambisius dalam upayanya untuk memperluas wilayah kekuasaan yang mencakup wilayah Nusantara dan Selat Malaka.
2. **Mempunyai pandangan luas**. Dalam hal ini, *Kertanagara* mempunyai pandangan yang luas mengenai cara mengatur/menjalankan politik pemerintahan, sehingga Singasari mengalami kemajuan pesat waktu itu.
3. **Bersikap berani dan tegas**. Dalam hal ini, *Kertanagara* senantiasa bersikap berani dan tegas dalam memimpin pemerintahan. Sikap berani dan tegas

tersebut, salah satunya, ditunjukkan manakala ia menolak ultimatum dari *Kaisar Kubilai Khan* yang menyuruhnya tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Tiongkok. Penolakan itu dilakukan *Kertanagara* dengan melukai wajah dan memotong telinga utusan *Kaisar Kubilai Khan* yang bernama *Meng Chi*. Hal ini merupakan penghinaan besar terhadap *Kaisar Kubilai Khan* yang menjadi Kaisar Agung di Tiongkok.

4. **Cerdas dan cerdik**. Dalam hal ini, *Kertanagara* sangat cerdas dan cerdik dalam mengatur struktur pemerintahan di Singasari. Setiap keputusan yang berkaitan dengan politik pemerintahan ia pikirkan secara matang-matang demi kemajuan Singasari. Tak heran jika pada waktu itu, banyak menteri dan petinggi negara yang iri terhadap *Kertanagara*
5. **Mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang agama**. Dalam hal ini, *Kertanagara* adalah penganut aliran *Syiwa* yang taat dan senang belajar soal-soal agama. Dari sini, ia mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama hingga akhirnya menulis kitab berjudul *Rajapatigundala*
6. **Menghormati kebebasan beragama**. Dalam hal ini, *Kertanagara* membebaskan rakyatnya untuk menganut kepercayaan dan aliran kepercayaan masing-masing, seperti Buddha, *Syiwa*, dan Hindu.
7. **Kurang berhati-hati/suka terburu-buru**. Dalam hal ini, sifat *Kertanagara* terlihat jelas manakala ia melakukan penyerangan ke pesisir Tiongkok, tanpa melihat orang-orang yang memberontak di bawah kekuasaannya, seperti *Jayakatwang*.
8. **Bertindak gegabah**. Dalam hal ini, sifat *Kertanagara* itu dapat dilihat, salah satunya, saat datang utusan *Kaisar Kubilai Khan* yang bernama *Meng Chi* pada 1211 Saka atau 1289 Masehi. Waktu itu, *Meng Chi* menyampaikan pesan agar Singasari tunduk di bawah kekuasaan *Kaisar Kubilai Khan* dan menyerahkan upeti setiap tahunnya. *Kertanagara* bertindak gegabah tanpa menghiraukan nasehat para menterinya dengan melukai wajah dan memotong telinga utusan Tiongkok itu, sehingga hal ini membuat marah *Kaisar Kubilai Khan*.

Ketika Singasari gencar melakukan ekspedisi prajurit ke wilayah Nusantara, Kerajaan Kediri yang dahulu pernah diserbu secara habis-habisan oleh *Ken Arok* kini mulai bangkit kembali. Para keturunan *Kertajaya* yang masih hidup yang mulanya mengabdi kepada Singasari dan diam-diam mendirikan kembali Kediri tanpa sepengetahuan *Kertanegara*. Saat Kediri diperintah oleh *Jayakatwang*, keberadaan Kediri mulai diperhitungkan, dan secara perlahan menjadi besar.

Kemudian, *Jayakatwang* menyusun kekuatan besar guna mengalahkan Singasari. Bagi *Jayakatwang*, mudah sekali merekrut prajurit perang karena di wilayahnya masih banyak penduduk yang setia dan sudi mengabdi kepada Kediri. *Kertanagara* mengetahui rencana *Jayakatwang* yang ingin menyerbu Singasari kemudian melakukan pendekatan dengan cara mengawinkan salah satu putrinya dengan *Ardharaja*, anak *Jayakatwang*. Namun, tampaknya, pendekatan itu belum membuahkan hasil yang baik, sehingga perseteruan di antara keduanya tetap berlanjut.

Jayakatwang yang sudah berambisi untuk menyerang dan menjatuhkan Singasari kemudian meminta nasehat *Arya Wiraraja*. *Jayakatwang* pun mendapatkan nasehat agar menyerang Singasari dari arah utara. Penyerangan itu dilakukan pada 1214 Saka atau 1292 Masehi. Saat perang berlangsung, *Raden Wijaya* beserta para panglima perang yang berpengalaman seperti *Pedang, Sora, Gajah Panggon, Peteng, Ranggalawe*, dan *Nambi* diperintahkan oleh *Kertanagara* untuk menahan serangan prajurit Kediri dari arah utara. Namun, usaha itu tampaknya sia-sia setelah bala bantuan prajurit Kediri datang dalam jumlah yang sangat besar.

Ardharaja yang semula ikut mempertahankan Singasari dari serangan prajurit Kediri berubah haluan membela Kediri setelah melihat kekuatan prajurit Singasari tidak bisa mengimbangi kekuatan prajurit Kediri. Akhirnya, Singasari terpukul mundur sampai ke dalam istana. Prajuritnya banyak yang mati dan melarikan diri dari melindungi Raja *Kertanagara*. Kitab *Pararaton* memberitakan bahwa saat prajurit Kediri berhasil memukul mundur prajurit Singasari dan memasuki istana, Raja *Kertanagara* dan *Kebo Tengah* sedang berpesta minum-minuman. Sementara itu, Kitab *Nagarakertagam*a memberitakan versi yang berbeda, bahwa Raja *Kertanagara* meninggal akibat serangan prajurit Kediri saat melakukan upacara agama. Dengan demikian, berakhirlah sudah masa Kerajaan Singasari.

B. Sistem Pemerintahan

1. Kebijakan Politik dalam Negeri

Dalam kaitannya dengan kebijakan politik dalam negeri, langkah-langkah yang diambil oleh *Kertanagara* adalah sebagai berikut:

Mengganti Pejabat Kerajaan

Langkah ini bertujuan menggalang pemerintahan yang mendukung keputusan raja. Untuk merealisasikan langkah ini, hal pertama yang dilakukan

Kertanagara adalah memecat *Mahapatih Raganata*, dan menggantinya dengan *Kebo Tengah Apanji Aragani*. Pemecatan itu dilakukan karena *Mapatih Raganata* tidak menyetujui keputusan *Kertanagara* untuk memperluas wilayah kekuasaannya yang mencakup wilayah Nusantara dan Selat Malaka. *Mahapatih Raganata* tidak menyetujui keputusan *Kertanagara* itu karena menurut pandangannya, penumpasan pemberontak dan keamanan dalam negeri harus lebih diutamakan ketimbang memperluas kekuasaan.

Memelihara Keamanan dan Melakukan Politik Perkawinan

Langkah ini bertujuan menciptakan kerukunan dengan kerajaan bawahan dan menstabilkan situasi politik. Untuk merealisasikan langkah ini, hal yang dilakukan *Kertanagara* adalah merangkul Kediri ke dalam kekuasaannnya dengan cara mengangkat *Jayakatwang* (yang notabene sebagai keturunan *Kertajaya*, raja terakhir Kediri) sebagai wakil Raja Kediri. Usaha ini dilakukan *Kertanagara* untuk mengikat *Jayakatwang* agar ujung-ujungnya tidak memberontak kepada Singasari, mengingat ia masih keturunan *Kertajaya*. Kemudian, *Kertanagara* juga mengangkat putra *Jayakatwang* yang bernama *Ardharaja* sebagai menantu, dan mengangkat *Banyak Wide*, seorang pejabat rendah di Istana Kediri, menjadi Bupati di Sumenep. *Kertanagara* juga mengawinkan adik perempuannya yang bernama *Turukbali* kepada *Jayakatwang*. Namun, pada akhirnya, tujuan dari langkah ini tidak dapat tercapai, karena terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh orang-orang yang masih keturunan *Kertajaya* dari Kediri.

Mengatur Susunan Pemerintahan yang Sistematis

Langkah ini bertujuan memperkuat pemerintahan dalam negeri. Untuk merealisasikan langkah ini, *Kertanagara* menetapkan keputusan-keputusan. Pertama, pemerintahan tertinggi dipegang oleh seorang raja sebagai penguasa tunggal. Kedua, kedudukan setelah raja ditempati oleh Dewan Penasehat Raja, yang terdiri atas *Rakryan I Hino, Rakryan I Halu,* dan *Rakryan I Sirikan*. Ketiga, kedudukan terakhir ditempati oleh pejabat tinggi kerajaan, yang terdiri atas *Rakryan Mahapatih, Rakryan Demang*, dan *Rakryan Kanuruhan*.

2. Kebijakan Politik Luar Negeri

Mengirim Ekspedisi Nusantara

Langkah ini diambil bertujuan menggalang persatuan Nusantara di bawah bendera Singasari. Untuk merealisasikan langkah ini, hal pertama yang

dilakukan *Kertanagara* adalah mengirim ekspedisi prajurit Singasari ke kerajaan-kerajaan di Sumatera, atau yang lebih dikenal dengan ekspedisi *Pamalayu,* pada 1197 Saka atau 1275 Masehi. Ekspedisi ini ditujukan menaklukan kerajaan-kerajaan di Sumatera sehingga dapat memperkuat pengaruh Singasari di Selat Malaka yang merupakan jalur ekonomi dan politik penting. Selain itu, ekspedisi ini juga ditujukan menghadang pengaruh kekuasaan Kaisar *Kubilai Khan* yang waktu itu telah menguasai sebagian besar daratan Asia.

Kemudian, *Kertanagara* juga mengirim utusan Singasari ke Kerajaan Dharmasraya membawa arca *Amoghapasa* sebagai tanda bahwa Singasari ingin menjalin persahabatan dan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Dharmasraya. Pada 1206 Saka atau 1284, *Kertanagara* juga mengirim ekspedisi prajurit Singasari ke Kerajaan Bali, hingga akhirnya berhasil menaklukkan Bali dan membawa rajanya sebagai tawanan ke Singasari.

Menggalang Kerja Sama dengan Kerajaan-Kerajaan Lain

Langkah ini bertujuan memperkuat bidang ekonomi. Untuk merealisasikan langkah ini, *Kertanagara* pertama-tama merangkul kerajaan-kerajaan di pantai Asia Tenggara dan Tiongkok Selatan. Kemudian, ia merangkul Kerajaan Campa yang dipimpin oleh Raja *Jaya Simihawamana III* di Vietnam. Kerja sama ini berujung dengan perkawinan antara adik *Kertanagara* yang bernama *Tapasi* dengan Raja *Jaya Simihawamana III*, sebagaimana yang diberitakan pada Prasasti *Po Sah* yang berangka tahun 1228 Saka atau 1306 Masehi.

C. Golongan Masyarakat

Kedudukan dalam pemerintahan., adanya pelapisan sosial di antara pejabat pemerintah kerajaan, namun pembagian lapisan dalam jabatan sebenarnya tidaklah mudah untuk dilakukan jika tanpa landasan yang jelas untuk kriterianya. Salah satu kemungkinan yang paling sederhana untuk melakukan pembedaan lapisan jabatan adalah dengan prinsip *Tata Urut* penyebutan dalam daftar nama-nama pejabat. Cara ini memiliki dasar yang dapat diterima karena ada petunjuk bahwa tata urut itu memang mencerminkan adanya perbedaan status.

Hal ini tercermin dari jumlah dan nilai hadiah yang diberikan kepada para pejabat dalam Upacara Penetapan *Sima*, di mana nilai tinggi diberikan kepada pejabat yang umumnya disebutkan lebih dahulu dan semakin sedikit ketika diberikan kepada pejabat yang diberikan kemudian.

Tokoh pertama yang disebut adalah para raja sendiri sedangkan tokoh yang terakhir adalah penduduk desa atau mereka yang tampaknya memiliki status sosial rendah. Di antara kedua ekstrim tersebut terdapat pejabat-pejabat pusat pada lapisan atas di bawah raja, dan pejabat-pejabat desa di lapisan bawah, di atas penduduk desa.

Pelapisan tersebut sekurang-kurangnya dapat dibedakan menjadi empat:

1. Raja sendiri (bersama keluarganya);
2. Pejabat-Pejabat Kerajaan;
3. Pejabat Desa;
4. Rakyat Biasa.

Tentunya dalam setiap lapisan tersebut masih dapat dibagi lagi; misalnya atas dasar kombinasi tata urut penyebutan dalam daftar prasasti dan penggabungan sejumlah pejabat dalam kelompokan tertentu. Namun cara demikian itu, tidak selalu jelas disebutkan pada zaman/era kerajaan-kerajaan tertentu.

Pada masa Jawa Tengah nama-nama pejabat kerajaan yang menyandang gelar jabatan *Hino- Halu-Wka* dan *Sirikan* mungkin dapat dimasukkan kedalam satu lapisan sama yang berada langsung di bawah raja sedangkan yang lainnya berada dilapisan berikutnya. Namun asumsi ini tidak selalu memuaskan, karena keempat nama jabatan tidak disebut sebagai satu kelompok jabatan meskipun didepan nama jabatannya semua memiliki sebutan *Rakai*. Keempatnya jarang tampil bersama-sama disebutkan dalam sebuah prasasti.

Tanda pengelompokkan tersebut tampaknya baru muncul pada masa Tamwlang-Kahuripan, khususnya sejak masa *Mpu Sindok* di mana dapat ditemukan istilah *Rakryan Mapinghe Kalih* atau Mahapatih yang terdiri dari 2 (dua) orang. Pada periode yang sama dikenal juga istilah pengelompokan jabatan lain, yaitu Para Tanda *Rakryan Ring Rakika Kiran* yang tampaknya berada dilapisan berikutnya. Pola serupa terus berlangsung hingga masa Majapahit, namun dengan komposisi keanggotaan yang berubah-ubah. Sejak masa Singasari jumlah *Mahamenteri* menjadi tiga hingga sebutannya pun menjadi *Rakryan Mahamenteri Katrini* (*Rakryan Mahamenteri* yang tiga, *Hino, Halu, Sirikan*).

Tabel 5.1. Kata Sandang dan Sebutan Kehormatan

Referensi	Sebutan menurut periode	
	Mataram – Kediri	Singasari – Majapahit
Para Raja		
- maharaja	Sri, dyah, pu sang mapanji	Sri, dyah
- narapati	sang	sang
- ratu	sang	-
- bhatara	-	padhuka
- yuwaraja	-	Sri, dyah
- sapta prabhu	-	Sri, dyah, bhra
- raja bawahan bhatara, nararrya	-	Sri, dyah, bhra
Para Rakai & Aryya		
- hino	dyah, pu	dyah, dyah sri
- halu	dyah, pu, sang mapanji	dyah
- sirikan	dyah, pu, sang mapanji	dyah
- wka	dyah, pu	dyah
- halaran	dyah, pu	-
- pagerwsi	dyah, pu	-
- pranaraja	-	sang aryya - pu
- nayapati	-	sang aryya - pu
- samarakaryya	-	tanpa sebutan
- dwipantarasatru	-	tanpa sebutan
- adikara	-	sang aryya
- Wiraraja	-	sang aryya
- (ma)patih	-	(m)pu
- demung	-	pu
- kanuruhan	pu	pu
- rangga	-	pu
- tumenggung	-	pu
- Ramapati	-	sang
- patipati	-	sang aryya - pu
- wangsaprana	-	sang aryya - pu
- jayapati	-	sang aryya - pu
- rajaparakrama	-	sang aryya - mapa
- suradhiraja	-	sang aryya - pu
- rajadhikara	-	sang aryya - pu
Para Dharmmadhyaksa:		
- ring kasaiwan	-	mpungku – dang acaryya
- ring kasogatan	-	mpungku – dang acaryya

Referensi	Sebutan menurut periode	
	Mataram – Kediri	Singasari – Majapahit
Para Pamegat:		
- madander	pu	-
- anggehan	pu	-
- panggihyang	pu	-
- dalinan	sang, pu	-
- tiruan	sang, dapunta	sang – dang acaryya
- manghuri	dyah, sang	sang – dang acaryya
- kandamuhi	-	sang – dang acaryya
- pamwatan	-	sang – dang acaryya
- jamba/jambi	-	sang – dang acaryya
- kandangan tuha	-	sang – dang acaryya
- kandangan rare	-	sang – dang acaryya
- Wadihati	sang, pu	-
- Makudur	sang,pu	-
Manak Katrini:		
- Pangkur	sang, pu	-
- Tawan	sang, pu	-
- tirip	sang, pu	-
Pejabat Rendahan:		
- patih	sang	-
- wahuta	sang, si	-
- nayaka	pu, sang	-
- pratyaya	sang, hyang	-
- parujar	si	-
- parwuwus	si, sang	-
- citralekha	sang, si	-
- tuhan	si	-
- juru	sang	-
Para Pejabat Desa:		
- rama	si, sang	-
- hulu	si	-
- tuha	pu, sang	-
- gusti	si	-
Warga Biasa		
- Padas (nama)	si	-
- Tukai (nama)	si	-
Hamba:		
- Hulun	sang	-

Sementara itu, pelapisan pejabat di tingkat pedesaan lebih sulit dibuat karena data mengenai struktur kepemimpinannya memang tidak jelas. Satu-satunya yang cukup jelas adalah bahwa di antara para *Rama* ada pembagian 2 kategori yakni: Pejabat Desa yang masih aktif (*Rama Mangagam Kon*) dan Pejabat Desa yang tidak aktif (*Rama Marata*). Namun bagaimana persisnya hubungan kedua kelompok tersebut tidak diketahui dengan jelas sehingga sulit untuk menetapkan siapa yang harus ditempatkan lebih dahulu, atau apakah mereka memiliki kedudukan sederajat sebagai sekumpulan Dewan Pimpinan Desa (*Karaman*).

Pelapisan kedudukan dalam pemerintahan rupanya tercermin/terjabar dalam sebutan-sebutan/gelar kehormatan yang menyertai jabatan-jabatan yang melihat pada pemiliknya. Tabel di atas disusun dengan mempertimbangkan dinamika pelapisan sosial dan periode yang berlainan, yakni masa Mataram-Kediri dan Singasari-Majapahit. Susunan tata urut dibuat untuk memudahkan analisis, bukanlah menggambarkan pola yang baku.

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebutan gelar *Sri, Dyah* dan *Mapanji* terutama disandang oleh para raja dan beberapa *Rakai*, sebutan-sebutan tersebut tidak pernah dipergunakan oleh pejabat lapisan di bawahnya. Sebaliknya sebutan *Si* hanya digunakan oleh pejabat rendahan hingga rakyat biasa, tidak digunakan oleh pejabat-pejabat di atasnya. Sedangkan sebutan *Sang* dan *Pu* dapat digunakan oleh setiap lapisan.

D. Arsitektur Kuno Kerajaan Singasari

Arsitektur kuno Kerajaan Singasari berbentuk antara lain Candi Singasari, Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Sumberawan dan Situs Arkeologi kompleks percandian Singasari.

1. Candi Singasari

Gambar 5.1. Candi Singasari

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Letak Candi Singasari berada di Jalan Kertanegara, Desa Candirenggo, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dari Kota Malang ± 10 km ke arah utara. Dari Surabaya ± 88 km ke arah selatan.

Ukuran

Candi Singasari berdiri di atas batur berdenah bujur sangkar dan polos berukuran 13,84 m2. Pada kaki Candi Singasari terdapat bilik dan penampil-penampil pada tiap-tiap sisinya.

Pendirian

Pada abad XIII.

Latar Belakang

Candi dibuat untuk agama Hindu-Buddha.

Deskripsi Bangunan Candi

Candi Singasari di bangun dari batuan andesit, orientasi bangunan candi ini menghadap ke arah barat. Bagian-bagian candi dijelaskan dari bawah ke atas sebagai berikut:

Batur Candi/Teras Candi

Sebuah tingkat bawah persegi empat yang disebut *batur candi* atau *teras candi* dapat dinaiki dari arah barat melalui sebuah tangga buatan. Dahulu tangga aslinya ada dua buah dan terdapat di sebelah kanan dan kiri, penampilan candinya adalah batur atau teras yang menjorok ke arah barat di depan pintu masuk ruang utama, tetapi sayang batur atau teras yang menjorok tersebut, batu-batunya sudah tidak ditemukan, sehingga tidak dapat dipasang sebagai mana mestinya. Untuk mengetahui bentuk asli dari jorokan dan posisi tangga naik tersebut, lihat gambar denah candi.
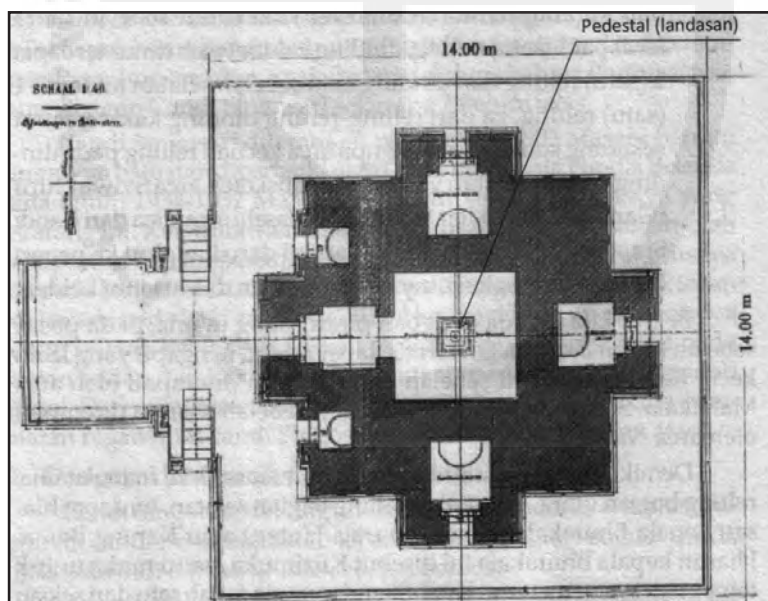
Gambar 5.2. Denah Candi Singasari

Sumber: Myrtha, 2009

Kaki Candi

Kaki Candi yang tinggi dan sekaligus menjadi ruangan tempat arca-arca. Setelah kita berada di atas batur atau teras, maka kita berhadapan dengan kaki candi yang sekaligus sebagai ruang utama di tengah dan menghadap ke

arah barat. Setingkat dengan ruang utama terdapat 5 relung yang mengelilingi dinding kaki candi. Pada dinding kaki candi tersebut di sebelah barat ditemukan dua buah relung yang menghadap ke arah barat. Di dinding kaki candi sebelah utara, terdapat satu relung, sebelah timur terdapat satu relung, dan sebelah selatan terdapat satu relung. Isi dari relung-relung dinding kaki tersebut sekarang sudah kosong, tanpa arca, kecuali relung pada dinding sebelah selatan yang masih diisi oleh Patung *Syiwa Guru*. Sekitar 1819 M arca-arca dari Candi Singasari ini banyak yang diambil dan diangkut ke negeri Belanda dan selanjutnya ditempatkan di Museum Leiden.

Begitu kita berada di depan pintu ruang utama, pada posisi kanan dan sebelah kiri terdapat relung pengapit yang lebih kecil. Relung pengapit sebelah utara dahulu ditempati oleh arca *Mahakala*. Sedangkan relung pengapit sebelah selatan ditempati oleh arca *Nandiswara*. Demikian juga pada ambang atas pintu masuk ke ruang utama, relung-relung pada bagian utara, timur, dan selatan terdapat hiasan kepala *Bhutakala* yang disebut *Kirtimuka* atau muka untuk tempat suci yang menurut Kitab *Skandapurana* (salah satu dari kitab suci Hindu) diperintah oleh Dewa *Syiwa* untuk melindungi tempat-tempat sucinya.

Di dalam ruang utama yang sekarang kita dapati hanyalah sebuah *pedestal* (landasan) yang sudah rusak dari sebuah arca atau *lingga*. Menurut uraian Oey Bloom dalam disertasinya 1939 dengan judul *The Antiquites of Singasari* bahwa pedestal tersebut merupakan landasan dari sebuah arca bukan *lingga*. Karena sejak ditemukannya bangunan tersebut diadakan penggalian dalam rangka pemugaran juga sampai sekarang tidak ditemukan *lingga* yang ukurannya sesuai dengan lubang pedestal tersebut. Oey Bloom berkesimpulan bahwa pedestal tersebut seharusnya sebagai landasan sebuah arca. Arca yang menurut Oey Bloom adalah arca *Syiwa Bhairawa*. Dasar yang dipakai olehnya adalah keterangan dari surat *Nicolaus Engelhard* yang mengangkut 6 (enam) buah arca dari Candi Singasari. Salah satu di antara enam arca tersebut adalah *Syiwa Bhairawa*. Selanjutnya, menurut Oey Bloom arca itu berukuran tinggi 1,67 m, lebar 0,78 m dan dalam 0,60 meter. Sedangkan permukaan pedestal ditemukan di ruang utama tersebut, hampir sama dengan ukuran arca *Syiwa Bhairawa* apabila kita meletakkan di atasnya.

Badan Candi

Badan candi yang berbentuk langsing dan pada keempat sisi badannya tersebut terdapat 4 relung, tetapi keempat relung tersebut tidak ada tanda-tanda dahulu berisikan arca, atau memang relung tersebut tidak perlu

diisi arca, mengingat kedalaman relungnya kurang memungkinkan untuk menempatkan arca. Dalam sistem *pantheon*, dari aliran *Syiwa Sidhanta*, alam ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu alam *Niskala* (tidak berwujud), tempat *paramasyiwa* bersemayam, kedudukannya di alam atas. Tidak berwujud, tidak dapat dibayangkan, tetapi ada. Pada bagian Candi Singasari diwakili oleh puncak candi. Kemudian ada alam *Sekala-Niskala* (alam wujud tak wujud). Alam ini merupakan alam antara, dan diduduki oleh *Sadasyiwa* dengan 4 aspek yang kesemuanya merupakan penjelmaan dari Dewa *Syiwa* juga. Mereka itu adalah Dewa *Syiwa, Wisnu, Brahma,* dan *Maheswara*. Sedangkan alam bawah adalah alam *Sekala*, (alam wujud) yaitu bagian kaki candi yang dikuasai oleh *Maheswara*.

Pada Candi Singasari, tubuh candi melambangkan alam *Sekala-Niskala* yaitu alam antara. Alam ini dikuasai oleh Dewa *Syiwa* sebagai *Sadasyiwa* dengan keempat aspeknya. *Sadasyiwa* sendiri berada di pusat, sedangkan keempat aspeknya berada pada 4 mata penjuru mata angin, yaitu *Syiwa* di barat, *Wisnu* di utara, *Brahma* di selatan, dan *Maheswara* di timur. Empat relung yang ada pada badan candi, walaupun pada kenyataannya tidak diisi oleh arca, tetapi keberadaan relung ini sudah dapat menunjukkan bahwa relung-relung tersebut sebagai tempat dewa-dewa tadi. Relung tadi pada badan candi yang merupakan alam *Sekala-Niskala* telah dibuktikan secara teknis oleh struktur bangunannya, yaitu apabila bangunan Candi Singasari ini utuh, maka relung pada badan candi akan tertutup oleh puncak didepannya, apabila kita memandangnya secara tegak lurus, relung tersebut tidak kelihatan, namun apabila kita pandang dari arah menyerong, maka relung tersebut akan tampak sebagian. Itulah barangkali makna yang terkandung dari alam *Sekala-Niskala* yaitu sesekali akan tampak dan sesekali tidak tampak.

Gambar 5.3. *Kirrtimuka* yang Berada di Atas Relung Badan Candi

Gambar 5.4. *Bhutakala* yang Berada di Atas Relung Kaki Candi

Di atas setiap relung terdapat pula kepala *Bhutakala* dan *Kirtimuka* ornamennya sudah sempurna dan sangat jauh berbeda dengan penyelesaian hiasan *Bhutakala* yang terdapat di atas pintu ruang utama pada kaki candi yang kebanyakan belum selesai.

Puncak Candi

Puncak candi yang menjulang tinggi, makin le atas runcing berbentuk limas dengan atap pejal berbentuk kubus. Pada awalnya, bentuk puncak ini runcing, namun sekarang sudah runtuh, begitu pula keempat puncak yang mengelilinginya. Akan tetapi, bentuknya yang sekarang terkesan sangat berbeda dari bentuk aslinya.
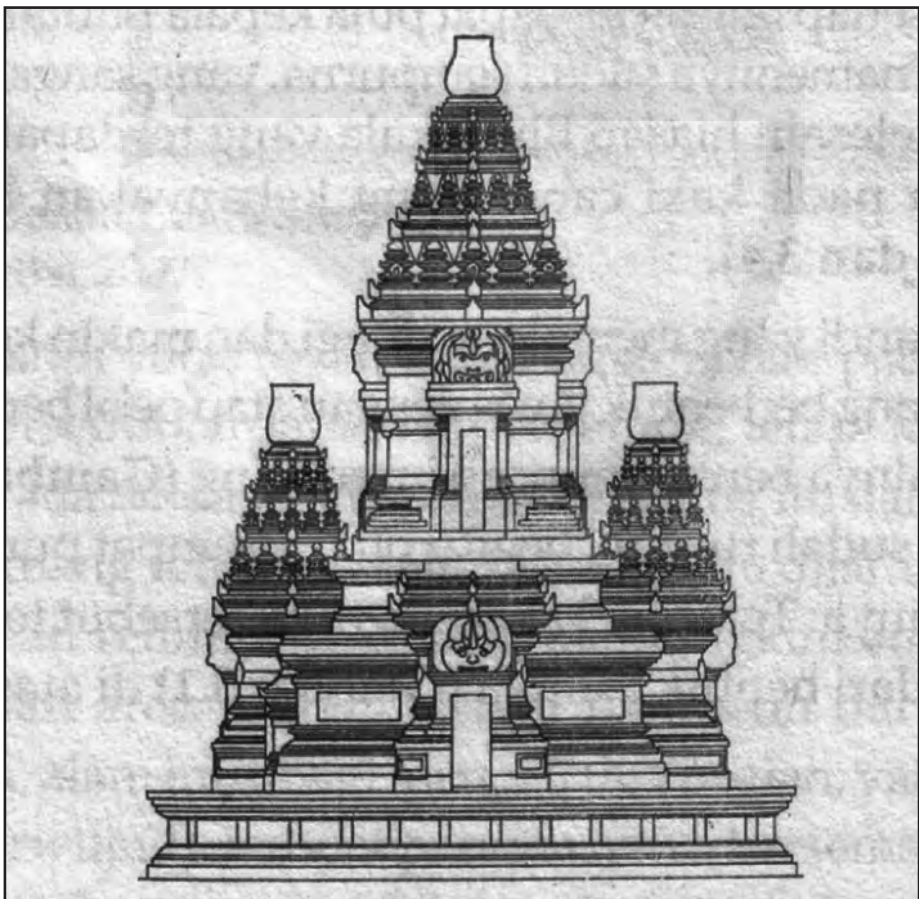
Gambar 5.5. Tampak Depan Candi Singasari pada Awal Pembangunannya

Sumber: Suwardono, 2001; Myrtha 2009

Gambaran dan Fungsi Candi Singasari

Menurut dogma agama Hindu, candi merupakan gambaran tiruan (replika) Gunung Himalaya di India. Disana terdapat puncak tertinggi yang dinamakan *Gaurisangkar* dan dikelilingi oleh 4 puncak lebih rendah. 4 puncak tersebut adalah *Daula Giri, Nanga Parbat, Nanda Devi,* dan *Koncanjanghu.* Gunung Gaurisangkar dengan puncak-puncaknya itu oleh orang Hindu dianggap sebagai tempat bersemayam para dewa. Gunung tempat tinggal para dewa tersebut dinamakan Meru. Puncak dari Meru disebut puncak *Kailasa. Kailasa* inilah istana surga para dewa
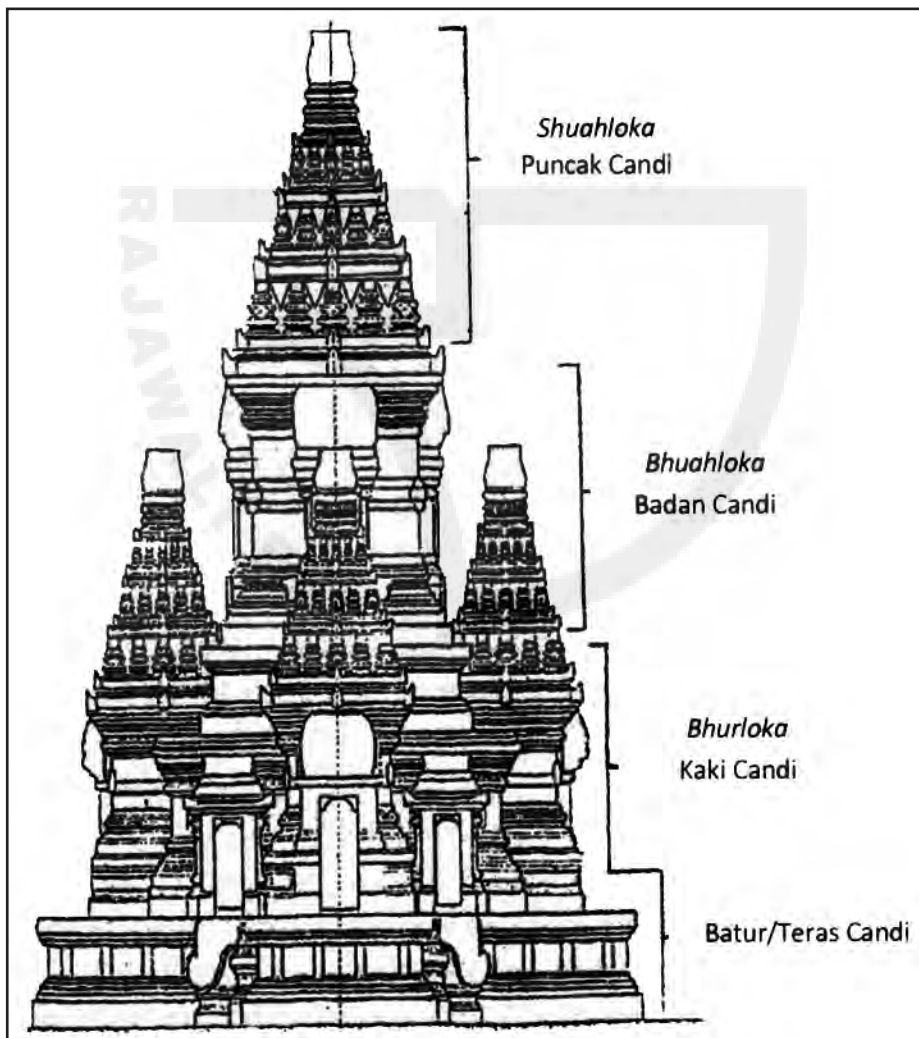
Gambar 5.6. Susunan Tingkatan Candi Singasari
Sumber: Suwardono, 2001; Myrtha 2009

Sebagai Gunung Meru yang berpuncak di *Kailasa,* sebagaimana halnya Gunung Himalaya berpuncak di *Gaurisangkar*, maka puncak *Kailasa* pun dikelilingi juga oleh empat puncak lebih rendah yaitu *Mandala, Gandhamana, Vipula,* dan *Suparsya* (Suwardono, 2001). Gunung Meru dengan puncak *Kailasa* dan dikelilingi oleh empat puncaknya yang lebih rendah inilah merupakan pilar sentral alam semesta dan tempat tinggal para dewa (dipercaya oleh pemeluk agama Hindu). Dengan demikian candi yang dibangun secara vertikal sebenarnya mengacu kepada konsep Gunung Meru tersebut. Apabila Gunung Meru strukturnya memiliki kaki, badan, dan puncak, maka bangunan candi pun memiliki struktur yang sama. Kaki candi merupakan gambaran kaki gunung, badan candi merupakan gambaran lereng gunung, dan puncak candi adalah gambaran puncak gunung. Dalam filsafat agama Hindu dikenal dengan sebutan *Triloka,* yaitu *Bhurloka* sama dengan kaki candi, *Bhuahloka* sama dengan badan candi, dan *Shuahaloka* sama dengan puncak candi (gambar 3.6).

Bhurloka menggambarkan alam bawah, *Bhuahloka* menggambarkan alam manusia, sementara *Shuahloka* menggambarkan alam para dewa. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Candi Singasari merupakan gambaran perwujudan Gunung Meru. Struktur bangunan tersebut terdiri dari sebuah bangunan tinggi yang dikelilingi dengan 4 bangunan berpuncak lebih rendah.

Sayang sekali Candi Singasari yang ada dewasa ini/sekarang telah kehilangan puncak-puncaknya. Hal ini disebabkan karena keruntuhannya terlalu lama sehingga batu candi yang berserakan akhirnya dipergunakan oleh sebagian penduduk untuk keperluannya sendiri, antara lain untuk pembangunan rumah dan pengerasan jalan sebelum di renovasi dan di rawat kembali. Juga sebagian batu tersebut digunakan oleh penduduk guna pengerasan jalan yang justru disetujui oleh pemerintah Hindia-Belanda pada masa itu.

Banyak yang menganggap bahwa Candi Singasari berfungsi sebagai makam Raja *Kertanegara* yaitu raja terakhir Kerajaan Singasari. Mungkin Candi Singasari dapat dihubungkan dengan Raja *Kertanegara,* tetapi sebagai makam atau tempat menyimpan abu jenazahnya Raja *Kertanegara* sangatlah diragukan dan tidak dapat dibuktikan.

Dahulu apabila raja mangkat menurut kebiasaan dalam agama Hindu jenazahnya dibakar dan abunya dilarung ke sungai atau ke laut, atau ditebarkan ke penjuru mata angin. Setelah itu dibuatkan tempat pen-*dharma*-annya yaitu suatu bangunan sebagai tempat pemujaan bagi arwahnya. Pada umumnya orang menyebutkan *"Candi".* Di dalam candi itulah terdapat sumuran dan di dalamnya diletakkan *Garbhapatra,* yaitu sebuah bejana berbentuk persegi dari batu yang di kotak-kotak berlubang 9 sampai 25. Di dalam kotak-kotak lubang

tersebut diletakkan peripih. *Peripih* adalah bermacam-macam benda dari logam, batu, biji-bijian, serta tanah (Suwardono, 2001).

Pada Candi Singasari tidak ditemukan kotak-kotak batu berlubang tempat menyimpan peripih tersebut. Yang lebih aneh lagi ternyata bahwa Candi Singasari ini, tidak mempunyai sumuran tempat menyimpan *Garbhapatra*.

Berdasarkan uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa fungsi Candi Singasari lebih tepat atau sesuai jika disebut sebagai *tempat pemujaan*. Khususnya pemujaan yang ditujukan kepada Dewa *Syiwa*, karena sistem *mandala* terlihat pada Candi Singasari berdasarkan pada arca-arcanya merupakan Candi Hindu. Apakah Dewa *Syiwa* disini diwujudkan sebagai *Syiwa Bhairawa* atau dalam perwujudan yang lain, belumlah begitu jelas!

Di dasar lantai ruangan utama di bawah *pedestal* (landasan) terdapat saluran air yang menuju ke utara, tepat berada di depan pintu relung bagian sisi barat, pada teras candi masih dapat kita lihat saluran air tersebut. Begitu pula di bawah tempat bekas arca-arca di relung bagian sisi utara, timur, dan selatan. Namun saluran-saluran tersebut sekarang sudah ditutup.

Fungsi dari saluran-saluran ini sangat penting bagi pemeluk yang mengikuti upacara keagamaan, karena sebelum melakukan upacara, orang tersebut harus membasuh arca dengan air yang sudah dimantrai oleh *Brahmana*. Pembasuhan arca ini tidak hanya terhadap arca di ruang utama, tetapi juga termasuk arca-arca yang ada di masing-masing relung di sisi utara, timur, dan selatan. Dengan demikian air pembasuh tersebut akan jatuh ke bawah dan mengalir melalui saluran-saluran yang selanjutnya menjadi satu, dan mengalir menuju pancuran di teras sisi utara. Air tersebut tidak dibuang, tetapi ditampung. Air tampungan inilah dianggap sebagai air *Amertha*, yaitu air suci yang keluar dari akibat pengadukan lautan susu (*Samodramantana*) oleh Gunung Mandara.

Dari uraian tersebut Candi Singasari selain berfungsi sebagai bangunan pemujaan juga berfungsi sebagai *transformator* (alat pengubah) dari air biasa menjadi air suci (*Amertha*) dengan demikian Candi Singasari ini selain menggambarkan tiruan Gunung Mahameru juga disebut sebagai gambaran Gunung Mandara. Anehnya lagi di Jawa, antara Gunung Meru dan Mandara tidak dibedakan.

Selain gambaran di atas, Candi Singasari juga digambarkan sebagai *lingga* dan *yoni*. Anggapan ini didasarkan pada kondisi struktur bangunannya. Teras pada sisi utara yang segi empat dan memiliki cerat serupa dengan struktur permukaan *yoni*. Begitu pula badan candinya yang menumpang di atas teras batur, seolah-olah sebagai *lingga* yang menumpang pada permukaan *yoni*.

Dari semua uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Candi Singasari merupakan:

a. Tiruan Gunung Meru yang berpuncak pada *Kailasa* dengan empat puncaknya lebih rendah, yaitu Gunung Mandara, Gunung Gandhamana, Gunung Vipula, dan Gunung Suparsya*;*
b. Simbolisasi dari konsep *Samodramanthana* (pengadukan lautan susu) yang menggunakan Gunung Mandara sebagai proses pengadukan dan keluarlah air suci yang disebut *Amertha;*
c. Simbolisasi dari *lingga* dan *yoni*, karena adanya teras batur yang memiliki cerat pada sisi utara sebagai *yoni* dan candinya itu sendiri berdiri tegak sebagai *lingga*.

Candi Singasari yang kita lihat sekarang ini sangat menarik perhatian. Pada umumnya bangunan candi dihias dengan hiasan yang rata mulai dari atas sampai ke bawah. Pada Candi Singasari kita tidak mendapatkan hal yang demikian. Hiasan di Candi Singasari tidak seluruhnya diselesaikan. Hal ini menunjukkan, bahwa Candi Singasari dahulu belum diselesaikan tetapi kemudian ditinggalkan oleh penganutnya.

Sebab-sebab ditinggalkan dihubungkan dengan adanya peperangan, yaitu serangan Raja *Jayakatwang*, Kerajaan Kediri (*Gelang-gelang*) terhadap Raja *Kertanegara,* Kerajaan Singasari yang terjadi pada 1292 Masehi.

Serangan Raja *Jayakatwang* tersebut dapat menghancurkan (*pralaya*) Kerajaan Singasari. Itulah sebabnya maka Candi Singasari pun tidak sempat diselesaikan pembuatannya dan terbengkalai. Tidak selesainya bangunan candi ini ternyata bermanfaat bagi kita yang ingin mengetahui teknik pembuatan ornamennya. Tampak bahwa hiasan itu dikerjakan dari atas ke bawah. Bagian atas dikerjakan dengan sempurna, bagian tengah yang ternyata sebagian sudah selesai dan sebagian lagi belum. Dan bagian bawah candi sama sekali belum terselesaikan.

Fungsi

a. Untuk menghormati dan memuliakan Raja *Kertanagara*, raja besar dari Singasari,
b. Tempat "pen-*dharma*-an" bagi Raja Singasari terakhir, sang *Kertanagara* yang mangkat pada 1292 akibat serangan tentara *Gelang-Gelang* yang dipimpin oleh *Jayakatwang,*
c. Tempat pemujaan Dewa *Syiwa*.

Bahan Material

Terbuat dari batu andesit. Banyaknya hiasan candi yang belum selesai dikerjakan menunjukkan pembangunan Candi Singasari belum terselesaikan.

Gambar 5.7. Arca *Agastya* (*Syiwa Guru*), Satu-satunya Arca Candi Singasari yang Ada di Relung Penampil Candi

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), “Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, Candi Pra-Majapahit

Gambar 5.8. Arca-Arca di Percandian Singasari

Sumber: Endang Sri Hadiarti dan Pieter ter Keurs (2005), “Warisan Budaya Bersama”,

2. Candi Kidal
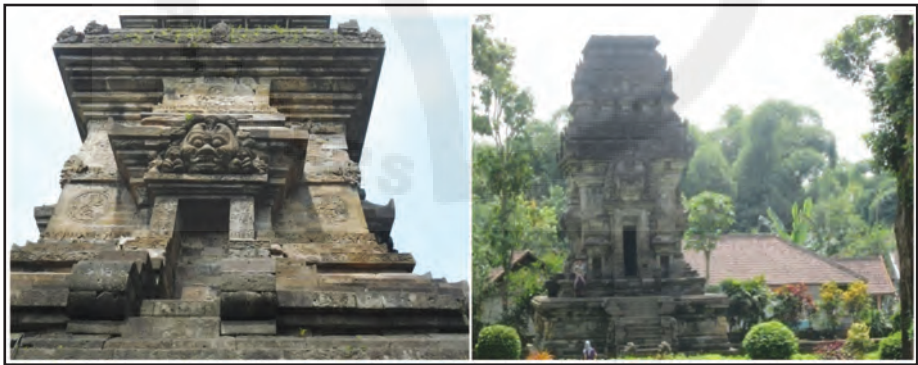
Gambar 5.9. Candi Kidal

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi: Desa Rejokidal/Kidalrejo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang,
kurang lebih 7 km sebelah tenggara Candi Jago.
Candi ini dinamakan Kidal karena letaknya berada di suatu daerah yang bernama Kidal.
(Dari buku resmi yang dikeluarkan oleh Situs Purbakala Candi Kidal, Tumpang, Malang, Indonesia)

Nama

Nama *Kidal* disebut-sebut dalam Kitab *Pararaton* sebagai tempat pen-*dharma*-an Raja *Anusapati*. Dalam kitab tersebut disebutkan *"Lina sang Anusapati i çaka 1171, dhinarma sira ring Kidal"* (meninggal sang *Anusapati* pada tahun saka 1171, di-*dharma*-kan di *Kidal*).

Kitab *Nagarakertagama* yang selesai ditulis pada 1365 oleh *Mpu Prapanca* pada zaman Majapahit menyebutkan tentang adanya daerah yang bernama "*Kidal*". Pupuh 37, bait ke 7 menyebutkan adanya suatu pen-*dharma*-an yang dikunjungi oleh Raja *Hayam Wuruk* di daerah Kidal. Pupuh 73, bait ke 3 menyebutkan jumlah *sudharma haji* (bangunan peringatan) yang utama pada zaman Singasari salah satunya adalah Candi Kidal. Juga pupuh 41 bait 1 yang mengisahkan tentang Raja *Anusapati,* menyebutkan "*bathara Anusapati* putra baginda menggantikan dalam kekuasaan". Selama pemerintahannya tanah Jawa kokoh sentosa bersembah bakti. Pada tahun saka *"perhiasaan – gunung – sambu"* (1170) beliau pulang ketempat *Syiwa*. Cahaya beliau diwujudkan dalam arca gemilang di pen-*dharma*-an Kidal.

Dari sumber di atas cukup jelas bahwa nama Kidal sebagai suatu daerah sudah dikenal dahulu kala, yaitu sejak zaman awal Kerajaan Singasari dan diberitakan pada zaman Majapahit. Masalahnya sekarang apakah arti dari Kidal itu?

Zoetmuder dalam *Kamus Jawa Kuno*-nya menerangkan bahwa kata *Kidal* memiliki dua pengertian, pertama berarti *"kiri"*, dan kedua berarti *"kidul"* (selatan). Kamus Jawa Kuno yang disusun oleh Mardiwarsito, juga mengartikan kata *Kidal* dengan dua pengertian yaitu *kiri* dan *selatan*, namun Wojowasito dalam *Kamus Kawi*-nya memberi pengertian kata kidal hanya dengan satu arti, saja yaitu, *selatan*. Sementara itu Poerwadarminta dalam Kamus Kecil Bahasa Jawa "*Tegesing Tembung*" mengartikan kata *"kidal"* dengan *"kede"*/kiri, yang akhirnya dimasukkan dalam Kamus Bahasa Indonesia yang berarti kiri atau "selalu menggunakan tangan kiri".

Dari uraian tersebut di atas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa nama Kidal mempunyai arti *"kiri"* dan *"selatan"*. Kata *"kidal"* pada Candi Kidal menjadi anggapan sebagian ahli sejarah yang memberikan arti *"kiri"*, dengan dasar alasannya, bahwa Raja *Anusapati* tersebut adalah putra tiri dari *Sri Rajasa (Ken Arok*). Putra tiri ditafsirkan dengan istilah *"kiri"*. Mungkin pendapat ini dapat ditelusuri bahwa dalam istilah Jawa sesuatu yang kurang diperhatikan biasa disebut *"kekiwa"* (dikirikan). Dalam Kitab *Pararaton* memang disebutkan, bahwa *Anusapati* kurang mendapat perhatian dari *Sri Rajasa*, karena *Anusapati* bukan anak kandungnya.

Tafsiran kedua menyebutkan kata *"kidal"* berarti *"selatan"*. Daerah Kidal memang terletak di arah tenggara (selatan kiri) dari Kerajaan Singasari yang terletak di utara. Lagi pula dalam kitab baik *Nagarakertagama* dan *Pararaton* dengan jelas menyebutkan bahwa Kidal tersebut merupakan nama suatu daerah. Seperti halnya nama daerah *Jajaghu* sebagai tempat pen-*dharma*-an Raja *Wisnuwardhana*. Jelasnya, bahwa nama Kidal bukan baru muncul dan disebut setelah *Anusapati* di-*dharma*-kan di tempat tersebut, disebabkan *Anusapati* merupakan anak tiri (kidal), namun nama Kidal tersebut sudah terlebih dahulu ada dan digunakan untuk menempatkan bangunan pen-*dharma*-an *Anusapati.* Kiranya pendapat terakhir ini lebih masuk akal.

Lokasi

Sesuai dengan nama desa di mana Candi Kidal berada, Desa Kidalrejo. Desa ini secara administratif masuk wilayah Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dengan demikian, sejalan dengan adanya sistem pemerintahan otonomi daerah, segala pengelolaan dan tanggung jawab kelestarian Candi Kidal dan lingkungannya menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Sedang secara teknis arkeologis, Candi Kidal menjadi tanggung jawab Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DP3 Jawa Timur di Trowulan.

Secara geografis Candi Kidal berada di lempengen lereng timur Gunung Buring. Kawasan sekitar candi sudah padat oleh perumahan. Sedangkan daerahnya sendiri merupakan daerah tegalan dengan tanaman kering. Candi Kidal terkurung di tengah-tengah kawasan perumahan, ditambah lagi karena halaman candi yang menjorok ke dalam sekitar 50 meter dari tepi jalan raya.

Dahulu daerah sekitar Candi Kidal merupakan daerah religius dan sakral. Fakta di lapangan menunjukkan banyaknya sisa-sisa peninggalan arkeologis disekitar kawasan Candi Kidal atau arca-arca yang berada di ruang tampungan bahkan ada yang bukan berasal dari Candi Kidal itu sendiri.

Sejarah

Sedikit sudah disinggung bahwa Candi Kidal merupakan tempat pen-*dharma*-an Raja *Anusapati* yang diduga selesai dibangun pada 1260 bersamaan dengan Upacara *Sçrada,* yaitu upacara pelepasan arwah terakhir. Nama Raja *Anusapati* diberitakan dalam Kitab *Nagarakertagama* dan *Pararaton*. Sampai saat ini tidak didapatkan prasasti dari zaman pemerintahan raja ini. Di dalam Kitab *Nagarakertagama* nama *Anusapati* adalah *Anusanatha,* ia memerintah di Kerajaan Singasari mulai 1227 sampai dengan 1248. Disebutkan pada masa pemerintahannya Kerajaan Singasari, berada dalam keadaan aman dan sentosa.

Ia meninggal pada 1248 yang di-*dharma*-kan di Candi Kidal. Kitab *Pararaton* justru menceritakan lebih lengkap lagi asal usul *Anusapati* yang dikisahkan sebagai berikut:

> *Anusapati* yang bergelar *Panji Anengah* adalah putra *Ken Dedes* dengan *Tunggul Ametung*. Ketika ia masih berada di dalam kandungan ibunya, *Ken Dedes* dinikahi oleh *Ken Arok*. Dengan demikian ia adalah anak tiri yang diaku oleh *Ken Arok* sebagai anaknya sendiri, sedangkan sebenarnya *Ken Arok* sendiri memiliki 4 orang anak dengan *Ken Dedes* yaitu *Mahisa Wong Ateleng, Panji Saprang, Agnibhaya,* dan Dewi *Rimbu*. Sementara itu dengan *Ken Umang* istri *Ken Arok* yang lain, juga memiliki 4 orang anak, yaitu *Panji Tohjaya, Panji Sudhatu, Twan Wregola,* dan Dewi *Rambi*.
>
> Selanjutnya, dalam perjalanan hidupnya *Anusapati* mendapat perlakuan berbeda dari ayahnya, *Ken Arok,* dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Sehingga hal itulah yang menyebabkan *Anusapati* bertanya kepada ibunya, *Ken Dedes*. *Ken Dedes* sendiri melihat gejala perlakuan diskriminatif suaminya terhadap anak-anaknya tersebut sangat membebani perasaannya. Oleh karena itulah dengan berat hati dan terpaksa *Ken Dedes* memberitahukan kepada anaknya, bahwa *Anusapati* sebenarnya bukanlah putra kandung *Ken Arok,* bahkan lebih jauh lagi rahasia yang selama ini dipendamnya dibuka dihadapan anaknya, bahwa ayahnya *Anusapati,* mati dibunuh oleh *Ken Arok*.

Mengetahui hal yang sebenarnya tentang siapa ayah kandungnya, diam-diam *Anusapati* mengatur siasat, yaitu pusaka *Ken Arok,* keris *Mpu Gandring* diminta oleh *Anusapati* kepada ibunya, *Ken Dedes*. Setelah pusaka tersebut diberikan, *Anusapati* menyuruh seorang "*pengalasan*", *(*Zoetmulder dalam *Kamus Jawa Kuno*, mengartikan *pengalasan* sebagai kelompok abdi kerajaan atau pejabat di bawah juru pengalasan. Tetapi Pigeaut mengartikan dengan "para penjaga kerajaan", dari daerah *Batil* untuk membunuh *Ken Arok*. Demikianlah akhirnya *Ken Arok* mati terbunuh. Untuk menghilangkan jejaknya *Anusapati* segera membunuh pula *pengalasan* dari Batil tersebut.

Sepeninggal *Ken Arok, Anusapati* menggantikannya menjadi raja di Tumapel. Untuk beberapa waktu lamanya peristiwa tersebut tidak terkuak rahasianya. Namun, suatu ketika akhirnya rahasia tersebut terbongkar. Berita terbunuhnya *Ken Arok* oleh orang suruhan *Anusapati* sampai ke telinga anak *Ken Arok* yang lain, yaitu *Tohjaya*. Demikianlah, dengan siasat yang rapi *Tohjaya* berhasil pula membunuh *Anusapati*. Begitulah riwayat tentang Raja *Anusapati* sebagai raja kedua di Kerajaan Tumapel (Singasari) menurut Kitab *Pararaton*.

Hal yang perlu menjadi catatan perhatian dalam sejarah awal Kerajaan Singasari terutama cerita tentang Raja *Ken Arok* hingga *Anusapati,* kita hanya

bertumpu pada kisah dalam Kitab *Pararaton*. Sedangkan Kitab *Nagarakertagama* hanya menceritakan sekelumit fakta, bahwa di Kerajaan Singasari pernah memerintah seorang raja yang bernama *Sri Rajasa* dan penggantinya Sang *Anusanatha*. Dengan adanya bukti baru berupa Prasasti *Mulamalurung* yang berangka tahun 1252 M jalannya sejarah masa awal Kerajaan Singasari perlu untuk diteliti dan dikaji kembali.

Deskripsi Bangunan Candi Kidal

Bentuk dari Candi Kidal merupakan bentuk dari bangunan masa Jawa Timur yang berkembang pada abad XII-XIII M. Karena bangunan yang berkembang pada abad VII-X M didominasi oleh bangunan-bangunan candi di Jawa Tengah, bentuknya tidaklah seperti itu. Bangunan masa candi Jawa Tengah cenderung gemuk dan buntak (tambun), sedangkan bangunan candi masa Jawa Timur berbentuk ramping dan tinggi.

Denah alas atau batur candinya hampir mengarah ke bujur sangkar, berukuran panjang 10,8 m dan lebar 8,36 m. Tinggi bangunan sekarang yaitu 12,26 m namun, tinggi yang sebenarnya menurut rekonstruksi di atas kertas adalah 17 m.

Berdasarkan sisa-sisa bangunan yang terdapat di sekitar halaman, Candi Kidal mempunyai pagar keliling dari batu. Halaman ini merupakan halaman pusat, karena sebuah percandian umumnya memiliki 3 tingkatan bangunan. Namun, sejauh ini untuk Candi Kidal belumlah ditemukan indikasi adanya halaman yang ke-2 (tengah), dan ke-3 (luar).

Bangunan candi terbuat dari batu andesit dengan pola pasang tidak beraturan/acak. Dahulu di depan candi terdapat sebuah bangunan tembok tepat di depan tangga pintu masuk ke ruang candi, sehingga posisinya menutupi tangga pintu masuk tersebut. Bagian fondasi dari tembok pagar ini sekarang masih ada. Fungsi dari tembok itu diduga sebagai *"kelir/aling-aling"* dari bangunan candinya. Maksud dari "*kelir/aling-aling*" tersebut secara magis adalah sebagai penangkal atau penolak dari kekuatan gaib yang bersifat negatif/jahat. Dengan demikian tembok *"kelir/aling-aling"* tersebut memiliki fungsi magis, yaitu magis perlindungan (protektif).

Candi Kidal sesuai dengan strukturnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian kaki, badan, dan puncak.

a. Bagian Kaki (Upapitha) disebut ***BHURLOKA***, gambaran dari alam manusia atau dunia manusia,

b. Bagian Badan (Vimana) disebut ***BWAHLOKA***, gambaran alam antara atau langit;
c. Bagian Puncak (Çikhara) disebut ***SWAHLOKA***, gambaran alam sorgawi atau kayangan para dewa.

Struktur bangunan candi, baik Candi Hindu maupun Buddha mengacu pada gambaran gunung suci, yaitu Meru. Menurut mitologi Hindu dan Buddha bahwa alam semesta atau jagat raya ini berpusat pada Gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa. Oleh karena itu candi-candi tersebut dibangun sebagai usaha untuk menciptakan Gunung Meru tiruan. Dengan demikian, struktur bangunan candi pun harus sesuai dengan struktur Meru, yaitu kaki, lereng/badan, dan puncak. Karena sebuah gunung mengandung unsur flora dan fauna, maka hiasan-hiasan pada dinding candi juga harus mengandung unsur tersebut. Di samping itu, dihias dengan makhluk-makhluk ajaib penghuni surga. Semuanya itu untuk menegaskan bahwa candi merupakan gambaran dari Meru tempat tinggal para dewa.

Kembali kita ke arsitektur Candi Kidal. Deskripsi masing-masing bagian Candi Kidal adalah sebagai berikut:

Bagian Kaki

Kaki candi dibuat tinggi dengan sebuah penampil pada pintu masuk yang memiliki tangga. Bagian kaki ditopang oleh adanya alas berbentuk persegi panjang (mendekati bujur sangkar). Kaki Candi dihias dengan *pelipit* dan *ornamen*, pada sisi barat terdapat tangga menuju pintu masuk. Pipi tangga berbentuk lengkungan yang berujung kepala naga atau ular bermahkota. "*Kepala Naga*" atau *"ular bermahkota"* dalam mitologi Hindu dihubungkan dengan alam bawah yaitu tanah, air atau wanita. Di dalam mitos kesuburan ular dianggap sebagai kekuatan hidup dan pelindung utama dari segala kekayaan yang terkandung di dalam tanah maupun air. Oleh karena itu wajarlah bahwa Candi Kidal ditempatkan pada bagian bawah sebagai "lambang alam bawah" dan berada di depan pintu masuk sebagai "kekuatan yang melindungi segala kekayaan/daya gaib yang terkandung di dalam tanahnya".

Bidang kaki candinya dihias dengan pelipit-pelipit mistar. Bidang yang memanjang penuh dengan ragam hias. Ada *jambangan teratai* dan *medallion*. Ragam hias jambangan dipahatkan dalam suatu gaya yang hanya memakai bentuk garis. "*Jambangan teratai*" adalah suatu lambang kesuburan atau daya hidup. Hiasan jambangan pada Candi Kidal dapat dimaknai sebagai "kehidupan baru yang baru, bangkit dari kematian atau kebebasan jiwa yang bangkit atau kebebasan jiwa yang bangkit dari ikatan-ikatan jasmani.". Dengan demikian

sesuai benar atau tepat, bahwa Candi Kidal sebagai candi pen-*dharma*-an Raja *Anusapati*.

Motif hiasan lain adalah motif "*medallion*" yang di dalamnya dihias dengan sulur, teratai, dan binatang. Motif ini sebagai penggambaran alam gunung. Gunung di tempatnya memiliki unsur flora dan fauna. Dengan demikian motif tersebut mempertegas bahwa candi adalah gambaran dari gunung suci.

Berikutnya adalah motif "*Singa Stambha*", yaitu hiasan tiang yang diganti dengan hiasan seekor singa, seolah-olah menjaga bidang pelipit mistar di atasnya. Singa adalah binatang yang tidak pernah hidup di Indonesia, tetapi pernah ada di India. Dengan demikian, singa sebagai lambang dan ragam hias datangnya bersamaan dengan kebudayaan Hindu. Tentang makna dari ragam hias ini, karena singa memiliki sifat yang buas dan kuat, diduga ia dilambangkan sebagai "sang penjaga yang buas dan kuat". Kita ingat akan penjelmaan *Wisnu* sebagai *"Narasinga"* yaitu sebagai manusia/singa yang buas dan kuat.

Hiasan terakhir pada kaki candi adalah fragmen relief "*Garudeya*". Fragmen relief ini merupakan suatu adegan kunci dari sutu cerita *Mahabharata* para parwa pertama atau *"Adiparwa"* yang menceritakan tentang Sang *Garuda*. Fragmen kunci ini dapat diikuti mulai dari kaki candi, sisi selatan yang menggambarkan seekor burung *Garuda* sedang menggendong ular-ular (fragmen relief kaki candi sisi selatan). Adegan fragmen relief ini menceritakan ketika Sang *Garuda* sanggup memenuhi tuntutan Dewi *Kadru* (yaitu ibu para ular), karena untuk menjadi budaknya, yaitu dengan cara mengasuh semua anak Dewi *Kadru* yang terdiri dari para ular. Sebab Sang *Garuda* mau menjadi budak Dewi *Kadru* karena ingin membebaskan ibunya, yaitu Dewi *Winata* yang sudah sekian lama menjadi budak Dewi *Kadru*.

Sebab-sebab perbudakan itu dimulai ketika para dewa sedang mengaduk lautan susu *"Ksirarnawa"* guna mencari *"amerta"*. Peristiwa pengadukan lautan tersebut dikenal dengan nama *"Samudramantana"*. Dari dalam samudra tersebut selain *amerta* keluarlah bermacam-macam benda dan senjata andalan. Salah satunya adalah seekor kuda putih yang bernama *"Uccaisrawa"*. Pada waktu itu dua dewi bersaudara, istri *Maharesi Kasyapa,* yaitu Dewi *Winata* dan Dewi *Kadru* melakukan tebak tepat dengan perjanjian, siapa yang kalah harus mau menjadi budaknya. Tebak tepatnya adalah apakah warna dari kuda *Ucchaiswara,* Dewi *Winata* menebak warnanya putih seluruhnya dan Dewi *Kadru* menebak kuda tersebut berwarna putih dengan ekor yang hitam.

Ketika tebakan dari Dewi *Kadru* itu diberitahukan kepada anak-anaknya, yaitu para ular, maka para ular pun tersentak kaget karena tebakan ibunya salah, berarti harus menjadi budak Dewi *Winata*. Hal tersebut diberitahukan

Gambar 5.10. *Garudeya* Menggantikan Ibunya, Dewi *Winata*, Menjadi Budak *Dewi Kadru*
Sumber: Foto Pribadi

kepada Dewi *Kadru*, maka menangislah Sang Dewi *Kadru* dan menyuruh anak-anaknya mencari akal, atau mencari jalan agar tebakannya itu menjadi benar. Akhirnya para ular tersebut melakukan tindakan licik dengan mengubah ekor kuda putih menjadi hitam, yaitu dengan cara menyemburkan bisa ular pada ekor kuda. Dengan demikian ibunya, yaitu Dewi *Kadru*, bebas dari perbudakan Dewi *Winata*, bahkan justru keadaan menjadi terbalik, Dewi *Winata*-lah yang akhirnya menjadi budak Dewi *Kadru*.

Begitulah asal-mula perbudakan tersebut. *Garuda* yang ingin membela ibunya keluar dari perbudakan tersebut, akhirnya mau pula menjadi budak Dewi *Kadru*, dengan tugas mengasuh para ular. Dalam praktiknya Sang *Garuda* bertindak sangat keras. Ular-ular yang berjumlah seribu itu jika ada yang nakal atau membandel, tanpa berpikir panjang *Garuda* tersebut menelan ular dan menjadi mangsanya. Nama *Garuda* berasal dari akar bahasa sanksekerta *"gru"* yang berarti *"menelan"*.

Berikutnya adalah fragmen relief pada kaki candi sisi timur. Fragmen relief tersebut menggambarkan Sang *Garuda* sedang membawa guci *Amerta*. Adegan fragmen relief ini menceritakan, bahwa setelah sekian lama *Garuda* menghamba pada Dewi *Kadru*, maka para ular yang sebenarnya masih saudara dengan *Garuda*, merasa kasihan. Para ular berpikir bahwa Dewi *Kadru*, yaitu ibu mereka berada pada pihak yang salah, karena telah memperbudak ibu *Garuda,* yaitu Dewi *Winata*. Akhirnya, para ular tersebut berunding dengan *Garuda*. Bagaimana kalau seandainya ibu *Garuda* dibebaskan tetapi dengan syarat, harus ditukar dengan "*Amerta*", yaitu minuman para dewa yang tidak bisa membuat mahluk mati, artinya mahluk yang meminum air tersebut hidup bisa abadi.

Setelah berpikir akhirnya *Garuda*-pun bersedia memenuhi permintaan para ular, asal ibunya, yaitu Dewi *Winata* dapat terbebas dari belenggu perbudakan. Demikianlah akhirnya *Garuda* pergi ke kayangan tempat para dewa guna mencuri guci "*amerta*" yang disimpan para dewa tersebut. Ketika tiba di Kayangan dan meminta guci "*amerta*" kepada para dewa, maka para dewa pun marah dan

tidak memberikan guci "*amerta*" tersebut, yang menyebabkan akhirnya *Garuda*-pun mengamuk, memporak-porandakan kayangan. Para dewa kewalahan dalam menghadapi kesaktian *Garuda* tersebut.

Akhirnya para dewa meminta bantuan Dewa *Wisnu,* kemudian Dewa *Wisnu* menemui *Garuda* dan terjadilah pertempuran. *Garuda* memang kuat dan tidak dapat dikalahkan. Dewa *Wisnu* tidak kurang akal, akhirnya Dewa *Wisnu* membujuk *Garuda* sehingga akhirnya *Garuda* menyerah. Dewa *Wisnu* menanyakan pada *Garuda,* apa maksud serangannya ke kayangan tersebut. Ketika *Garuda* mengutarakan maksudnya, untuk mengambil guci "*amerta*", demi bakti kepada ibunya, yaitu Dewi *Winata,* maka Dewa *Wisnu* bersedia menolong dengan catatan, asalkan *Garuda* bersedia menjadi kendaraan dari Dewa *Wisnu*. Dengan siasat yang sudah diatur oleh Dewa *Wisnu*, *Garuda* akhirnya berhasil membawa guci "*amerta*" kepada para ular. Untuk kemudian ditukarkan dengan ibunya, yaitu Dewi *Winata*. Berikut ini adalah fragmen relief pada kaki Candi Kidal sisi utara. Fragmen ini menggambarkan *Garuda* sedang menggendong ibunya, yaitu Dewi *Winata*, dibelakang dewi tersebut tampak para ular.

Adegan fragmen relief tersebut menceritakan bahwa setelah *Garuda* berhasil membawa guci "*amerta*", segera ia menemui para ular. Secara diam-diam Dewa *Wisnu* terus mengikuti dan mengamatinya tanpa sepengetahuan *Garuda* dan ular. Tanpa banyak membuang waktu,

Gambar 5.11. *Garudadeya* Membawa Guci "*Amerta*"

Sumber: Foto Pribadi

Gambar 5.12. *Garudeya* Menggendong Ibunya, Dewi *Winata*, Setelah Bebas dari Perbudakan

Sumber: Foto Pribadi

Garuda segera menemui para ular yang juga sedang membawa Dewi *Winata*. Tukar menukar pun terjadilah, *Garuda* mendapatkan kembali ibunya, sedangkan para ular memperoleh guci *"amerta"*. Dengan gembira *Garuda* menggendong ibunya untuk pulang kembali kekediamannya di kayangan. Sementara itu para ular pun bergembira hendak berpesta pora untuk meminum *"amerta,"* dengan minum itu para ular selamanya akan hidup abadi. Namun yang terjadi sungguh di luar dugaan. Ketika para ular membuka tutup guci dan hendak mulai meminumnya, tiba-tiba bagaikan kilat yang menyambar, guci tersebut hilang dari hadapan para ular. Para ular kebingungan mencari guci *"amerta"* tersebut kesana-kemari, namun sia-sia saja, karena guci *"amerta"* tersebut sudah berada ditangan Dewa *Wisnu* yang membawanya kembali ke kayangan.

Fragmen *Garudeya* tersebut mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. **Fungsi estetika**, yaitu fungsi keindahan, karena Candi Kidal, memang sudah indah tetapi dengan dihias relief dan ornamen, akan tampak lebih indah lagi.
b. **Fungsi ajaran**, dengan memahami jalannya cerita *Garuda,* kita dapat mengetahui sisi kebaikan dan keburukan yang terdapat di dalamnya, sehingga yang baik kita contoh dan sisi buruk kita buang.
c. **Fungsi religius-magis**, yaitu kepercayaan yang mengandung kekuatan gaib. Dengan adanya fragmen relief *Garuda* di Candi Kidal diharapkan, Raja *Anusapati* yang di-*dharma*-kan di tempat itu mendapat kebebasan dan kekuatan baru.
d. **Fungsi simbolis**, fragmen relief tersebut secara simbolis menggambarkan lepasnya jiwa Raja *Anusapati* dari ikatan-ikatan duniawi.

Bagian Badan

Pada bagian badan candi, seperti pada candi-candi Hindu lainnya, terdapat ruang induk yang dikelilingi oleh relung-relung. Dinding badan candi dihias dengan pelipit bawah, tengah dan atas, serta dihias pula dengan hiasan lingkaran-lingkaran hampir serupa dengan yang ada pada kaki candi, Pada sisi barat terdapat pintu dengan penampil, di kanan-kiri pintu masuk terdapat relung kecil. Relung-relung tersebut mirip bangunan candi dengan arsitektur atap yang tinggi. Relung sebelah kiri pintu (utara) dahulunya berisikan arca *Mahakala*, sedangkan relung sebelah kanan pintu (selatan) dahulunya berisi arca *Nandiçwara*.

"Mahakala" adalah salah satu aspek Dewa *Syiwa* sebagai Perusak/ Penghancur. Oleh karena itulah bentuk *Mahakala* berwajah raksasa (*demonis*). Senjata yang dibawa adalah gada atau pedang. Atribut lainnya adalah ular

berambut gimbal. Sedangkan *Nandiçvara* merupakan bentuk *antropomorpic* dari lembu *"Nandi"*, kendaraan Dewa *Syiwa*. Oleh karena itu *Nandiçvara* merupakan aspek Dewa *Syiwa* juga. Bentuknya seperti manusia biasa, senjata yang dibawanya yaitu *trisula* (senjata *Syiwa*) menandakan bahwa ia masih dekat hubungannya dengan Dewa *Syiwa*.

Ambang pintu penampil diukir dengan hiasan daun-daunan. Sedangkan pada ambang atasnya dihias dengan hiasan *"kepala Kala"*. Disini kepala Kala lebih menyerupai wajah manusia raksasa atau yang dikenal dengan nama *"Banaspati"*. Maksud dengan diberinya hiasan *"Kala"* ini seperti juga candi-candi lainnya adalah untuk penolak bala, atau kekuatan jahat. *"Hiasan Kala "* ini disebut *Kirrtimuka*, yaitu muka yang ditugaskan oleh Dewa *Syiwa* untuk menjaga tempat sucinya (candi). Dalam perkembangannya di kemudian hari hiasan muka kala ini dipakai juga dalam kesenian agama Buddha (candi-candi Buddha juga terdapat hiasan muka Kala).

Dinding sisi utara terdapat sebuah relung yang dulunya berisi arca *"Durgamahisasuramardini"*, yaitu Dewi *Parwati* sebagai *Durga* sedang membinasakan seorang raksasa yang menjelma sebagai kerbau. Arcanya berbentuk figur seorang dewi yang berdiri di atas punggung kerbau.

Menurut cerita Hindu seorang raksasa yaitu *Mahesasura* merusak kayangan para dewa. Para dewa terutama *Brahma, Wisnu,* dan *Syiwa* marah melihat keadaan tersebut. Dari kemarahan mereka itulah muncul kekuatan baru yang terjelmakan dalam figur seorang dewi yang sangat cantik, yaitu *Batari Durga*. Dari ketiga dewa itu pulalah Sang Dewi menerima senjata. Dengan mengendarai seekor singa ganas majulah dewi menggempur *Mahesasura*. *Mahesasura* dengan segala kesaktiannya tidak mampu menandingi kesaktian Sang Dewi *Durga*. Dengan menginjak badan dan menarik ekor kerbau, maka *Mahesasura* menyerah dan akhirnya dibunuh oleh Sang Dewi.

Dalam penggambaran maupun pengarcaannya, Dewi *Durga* digambarkan bertangan dua, empat, enam, delapan, sepuluh, duabelas bahkan enambelas. Secara standar senjata yang dibawanya oleh Dewi *Durga* adalah cakra, çangka, panah, busur, pedang, dan tameng.

Terdapat suatu keistimewaan yang terdapat pada dinding candi utara ini, yaitu adanya hiasan *"kala-parijata"*, pada atas ambang pintu/relung. Hiasan muka Kala di atas ambang pintu relung yang di atasnya juga terdapat hiasan semacam lidah api/trisula. Hiasan ini menurut Bernet Kempers sebagai suatu gambaran dari *Pohon Hayat*. Dalam kesenian Jawa Tengah dikenal hiasan pohon hayat ini sebagai "*Kalpataru*", tetapi di Jawa Timur lebih dikenal sebagai *"Parijata"*.

Berikutnya kita berjalan menuju sisi timur (bagian belakang Candi Kidal), disini kita mendapatkan relung yang kosong. Dahulu di relung ini berisi arca *Ganesya*. *Ganesya* berasal dari kata *Ghana* = gajah/kaum *Ghana* (pemuja hewan gajah), dan *Isya*= tuan/pemimpin. Jadi *Ganesya* berarti "Tuan/pemimpin kaum pemuja hewan gajah". Sebagai binatang sesembahan itulah yang menjadikan hewan gajah dinaikkan kedudukannya sebagai dewa dan dimasukkan dalam kelompok keluarga *Syiwa*.

Dalam penggambaran arcanya, *Ganesya* digambarkan berbadan manusia, berperut buncit, dan berkepala gajah. Menurut salah satu Kitab *Purana* (yaitu salah satu kitab suci agama Hindu) sebabnya berkepala gajah, karena ketika anak *Syiwa* tersebut lahir, kepalanya pecah akibat pandangan yang kuat dari salah satu dewa, yaitu Dewa *Sani* (Saturnus). Dewa *Sani* mempunyai keistimewaan, bahwa barang siapa yang dipandangnya dengan rasa kagum, maka yang dipandang tersebut akan hancur. Demikianlah ketika ia bersama para dewa mengunjungi bayi *Parwati* (istri Dewa *Syiwa*) yang molek dan tampan, maka meledaklah kepala bayi tersebut. Dewa *Wisnu* mempunyai inisiatif untuk menggantikan kepala anak tersebut. Begitulah akhirnya, oleh Dewa *Wisnu* kepala bayi tersebut diganti dengan kepala gajah, karena ketika turun ke bumi, hewan gajahlah yang ditemui Dewa *Wisnu*.

Ada lagi kisah yang meriwayatkan tentang *Ganesya* berkepala gajah. Di dalam Kitab "*Smaradhahana*" yang dikarang oleh *Mpu Dharmaja* dari Kediri disebutkan, bahwa ketika Dewi *Parwati* hamil tua, suatu hari dia dikejutkan oleh kedatangan Dewa *Indra*, mengendarai gajahnya, yang terkenal besarnya, bernama *Airawata*. Karena terkejut yang amat sangat itulah bayi tersebut lahir. Bayi yang lahir tersebut ternyata berkepala gajah. Oleh sebab itu dinamakan *Ganesya*.

Tanda-tanda dari *Ganesya* di dalam *Mandala* percandian, ia selalu digambarkan duduk. Sikap kakinya seperti duduknya anak balita, bertangan dua, delapan, sepuluh, duabelas, atau enambelas. Berperut buncit sebagai tanda ia kaya akan ilmu pengetahuan. Bermata tiga (*trinetra* seperti ayahnya). Berselempang ular. Senjata yang dibawanya secara standar adalah kapak (*parasu*), tasbih (*aksamala*), gading (*danta*)-nya yang patah, dan mangkuk berisi madu (*modaka*).

Dewa *Ganesya* dipuja sebagai dewa ilmu pengetahuan, dewa pembawa keberuntungan, serta dewa penghancur segala rintangan/gangguan jahat. Sebagai dewa penghancur, sangat cocok apabila dalam pengarcaannya dipercandian ia ditempatkan di bagian belakang. Kitab *Tantu Panggelaran*

menceritakan tentang keberadaan kayangan Meru, menyebut-menyebut Dewa *Ghana (Ganesya)* sebagai penjaga pintu bagian timur atau belakang yang dianggap paling rawan.

Berikutnya adalah relung sisi selatan. Relung ini telah kosong tanpa arca. Dahulu disini bersemayam arca *Syiwa Guru* atau *Syiwa Mahaguru* (Dewa *Syiwa* sebagai seorang pertapa/*Yogi*). Dalam anggapan lain ada yang menyebutnya arca *Resi Agastya*. Tanda-tanda dari arca ini digambarkan berwujud seorang pertapa tua yang rambutnya disanggul. Kumis dan jenggot panjang meruncing serta berperut gendut. Bertangan dua yang masing-masing membawa tasbih (*aksamala)* serta kendi *Amerta (kamandalu*). Pada sandaran sisi kanan terdapat senjata *"Trisula"*. Senjata tersebut terkadang ditempatkan disisi lengan kanannya, kadang pula memegang tangkai *trisula.*

Berikutnya kita melihat keadaan di dalam ruangan Candi Kidal. Ruangan ini sekarang kosong. Hanya sesekali saja terlihat adanya sisa-sisa pembakaran dupa bekas sarana pemujaan atau untuk bersemadi. Menurut sistem *mandala* percandian Hindu umum di Jawa, ruangan tersebut seharusnya berisikan arca yang berdiri di atas pedestal atau sebuah *lingga* yang berdiri di atas *yoni*. Karena Candi Kidal menurut *Nagarakertagama* merupakan tempat pen-*dharma*-an Raja *Anusapati* yang diwujudkan sebagai *Syiwa,* maka tentunya ruangan tersebut seharusnya berisikan arca Dewa *Syiwa.*

Schnitger dalam BKI 1932 mengulas sebuah arca yang sekarang disimpan di *Museum Royal tropical Institute di Amsterdam (Belanda*). Ia menyatakan bahwa arca tersebut adalah arca perwujudan Raja *Anusanatha* atau (*Anusapati*). Bernet Kempers dalam keterangannya juga menyebutkan bahwa arca *Syiwa* ini asalnya dari Candi Kidal. Arca tersebut digambarkan dalam keadaan berdiri tegak (*abhangga)* di atas sebuah bantalan bunga teratai berkelopak ganda. Bagian belakang terdapat sandaran (*prabhamandala*) berbentuk lonjong, sedangkan pada bagian belakang kepalanya juga terdapat lingkaran kesucian (*sirascakra*) berbentuk oval. Arca tersebut bertangan empat (*catur bhuja*). Tangan kanan belakang membawa tasbih (*aksamala*), tangan kiri belakang membawa alat pengusir lalat (*camara*). Dua tangan depan bersikap *lingga mudra*, yaitu telapak tangan kanan mengepal dengan ibu jari diacungkan ke atas, bertumpu di atas telapak tangan kiri yang terbuka. J.L.Moens dalam uraiannya tentang keagamaan masa Singasari, mengemukakan bahwa mudra yang bersikap *"lingga mudra"* merupakan sikap yang terpengaruh oleh unsur-unsur kepercayaan tantris. Pakaian dan atribut yang dikenakannya sangat mewah (*sambhogakaya*). Pada kanan kiri arca tersebut terdapat tumbuhan teratai yang keluar dari bonggol/ umbi. Tumbuhan semacam ini dipersonifikasikan sebagai ciri dari kesenian

Singasari. Sedangkan kesenian pada masa Kerajaan Majapahit, teratai keluar dari pot/jambangan bunga atau guci.

Arca di dalam ruang utama tersebut berdiri pula di atas sebuah *pedestal* atau landasan yang umumnya berbentuk *yoni*. *Yoni* di Candi Kidal ini pun juga sudah tidak ada ditempatnya. Dengan demikian secara utuh arca pemujaan di dalam candi pen-*dharma*-an adalah sebuah arca *Syiwa* yang berdiri di atas sebuah *Yoni*. Sedangkan di bawah dari posisi arca tersebut terdapat sumuran. Maksud dari sumuran tersebut adalah untuk meletakkan segala macam unsur alam, digambarkan sebagai lambang jasmaniah/jasad raja yang telah meninggal.

Benih tadi berisi, antara lain biji-bijian, batu-batu mulia, beberapa jenis logam, kaca, tanah, dan abu lebih dikenal dengan nama *"peripih"*. Diletakkan pada sebuah peti batu berbentuk segi empat yang permukanannya diberi lubang. Jumlah lubang bisa sembilan, tigabelas, atau tujuhbelas. Peti batu atau *"garbhapatra"* tersebut diletakkan di dalam sumuran yang kemudian di tutup oleh tanah.

Bagian Puncak

Atap candinya sebagian runtuh terutama pada puncaknya. Bentuk asli puncaknya diduga berbentuk kubus, seperti halnya puncak bangunan relung yang terdapat pada badan candi. Hiasan yang terdapat di puncak candi antara lain motif "*tumpal"* yaitu hiasan gunung terbalik. Yang diisi dengan sulur-sulur, motif "*simbar"* (*antefix)*, pelipit, serta geometris lainnya.

Tidak seperti halnya puncak candi gaya masa Jawa Tengah, yang puncaknya merupakan pengulangan struktur di bawahnya. Puncak candi gaya masa Jawa Timur, puncaknya tidak berbentuk pengulangan struktur di bawahnya, tetapi terdiri dari tingkatan-tingkatan berbeda, yang makin ke atas juga semakin kecil.

Pendirian

Pada 1248 Masehi untuk memuliakan atau mengenang Raja *Anusapati,* raja kedua Singasari yang memerintah selama 20 tahun (1227 s/d 1248 Masehi). Kematian *Anusapati* dibunuh oleh *Tohjaya* dipercayai sebagai bagian dari kutukan pembuat keris *Empu Gandring*.

Latar Belakang

Candi dibuat untuk agama Hindu (*Syiwa*). Raja *Anusapati* diarcakan di Candi Kidal sebagai *Syiwa* dan ditempatkan di bilik utama candi. Nama "Kidal" yang memiliki arti kiri mengandung dua pengertian yaitu:

a. Raja *Anusapati* adalah pengikut aliran *Syiwa* yang menyimpang dari ajaran *Syiwa* lazim dianut oleh masyarakat Singasari. Hal ini tampak pada relief

cerita Candi Kidal yang memilih *Garudeya* (aliran *Wisnu*) daripada cerita bertema *Syiwa*

b. Raja *Anusapati* adalah anak *"kiri"* dari *Ken Arok*, pendiri Kerajaan Singasari. Raja *Anusapati* anak dari *Ken Dedes* dengan *Akuwu Tunggul Ametung*.

Fungsi

Candi ini dibangun sebagai bentuk penghormatan atas jasa besar Raja *Anusapati*, raja kedua Singasari yang memerintah selama 20 tahun (1227 s/d 1248). Kematian *Anusapati* dibunuh oleh *Panji Tohjaya*.

Bahan Material

Tebuat dari batu andesit.

Cerita-Cerita Relief

Cerita *Garudadeya*, cerita mitologi Hindu yang berisi pesan moral pembebasan dari perbudakan. Cerita menggambarkan perjuangan *Garuda* dalam usaha membebaskan ibunya (Sang *Winata* dari perbudakan ibu para naga, Sang *Kadra*).
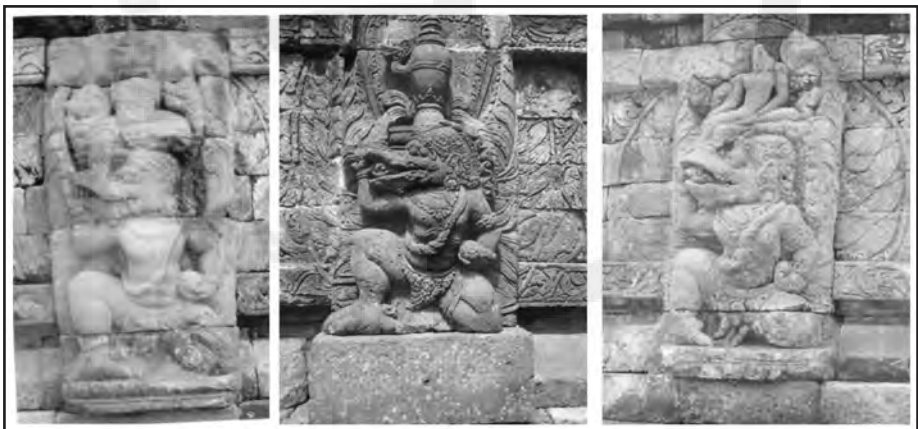
Gambar 5.13. Relief Cerita yang Dipahatkan di Candi Kidal Diambil dari Cerita *Garudadeya*

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT dan Foto Pribadi

Sumbangsih Candi Kidal Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Bangunan segi empat yang kental dengan gaya Jawa Timur-an tinggi dan ramping. Di atas pintu masuk dihiasi kepala *Kala*, begitu pula dengan relung-relungnya. Relief cerita yang dipahatkan pada dinding Candi Kidal pada umumnya berbentuk *medalion* berhiaskan daun-daunan, bunga, dan sulur-suluran.

Gambar 5.14. Bentuk Arca Penyangga dari Candi Kidal

Gambar 5.15. Arca dan Relief Menarik dari Candi Kidal

Sumber: Foto Pribadi

3. Candi Jago/*Jajaghu*

Gambar 5.16. Candi Jago

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, wilayah Kabupaten Malang. Dari Pusat kota Malang sekitar 22 km ke arah timur. Ketinggian daerahnya 597 meter dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 20- 29 °C. Posisi candi ini berdiri di antara pemukiman penduduk, persisnya dari Jalan Raya Tumpang 200 m ke arah timur. Jarak candi dengan perumahan penduduk hanya sekitar 2,3 meter saja dibatasi dengan pagar kawat berduri yang mengelilingi halaman candi.

Masyarakat sekitar sendiri menyebut candi ini dengan sebutan tradisi ialah "*Cungkup*" yang maksudnya suatu bentuk bangunan yang dikeramatkan. Dan lebih umum disebut *Candi Jago*.

Namun nama atau sebutan candi ini ialah *"Jajaghu"* yang tertulis di dalam 2 kitab kuno yaitu Kitab *Pararaton* dan Kitab sastra kuno *Nagarakertagama*. Arti dari *Jajaghu* adalah penyebutan dari suatu nama tempat suci atau dapat juga diartikan dengan istilah "keagungan".

Masa Pendirian Candi Jago (*Jajaghu*)

Di dalam kitab sastra kuno *Nagarakertagama* yang tercantum di dalam satu teksnya tertera pada pupuh 41, bait 4, pada baris kedua *"Cakabda kananawa nik sithi Bathara Wishnu mulih ing Suralaya pjah dinammarta sira Waleri Ciwawimbha lan Sugatawimbha mungguwing Jajaghu"*. Artinya tahun Saka awan sembilan mengebumikan tanah (1190 Saka) atau 1268 M, Raja *Wishnu* atau *Çri Jaya Wisnuwardhana*, (Raja Singasari ke-4 berpulang) atau meninggal dunia, lalu dicandikan (di-*dharma*-kan) di Waleri sebagai arca *Syiwa* (Hindu), dan di *Jajaghu* (Jago) sebagai Buddha.

Jadi dapat diperoleh satu kesimpulan bahwa Raja *Wisnuwardhana*, yaitu Raja Singasari ke-4 meninggal dunia pada 1268 M, kemudian dicandikan (di-*dharma*-kan) di dua tempat yaitu di Candi Waleri (Blitar) sebagai *Syiwa*/Hindu dan kedua di Candi Jajaghu (Jago) sebagai Buddha.

Dari keterangan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa Raja *Wisnuwardhana* menganut suatu agama dari percampuran (*Sinkristisme*) yaitu agama Hindu-Buddha atau *Syiwa*-Buddha dalam aliran *Tantrayana*. Agama ini berkembang dan dianut pada masa Kerajaan Singasari terakhir. Proses percampuran dua agama tersebut, yaitu Hindu dan Buddha berkembang karena pemahaman mendalam, Kristalisasi perkembangan agama di Kerajaan Singasari, di mana Raja *Wisnuwardhana* menyadari bahwa dua agama tersebut memiliki tujuan mulia yang sama.

Dilain pihak Raja *Wisnuwardhana* berusaha mewujudkan suasana ***Tata Tentrem Kerta Raharja*** tanpa adanya suatu persaingan yang signifikan di antara kedua agama tersebut serta kedua pemeluknya/penganutnya. Dapat diperkirakan peresmian Candi Jajaghu (Jago) ini pada 1280 M yang bersamaan dengan diadakannya Upacara *Sradha*, (pelepasan roh dari dunia berselang 12 tahun setelah meninggalnya raja tersebut).

Adanya pahatan Padma (bunga teratai) yang keluar dari akarnya/ bongkolnya serta menjulur ke atas pada *stela* arcanya merupakan ciri khas seni pada masa Kerajaan Singasari.

Namun perlu diingat bahwa dari kebiasaan raja-raja zaman dulu dalam masa pemerintahannya sering melakukan perubahan serta pembaruan terhadap candi-candi yang didirikan oleh raja sebelumnya atau leluhurnya. Dengan kenyataan seperti inilah, kita sering dihadapkan pada masalah yang berhubungan dengan pendirian bangunan suci/candi. Candi Jago/*Jajaghu* yang sekarang ini pernah mengalami perubahan/pemugaran yang diperlebar dan diperindah pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit sekitar 1343 M dan sebagai

arsiteknya kala itu adalah *Arya Dewaraja*. *Mpu Aditya* atau lebih dikenal dengan *Adityawarman*. Hal ini dibuktikan dengan adanya arca *Bhairawa* yang pernah ada di Candi Jago ini (hilang dicuri pada 2001), sebagai arca perwujudan *Adityawarman* sebagai pelindung dan arsitek Candi Jago ketika masih berstatus *Maharajadiraja* di Kerajaan Majapahit. Setelah kembali ke tanah kelahirannya dan berstatus *Maharajadiraja* di *Swarnadwip*a, kemudian Raja *Adityawarman* membuat sebuah arca *Bhairawa* mirip dengan yang ada di Candi Jago, tetapi ukurannya lebih besar.
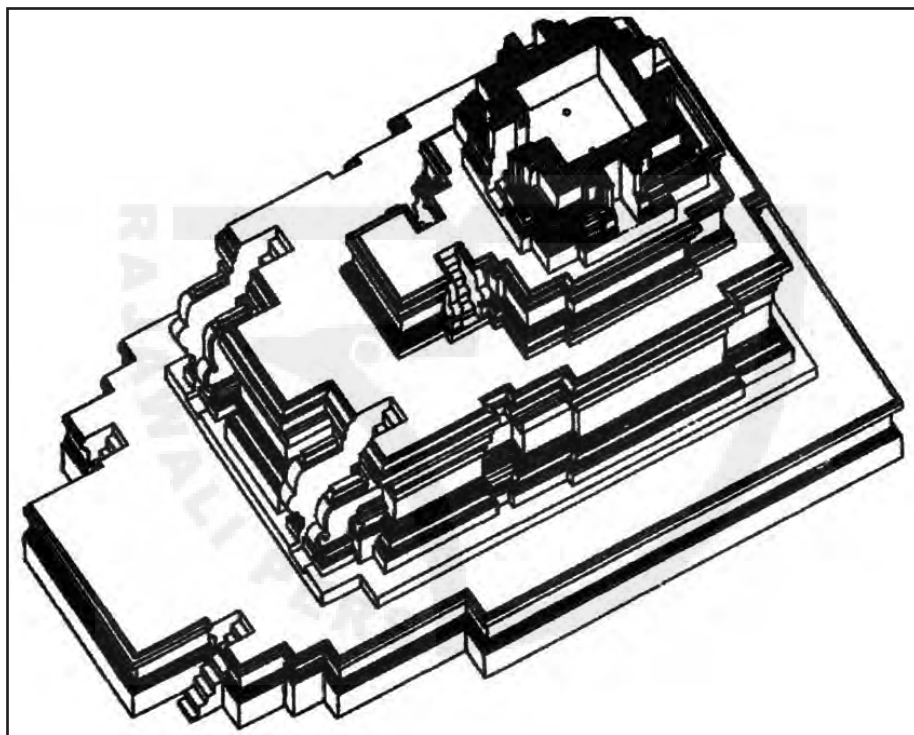
Gambar 5.17. Perspektif Candi Jago

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Bentuk dan Susunan Candi Jago (*Jajaghu*)

Candi Jago (*Jajaghu*) memiliki bentuk yang unik jika dibandingkan dengan bentuk bangunan candi-candi lainnya. Kaki candi terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama terdapat delapan anak tangga, tingkat kedua ada empat belas anak tangga, dan tingkat ketiga ada tujuh anak tangga. Kemungkinan candi ini dahulunya memakai atap yang terbuat dari kayu dan ijuk berbentuk Meru,

seperti atap pura-pura di Bali. Hal ini ditunjukkan pada salah satu pahatan relief yang menceritakan *Parthayadnya* (*Mahabharata*) di teras kedua di sisi timur pada bagian tengah.
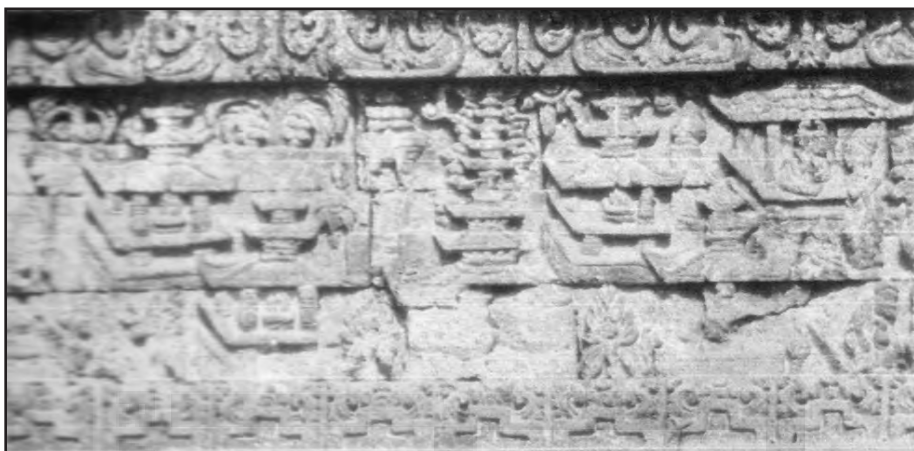
Gambar 5.18. Relief Kompleks Percandian di Antara Rumah Penduduk

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Bangunan candi ini didirikan di atas kaki candi terdiri dari tiga tingkat, setiap tingkatnya memiliki teras, yang mana teras tersebut makin ke atas makin mengecil dan bergeser ke belakang, sehingga masing-masing tingkatnya juga memiliki selasar yang dapat dilalui untuk mengelilingi candi. Teras yang paling penting dan sakral terletak paling atas dan lebih kecil, serta bergeser ke belakang. Bangunan candi dengan pola semacam ini mengingatkan kita pada bentuk serta susunan bangunan masa *"Meghaliticum"*, yaitu salah satu bangunan pada waktu itu yang disebut *"punden berundak"*. Bangunan semacam ini memiliki kunci sebagai tempat pemujaan roh atau arwah para leluhur. Apakah candi ini memiliki kemiripan bangunan juga akan menjadi atau memiliki fungsi yang sama? Ini memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun, perlu diingat bahwa candi seperti itu untuk pertama kalinya, tampak benar-benar menunjukkan kearifan lokal Indonesia asli.
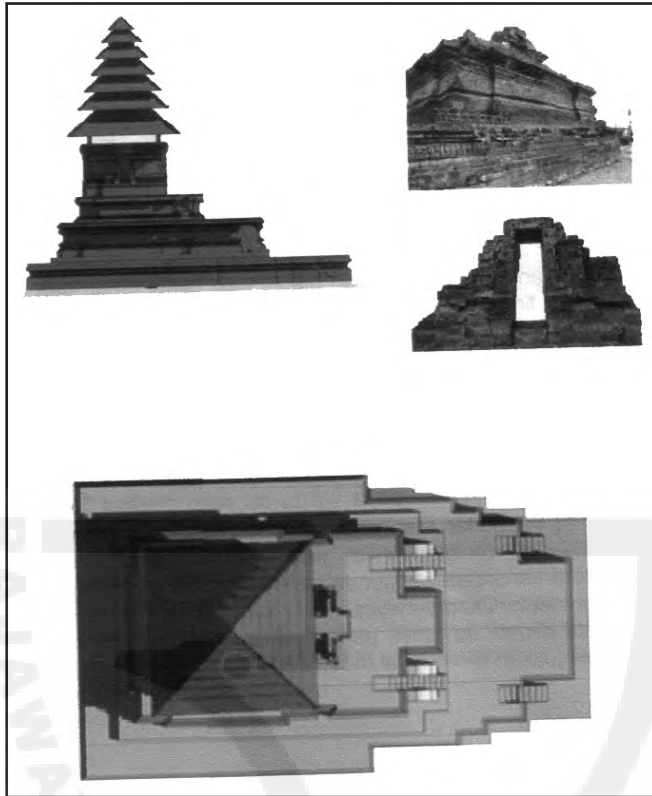
Gambar 5.19. Candi Jago dari Buku Panduan

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Candi Jago (*Jajaghu*) panjangnya 24 meter, lebar 14 meter, dan tingginya sekarang 10,5 meter, diperkirakan ketinggai aslinya 17,5 meter. Bahan bangunan candinya yang terbuat dari batu andesit (batu gunung). Arah hadap Candi Jago adalah ke barat. Arah hadap ke barat ini dimungkinkan oleh para seniman dahulu, berorientasi pada manufaktur monumen *Megalisthic*. Karena dari arah tersebut ternyata mengarah ke puncak gunung. Yang jelas dapat diketahui bahwa dalam era periode Jawa Timur, memang sering ditemukan adanya penyimpangan, hal ini khususnya berkaitan dengan keagamaan yang secara tidak langsung berakibat juga ke dalam bentuk bangunan. Khususnya bangunan candi atau bangunan suci.

Relief Pada Dinding Candi Jago (*Jajaghu*)

Akibat dari perjalanan waktu, kita masih tetap dapat melihat, relief-relief yang terpahat sangat indah pada dinding candinya, sebagian sudah banyak mengalami kerusakan, tetapi masih terlihat karya seni Jawa Timur yang menunjukkan corak dekoratif dan simbolis. Bentuk pahatan tokohnya digambarkan agak kaku seperti wayang kulit atau wayang *Purwa* (dua dimensi). Sedang corak lain yang dimiliki candi ini masih berkenaan dengan pemahatan/penggambaran relief-relief yang terpahat pada setiap panelnya, tiada satupun bidang kosong, semua terlihat sangat padat, terisi dengan aneka ragam hias dalam aliran cerita yang mengandung unsur pelepasan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup maupun suasana kehidupan yang terjalin erat dengan lingkungan alam sekitarnya kala itu sangat subur dan indah.

Gambar 5.20. Relief Lingkungan (Pepohonan) pada Masa Itu

Sumber: Suryadi, (2016), "*Kupasan Sejarah Candi Jago (Jajaghu)*"

Secara umum relief candi ini dipahatkan pada bagian dinding candi yang mudah dilihat, karena keberadaan relief-reliefnya itu merupakan pelengkap dan refleksi dari aspek keagamaan, yang terdapat pada bangunan candi itu sendiri dan dianut oleh masyarakat pada waktu itu, juga berasal dari karya sastra populer, serta sejarah kehidupan tokoh yang menjadi objek pemujaan.

Cara membaca reliefnya atau mengelilingi candi arahnya harus memosisikan tubuh candi di sebelah kiri kita atau berlawanan putarnya dari arah jarum jam, yang disebut *"prasawyah"*.

Bila kita simak baik-baik dari satu persatu pada reliefnya banyak menyimpan makna dan pesan yang sangat mendalam. Jadi bukan merupakan sekadar bentuk karya seni tanpa arti, namun di dalamnya tersimpan sejuta pesan, terutama soal pendidikan tentang budi pekerti, juga sebagai media komunikasi pesan, yang mudah dipahami pada zamannya, tepat sasaran serta tidak menyinggung harga diri/martabat manusia.

Sesuai dengan agama yang dianutnya dan berkembang pada masa Raja *Wisnuwardhana* yaitu *Syiwa*-Buddha atau Hindu-Buddha, maka pada dinding Candi Jago (*Jajaghu*) ini terdapat pula pahatan relief-relief yang dapat menunjukkan dua sifat dari keagamaan tersebut, yaitu:

a. Relief yang bersifat Buddhistis:
   - Relief dalam menceritakan Binatang (*Fable*) atau Tantri;
   - Relief dalam menceritakan *Ari Darma* atau *Anglingdarma*;
   - Relief dalam menceritakan *Kunjarakarna*.

b. Relief yang bersifat Hinduistis:
   - Relief dalam menceritakan *Parthayadnya (Mahabarata*);
   - Relief dalam menceritakan *Arjuna Wiwaha (Mahabarata*);
   - Relief dalam menceritakan *Kresnayana* (*Mahabarata*).

Cerita relief dengan judul tersebut terpahat pada dinding Candi Jago, kesemuanya terjalin sangat harmonis dalam satu kesatuan, khususnya pada cerita binatang (*Fable*) atau Tantri. Relief Tantri merupakan sebuah cerita yang digambarkan/dipahatkan dalam bentuk binatang, di mana dalam cerita tersebut terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada para pembaca melihat relief tersebut.

Dipilihnya binatang sebagai tokoh utama dalam alur ceritanya dimaksudkan agar para pembaca dapat dengan mudah mencerna isi pokok cerita yang disampaikan. Relief cerita binatang (*Fable*) atau Tantri tersebut berisi tentang pembelajaran moral dan kebijaksanaan termasuk di dalamnya adalah mengenai hukum manusia.

Pada masa lalu fungsi dari cerita Tantri yang terpahat pada dinding candi ini adalah merupakan suatu sarana pembelajaran kebijakan dan moral kepada Para Pangeran yang akan menjadi raja, dengan tujuan agar Sang Pangeran mampu memimpin kerajaan menjadi besar dan hebat. Sehingga, dapat diartikan bahwa candi bukan saja difungsikan sebagai tempat pemujaan atau pen-*dharma*-an akan tetapi, juga sebagai sarana pendidikan/pelajaran khususnya terkait dengan moral.

Pada relief yang menceritakan tentang *Kunjarakarna* adalah suatu cerita yang diangkat dari cerita berunsur agama Buddha, namun dalam pahatan atau penggambarannya sama sekali tidak terkait sepenuhnya dengan dogma-dogma ajaran Buddha. Seperti cara penggambaran tokoh *Sri Wairucana/Wirwacana (Dyani Buddha*) diwujudkan bertangan empat, bahkan dilengkapi dengan atribut-atribut Dewa *Syiwa*. Sedang tanda *ongkara,* bermunculan disekitarnya. Para Pertapa dipahatkan/digambarkan memakai topi berbentuk "*Teke*s" yang lazim dikenakan oleh Para *Panji* dan Para *Yogiswara* terlihat mengenakan *"Surban"*. Sementara itu Pangeran memakai *"Supit Urang",* sedangkan tokoh rajanya terlihat mengenakan "*Gelung Keling",* dan Para *Punakawan Punta Prasenta* selalu setia mendampinginya. Pahatan punakawan-punakawan ini diwujudkan dalam bentuk yang gemuk, pendek penuh dengan kekocakan, lucu serta penuh canda, namun cerdik, dan penuh kasih sayang.

Gambar 5.21. Relief Pangeran dan *Punakawan*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Guna memeriahkan suasana serta menjiwai lingkungannya, peran "*hanja-hanja jnana",* turut ditampilkan. Hal tersebut adalah pengetahuan tentang hantu-hantu, untuk melengkapi seluruh jiwa perpaduan (Sinkritisme) Hindu-Buddha, atau *Syiwa*-Buddha masa itu.

Cerita *Kunjarakarn*a mengandung suatu ajaran kebatinan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan hidup. Cerita semacam ini biasanya lebih menitik beratkan pada isinya yang berupa wejangan atau ajaran-ajaran

bersifat *"Mistik-Filosofik"* atau *"Magic-Religius"*. Jadi dapat disimpulkan, bahwa motif cerita *Kunjarakarna* yang terpahat pada dinding candi ini adalah Raja *Wisnuwardhana* "Sang Penyelamat"

Sementara cerita *"Parthanyadnya"* dan *"Arjuna Wiwaha"* yang bertitik pangkal pada tokoh bagian cerita Kitab *Mahabarata* menggambarkan tokoh Arjuna sebagai *"inkarnasi"* Dewa *Wisnu* sebagai tokoh kunci kemenangan dari perang saudara antara *Pandawa* dengan *Kurawa* yang akhirnya mewujudkan kebahagiaan dan perdamaian.

Cerita Relief Binatang (*Fable*) atau Tantri

Dari beberapa cerita Tantri yang terpahat pada dinding Candi Jago, terdapat salah satu relief yang sangat populer yaitu; penggambaran adegan seekor burung bangau yang membawa terbang sepasang kura-kura. Kura-Kura tersebut dipahatkan dalam posisi menggantung dengan cara menggigit pada masing-masing ujung tongkat kayu yang mana tengahnya dipatuk oleh burung bangau yang membawa terbang kura-kura tersebut.

Gambar 5.22. Relief Kura-Kura dan Burung Bangau

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Diceritakan dua ekor kura-kura dengan seekor burung bangau hidup disebelah telaga yang melimpah airnya. Namun, ketentraman itu dimanfaatkan dengan tidak baik oleh kedua ekor kura-kura tersebut, dikarenakan sifatnya sombong dan serba tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Akhirnya, timbul niat jelek si kura-kura kepada sahabatnya si burung bangau.

Kura-kura berkata: "Wahai sahabatku bangau yang setia, sebentar lagi akan datang suatu bencana, yaitu musim kering yang panjang....., aku harus

cepat-cepat pindah dari sini ke telaga lebih besar dan airnya yang melimpah tapi sangat jauh....,"

Jawab burung bangau: Baik akan kutolong kamu untuk pindah ke telaga itu...., berpeganglah pada tongkat kayu yang tengahnya akan aku patuk......, dan gigitlah oleh kalian masing-masing ujung tongkat kayu ini......, tapi ingat, selama dalam perjalanan terbang jangan kalian mengucapkan sepatah kata sebelum sampai tujuan.

Terbanglah ke angkasa burung bangau itu dengan membawa dua ekor kura-kura yang menggelantung, melalui hutan, sungai, dan ladang. Dari kejauhan tampak dua binatang buas, yaitu serigala sedang beristirahat di bawah pohon. Tiba-tiba dua serigala itu menengadah ke atas dan melihat dua ekor kura-kura yang bergelantungan pada tongkat kayu saat dibawa terbang oleh burung bangau. Maka, timbul keinginan dari dua serigala itu untuk memangsa dua ekor kura-kura tersebut. Lalu diolok-olok dan dihinalah dua ekor kura-kura yang bergelantungan, di bawa terbang oleh sang bangau, disebutkan seperti kotoran kerbau kering yang sedang terbang terbawa angin.

Mendengar olok-olok dan hinaan dari serigala itu, dua ekor kura-kura itu tak tahan sehingga lupa pesan burung bangau untuk diam tak menghiraukan apa pun sampai tiba di tujuan. Dan akhirnya, dua ekor kura-kura itu bicara membalas hinaan dari serigala tersebut, sehingga membuat mulut kura-kura terbuka, dan kemudian mereka terjatuh karena gigitan pada tongkat kayu terlepas. Naas dua ekor kura-kura itu akhirnya jatuh ke tanah dan dimangsa, serta jadi rebutan dua ekor serigala tersebut.

Cerita ini mengandung pesan, yaitu sifat yang mudah tersinggung dan pemarah, tidak sabar, atau mudah terpancing emosi, serta sombong dapat berakibat fatal sehingga dapat mencelakan diri sendiri.

Maka kiranya sebagai manusia haruslah selalu bersabar, rendah hati, serta tidak mudah terhasut, dengan begitu akan selalu menemui kehidupan yang tentram.

Cerita semacam ini sangat populer pada masa klasik di Jawa, pada masa kebudayaan Hindu-Buddha seperti cerita ini digunakan sebagai sarana penyebaran agama dan menanamkan pesan etika dan moral bagi manusia, lewat simbol-simbol yang dilambangkan dengan tokoh-tokoh binatang.

Cerita Relief *Aridarma* (*Anglingdarma*)

Relief yang menceritakan *Aridarma* (*Anglingdarma*) ini diawali dari sisi sudut barat daya pada dinding bawah teras pertama, Relief ini menceritakan

perjalanan Sang *Prabu Aridarma (Anglingdarma)* sedang melakukan hobinya, yaitu berburu binatang di hutan. Setelah tiba di hutan *Aridarma (Anglingdarma)* bertemu dan melihat *Naga Gini* yang kesepian ditinggal suaminya bernama *Naga Raja* untuk melakukan Tapa, sedang berbuat zinah, bercumbu rayu dengan ular biasa, yaitu ular tampar. Melihat peristiwa itu *Aridarma (Anglingdarma)* sangat marah, karena perbuatan *Naga Gini* itu sangat melanggar tatanan dan asusila karena akan merusak keturunan. Lalu dibunuhlah ular tampar itu, sayang pada saat menggunakan senjata *Aridarma (Anglingdarma)* mengenai ekor *Naga Gini*. *Naga Gini* kesakitan dan pergi dengan membawa rasa sakit hati.

Gambar 5.23. Relief *Naga Gini* dan Ular Tampar

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Setelah tiba di tempat pertapaan suaminya, ia mengadu melaporkan perbuatan *Aridarma (Anglingdarma)* kepada *Naga Raja*. Tetapi aduan *Naga Gini* justru kebalikan dari peristiwa yang sebenarnya, yaitu dengan menfitnah *Aridarma (Anglingdarma)*.

Mendengar aduan istrinya, *Naga Gini, Naga Raja* marah dan akan menuntut balas kepada *Aridarma (Anglingdarma)*. Dengan cara mengubah bentuk dirinya menjadi ular kecil (ular *Klingsi*), *Naga Raja* menyelinap di pembaringan/tempat tidur *Aridarma (Anglingdarma)*.

Setelah pulang dari berburu, *Aridarma (Anglingdarma)* menemui permaisurinya yang bernama *Setyawati* yang lagi berada di dalam kamar. Sambil terlentang *Aridarma/Anglingdarma* menceritakan peristiwa yang terjadi pada saat berburu di hutan.

Ular kecil penjelmaan *Naga Raja* yang bersembunyi di bawah tempat tidur mendengarkan cerita *Aridarma/Anglingdarma* dan akhirnya mengerti peristiwa sebenarnya, bahwa *Naga Gini,* istrinyalah yang bersalah. *Naga Raja* kemudian mengubah dirinya menjadi seorang *Brahmana* dan menemui *Aridarma/Anglingdarma* guna meminta maaf atas salah sangka. Sebagai tanda terimakasih *Naga Raja* akan memberikan apa saja yang diminta oleh *Aridarma/Anglingdarma*.
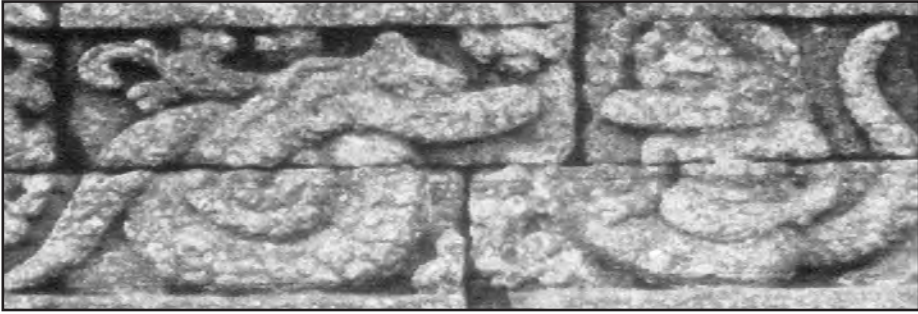
Gambar 5.24. Ular Kecil Penjelmaan *Naga Raja* yang Bersembunyi di Bawah Tempat Tidur

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Dengan perasaan lega *Aridarma/Anglingdarma* akhirnya meminta ilmu atau ajian yang dapat mengerti bahasa binatang atau disebut "*Aji Gineng*". *Naga Raja* akhirnya, mengabulkan permintaan *Aridarma/Anglingdarma*, tetapi ada suatu pandangan yang tidak boleh dilanggar oleh *Aridarma/Anglingdarma*, bahwa ilmu atau ajian tersebut tidak boleh diajarkan pada orang lain, dan apabila pantangan ini dilanggar, maka *Aridarma/Anglingdarma* akan menemui ajal/mati.

Pada suatu hari *Aridarma/Anglingdarma* sedang berduaan dengan permaisurinya yang bernama *Setyawati* di dalam kamar, dan ada seekor cecak betina berkata, bahwa alangkah mesranya mereka berdua, sementara cecak betina itu sama sekali tidak pernah diperhatikan oleh cecak jantan. Mendengar kata cecak betina itu *Aridarma/Anglingdarma* tertawa sendiri. *Setyawati* yang mengetahui suaminya secara tiba-tiba tertawa tanpa sebab menjadi curiga dan penasaran. Akhirnya *Aridarma/Anglingdarma* menjawab dan berterus terang menceritakan tentang ilmu/ajian *"Aji Gineng"* tersebut. Setelah mengerti permasalahan tersebut, maka *Setyawati* minta supaya diajari ilmu/ ajian tersebut. Namun *Aridarma/Anglingdarma* tidak mengabulkan permintaan *Setyawati*. Dan akhirnya *Setyawati* melakukan bunuh diri dengan cara membakar diri (Mati Obong).

Dalam prosesi pembakaran *Setyawati*, tiba-tiba muncul sepasang kambing, yang jantan bernama *Banggali* dari betina, *Wiwitan* yang sedang hamil muda. Kambing betina bicara pada jantan, bahwa ia ingin makan *janur kuning* sebagai hiasan di tempat prosesi pembakaran, kalau tidak diambilkan janur itu ia akan bunuh diri dengan cara mati obong seperti *Setyawati*. Kambing jantan tidak menghiraukan ancaman kambing betina itu, malah kalau *Wiwitan* si kambing betina mati, *Banggali* si kambing jantan mengancam akan kawin lagi.

Aridarma/Anglingdarma mendengar perkataan *Banggali* si Kambing Jantan, dan sadarlah dia bahwa tidak setiap permintaan harus dituruti. Akhirnya *Aridarma/Anglingdarma* turun dari panggung pembakaran, dan *Setyawati* melakukan terjun ke api bersama *Wiwitan* si kambing betina, akhirnya matilah mereka berdua.

Cerita Relief *Kunjarakarna*

Gambar 5.25. Relief *Kunjarakarna*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Relief *Kunjarakarna* ini dipahatkan di dinding bawah teras pertama dari sisi timur laut. *Kunjarakarna* adalah seorang *Yaksa*, dia murid setia sang *Wairucana*.

Kunjarakarna pergi untuk menemui *Wairucana* berniat belajar tentang ilmu pengetahuan laku *Darma*. Setelah bertemu *Wairucana*, *Kunjarakarna* tidak langsung diberi ilmu tersebut, dia diperintah pergi ke *Yamani* (Neraka), untuk melihat orang yang disiksa karena perbuatan dosa semasa hidup di dunia. Setelah tiba di neraka/*Yamani*, *Kunjarakarna* menemui *Yamadipati,* dewa penjaga neraka, untuk minta penjelasan dan ditunjukkan neraka tempat manusia menjalani siksa karena dosa.

Kunjarakarna melihat sebuah tempat penyiksaan berbentuk kawah/ketel berkepala lembu yang disebut *"Tambra goh muka"* atau *"Candra goh muka"*. *Kunjarakarna* lalu bertanya kepada *Yamadipati* tentang perihal ada tempat penyiksaan yang masih kosong. *Yamadipati* menjelaskan bahwa ketel/kawah yang kosong tersebut akan dipergunakan untuk menyiksa sahabatnya bernama *Purnawijaya,* yang akan menjalani siksa digodok dalam kawah/ketel sangat panas

selama seratus tahun. *Kunjarakarna* sangat terkejut dengan penjelasan tersebut, karena *Purnawijaya* sebagai sahabatnya hidup penuh dengan kebahagiaan.

Gambar 5.26. Tempat Penyiksaan di Neraka

Sumber: Foto Pribadi

Selesai menimba ilmu pengetahuan hidup dari *Yamadipati*, *Kunjarakarna* langsung pergi menuju ke kediamanan Sang *Purnawijaya*, setelah tiba di kediaman *Purnawijaya, Kinjarakarna* menceritakan perihal yang terjadi waktu berada di *Yamani*/Neraka.

Purnawijaya kaget serta dalam kegelisahan nyata, setelah mendengar cerita dari *Kunjarakarna*. Kemudian mereka berdua pergi untuk menghadap *Wairucana* agar dapat petunjuk *darma*. *Kunjarakarna* menghadap dulu untuk mendapat ilmu tentang laku kesempurnaan hidup (*Darma*). Kemudian *Purnawijaya* menghadap *Wairucana* dengan penuh penyesalan atas perilaku jelek dalam hidup.

Ahirnya *Purnawijaya* mendapat pelajaran tentang cara laku menebus dosa dari Sang *Wairucana*, dan setelah memahami ilmu tersebut, *Purnawijaya* akhirnya menyadari kesalahannya dan bertekad tidak akan mengulangi perbuatan dosa yang dilakukan.

Setelah dianggap cukup menghadap Sang *Wairucana*, *Purnawijaya* pulang, langsung menemui istrinya yang bernama *Kusumagandawati* meminta agar sewaktu-waktu dia meninggal, jasadnya di jaga/ditunggui.

Konon Atma/Roh *Purnawijaya* setelah lepas dari jasadnya, langsung ditangkap dan dimasukkan ke dalam tempat penyiksaan berbentuk Kawah/ Ketel (*Tambra goh muka*) yang panas mendidih. Ternyata baru empat puluh hari *Purnawijaya* menjalani siksaan, tiba-tiba kawah/ketel tersebut pecah dan berubah menjadi biduk/sampan kecil yang berada di tengah telaga dengan airnya jernih dan indah suasana lingkungannya. Para penjaga neraka lapor kepada *Yamadipati* atas peristiwa tersebut. Dan akhirnya *Purnawijaya* menjelaskan sebelumnya bertemu dan mendapat petunjuk dari *Wairucana*, kemudian *Yamadipati* dengan diikuti *Purnawijaya* pergi menghadap kepada *Wairucana*, akhirnya *Yamadipati* mendapat penjelasan mengenai *Kunjarakarna* dan *Purnawijaya*.

Setelah usai menjalani siksa di *Yamani*/Neraka, *Purnawijaya* pulang yang disambut istrinya dengan penuh bahagia. Kemudian *Purnawijaya* menjelaskan niatnya kepada istrinya, bahwa dia akan mengikuti jejak *Kunjarakarna* sebagai sahabatnya, pergi ke Gunung Mahameru untuk menjalani tapa agar menjadi manusia suci. Akhirnya sang istri *Kusumagandawati* juga ikut mendampingi kepergiannya ke puncak Mahameru guna menjalankan laku Tapa.

Cerita Relief *Parthayadnya* (*Mahabarata*)

Gambar 5.27. Relief *Parthayadnya* (*Mahabarata*)

Sumber: Foto Pribadi

Relief *Parthayadnya* ini dipahatkan pada dinding tengah bagian atas, yang ceritanya diawali dari adegan *Pandawa* dan *Kurawa* sedang bermain judi dadu.

Setelah pulang dari *Indraprasta*, *Duryudana* putra mahkota *Hastina* sering termenung memikirkan cara untuk mendapatkan kemegahan dan kemewahan yang ada di *Indraprasta*. Namun dirinya bingung, bagaimana cara untuk bisa mendapatkannya. Maka *Duryudana* minta pendapat pada pamannya yang bernama *Sengkuni*.

Sengkuni berkata: "Aku tahu *Yudistira* suka bermain dadu, namun dia tidak tahu cara bermain dadu dengan akal-akalan. Untuk itu, undanglah dia untuk bermain dadu, nanti aku yang bermain dengannya atas nama Anda. Dengan tipu dayaku tentu dia akan kalah. Dengan demikian Anda akan mendapat apa yang di impi-impikan."

Akhirnya *Duryudana* menyuruh pada Ayahnya yang bernama *x* untuk menyiapkan acara bermain dadu di istana *Hastinapura*. Setelah arena dadu sudah disiapkan *Duryudana* mengutus pamannya yang bernama *Widura* untuk mengundang para *Pandawa* bermain. *Yudistira* menerima undangan itu, dengan diikuti adik-adik juga istrinya yang bernama *Drupadi*, mereka berangkat menuju *Hastinapura*.

Sesampainya di *Hastinapura* mereka disambut dengan ramah dan suka cita oleh *Duryudana*. Lalu mereka dipersilahkan beristirahat selama satu hari, kemudian mereka menuju ke arena bermain dadu.

Yudistira yang senang bermain dadu, akhirnya kena rayuan sang *Sengkuni*, maka permainan pun dimulai. Mula-mula *Yudistira* mempertaruhkan harta yang akhirnya kalah. Kemudian *Yudistira* mempertaruhkan hartanya lagi namun kalah lagi. Begitu seterusnya sampai hartanya habis dipertaruhkan. Kemudian dipertaruhkan prajuritnya, namun kalah lagi. Lalu *Yudistira* mempertaruhkan kerajaannya, juga kalah. Setelah tidak memiliki apa-apa lagi, *Yudistira* terpaksa mempertaruhkan adik-adiknya, berturut-turut yaitu; *Sadewa, Nakula*, *Arjuna*, dan *Bima*, ternyata kalah juga. *Yudistira* sudah tidak memiliki apa-apa lagi, akhirnya nekat mempertaruhkan dirinya sendiri, namun sekali lagi dia kalah, akhirnya semua menjadi milik *Duryudana*.

Sengkuni yang berlidah tajam membujuk *Yudistira* untuk mempertaruhkan istrinya yang bernama *Drupadi*. Karena termakan oleh rayuan *Sengkuni*, akhirnya *Yudistira* mempertaruhkan istrinya juga. Banyak hal ini yang tidak setuju dengan tindakannya itu, *Yudistira* dinilai sangat konyol itu, namun mereka semua membisu karena tidak mempunyai kekuasaan, sebab hak ada pada *Yudistira*.

Duryudana menyuruh adiknya yang bernama *Dursasana* untuk menjemput Dewi *Drupadi*. *Drupadi* menolak datang ke arena bermain dadu, akhirnya dengan paksa *Drupadi* diseret secara kasar oleh *Dursasana* yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan. *Drupadi* menangis dan menjerit karena rambutnya yang panjang dijambak dan ditarik lalu diseret sampai di arena permainan, di mana suaminya berkumpul.

Mereka yang berkumpul di arena permainan dadu menyaksikan peristiwa penganiayaan dan pelecehan harga diri wanita, tetapi semua hanya diam membisu bagaikan patung, tidak bisa berbuat apa-apa. Para Satriya gagah perkasa *Pandawa* lima telah lenyap keperkasaannya karena terpedaya oleh permainan judi Dadu.

Yang lebih mengejutkan lagi, *Drupadi* diminta untuk menanggalkan pakaian, namun ditolak olehnya. Dengan perlakuan kasar *Dursasana, Drupadi* hanya bisa menangis dan berdoa kepada para dewa agar dirinya diselamatkan. *Sri Kresna* mendengar doa *Drupadi* secepatnya menolong dengan cara gaib. *Sri Kresna* mengulur kain/jarit yang dipakai *Drupadi*, sehingga menjadi panjang dan tidak bisa habis bila ditarik. Dengan penuh nafsu *Dursasana* terus menarik kain/jarit *Drupadi* sampai payah dan jatuh terjerembab ke lantai. *Dursasana* gagal untuk menelanjangi *Drupadi*.

Gambar 5.28. Relief *Drupadi* Diminta Menanggalkan Pakaiannya, Namun Ditolak Oleh *Drupadi*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Cerita Relief *Arjunawiwaha*

Relief *Arjunawiwaha* dipahatkan pada teras ketiga. Dari relief ini menceritakan tentang Sang *Arjuna* sedang laku tapabrata di Gunung Indrakila. Dalam laku tapabratanya, *Arjuna* mendapat ujian dari para dewa, untuk melihat keteguhan Sang *Arjuna* dalam lakunya. Para dewa mengutus tujuh bidadari untuk menggoda *Arjuna* dalam laku tapa. Di antara tujuh bidadari itu ada yang sangat terkenal cantiknya, yaitu Dewi *Supraba* dan Dewi *Tilottama*. Ternyata *Arjuna* teguh dalam laku tapanya yang tak tergoda oleh tujuh bidadari itu. Dengan rasa kecewa para bidadari kembali ke kayangan dan melaporkan atas kegagalannya kepada *Bathara Indra*.
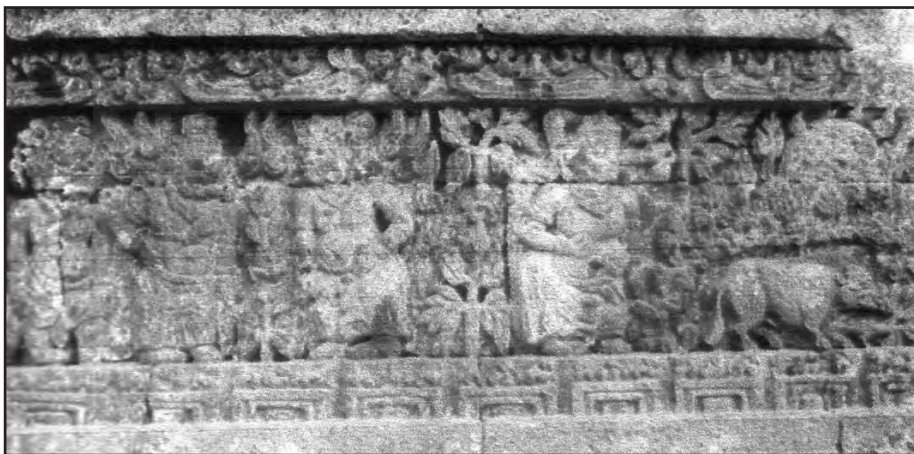
Gambar 5.29. Relief *Arjunawiwaha*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Bathara Indra berniat menguji sendiri akan keteguhan laku tapa Sang *Arjuna* dengan cara menyamar menjadi seorang *Brahmana* tua. Ditempat tapanya *Arjun*a didatangi seorang *Brahmana/Rsi* tua, *Arjuna* menyambut dengan penuh hormat kepada *Brahmana/Rsi* tua tersebut. Mereka lalu berdiskusi soal agama atau Falsafi. Dan terpaparlah oleh mereka suatu uraian mengenai kekuasaan dan kenikmatan dalam makna yang sejati, dalam segala wujudnya, termasuk kebahagiaan di Surga, juga kenikmatan serta kekuasaan di dunia semu dan ilusi. Sekali lagi *Arjuna* masih kokoh dalam laku tapanya dalam memenuhi kewajiban selaku *Ksatriya*.

Dalam cerita *Arjunawiwaha* berikutnya, yaitu raja raksasa bernama *Niwatakawaca* mendengar berita, bahwa ada seorang manusia yang teguh dalam laku tapabratanya di Gunung Indrakila. Lalu dia menyuruh Patihnya bernama *Mamangmurka* untuk menggagalkan laku tapa manusia tersebut, dengan cara

mengubah wujud menjadi seekor babi hutan yang sangat besar. *Mamangmurka* merusak dan mengacaukan hutan di sekitar tempat *Arjuna* bertapa. *Arjuna* keluar dari tempat tapanya sambil mengangkat panah dan pada saat yang tepat *Arjuna* melepas anak panah dari busurnya, panah tersebut melesat mengenai babi hutan, sehingga matilah babi itu. Tetapi pada saat bersamaan pula ada seorang Pemburu (*Kirata*) yang melepas anak panah dan menancap di tubuh babi tersebut, akhirnya ada dua anak panah yang menancap di tubuh babi hutan yang mati itu.

Cerita Relief Kresnayana

Gambar 5.30. Relief *Kresnayana* Ini Dipahatkan pada Teras Ketiga Dinding Paling Atas Sisi Kiri Kanan Pintu Candi

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Relief ini menceritakan tentang Dewa *Wisnu* yang menjelma menjadi manusia dengan nama *Kresna* pada zaman *Dwipara*.

Ada suatu kerajaan bernama Dwarawati dengan rajanya yang bernama *Kresna*. *Kresna* selalu bermusuhan dengan raja raksasa angkara murka yang bernama *Kalayawana* dari Kerajaan Yawana. *Kresna* tidak mau berhadapan langsung berperang dengan raksasa itu, tetapi dengan cara membuat siasat seakan-akan dia terdesak dan lari ke dalam goa yang terletak di lereng Gunung

Himawan. Ternyata di dalam goa tersebut ada seorang raja bernama *Mucukunda* yang sedang tidur untuk melepas lelah setelah berperang melawan raksasa saat membantu para dewa. Dia mempunyai kesaktian luar biasa, dari sorot matanya bisa mengeluarkan api.

Setelah tiba di dalam goa, *Kresna* bersembunyi di belakang tempat raja *Mucukunda* yang tidur. Tidak beberapa lama raksasa *Kalayawana* beserta bala tentaranya mengejar *Kresna* masuk ke dalam goa dengan suara hiruk pikuk. *Kalayawana* langsung menginjak Raja *Mucukunda* yang lagi tidur karena dikira *Kresna*. Raja *Mucukunda* terbangun dan sangat marah sekali, maka keluarlah semburan api dari sorot matanya, yang membakar *Kalayawana* beserta bala tentaranya.
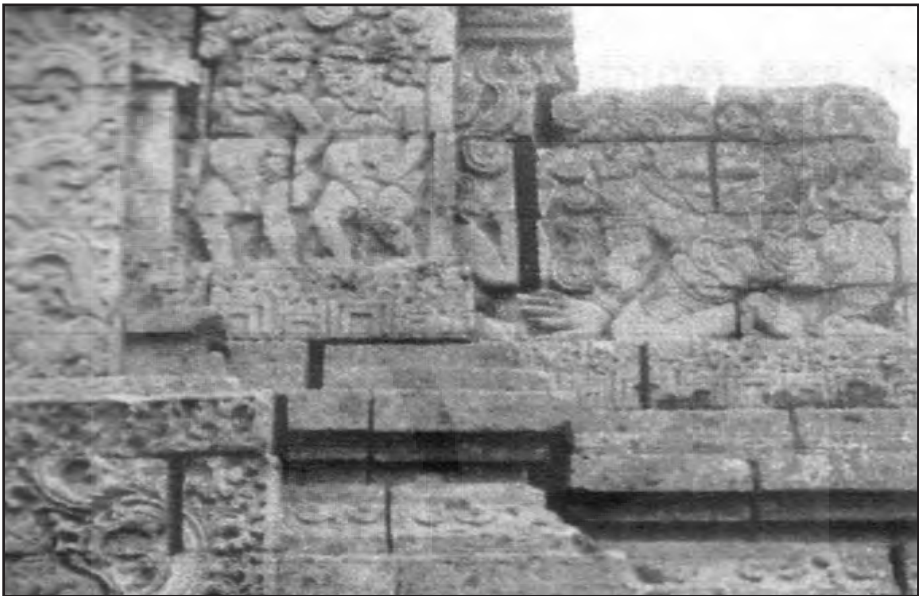
Gambar 5.31. Relief *Kresna* Melawan Raksasa *Kalayawana* Beserta Bala Tentaranya Dibantu Raja *Mucukanda*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Arca di Candi Jago (*Jajaghu*)

Dilihat dari reliefnya saja tidak dapat membedakan sifat keagamaan candinya, tetapi dengan mencermati keberadaan arca-arcanya, dapat diketahui dengan jelas sifat keagamaan bangunan candi ini, adalah Buddhistis (Buddha).

Dari sisa reruntuhan candi ini dapat diperkirakan bahwa dahulu, di dalam bilik atau kamar candi terdapat satu arca utama yang merupakan perwujudan dari

Wisnuwardhana sebagai arca *Bhudissatwa Awalokiteswara* yang dijuluki *Amoghapasa*, arca ini sangat disayangkan karena pada bagian kepalanya sudah tidak ada, dipahatkan bertangan delapan, sedangkan pada sisi kiri-kanan dihiasi dengan Padma atau bunga Teratai yang tumbuh dari bongkolnya dan menjulur ke atas, hal ini merupakan seni masa Singasari.

Gambar 5.32. *Amoghapasa*

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Selain arca *Amoghapasa*. Di halaman candi masih terdapat, tiga arca *Muka Kala* (Muka Raksasa), yang dahulu posisinya berada di atas ambang pintu candi. *Muka Kala* di Candi Jago ini bentuknya lebih detil dan terlihat menyeramkan, serta memakai rahang bawah yang merupakan ciri khas *Kala* pada candi periode Jawa Timur.

Gambar 5.33. Muka Kala di Atas Ambang Pintu Candi

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Terdapat juga bentuk *Padmasana/Padma asana*, yaitu suatu singgasana (umpak) arca berbentuk/ motif bunga teratai.

Gambar 5.34. Umpak *Padma*. Umpak (Singgasana) Arca Berbentuk/ Motif Bunga Teratai (*Padma*)

Sumber: Suryadi, (2016), "Kupasan Sejarah Candi Jago (*Jajaghu*)"

Ukuran

Keseluruhan bangunan candi berbentuk segiempat dengan luas 23x14 m2, atas candi sudah hilang, sehingga tinggi bangunan aslinya tidak dapat diketahui dengan pasti, hanya diperkirakan mencapai 15 m dan kaki candi terdiri atas 3 teras bertingkat, makin keatas, teras kaki candi makin mengecil.

Pendirian

Raja *Kertanagara*, raja yang paling besar dari Kerajaan Singasari.

Lama Pembuatan

1268 – 1280 Masehi (12 tahun).

Fungsi

Untuk mengenang dan menghormati ayah Raja *Kertanagara,* Raja *Jaya Wisnuwardhana* yang memerintah Singasari, pada 1275-1300 Masehi.

a. Penghormatan Raja ke-4 Singasari *Jaya Wisnuwardhana*.
b. Merupakan candi unik karena ditemukan sebuah fakta menarik, yaitu adanya perpaduan unsur agama Buddha (terlihat pada arca-arcanya) dan Hindu (terlihat pada relief-relief dinding candi). Cerita relief diambil dari cerita-cerita yang populer dalam agama Hindu dan Buddha.

Bahan Material

Terbuat dari batu andesit.
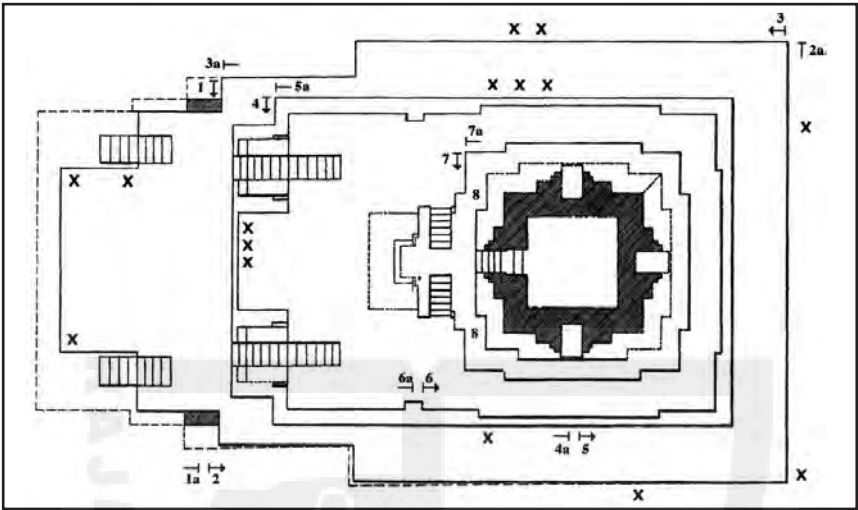
Denah

Gambar 5.35. Denah Candi Jago dari Kieven

Sumber: Kieven, Lydia (2014)' "MENELUSURI FIGUR BERTOPI DALAM RELIEF CANDI ZAMAN MAJAPAHIT, Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke 14 dan ke 15",

Teras Pertama

(1) Permulaan Cerita-Cerita Tantri	(1a) Akhir Cerita-Cerita Tantri
(2) Permulaan *Angling Dharma*	(2a) Akhir *Angling Dharma*
(3) Permulaan *Kunjarakarna I*	(3a) Akhir *Kunjarakarna I*

Sabuk

(4) Permulaan *Kunjarakarna II*	(4a) Akhir *Kunjarakarna II*
(5) Permulaan *Sudhanakumara*	(5a) Akhir *Sudhanakumara*

Teras Kedua

(6) Permulaan *Parthayajna* — (6a) Akhir *Parthayajna*

Teras Ketiga

(7) Permulaan *Arjunawiwaha* — (7a) Akhir *Arjunawiwaha*

Badan Candi

(8) Adegan-adegan dari *Kresnayana*
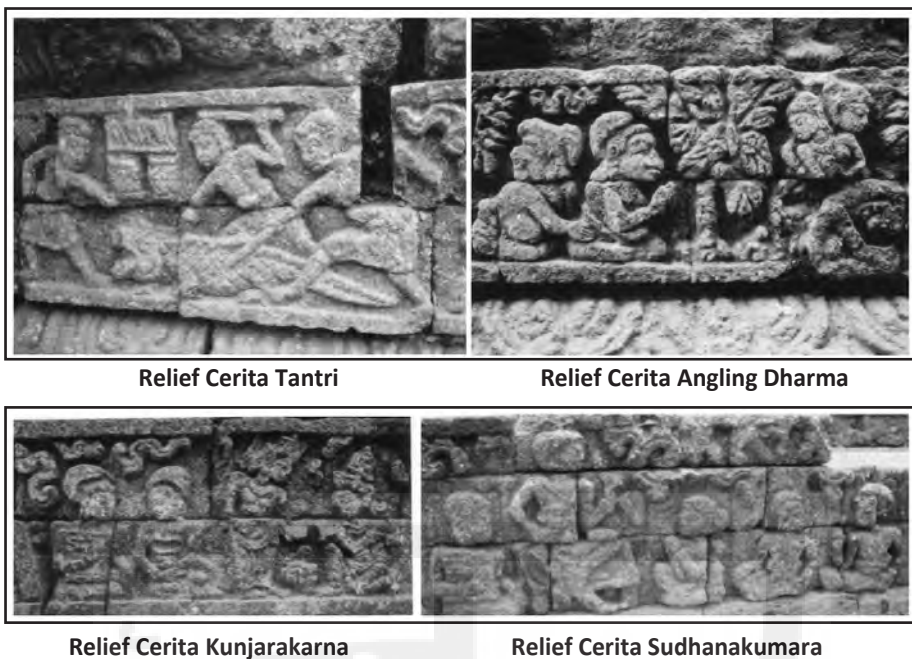
Relief Cerita Tantri **Relief Cerita Angling Dharma**

Relief Cerita Kunjarakarna **Relief Cerita Sudhanakumara**

Gambar 5.36. Relief-Relief Cerita Tantri, Cerita *Angling Dharma*, Cerita *Kunjarakarna*, Cerita *Sudhanakumara*

Sumber: Kieven, Lydia (2014)' "MENELUSURI FIGUR BERTOPI DALAM RELIEF CANDI ZAMAN MAJAPAHIT, Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke 14 dan ke 15",

Cerita-Cerita Relief

a. yang bersifat Buddha adalah relief Tantri (cerita binatang), dipahatkan pada bingkai atas teras pertama dan relief *Kunjarakarna*, di sudut timur laut teras pertama. Relief ini menceritakan saat *Kunjarakarn*a berguru tentang agama Buddha kepada*Wairasona.*

b. yang bersifat Hindu adalah *Parthayana*, dipahatkan pada teras kedua. Relief tersebut dimulai dari adegan *Pandawa* bermain dadu dan diakhiri dengan adegan *Arjuna* bertemu *Dwipayan*a, kemudian naik ke Gunung Indrakila. Selain relief *Parthayana* juga dipahatkan relief *Arjunawiwaha* dan *Krenayana.*

Sumbangsih Candi Jago Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Candi Jago berbentuk punden berundak, terdiri atas tiga teras makin ke atas makin kecil. Masing-masing teras mempunyai selasar yang dapat digunakan untuk berjalan mengelilingi candi tersebut. Teras terpenting dan tersuci terletak pada tingkat teras teratas dan *Garbaghra*/ruang utama terletak

bergeser ke belakang. Susunan bangunan semacam itu belum pernah ditemukan di Jawa Tengah/Jawa Timur pada periode sebelumnya. Reliefnya mewah dan berbentuk seperti gambar timbul/wayang.

Bentuk punden berundak pada Candi Jago merupakan ciri bangunan pemujaan masa prasejarah. Diduga pada bagian utama yang terletak di teras paling atas, atapnya dibuat dari bahan ijuk, seperti pura-pura di Bali. Candi Jago terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Karena letaknya di Desa Tumpang, candi ini sering juga disebut Candi Tumpang. Penduduk setempat menyebutnya Candi Cungkup. Jajaghu, artinya keagungan merupakan istilah yang digunakan sebagai tempat suci.

Keterkaitan Candi Jago dengan Kerajaan Singasari terlihat juga dari pahatan Padma (teratai) yang menjulur ke atas dari bonggolnya dan menghiasi tatakan arca-arcanya. Motif teratai semacam itu sangat populer pada masa Kerajaan Singasari.

Gambar 5.37. Foto Peneliti dengan Bapak Anwar Supriadi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Malang dan Bapak Suryadi (Jupel Candi Jago)

Sumber: Foto Pribadi

4. Candi Jawi/Jajawa, Jawa-Jawa

Gambar 5.38. Candi Jawi

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Di Dusun Jawi, Desa Candiwates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, tidak jauh dari Pandaan, Malang, di kaki Gunung Welirang., sekitar 31 km dari Kota Pasuruan. Dalam buku *Nagarakertagama* pupuh 55,3 Candi Jawi disebut *Jajawa* atau "Jawa-Jawa"

Ukuran

Panjang x lebar =14,20 m x 9,50 m, tinggi 24,50 m.

Pendirian

Pada Tahun abad XIII, bagian bawah Hindu, bagian atas Buddha.

Raja yang Mendirikan

Dalam *Kakawin Nagarakertagama,* pupuh.56,12, disebutkan bahwa dibangun atas perintah raja terakhir Kerajaan Singasari, Raja *Kertanagara*, raja periode. Candi Jawi dibangun sekitar abad XIII, untuk tempat beribadah bagi umat beragama *Syiwa*-Buddha. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, Candi Jawi juga merupakan tempat penyimpanan abu jenazah Raja *Kertanegara* yang meninggal pada 1292 M. Sebagian abu lainnya disimpan pada Candi Singasari. Mengapa *Kertanegara* membangun candi ini yang letaknya agak jauh dari Kerajaan Singasari? Jawabannya adalah karena di desa Candi Wates pada waktu itu banyak pengikut ajaran *Syiwa*-Buddha *(Tantrayana)* yang sangat kuat dan rakyat di wilayah ini, juga sangat setia pada Raja *Kertanegara*. Ada dugaan lain tentang keberadaan Candi Jawi di wilayah ini, yaitu karena kawasan Candi Jawi dijadikan sebagai basis oleh pendukung *Kertanegara*. Dugaan ini muncul dari kisah sejarah bahwa saat *Raden Wijaya*, menantu dari Raja *Kertanegar*a, melarikan diri setelah *Kertanegara* di kudeta oleh raja bawahannya, yaitu Raja *Jayakatwang* dari *Gelang-gelang* (daerah Kediri), ia sempat bersembunyi di wilayah ini, sebelum akhirnya mengungsi ke Madura.
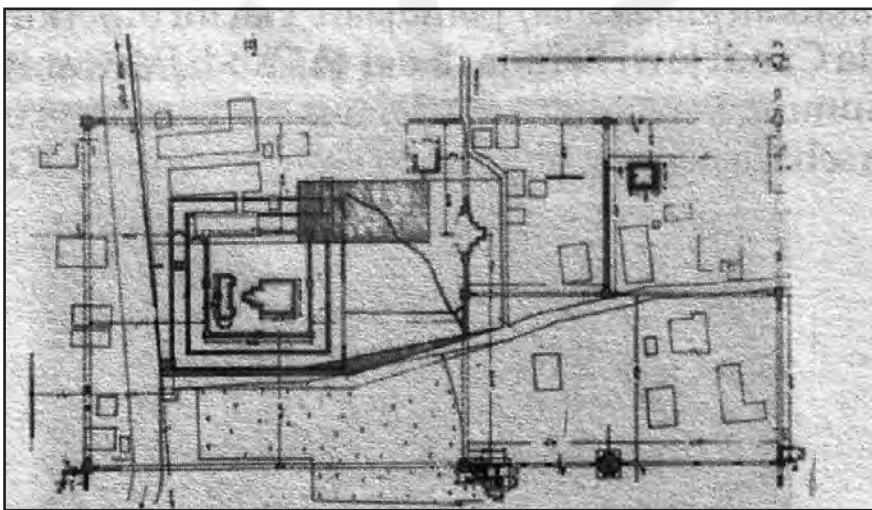
Gambar 5.39. Peta Lokasi Candi Jawi

Sumber: Myrtha, 2009

Deskripsi Bangunan Candi Jawi

Bangunan Candi Jawi seluruhnya dibuat dari tiga jenis bahan batuan, yaitu batu andesit digunakan untuk pembuatan batur dan kaki, batu kapur digunakan untuk pembuatan badan dan atap, sedangkan batu bata digunakan untuk bahan pagar, gapura dan kolam/parit. Denah Candi Jawi dibangun dengan 3 halaman yang dibuat secara berhierarki, halaman pertama lokasi parit, halaman kedua sebagai halaman penghubung, dan halaman ketiga adalah sebagai halaman dasar candi. Halaman dasar candi berukuran luas sekitar 800 meter persegi (28,20x28,20 meter), sedangkan luas badan candi sekitar 100 meter persegi (9,50x9,50 meter), dan tingginya 24,50 meter.
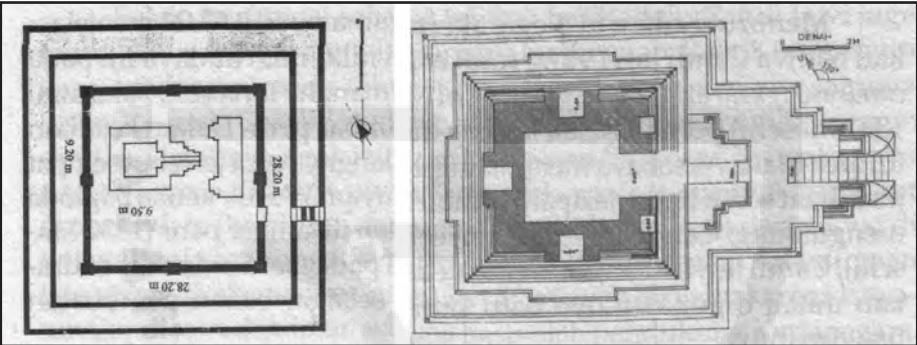
Denah Candi Jawi **Detail Denah Candi Jawi dengan 3 Halaman**
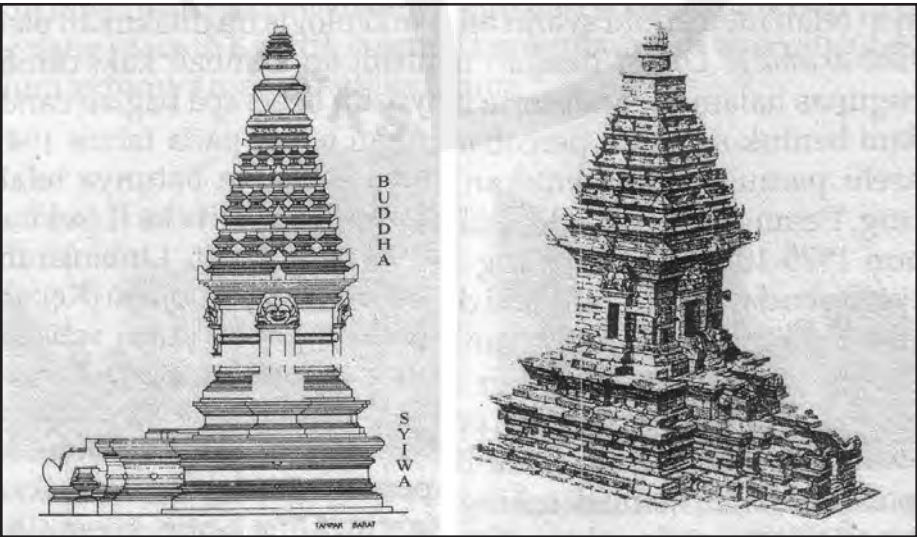
Gambar 5.40. Denah, Detail Denah Candi Jago dengan 3 Halaman dan Rekonstruksi dan Maket Candi Jawi

Sumber: Myrtha, 2009

Bangunan Candi Jawi dibangun di atas batur atau selasar yang tingginya sekitar 2 meter dan dikelilingi oleh halaman serta parit. Di luar parit masih terdapat sisa-sisa halaman yang dihubungkan dengan pintu gerbang. Namun bentuk halaman, gerbang, dan bangunan lain, termasuk pagar kelilingnya tidak jelas karena sudah runtuh, hilang bahkan ditimpa bangunan lain yang berada di atasnya. Prapanca dalam bukunya *Nagarakertagama* menerangkan bahwa Candi Jawi mempunyai dua sifat keagamaan, yaitu bagian bawah bersifat *Syiwa*, dan bagian atas bersifat Buddha. Percampuran kedua agama antara Hindu dan Buddha di Jawa Timur ketika itu memang sangat menonjol, lebih-lebih pada masa Raja *Kertanegara*, sehingga setelah wafat diberi gelar: "*Bataharata sangkimah Syiwadha*" (Prasasti Gajah Mada, 1351 M) atau "*Sanglina Ning Syiwa Buddhalaya*" (Prasasti Gunung Butak).

Pararaton menyebutkan *Sri Syiwa*-Buddha dan *Bathara Syiwa*-Buddha. Menurut W. F. Stutterhem bentuk Candi Jawi pada mulanya, seperti bentuk lukisan pada salah satu reliefnya (posisi relief tersebut sekarang berada pada bidang kaki candi bagian sebelah utara), di mana pada relief tersebut ada sebagian bangunan yang pada atasnya terbentuk atap tumpang. Dr. N. J. Krom mengatakan bahwa Candi Jawi bertingkat. Secara proposional bentuk Candi Jawi tinggi dan ramping, mirip seperti Candi Prambanan di Jawa Tengah.

Keunikan dari Candi Jawi

Keunikan pertama Candi Jawi adalah warna batu yang dipakai sebagai bahan bangunannya terdiri dari dua jenis. Dari kaki sampai batur/selasar candi dibangun menggunakan bahan berwarna hitam, badan candi menggunakan bahan batu berwarna putih, sedangkan atap candi menggunakan batu berwarna campuran gelap dan putih. Diduga candi ini dibangun dalam dua masa pembangunan. Keunikan kedua, seperti candi-candi lainnya, Candi Jawi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Pada badan candi terdapat relief, arca, relung candi, dan kepala *Bhutakala*.

Gambar 5.41. Kepala *Bhutakala* dan Relief Candi Jawi

Sumber: Foto Pribadi

Keunikan ketiga, Candi Jawi adalah adanya relief pada bagian kaki yang menggambarkan suatu cerita, tetapi sayang sampai saat ini secara keseluruhan relief tersebut belum bisa dibaca, apalagi diketahui cerita dan maknanya. Bisa jadi karena pahatannya terlalu tipis, atau mungkin karena kurangnya informasi pendukung seperti prasasti atau naskah lainnya.

Keunikan keempat, Candi Jawi adalah salah satu relief pada dinding candi yang menggambarkan keberadaan dari Candi Jawi, beserta beberapa bangunan lain di sekitar candi tersebut, tampak jelas pada relief tersebut terutama pada bagian sisi timur dari motif relief terdapat Candi Perwara sebanyak tiga buah, namun sayang sekali kenyataan di lapangan ketiga Candi Perwara tersebut saat ini sudah rata dengan tanah. Demikian juga relief tersebut terlihat jelas adanya, Candi Bentar yang merupakan pintu gerbang candi, terletak di sebelah barat. Kenyataan di lapangan sisa-sisa bangunan tersebut memang masih ada, tetapi bentuknya lebih mirip onggokan batu bata, karena memang gerbang candi tersebut dari batu bata merah.

Relief candi yang menggambarkan kondisi/situasi Candi Jawi, dengan 3 candi Perwara

Relief yang menggambarkan lingkungan candi

Gambar 5.42. Relief Candi Jawi yang Menggambarkan Lingkungan Candi

Sumber: Mulyadi,Lalu, Yulianus Hutabarat, Andi Harisman (2015), "Relief Dan Arca Candi Singasari-Jawi"

Tangga naik yang tidak terlalu lebar terdapat tepat di depan pintu masuk ke *garbagrha* (ruang utama dalam candi). Pahatan yang rumit memenuhi pipi kiri dan kanan tangga menuju batur/selasar. Sedangkan pipi tangga dari selasar menuju ke lantai candi dihiasi. Sedangkan pipi tangga dari selasar menuju ke lantai candi dihiasi sepasang arca binatang bertelinga panjang.

Di sekeliling badan candi terdapat batu/selasar yang cukup lebar. Bingkai pintunya polos tanpa pahatan, namun di atas ambang pintu terdapat pahatan *Kala-Makara*, kepala *Bhutakala (Karang Boma)*, lengkap dengan sepasang taring, rahang bawah, serta hiasan dirambutnya, memenuhi ruang antara puncak pintu

dan dasar atap. Di kiri dan pintu terdapat relung kecil tempat meletakkan arca. Di atas ambang masing-masing relung terdapat pahatan kepala makhluk bertaring dan bertanduk.

Gambar 5.43. Detail Pintu Depan Candi Jawi

Sumber: Foto Pribadi

Didepan tangga naik candi terdapat sisa bangunan kelir berbentuk empat persegi panjang terletak melintang di depan pintu yang menghadap ke arah timur agak serong ke utara, membelakangi Gunung Penanggungan. Posisi pintu ini oleh sebagian ahli dipakai sebagai alasan untuk mempertegas bahwa Candi Jawi bukan tempat peribadatan atau *pradaksina*, karena candi untuk tempat peribadatan biasanya menghadap ke arah gunung, tempat bersemayamnya para dewa.

Ruang utama dalam badan candi (bilik candi) saat ini dalam keadaan kosong. Tampaknya semula terdapat arca di dalamnya. *Nagarakertagama,* pupuh 56.22, menyebutkan bahwa di dalam bilik candi terdapat arca *Syiwa* dengan *Aksobya* bermahkota tinggi. Selain itu disebabkan juga adanya sejumlah arca dewa-dewa dalam kepercayaan *Syiwa*, seperti arca *Nandiswara, Durga, Ganesha, Brahma, Nandi,* dan *Pragmenardanari*. Namun di antara arca-arca tersebut tidak terdapat arca *Aksobya*. Prapanca sendiri menyatakan bahwa arca *Aksobya* telah hilang pada saat halilintar menyambar Candi Jawi pada 1253 Saka.
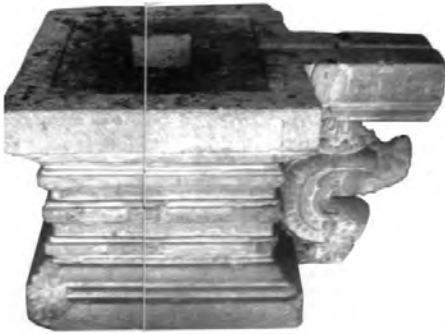
Gambar 5.44. *Yoni* Candi Jawi, yang Berada di Bagian Tengah dalam Candi, Tempat Menyimpan Abu Raja *Kertanegara*

Sumber: Foto Pribadi

Keunikan kelima, Candi Jawi adalah di dalam ruang utama bangunan candi terdapat *Yoni*, dahulu *Yoni* ini berfungsi sebagai tempat meletakkan abu jenazah *Kertanegara*. Demikian juga pada bagian langit-langit dari ruang utama bangunan candi terdapat relief yang menggambarkan seorang penunggang kuda dikelilingi oleh cahaya, para narasumber menyebutkan relief ini sebagai Dewa *Surya*.

Filosofi/Makna Relief Candi Jawi
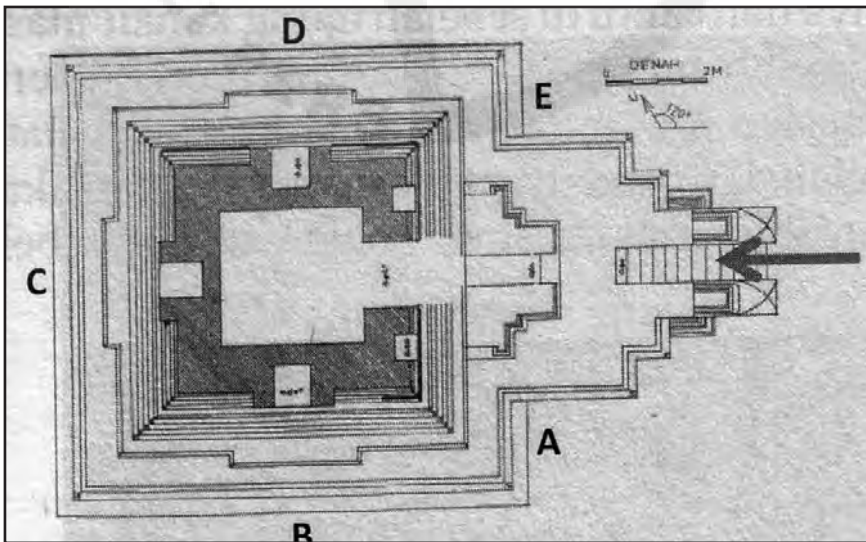
Gambar 5.45. Denah Dinding Kaki Candi dan Posisi Reliefnya

Sumber: Myrta, 2009

Menurut Lalu Mulyadi, Yulianus Hutabarat, Andi Harisman (2015), *Relief dan Arca Candi Singasari-Jawi,* dijelaskan tentang pahatan gambar dan cerita relief-relief di Candi Jawi.

Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Selatan (A)

Gambar 5.46. Relief Perjalanan Pertapa Wanita dari Tempat Pemujaannya ke Istana

Pada relief ini terpahatkan seorang wanita, tempat pemujaan di sebelah kirinya dan candi di sebelah ujung kanan atas. Dari gaun yang digunakan diduga seorang pertapa wanita berangkat dari tempat pemujaan atau *pradaksina* menuju ke arah candi. Setelah dari candi pertapa wanita tersebut akan melanjutkan perjalanannya menuju ke istana melewati hutan belantara dan sungai.

Gambar 5.47. Relief Hutan, Pertapa Wanita dan Gajah yang Membawa Barang-Barang

Relief ini terpahatkan hutan, pertapa wanita, dan gajah yang membawa barang-barang. Ditafsirkan bahwa wanita pertapa ini akan melanjutkan perjalanan, dan di tengah perjalanannya bertemu dengan prajurit yang membawa barang-barang dengan menggunakan gajah.

Gambar 5.48. Relief Ini Menggambarkan tentang Perjalanan Rombongan Tamu yang Membawa Barang-Barang dan Diangkut Menggunakan Gajah

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan tentang perjalanan rombongan tamu yang membawa barang-barang dan diangkut menggunakan gajah. Diduga barang-barang bawaan tersebut merupakan barang-barang yang akan dipergunakan sebagai "upeti" dan kemudian diserahkan pada Kerajaan Singasari. Di depan barang tersebut terlihat orang yang sedang menunggangi gajah, diperkirakan orang ini adalah penjaga upeti tersebut.

Dalam pahatan relief ini terlihat juga seorang pengawal yang membawa pedang serta rombongan prajurit yang sedang menarik kudanya.

Gambar 5.49. Relief Menggambarkan Rombongan Tamu dan Prajurit Berjalan Menuju Istana

Lanjutkan peninggalan relief sebelumnya, relief ini menggambarkan rombongan tamu dan prajurit sedang berjalan menuju ke istana, diduga prajurit dari luar kerajaan. Di dalam perjalananya mereka bertemu dan berjabat tangan dengan rombongan para *Boddhi* (Pendeta Buddha) yang dibuktikan dengan pakaian dan kepalanya yang gundul. Relief ini dapat menjadikan simbol adanya sebuah kedamaian, ketentraman, dan persaudaraan.

Gambar 5.50. Relief Rombongan Tamu Penting (Prajurit dan Pendeta Buddha*)*

Lanjutan penggalan relief sebelumnya, relief ini menggambarkan tentang adanya rombongan tamu penting (prajurit dan Pendeta Buddha). Terlihat pula seorang *Boddhi* yang diikuti oleh seorang prajurit sedang memegang pedang dan anak kecil berada di belakangnya. Relief ini menggambarkan suasana yang tentram dan damai.

Gambar 5.51. Relief Rombongan Tamu Penting Sudah Mendekati Kompleks Istana

Lanjutan penggalan relief sebelumnya, relief ini menggambarkan rombongan tamu penting (prajurit dan Pendeta Buddha) sudah mendekati kompleks istana dengan penyambutan yang sangat meriah sesuai dengan aturan adat kerajaan. Gambaran penyambutan tamu penting tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa prajurit dari kerajaan yang sedang meniupkan terompet sebagai simbol kedatangan tamu.

Gambar 5.52. Relief Penyambutan Tamu Penting dengan Peniupan Terompet

Lanjutan penggalan relief, peniupan terompet ini selain menandakan adanya kedatangan para tamu penting dan bisa juga menandakan sebuah kemenangan yang kemudian akan dilanjutkan dengan sebuah pesta besar di dalam kompleks istana. Hal ini dapat dilihat dari berkumpulnya para bangsawan wanita. Bukti bahwa relief tersebut adalah bangsawan wanita, terlihat jelas

dari pakaian/gaun yang digunakan. Relief ini juga menggambarkan tentang kemakmuran dan kemasyhuran Kerajaan Singasari.

Gambar 5.53. Relief Menggambarkan Para Bangsawan Wanita Berkumpul di Istana

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan para bangsawan wanita, sedang berkumpul di dalam istana. Bukti bahwa relief tersebut adalah bangsawan wanita yang sedang berkumpul, selain pakain dan perhiasan kepalanya yang indah, diperkuat juga oleh dayang-dayang mereka membawakan payung untuk melindunginya.

Gambar 5.54. Relief Menggambarkan Suasana Berkumpulnya Para Bangsawan Wanita di Istana Kerajaan Singasari

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan suasana berkumpulnya para bangsawan wanita di istana Kerajaan Singasari. Relief

istana Kerajaan Singasari terlihat pada pahatan relief di atas tentang adanya para bangsawan wanita tersebut.

Gambar 5.55. Relief Menggambarkan Kehidupan dan Kegembiraan Para Bangsawan Wanita di Dalam Istana

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan kehidupan dan kegembiraan para bangsawan wanita di dalam istana. Hal ini terlihat jelas dari penyelesaian relief yang menggunakan pemandangan berupa taman-taman kerajaan. Pemandangan taman kerajaan ini dibuktikan dengan karakteristik dan bentuk tanaman yang digunakan sangat berbeda dengan relief sebelumnya, yaitu pepohonan dan hutan.

Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Barat (B)

Gambar 5.56. Relief Menceritakan Kehidupan di Luar Istana Kerajaan

Pahatan relief ini sangat tipis dan hampir tidak jelas, tetapi berdasarkan alur cerita dari penggalan relief sebelumnya, relief ini diperkirakan menceritakan tentang kehidupan di luar istana kerajaan. Diujung kanan atas, relief ini terpahatkan sebuah bangunan. Dari bentuk dan model pahatannya, bangunan tersebut diduga sebuah Kerajaan Singasari yang letaknya berada disebelah timur gunung. Berdasarkan fakta kenyataan bahwa Desa Singasari sekarang berada di sebelah timur Gunung Kawi. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa relief ini bermaksud akan menggambarkan atau menceritakan tentang kehidupan yang berada di luar istana kerajaan.

Gambar 5.57. Relief Dua Orang yang Membawa Hasil Perkebunan Mereka

Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatkan dua orang yang sedang membawa hasil perkebunan mereka (diperkirakan buah rambutan dan buah aren). Relief ini menunjukkan tentang kehidupan rakyat Singasari yang makmur.

Gambar 5.58. Relief Gambaran Tentang Kehidupan Rakyat di Sekitar Candi

Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatkan beberapa orang berpakaian bagus dan di atasnya terdapat candi serta bangunan-bangunan. Relief ini menunjukkan gambaran tentang kehidupan rakyat di sekitar candi. Berdasarkan bentuk dan model pahatannya, diduga itu Candi Jawi. Dalam relief ini juga terlihat jarak antara Candi Jawi, rakyat dan bangunan tempat tinggal mereka.

Gambar 5.59. Relief Beberapa Orang yang Sedang Membawa Persembahan Berupa Makanan

Lanjutan penggalan relief di atas. Pada relief ini terpahatkan beberapa orang yang sedang membawa persembahan berupa rangkaian makanan (*gebogan/pajekan* bahasa Bali) dan terpahatkan pula bangunan (*bebanten*, bahasa Bali). Orang-orang tersebut akan melaksanakan ritual keagamaan, hal ini

menunjukkan bahwa kehidupan rakyatnya yang religius. Mengingat agama yang dianut oleh rakyat pengikut Singasari adalah agama *Syiwa*- Buddha.

Gambar 5.60. Relief Pendeta Buddha Duduk Bersila dengan Kedua Tangannya Dikaitkan ke Depan

Penggalan relief ini terpahatkan beberapa guru *Boddhi* (para Pendeta Buddha) yang terukir secara jelas, Pendeta Buddha tersebut duduk bersila dengan kedua tangannya dikaitkan ke depan badan. Relief ini menggambarkan bahwa agama yang dianut oleh rakyat Singasari pada masa itu adalah *Syiwa*-Buddha.

Gambar 5.61. Relief Pendeta Buddha, Prajurit dan Rakyat Sedang Mendengarkan Raja

Penggalan relief ini memperkuat gambaran pendeta Buddha, prajurit dan rakyat yang sedang mendengarkan *dharmawacana* dari raja.

Gambar 5.62. Relief Raja Duduk Bersila Sedang Memberikan *Dharmawacana*

Relief ini terpahatkan seorang yang duduk bersila. Jika diurut dari alur cerita relief di atas, maka dapat dipastikan bahwa yang duduk di singgasana itu (reliefnya sangat tipis dan kabur), adalah Raja Singasari *(Kertanegara*) yang sedang memberikan *dharmawacana* kepada para prajurit, pendeta Buddha, dan rakyat biasa.

Gambar 5.63. Relief Lingkungan di Sekitar Candi Jawi dan Istana

Penggal relief ini memperlihatkan lingkungan di sekitar Candi Jawi dan istana. Sebagaimana relief sebelumnya, bahwa relief ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Hal ini terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan antara lain saling bercengkrama dan terlihat juga orang sedang mandi. Mereka mendapatkan kesejahteraan karena taat menjalankan peribadatan sesuai ajaran *Tantrayana (Syiwa*-Buddha*)*. Uraian di atas dipertegas oleh adanya relief sebelumnya yang menggambarkan tentang masyarakat religius.

Gambar 5.64. Relief tentang Kehidupan Masyarakat di Sekitar Candi Jawi yang Sejahtera dengan Alam Subur

Relief ini sangat tipis dan kabur, tetapi berdasarkan urutan cerita di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa relief ini masih menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sekitar Candi Jawi sejahtera dengan alam yang subur dan rakyat yang taat beribadah. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan *pradaksina* diujung pojok kanan atas.

Gambar 5.65. Relief Keadaan Rakyat yang Taat Beragama dan Rukun

Lanjutan dari relief di atas penggalan relief ini mempertegas tentang ketaatan rakyat dalam beragama yang menjadikan rakyatnya rukun. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya interaksi antara rakyatnya.

Gambar 5.66. Relief Menggambarkan Kejayaan Kerajaan pada Masa Itu

Secara garis besar penggalan relief ini menggambarkan tentang kejayaan kerajaan pada masa itu. Pada relief ini juga ditunjukkan adanya *pradaksina* (tempat pemujaan yang terletak pada ujung pojok kanan atas. Tempat pemujaan (*pradaksina* tersebut) secara tidak langsung menggambarkan bahwa posisi tempat pemujaan ini masuk dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Singasari.

Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Utara (C)

Gambar 5.67. Relief Menceritakan tentang Peta Wilayah Candi Jawi

Pada relief ini terpahatkan orang, balai, Candi Bentar. Balai diperkirakan sebagai tempat istirahat sebelum mereka akan melaksanakan ritual keagamaan. Penggalan relief ini pada dasarnya akan menceritakan tentang peta wilayah Candi Jawi.
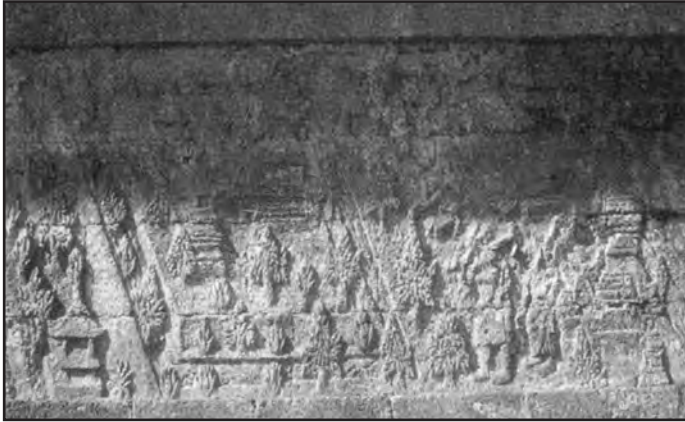
Gambar 5.68. Relief Menggambarkan Kawasan Candi Jawi dengan Batas Candi yang Tegas

Sumber: Lalu Mulyadi, Yulianus Hutabarat, Andi Harisman (2015)

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini menggambarkan kawasan Candi Jawi dengan batas kawasan candi yang tegas. Dari pahatan reliefnya terlihat batas kawasan berupa tembok lurus, bangunan candi, manusia dan Candi Bentar. Pola seperti ini hampir sama dengan pola penataan tempat pemujaan (pura-pura di Bali). Pola penatan Pura di Bali dibagi menjadi 3 zona yaitu zona utama, disebut *jeroan*, tempat pelaksanaan pemujaan, zona tengah disebut dengan *jaba tengah*, tempat persiapan dan pengiring upacara, juga zona depan disebut *jaba sisi*, tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan Candi Jawi memiliki kemiripan dengan tempat pemujaan (Pura di Bali), hal ini dibuktikan dengan pola penataan kawasan yang serupa, yaitu zona paling timur adalah posisi Candi Jawi dan 3 buah Candi Perwara, sebagai tempat pemujaan disebut utama, ditengah atau zona tengah tempat persiapan dan pengiring upacara, di bagian ini tergambarkan beberapa orang yang sedang melakukan persiapan atau pengiring upacara.

Zona depan atau paling barat adalah bagian terluar dari candi berfungsi sebagai ruang peralihan. Pada bagian ini tergambarkan Candi Bentar sebagai pintu masuk utama. Jika merujuk relief sebelumnya dizona depan ini tergambarkan orang yang sedang menuju ke kawasan candi. Dari uraian di atas membuktikan bahwa Candi Jawi adalah tempat pemujaan ajaran *Syiwa*-Buddha (Hindu-Buddha) pada masa itu.

Gambar 5.69. Relief Gambaran Pertapa Wanita dengan Pengawalnya

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahatkan dua orang yang sedang duduk bersila dan dua pengawal. Diduga bahwa relief ini menggambarkan tentang pertapa wanita, namun siapa wanita pertapa tersebut belum jelas. Sedangkan dua orang di kiri dan kanan yang membawa pedang diduga pengawal dari pertapa tersebut. Kemudian bangunan-bangunan yang berada di sebelah kanannya adalah menggambarkan suasana di luar pertapaan. Dugaan lain adalah karena ada pembatas antara pertapa dengan bangunan di sebelah kanannya, maka dimungkinkan bahwa pertapa wanita tersebut berada jauh dari suasana perkampungan. Diduga berada di puncak Gunung Arjuna.

Gambar 5.70. Relief Menggambarkan Posisi Candi Jawi yang Dikelilingi Oleh Alam yang Subur dan Makmur

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahatkan orang, balai-balai dan pepohonan. Diperkirakan bahwa relief ini menggambarkan posisi Candi Jawi yang dikelilingi oleh alam subur dan makmur. Gambaran di

atas menunjukkan bahwa secara fakta atau kenyataan bahwa posisi Candi Jawi berada di kaki Gunung Arjuna. Orang yang duduk sendirian tersebut diperkirakan orang yang sedang beristirahat.

Gambar 5.71. Relief Menggambarkan Rumah Penduduk di Lingkungan Candi Jawi

Lanjutan penggalan relief di atas. Relief ini terpahatkan orang, balai-balai dan pepohonan. Relief ini menggambarkan rumah penduduk yang berada di lingkungan Candi Jawi. Pada relief ini terlihat juga kebun yang subur dan sungai, menunjukkan rakyat yang bermukim dan kegiatan bercocok tanam di lingkungan candi. Hal ini terlihat dari gambaran jenis tanaman yang sama (homogen). Pahatan relief seperti ini adalah menunjukkan keharmonisan antara alam dan manusia.

Gambar 5.72. Relief Keadaan di Lingkungan dan di Luar Lingkungan Hunian

Relief ini adalah penggalan relief terakhir berada pada dinding bagian utara sebelah timur. Relief ini terpahatkan orang dan *kori* (pintu masuk pekarangan rumah). Relief ini diperkirakan menggambarkan kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan hunian dan di luar hunian. Di dalam hunian tergambarkan kebun, sedangkan di luar hunian tergambarkan rakyat yang sedang bercocok tanam dengan bentuk perkebunan teratur dan terskala. Diduga rakyat pada masa itu mengenal teknik atau cara bercocok tanam yang baik.

Deskripsi Relief Dinding Kaki Candi Bagian Timur (D)

Gambar 5.73. Relief Menggambarkan Rakyat Sedang dalam Masa Panen

Pada relief ini terpahatkan orang dan balai. Relief ini menggambarkan bahwa rakyatnya sedang dalam masa panen. Dimungkinkan sebagian hasil panennya akan dibawa ke istana untuk diserahkan. Relief ini memperkuat adanya kehidupan rakyat Singasari makmur dengan alam yang subur.

Gambar 5.74. Relief Gambaran Rakyat Singasari pada Masa Itu Hidup Tenteram dan Religius

Lanjutan penggal relief di atas. Relief ini adalah penggalan relief terakhir pada dinding bagian timur, di relief ini terpahatkan *kori* (pintu masuk pekarangan rumah) dan tempat pemujaan berada di ujung kanan atas. Hal ini membuktikan bahwa rakyat Singasari pada masa itu hidup tentram dan religius dan ajaran *Syiwa* –Buddha sangat kuat.

Gambar 5.75. Perwujudan Patung Singa yang Menyimbolkan Tempat Pembakaran Mayat

Perwujudan hewan singa difungsikan sebagai sendi *alas tugeh* sama seperti Patung *Garuda,* Patung *Singa* ada yang disakralkan untuk *pratima* sebagai simbol pemujaan. Patung *Singa* ini menyimbulkan petualangan sebagai tempat pembakaran mayat.

Gambar 5.76. Perwujudan dari Seorang Pertapa Wanita

Perwujudan dari seorang pertapa wanita, yang menggambarkan arti kesucian. Menyimbolkan bahwa candi ini tergolong bangunan suci.

Perwujudan kura-kura raksasa yang menggambarkan kehidupan dinamis dan abadi di alam baka. Bentuk kura-kura ini biasanya diletakkan pada tempat yang sakral atau pada pintu masuk bangunan sakral, menunjukkan bahwa manusia itu semestinya selalu ingat pada alam baka yang abadi.

Gambar 5.77. Perwujudan Kura-Kura Raksasa, Menggambarkan Kehidupan Dinamis di Alam Baka

Mpu Prapanca menyebutkan Candi Jawi dengan nama *Jajawa* atau *Jawa-Jawa*. *Yoni* dalam bilik utama Candi Jawi menunjukkan sifat Hindu pada bangunan bawah Candi Jawi. Candi Jawi sangat menarik perhatian karena memiliki dua sifat keagamaan. Bagian bawah diperuntukkan agama Hindu, sedangkan bagian atas untuk agama Buddha. Percampuran antara agama Hindu dan Buddha saat itu sangat menonjol lebih-lebih pada zaman Raja *Kertanagara*, sehingga ketika meninggal ia mendapat julukan Sang *Syiwa*-Buddha. Pada kaki candi sebetulnya dipahatkan relief yang menggambarkan urutan sebuah cerita. Namun karena dipahatnya sangat tipis, relief tersebut banyak yang rusak, sehingga para arkeolog pun kesulitan menafsirkan arti ceritanya. Relief Candi Jawi yang diduga menggambarkan denah Candi Jawi.

Gambar 5.78. Kolam Candi Jawi

Gambar 5.79. Relief Denah Candi Jawi dengan Pahatan Tipis/Dangkal

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT",

Latar Belakang

Candi dibuat untuk agama Hindu-Buddha.

Fungsi

a. Tempat pemujaan atau tempat peribadatan Buddha.
b. Tempat "pen-*dharma*-an" atau "penyimpanan abu" dari Raja *Kertanagara*, sebagian abu disimpan di Candi Singasari.

Bahan Material

Batu bata bagian kaki, pada bagian ini banyak menggunakan batu hitam (andesit), sedangkan bagian atap banyak menggunakan: batu putih. Menurut *Mpu Prapanca* dalam *Nagarakertagama,* pupuh 57,4 pada tahun Saka 1253 atau 1331 Masehi Candi Jawi pernah disambar petir. Diduga batu-batu putih tersebut terpaksa dipergunakan untuk bagian atap sebagai usaha perbaikan akibat sambaran petir tersebut. Menurut *Babad Tanah Jawi,* Candi Jawi banyak diperkirakan sebagai tempat pemujaan atau tempat peribadatan agama Buddha. Namun candi tersebut sebenarnya tempat pen-*dharma*-an atau penyimpanan

abu dari Raja Singasari terakhir, sebagian abu tersebut disimpan juga pada Candi Singasari. Kedua candi ini ada hubungannya dengan Candi Jago yang merupakan tempat peribadatan Raja *Kertanagara*.

Sumbangsih Candi Jawi Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Candi Jawi bentuknya ramping. Salah satu keunikan Candi Jawi, yaitu bangunan candi dikelilingi oleh sebuah kolam. Kolam tersebut berukuran panjang 54,00 mx lebar 3,50 m, dan dalam 2,00 m. Seluruhnya dibuat dari batu bata. Kolam yang mengelilingi Candi Jawi menjadi daya tarik tersendiri.

Candi Jawi mempunyai dua sifat keagamaan, yaitu bagian bawah bersifat *Syiwa*, dan bagian atas bersifat Buddha. Relief Candi Jawi yang dipahat dangkal/ tipis, menceritakan tentang keadaan pada waktu itu, yaitu gambaran kehidupan dan kegiatan di dalam dan di luar istana dari raja, bangsawan, prajurit, pertapa wanita, pendeta Buddha, dan penduduk yang menempati lahan subur.

5. Candi Sumberawan

Gambar 5.80. Candi Sumberawan

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT",
LOKASI: Candi Sumberawan terletak di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang.

Stupa Sumberawan berada di Desa Sumberawan, Kecamatan Singasari, posisi sebenarnya berada kurang lebih 6 kilometer dari Kabupaten Malang. Tepat pertigaan jalan dekat pangkalan ojek/mikrolet Desa Sumberawan, kita belok kiri (selatan), sampai sejauh 400 meter. Disana kita dapati aliran sungai kecil yang jernih airnya. Disanalah kita berhenti, dan menyusuri sungai kecil tersebut ke arah barat hingga 300 meter, maka sampailah kita di lokasi Stupa Sumberawan.

Daerah di sekitar Stupa Sumberawan merupakan hutan pinus di kaki Gunung Arjuna sisi selatan. Letaknya kurang lebih 650 meter di atas permukaan laut. Di sisi selatan Stupa Sumberawan terdapat telaga air yang jernih. Air sumber yang melimpah itu sekarang dimanfaatkan untuk minum oleh Pemda Malang dan sebagian digunakan untuk mengaliri sawah penduduk.

Nama Stupa Sumberawan

Nama Sumberawan yang diberikan kepada satu-satunya stupa yang ada di daerah tersebut diduga berasal dari nama desanya, yaitu Desa Sumberawan. Tetapi ada juga yang menganalisis lebih jauh, nama *Sumberawan* diduga berasal dari kata *Sumber* dan *Rawan* (Telaga). Karena di dekat stupa tersebut banyak didapat sumber air yang terkumpul kepada sumber paling besar dan membentuk Rawan (Telaga). Penduduk sempat menyebutnya Candi Rawan (Candi Telaga).

Sejarah Stupa Sumberawan

Menurut cerita, bentuk stupa berasal dari India. Yaitu ada dua orang termasuk penganut pertama agama Buddha diberi “tanda mata” oleh Sang Buddha untuk dikenang dan dipuja berupa potongan kuku dan rambut. Disuruh menyimpan, dalam stupa. Waktu ditanya apakah stupa itu? Sang Buddha membuka pakaiannya, lalu dilipatnya pakaian itu segi empat, dan diletakkannya di atas tanah.

Dengan pakaian itu sebagai alas, ditaruhnya mangkok dengan posisi terbalik, dan di atasnya didirikan tongkat. Itulah bentuk yang harus diberikan kepada bangunan stupa. Demikianlah, maka stupa itu berupa bangunan berbentuk kubah yang berdiri di atas sebuah lapik segi empat, dan diberi payung (tanda kehormatan/lambang kayangan). Bentuk payung itu kadang terbuka dan kebanyakan tertutup.

Dalam perkembangan selanjutnya stupa mempunyai 4 fungsi, yaitu:

a. Sebagai penyimpan tulang belulang atau abu jenazah dari Sang Buddha, dan nantinya para *Arhat* dan para *Bhiksu*. Stupa yang demikian disebut *Dhatugarbha (Dagoba)*.
b. Sebagai penyimpan benda-benda suci yang berasal dari diri atau Sang Buddha, *Arhat* atau *Bhiksu*. Benda-benda semacam itu disebut *Reliq* (Misalnya: kuku, rambut, jubah, dan sebagainya).
c. Sebagai tanda peringatan ditempat-tempat terjadinya sesuatu peristiwa penting dalam hidup Sang Buddha.
d. Sebagai lambang suci agama Buddha pada umumnya, dan hal ini dianggap monumen yang bertuah atau berkekuatan gaib bagi penganut-penganut Buddha. Oleh orang yang saleh stupa seperti itu dianggap sebagai benda guna memusatkan samadi.

Sedangkan dipandang dari bentuk teknisnya stupa dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Stupa yang merupakan bagian dari sesuatu bangunan, misalnya sebagai puncak. Hal ini kita dapati seperti pada Candi Borobudur, Candi Sewu, Candi Plaosan dan sebagainya.
b. Stupa yang berdiri sendiri atau berkelompok tetapi masing-masing sebagai bangunan lengkap. Misalnya, kita dapati pada Candi Dadi (Tulungagung), Muara Takus (Sumatra), dan Stupa Sumberawan.
c. Stupa yang menjadi pelengkap kelompok sebagai bangunan pengiring seperti terdapat di Candi Plaosan (bagian halamannya) dan Candi Banyuibo (selatan dataran Ratu Bokor).

Uraian Bangunan Stupa Sumberawan

Stupa Sumberawan dapat kita uraikan secara singkat, karena ia termasuk golongan bangunan yang bentuknya sederhana dan dengan demikian mudah dibuat ikhtisarnya, yakni:

a. Di atas (Batur) tingkat paling bawah empat persegi terdapat kaki yang bentuknya empat persegi pula dengan penampilan pada tiap-tiap sisi. Di atas itu berdirilah stupa yang sebenarnya terdiri dari sebuah lapik bujur sangkar, kaki segi delapan dengan bantalan seroja/teratai sebagai lambang kayangan, dan tubuh berbentuk genta.
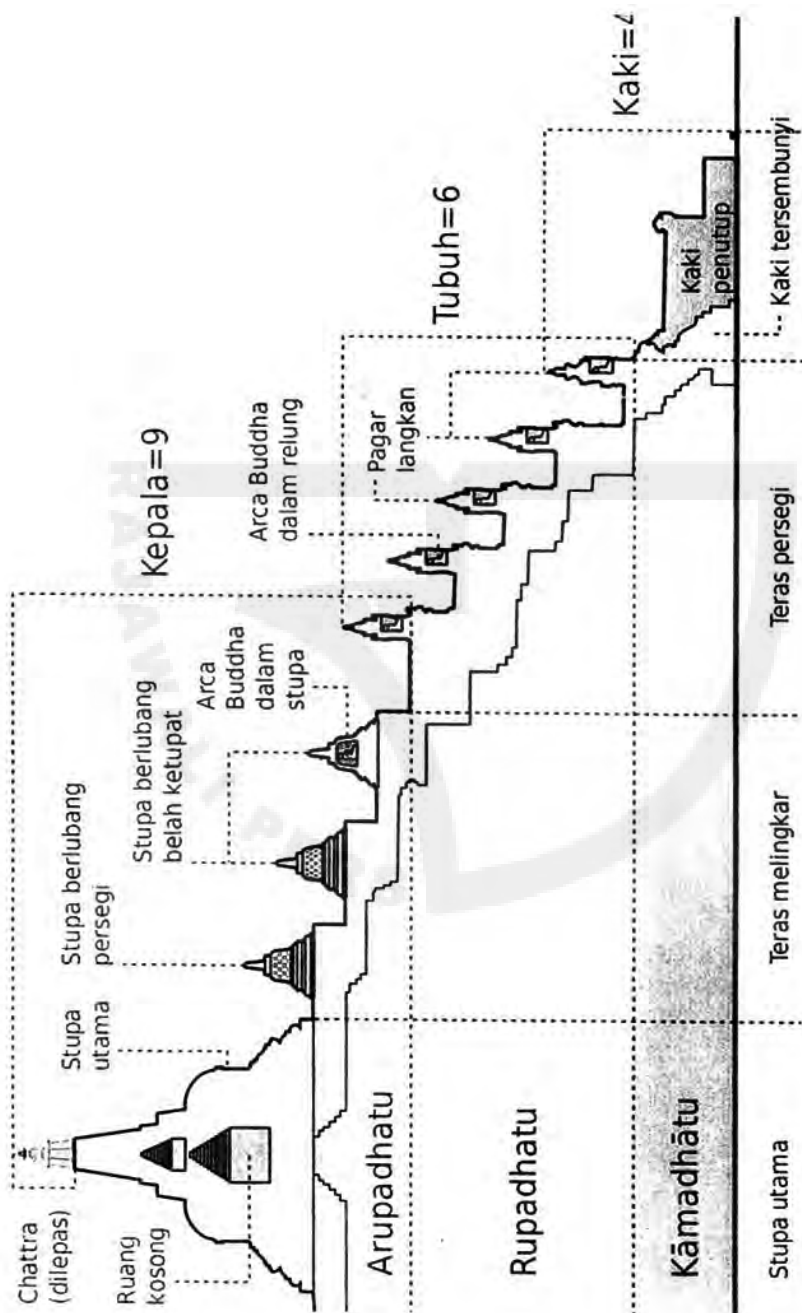
Gambar 5.81. Penampang Borobudur dan Rasio Bangunan

Sumber: Suwardono, "Stupa Sumberawan", (2016)

Atasnya (puncak) tidak dipasang kembali karena menemui kesulitan pada waktu pemugaran 1937. Diduga bahwa puncak stupa itu adalah sebuah "pucuk". Bagaimana bentuk pucuk itu tidak diketahui sebab tidak terdapat sisa-sisa di sekitarnya yang berbentuk pucuk semacam payung tertutup.

b. Bangunan suci ini tidak memiliki hiasan atau ukiran. Tidak ada tangga naik atau barang sesuatu yang lain yang menunjukkan bahwa bangunan itu dapat dinaiki. Selanjutnya penyelidikan memberi kepastian bahwa bidang berbentuk genta itu tidak memiliki ruangan di dalamnya untuk menyimpan *Carira* (benda suci maupun apa pun juga).

c. Stupa Sumberawan tidak dapat kita ketahui bentuknya. Apakah berbentuk payung tertutup atau bulatan setengah bola. Untuk itu dalam rekonstruksi, dibuat garis perkiraan rekonstruksi ganda, kira-kira berbentuk payung tertutup atau setengah bola.

d. Pembagian Dhatu pada stupa maupun Candi Borobudur sesungguhnya pada konsep gambaran stupa secara teknis yang mempunyai bentuk dari bawah ke atas: segi empat, segi delapan, dan lingkaran. Makna dari tingkatan itu menuju kepada kesempurnaan hidup dan bersatu dengan zat yang tanpa awal tanpa akhir (digambarkan dalam bentuk lingkaran).

Bagian Stupa Sumberawan
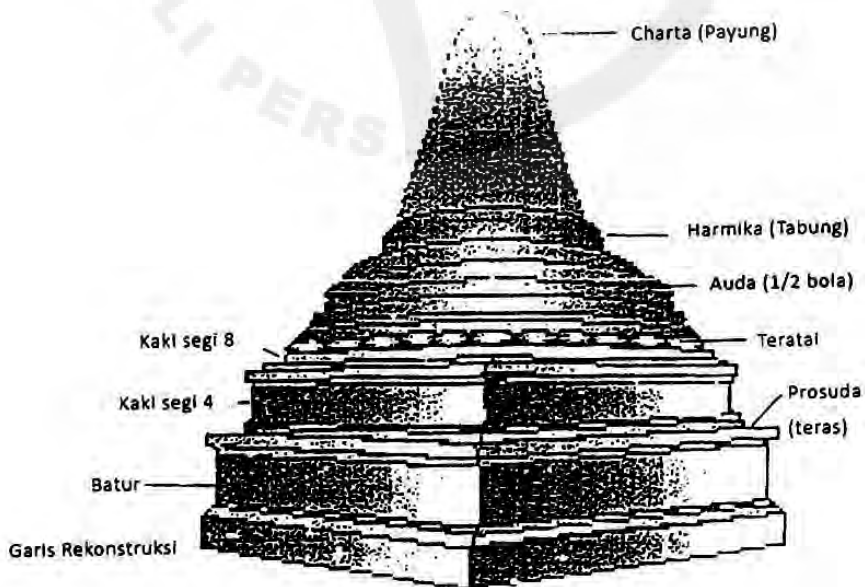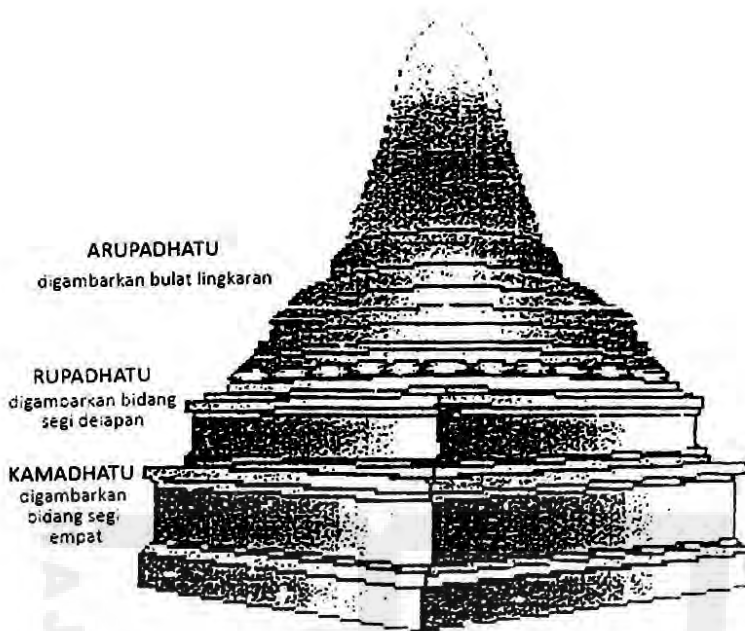
Gambar 5.82. Bagian Stupa Sumberawan

Sumber: Suwardono, "Stupa Sumberawan", (2016)

Ukuran

Panjang 6,25 m, lebar 6,25 m dan tinggi 5,23 m. Candi ini dibangun pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut.

Candi Sumberawan pertama kali ditemukan pada 1904 oleh penduduk setempat. Barulah pada 1935 candi tersebut diteliti oleh Dinas Purbakala dari pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Dua tahun kemudian candi tersebut dipugar pada bagian kakinya, sedangkan bagian tubuh dan kepala dilakukan secara bertahap.

Pendirian

Candi belum diketahui secara pasti tahun didirikannya Candi Sumberawan. Akan tetapi banyak yang menduga bahwa candi ini merupakan peninggalan Kerajaan Singasari, jika dilihat dari *batu dapur* dan *batu dagup* Candi Sumberawan menunjukkan latar belakang keagamaan yang bersifat Buddhisme. Karena itu tiap kali perayaan Waisak Candi Sumberawan dikunjungi oleh banyak pendeta Buddha dan umat Buddha untuk merayakan

hari raya Waisak tersebut. Mereka biasanya datang menjelang malam, kemudian melakukan pemujaan-pemujaan kepada *Bodisatwa* Sang Buddha dengan menyalakan dupa. Sebagian juga ada yang melakukan tapa disekitar candi agar bisa bermimpi bertemu Sang Buddha.

Untuk dapat mencapai Candi Sumberawan para pengunjung harus berjalan kaki di antara persawahan dan sungai sekitar 600 meter dari jalan raya Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto. Didekat candi tersebut terdapat sungai yang bersumber dari mata air alami. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air yang terdapat dalam sungai memiliki energi kuat untuk kesehatan. Oleh karenanya banyak dari para pengunjung yang mandi atau sekadar berendam di dalam sungai tersebut setelah mengunjungi Candi Sumberawan.

Gambar 5.83. Foto Peneliti dengan Bapak Suryadi dan Jupel Candi Sumberawan

Gambar 5.84. Sumber Air Alami

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI PRA-MAJAPAHIT"

Sumbangsih Candi Sumberawan pada Ilmu Pengetahun Arsitektur

Candi ini merupakan satu-satunya candi di Jawa Timur yang berbentuk seperti stupa yang menancap ke dalam tanah. Candi Sumberawan merupakan sebuah candi yang unik. Karena berdenah bujur sangkar, tidak memiliki tangga naik dan dindingnya polos atau tidak berelief. Candi Sumberawan terdiri atas kaki, badan, dan kepala yang berbentuk stupa. Pada dinding candi berdiri sebuah stupa yang terdiri atas lapik bujur sangkar dan segi delapan dengan bantalan Padma. Candi ini tidak memiliki kepala yang utuh. Oleh pemerintah setempat candi ini pernah dipugar agar terlihat seperti bentuk aslinya. Akan tetapi karena ada beberapa kesulitan dalam pemugaran, terutama pada bagian kepalanya, maka terpaksalah bagian kepalanya tidak dipasang kembali.

6. Gambaran Kompleks Percandian Singasari

Singasari terletak pada jalan utama antara Malang dan Pasuruan merupakan Ibukota dari Kerajaan Singasari. Singasari sama halnya dengan Situs *"Denise"* pada 1292 ketika berakhir pada saat pembunuhan Raja *Kertanagara*. Raja

terbunuh dengan sepuluh pendeta-pendeta di dalam salah satu candi yang sedang melaksanakan upacara ritual Tantri.

Dalam abad XIII, sebanyak antara 7 atau 8 Hindu, Buddha, dan kemungkinan agama Tantri berkembang dari timur dan selatan, dinding alun-alun atau pelataran umum, dijaga oleh 2 *Dwarapala* (raksasa yang sangat besar). Dengan adanya perubahan kekuatan politik pada 1293 dari Kerajaan Singasari ke Kerajaan Majapahit dengan ibukotanya di Trowulan dan dengan berkembangnya pengaruh Islam selama abad XV, bangunan-bangunan ini jatuh dan salah dipergunakan serta banyak yang hancur.

Karena dekat dengan permukiman penduduk, banyak yang mengambil bahan-bahan dari situs tersebut untuk pembangunan rumah-rumah mereka, selain itu tertutup oleh hutan dan tumbuh-tumbuhan tropis yang tumbuh di atas bangunan-bangunan tersebut.

Kompleks Candi Singasari ditemukan oleh Nicolas Engelhard, Gubernur Kolonial pada masa lampau di Pantai *Northeast* pada 1803. Engelhard menulis laporan dari kunjungannya dan memindahkan 6 patung utamanya yang sekarang masih dipamerkan di Pusat Koleksi se-Indonesia → *Rijks Museum Voor Volkenkunde* di Leiden.

Engelhard melaporkan dan hanya menyebutkan satu menara candi yang kemudian menarik perhatian dari Sir Standford Raffles selama pendudukan Inggris. Raffles berkunjung ke Singasari pada 1815 dan membuat komentar di dalam beberapa detail secara rinci mengenai patung-patung yang tertinggal pada situs tersebut. Dan pada 1820-1822, 4 buah candi lagi telah ditemukan oleh pengunjung-pengunjung Belanda.

Selama abad XIX tambahan patung-patung telah dipindahkan ke Belanda atau ke Jakarta/Batavia atau diberikan kepada pengunjung-pengunjung yang dihormati. Pengunjung-pengunjung Belanda melanjutkan untuk mencatat kesan-kesan mereka atas kompleks Candi Singasari tetapi tidak ada minat serius dari segi arkeologi untuk mempelajari atau mempertahankan kompleks tersebut. Monumen tersebut berlanjut untuk dijadikan bahan-bahan bangunan oleh penduduk setempat atau batu-batu dari candi tersebut oleh Pejabat Kolonial Belanda yang berwenang dijadikan bahan untuk membuka/membuat jalan. Dewasa ini sawah-sawah dan rumah-rumah dari penduduk setempat telah memenuhi hampir seluruh kompleks Situs tersebut.

Ketertarikan atas kompleks Singasari tergugah pada awal-awal tahun abad XX. Sarjana-sarjana Belanda telah adakan Penelitian dari Situs dan Dr. J. L. A. Brandes telah menyelesaikan studi utamanya saat 1999. Ketertarikan Sarjana-

sarjana Belanda dan adanya ketersediaan batu-batu *"Master Pieces"* di Belanda dan Jakarta telah memberikan keberanian dari Departemen Penyelidikan Administratif Hindia-Belanda di Netherland telah melaksanakan perbaikan yang utama dari candi telah ditemukan kembali oleh para pengunjung dari Belanda selama abad XIX, tambahan lagi beberapa patung telah dipindahkan ke Belanda atau Jakarta, atau diberikan kepada pengunjung/tamu-tamu yang sangat terhormat.

Para pengunjung Belanda telah melanjutkan catatan mereka tentang kesan atas Singasari tetapi tidak ada pembelajaran tentang ketertarikan mengenai arkeologi atau pelestarian kompleks candi tersebut. Monumen candi tersebut terus diambil bahan-bahan materialnya untuk pembangunan oleh para penduduk setempat, dan juga oleh pemerintah kolonial Belanda batu-batu dari Situs tersebut diambil untuk dijadikan bahan perbaikan atau pembuatan jalan. Dewasa ini persawahan dan rumah-rumah penduduk setempat telah memenuhi lahan dan situs tersebut. Ketertarikan dari kompleks Candi Singasari ditemukan kembali dalam tahun-tahun awal pada abad XX. Para Sarjana Belanda telah mengadakan penelitian Situs dan doktor J. L. A. Brandes telah menyelesaikan studi utamanya pada 1999 (pembangunan utama yang menyeluruh).

Ketertarikan para Sarjana Belanda serta aksesibilitas dari *Master Pieces* bebatuan Singasari di Belanda dan Jakarta telah membenarkan para staf dari Departemen Penyelidikan Arkeologi (*Archeological survey Department of Netherland east Indies Administration*) untuk mengambil alih restorasi besar-besaran dari menara candi yang tertinggal pada 1936 dan juga pada 1990-an.

Pada 1939, Doctor Jessy Blow menerbitkan penelitian yang ekslusif dari kompleks Candi Singasari dengan mengkaji kembali, laporan-laporan yang ada dan catatan-catatan dari para peneliti/pengunjung-pengunjung sebelumnya. Dan penelitian terhadap lokasi-lokasi pada monumen-monumen yang sudah tidak lagi ada. Bloom juga mencoba untuk menarik patung-patung yang ada pada situs dengan struktur-struktur sebelumnya. Juga membuat katalog 139 fragmen patung yang ditemukan pada kompleks tersebut. 15 buah di antaranya merupakan patung paling termasyur dari karya seni tinggi patung-patung Jawa telah didominasi oleh patung-patung *Syiwa* tetapi terdapat juga sejumlah objek patung-patung Buddha dan Tantri.

Candi Singasari dinilai modelnya diambil dari model candi khas Jawa Timur yang dapat dilihat di Candi Kidal, Candi Jawi, Sawenta dan Candi Berangka Tahun pada Candi Panataran. Candi Singasari menduduki tanah yang sangat luas dalam kaitan dengan besarnya, tinggi dasar dan atapnya

yang dibangun secara parsial (bagian demi bagian). Atapnya yang sudah diperbaiki bagian demi bagian.

Landasannya daripada badan candi tersebut merupakan rumah guna menyembah/menghormati Dewa *Syiwa* di dalam relung dan pada setiap bagian menyediakan ruangan untuk upacara-upacara keagamaan. Satu tingkatan anak tangga yang sederhana dari langkah-langkah guna menuju relung utama dari segi sebelah barat yang berisi satu *Yoni* dan telah rusak. Ruang utama diapit pada kedua sisi dengan ruang-ruang yang lebih kecil, merupakan ruangan yang menunjukkan pelindung Dewa *Syiwa* berbentuk sapi *Nandiswara* dan berupa raksasa *Mahakala*. Anggota-anggota Dewa *Syiwa* yang lain tersendiri, telah ditempatkan di ruang yang lain sebagai penjabaran oleh ukuran ikonografi untuk candi-candi *Syiwa* di Jawa Timur.

Patung Dewi *Durga* ditempatkan di sebelah utara candi, Patung *Garuda* ditempatkan di sebelah timur dan *Agastya* atau *Bathara Guru* di sebelah Selatan. Ruang-ruang tambahan yang akan dapat dimasuki oleh sebuah lingkaran teras/lorong yang sempit dari monumen tersebut juga dari tangga-tangga di atasnya masih tetap berisi hiasan dasar-dasar dari pondamen kembang teratai dan bentuk-bentuk lain yang hilang. Tubuh dari candi yang tidak dapat dimasuki dari bagian luar terdiri dari dua bagian kamar interior yang dihubungkan satu dengan yang lainnya untuk menuju ruang utama melalui sebuah lubang di dalam batu, kunci setiap ruangan. Ruangan kosong ini satu di atas yang lainnya mengurangi beban dari struktur bangunan candi dan mungkin dimaksudkan untuk memberikan sarana bagi ruangan suci, di mana jiwa dari raja yang dihormati/dipuja oleh candi tersebut dapat kembali.

Candi Singasari tidak pernah selesai, barangkali disebabkan oleh berakhirnya pemerintahan Raja *Kertanegara* dan menempatkan kembali ibukota ke *Trowulan*. Para pengrajin/pembuat penyelesaian candi tersebut bekerja dari puncak kebawah untuk menghindari kerusakan bagian-bagian yang lebih bawah dari struktur bagian candi tersebut. Apa yang tersisa dari puncak piramida adalah membangun kembali lapisan-lapisan dari batu-batu yang telah kosong dan dipadatkan kembali dengan lapisan hiasan dengan bahan-bahan dipuncaknya yang ringan/*peached antefixes*.

Kepala-kepala *Banaspati* atau *Kala* yang memahkotai lorong untuk masuk ke ruang di bawahnya dalam landasan/dasar adalah tidak selesai, sementara semuanya yang ada di atas relung tubuh candi telah dihiasi oleh ornamen sangat kaya akan ukirannya.

Kepala-kepala *Kala/raksasa* pada Candi Singasari menunjukkan perbedaan yang tajam dengan *Kala-Kala* yang berada di Candi Jago. Cengkeraman/cakaran

tangan dan gigi-gigi taring bawahnya dari mahkluk tersebut telah hilang. Dan bibir yang di atas dengan alis-alisnya telah diganti dengan ornamen pola dari daun. Pahatannya dangkal dan secara menyeluruh memberikan dampak hiasan. Kepala-kepala *Kala* bagian bawah secara kasar keluar dalam memberikan dampak untuk menonjolkan adanya hal-hal dalam melukiskan lebih dari tiga dimensi.

Konsepsi seperti halnya pada Candi Jago dan Candi Kidal, Kepala-kepala *Kala* yang tidak selesai pembuatannya di atas ruang menyangga atap, yang jelas relung vertikal sempit, untuk diisi dengan arca-arca pada setiap sisi dari badan candi. Tidak ada hiasan-hiasan pada dinding badan candi atau pada panil-panil sekeliling ruangan.

Pada puncak candi dilengkapi dengan sarana yang diletakkan pada sisi utara dari dasar dan terhubung dengan sistem saluran di teras yang memungkinkan air suci dipergunakan selama upacara-upacara keagamaan untuk dapat mengalir keluar dari pusat ruangan.

Candi Singasari yang telah diperbaiki dua raksasa *(Dwarapala)* dan lebih kurang terdapat 20 patung dari keseluruhan yang tersisa pada situs tersebut. Kemegahan Singasari dengan patung-patungnya yang berdiri tegak bebas, khusus diciptakan untuk kompleks percandian Singasari ini. Sementara gaya dari patung-patung tersebut dewasa ini hampir dapat dilihat diberbagai tempat pada percandian lainnya.

Patung-patung indah Candi Jago juga telah dipindahkan, tetapi hanya ke Jakarta saja, namun patung-patung yang penting dan memiliki peran utama lainnya dalam agama *Syiwa* telah berada sangat jauh dari Indonesia, yaitu di Kota Leiden, Kerajaan Belanda.

Bathara Guru, Syiwa di dalam perwujudannya sebagai guru tinggal satu-satunya patung yang menempati lokasi asli, yaitu di selatan ruangan dari Candi Singasari tersebut. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran luar biasa bila patung tersebut diangkut ke Belanda dan sangat berisiko dalam transportasinya, karena akan berdampak kerusakan yang parah pada patung tersebut, oleh karena itu tidak dipindahkan.

Patung yang serupa namun berada di atas dasar bunga teratai berlapis sebagai landasan berpijaknya. Tanaman bunga teratai tersebut lengkap dengan daun-daun dan bunganya yang tumbuh keluar dari dasarnya menjadi rusak parah,"lempengan/papan belakang".

Figur/tokoh manusia yang tenang, berjanggut, dan mempergunakan turban dari *pertapa*. Patung tersebut tangan kanannya sekarang telah hilang.

Ada *tasbih* didepan dada dan tangan kirinya memegang bejana air. Dua atribut lainnnya tetap, terdiri dari *trisula* yang berdiri di atas kanannya dan *cakra* seolah-olah tumbuh di atas kelopak daun teratai. Pada sebelah kiri bahunya menyempurnakan figur-figur tersebut. Ruang utama berisikan *Yoni* yang rusak dimaksudkan untuk menyangga atau membantu sebuah *Lingga*, mungkin ini dianggap sebagai *baja* dari *Syiwa*. Wajah *Mahakala*, penjaga raksasa yang menakutkan dari *Bathara Syiwa* berdiri di atas sebelah kanan relung.

Patung logam berbentuk manusia berdiri membelakangi juga sebuah tokoh yang memegang sebuah *gada* besar ditangan sebelah kiri dan sebuah pedang di tangan sebelah kanannya. Figur tersebut berpakaian setinggi dengkul/lutut yang berhiaskan pola batik dan diikat dengan selempang besar. Sementara itu patung yang memiliki rambut keriting tebal diikat dengan sebuah pita dibelakangnya. Walaupun gaya rambut dan tubuhnya yang gendut bercirikan dewa kejam, namun karena ekspresi diwajahnya yaitu dengan pandangan mata yang menunduk ke bawah yang menunjukkan kelembutan hati, bukan berwajahkan agresif. Sementara itu wajah yang menemani *Bathara Syiwa* sebagai pengawalnya merupakan *Nandiswara* yang berdiri sebelah kiri relung. Figur tersebut berdiri di dalam pose yang frontal namun tangan-tangannya telah hilang. Disebelah kiri patung terdapat satu tombak dengan ujung berapi. Patung *Nandiswara* memakai gaun berpola seukuran semata kaki yang diikat dengan tali besar, kemudian terdapat ikatan di bawah pusar, dan rambutnya berhiaskan ikatan batu permata yang besar dan berbentuk seperti mahkota. Tumbuh-tumbuhan cempaka merupakan tumbuhan konvensional di Singasari yang tumbuh langsung dari vas sekeliling *Nandiswara*.

Patung yang dramatis *Bathari Durga* dari ruang utara dari Candi Singasari merupakan patung yang telah mencapai keseimbangan sempurna antara konsepsi dari seluruh tubuh dan hiasan. Dibandingkan dengan Patung *Durga* dari Candi Jawi yang bertanggal sama dengan periode ini patung-patung Singasari adalah indah dan benar-benar sangat mengagumkan. Patung dengan 8 (delapan) senjata berdiri tepat di atas kerbau/sapi yang besar. Hanya tameng/perisai yang tertinggal dari senjata-senjata dewa yang disiapkan untuk dirinya berperang dengan *Assyura* dan *Setan Mahisa*. Tetapi ini kelihatannya sama benar-benar bentuk asli yang dipegang oleh Dewi *Durga*. Sebagaimana biasanya ternyata *Durga* memegang ekor dari sapi dengan satu tangan dan tangan lain berada di atas rambut yang keriting dari raksasa untuk menyatakan kekalahan *Mahisa*. Tokoh tersebut berpakaian secara indah penuh dengan lapisan-lapisan dan berpolakan cetakan dan hiasan yang menakjubkan dengan tali pinggang berhiaskan batu permata, hiasan kaki, gelang tangan, kalung, ikat tangan,

dan anting-anting. *Durga* memakai tiga bagian hiasan rambut dengan ikatan bermata, baik pada perutnya maupun leher daripada kerbau. Masih terdapat sisa-sisa dari hiasan api yang berada di belakang patung tersebut dan tumbuh-tumbuhan teratai sungguh keluar daripada jambangan. Patung tersebut aslinya berdiri di atas landasan teratai yang berlapis dua dengan jambangan setinggi 90 cm dan masih tertinggal di situs tersebut.

Patung *Ganesha* yang gagah sekarang berada di Leiden, Belanda sebelumnya menempati ruangan sebelah timur. Patung gajah wanita bertangan empat duduk di atas sebuah mahkota. Kaki kirinya ditekuk di bawah tubuhnya yang berat dan tangan kanannya terbuka ke atas, di atas kakinya yang lain tetapi tidak menyentuhnya (tangan kanannya menghadap keatas berada di pangkuannya). Atribut-atribut yang dipegangnya merupakan atribut ciri khas periode Singasari. Sebagaimana halnya terdapat beberapa cawan. Tangan kanan atas memegang kampak dan bawah memegang cawan, bukan memegang taringnya. Tangan kiri atas memegang tasbih dan bawah memegang cangkir yang berisikan daging-daging manis, di mana *Ganesha* telah mengambilnya dengan belalai. Barisan yang berbentuk lingkaran dari landasan patung ini dan tempurung kepala menonjol di atas hiasan kepalanya memakai anting-anting, juga ia memiliki motif-motif dengan pola batik. Patung ini penuh dengan hiasan, berpakaian cantik dengan gaya yang indah, dan dihiasi dengan permata serta ukiran dari tubuh seekor ular. Sebuah hiasan bermotifkan bulan berada di atas kepalanya kemudian hiasan disekeliling tubuhnya yaitu motif yang kemudian menjadi biasa pada patung-patung masa Majapahit, selalu berhiaskan permata dibelakang kepalanya. Hampir sama tetapi sedikit lebih besar dari *Ganesha* sekarang yang menjadi hiasan Museum Nasional Bangkok. Hal yang paling menonjol memperlihatkan perbedaan contoh Patung *Ganesha* di Leiden dan Bangkok adalah adanya hiasan yang lebih banyak lagi tetapi kepalanya lebih kecil, dan posisi dari lutut *Ganesha* sebelah kanan lebih dekat ke dasar patung. Pejabat Pemerintah Hindia-Belanda mempersembahkan patung ini kepada Raja *Siam*, ketika ia berkunjung ke Jawa pada 1896. Hal ini tercatat dan telah ditemukan didekat salah satu patung-patung penjaga raksasa besar di alun-alun.

Patung *Ganesha* ketiga yang penting dari zaman Singasari berada di Museum Nasional Jakarta. Patung ini lebih kecil hanya berukuran 85,5 cm termasuk landasannya/dasar patung, yang diperkirakan merupakan bunga-bunga cempaka disusun bertingkat dan berbeda daripada biasanya, yakni berupa landasan dari tengkorak. Oleh karena itu paling tidak, terdapat tiga jenis Patung *Ganesha* dari Kerajaan Singasari. Di samping itu terdapat paling tidak ada tiga Patung *Ganesha* lainnya dari komplek Candi Singasari yang berada

di Jakarta, tetapi dengan kualitas-kualitas jauh lebih rendah. *Ganesha* memang merupakan patung yang sangat popouler selama masa Kerajaan Singasari. Walaupun ini tidaklah jelas apakah patung-patung tersebut merupakan benda yang di sembah atau dipuja sebagai bagian dari penjaga Dewa *Syiwa*, tetapi pada lokasinya berada berseberangan dengan Patung Dewa *Syiwa* di dalam candi tersebut. Jadi hal ini merupakan petunjuk, apakah dipuja secara terpisah antara Patung *Syiwa* dan *Nandi* sesuai dengan haknya, guna memperkuat doa dalam agama *Syiwa*, agar dapat memudahkan atau melenyapkan semua halangan/hambatan/masalah atau menjamin terkabulnya keinginan/doa mereka, sesuai dengan kepercayaan terhadap agama *Syiwa*. Sejumlah fragmen dari patung-patung Dewa *Syiwa* telah ditemukan di situs tersebut dan mau atau tidak dapat dijadikan satu, sebagai pelengkap dari perangkat Dewa *Syiwa*.

3 (tiga) Patung utama *Ganesha* telah dikemukakan adalah diukir membelakangi dan telah ditempatkan menempel pada dinding belakang kamar candi atau disebut relung.

Sebuah Candi Sapi Brahmin Nandi sekarang berada di Leiden lengkap dengan Patung *Syiwa* dari Candi Singasari. *Nandi* dengan panjang 1,95 meter dan tinggi 1,3 meter, berbaring di atas bunga teratai rangkap/susun, berbaring/tertelungkup condong ke kiri. Rantai dengan bel-bel besar sekeliling lehernya ditahan dengan bel/genteng lebih besar di depan/paling depan. Ekornya naik ikal lebih tinggi dari binatang tersebut, belakang binatang yang memakai (dan memanfaatkan/baju besi) berhiaskan dipuncaknya bunga Lotus. *Nandi* dari Candi Singasari sama ukuran dan kualitasnya yang dapat dilihat di halaman bangunan utara dari Museum Nasional di Jakarta.

Patung *Nandi* biasanya ditempatkan berseberangan struktur berhadapan dengan pintu masuk candi-candi yang dipersembahkan untuk *Bhatara Syiwa*, walaupun tidak tersisa landasan untuk memisahkan struktur yang berhadapan dengan Candi Singasari. Dengan demikian terdapatnya landasan orientasi untuk timur-barat dari candi. Landasan selatan candi cukup luas, ditempatkan menghadap sisi selatan dari candi, tidak cukup peninggalan dari struktur-struktur ini untuk diperbarui dan mengetahui apakah dasar dari landasan ini merupakan landasan bagi candi yang lain atau bukan?

Dengan mempertimbangkan berbagai hal dari kompleks percandian, dan tingginya kualitas patung-patung yang tersisa, para pengrajin dalam bidang patung adakan lokakarya dalam bidang patung-patung yang diselenggarakan oleh para penguasa Singasari untuk mereka yang berbakat dan produktif.

Sisa-sisa dari dinding yang mendekati 106 meter persegi alun-alun terletak 114 meter barat Candi Singasari. Alun-alun Jawa biasanya sebagai

tanda pusat dari kota atau tempat masuk/pintu masuk ke Istana atau kraton walaupun tidak ada sisa-sisa yang tertinggal. Halaman ini merupakan situs dari 2 buah raksasa, *Dwaraphala* merupakan penjaga yang sekarang berdiri pada salah satu tepi jalan. Mereka mungkin menjaga pintu masuk sebuah kebun luas atau tempat untuk berekreasi termasuk tempat pemandian yang berlokasi lebih jauh ke barat. Dibandingkan dengan *Dwaraphala* yang lebih ramah/lembut di Jawa Tengah, seperti halnya yang berada di Candi Sewu, patung-patung/figur-figur Singasari sangat menakutkan. Sekarang bentuk penjaga yang berdiri tegak dibangun oleh penganut agama/penyembah Tantri. Bangunan monumental secara kuat/besar-besaran dari figur dengan mata menonjol dan membelalak serta bergigi taring, salah satunya memegang pentungan besar berakhir dengan *vajra/*senjata mistik dan tengkorak kepala sebagai hiasannya adalah efektif dan cukup tepat.

Satu dari raksasa-raksasa tersebut menggambarkan penampilan dengan wajah dan tangan kanannya yang mengancam. Sementara itu raksasa-raksasa lainnya menggambarkan tangan kanan yang rileks/beristirahat dan berada di atas lutut.

Reruntuhan dari 6 atau 7 candi tambahan telah ditemukan berpencar sepanjang tambahan/perpanjangan alun-alun selatan sepanjang 320 meter.

Patung lainnya menonjol dan ditemukan pada situs yang tersebar sekeliling candi. Sebuah patung besar *Parwati*, istri *Syiwa,* sekarang berdiri diseberang Candi Singasari telah ditemukan dekat reruntuhan Candi B, candi terluas dibandingkan candi lainnya. Pada 1822, Candi B telah dijabarkan sebagai figur dengan ukuran 11x29 meter dan terdiri dari 3 kamar. Patung *Parwati* besar ini kemungkinan berdiri di Candi B, tetapi tidak jelas untuk menyembah apa yang menemaninya, figur berukuran 2,25 meter tingginya berdiri tegak pada sebuah dasar *yoni* dengan seekor singa yang disangga oleh spout/cerat/keran/ semburan.

Sebuah kepala yang tidak selesai pembuatannya dengan keunikan, sangat tajam. Hiasan-hiasan kepala berbentuk kerucut, kadang-kadang seperti sebuah mitra *bishop/uskup* kemungkinan milik dari figur lainnya.

Para pengrajin mempunyai kekuasaan. Para pemahat patung biasanya bekerja dari atas ke bawah, ketika sedang memahat wajah-wajah dan sisa dari patung ini telah selesai.

Batu untuk segmen kepala biasanya lebih kecil daripada batu-batu untuk tubuh patung dan gabungan antara leher dengan puncak/top dari bagian belakang tidak tepat/terhubung baik dengan sisa bagian dari patung tersebut.

Figur patung wanita yang sangat rusak dengan 4 tangan dan 2 tangan atasnya memegang untaian teratai juga sebuah cakra. Tangan-tangan yang di bawah telah patah/putus seperti gerak untuk meditasi. Hampir sama dengan pembantunya berdiri pada kedua sisi dari figur utama dengan tangan-tangan mereka memegang *Anjali Mudra* dan salam hormat yang sangat sopan.

The croded tinggal pakaian-pakaiannya yang dikombinasikan dan perhiasan-perhiasan/batu permatanya menyolok. Tangkai teratai tumbuh keluar dari bayangan bunga kecil yang berdiri tegak pada sisi bagian belakang untuk memegang teratai-teratai kecil. Berdasarkan tempat untuk tambahan bagi pemuja Dewa *Syiwa* pada setiap sisi *Parwati, Ganesha,* dan *Guru* adalah figur-figur yang baik dan *Bhairawa* serta *Kartti keya,* dewa perang dengan burung merah berada di sebelah sisi.

Sejumlah patung lainnya berjejer di sebelah sisi lainnya dari patung-patung *Parwati,* mereka ditemukan berserakan di seluruh kompleks dan kemudian disusun secara teratur disekitar Candi Singasari guna melindunginya. Patung-patung tersebut relatif lebih kecil dan sebagian besar telah rusak.

5 (lima) fragmen yang besar yang menggambarkan pemujaan terhadap *Surya,* dewa populer untuk matahari telah ditemukan pula di Candi Singasari dan 3 (tiga) di antaranya dapat dilihat di sini. Pada setiap kasus, dewa matahari itu sendiri telah hilang, apa yang tertinggal hanyalah roda dari kereta kencananya ditarik oleh 7 ekor kuda atau pada salah satu adegan 7 ekor singa.

2 (dua) fragmen indah lainnya termasuk satu yang diukir dengan indah, hanya dengan dekorasi berdiri salah seorang fragmen wanita dengan tubuh bagian atas dan kepalanya hilang, dan fragmen wanita dengan kepala yang hilang duduk di atas bunga teratai sama halnya dengan Patung *Prajnaparamita* akan di bahas berikut dalam kaitan dengan Candi E.

Dengan meninggalnya/kematian *Kertanegara* yang dibunuh secara kejam, Raja Singasari terakhir terjabarkan di dalam Patung *Bhairawa* yang dikirim ke Belanda dengan patung-patung lainnya dari Candi Singasari. *Bhairawa* adalah bentuk menakutkan seperti setan dari Candi *Syiwa*, tetapi konsisten dengan agama kepercayaan pada masa itu, patung tersebut juga dapat melambangkan *Mahakala,* bagian dari kepercayaan Buddha *Bhairawa*.

Kata *chakra-chakra* di dalam naskah Naga telah terukir di sebelah kiri dari bagian belakang. Penjelasan/tulisan tersebut kemungkinan besar dilanjutkan pada bagian tangan belakang yang hilang pada bagian punggungnya, dan besar kemungkinan disediakan untuk menjelaskan identifikasi yang pasti tentang patung tersebut. Apa pun agama asli dari figur tersebut muka/wajah dari unsur-unsur mengerikan pada patung itu berhiaskan kepercayaan-kepercayaan Tantri.

Wajah yang menakutkan dengan 4 (empat) tangan dan bersandar pada tunggangan serigala berdiri di atas patung tengkorak merupakan referensi dari kuburan pada upacara agama Tantri di periode tersebut.

Dewa tersebut membawa Trisula dan Belati melengkung di tangan kanannya dan cangkir tengkorak serta drum/genderang di tangan kiri.

Pahatan yang dalam pada ukir-ukirannya dan *volumetric rendering* sederhana dengan tubuhnya yang telanjang menekankan kekuasaan *Bhairawa*. Tubuh yang berat dengan gagahnya menunjukkan organ-organ seksual, memakai rantai panjang dikepala yang lebat dan ikat pinggang dari bel-bel, kalung, gelang sederhana, hiasan kaki, hiasan tangan, dan anting-antingnya yang terbuat dari tengkorak. Kepala dengan mata yang besar dan melotot serta wajah berhiaskan mahkota tengkorak dikelilingi dengan hiasan rambut yang keriting. Hiasan-hiasan yang penuh pada kepalanya kontras sekali dengan bentuk tubuh telanjangnya.

2 (dua) bentuk Patung *Bhairawa* telah ditemukan pada patung-patung Singasari lainnya. Sebuah patung kecil dan benar-benar rusak dari Patung *Bhairawa* dapat dilihat disebelah kanan dari Patung *Parwati* yang telah dibahas sebelumnya.

Postur/figur/tubuh patung dengan untaian kalung tengkorak dan trisula adalah sama dengan figur yang lebih besar. Sebuah patung yang lebih besar dan sempurna dari Patung *Bhairawa* telah diukir pada sebelah kanan dari batu yang telah diperbaiki dan merupakan wajah dari Dewa *Camundi*, sekarang berada di Museum Trowulan. Patung ini ditemukan di Desa Adimulya dekat Singasari pada 1927. Patung ini sengaja dirusak oleh pemilik tanah yang takut akan malapetaka alam menimpa kepada keluarganya.

Pameran *Bhairawa* dengan dasar kepala-kepala tengkorak, tubuh, atribut, dan hiasan-hiasannya.

Camundi, tampilan menakutkan seperti setan dengan 8 (delapan) buah tangan orang yang menjabarkan sebagai dewi dari agama Tantri, yaitu Dewi *Durga* duduk di atas 2 (dua) buah mayat/tubuh yang terbaring di atas hiasan bunga teratai dan ditemani oleh Patung *Ganesha*. Di sebelah kanannya, penjelasan dari patung tersebut menjabarkan kematian Raja *Kertanegara* pada 1292.

Kehadiran wajah-wajah *Bhairawa* dengan penggambaran yang sangat menakutkan pada patung-patung di Singasari, kiranya dipersembahkan guna pemujaan terhadap Dewa *Syiwa* dalam bentuk menakutkan dan mempunyai kekuatan menghancurkan. *Pararaton* menulis pada awal abad XVI yang menjabarkan tentang sejarah dari Singasari dan Majapahit dalam periodenya

menyatakan bahwa bangunan suci pada Candi Singasari dewasa ini, di mana dahulunya pada periode Raja *Kertanegara* dan pendeta-pendetanya melakukan upacara ritual agama/kepercayaan Tantri.

Candi B mungkin dengan struktur ini merupakan perumahan bagi *Bhairawa* yang besar di kamar tengah. Dengan Dewi *Parwati* di kamar selatan dan Patung *Camundi* di utaranya. Kalau kaitannya seperti ini *Bhairawa* telah dipengaruhi oleh aspek-aspek jahat dari Patung *Camundi* dan memperoleh aspek-aspek baik atau pengaruh perdamaian dari Patung *Parwati*.

Jejak-jejak dari *Bhairawa* telah terlihat dalam periode yang sama dengan ditemukannya patung-patung sejenis di Bali dan Sumatera. Patung batu berukuran raksasa 4,14 meter dari *Bhairawa* ditemukan di Sumatera yang ternyata dipersembahkan bagi Raja *Adityawarman* dan telah dibahas dalam kaitan dengan Candi Jago. Wajah-wajah dari figur ini dipamerkan di Museum Jakarta.

Wajah penampilan yang menakjubkan dan luar biasa dari Dewa *Brahmana* telah diambil pada 1822 dan sekarang berada di Museum Leiden. Lokasi asli dari patung tersebut belumlah diketahui, tetapi barangkali mengisi sebuah candi yang dipersembahkan untuk pendeta-pendeta/resi-resi yang raib atau hilang bersamaan dengan hilang/wafatnya Raja *Kertanegara*. Dengan gaya sangat berbeda dari Dewa *Brahma* dibandingkan dengan wajah-wajah resi yang dikenal datang dari Singasari menyebabkan hal tersebut menjadi pertanyaan besar.

Patung dengan empat kepala dan tangan dari Dewa *Brahma* terlihat sangat berwibawa walaupun dasar patung telah rusak dan bagian belakangnya telah rusak. Patung ini berukuran 1,74 meter. Kepala patung tersebut dibuat dengan sangat rinci, mulai dari kumis, janggut, dan potongan rambut tinggi dengan yang lurus, berikut permata-permata serta pakaian-pakaiannya menampilkan sebagai dewa.

Para pemahat secara mahir telah menghasilkan dan menggabungkan kepala-kepala tersebut bersamaan dengan memadukan telinga-telinganya secara berdampingan. Tangan-tangan yang di bawah memegang sekuntum bunga teratai, di depan badannya dan tangan kiri atas memegang cakram. Kendaraan *Brahma*, angsa telah diukir di dalam relief belakang tubuhnya. Terdapat beberapa jambangan air di kedua sisi antara tumbuh-tumbuhan teratai yang berada dibelakang tubuhnya.

Patung indah dari seorang resi/pendeta yang hilang pada saat kebakaran Pameran Paris, Prancis 1931.

Naskah 1351 ditemukan dekat Singasari menceritakan tentang dasar dari pembangunan candi tersebut dipersembahkan bagi resi-resi/pendeta

yang menghilang/raib bersama Raja *Kertanegara* pada 1292 dan 6 (enam) dari keseluruhan atau bagian-bagian dari wajah resi ditemukan di Situs Singasari.

Patung *Brahma* ini diteruskan dekat Candi F merupakan penjabaran yang menyeluruh/besar lain wajah Dewa *Brahma*.

Satu penjabaran/keterangan yang berada pada bagian belakang dari figur/tubuh resi diidentifikasikan sebagai *Resi Agung Ternavindu*/patung dengan dua tangan dan wajah yang berjanggut memegang "tasbih" pada tangan kanannya disimpan di atas penutup, jambangan air dipegang tangan kiri, dan tombak Trisula berada di sebelah kanannya.

Pohon kembang teratai tumbuh dari vas kecil dipinggir kiri patung, tidak seperti biasanya tumbuh langsung dari jambangan bunga. Bentuk serupa tetapi lebih besar pot-pot/vas bunganya merupakan ciri khas patung era Majapahit. Konsep dan kualitas dari patung ini dapat dibandingkan dengan Patung *Agastya.*

Di Candi A kesederhanaan dari bentuk tubuh yang ditampilkan oleh patung ini adalah sama dan serupa dengan patung-patung pada masa *Amoghapasa* pada Candi Jago. Tubuh indah dari patung telah ditemukan di Candi Singasari yang tampilkan kompleks *Prajnaparamita,* Dewi Agama Buddha yang melambangkan kebijakan.

Patung ini secara populer dipercaya sebagai Patung *Ken Dedes*, Ratu pertama yang melahirkan keturunan-keturunan Dinasti Singasari. *Ken Dedes,* puteri dari pendeta agama Buddha *Mahayana* telah diculik dan kemudian ditikah oleh *Tunggul Ametung,* Gubernur Tumapel. Timur Laut dari Kota Malang dewasa ini. *Tunggul Ametung* kemudian dibunuh oleh *Ken Arok*, pendiri Kerajaan Singasari, yang kemudian menjadi suami kedua *Ken Dedes*. *Ken Arok* dibunuh oleh *Anusapati*, anak lelaki *Ken Dedes* dari suami pertamanya dan digantikan oleh *Tohjaya* untuk membunuhnya *Anusapati*. *Tohjaya* anak dari *Ken Arok* dari isteri keduanya.

Kondisi yang mengenaskan dari patung ini menunjukkan bahwa patung ini telah dikubur cukup lama dan ditemukan dekat Candi E, bangunan paling selatan dari kompleks Singasari, yang disebut sebagai Candi Wayang atau Candi Puteri (Candi E) oleh penduduk setempat. Ketika Belanda menemukan patung ini pada awal abad XIX penduduk tersebut menyebutnya sebagai Patung *Ken Dedes* atau *Putri Dedes/Princess Dedes*. Candi E berbentuk bujur sangkar dengan projeksi kiri/kanan sama bentuknya, tetapi dasarnya tetap berbentuk lingkaran diperuntukkan untuk puncak stupa di atasnya. Bangunan suci tersebut lebih besar pada beberapa segi ketika dinding batu gamping/*lime stone* ditambahkan untuk membuat relief di atasnya. Para pengunjung/

wisatawan Eropa yang berkunjung pada masa silam melukiskan relief-reliefnya sama dengan tokoh-tokoh wayang yang menjelaskan mengapa candi tersebut disebut Candi Wayang.

Patung *Prajnaparamit*a duduk di atas bunga teratai dan bunga tersebut bersusun dua pada puncak dasar candi yang berbentuk bujur sangkar. Tangan-tangan patung tersebut berada didepannya dan memperlihatkan seolah seperti sedang memutar roda dari hukum atau ajaran hukum dari agama Buddha. Sekuntum bunga teratai berada disekitar tangannya dan naik ke atas pundak kiri yang memegang atributnya. Buku ajaran kebijakan dari Buddha.

Bentuk kepala patung indah dan sempurna, sebagai ciri pahatan mata melihat kebawah dan hiasan dahi berbentuk jambangan menunjang hiasan kepalanya yang indah serta dikelilingi oleh wajah yang berbentuk oval dengan kepala berambut. Tubuhnya hanya dihias oleh kain sarung yang berpola indah dan kalung dengan hiasan yang rinci, ikat tangan, anting-anting, ikat pinggang, kalung, dan tiga helai rangkaian benang, menciptakan untaian yang suci. Bagian belakangnya benar-benar datar dibentuk oleh *animbus,* seperti panah yang dibidik ke atas, ke tengah mahkotanya, ikatan yang sempit diukir seperti api dengan motif disekeliling punggung belakangnya.

Patung *Prajnaparamita* tersebut telah dibawa ke Belanda pada 1820 dan dikembalikan ke Indonesai pada 1978 ketika Raja *Juliana* dari Belanda berkunjung ke "bekas daerah jajahannya". Patung ini benar-benar menjadi *icon* paling terkenal dari Seni Indonesia. Ini merupakan salah satu dari wajah-wajah tampilannya sebagai kombinasi sukses antara kesempurnaan nilai-nilai estetika/keindahan dengan kekuatan spiritual.

Benar-benar sangat diperlukan usaha untuk menjabarkan visualisasi Singasari yang harus digali sejak akhir abad XIII ketika Dinasti yang berkuasa pada puncak kekuasaannya. Para pengunjung harus melewati beberapa buah set candi di antara hutan-hutan tropis, di dalam jalan menuju arah alun-alun yang dijaga oleh dua penjaga raksasa. Rakyat jelata/biasa tidak dapat atau tidak diperkenankan untuk memasuki candi-candi itu sendiri dan tidak dapat melihat patung-patung keagamaan yang luar biasa indahnya di dalam candi. Namun demikian, mereka dapat memberikan penghormatan/menyembah beberapa patung yang berada di luar candi tersebut. Sejumlah besar komunitas pendeta-pendeta dari berbagai kepercayaan secara resmi dapat melakukan upacara keagamaan di dalam candi.

Paling sedikit terdapat tiga pengapalan dari patung-patung suci yang dikirim ke Belanda melalui laut tenggelam pada abad XIX, dan adalah tidak mungkin untuk mengetahui apakah ada patung-patung yang telah hilang

tenggelam maupun ditemukan pada saat pencarian kembali kapal yang tenggelam tersebut.

Namun bagaimana pun juga patung-patung Singasari yang masih ada sekarang, baik berada di Singasari/Malang ataupun yang tersebar keberadaannya di seluruh dunia, merupakan patung-patung yang kita ketahui tentang kompleks Candi Singasari itu sendiri. Penjabaran atau pernyataan dari dinasti-dinasti penguasa Kerajaan Singasari untuk mendukung lembaga-lembaga keagamaan dan juga merupakan hasil kreasi daya cipta serta bakat-bakat luar biasa dari para pemahat patung era Singasari itu sendiri.

Candi A atau Candi Singasari

Letak	:	Desa Candirenggo, Kecamatan Singasari, Kabupaten Malang, Malang.
Orientasi	:	Menghadap ke *Northwest*/Barat Laut sekitar 300 derajat.
Dimensi/bentuk Dasar	:	Luas 13,84 meter dengan proyeksi anak tangga 3-47 buah dengan ukuran 4,18 meter.
Bahan	:	Batu andesit/batu kali hitam.

Patung-patung dari Candi Singasari (Candi A):

a. *Agastya* (*Bhatara Guru*). Tinggi 1,67 meter dengan tinggi dasarnya 0,3 meter dasarnya di situ, di selatan ruangan;
b. *Mahakala,* tinggi 1,7 meter asalnya dari sebelah kanan relung, sekarang berada di Leiden;
c. *Nandiswara*, tinggi 1,74 meter, asalnya dari sebelah kiri relung di Leiden;
d. *Durga*, tinggi 1,57 meter, aslinya berada di utara ruangan, sekarang berada di Leiden;
e. *Ganesha*, tingginya 1,54 meter, aslinya berada di timur ruangan, sekarang berada di Leiden;
f. Panjang 1,13 meter tinggi, mungkin berasal dari bagian selatan kompleks percandian, sekarang ada di Leiden.

Patung-patung yang menakjubkan lainnya dan ditemukan di kompleks percandian Singasari yaitu:

a. 2 buah Patung raksasa *Dwaraphala*, tingginya 3,7 meter, patung penjaga di alun-alun,

b. *Parwati*, tinggi 2,15 meter di situs, disebelah Candi A atau mungkin aslinya di Candi B,
c. *Bhairawa*, tinggi 1,67 meter, di Leiden, kemungkinan aslinya dalam Candi B,
d. *Camundi*, di Museum Trowulan, ditemukan di dekat desa *Ardimulya*, kemungkinan aslinya dari Candi B,
e. *Brahma*, tinggi 1,74 meter di Leiden, ditemukan dekat Candi F,
f. *Ternavindu*, tinggi 1,53 meter, rusak oleh kebakaran dalam pameran di Paris, Prancis, ditemukan dekat Candi F.

Gambar 5.85. Patung-Patung di Candi Singasari

Sumber: Endang Sri Hadiarti dan Pieter ter Keurs (2005), "Warisan Budaya Bersama",:

Di bawah ini adalah gambaran Kompleks Candi Singasari yang terdiri dari Candi A, B, C, D, F dengan arca-arcanya.
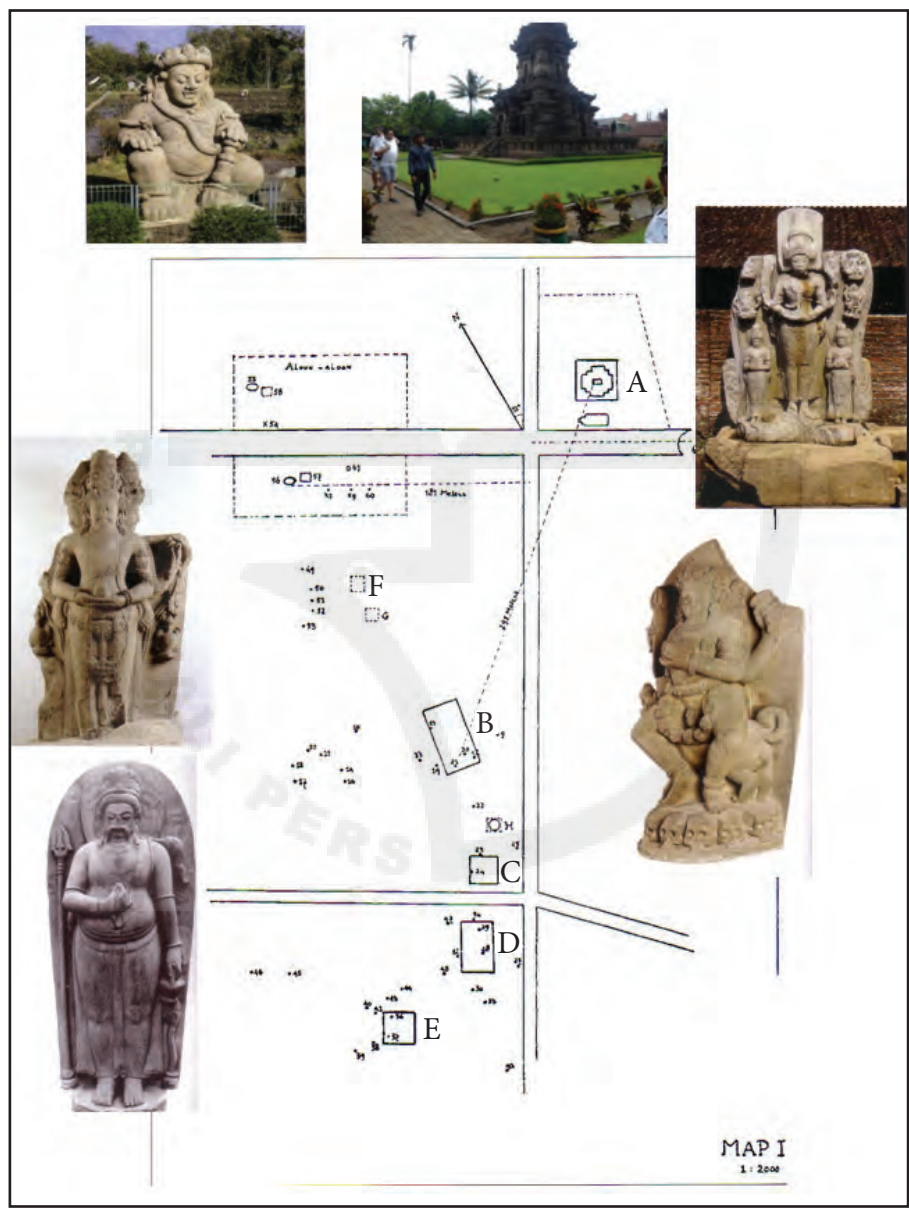
Gambar 5.86. Kompleks Percandian Singasari

6
KERAJAAN MAJAPAHIT

A. PERKEMBANGAN SEJARAH

(Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit (85-111))

1. *Raden Wijaya* Mendirikan Majapahit

Setelah Singasari jatuh, *Raden Wijaya* beserta dua belas prajuritnya yang setia terus-menerus dikejar oleh prajurit Kediri. Kemudian, *Raden Wijaya* mengungsi ke Madura untuk meminta perlindungan kepada *Arya Wiraraja*. Sesampainya di Madura, ia dinasehati oleh *Arya Wiraraja* agar menghamba kepada Raja *Jayakatwang* di Kediri. Nasehat itu pun dilaksanakan oleh *Raden Wijaya*, hingga akhirnya ia mendapatkan jabatan penting dalam tatanan pemerintahan Kediri.

Saat *Raden Wijaya* mengetahui Daerah Tarik yang terletak di tepi Sungai Brantas di dekat Pelabuhan Canggu, ia mengusulkan kepada Raja *Jayakatwang* agar menjadikan daerah itu sebagai hutan perburuan bagi Raja *Jayakatwang*. Usul *Raden Wijaya* itu diterima dengan baik oleh Raja *Jayakatwang* tanpa menaruh rasa curiga sedikit pun.

Beberapa hari kemudian, setelah mendapatkan kabar bahwa Daerah Tarik telah selesai dibuka oleh orang-orang Madura yang dikerahkan oleh *Arya Wiraraja*, *Raden Wijaya* meminta izin kepada Raja *Jayakatwang* untuk menengok Daerah Tarik. Raja *Jayakatwang* pun memberikan izin dengan syarat ia tidak tinggal lama di Daerah Tarik. Karena jika terlalu lama, maka Daha, lingkungan tempat tinggal *Raden Wijaya*, akan terasa sepi.

Keesokan harinya, berangkatlah *Raden Wijaya* beserta para pengikutnya ke Daerah Tarik. Sesampainya disana, *Raden Wijaya* tinggal di sebuah padepokan yang dinding dan pagarnya terbuat dari bambu. Rupanya, padepokan itu memang sengaja dibuat khusus bagi *Raden Wijaya* agar ia bisa beristirahat dengan nyaman di Daerah Tarik. Di dalam padepokan itu, juga telah tersedia batu putih yang disebut *wijil pindo* sebagai tempat duduk bagi *Raden Wijaya*. Batu putih itulah yang akhirnya dijadikan sebagai singgasana atau tempat duduk raja bagi *Raden Wijaya* ketika dinobatkan sebagai Raja Majapahit.

Seiring berjalannya waktu, Daerah Tarik menjadi semakin ramai karena banyaknya orang Madura serta penduduk Daha dan Tumapel yang menetap di sana. *Raden Wijaya* pandai memanfaatkan kesempatan ini untuk mengambil hati mereka dengan cara menaikkan pangkat orang-orang cerdas dan pintar bermain pedang serta menganugerahi nama baru sesuai dengan watak dan rupanya.

Orang yang matanya membelalak diberi nama *Agra Pawaka*. Orang yang kelihatannya tahu akan sastra diberi nama *Suprayata*. Orang yang tampaknya sangat berani dan pantas menjadi senapati perang diberi nama *Jagawastra*. Orang yang bergodeg lebat diberi nama *Kapal Asoka*. Orang yang suaranya galak diberi nama *Januak*. Orang yang kelihatannya sangat berani diberi nama *Sura Sampana*. Orang yang bertubuh pendek, gendut, dan matanya bundar diberi nama *Tunjung Tutur*. Orang yang kecil bergodeg panjang, dan pandangan mata (polatan)-nya seram diberi nama *Wirasanta*, dan lain sebagainya.

Orang-orang yang dinaikkan pangkatnya dan dianugerahi nama baru oleh *Raden Wijaya* merasa senang. Mereka sangat dihargai oleh pejabat tinggi Kerajaan Kediri yang sebelumnya merupakan pemimpin panglima besar Singasari. Selama di Daerah Tarik, *Raden Wijaya* juga suka menyapa orang-orang yang menetap di situ, sehingga ia terkesan ramah dan baik hati di depan semua orang. Dari sikap seperti inilah, *Raden Wijaya* menjadi semakin dihormati di Daerah Tarik, bak seorang raja.

Selama tinggal di Daerah Tarik, *Raden Wijaya* rajin menelusuri daerah itu. Bersama beberapa pengawalnya, ia berkeliling mulai dari sungai besar yang mengalir dari sebelah barat dan bertemu dengan *Kali Mas* yang mengalir dari sebelah selatan. Sudah pasti, yang dimaksud sungai besar itu adalah Sungai Brantas, yang sumber airnya berasal dari mata air Gunung Arjuno yang mengalir ke kota-kota sekitarnya, seperti Tulungagung, Jombang, Mojokerto, Malang, dan Blitar. Sementara yang dimaksud dengan *Kali Mas* adalah Kali Kencana (penyebutannya pada zaman itu) yang merupakan pecahan dari Sungai Brantas.

Raden Wijaya juga sempat beristirahat di bawah pohon yang banyak tumbuh di Daerah Tarik. Salah seorang pengawalnya memetik buah, lantas memakannya. Karena rasanya pahit, maka ia memuntahkannya, dan menjadi mabuk. Dari sinilah, kemudian *Raden Wijaya* menamai Daerah Tarik menjadi Majapahit. *Maja* artinya buah maja, pahit artinya rasanya pahit. Selesai berkeliling, *Raden Wijaya* kembali ke padepokannya.

Banyak Kapuk dan *Mahisa Pawagal* yang awalnya diutus oleh *Raden Wijaya* untuk menyampaikan pesan kepada *Arya Wiraraja* yang telah kembali bersama *Putri Tribuwana* dan *Putra Arya Wiraraja* bernama *Rangga Lawe*. Sekembalinya mereka ke Daerah Tarik yang sekarang sudah berubah namanya menjadi Majapahit, mereka membawa pesan dari *Arya Wiraraja*. Pesan itu disampaikan sendiri oleh *Rangga Lawe*, yang isinya antara lain *Raden Wijaya* harus menangguhkan hasratnya sambil menunggu datangnya tentara *Tartar* sebelum menyerang Kediri. Rupa-rupanya, *Raden Wijaya* sudah menyimpan hasrat yang begitu lama untuk menyerang Kediri. Dan, Majapahit adalah daerah yang menjadi tujuan utamanya agar ia bisa menyusun kekuatan perang, dan tentunya bebas dari pantauan *Jayakatwang*.

Mendengar pesan dari *Arya Wiraraja, Raden Wijaya* akhirnya menangguhkan hasratnya untuk menyerang Kediri. Namun, disela-sela waktunya, ia selalu berembug dengan orang-orang kepercayaannya untuk memperbincangkan segala persiapan perang. Mulai dari panglima, prajurit, senjata, kuda, dan mata-mata yang ditugaskan menyelidiki kekuatan musuh. *Rangga Lawe* lantas mengajukan usul agar kuda-kuda terbaik ayahnya yang berasal dari Bima digunakan untuk kendaraan para panglima. Usul itu disetujui oleh *Raden Wijaya*. *Rangga Lawe* lantas izin pulang ke Madura.

2. Penyerangan ke Kediri

Usaha penyerangan ke Kediri ternyata tidak hanya diikuti oleh *Raden Wijaya* beserta prajurit Majapahit, tetapi juga *Arya Wiraraja* beserta para prajurit Madura dan tentara Tartar. Jauh-jauh hari sebelumnya, *Arya Wiraraja* tidak yakin, bahwa usaha *Raden Wijaya* untuk menyerang Kediri bisa berhasil disebabkan oleh jumlah prajurit Kediri yang begitu besar. Karena itu untuk menambah kekuatan, ia mengirimkan pesan kepada *Kaisar Tartar* yang saat itu bernama *Kubilai Khan* agar membantu mengalahkan kekuatan prajurit Kediri dengan iming-iming hadiah dua orang putri dari Tumapel. *Kaisar Kubilai Khan* menyetujui pesan *Arya Wiraraja* karena menyimpan dendam terhadap *Kertanagara* yang telah berani merusak muka utusannya, *Meng Chi*. Ia tidak tahu bahwa *Kertanagara* sebenarnya telah meninggal karena serangan *Jayakatwang*,

dan menganggap bahwa Raja Kediri adalah *Kertanagara*. Ia pun bersepakat untuk mengirimkan sekitar 20.000 tentara *Tartar* untuk mengalahkan Kediri dan menghukum mati Raja *Kertanagara*.

Tentara *Tartar* sebanyak 20.000 orang tiba di Jawa pada 1214 Saka atau 1292 Masehi di bawah kepemimpinan *Shihpi, Kau Hsing,* dan *Ike Meje (Ji-ku mosu)*, lengkap dengan kapal dan peralatan perang, serta bekal makanan untuk jangka waktu selama menyerang Kediri. Selain itu, di dalam kapal, tentara *Tartar* yang terpisah juga membawa emas permata, kain sutra yang sangat mahal, serta segala tanda jasa untuk para pahlawan yang telah berhasil mengalahkan Kediri dan menangkap hidup-hidup Raja *Jayakatwang* untuk dimintakan hadiah.

Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, diberitakan bahwa setelah tentara *Tartar* mendarat di Pulau Jawa, mereka segera membuat benteng pertahanan di ujung Galuh yang terletak di muara Sungai Brantas. Sebagian dari mereka kemudian menaiki perahu kecil untuk pergi ke Canggu yang berada di dekat pusat kota Majapahit. Kedatangan tentara *Tartar* disambut hangat oleh *Raden Wijaya* beserta para petinggi Majapahit yang saat itu bersikap tunduk kepada panglima *Tartar* atas nasehat *Arya Wiraraja*.

Raden Wijaya lantas memberi kabar bahwa *Kertanagara* sudah mangkat dan digantikan oleh *Jayakatwang* di Kediri. Kemarahan *Kaisar Kubilai Khan* atas *Kertanagara* yang telah merusak muka utusannya, *Meng Chi*, bisa dibalaskan kepada *Jayakatwang*, karena ia sekarang menduduki tahta sebagai raja di Kediri. Setelah mendengar berita itu, tentara *Tartar* kemudian ingin melampiaskan kemarahannya kepada *Jayakatwang* dengan menghancurkan prajurit Kediri. Berbarengan dengan itu, prajurit Majapahit dan prajurit Madura pimpinan *Arya Wiraraja* telah bersiap untuk berperang menyerbu Kediri.

Persiapan perang ini ternyata terdengar sampai ke telinga para petinggi Kediri hingga akhirnya menjadi perdebatan di dalam istana. Namun, *Segara Winotan* yang sebelumnya berkunjung ke Daerah Tarik dan menemui *Raden Wijaya* tidak mendengar berita itu. Ia hanya menerima laporan dari *Raden Wijaya* bahwa segala persiapan berburu yang telah dilakukan *Raden Wijaya* sudah siap, dan hanya menunggu kedatangan Raja *Jayakatwang* ke Daerah Tarik. Maklum saja, *Segara Winotan* hanya terima *Raden Wijaya* di Wirasaba, dan tidak diberi kesempatan untuk menengok langsung ke Daerah Tarik. Inilah salah satu kecerdikan yang dimiliki *Raden Wijaya* untuk memengaruhi musuhnya.

Perdebatan di dalam istana itu berlangsung sangat sengit, karena ujung-ujungnya *Segara Winotan* dituduh tidak melaporkan kejadian yang sebenarnya. Hingga akhirnya, terjadi keributan yang puncaknya berupa penghunusan

keris oleh *Kebo Rubuh* ke leher *Segara Winotan*. Namun, keributan itu berhasil dihentikan oleh Raja *Jayakatwang*. Saat itu juga, datang *akuwu dari Tuban* yang mengatakan bahwa tentara *Tartar* datang dalam jumlah sangat besar di Pelabuhan Tuban. Mereka memasuki kota, menakut-nakuti para penduduk desa, dan membunuh prajurit Kediri yang menghalangi.

Raja *Jayakatwang* mengetahui bahwa Kediri sedang dalam keadaan darurat. Ia pun lantas memerintahkan semua prajurit tentara agar siap berperang menghadapi penyerbuan kedatangan tentara *Tartar*. Dalam menghadapi penyerbuan itu, prajurit Kediri dibagi dalam tiga pertahanan. Pertahanan utara dipimpin oleh *Mahisa Antaka* dan *Bowong*. Raja *Jayakatwang* juga ikut bergabung dalam pertahanan ini. Pertahanan selatan dipimpin oleh *Kebo Mundarang* dan *Senopati Pangkelet*. Sementara, pertahanan timur dipimpin oleh *Segara Winotan* dan *Senopati Rangga Janur*.

Dalam *Kidung Panji Wijayakrama pupuh VII*, diberitakan bahwa peperangan saat itu berlangsung sangat sengit dan berujung pada kekalahan prajurit Kediri. Di pertahanan utara Raja *Jayakatwang* berhasil ditangkap secara hidup-hidup oleh tentara *Tartar* tanpa perlawanan yang berarti dari prajurit Kediri. Ia pun ditawan, dan akan diserahkan kepada *Arya Wiraraja* untuk kemudian dimintakan hadiah berupa dua putri dari Tumapel. Di pertahanan selatan, *Kebo Mundarang* berhasil dihabisi oleh *Lembu Sora* setelah tertangkap di Lurah Trini Panti. Sebelum dihabisi, *Kebo Mundarang* sempat berjanji akan menyerahkan anak perempuannya kepada *Lembu Sora* asalkan ia tidak dibunuh. Tetapi, *Lembu Sora* tidak mengiyakan janji itu, dan tetap memilih untuk menghabisi *Kebo Mundarang*. Sementara, di pertahanan timur, *Segara Winotan* berhasil ditikam lehernya oleh *Rangga Lawe,* setelah *Rangga Lawe* melompat dari punggung kuda *Anda Wesi* dan mencapai kereta *Segara Winotan*.

Sebagaimana diberitakan dalam *Kidung Panji Wijayakrama pupuh VII,* Kediri akhirnya bisa ditaklukkan oleh gabungan antara prajurit Majapahit, prajurit Madura, dan tentara *Tartar*. Setelah penaklukan itu, diberitakan bahwa Raja *Jayakatwang* ditawan oleh tentara *Tartar* di atas kapal, dan selanjutnya dipenjara di benteng pertahanan Ujung Galuh di muara Sungai Brantas. Di dalam penjara itulah, ia menulis *Wukir Polaman*, dan disebutkan juga ia meninggal di sana.

3. Penghancuran Tentara *Tartar*

Setelah Kediri jatuh, *Raden Wijaya* memboyong tiga putri *Kertanagara* yang masih ditawan di Istana Kediri, kemudian dibawa ke Majapahit. Tiga Putri *Kertanagara* itu adalah *Gayatri, Mahadewi, dan Jayendradewi*. Sesampainya

di Majapahit, *Raden Wijaya* segera berunding dengan para petinggi Majapahit terkait sikap yang akan diambilnya guna menghadapi tentara *Tartar* yang ingin menagih hadiah seperti yang sebelumnya dijanjikan *Arya Wiraraja*, yakni dua putri Tumapel.

Di tengah-tengah perundingan tersebut, *Arya Wiraraja* menanyakan pada para petinggi Majapahit. Apakah di antara mereka ada yang mempunyai usulan yang sekiranya baik dilakukan? Para petinggi Majapahit *i*tu semua terdiam, dan tidak ada yang berani mengemukakan usulan. Kemudian, *Ken Sora* berani angkat bicara bahwa tidak baik bagi Majapahit memungkiri janji, apabila janji kepada kaisar dari kerajaan lain yang telah membantu Majapahit menjatuhkan Kediri. Menanggapi usulan *Ken Sora, Rangga Lawe* kemudian berbicara dengan lantang di depan *Raden Wijaya* sesuai dengan wataknya yang berani, "Prabu sebaiknya tidak perlu takut menghadapi tentara *Tartar* yang ingin menagih janji. Itu hanyalah soal kecil. Jika Prabu memerintahkan kita untuk berperang melawan tentara *Tartar*, kita semua siap untuk berperang dan mati sebagai pahlawan. Keterlaluanlah bagi kita yang berbuat lain. Jika Prabu takut berperang, tidaklah layak menjadi raja dan hidup di dunia ini!"

Ucapan *Rangga Lawe* itu membakar semangat para petinggi Majapahit yang hadir di situ. Kemudian, semuanya bersumpah akan melaksanakan perintah dan bersedia mati untuk Sang Raja.

Beberapa hari kemudian, tentara *Tartar* sebanyak 200 orang yang bersenjata lengkap datang ke Majapahit untuk menyerahkan surat dari *Kaisar Kubilai Khan* yang isinya menagih janji. Surat itu kemudian dibacakan oleh salah seorang tentara *Tartar* di depan *Raden Wijaya* dan para petinggi Majapahit. Setelah surat selesai dibacakan, *Ken Sora* angkat bicara bahwa Majapahit pantang mengingkari janjinya. Namun, tentara *Tartar* yang menjemput hadiah yang dijanjikan, yakni dua putri Tumapel, harus datang dalam keadaan tidak bersenjata. Karena dua putri Tumapel itu sangat ketakutan dan giris-miris jika melihat senjata. Baik di Tumapel maupun Kediri, mereka sama sekali tidak pernah melihat senjata. Oleh karena itu, jika ada yang membawa senjata, hendaknya disimpan di dalam kereta tersendiri yang tertutup rapat.

Sebanyak 200 orang tentara *Tartar* itu kemudian kembali pulang. Mereka menyampaikan pesan *Ken Sora* itu kepada *Kaisar Kubilai Khan. Kaisar Kubilai Khan* yang mendengar pesan itu lantas memerintahkan menterinya untuk mengirimkan 300 orang tentara *Tartar* yang tidak bersenjata ke Majapahit. Ia juga menyuruh menterinya untuk mempersiapkan upacara penerimaan dua putri Tumapel yang akan datang ke negerinya.

Beberapa hari kemudian, 300 orang tentara *Tartar* itu sampai di Majapahit. Sesampainya di sana, mereka (pria) dijamu di balai perjamuan yang ada di dalam kompleks istana Majapahit. Sementara, para pengawal wanitanya dibawa *Arya Wiraraja* masuk ke dalam istana tersendiri, yang diperuntukkan para selir wanita. Di tengah-tengah perjamuan ketika tentara *Tartar* kekenyangan dan mabuk, tanpa sadar mereka diserang oleh prajurit Majapahit dari segala arah. Karena berada di dalam kompleks istana, maka banyak di antara mereka yang tidak bisa melarikan diri hingga akhirnya mati terbunuh. Ada juga sebagian lain yang masih hidup, lalu ditawan dan dimasukkan penjara.

Penyerangan prajurit Majapahit ternyata tidak berhenti sampai disitu. Setelah berhasil menyerang 300 orang tentara *Tartar* yang diutus untuk menjemput hadiah dua putri Tumapel seperti yang dijanjikan, di saat yang berbarengan mereka juga menyerang tentara *Tartar* yang saat itu masih bermukim di Candu/Canggu. Penyerangan ini juga melalui proses perjamuan, yakni didahului dengan Majapahit yang menjamu tentara *Tartar* dengan makanan dan minuman yang enak. Setelah mereka kekenyangan dan mabuk, barulah mereka diserang dari segala penjuru arah. Penyerbuan itu telah direncanakan secara matang-matang oleh *Raden Wijaya* dan para petinggi Majapahit, sehingga membuahkan keberhasilan. Penyerangan juga dilakukan secara serta merta dari dalam jumlah prajurit yang banyak agar tentara *Tartar* dapat semuanya terbunuh.

Peristiwa yang sama terjadi juga di Kediri. Saat tentara *Tartar* berpesta pora dan serta merta, kota Kediri diserang oleh prajurit Majapahit dalam jumlah besar dari arah utara, barat, timur, dan selatan. Kota Kediri *i*tu sudah dikepung oleh prajurit Majapahit dengan berbagai lapis kekuatan. Tentara *Tartar* yang bisa terlepas dari kepungan prajurit Majapahit di kota Kediri itu banyak yang lari menuju pantai tempat armadanya. Tetapi, di sana, mereka diserang dengan prajurit pemanah Majapahit menggunakan tombak, panah, dan keris. Dengan demikian, tentara *Tartar* banyak yang mati terbunuh di Pulau Jawa oleh prajurit Majapahit. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Majapahit akan berkhianat setelah dibantu memerangi dan menjatuhkan Kerajaan Kediri.

4. Penobatan *Raden Wijaya* sebagai Raja Majapahit

Tak berapa lama setelah tentara *Tartar* berhasil dihancurkan, *Raden Wijaya* dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit, dengan gelar *Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana*. Dalam Kitab *Pararaton* diberitakan bahwa penobatan itu berlangsung pada 1216 Saka atau 1294 Masehi. Sementara, dalam Kitab *Nagarakertagama*, diberitakan setelah Raja *Jayakatwang*, raja terakhir Kediri,

meninggal dunia, pada 1216 Saka atau sama dengan 1294 Masehi, *Raden Wijaya* naik tahta menjadi Raja Majapahit bergelar *Kertarajasa Jayawardhana*.

Dalam *Kidung Harsawijaya*, diberitakan dengan versi berbeda. *Raden Wijaya* naik tahta menjadi Raja Majapahit yang pertama tepat pada *purneng kartika masa panca dasi* 1215 Saka, yaitu pada 15 saat rembulan purnama Bulan Kartika 1215 Saka, bertepatan pada 12-6-1293 Masehi. Sementara itu, menurut Prasasti *Kudadu*, pada Bulan *Bhadrawapada* 1216 Saka atau 1294 Masehi, *Raden Wijaya* telah menerima gelar sebagai *Kertarajasajaya Wardhananamarajabhiseka*.

Sementara memerintah Majapahit, *Raden Wijaya* tidak pernah lupa atas jasa para pengikutnya yang setia. Karena itulah, ia memberikan kesempatan kepada para pengikutnya yang setia untuk menikmati semua hasil perjuangan. Ia juga mengangkat para pengikutnya yang setia sebagai petinggi kerajaan di beberapa daerah. Pengangkatan itu tentunya atas pertimbangan dan kebijaksanaan *Raden Wijaya*, karena mereka jelas bersedia *atalang jiwa* atau mempertaruhkan jiwanya demi Sang Raja. Tidak ketinggalan juga, *Lembu Sora* dan *Arya Wiraraja*. Mereka diberikan kedudukan yang sangat tinggi sesuai dengan jasa mereka. Menurut *Kidung Sorandana, Lembu Sora* atau *Ken Sora* diangkat menjadi *rakrian demang*. Sementara itu, *Arya Wiraraja* diberikan kedudukan yang tinggi untuk memerintah daerah di bagian timur, yakni Lumajang. *Arya Wiraraja* ternyata tidak kembali ke Madura setelah Majapahit resmi berdiri. Ia lebih memilih untuk mengabdi kepada *Raden Wijaya* daripada kembali ke Madura.

Raden Wijaya ingin membalas budi baik semua pengikutnya yang setia tanpa terkecuali. Beserta dua belas orang pengikutnya Bahkan, juga membalas budi kepada penduduk desa yang memberikan penginapan, makanan, dan minuman kepada *Raden Wijaya* dalam pengungsian ke Madura saat dikejar-kejar oleh prajurit Kediri. Dalam Kitab *Pararaton* maupun *Panji Wijayakrama*, diberitakan bahwa ketua Desa Pandak yang bernama *Macan Kuping* masuk dalam daftar penduduk yang dibalas jasanya oleh *Raden Wijaya. Piagam Kudadu* yang dikeluarkan oleh *Raden Wijaya* pada 1216 Saka atau 1294 Masehi juga memberitakan dengan jelas sikap *Raden Wijaya* kepada *Macan Kuping*. *Raden Wijaya* akan membalas jasa kepada *Macan Kuping* dan siapa pun yang telah berbuat baik kepadanya. Itulah sebabnya, *Macan Kuping* menerima anugerah dari *Raden Wijaya* berupa daerah yang sangat luas, termasuk Tegal dan sawahnya, gunung serta lembahnya. Daerah yang diterima oleh *Macan Kuping* itu dinyatakan berdiri sebagai Daerah Swatantra, Mahardika, dan lepas dari Kleme. Hal ini dimaksudkan agar *Macan Kuping* beserta keturunannya dapat menikmati anugerah itu untuk selama-lamanya sebagai balas jasa dari *Raden Wijaya*.

Dalam Piagam *Kudadu* itu pula, tertulis nama-nama pengikut *Raden Wijaya* yang setia disertai jasa-jasanya. Di antara yang tertulis disitu adalah *Rakrian Menteri Aria Adikara*, yakni *Arya Wiraraja*, dengan jasanya yang berupa cerdas dalam berpikir dan pandai mengatur siasat perang untuk menghancurkan musuh. Ia juga merupakan pahlawan utama bagi berdirinya Majapahit yang selalu bersikap baik dan ramah kepada siapa pun. Selain itu, *rakrian menteri Najapati* dan *rakrian menteri Pranaraja* juga tertulis disitu, dengan jasanya sebagai pahlawan perang yang berani menghadapi musuh di medan pertempuran. Nama *Ardaraja* tak ketinggalan tertulis dalam Piagam *Kudadu*. Disebutkan disitu bahwa ia berjasa karena telah ikut membantu menghadapi prajurit Kediri bersama *Raden Wijaya* yang menyerbu dari arah utara. Meskipun akhirnya *Ardaraja* melarikan diri dan menyeberang ke pihak prajurit Kediri, yang notabene adalah prajurit dari kerajaan milik ayahnya sendiri. Disebutkan pula disitu bahwa *Ardaraja* adalah putra Raja *Jayakatwang* dari Kediri, yang dinikahkan dengan salah seorang putri Raja *Kertanagara* dari Singasari.

Piagam Kudadu memang menarik perhatian rakyat Majapahit. Selain memuat nama-nama para pengikut *Raden Wijaya* yang setia beserta jasa-jasanya, juga menggambarkan watak *Raden Wijaya* yang baik dan bijaksana kepada semua orang. Tidak ketinggalan juga, perjuangan *Raden Wijaya* beserta para pengikutnya yang setia saat melawan prajurit Kediri juga diuraikan disitu. Piagam itu sekaligus menggambarkan kesetiaan *Raden Wijaya* kepada Raja *Kertanagara*. Meskipun Singasari telah jatuh, namun *Raden Wijaya* tetap berhasrat untuk membalas dendam kepada Raja *Jayakatwang* dan merebut kembali kekuasaan itu.

5. Pernikahan *Raden Wijaya*

Menurut Prasasti *Sukamerta* yang berangka tahun 1218 Saka atau 1296 Masehi, Prasasti *Balawi*, dan Kitab *Nagarakertagama*, *Raden Wijaya* atau Raja *Kertarajasa* menikah dengan empat orang putri *Kertanagara*, raja terakhir Kerajaan Singasari. Keempat putri *Kertanagara* tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Dyah Sri Tribhuwaneswari*, yang dijadikan sebagai permaisuri dengan gelar *Sri Parameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari* adalah putri sulung *Kertanagara*. *Dyah Sri Tribhuwaneswari* atau yang sering kali disingkat *Tribhuwana*. Ia sudah dinikahi oleh *Raden Wijaya*, sebelum mendirikan Majapahit. Dikisahkan bahwa pada waktu Singasari jatuh akibat pemberontakan *Jayakatwang*, pada 1214 saka atau 1292 Masehi, *Raden Wijaya* bersama rombongannya berhasil melarikan diri dari kejaran prajurit Kediri dengan membawa *Dyah*

Sri Tribhuwaneswari. Dalam pelarian itu, *Raden Wijaya* didampingi oleh pengikut setianya yakni *Lembu Sora*.

Lembu Sora inilah yang sering membantu *Raden Wijaya* dan *Dyah Sri Tribhuwaneswari,* manakala merasa capai. Bahkan dia menyediakan punggungnya sebagai alas bagi mereka untuk duduk. Ketika hendak menyeberangi sungai atau rawa, *Lembu Sora* juga merelakan dirinya untuk menggendong *Dyah Sri Tribhuwaneswari*.

Setelah tinggal cukup lama ditempat perlindungan *Arya Wiraraja* untuk menjatuhkan *Jayakatwang*. Ketika *Raden Wijaya* berangkat ke Kediri untuk berpura-pura mengabdi kepada *Jayakatwang, Dyah Sri Tribhuwaneswari* di tinggal di Sumenep.

Setelah *Raden Wijaya* memastikan kemenangan atas penyerangannya ke Kediri, barulah *Dyah Sri Tribhuwaneswari* didatangkan dari Sumenep dengan diantarkan oleh *Rangga Lawe,* putra *Arya Wiraraja*. Berita mengenai *Dyah Sri Trubhuwaneswari* terdapat dalam *Kidung Panji Wijayakarama*. Setelah *Raden Wijaya* mendirikan Majapahit dan menduduki tahta sebagai Raja pertamanya ia menjadikan *Dyah Sri Tribhuwaneswari* tersebut sebagai permaisuri utama. Namun dalam Kitab *Pararaton* menyebutkan berita yang berbeda. Kitab tersebut memberitakan bahwa yang menjadi permaisuri utama bukanlah *Dyah Sri Tribhuwaneswari* tersebut melainkan *Dara Pethak,* putri dari Kerajaan Dharmasraya yang dipersembahkan khusus bagi *Raden Wijaya*. Menurut Prasasti *Kertarajasa* yang berangka tahun 1227 saka atau 1305 Masehi, *Dyah Sri Tribhuwaneswari* tidak berputra. Disebutkan bahwa *Jayanegara* adalah anak kandung dari *Dara Pethak*. Ini berarti besar kemungkinan *Jayanegara* adalah anak angkat dari *Dyah Sri Tribhuwaneswari*. Karena merupakan anak angkat dari permaisuri maka *Jayanegara* pun berhak atas tahta, sehingga kemudian ia pun menjadi raja kedua Kerajaan Majapahit.

b. *Dyah Dewi Narendraduhita* yang dijadikan sebagai istri kedua *Raden Wijaya* dengan gelar *Sri Mahadewi Dyah Dewi Narendraduhita*. Ia adalah putri ketiga dari *Kertanagara,* namun dari pernikahannya dengan *Raden Wijaya* dikabarkan tidak memiliki keturunan.

c. *Dyah Dewi Prajnyaparamita* yang dijadikan sebagai istri ketiga *Raden Wijaya* dengan gelar *Sri Jayendra Dyah Dewi Prajnyaparamita*. Ia adalah putri keempat Kertanagara. Namun dari pernikahannya dengan *Raden Wijaya,* ia tidak menghasilkan keturunan, padahal diberitakan bahwa ia adalah istri yang paling setia di antara istri-istri *Raden Wijaya* lainnya.

d. *Dyah Dewi Gayatri* yang dijadikan sebagai istri keempat dengan gelar *Sri Rajendradewi Dyah Dewi Gayatri.* Dari pernikahannya dengan *Raden Wijaya* lahirlah *Tribhuwanatunggadewi* yang kelak berkedudukan di *Jiwana* (Kahuripan)*, Bhre Kahuripan, dan Rajadewi Maharajasa,* yang kelak diangkat sebagai *Bhre Dara*. *Tribhuwanatunggadewi* inilah yang nantinya menurunkan Raja-Raja Majapahit sampai sebelum masa pertikaian di antara para keturunan raja. Banyak diberitakan, bahwa *Dyah Dewi Gayatri* juga melahirkan dua orang putri yang bernama *Dyah Gitarja* dan *Dyah Wiyat*. *Dyah Gitarja* merupakan kakak dari *Dyah Wiyat* yang memiliki kakak tiri bernama *Jayanegara.*

Selain putri keempat *Kertanegara, Raden Wijaya* juga diberitakan menikahi *Dara Pethak*. *Dara Pethak* adalah putri dari Kerajaan Dharmasraya yang dipersembahkan khusus bagi *Raden Wijaya*. Dalam Kitab *Pararaton* diberitakan bahwa beberapa hari setelah penghancuran tentara *Tartar* oleh prajurit Majapahit datanglah prajurit *Kebo Anabrang* yang pada 1197 Saka atau 1275 Masehi dikirim oleh *Kertanagara* untuk menaklukkan Kerajaan Dharmasraya di Pulau Sumatra. Prajurit tersebut membawa dua orang putri *Maulimali Warmadewa*, raja terakhir Kerajaan Dharmasraya yakni *Dara Pethak* dan *Dara Jingga.* Pada mulanya, kedua putri tersebut untuk dipersembahkan bagi *Kertanegara.* Tetapi karena *Kertanagara* sudah mangkat, maka kedua putri tersebut jatuh kepada pewaris tahtanya yakni *Raden Wijaya*. Namun *Raden Wijaya* hanya mengambil *Dara Pethak* saja untuk dijadikan sebagai istri selir, sedangkan *Dara Jingga* diberikan kepada *Kebo Anabrang*.

Semasa menjadi istri selir, *Dara Pethak* sangat pandai mengambil hati *Raden Wijaya*. Sehingga, diberitakan, ia diangkat sebagai istri *tinuheng pura* atau istri yang dituakan di istana, padahal status yang sebenarnya adalah istri selir. Sementara itu *Raden Wijaya* masih memiliki empat istri yang kesemuanya adalah putri *Kertanagara* dan salah satu di antaranya ialah sebagai permaisuri. Pengangkatan *Dara Pethak* sebagai istri tertua sempat menimbulkan kecemburuan di antara istri-istri *Raden Wijaya* yang lain. Akan tetapi karena hanya *Dara Pethak* yang bisa melahirkan anak laki-laki, yakni *Jayanegara* menyebabkan istri-istri *Raden Wijaya* yang lain dapat menerima pengangkatan tersebut.

Terkait pernikahan *Raden Wijaya* dengan istri-istrinya, Kitab *Pararaton* memberitakan, bahwa *Raden Wijaya* hanya menikahi dua orang putri *Kertanagara.* Pemberitaan tersebut terjadi sebelum Kerajaan Majapahit berdiri. Dari berita tersebut, dapatlah diperkirakan bahwa pada mulanya *Raden Wijaya* hanya menikahi *Dyah Sri Tribhuwaneswari* dan *Dyah Dewi Gayatri* saja.

Dyah Sri Tribhuwaneswari dapat dibawa lari dari kejaran prajurit Kediri dan dinikahi di Sumenep, sedangkan *Dyah Dewi Gayatri* sudah lebih dahulu dinikahi oleh *Raden Wijaya* ketika *Raden Wijaya* masih mengabdi kepada *Kertanagara.*

Kidung Harsawijaya memberitakan bahwa *Dyah Sri Tribhuwaneswari* dan *Dyah Dewi Gayatri* masing-masing disebut dengan nama *Puspawati* dan *Pusparasmi,* ketika menjadi istri *Raden Wijaya*.

Versi lainnya menyatakan bahwa *Raden Wijaya* mengambil *Dara Jingga* yang juga salah seorang putri dari Kerajaan Dharmasraya untuk dijadikan sebagai istrinya di istana. *Dara Jingga* ini dikenal memiliki sebutan *sira alaki dewa* yang berarti putri yang dinikahi raja yang bergelar dewa. Karena ia dinikahi oleh raja yang bergelar dewa maka ia memiliki anak bernama *Tuhan Janaka*, yang di kemudian hari lebih dikenal sebagai *Adhityawarman* raja dari Kerajaan Dharmasraya di Pulau Sumatra.

Sementara itu dalam kaitannya dengan pernikahan, *Raden Wijaya* menikahi keempat putri *Kertanagara* karena memiliki maksud untuk meredam kemungkinan terjadinya pemberontakan atau perebutan kekuasaan antara anggota keluarga raja. Sementara itu *Raden Wijaya* mengambil putri dari Kerajaan Dharmasraya untuk dijadikan sebagai istri selir karena dari pernikahannya dengan keempat putri *Kertanagara* ia tidak menghasilkan keturunan laki-laki yang bisa menjadi putra mahkota atau mewarisi tahta raja.

6. Kepemimpinan *Raden Wijaya* sebagai Raja

Dalam memimpin Kerajaan Majapahit, *Raden Wijaya* dikenal memerintah dengan arif dan bijaksana. Ia tidak pernah bertindak gegabah dan senantiasa mendengarkan nasehat dari para petinggi istana dalam mengambil setiap keputusan. Ia juga bersikap baik dengan memberikan kedudukan dan hadiah yang pantas kepada para pendukungnya yang setia dalam perjuangan menjatuhkan Kediri dan mendirikan Kerajaan Majapahit.

Arya Wiraraja yang banyak memberikan nasehat dalam memerangi Kediri dan tentara *Tartar* diberi daerah khusus di Madura dan diberi kekuasaan atas daerah Lumajang hingga Blambangan. Selain itu ia dan putranya *Rangga Lawe* juga diangkat sebagai *Pasangguhan* sebuah jabatan khusus bagi Hulubalang istana.

Nambi, seorang pendukung *Raden Wijaya* yang setia juga diangkat menjadi Patih (jabatan setingkat perdana menteri) di istana Majapahit. Sedangkan *Lembu Sora* diangkat sebagai Patih di Daha (Kediri) dan *Rangga Lawe* sebagai *Adipati* di Tuban.

Pada 1216 Saka atau 1294 Masehi *Raden Wijaya* juga memberikan anugerah tanah *Sima* di Surabaya kepada pemimpin Desa Kudadu, yang pernah melindungi *Raden Wijaya* beserta pendukungnya saat pelarian menuju Sumenep.

B. Sistem Pemerintahan

1. Tata Pemerintahan *Raden Wijaya* selama Menjadi Raja

Berdasarkan Piagam *Penanggungan* yang berangka tahun 1218 saka atau 1296 Masehi, tata pemerintahan *Raden Wijaya* selama menjadi Raja Majapahit adalah sebagai berikut:

Rakryan Mahamenteri Katrini

Jabatan ini sebenarnya merupakan jabatan yang telah ada sejak zaman *Kerajaan Medang* periode Jawa Timur (abad X), namun tetap digunakan pada zaman Kerajaan Kahuripan, Janggala, Kediri, Singasari hingga terakhir Majapahit. Jabatan ini membawahi tiga jabatan yakni sebagai berikut

a. *Rakryan Mahamenteri i Hino,* waktu itu dijabat oleh *Dyah Pamasi.*
b. *Rakryan Mahamenteri i Halu,* waktu itu dijabat oleh *Dyah Singlar.*
c. *Rakryan Mahamenteri i Sirikan,* waktu itu dijabat oleh *Dyah Palisir.*

Ketiga jabatan ini mempunyai kedudukan yang sangat tinggi setelah raja dan para pejabatnya menerima perintah langsung dari raja. Namun mereka bukanlah pelaksana dari perintah raja tersebut, melainkan dia memerintahkan kembali kepada pejabat-pejabat yang berada di bawahnya. Dalam jabatan *Rakryan Mahamenteri Katrini*, jabatan *Mahamenteri i Hino* adalah jabatan yang paling tinggi dibandingkan dengan jabatan *Rakryan Mahamenteri i Halu* dan *Rakryan Mahamenteri i Sirikan*. Karenanya pejabat yang menjabatnya berhak mengeluarkan piagam atau prasasti dalam mencatat peristiwa sejarah. Para sejarawan menduga bahwa jabatan *Mahamenteri i Hino* pada waktu itu dijabat oleh keturunan raja yang menjadi putra mahkota yang mewarisi tahta raja.

Rakryan Mantri ri Pakirankiran

Jabatan ini semacam Dewan Menteri atau Badan Pelaksana Pemerintah. Jabatan ini membawahi lima jabatan yang dijabat oleh para *rakryan* (keturunan bangsawan), yakni sebagai berikut:

a. *Rakryan Mahapatih Majapahit* atau *Mantri Mukya,* waktu itu dijabat oleh *Empu Tambi.*

b. *Rakryan Demung* (pengatur rumah tangga kerajaan), waktu itu dijabat oleh *Empu Rentang*.
c. *Rakryan Kanuruhan* (penghubung dan tugas-tuga protokol istana), waktu itu dijabat oleh *Empu Elam*.
d. *Rakryan Tumenggung* (panglima perang), waktu itu dijabat oleh *Empu Wahana.*
e. *Rakryan Rangga* (wakil panglima kerajaan), waktu itu dijabat oleh *Empu Sasi.*

Apabila disamakan dengan jabatan-jabatan yang diterapkan dalam pemerintahan negara Indonesia, jabatan-jabatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Rakryan Mahapatih Majapahit* atau *Mantri Mukya* = Perdana Menteri.
b. *Rakryan Demung* = Menteri Dalam Negeri.
c. *Rakryan Kanuruhan* = Pejabat penghubung Antar Lembaga Negara.
d. *Rakryan Tumenggung* = Panglima Tertinggi Tentara Nasional Indonesia.
e. *Rakryan Rangga* = Wakil Panglima Tertinggi Tentara Nasional Indonesia.

Patih Negara Bawahan

Jabatan ini semacam Wakil Perdana Menteri, yang berada di negara bawahan atau daerah sekelas provinsi. Jabatan ini membawahi empat jabatan, yaitu sebagai berikut:

a. *Rakryan Patih Daha,* waktu itu dijabat oleh *Mpu Sora.*
b. *Rakryan Demung Daha,* waktu itu dijabat oleh *Mpu Rakat*.
c. *Rakryan Tumenggung,* waktu itu dijabat oleh *Mpu Pamor.*
d. *Rakryan Rangga Daha,* waktu itu dijabat oleh *Mpu Dipa.*

Rakryan Mahamenteri Agung Pranaraja

Jabatan ini semacam Pejabat Hukum Keagamaan yang membawahi lima pendeta *Syiwa* dan Buddha yang telah diangkat sebagai *Dharmadyakasa* (hakim tinggi) atau *Upapatti* (pembantu *Dharmadyaksa Syiwa/*Buddha), atau yang bergelar *Dang Acarya*. Jabatan ini membawahi lima jabatan, yakni sebagai berikut:

a. *Dharmadyaksa Kasaiwan,* waktu itu dijabat oleh *Dang Acarya Agraja.*
b. *Dharmadyakasa Kasogatan,* waktu tiu dijabat oleh *Dang Acarya Ginantaka.*
c. *Sang Pemegang ring Pamotan,* waktu itu dijabat oleh *Dang Acarya Anggaraksa.*
d. *Sang Pemegang ring Jambi,* waktu itu dijabat oleh *Dang Acarya Rudra.*
e. *Sang Pemegang ring Tirwan,* waktu itu dijabat *oleh Panji Paragata.*

Pasangguhan

Jabatan ini semacam jabatan khusus bagi Hulubalang istana. Jabatan ini membawahi empat jabatan yang diisi oleh orang-orang kepercayaan *Raden Wijaya* yakni sebagai berikut

a. *Pasangguhan,* waktu itu dijabat oleh *Sang Arya Wiraraja.*
b. *Pasangguhan Rakryan Mantri Dwipantara,* waktu itu dijabat oleh *Sang Arya Adikara.*
c. *Mapasanggahan Sang Pranaraja Rakryan Mantri,* waktu itu dijabat oleh *Empu Siana.*
d. *Mapasanggahan Sang Nayapati,* waktu itu dijabat oleh *Empu Lunggah.*

Dharmaputera

Jabatan ini merupakan jabatan khusus yang dibentuk sendiri oleh *Raden Wijaya*. Tidak diketahui secara pasti tugas dari jabatan ini. Tetapi Kitab *Pararaton* memberitakan bahwa penghuni jabatan ini disebut sebagai *pengalasan wineh suka*. Yang artinya pengawal istimewa yang disayang raja. Jabatan ini diisi oleh tujuh orang yakni *Ra Puti, Ra Semi, Ra Tanca, Ra Wedeng, Ra Yuyu, Ra Banyak,* dan *Ra Pangsa.*

Juru Pangalasan

Jabatan ini semacam pejabat tinggi daerah mancanegara atau utusan khusus atau duta besar kerajaan. Pada masa pemerintahan *Raden Wijaya* diberitakan tidak menugaskan seorang pun untuk menjadi *juru pengalasan*. Sebaliknya, jabatan ini dijabat sendiri oleh *Raden Wijaya* dengan sebutan *Rakryan Juru Kertarajasa Jayawardhana* atau *Rakryan Mantri Sanggramawijaya Kertarajasa Jayawardhana.*

2. Susunan Pemerintahan *Hayam Wuruk* (Pengantar Sejarah Jawa Timur)

Sebagaimana kita ketahui *Prabu Jayanegara* tewas karena kena tikam oleh *Tanca*. *Gajah Mada* memelopori supaya *Tribhuwana* (*Bhre Kahuripan*) menaiki tahta kerajaan dengan didampingi oleh *Bhre Daha*. *Tribhuwana* naik tahta kerajaan dengan gelar *Tribhuwanotunggadewi Jayawisnuwardhani*. Kapan *Tribhuwana* turun tahta kerajaan, tahunnya tidak jelas. *Hayam Wuruk* adalah putra *Tribhuwana* yang menggantikan ibunya dan *Hayam Wuruk* menaiki tahta Kerajaan Majapahit dengan gelar *Rajasanagara* dan *Gajah Mada* bertindak sebagai *Patih Amangkubhumi* kerajaan. Di bawah pemerintahan yang prabu

inilah maka Majapahit mengalami zaman keemasannya. Bagaimanakah susunan pemerintahan zaman keemasan Kerajaan Majapahit?

Sapta Prabu

Di samping Sang Prabu sebagai pemegang pemerintahan tertinggi, terdapat dewan yang disebut *Sapta Prabu*, bertugas memberi pertimbangan-pertimbangan kepada *Çri Nata*. *Sapta Prabu* terdiri dari: *Kertawardhana* dan *Bhre Kahuripan* sebagai orang tua *Çri Nata, Wijayarajasa Raja Wengker* beserta *Bhre Daha Rajadewi Maharajasa, Rajasawardhana Raja Matahun* beserta *Bhre Lasem* adik perempuan *Hayam Wuruk, Singawardhana Raja Paguhan* beserta *Bhre Pajang*, adik perempuan *Hayam Wuruk*. Dengan demikian, anggota-anggota *Sapta Prabu* adalah mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan *Çri Nata. Sapta Prabu* ini diajak bermusyawarah oleh *Çri Nata* jika dianggap perlu.

Patih Amangkubhumi, Mahamenteri dan Mantri

Gelar *Patih Amangkubhumi* hanya digunakan untuk gelar Patih di Kerajaan Majapahit dan membedakan dengan gelar patih yang terdapat di kerajaan kecil lainnya yang bernaung di bawah panji-panji Majapahit. Pada zaman pemerintahan Raja *Kertarajasa* dan *Jayanegara*, maka *Nambi* yang menjabat *Patih Amangkubhumi*. Setelah pemberontakan *Sadeng, Gajah Mada* diangkat menjadi *Patih Amangkubhumi* Kerajaan Majapahit. Dalam *Nagarakertagama* gelar resmi *Gajah Mada* ialah *Rakryan Sang Mantrimukyapatih I Majapahit Sang Pranaleng Kadatwan,* yang artinya *rakryan sang perdana menteri patih Majapahit,* perantara kraton.

Susunan pemerintahan Kerajaan Majapahit hampir sama dengan susunan pemerintahan Kerajaan Singasari. Dalam pemerintahan ini terdapat 3 maha menteri:

a. Mahamenteri Hino,
b. Mahamenteri Sirikan,
c. Mahamenteri Halu.

Dalam zaman pemerintahan *Hayam Wuruk* (prasasti Jambangan) disebutkan:

a. *Rakryan Mahamenteri Hino* : *Dyah Iswara*
b. *Rakryan Mahamenteri Sirikan* : *Dyah Ipo*
c. *Rakryan Mahamenteri Halu* : *Dyah Kancing*

Kepangkatan itu selalu diletakkan teratas sesudah nama raja. Dengan demikian berarti pangkat yang sangat tinggi kedudukannya dalam Kerajaan Majapahit. Selanjutnya dalam prasasti itu disebutkan dua perwira tinggi.

Nama dua orang "tanda" itu ialah:

a. *Sang Aria Senopati Mpu Tanu*
b. *Sang Aria Atmaraja Mpu Tandi*

Dalam prasasti itu juga disebutkan adanya:

a. *Rakryan Kanuhuran* : *Mpu Turut*
b. *Rakryan Rangga* : *Mpu Lurukan*
c. *Rakryan Tumenggung* : *Mpu Nala*

Dalam *Nagarakertagama* disebutkan bahwa jumlah menteri yang melaksanakan dan menjaga pekerjaan kerajaan ada lima. Dalam prasasti Bendasari yang menjadi kelima kepercayaan raja (*panca ring Wilwatikta*) ialah:

a. *Rakryan Mapatih Amangkubhumi* : *Gajah Mada*
b. *Rakryan Demung* : *Mpu Gasti*
c. *Rakryan Kanuruhan* : *Mpu Turut*
d. *Rakryan Rangga* : *Mpu Lurukan*
e. *Rakryan Tumenggung* : *Mpu Nala*

Jadi jelaslah bahwa 3 maha menteri tersebut di atas adalah adalah jabatan kehormatan, sedangkan yang 5 *rakryan* adalah pelaksana-pelaksana dan bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan serta merupakan Kabinet *Patih Amangkubhumi*. Di dalam Prasasti *Pemapilan* yang dikeluarkan oleh Raja Kertanagara ada sebutan: *rakryan ri pakirankiran makabehan*. Raja Kertanagara memberikan perintah yang diterima oleh *rakryan mantri hino, sirikan* dan *halu,* dan seterusnya dilanjutkan kepada *rakryanpakirakiran makabehan*. Yang termasuk golongan ini ialah: *patih, demung, kanuruhan, pamegat, dharmajaksa* dan lain sebagainya. Dalam Prasasti *Kudadu* terdapat juga istilah para mantri *ring pakirakiran* yang dipimpin oleh *Aria Wiraraja*. Rupanya para menteri yang masuk golongan ini ialah yang bertugas dalam perencanaan. Jadi kalau kita mempergunakan istilah sekarang: para menteri yang masuk dalam Badan Perancang Nasional. Dapat disimpulkan bahwa *rakryan ri pakirakiran makabehan* adalah gabungan menteri-menteri yang masuk Badan Perancang Nasional dan pelaksana pemerintahan.

Di samping adanya Kabinet *Patih Amangkubhumi* yang dapat langsung menghadap Raja *Diwitana*, ada pula 2 orang mentri *wreddha* ialah *Aria Dewaraja Mpu Aditya* dan *Aria Dhiraraja Mpu Narayana*, yang dapat pula diterima menghadap.

Dharmadhyaksa Keagamaan

Dalam *Nagarakertagama* kita dapat mengetahui bahwa dalam Kerajaan Majapahit ada 2 dharmadhyaksa yang dibantu oleh 7 *upapati*, ialah 5 orang pemeget agama *Çiwa* dan 2 orang pegawai agama Buddha. Para pejabat keagamaan ini mengurus urusan agama, upacara, candi, tanah perdikan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian.

Mahkamah Agung

Dalam *Nagarakertagama* dapat disimpulkan bahwa *Prabu Hayam Wuruk* tidak menjalankan pengadilan dengan sembarangan. Semua dijalankan berdasarkan Undang-Undang *Kutaramanawa*. *Çri Nata Hayam Wuruk* mengangkat kemenakannya *Wikramawardhana* untuk melaksanakan tugas-tugas pengadilan dan bertindak atas nama raja. Selain dari itu jalannya pemerintahan, maka didirikan jawatan-jawatan yang mengurus macam-macam kegiatan: di bidang kesehatan, pengairan, lalu lintas, pertanian, urusan gedung-gedung (kraton, candi-candi dan sebagainya) dan kesejahteraan umum. Departemen Peperangan dan Departemen Perdagangan sangat dipentingkan.

3. Susunan Pemerintahan di Daerah-Daerah

Susunan pemerintahan di pusat Kerajaan Majapahit menjadi cermin bagi pemerintahan di daerah-daerah. Sebagaimana kita ketahui, di dalam wilayah Kerajaan Majapahit terdapat kerajaan kecil-kecil misalnya: Daha, Kahuripan, Lasem, Pajang, Matahun, Wengker, dan lain sebaginya. Pimpinan yang tertinggi di daerah-daerah ialah raja-raja kecil yang tunduk kepada Sang *Prabu Hayam Wuruk*. Dalam pemerintahan di daerah-daerah ada juga jabatan *patih*, *tumenggung*, *dharmmadyaksa*, dan lain sebagainya. Jika pemerintahan di daerah itu tidak dipimpin oleh raja kecil, maka yang melaksanakan pemerintahan ialah adipati atau bupati. Adipati rupanya lebih tinggi dari bupati, atau karena wilayahnya lebih luas. Karena itu ahli sejarah Belanda, Dr. H. J. de Graaf menyamakan adipati sebagai *gouverneur*. Misalnya *Wiraraja* menjadi Adipati Sumenep, wilayah kerjanya meliputi seluruh Madura beserta kepulauannya. Demikian pula *Ronggolawe* diangkat menjadi Adipati Tuban, wilayah kerjanya meliputi Karesidenan Bojonegoro perbatasannya sampai ke Sungai Tambak

Beras. Dalam pemerintahan di daerah-daerah dikenal juga adanya *pancatanda* yang polanya sama dengan di pusat pemerintahan adanya *Sang Panca Ring Wilwatikta*. Pimpinan pemerintahan eselon yang terendah disebut *buyut*. Buyut adalah ketua desa atau istilah sekarang sama dengan kepala desa. Para kepala desa ini dipimpin oleh akuwu yang dapat disamakan dengan camat zaman sekarang. Akuwu dikoordinir oleh wadana, yang sekarang diberi nama pembantu bupati. Di atas wadana ada jabatan juru yang kedudukannya sama dengan bupati.

Jalannya Pemerintahan dalam Wilayah Kerajaan Majapahit

Dalam *Nagarakertagama* dikemukakan bahwa setiap tanggal satu bulan Caitra diadakan musyawarah besar di gedung pertemuan di alun-alun ibukota Majapahit. Musyawarah ini dihadiri para pejabat baik dari dalam kota sendiri, maupun dari luar kota. Mulai para menteri, tanda, adipati, bupati, juru, akuwu, buyut, pendeta-pendeta agama dari semua aliran hadir untuk meresapkan ajaran *Rajakapakapa*. Ajaran ini semacam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) bagi Kerajaan Majapahit.

Sesudah haluan negara ini dibacakan, maka dilanjutkan dengan pidato-pidato pengarahan, yang diberikan oleh Raja *Wengker* sebagai anggota *Sapta Prabu*. Kemudian disusul dengan Pidato *Kertawardhana* dan terakhir mendengarkan pidato kenegaraan dari *Çri Nata Hayam Wuruk* sebagai penguasa tunggal dalam wilayah Kerajaan Majapahit. Semua yang hadir dengan tekun mendengarkan pengarahan yang diberikan dan mereka dengan serentak pula menjawab akan patuh melaksanakan segala perintah *Çri Nata*.

Pidato-pidato tersebut selalu dijuruskan kepada pembangunan dan keamanan serta ketentraman di desa-desa. *Çri Nata Hayam Wuruk* sangat menaruh perhatian terhadap kemajuan-kemajuan di desa-desa. Sang prabu selalu mengemukakan bahwa kota dan desa harus ada kerja sama yang baik. Kehidupan ekonomi di kota banyak tergantung kepada kehidupan ekonomi didesa-desa. Kalau keadaan di desa-desa tidak aman dan morat-marit, maka kota pun akan terpengaruh. Pengarahan *Çri Nata* sangat praktis, mudah dimengerti dan langsung dapat dilaksanakan oleh buyut, akuwu, dan wadana. Sang prabu tidak hanya pandai memberikan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk, tetapi juga langsung mengadakan pengawasan sendiri dalam pelaksanaannya.

Dalam waktu-waktu tertentu *Çri Nata* mengadakan perjalanan keliling. Tiap berakhirnya musim hujan sang prabu mengadakan perjalanan untuk mengunjungi daerah yang dekat-dekat, misalnya: Jalagiri, Blitar, Polaman,

Daha. Kitab *Nagarakertagama* yang ditulis oleh *Prapanca* sebenarnya bernama *Deçawarnana*, yang terutama menceritakan waktu yang prabu mengunjungi daerah-daerah dan pedesaan-pedesaan *Çri Nata* sangat menaruh perhatian terhadap kehidupan di pedesaan. Perjalanan keliling dimaksudkan agar sang prabu dapat melihat sendiri bagaimana kehidupan *"wong cilik"* di desa-desa dan sekaligus apakah perintah-perintah yang ia telah berikan dalam pengarahan sudah dikerjakan oleh pejabat eselon bawahan. Selain daerah dan desa yang mendapat perhatian dari sang prabu, juga ia berziarah ke bangunan suci dan kalau terdapat kerusakan-kerusakan pada bangunan tersebut segera diperintahkan untuk diperbaiki.

Prapanca dengan teliti mencatat perjalanan keliling sang prabu yang diikuti oleh pembesar-pembesar pemerintahan pusat. Pada 1275 Saka, sang prabu beserta rombongannya mengunjungi *Pajang*, tahun Saka 1276 ke Lasem, tahun Saka 1279 ke pantai Selatan dengan menerobos Hutan Lodaya, Teto dan Sideman, tahun Saka 1281 Bulan Badra ke Lumajang.

Dari tulisan *Prapanca*, juga kita dapat mengetahui bagaimana rakyat menyambut kedatangan sang prabu. Sebagaimana telah dikemukakan sang prabu ingin sekali adanya kerja sama yang baik antara kota dan desa, karena satu sama lain saling pengaruh memengaruhi. Jiwa kesatuan ini rupanya memang menjadi dasar kebijaksanaan *Çri Nata*.

Dari *Pararaton* kita dapat mengetahui bahwa *Gajah Mada* di Penangkilan telah bersumpah bahwa ia baru akan berhenti puasa makan palapa (*Amukti palapa*) jika sudah dapat mempersatukan Nusantara di bawah panji-panji Kerajaan Majapahit. Sumpah ini dilaksanakan secara konsekwen oleh *Gajah Mada*. Setiap orang yang menentangnya pasti disingkirkan.

Tentu saja cita-cita mempersatukan ini sudah dengan restu sang prabu. Sebagaimana kita ketahui, bahwa Raja *Airlangga* telah memberi perintah kepada *Mpu Bharada* untuk membagi kerajaannya dengan air sakti menjadi dua, ialah Janggala dan Daha. *Mpu Bharada* tidak dapat melanjutkan tugas karena jubahnya tersangkut pada pohon asem dan akibat kutukannya pohon itu menjadi kerdil yang disebut *Kamal Pandak*. Kemudian diletakkan tidak jauh dari tempat itu dan daerah itulah dijadikan batas gaib yang memisahkan dua kerajaan tersebut. Dalam *Nagarakertagama* disebutkan bahwa di daerah batas gaib didirikan Candi Prajnaparamitapuri, sebagai lambang penyatuan kembali Kerajaan Janggala dan Daha dan untuk menghilangkan kekuatan gaib *Mpu Bharada*. Juga *Kertanegara* mendirikan arca di *Wurare* yang mempunyai maksud sama.

Berdirinya Majapahit Menurut *Babad Tanah Jawi*

Ternyata, tidak hanya Kitab *Pararaton* dan *Nagarakertagama* yang memberitakan sejarah berdirinya Majapahit, tetapi *Babad Tanah Jawi* juga memberitakan tentang sejarah berdirinya Majapahit. Namun, versi ceritanya berbeda dengan cerita yang terdapat dalam Kitab *Pararaton* maupun *Nagarakertagama*. Berikut adalah sejarah berdirinya Majapahit menurut *Babad Tanah Jawi*.

Konon, dahulu kala, Kerajaan Sunda Pajajaran diserang oleh pemberontak yang bernama *Ciung Wanara*. Penyerangan ini berakhir dengan kekalahan pihak Kerajaan Sunda Pajajaran, sehingga mengakibatkan pangeran yang bernama *Raden Jaka Sesuruh* melarikan diri dari istana menuju wilayah Pulau Jawa sebelah timur. *Ciung Wanara*, sang pemberontak, sebenarnya masih saudara tiri dengan *Raden Jaka Sesuruh* yang adalah putra Raja Sunda Pajajaran dari istri selir. Namun, karena menurut ramalan kelahirannya akan membawa bencana, maka Raja Sunda Pajajaran membuang *Ciung Wanara*. Setelah dewasa, *Ciung Wanara* bermaksud untuk membalas dendam kepada ayahnya. Karenanya, ia menyerang Kerajaan Sunda Pajajaran, dan mengambil alih kekuasaannya.

Raden Jaka Sesuruh terus melarikan diri ke wilayah Pulau Jawa bagian timur. Ia bermaksud bersembunyi di puncak Gunung Kombang, dan meminta petunjuk kepada seorang nenek sakti yang bertapa di sana. Di tengah-tengah perjalanan, *Raden Jaka Sesuruh* merasa kehausan dan kelaparan. Ia pun mencari rumah penduduk terdekat untuk diminta pertolongan. Beruntung, tidak jauh dari tempatnya berdiri, terdapat rumah yang cukup besar, namun sangat sederhana. Atapnya terbuat dari rumbia, dan dindingnya terbuat dari kulit kayu kering. Sesampai di depan rumah, *Raden Jaka Sesuruh* mengetuk pintu rumah itu.

Seorang pemuda membukakan pintu dan bertanya dengan sopan, "Siapakah tuan? Ada keperluan apa tuan datang ke rumah saya?"

"Aku adalah pengembara yang kehausan dan kelaparan. Aku ingin meminta air untuk melegakan dahagaku, dan sedikit makanan jika ada. Bolehkah?" pinta *Raden Jaka Sesuruh* sambil memelas.

"Tentu boleh, Tuan. Silahkan masuk", jawab pemuda itu.

Raden Jaka Sesuruh kemudian masuk ke rumah. Di dalam rumah, ia melihat dua orang pemuda dan seorang gadis.

"Perkenalkan, Tuan, nama saya *Jaka Wirun*. Dua pemuda dan gadis itu adalah adik-adik saya. Dua pemuda itu bernama *Jaka Bandar* dan *Jaka Nambi*, sedang seorang gadis itu bernama *Rara Uwuh*", pemuda itu memperkenalkan diri. Tak berapa lama, ia meneruskan dengan bertanya, "Lalu, nama Tuan siapa?"

Namaku *Raden Jaka Sesuruh*, Aku berasal dari Kerajaan Sunda Pajajaran", jawab *Raden Jaka Sesuruh*.

"Oh, maafkan hamba, Raden. Hamba tidak tahu kalau Tuan seorang pangeran dari Kerajaan Sunda Pajajaran. Ayo, *Rara Uwuh*, segera siapkan makanan dan minuman yang istimewa bagi Raden ini!", pinta pemuda itu.

Rara Uwuh segera menyiapkan sesuai perintah pemuda itu.

Setelah makanan dan minuman dihidangkan di atas meja, *Raden Jaka Sesuruh* segera menyantapnya dengan lahap. Selesai makan, *Raden Jaka Sesuruh* bertanya kepada pemuda itu, "Apakah Gunung Kombang masih jauh dari sini?"

"Tidak begitu jauh, Raden. Tetapi, berbahaya jika Raden pergi ke sana sekarang. Hari sebentar lagi malam. Sebaiknya, Raden menginap dulu di sini. Besok, pagi-pagi sekali, kami akan antar Raden ke sana", jawab pemuda itu.

"Untuk apa kalian mengantarku?" tanya *Raden Jaka Sesuruh*.

"Kami ingin menjadi pengikut Raden. Kami kira, Raden akan berjalan sendirian ke sana. Mungkin, kami bisa membantu Raden nanti", jelas pemuda itu.

Raden Jaka Sesuruh membenarkan kata-kata pemuda itu. Ia pun memperbolehkan pemuda itu beserta tiga saudaranya menjadi pengikutnya.

Malam pun telah berlalu, dan berganti dengan pagi. Pagi-pagi sekali, *Raden Jaka Sesuruh* berangkat menuju Gunung Kombang diiringi pemuda itu dan saudara-saudaranya. Setelah sekian lama berjalan, akhirnya sampailah mereka di puncak Gunung Kombang. Seorang nenek pertapa keluar dari dalam gua, dan menyambut kedatangan mereka.

"Raden, aku sudah tahu maksud kedatanganmu kesini. Sekarang teruslah Raden berjalan ke timur dan berhentilah saat Raden menemukan sebuah pohon maja yang buahnya hanya sebuah. Aku akan memberikan Raden dua ekor burung perkutut yang akan menunjukkan letak pohon maja itu. Sesampainya di sana, bukalah hutan di sekitar pohon maja itu, dan jadikan sebuah perkampungan. Di sana, Raden akan menjadi raja yang besar!" kata nenek pertapa itu, yang kemudian menghilang.

Sehilangnya nenek pertapa itu, datanglah dua ekor burung perkutut yang berputar-putar di atas kepala *Raden Jaka Sesuruh*. Kemudian, kedua burung perkutut tersebut terbang secara perlahan ke arah timur.

"Ayo, kita ikuti kedua burung perkutut itu!" ajak *Raden Jaka Sesuruh* kepada pemuda dan tiga saudaranya yang menjadi pengikutnya.

Mereka pun mengikuti kedua burung perkutut itu. Sampai akhirnya, kedua ekor burung perkutut itu hinggap di sebuah pohon maja yang sedang berbuah, namun hanya satu buahnya.

"Kita telah sampai. Lihatlah itu pohon maja, dan hanya satu buahnya. Lihat juga kedua burung perkutut itu yang hinggap di dahannya", ujar *Raden Jaka Sesuruh*.

"Untunglah sudah sampai. Kami haus sekali. Biarlah kami makan buah itu, mungkin bisa menghilangkan rasa haus kami", kata pemuda.

Pemuda itu mengambil buah maja, membelahnya, kemudian membaginya dengan ketiga saudaranya. Namun, apa yang terjadi setelah mereka memakannya? Buah maja tersebut rasanya sangat pahit, sehingga mereka pun memuntahkannya.

"Buah maja ini rasanya pahit, Raden. Majapahit", tutur si pemuda.

Raden Jaka Sesuruh tergerak hatinya mendengar perkataan pemuda itu, kemudian ia memandangi daerah sekitarnya.

"Kalian semua jadi saksinya. Tempat ini aku namakan Majapahit. Ya, Majapahit, yang berarti buah maja yang pahit. Ayo, sekarang kita mendirikan tempat menginap. Hari sudah mulai gelap, besok kita akan memulai menebang pepohonan di hutan ini dan membuat perkampungan", kata *Raden Jaka Sesuruh*.

Keesokan harinya, mereka mulai menebang pepohonan yang ada di hutan itu. Kemudian, mereka juga membangun rumah-rumah dari sisa kayu pohon yang ditebang. Maka, jadilah hutan itu sebuah perkampungan kecil, yang lama-kelamaan banyak pendatang baru yang ingin menetap di sana. *Raden Jaka Sesuruh* mengajak penduduk yang tinggal di sana untuk hidup lebih maju dengan berbagai cara.

Singkat cerita, perkampungan tersebut akhirnya menjadi kerajaan yang bernama Majapahit. *Raden Jaka Sesuruh* dinobatkan menjadi rajanya yang bergelar *Prabu Brawijaya*. *Prabu Brawijaya* kemudian mengangkat *Jaka Wirun*, pemuda yang telah menolong dan menjadi pengikutnya, menjadi patihnya. Sedangkan *Jaka Nambi,* adik *Jaka Wirun*, diangkat menjadi penasehat raja. Kemudian, *Jaka Bandar,* adik *Jaka Wirun*, diangkat menjadi panglima perang. Dan, *Rara Uwuh*, adik *Jaka Wirun*, diangkat menjadi kepala dayang-dayang.

Kesinambungan Majapahit dengan Singasari

Setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata banyak sekali kesinambungan antara Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Singasari, baik dalam bidang pemerintahan maupun keturunan rajanya. Ini lah yang mungkin menjadi penyebab Majapahit sering kali disebut-sebut sebagai Majapahit II, sedangkan Singasari sering disebut-sebut sebagai Majapahit I.

Dalam bidang kebudayaan, Majapahit tampaknya melanjutkan kebudayaan yang pernah berkembang pada zaman Singasari. Di antaranya, tipe aksara yang

digunakan Majapahit tidak memiliki perbedaan sedikit pun dengan tipe aksara yang digunakan Singasari. Begitu juga, aliran *Tantrayana* yang berkembang pada zaman Majapahit hampir tidak berbeda dengan aliran *Tantrayana* yang pernah ada pada zaman Singasari.

Dalam bidang politik, ekspansi Nusantara yang pernah digagas oleh Raja *Kertanagara* tampaknya diteruskan oleh Raja Majapahit setelah *Gajah Mada* diangkat menjadi *Patih Amangkubhumi*, dan keberhasilannya mencapai puncaknya pada masa pemerintahan *Hayam Wuruk*. Pada waktu itu, Majapahit menguasai wilayah Nusantara, bahkan sampai wilayah seberang, seperti Singapura. Hal ini membuat Majapahit mempunyai pengaruh yang sangat luas di kawasan Asia Tenggara, sehingga bisa bersahabat dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan keturunan rajanya, Raja-Raja Majapahit tampaknya berasal dari persatuan alur keturunan *Tunggul Ametung-Ken Dedes,* yang kemudian menurunkan *Raden Wijaya*. *Raden Wijaya* menikahi empat putri *Kertanagara*. Dari pernikahannya itu, hanya *Dyah Sri Tribhuwaneswari* dan *Dyah Dewi Gayatri* yang menurunkan Raja-Raja Majapahit. *Dyah Sri Tribhuwaneswari* menurunkan *Jayanegara* yang menjadi raja kedua Majapahit, terlepas dari banyak berita yang menyatakan bahwa *Jayanegara* adalah anak angkatnya. Sedangkan *Dyah Dewi Gayatri* menurunkan *Bhre Kahuripan* (anak kandung) yang menjadi raja ketiga Majapahit, *Hayam Wuruk* (anak *Bhre Kahuripan*) yang menjadi raja keempat Majapahit, *Wikramawardhana* (anak *Dyah Nrtta Rajasaduhiteswari*) yang menjadi raja kelima Majapahit, dan seterusnya.

Wilayah Taklukan Majapahit Menurut Kitab *Nagarakertagama*

Dalam Kitab *Nagarakertagama* Pupuh VIII dan Pupuh XIV, diberitakan secara lengkap wilayah taklukan Majapahit, atau yang disebut sebagai negara bawahan Majapahit. Wilayah taklukan Majapahit yang berada di Jawa tidak ikut diberitakan dalam kedua pupuh tersebut, karena masih dianggap sebagai bagian dari *"mandala"* kerajaan.

Apabila wilayah taklukan Majapahit dipetakan, maka akan muncul gambar peta sebagai berikut:

Gambar 6.1. Wilayah Taklukan Majapahit

Kemudian, apabila wilayah taklukan Majapahit dirinci di dalam daftar, maka akan muncul nama-nama wilayah sebagai berikut:

Tabel 6.1. Nama-nama Wilayah Taklukan Majapahit

No	Pulau/Daerah	Nama-Nama Wilayah Taklukan Majapahit
1	**Sumatra** (Dalam Kitab *Nagarakertagama* disebut Pulau Melayu)	Palembang (bekas Ibu Kota Kerajaan Sriwijaya), Jambi, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Muaro Tebo (Jambi), Keritang (sekarang Kecamatan Keritang di Indragiri Hilir), Dharmasraya (Kerajaan Melayu Dharmasraya), Rokan Hilir, Rokan Hulu, Panai (Kerajaan Buddhis Melayu Panai), Kampar, Siak, Lampung, Barus (sekarang Kecamatan Pancur di Aceh Besar), Samudra (Kerajaan Aceh Samodra), Lamuri, Pulau Bintan, Padang lawas (sekarang Kabupaten di Sumatra Utara), Peureulak (Kerajaan Aceh Peureulak), Aceh Tamihang, Mandailing, Pulau Kampai, Haru/Aru.
2	**Kalimantan** (dalam Kitab *Nagarakertagama* disebut Nusa Tanjungpura atau Pulau Tanjungpura)	Sampit, Kuta Lingga (Kerajaan Negara Dipa Kuta Lingga), Kapuas, Sambas (Kerajaan Sambas), Kuta Waringin (Kerajaan Kuta Waringin), Kadandangan (sekarang Kecamayan di Ketapang, Lawai (sepanjang Sungai Kapuas), Samadang (Kerajaan Tanjungpura Samadang), Landa (Kerajaan Landak), Sedu (Serawak), Tirem (Kerajaan Tidung), Barito, Sawaktu (Kecamatan Sawaku di Pulau Sebuku, Kotabaru), Saludung (Kerajaan Manila, sekarang Ibu Kota Filipina), Barune (Kerajaan Brunei), Kalka (sepanjang Sungai Kaluka di selatan Sarawak), Pasir (daera pra-Kerajaan Pasir), Solot (Kerajaan Sulu), Malano (daerah di Serawak dan Kalimantan Barat), Tabalung, Tanjung Kutei (Kerajaan Kutai Kertanegara)

3	**Semenanjung Malaya**	Langkasuka (Kerajaan Langkasuka di Thailand Selatan), Saimwang, Pahang (negara bagian Malaysia), Kelantan (negara bagian Malaysia), Johor (negara bagian Malaysia), Trengganu (negara bagian Malaysia) Muar (sekarang distrik di Johor), Paka (sekarang Desa Nelayan), Tumasik (sekarang negara Singapura), Dungun (sekarang Desa Nelayan di Trengganu), Kanjapiniran, Jerai, Kedah (negeri yang membentuk persekutuan tanah Melayu), Kelang (daerah di Selangor, Malaysia).
4	**Wilayah-wilayah di Timur Jawa**	Gurun, Bali (Kerajaan Bedahulu), Pulau Sapi, Dompo (Dompu), Sukun, Taliwang, Lombok Merah/Pulau Gurun, Sasak, Sang Hyang Api (Pulau Sangeang), Bima Seram, Luwuk (Kerajaan Luwu), Hutan Kendali (Pulau Buru), Bantayan (Bantaeng), Galian Kunir, Pulau Banggawi (Kepulauan Banggawi), Makassar, Pulau Buton (Kerajaan Buton), Udamakatraya dan pulau-pulau sekitarnya, Wanda (Kepulauan Banda), Muar, Solor (Pulau Solor), Sumba, Salayar (Pulau Selayar), Wanin (Semenanjung Onin, Kabupaten Fakfak), Seran (Pulau Seram), Ambon, Timor, dan beberapa pulau lain.

Selanjutnya, dalam Kitab *Nagarakertagama,* Pupuh XVI bagian kelima dapat diketahui bahwa wilayah-wilayah taklukan Majapahit sebagaimana yang disebutkan dalam Pupuh VII dan Pupuh XIV dikuasai mutlak oleh Kerajaan Majapahit. Wilayah-wilayah taklukan yang mengikuti perintah akan dilindungi, sedangkan wilayah yang membangkang akan dibinasakan atau dihancurkan.

Mengenai wilayah Pulau Madura dituturkan tersendiri dalam Pupuh XV bagian kedua, "Tentang Pulau Madura, tidak dipandang negara asing, karena sejak dahulu dengan Jawa menjadi satu".

Dari penuturan Pupuh XV, dapat dipahami bahwa Pulau Madura tidak ikut disebutkan dalam daftar wilayah-wilayah taklukan Majapahit, sebagaimana disebut dalam Pupuh VIII dan Pupuh XIV, karena Pulau Madura telah menjadi satu dengan Pulau Jawa sejak dari zaman dahulu.

Mengenai wilayah di sebelah barat Pulau Jawa dituturkan dalam Pupuh XVI terutama bagian kedua dan keempat, sebagai berikut:

> "Konon kabarnya para pendeta penganut Sang Sugata (ajaran Buddha), Dalam perjalanan mengemban perintah Baginda *Nata* (*Hayam Wuruk*), Dilarang menginjak tanah sebelah barat Pulau Jawa, karena penghuninya bukan penganut ajaran Buddha"
>
> "Para pendeta yang mendapat perintah untuk bekerja, dikirim ke Timur, ke Barat, di mana mereka sempat, Melakukan persajian seperti perintah Sri Nata, Resap terpandang mata jika mereka sedang mengajar"

Dari penuturan kedua bagian Pupuh XVI, dapat dikatakan bahwa tanah di sebelah barat Pulau Jawa meskipun merupakan wilayah kekuasaan Majapahit,

tetapi ada kekhususan, yakni tidak boleh dijamah oleh para pendeta dari Buddha, akrena penduduknya bukan pemeluk Buddha.

Dari penuturan Pupuh VIII, Pupuh XIV, Pupuh XV, dan Pupuh XVI yang tertulis dalam Kitab *Nagarakertagama,* berarti dapat dipahami bahwa sebenarnya wilayah kekuasaan Majapahit sangatlah luas, bahkan luasnya melebihi wilayah Nusantara seperti yang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Pengakuan terhadap kekuasaan Kerajaan Majapahit pada dasarnya dilakukan dengan cara mempersembahkan pajak upeti sebagaimana yang dituturkan dalam Pupuh XV bagian ketiga sebagai berikut:

> "Semenjak Nusantara menadah perintah Sri Baginda, tiap musim tertentu mempersembahkan pajak upeti, Terdorong keinginan akan menambah kebahagiaan, Pujangga dan pengawal diperintah menarik upeti"

Struktur Pemerintahan Majapahit

Sebagai kerajaan yang besar, Majapahit memiliki struktur pemerintahan yang lengkap. Struktur pemerintahan Majapahit meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. *Raja,* pemegang pucuk pimpinan kerajaan.
b. *Yuwaraja* atau *Kumararaja,* jabatan yang diduduki oleh putra atau putri raja.
c. *Rakryan Mahamenteri Katrini,* dewan yang bertugas melaksanakan politik negara.
d. *Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran,* dewan ini juga melaksanakan politik negara.
e. *Dharmadyaksa,* kepala bidang agama.
f. *Dhamopapati,* dewan yang juga mengurusi keagamaan.

Raja juga merupakan pemegang otoritas politik tertinggi yang berkuasa penuh atas segala keputusan terkait kerajaan. Sesuai dengan *doktrin cosmogoni,* raja dianggap seperti penjelmaan dewa, sehingga rakyat biasa yang tidak memiliki darah bangsawan harus tunduk dan patuh pada perintahnya. Kedudukan raja ini diperoleh atas dasar keturunan. Dan, dalam pemerintahan Majapahit, kedudukan ini tidak hanya diperuntukkan bagi keturunan laki-laki, tetapi juga keturunan perempuan.

Dalam menjalankan pemerintahannya, raja dibantu oleh sejumlah menteri dan para petinggi kerajaan sebagaimana yang tercantum dalam struktur pemerintahannya, yakni *Yuwaraja/Kumararaja, Rakryan Mahamenteri Katrini, Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran, Dharmadyaksa,* dan *Dharmopapati*. Raja

menduduki singgasana di pusat pemerintahan. Sementara, di daerah-daerah atau negara-negara bagian terdapat pula raja-raja kecil yang kesemuanya adalah kerabat dekat raja yang berkuasa.

Raja-raja kecil itu mempunyai hak-hak istimewa sebagai bangsawan kerajaan dan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membantu raja yang berkuasa. Tentu saja, tugas dan tanggung jawab itu bersifat kenegaraan yang perintahnya langsung dari raja yang berkuasa. Dari prasasti berangka tahun 1273 Saka (1351 Masehi) yang dikeluarkan oleh *Sang Maha Mantri Rakryan Mapatih Mpu Mada*, dapat diketahui bahwa raja yang berkuasa juga memiliki kelompok yang disebut *Bhattara Sapta Prabu*, merupakan lembaga semacam dewan pertimbangan agung. Ini berarti, dalam setiap pengambilan keputusan, raja yang berkuasa tidak bertindak atas dasar hasrat atau keinginan belaka, melainkan juga meminta persetujuan dari dewan pertimbangan agung.

Yuwaraja atau *Kumararaja* merupakan jabatan yang diduduki oleh putra atau putri raja, atau yang lebih dikenal dengan raja muda. Raja muda ini ditugaskan untuk memimpin daerah-daerah atau negara-negara bagian dan diberikan kekuasaan untuk mengatur segala yang terjadi di sana. Akan tetapi, keputusan terkait pemerintahan tetap berada atau dipegang penuh oleh raja yang berkuasa. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa raja muda adalah pembantu dari raja yang berkuasa.

Setiap putra atau putri raja berhak atas jabatan *Yuwaraja* atau *Kumararaja* ini. Dalam Prasasti *Sukamrta* yang dikeluarkan oleh Raja *Kertarajas*a pada 1218 Saka (1296 Masehi) disebutkan bahwa *Jayanegara* sebelum menduduki singgasana sebagai Raja Majapahit juga menjadi raja muda di Daerah Daha. Dalam prasasti itu tertulis, *"aninditanubhawaparakramadahanagarapatristhita sri jayanagaranamarajabhiseka kumarraja"*, yang intinya *Jayanegara* disebut sebagai raja muda.

Dalam Prasasti *OJOLXXXIV* yang berasal dari *Tribuwanottunggadewi Jayawisnuwarddhani* disebutkan bahwa *Hayam Wuruk* sebelum menggantikan ibunya, *Bhre Kahuripan*, juga menjadi raja muda di daerah *Jiwana* berkedudukan sebagai *Kumararaja*. Dalam prasasti itu tertulis, *"rajakumara aianma suddhabhuwaneswara, jiwanarajyapratistita, dyah ayam wuruk, bhattara sri rajasanagara namarajabhiseka"*, yang intinya *Hayam Wuruk* disebut sebagai raja muda dengan gelar *Kumararaja*. Sementara itu, dalam Kitab *Nagarakertagama* diberitakan bahwa putri *Hayam Wuruk* yang bernama *Kusumawarddhani* pernah duduk sebagai raja muda di daerah Kabalan. Demikianlah, setiap putra atau putri raja memang berhak atas jabatan *Yuwaraja* atau *Kumararaja* yang berarti raja muda atau raja daerah.

Rakryan Mahamenteri Katrini, seperti yang dikemukakan, merupakan dewan yang bertugas melaksanakan politik negara. Pelaksana dewan ini terdiri atas tiga orang pejabat, yakni *Rakryan Mahamenteri i Hino, Rakryan Mahamenteri i Halu* dan *Rakryan Mahamenteri i Sirikan,* dengan *Rakryan Mahamenteri i Hino* sebagai ketuanya. Kedudukan *Rakryan Mahamenteri Katrini* sangat dekat dengan raja. Karena setiap keputusan politik yang dikeluarkan oleh raja disampaikan langsung kepada Rakryan *Mahamenteri Katrini. Rakryan Mahamenteri* melalui ketuanya, *Rakryan Mahamenteri i Hino*, kemudian memerintah kepada *Rakryan Mahamenteri i Halu* dan *Rakryan Mahamenteri i Sirikan* untuk melaksanakan keputusan politik yang dikeluarkan oleh raja tersebut.

Dalam berbagai kitab klasik era Majapahit, keberadaan *Rakryan Mahamenteri Katrini* sebenarnya sudah ada sejak zaman pemerintahan *Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala* dari Kerajaan Medang, atau yang lazim disebut *Mataram Kuno*, yang memerintah tahun 778-802 Saka atau 856-880 Masehi. Karena bagian dari struktur pemerintah penting, maka keberadaan *Rakryan Mahamenteri Katrini* masih digunakan di Majapahit sampai pada abad VX.

Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran, seperti yang dikemukakan merupakan dewan yang juga melaksanakan politik negara. Akan tetapi, keberadaannya dalam pemerintahan lebih dikenal dengan sebutan *Dewan Menteri* yang bertugas melaksanakan program-program pemerintahan. *Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran* biasanya terdiri atas lima orang pejabat, yakni *Rakryan Mahapatih* atau *Patih Amangkubhumi, Rakryan Tumenggung, Rakryan Demung, Rakryan Rangga*, dan *Rakryan Kanuruhan*. *Rakryan Mahapatih* berperan sebagai ketua, sementara *Rakryan-Rakryan* lainnya bertugas sebagai anggota pelaksana. *Kelima Rakryan* tersebut pada zaman Majapahit lebih sering disebut *Sang Panca ring Wilwatikta* atau *Mantri Amancanagara*. Urutan-urutannya dalam banyak piagam dan prasasti Majapahit tidak selalu sama, akan tetapi *Rakryan Mahapatih* tetap sebagai ketuanya.

Tugas dari kelima *Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran* tersebut berbeda-beda. *Rakryan Mahapatih* bertugas sebagai menteri utama atau perdana menteri yang sangat tinggi kedudukannya. *Rakryan Tumenggung* bertugas sebagai panglima kerajaan yang memimpin banyak panglima-panglima perang. *Rakryan Demung* bertugas sebagai pengatur rumah tangga kerajaan berikut juga istana atau kediaman permaisuri dan para selir raja. *Rakryan Rangga* bertugas sebagai pembantu panglima kerajaan. Dan terakhir, *Rakryan Kanuruhan* bertugas sebagai penghubung dengan para petinggi Majapahit yang lain dan menjalankan tugas-tuga protokol negara.

Selain dari kelima *rakryan-rakryan* tersebut, Majapahit diduga juga masih memiliki sejumlah pejabat-pejabat tinggi lainnya yang juga tergabung dalam *Rakryan Mahamenteri ri Pakiran-kiran*. Di antaranya, *Yumawantri, Sang Aryyadhikara, Sang Aryyatmaraja, Mantri Wagmimaya, Mantri Kesadhari, Sang Wrddhamantri*, dan sebagainya. Dugaan tersebut bersumber dari tulisan-tulisan yang ditemukan di dalam banyak piagam dan Prasasti Majapahit.

Dharmadyakasa, seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan kepala bidang agama. Ada dua *Dharmadyaksa* di Majapahit, yakni *Dharmadyaksa ring Kasaiwan* yang mengurus agama *Syiwa*, dan *Dharmadyaksa ring Kasogatan* yang mengurus agama Buddha. Kedua *dharmadyaksa* ini memiliki struktur organisasi yang kompleks mulai dari ketua hingga anggota. Dan, dalam menjalankan tugasnya, kedua *dharmadyaksa* dibantu oleh sejumlah pejabat keagamaan atau yang lebih dikenal dengan sebutan *upapatti*.

Terakhir, *Dharmopapati*, yaitu dewan yang juga mengurusi keagamaan. *Dharmopapati* berfungsi sebagai Dewan Pembantu dari *Dharmadyaksa*. Jumlah pejabatnya cukup banyak. Tetapi, yang disebutkan dalam banyak piagam dan Prasasti Majapahit hanya tujuh, yakni Sang *Pamget i Tirwan, Kandamuhi, Manghuri, Pamwatan, Jambi, Kandangan Atuha,* dan *Kandangan Rare*. Karena di Majapahit saat itu hanya terdapat dua agama, maka *Dharmopapati* dikelompokkan menjadi dua, yakni *Dharmopapati Syiwa* dan *Dharmopapati* Buddha. Selain itu, *Dharmopapati* juga mengurus kepercayaan-kepercayaan yang terdapat di dalam dua agama tersebut, seperti *Bhairawapaksa, Saurapaksa,* dan *Siddhantapaksa*. Hal ini berdasarkan tulisan-tulisan yang terdapat dalam beberapa piagam dan Prasasti Majapahit yang pernah ditemukan. *Dharmopapati* tidak mengurus agama selain dua agama *Syiwa dan Buddha*, meskipun ada dugaan bahwa Islam telah menjadi agama penduduk Majapahit pada masa kepemimpinan Raja *Hayam Wuruk*.

Struktur Wilayah Kekuasaan Majapahit

Struktur wilayah kekuasaan Majapahit terdiri atas ibu kota dan negara daerah. Ibu kota merupakan daerah pusat pemerintahan. Di ibu kota inilah, raja beserta para menteri dan petinggi istana bertempat tinggal. Di ibu kota ini juga, seluruh kegiatan politik yang mengatur jalannya pemerintahan digerakkan. Kedudukan ibu kota ini bagi Majapahit tak ubahnya seperti jantung. Jika ibu kota itu aman, maka negara-negara daerah dapat dengan mudah dikendalikan.

Di ibu kota bagi Majapahit juga merupakan pusat pengendalian seluruh kegiatan baik yang bersifat politis maupun kultural. Wujud ibu kota dapat digambarkan sebagai *perwujudan jagat raya*, sedangkan *raja* digambarkan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di puncak Gunung Mahameru (sekarang

disebut Gunung Semeru). Keberadaan ibu kota Majapahit menurut konsep tersebut memiliki tiga unsur, yakni sebagai berikut:

a. *Unsur gunung* (yang replikanya digambarkan dalam bentuk *candi*).
b. *Unsur sungai* (yang replikanya digambarkan dalam bentuk *kanal*).
c. *Unsur laut* (yang replikanya digambarkan dalam bentuk *waduk*).

Di tengah-tengah ibu kota, terdapat tempat tinggal raja atau yang biasa disebut istana (Jawa: *kedaton*). Dalam Kitab *Nagarakertagama*, diberitakan bahwa Istana Raja meliputi tempat tinggal raja dan keluarganya, lapangan manguntur, pemukiman para pendeta, dan padepokan kecil bagi para prajurit yang berjaga. Dalam Pupuh VIII dan Pupuh XII diuraikan dengan panjang seperti apa istana raja di Majapahit.

Selanjutnya, terkait negara daerah. Majapahit mencapai zaman kebesaran atau keemasannya pada pemerintahan Raja *Hayam Wuruk*. Pada pemerintahan ini, diberitakan di dalam Kitab *Nagarakertagama* bahwa wilayah kekuasaan Majapahit sudah sangat luas. Negara daerah yang dimiliki Majapahit meliputi luas wilayah Nusantara sekarang, bahkan lebih luas lagi karena menjangkau sampai ke Semenanjung Malaya dan Singapura. Negara-negara daerah di sebelah timur Pulau Jawa yang paling jauh adalah Pulau Ambon atau Maluku, Seram, dan Timor. Sementara, di Semenanjung Malaya, negara-negara daerahnya meliputi Paka, Tringgano, Langkasuka, Tumasik, Muara Dungun, Klang, Kelantan, Langkasuka, Jerai, dan Kedah.

Bukti-bukti negara daerah Majapahit dalam bentuk piagam maupun prasasti memang tidak selalu ditemukan di negara daerah yang bersangkutan. Akan tetapi, Kitab *Nagarakertagama* yang dibuat di era Majapahit bisa dijadikan bukti yang kuat bahwa Majapahit memang memiliki negara daerah seperti yang dimaksud. Setiap negara daerah dipimpin oleh raja muda yang notabene masih kerabat dekat dengan raja. Raja muda ini memiliki kekuasaan untuk mengendalikan negara daerah yang dipimpinnya. Akan tetapi, segala keputusan yang berkaitan dengan politik pemerintahan tetap berada di tangan raja utama.

Kedudukan negara daerah berbeda dengan negara sahabat yang banyak disebut di dalam Kitab *Nagarakertagama*. Seperti dalam Pupuh XV/I yang memberitakan nama-nama negara di daratan Asia yang terletak di pantai sebagai negara sahabat Majapahit. Negara daerah adalah negara yang telah dikuasai oleh Majapahit dan dipimpin oleh raja muda yang ditugaskan oleh raja utama Majapahit. Sementara, negara sahabat adalah negara yang diajak bekerja sama dalam bidang-bidang politik, seperti menghadapi ancaman invasi *Kaisar Kubilai Khan* dari Tiongkok.

Berdasarkan beberapa prasasti yang ditemukan, sejak zaman keemasannya, Majapahit telah memiliki 21 negara daerah yang dicapai pada masa pemerintahan Raja *Hayam Wuruk*, yaitu Daha (Kediri), Jagaraga, Kahuripan (Janggala, Jiwana), Tanjung pura, Pajang, Kabalan, Kembang Jenar, Wengker, Singhapura, Tumapel (Singasari, Sengguruh), Mataram, Pamotan, Paguhan, Pawwanawwan, Pakembangan, Lasem, Matahun, Warabhumi, Kalinggapura, Keling, dan Pandan Salas. Kemudian, jumlah negara daerah tersebut akan bertambah seiring dengan keberhasilan *Patih Amangku Bumi Gajah Mada* dengan melakukan ekspansi penaklukan.

Satu hal yang masih menimbulkan tanda tanya bagi kita dan para pengkaji sejarah Majapahit lainnya adalah masalah lokasi dari negara-negara daerah tersebut. Karena sampai sekarang ini, masih ada sebagian dari negara-negara daerah tersebut yang tidak diketahui lokasinya.

Sistem Politik Majapahit

Meskipun Majapahit merupakan kerajaan penakluk, tetapi Majapahit selalu menjalankan politik bernegara yang baik dengan kerajaan-kerajaan yang pernah ditundukkannya. Politik bernegara itu kemudian menyatu dengan konsep jagat raya yang melahirkan pandangan *cosmoginos*. Pandangan ini menyatakan bahwa kekuasaan yang bersifat *teritorial* dan *desentralisasi* dipegang sepenuhnya oleh raja. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang tertinggi yang memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hierarki kerajaan.

Adapun wilayah tinggal raja terletak di tengah-tengah tiga unsur, yakni unsur gunung (yang replikanya digambarkan dalam bentuk candi), unsur sungai (yang replikanya digambarkan dalam bentuk waduk). Untuk terlaksananya kekuasaan, raja harus memiliki prajurit sebagai pembela tanah air atau negara. Selain itu, raja juga harus dibantu oleh sejumlah pejabat tinggi istana yang tidak lain adalah pejabat-pejabat birokrasi kerajaan.

Dalam kaitannya dengan birokrasi kerajaan, semakin dekat hubungan seseorang dengan raja, maka akan semakin tinggi pula kedudukannya dalam birokrasi kerajaan. Jadi, menurut konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa para pejabat tinggi istana yang menempati jabatan-jabatan strategis, seperti *Patih Amangku Bumi* adalah orang yang sangat dekat kesehariannya dengan raja. Dalam hubungannya antara negara pusat (ibu kota) dengan negara daerah, keduanya memiliki hubungan yang begitu rapat seperti singa dengan hutan. Jika negara daerah didesak rusak, maka negara pusat akan kekurangan bahan makanan.

Majapahit di zaman keemasannya memiliki tujuh visi politik yang harus dicapai oleh raja utamanya, yakni sebagai berikut:

1. ***Laku Hambenging Bathara***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
    a. *Laku Hambenging Bathara Indra* (membawa kemakmuran).
    b. *Laku Hambenging Bathara Yama* (berani menegakkan keadilan).
    c. *Laku Hambenging Bathara Surya* (memberikan semangat dan kekuatan).
    d. *Laku Hambenging Bathara Candra* (memberikan penerangan).
    e. *Laku Hambenging Bathara Bayu* (ada di tengah-tengah rakyat).
    f. *Laku Hambenging Bathara Danada* (teguh, memberi, dan menyejahterakan rakyat).
    g. *Laku Hambenging Bathara Baruna* (pemimpin hendaknya memiliki wawasan yang luas).
    h. *Laku Hambenging Bathara Agni* (pemimpin hendaknya memiliki ketegasan tanpa pilih kasih).
2. ***Panca Dharmaning Prabu***, yang terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:
    a. *Handayani Hanyakra Purana* (memberi dorongan atau motivasi).
    b. *Madya Hanyakrabawa* (mengutamakan kepentingan masyarakat).
    c. *Ngarsa Dana Upaya* (rela berkorban).
    d. *Nirbala Wikara* (tidak selalu menggunakan kekerasan).
    e. *Ngarsa Hanyakrabawa* (menjadi suri teladan masyarakat).
3. ***Kamulyaning Nerpating Catur***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
    a. *Praja Sulaksana* (memiliki belas kasihan terhadap rakyat).
    b. *Wirya Sulaksana* (berani menegakkan kebenaran).
    c. *Jalma Sulaksana* (mengetahui teknologi dan ilmu).
    d. *Wibawa Sulaksana* (memiliki kewibawaan terhadap bawahan/rakyat).
4. ***Catur Praja Wicaksana***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
    a. *Dana* (mengutamakan sandang, pangan, pendidikan, dan papan guna menunjang kesejahteraan rakyat).
    b. *Beda* (memberi keadilan tanpa pengecualian dalam melaksanakan hukum).
    c. *Sama* (waspada dan siap siaga menghadapi ancaman musuh).
    d. *Danda* (menghukum semua yang salah).

5. ***Sad Guna Upaya***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a. *Wigraha Wasesa* (mampu mempertahankan hubungan baik).
   b. *Sidi Wasesa* (bersahabat dengan rakyat).
   c. *Winarya Wasesa* (cakap dan bijak dalam memimpin sehingga memuaskan semua pihak).
   d. *Stana Wasesa* (menjaga hubungan dan perdamaian).
   e. *Gasraya Wasesa* (mampu menghadapi musuh).
   f. *Wibawa Wasesa* (berwibawa dan disegani rakyat, tetangga, dan musuh).
6. ***Panca Tata Upaya***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a. *Indra Jala Wisaya* (mencari pemecahan masalah secara maksimal).
   b. *Upeksa Tata Upaya* (meneliti dan menganalisis data atau informasi untuk menarik kesimpulan yang objektif).
   c. *Maya Tata Upaya* (melakukan pencarian fakta sehingga didapat informasi yang akurat).
   d. *Lokika Wisaya* (ucapan dan tindakan harus dipikirkan secara akal sehat dan ilmiah serta logis).
   e. Wikrama Wiyasa (melaksanakan semua usaha yang telah diprogramkan).
7. ***Tri Jana Upaya***, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a. *Wasma Upaya* (mengetahui susunan stratifikasi masyarakat).
   b. *Rupa Upaya* (mengenali siapa yang dipimpin).
   c. *Guna Upaya* (mengetahui tingkat intelektual masyarakat).

Kehidupan Perekonomian Majapahit

Tidak diragukan lagi bahwa kebesaran Majapahit didukung oleh perekonomian yang kuat. Perekonomian itu berbasis pada sektor pertanian-pertanian yang produktif. Waktu itu, mayoritas penduduk Majapahit banyak yang bekerja sebagai petani. Dari beberapa peninggalan arkeologis yang ditemukan, komoditi hasil tadi saat itu adalah beras dan jagung. Beras dan jagung dari petani ini kemudian diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan yang berada di Tuban, Gresik, dan Surabaya.

Selain pertanian, perekonomian Majapahit juga didorong oleh kegiatan dan terbentuknya jejaring perniagaan yang baik. Jejaring perniagaan ini dihuni oleh kelompok-kelompok pedagang yang berdagang di pelabuhan-pelabuhan yang

dikuasai Majapahit. Di pelabuhan-pelabuhan itulah, mereka bertemu dengan para pedagang asing dari Tiongkok, Arab, India, Turki, dan Persia. Mereka tidak hanya berdagang menjual hasil pertanian, melainkan juga menukarkan hasil pertanian itu dengan barang-barang lain, seperti keramik dan tekstil. Sebagian dari mereka ada juga yang pergi ke pulau-pulau lain, seperti Banda, Malaka, Ambon, Banjarmasin, Ternate, hingga ke Kepulauan Filipina. Di sana, mereka juga berdagang dan menukarkan barang dagangan yang dibawa dengan barang yang diperjualbelikan oleh para pedagang lain di sana.

Bukti dari kehidupan perekonomian Majapahit tersebut terdapat pada beberapa peninggalan arkeologis yang sekarang tersimpan di Museum Trowulan, seperti keramik dari Vietnam, keramik dari Thailand, dan keramik porselen dari Tiongkok yang diperkirakan berasal dari Dinasti Song. Barang-barang tersebut termasuk sangat digemari oleh rakyat Majapahit pada waktu itu.

Dalam transaksi perdagangan tersebut, dikenal juga mata uang yang dikeluarkan oleh pemerintah Majapahit, seperti uang *gobog* dan uang *ma* dari emas dan perak. Juga *kepeng* dari Tiongkok yang berasal dari Dinasti Song, Tang, Qing, dan Ming juga berlaku di Majapahit. Selain itu, *sistem tributari* atau yang lebih dikenal dengan pertukaran barang juga tetap berlaku selama pedagang yang terlibat dalam transaksi perdagangan menyepakatinya.

Arsitektur dan Kesenian Majapahit

Keagungan karya arsitektur dan kesenian Majapahit masih dapat disaksikan hingga kini dalam bentuk candi yang tersebar di Daerah Trowulan. Dalam Kitab *Nagarakertagama*, diberitakan bahwa terdapat setidaknya 27 candi yang dibangun masa Majapahit. Akan tetapi, hanya beberapa di antaranya yang dapat ditemukan dan masih dapat dilihat, yakni Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Kedaton, Candi Kidal, Candi Gentong, dan lain sebagainya.

Ciri yang paling menempel dari candi yang dibangun Majapahit adalah kaki candi tinggi bertingkat, bentuk bangunannya ramping, atapnya merupakan perpaduan tingkatan, dengan puncak berbentuk kubus, relief timbul sedikit dan lukisan yang ada di dinding hanya simbolis, sebagian besar terbuat dari batu bata, sebagian lagi menghadap ke barat, dan letak candi bagian belakang terdapat halaman. Sementara, fungsinya adalah sebagai tempat pemujaan para dewa dan mengenang raja sebagai titisan sang dewa yang telah mangkat.

Potret arsitektur dan kesenian perkotaan Majapahit digambarkan bahwa di tengah-tengah kota terdapat istana atau tempat tinggal raja yang dikelilingi oleh benteng yang terbuat dari batu bata. Istana itu tampak seperti bertingkat

dengan atap yang terbuat dari kayu tipis yang disusun seperti ubin keramik (sirap). Lantainya terbuat dari papan yang ditutupi dengan anyaman rotan atau pandan yang halus dan kering.

Di luar benteng istana, terdapat rumah-rumah penduduk biasa yang berukuran kecil dan dindingnya terbuat dari kayu. Rumah-rumah itu umumnya beratapkan anyaman jerami yang disusun sedemikian rupa hingga menyerupai bentuk genting bertingkat. Di dalam rumah-rumah itu, juga terdapat peti kecil terbuat dari batu yang digunakan untuk menyimpan harta benda. Berdasarkan berbagai relief candi dan miniatur rumah terakota, maka dapat digambarkan juga bahwa rumah-rumah penduduk biasa Majapahit berdiri di atas batu bata.

Di Museum Trowulan, banyak disimpan hasil seni Majapahit yang terbuat dari lempung yang dibakar, seperti unsur-unsur *bangunan* (sumur, bata, genting, jobong, pipa saluran), *alat/media candi* (alat sesaji), *wadah* (periuk, kendi, tempayan, vas bunga), dan lain sebagainya. Sebagian besar dari hasil seni Majapahit itu ditemukan di kawasan candi-candi yang berada di Daerah Trowulan, dan diperkirakan bahwa hasil seni tersebut merupakan buatan penduduk setempat karena ditemukan juga alat produksinya yang berupa *pelandas*. Selain itu, di Museum Trowulan juga banyak disimpan berbagai benda yang terbuat dari bahan logam dan batu seperti guci *amerta*, genta, dan arca yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi. Diperkirakan, bahwa hasil seni tersebut dibuat oleh penduduk saat Majapahit berada di zaman keemasannya.

Kesusastraan Majapahit

Selama rentang masa berjaya, Majapahit tercatat sebagai kerajaan yang paling banyak menghasilkan karya sastra. Karya sastranya itu dibedakan berdasarkan dua macam penggunaan bahasanya. Pertama, karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa Kuno. Karya sastra yang masuk dalam kategori ini dibuat pada zaman Majapahit I (sekitar abad XIV).

Kedua, karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa tengahan, Karya sastra yang masuk dalam kategori ini dibuat pada zaman Majapahit II (sekitar abad XV-XVI). Berikut adalah uraian dari karya-karya sastra tersebut:

1. ***Karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa Kuno***. Karya-karya sastra yang masuk dalam kategori ini, antara lain:
    a. ***Kitab Nagarakertagama*** (karangan *Empu Prapanca*), yaitu kitab yang menguraikan tentang riwayat Singasari dan Majapahit berdasarkan

sumber-sumber pertama (primer) dan prasasti-prasasti. Yang diberitakan dalam kitab ini antara lain uraian tentang struktur kota Majapahit, negara-negara jajahan dan perjalanan Raja *Hayam Wuruk* di negara-negara daerah Majapahit, sejumlah daftar candi-candi yang ada, pesta *sradda* yang diadakan Raja *Hayam Wuruk* untuk memeringati roh *Rajapadni*, dan pemerintahan serta keagamaan pada pemerintahan Raja *Hayam Wuruk*.

b. ***Kitab Sutasoma*** (karangan *Empu Tantular*), yaitu kitab yang menceritakan seorang anak raja bernama *Sutasoma*, yang meninggalkan ke-duniawi-an dan menjadi pendeta karena ketaatannya pada agama Buddha. Semasa menjadi Buddha, ia selalu bersedia mengorbankan dirinya untuk membantu sesamanya yang sedang dalam kesulitan, termasuk juga membantu seorang raksasa yang kebiasaannya memakan manusia. Mereka yang dibantu pada akhirnya mengikuti jejak *Sutasoma* menjadi penganut Buddha.

c. ***Kitab Arjunawijaya*** (karangan *Empu Tantular*), adalah kitab yang menceritakan tentang cerita *Mahabharata*, dimulai dari cerita Raja *Dasamukha* yang menghancurkan dunia dan ditakuti para dewa, hingga cerita raja raksasa bernama *Rahwana* terpaksa tunduk kepada Raja *Arjuna Sahasrabahu*.

d. ***Kitab Kunjarakarna***, adalah kitab yang menceritakan seorang raksasa bernama *Kunjarakarna* yang ingin menjelma menjadi manusia. Ia kemudian menghadap kepada *Wairocana* dan diajak untuk melihat keadaan di negara. Seketika itu, ia merasa takut dan menjadi taat pada agama Buddha. Ia juga sudah tidak memiliki keinginan untuk menjelma menjadi manusia karena menjadi raksasa adalah anugerah dari Sang Dewa. Kitab *Kunjarakarna* ini ditemukan dalam dua bentuk yakni bentuk *gancaran* dan *kakawin*. Kitab yang berbentuk *gancaran* diperkirakan dibuat pada masa Kerajaan Mataram, sementara kitab yang berbentuk *kakawin* diperkirakan dibuat pada masa Kerajaan Majapahit. Adapun pengarangnya tidak diketahui.

e. ***Kitab Parthayajna***, yakni kitab yang menceritakan para pandawa lima yang kalah bermain dadu, sehingga mendapatkan penghinaan dari para *Kaurawa (Kurawa)*. Akhirnya, mereka pergi ke hutan untuk bertapa. Sekembalinya dari hutan, mereka ingin mengalahkan *Kaurawa* yang sudah menghina mereka. Adapun pengarang kitab ini tidak diketahui.

2. ***Karya sastra yang menggunakan bahasa Jawa Tengahan***. Karya-karya sastra yang masuk dalam kategori ini, antara lain:
    a. ***Kitab Pararaton***, yaitu kitab yang menceritakan asal-usul *Ken Arok* sebagai pendiri Singasari hingga raja-raja dari Kerajaan Majapahit. Cerita dalam kitab ini diuraikan seperti dongeng, namun ada sebagain yang tidak sesuai dengan isi prasasti yang ada. Kitab ini biasa dijadikan sebagai sumber sejarah atau referensi dan disandingkan dengan Kitab *Nagarakertagama*, karya *Empu Prapanca*;
    b. ***Kitab Tantu Panggelaran***, yaitu kitab yang menceritakan asal-muasal Pulau Jawa yang dihuni oleh dewa dan manusia. Dewa sebagai raja dan manusia sebagai rakyat. Kitab ini juga menceritakan Gunung Mahameru (Gunung Semeru) yang dipindahkan dewa dari India ke Pulau Jawa, karena seringnya Pulau ini bergoyang (gempa). Sesampainya di Pulau Jawa, Gunung Mahameru itu runtuh menjadi bagian kecil-kecil yang membentuk gunung-gunung yang berjajar sepanjang Pulau Jawa. Dewa *Wisnu* kemudian menjadi raja pertama di Pulau Jawa dengan nama *Kandiawan*. Ia mengatur pemerintahan, keagamaan dan kehidupan masyarakat.
    c. ***Kitab Korawacrama***, yaitu kitab yang menceritakan para *Kaurawa (Kurawa*) yang dihidupkan kembali setelah terjadinya perang besar. Kepada mereka kemudian dijanjikan bahwa mereka akan dapat membalas dendam kepada *Pandawa Lima* asalkan bersedia melakukan tapa brata di hutan. Maka, pergilah mereka ke hutan untuk bertapa;
    d. ***Bubhuksah***, adalah cerita yang mengisahkan tentang dua bersaudara bernama *Bubhuksah* dan *Gagang Aking* yang tidak memiliki kesepakatan tentang cara mencapai kesempurnaan. Akhirnya, mereka berdua pergi ke hutan untuk bertapa dalam waktu yang lama. Cerita ini pada dasarnya mengajarkan kepada anak-anak bahwa jika ingin memperoleh manfaat, maka haruslah berani berkorban dengan tulus ikhlas;
    e. ***Cerita Calon Arang***, yakni sebuah kisah yang menceritakan bahwa pada masa pemerintahan Raja *Airlangga*, ada seorang janda yang menguasai ilmu hitam bernama *Calon Arang*. Ia mempunyai anak yang cantik sekali, bernama *Ratna Manggali*, tetapi tidak ada satu pun lelaki yang berani meminangnya karena takut kepada ibunya, *Calon Arang*-pun merasa terhina. Ia lantas meminta bantuan Dewi *Durga* untuk menyebarkan wabah penyakit dan mengirimkan banjir ke kota. Akan tetapi, ilmu hitamnya itu dapat diatasi oleh *Empu Baradah* yang diperintahkan oleh Raja *Airlangga*.

C. Golongan Masyarakat

1. Strata Sosial Masyarakat Majapahit

Strata sosial masyarakat Majapahit mirip seperti empat kasta yang terdapat di India, yakni *Brahmana, kesatria, waisya*, dan *sudra*. Namun, di luar itu, terdapat pula strata sosial yang tingkatannya berada di bawah empat strata sosial tersebut, yakni *Candala, Mieccha,* dan *Tuccha*. Walaupun di Majapahit terdapat strata sosial seperti itu, akan tetapi itu hanya bersifat teoretis dalam literatur istana.

Masyarakat yang menghuni strata sosial *Brahmana* (kaum pendeta) mempunyai kewajiban menjalankan *enam dharma,* yaitu mengajar, belajar, melakukan persajian unuk diri sendiri dan orang lain, membagi dan menerima derma (sedekah) untuk mencapai kesempurnaan hidup, dan bersatu dengan brahmana (dewa). Mereka mempunyai pengaruh di dalam pemerintahan. Mereka juga berkesempatan untuk dekat dengan raja dan bekerja pada bidang birokrasi *Dharmadyakasa* dan *Dharmopapati*. Selama itu pula, mereka berkesempatan untuk menjadi pendeta tinggi dari agama *Syiwa* dan Buddha, yang disebut sebagai *Saiwadharmadhyakksa* dan *Buddhadarmadyaksa. Saiwadharmadhyakksa* memimpin tempat pemukiman empu (*kalagyan*) dan tempat suci (*pahyangan*). Sementara, *Buddhadarmadyaksa* memimpin tempat sembahyang *(kuti*) dan bihara (*wihara*). Masyarakat yang menghuni strata sosial *Brahmana* semuanya menjadi rohaniawan yang menghambakan hidupnya kepada raja. Mereka biasanya tinggal di sekitar bangunan agama, yaitu *mandala, sima, dharma,* dan *wihara* sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka.

Masyarakat yang menghuni starata sosial *Kesatria* (keturunan para raja). Mereka bisa berasal dari kerajaan terdahulu yang masih memiliki hubungan dekat dengan kerajaan saat ini. Mereka juga bisa berasal dari keturunan raja yang memimpin kerajaan dari para istri, baik yang menjadi permaisuri, maupun selir. Pada masa pemerintahan Majapahit, banyak dari keturunan Raja Singasari yang masih hidup. Karena itu, mereka juga diberikan hak menghuni strata sosial kesatria dan diberikan tugas untuk memimpin negara daerah.

Semua masyarakat yang menghuni strata sosial kesatria secara berkala harus menghadap kepada raja untuk melaporkan keadaan negara daerah yang dipimpinnya. Sebelum memegang kekuasaan sebagai pemimpin negara daerah, mereka akan diberikan gelar kebangsawanan atas nama mereka di dalam masyarakat. Sehingga, mereka akan menjadi semakin dihormati di masyarakat. Selama menjalankan tugas dari negara, mereka akan mendapatkan hak istimewa

berupa penghasilan yang diperoleh dari negara daerah yang mereka pimpin. Hak istimewa tersebut merupakan bentuk hadiah dari raja atas pengabdian mereka dalam memimpin negara daerah.

Masyarakat yang menghuni strata sosial *Waisya* merupakan masyarakat yang menekuni bidang pertanian dan perdagangan mereka bekerja sebagai petani, penggarap sawah, peternak, dan pedagang. Sementara, masyarakat yang menghuni **strata Sosial *Sudra*** adalah mereka yang mempunyai kewajiban untuk mengabdi kepada masyarakat yang menghuni strata sosial lebih tinggi. Mereka yang menghuni strata sosial ini biasanya adalah para pekerja kasar dan budak.

Strata sosial yang kedudukannya berada di bawah atau di luar empat strata sosial yang telah disebut adalah *candala*, *nieccha*, dan *tuccha*. **Strata Sosial *Candala*** dihuni oleh masyarakat yang merupakan keturunan dari perkawinan campuran antara laki-laki golongan *Sudra* dengan wanita golongan lainnya (*Brahma, Kesatria, Waisya*), sehingga mereka memiliki strata sosial lebih rendah daripada ayahnya. **Strata Sosial *Nieccha*** dihuni oleh masyarakat dari luar Kerajaan Majapahit tanpa memandang bahasa dan warna kulit, seperti para pedagang asing yang berasal dari India, Arab, Tiongkok, Siam, Persia dan sebagainya yang tidak menganut agama Hindu.

Strata Sosial *Tuccha* dihuni oleh masyarakat yang merugikan masyarakat lainnya, seperti para perampok, pencuri, dan penjahat. Strata sosial *Tuccha* biasanya akan dijatuhi hukuman mati oleh raja setelah mereka terbukti melakukan *tatayi* atau perbuatan jahat. Dari aspek kedudukan antara kaum wanita dan laki-laki dalam masyarakat Majapahit, kaum wanita mempunyai status yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat pada kewajiban yang menempel dalam diri mereka untuk melayani dan memuaskan hati suami mereka. Juga dapat dilihat dari tugas mereka yang hanya mengurusi dapur rumah tangga dan tidak boleh ikut campur dalam urusan apa pun yang dilakukan suami mereka. Dalam perundang-undangan Majapahit, kaum wanita yang sudah menikah juga tidak boleh bercakap-cakap dengan kaum laki-laki yang bukan suami atau keluarganya.

2. Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan

Sejarah Kerajaan masa Hindu-Buddha di daerah Jawa Timur dapat dibagi menjadi 3 periode. Periode pertama adalah raja-raja dari Kerajaan Kediri yang memerintah sejak abad X hingga tahun 1222 M. Periode kedua dilanjutkan oleh pemerintahan raja-raja dari masa Singasari yang memerintah dari tahun 1222

M hingga tahun 1293 M. Periode ketiga adalah masa pemerintahan Raja-Raja Majapahit yang berlangsung dari 1293 M hingga awal abad VI.

Pendiri Kerajaan Majapahit adalah *Raden Wijaya*. Ia merupakan raja pertama Majapahit dengan gelar *Kertarajasa Jayawardhana*. Pada awalnya, pusat pemerintahan Majapahit berada di Daerah Tarik. Karena di wilayah tersebut banyak ditemui pohon maja yang buahnya terasa pahit, maka kerajaan *Raden Wijaya* kemudian dinamakan Majapahit. *Raden Wijaya* memerintah dari tahun 1293 M hingga 1309 M.

Tampuk pemerintahan kemudian digantikan oleh *Kalagemet* yang merupakan putra *Raden Wijaya* dengan *Parameswari*. Pada saat itu, usia *Kalagemet* masih relatif muda. Ia kemudian bergelar *Jayanegara*. Pada masa pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan. Pada akhirnya, pada 1328 M *Jayanegara* terbunuh oleh tabib pribadinya yang bernama *Tanca*. Roda kekuasaan kemudian diambil alih oleh *Raja Patni*, istri *Raden Wijaya* yang merupakan salah satu putri Raja *Kertanagara* dari Singasari. Bersama patihnya yang bernama *Gajah Mada*, ia berhasil menegakkan kembali wibawa Majapahit dengan menumpas pemberontakan yang banyak terjadi. *Raja Patni* kemudian mengundurkan diri sebagai raja dan menjadi pendeta Buddha. Tampuk pemerintahan kemudian diserahkan kepada anaknya yang bernama *Tribuana Wijaya Tunggadewi*. Dalam menjalankan pemerintahannya, ia dibantu oleh patih *Gajah Mada*. Majapahit kemudian tumbuh menjadi negara yang besar dan termasyur, baik di kepulauan Nusantara maupun luar negeri.

Pada 1350 M, *Tribuana Tunggadewi* kemudian mengundurkan diri. Tampuk kekuasaan kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama *Hayam Wuruk*. Pada masa pemerintahan *Hayam Wuruk,* Majapahit kemudian mencapai masa keemasan hingga patih *Gajah Mada* meninggal pada 1365 M, terlebih ketika *Hayam Wuruk* meninggal pada 1389 M, Negara Majapahit mengalami kegoncangan akibat konflik saudara yang saling berebut kekuasaan

Pengganti *Hayam Wuruk* adalah putrinya yang bernama *Kusumawardhani* yang menikah dengan *Wikramawardhana*. Sementara itu, *Wirabhumi,* yaitu *putra Hayam Wuruk* dari selir menuntut juga tahta kerajaan. Untuk mengatasi konflik tersebut, Majapahit kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah timur dikuasai oleh *Wirabhumi* dan barat diperintah oleh *Wikramawardhana* bersama *Kusumawardhani*. Namun ketegangan di antara keduanya masih berlanjut hingga kemudian terjadi perang saudara yang disebut dengan *"Paragreg"* – yang berlangsung dari 1403 M hingga 1406 M. Perang tersebut dimenangkan oleh *Wikramawardhana* yang kemudian menyatukan kembali wilayah Majapahit. Ia kemudian memerintah hingga tahun 1429 M.

Wikramawardhana kemudian digantikan oleh putrinya bernama *Suhita* yang memerintah dari 1429 M hingga 1447 M. *Suhita* adalah anak kedua *Wikramawardhana* dari selir. Selir tersebut merupakan putri *Wirabhumi*. Diharapkan dengan diangkatnya *Suhita* menjadi raja akan meredakan persengketaan. Ketika *Suhita* wafat, tampuk kekuasaan kemudian digantikan oleh *Kertawijaya* yang merupakan putra *Wikramawardhana*. Pemerintahannya berlangsung singkat hingga 1451 M. Sepeninggalnya *Kertawijaya*, *Bhre Pamotan* kemudian menjadi raja dengan gelar *Sri Raja Sawardhana* dan berkedudukan di Kahuripan. Masa pemerintahannya sangat singkat hingga 1453 M. Kemudian selama tiga tahun Majapahit mengalami *Interregnum* yang mengakibatkan lemahnya pemerintahan baik pusat maupun di daerah. Pada 1456 M, *Bhre Wengker* kemudian tampil memegang pemerintahan. Ia adalah putra Raja *Kertawijaya*. Pada 1466 M, ia meninggal dan kemudian digantikan oleh *Bhre Pandan Salas* yang bergelar *Singhawikramawardhana*. Namun pada 1468 M, *Kertabhumi* menyatakan dirinya sebagai penguasa Majapahit yang memerintah di Tumapel, sedangkan *Singhawikramawardhana* kemudian menyingkir ke Daha. Pemerintahan *Singhawikramawardhana* digantikan oleh putranya *Rana Wijaya* yang memerintah dari tahun 1447 M hingga 1519 M. Pada 1478 M, ia mengadakan serangan terhadap *Kertabhumi* dan berhasil mempersatukan kembali Kerajaan Majapahit yang terpecah-pecah karena perang saudara. *Rana Wijaya* bergelar *Girindrawardhana*.

Kondisi Kerajaan Majapahit yang telah rapuh dari dalam dan disertai perkembangan pengaruh Islam di daerah pesisir utara Jawa, pada akhirnya menyebabkan kekuasaan Majapahit tidak dapat dipertahankan lagi.

3. Daftar Urutan Nama Raja-Raja Majapahit

Kesimpulannya, berdasarkan penjelasan dan analisis *Slamet Muljana* terhadap sejarah Raja-Raja Majapahit dari berbagai sumber sejarah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat diketemukan bahwa Raja-Raja Majapahit terdiri atas 13 orang raja dan 2 penguasa dalam masa *post period*. Majapahit bertahan dari 1294 sampai 1527 M, yaitu selama 233 tahun, 184 tahun sebagai kerajaan yang merdeka, dan 49 tahun sebagai negara bawahan.

Berikut adalah daftar susunan urututan Raja-Raja Majapahit dari awal sampai akhir berdasarkan analisis *Slamet Muljana* tentang sejarah Raja-Raja Majapahit

a. *Kertarajasa Jayawardhana (Sanggramawijaya;Raden Wijaya) (*1294-1309).
b. *Jayanegara (Kala Gemet; Wirandagopala) (*1309-1328).
c. *Tribuwanatunggadewi (Jayawisnuwardhani)* (1328-tidak diketahui secara pasti).

d. *Rajasanegara (Hayam Wuruk)* (tidak diketahui dengan pasti-1389).
e. *Wikramawardhana (Hyang Wisesa: suami Kusumawardhani)* (1389-1427).
f. *Suhita* (1427-1447).
g. *Bhre Daha* (pemerintahan selingan) (1437-tidak diketahui).
h. *Sri Kertawijaya* (1447-1451).
i. *Bhre Pamotan (Sang Sinagara)* (1451-1453).

Tiga tahun kosong

j. *Hyang Purwawisrsa* (1456-1466).
k. *Bhre Pandan Alas* (1466-1468).
l. *Singawardhana* (1468-1474).
m. *Kertabhumi* (1474-1478).
n. *Njoo Lay Wa* (1478-1486).
o. *Girindrawardhana (Dyah Ranawijaya: Prabu Nata)* (1486-1527).

Itulah daftar urutan Raja-Raja Majapahit dari awal sampai akhir. Daftar tersebut kiranya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebab, nama-nama tersebut terdapat dalam sumber sejarah yang dapat dipercaya, seperti *Nagarakertagama, Pararaton, Kidung Wijayakrama,* berbagai prasasti zaman Majapahit, dan kronik Tionghoa dari Kelenteng Sam Po Kong di Semarang. Penelitian nama raja maupun penelitian tahun pemerintahannya dikerjakan dengan sangat teliti. Daftar tersebut berbeda dengan daftar Raja-Raja Majapahit berdasarkan *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kanda*.

Adapun daftar dari awal sampai akhir versi yang lain, maka diperoleh urutan Raja-Raja Majapahit sebagai berikut:

a. *Raden Wijaya* alias *Kertarajasa Jayawardhana* (1293-1309).
b. *Kalagemet* alias *Sri Jayanagara* (1309-1328).
c. *Sri Gitarja* alias *Tribhuwana Wijayatunggadewi* (1328-1350).
d. *Hayam Wuruk* alias *Sri Rajasanagara* (1350-1389).
e. *Wikramawardhana* (1389-1429).
f. *Suhita* alias *Dyah Ayu Kencana Wungu* (1429-1447).
g. *Kertawijaya* alias *Brawijaya I* (1447-1451).
h. *Rajawardhana* alias *Brawijaya II* (1451-1453).
i. *Purwawisesa* atau *Girishawardhana* alias *Brawijaya III* (1456-1466).
j. *Bhre Pandansals* atau *Suraprabhawa* alias *Brawijaya IV* (1466-1468).

k. *Bhre Kertabhumi* alias *Brawijaya V* (1468-1478).
l. *Girindrawardhana* alias *Brawijaya VI* (1478-1498).
m. *Patih Udara* (1498-1518).

Demikianlah daftar urutan para Raja Majapahit dari awal berdirinya (*Raden Wijaya*) hingga keruntuhannya Majapahit (1293-1486) - Menurut Peradaban Jawa

a.	*Kertarajasa Jayawarddhana*	(1293-1309)
b.	*Sri Sundarapandyadewadhiswara (Jayanegara)*	(1309-1328)
c.	*Sri Tribhuwanottuggadewi*	(1328-1350)
d.	*Sri Hayamwuruk (Rajasanagara)*	(1350-1389)
e.	*Wikramawardhana*	(1389-1429)
f.	*Suhita (Prabhustri)*	(1429-1447)
g.	*Dyah Krtawijaya*	(1447-1451)
h.	*Sri Rajasawardhana*	(1451-1453)
i.	*Girisawarddhana*	(1456-1466)
j.	*Dyah Suraprabhawa*	(1466-1474)
k.	*Bhre Kertabhumi*	(1468-1478)
l.	*Dyah Ranawijaya*	(1478-1486)

Periode terakhir adalah Kerajaan Majapahit yang meliputi kurun waktu sekurangnya 193 tahun jika titik akhirnya 1486 (prasasti berangka tahun terakhir yang dikeluarkan oleh Raja Majapahit). Namun, ada dugaan bahwa kerajaan ini baru benar-benar musnah pada dasawarsa kedua abad XVI, atau berlangsung selama 230 tahun (cf. Djafar 1978). Jika asumsi ini benar, maka periode Majapahit merupakan periode terlama dalam sejarah kerajaan-kerajaan Jawa Kuno, dengan catatan bahwa sesudah 1486 tidak ada sumber tertulis sezaman yang secara meyakinkan menyebutkan nama seorang raja yang berkuasa di Majapahit.

Dengan menghitung hingga 1486, diketahui tidak kurang dari 12 raja pernah memerintah Majapahit. Di antara raja-raja itu, dua raja memerintah lebih dari 30 tahun, yakni *Hayam Wuruk* (39 tahun) dan penggantinya *Wikramawarddhana* (40 tahun). Raja-raja lain yang juga lama masa pemerintahannya adalah *Jayanegara* (19 tahun), *Tribhuwanattunggadewi* (22 tahun), dan *Suhita* (18 tahun). Dari periode ini dikenal adanya raja wanita yang diketahui memerintah kerajaan Jawa Kuno terbesar. Pada periode ini pula muncul raja-raja daerah dari Dinasti Majapahit yang terutama diduduki oleh wanita.

Menurut *Sejarah Lengkap Indonesia,* Adi Sudirman (2014). Kerajaan Hindu-Buddha berikutnya yang menghiasi Sejarah Indonesia era Pra Kolonial adalah Kerajaan Majapahit. Jika dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, dapat dikatakan Majapahit adalah Kerajaan Terbesar dan Termasyhur. Betapa tidak pada masa kejayaannya Nusantara berhasil disatukan melalui salah satu Patihnya yang bernama *Gajah Mada*. Agenda Politik Patih *Gajah Mada* ini dikenal dengan Nama "*Sumpah Palapa*"

Gajah Mada mengabdi dengan mengangkat "*Sumpah Palapa*" untuk mempersatukan Nusantara. Setelah *Sadeng* ditaklukkan, maka *Gajah Mada* mendapat kedudukan dan kekuasaan yang luar biasa yaitu diangkat sebagai: (*Patih Amangkubumi*) dalam Kerajaan Majapahit. Dalam tangannyalah terpegang kekuasaan tunggal di bidang Politik, Keamanan, dan Pembinaan rakyat. Ia dilantik pada 1336 Masehi dengan mengangkat *"Sumpah Palapa"*, artinya: "*Gajah Mada* berjanji tidak akan bersenang-senang hanya untuk memikirkan diri sendiri dan akan terus berpuasa selama cita-cita negara belum tercapai". Pengangkatan sumpah ini dilakukan di *Paseban* (mimbar) dan disaksikan oleh para Menteri Kerajaan Majapahit.

> Ia berjanji: "***LAMUN HUWUS KALAH NUSANTARA ISUN AMUKTI PALAPA, LAMUN KALAH RING GURUN, RING SERAN, TANJUNG PURA, RING HARU, RING PAHANG, DOMPO, RING BALI, SUNDA, PALEMBANG, TUMASIK, SAMANA ISUN AMUKTI PALAPA***".

Yang artinya: "Aku baru akan berhenti berpuasa makan buah palapa jika seluruh Nusantara tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan (Majapahit). Jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik dapat dikalahkan". Jadi berarti *amukti palapa* ialah patih *Gajah Mada* tidak akan bersenang-senang dan akan terus berpuasa sampai dapat cita-citanya. Kekurangan patih *Gajah Mada* adalah selain melakukan *Perang Bubat* juga *Gajah Mada* tidak mendidik kader muda. Karena kelemahan/kekurangan tersebut maka negara Majapahit terus meluncur ke bawah kekuasaannya karena tidak mendapat sambutan dari kaum angkatan mudanya. Jadi *Gajah Mada* adalah seorang pemimpin yang berjiwa besar dapat mempersatukan seluruh tumpah darah Nusantara tetapi sebagai manusia biasa tidak lepas dari kekurangan-kekurangannya, dapat dilupakan orang karena jasa-jasanya.

Sumpah Palapa sangat menggemparkan dan menggelegar dampaknya terhadap para undangan dan hadirin pada saat Pelantikan "Patih *Gajah Mada*". Adalah *Ra Kembar* yang mengejek *Gajah Mada*, sementara itu *Jabung Trewes* dan *Lembu Peteng* tertawa terpingkal-pingkal mendengar *Sumpah Palapa*

tersebut. Patih *Gajah Mada* merasa terhina oleh mereka. Sebab Sumpah Palapa tersebut diucapkannya dengan kesungguhan hatinya. Maka *Patih Gajah Mada*-pun turun dari Mimbar (*Paseban*) menghadap kaki Ratu dan menyatakan kesedihannya atas penghinaan tersebut. Akhirnya, setelah *Gajah Mada* diresmikan sebagai *Mahapatih* Kerajaan Majapahit, ia pun kemudian satu per satu menyingkirkan *Ra Kembar* sekaligus membalas dendam karena *Ra Kembar* telah mendahuluinya menyerbu *Sadeng*. Berikutnya *Jabung Trewes, Lembu Peteng,* dan *Warak* disingkirkan.

Program politik *Gajah Mada* berbeda halnya dengan program-program politik para pendahulunya yaitu *Kertajasa* dan *Jayanegara*. Kedua raja tersebut/terdahulu ini memilih Mahapatih Majapahit dari orang-orang terdekat disekitarnya yang dianggap telah berjasa kepadanya. Akibatnya pada masa pemerintahan raja terdahulu mereka hanya sibuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan terhadap Majapahit, tanpa memperhatikan atau menjalankan perluasan wilayah Kerajaan Majapahit.

Politik penyatuan Nusantara dibuktikan dengan sungguh-sungguh oleh *Gajah Mada* dengan memperkuat Armada Lautnya dan Pasukan Majapahit serta dengan dibantu oleh *Adityawarman* melaksanakan Politik Ekspansi dan Perluasan wilayah Kekuasaan Majapahit sampai ke Tanah Seberang. Atas jasa-jasa *Adityawarman* kemudian diangkat menjadi Raja di tanah Melayu pada 1342 untuk menanamkan pengaruh atau kekuasaan Majapahit di Wilayah Sumatera sampai Semenanjung Melayu.

Daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Majapahit di bawah perjuangan *Mahapatih Gajah Mada* pada waktu itu sampai daerah *Bedahulu* (Bali) dan Lombok pada 1343, Palembang, *Swarna Bhumi* (Sriwijaya), Tamiang, Samudra Pasai dan negeri-negeri lain di *Swarnadipa* (Sumatera), Pulau Bintan, *Tumasik* (Singapura), Semenanjung Malayu, serta sejumlah lain di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjung Lingga), Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei (Pu-ni), Kalka, Saludung, Solok, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei dan Malano.

Politik pengaturan Nusantara ini berbuah meredanya pertumpahan darah antar kerajaan-kerajaan tersebut yang semula saling mengintai dan berupaya menguasainya melalui jalan peperangan yang tentunya menimbulkan banyak korban terutama rakyat jelata yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa. Dengan penyatuan di bawah *"Telapak Kaki"* Majapahit (yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* dan *Mitreka Satata*), terbukti berhasil menekan peperangan sehingga membuat

Kerajaan-kerajaan bawahan tersebut lebih menaruh perhatian kepada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya secara menyeluruh. Selain itu dengan politik pengaturan Nusantara ini, Majapahit lebih kuat terutama dalam menghadapi ancaman penjajah asing waktu itu yaitu *Tartar* (Tiongkok) sehingga dapat menggantinya menjadi hubungan kerja sama dibidang Budaya dan Perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kitab *Negarakertagama* menyebutkan sekurang-kurangnya 60 nama tempat di Nusantara mulai dan Sumatera hingga Maluku/Irian. Juga nama-nama tempat yang terdapt di Semenanjung Tanah Melayu. Dalam struktur kewilayahannya tempat-tempat ini disebut *Desantara Kacayya*, yaitu daerah yang mendapat perlindungan Raja Majapahit. Daerah-daerah ini bukan merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Pemberian upeti (*Tributary)* pada waktu-waktu tertentu kepada Raja Majapahit tidak sebagai Tanda Terima Kasih kepada Raja karena telah melindungi dan bukan sebagai Tanda Tunduk. Ini seperti halnya kerajaan-kerajaan di Nusantara memberikan *upeti* kepada Kaisar Tiongkok agar urusan dagangnya direstui oleh *Kaisar.*

Negara asing yang mempunyai hubungan dengan Majapahit antara lain *Ayudhyapura, Dharmanagari, Marutma, Rajapura, Singhanagari, Campa,* dan *Kamboja.* Negara-negara yang ada di Asia Tenggara daratan ini menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan Majapahit. Dalam kewilayahan, negara-negara ini disebut *mitra satata*, yaitu negara-negara sahabat yang setara.

Di Nusantara, pada masa Majapahit, mungkin hanya satu kerajaan yang tidak tunduk pada Majapahit, yaitu Kerajaan Sunda - sebagaimana pernah disinggung dalam pembahasan menegnai Kerajaan Sunda. Kalau *Sumpah Palapa* dianggap sebagai politik penyatuan Nusantara di bawah Majapahit, maka politik tersebut berhenti pada 1357, yaitu ketika terjadi peristiwa Perang Bubat (perang antara orang Sunda dan orang Majapahit). Logikanya, kalau suatu daerah yang masih satu daratan saja tidak mau tunduk, bagaimana dengan daerah lain yang letaknya jauh dari pusat kerajaan. Ini tentunya memerlukan tentara dan kekuatan laut yang besar.

Kerajaan Majapahit berhasil mempersatukan Nusantara dicapai pada masa pemerintahan Raja *Hayam Wuruk*. Ia juga disebut *Rajasanagara*, yang memerintah Majapahit sejak 1350 hingga 1389. Seperti dijelaskan sebelumnya, Majapahit mencapai puncak kejayaannya dengan bantuan *Mahapatih Gajah Mada*. Di bawah perintah *Gajah Mada* (1313-1364), Majapahit menguasai lebih banyak wilayah.

Namun sayangnya, keberhasilan *Gajah Mada* menyatukan Nusantara tidak bertahan lama. Pasalnya, kekuasaan Majapahit berangsur-angsur melemah. Setelah wafatnya *Hayam Wuruk* pada 1389, Majapahit memasuki masa kemunduran akibat konflik perebutan tahta. Pewaris *Hayam Wuruk* adalah putri mahkota *Kusumawardhani*, yang menikahi sepupunya sendiri, *Pangeran Wikramawardhana*.

Hayam Wuruk juga memiliki seorang putra dari selirnya *Wirabhumi*, yang juga menuntut haknya atas tahta. Perang saudara yang disebut *Perang Paregreg* diperkirakan terjadinya pada 1405-1406 antara *Wirabhumi* melawan *Wikramawardhana*. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh *Wikramawardhana,* sedangkan *Wirabhumi* ditangkap, dan kemudian dipancung. Tampaknya, perang saudara ini melemahkan kendali Majapahit atas daerah-daerah taklukannya di seberang.

Pada kurun pemerintahan *Wikramawardhana,* serangkaian ekspedisi laut Dinasti Ming yang dipimpin oleh *laksamana Cheng Ho*, seorang Jenderal muslim *Cina*, tiba di Jawa beberapa kali antara kurun waktu 1405-1433. Sejak 1430, ekspedisi *Cheng Ho* telah menciptakan Komunitas Muslim Cina dan Arab di beberapa kota pelabuhan pantai utara Jawa, seperti Semarang, Demak, Tuban dan Ampel; maka Islam pun mulai memiliki pijakan di pantai utara Jawa.

Wikramawardhana memerintah hingga 1426, dan diteruskan oleh putrinya, *Ratu Suhita*, yang memerintah pada 1426-1447. Ia adalah putri kedua *Wisnuwardhana* dari seorang selir yang juga putri kedua *Wirabhumi*. Pada 1447, *Suhita* mangkat dan pemerintahan dilanjutkan oleh *Kertawijaya,* adik laki-lakinya. Ia memerintah hingga 1451. Setelah *Kertawijaya* wafat, *Bhre Panotan* menjadi raja dengan gelar *Rajasawardhana*, dan memerintah di Kahuripan. Ia wafat pada 1453 AD. Terjadi jeda waktu tiga tahun tanpa raja akibat krisis pewarisan tahta. *Girisawardhana*, putra *Kertawijaya*, naik tahta pada 1456. Kemudian, ia wafat pada 1466, dan digantikan oleh *Singhawikramawardhana*. Pada 1468, Pangeran *Kertabhumi* memberontak terhadap *Singhawikramawardhana,* dan mengangkat dirinya sebagai Raja Majapahit.

Ketika Majapahit didirikan, pedagang Muslim dan para penyebar agama sudah mulai memasuki Nusantara. Pada akhir abad XIV dan awal abad XV, pengaruh Majapahit di seluruh Nusantara mulai berkurang. Pada saat bersamaan, sebuah kerajaan perdagangan baru yang berdasarkan Islam, yaitu

Kesultanan Malaka, mulai muncul dibagian barat Nusantara. Di bagian barat kemaharajaan yang mulai runtuh ini, Majapahit tak kuasa lagi membendung kebangkitan *Kesultanan Malaka,* yang pada pertengahan abad XV mulai menguasai Selat Malaka dan melebarkan kekuasaannya ke Sumatera. Sementara itu, beberapa jajahan dan daerah taklukan Majapahit di daerah Nusantara lainnya, satu per satu, mulai melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit.

Singkramawardhana memindahkan ibu kota kerajaan lebih jauh ke pedalaman di Daha (bekas ibu kota Kerajaan Kediri), dan terus memerintah di sana hingga digantikan oleh putranya, *Ranawijaya,* pada 1474. Pada 1478, *Ranawijaya* mengalahkan *Kertabhumi,* dan mempersatukan kembali Majapahit menjadi satu kerajaan. *Ranawijaya* memerintah pada kurun waktu 1474 hingga 1519 dengan gelar *Girindrawawardhana.* Meskipun demikian, kekuatan Majapahit telah melemah akibat konflik dinasti, dan mulai bangkitnya kekuatan kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa.

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Soedjipto Abimanyu, (2014), Sesudah mencapai puncaknya pada abad XIV, kekuasaan Majapahit berangsur-angsur melemah. Setelah wafatnya *Hayam Wuruk* pada 1389, Majapahit mengalami masa kemunduran akibat konflik perebutan tahta. Pewaris *Hayam Wuruk* adalah putri mahkota *Kusumawardhani,* yang menikahi sepupunya sendiri, Pangeran *Wikramawardhana. Hayam Wuruk* juga memiliki seorang putra dari selirnya bernama *Wirabhumi,* yang juga menuntut haknya atas tahta. Perang saudara yang disebut *Perang Paregreg* diperkirakan terjadi pada 1405 – 1406, antara *Wirabhumi* melawan *Wikramawardhana*. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh *Wikramawardhana*. Sedangkan *Wirabhumi* ditangkap, kemudian dipancung. Tampaknya, perang saudara ini melemahkan kendali Majapahit atas daerah-daerah taklukannnya di seberang.

Waktu berakhirnya kemaharajaan Majapahit berkisar pada kurun waktu 1478 (tahun 1400 saka, berakhirnya suatu pemerintahan) hingga 1527. Dalam tradisi Jawa, ada sebuah *kronogram* atau *candrasengkala* yang berbunyi *sirna ilang kretaning bumi*. *Sengkala* ini, adalah tahun berakhirnya Majapahit dan harus dibaca sebagai 0041, yaitu 1400 Saka, atau 1478 Masehi. Arti *sengkala* ini adalah sirna hilanglah kemakmuran bumi. Meskipun demikian, yang sebenarnya digambarkan oleh *candra sengkala* tersebut adalah gugurnya *Bhre Kertabumi*, raja ke-11 Majapahit, oleh *Girindrawardhana*.

Menurut Prasasti *Jiyu* dan *Petak*, *Ranawijaya* mengaku bahwa ia telah mengalahkan *Kertabhumi* dan memindahkan ibu kota ke Daha (Kediri).

Peristiwa ini memicu perang antara Daha dan Kesultanan Demak, karena penguasa Demak adalah keturunan *Kertabhumi*. Peperangan ini dimenangkan oleh Demak pada 1527. Sejumlah besar abdi istana, seniman, pendeta, dan anggota keluarga kerajaan mengungsi ke Pulau Bali. Pengungsian ini kemungkinan besar untuk menghindari pembalasan dan hukuman dari Demak akibat selama ini mereka mendukung *Ranawijaya* untuk melawan *Kertabhumi*.

Dengan jatuhnya Daha yang dihancurkan oleh Demak pada 1527, kekuatan kerajaan Islam pada awal abad XVI akhirnya mengalahkan sisa Kerajaan Majapahit. Demak di bawah pemerintahan *Raden* (kemudian menjadi Sultan) *Patah* (Fatah) diakui sebagai penerus Kerajaan Majapahit. Menurut *Babad Tanah Jawi* dan tradisi Demak, legitimasi *Raden P*atah karena ia adalah putra Raja Majapahit *Brawijaya V* dengan seorang Putri Cina. Catatan sejarah dari Tiongkok, Portugis *(Tome Pires)*, dan Italia *(Pigafetta)* mengindikasikan bahwa telah terjadi perpindahan kekuasaan Majapahit dari tangan penguasa Hindu ke tangan *Adipati Unus*, penguasa dari Kesultanan Demak, antara tahun 1518 dan 1521 M.

Demak memastikan posisinya sebagai kekuatan regional dan menjadi kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Jawa. Saat itu, setelah keruntuhan Majapahit, sisa kerajaan Hindu yang masih bertahan di Jawa hanya tinggal *Kerajaan Blambangan* di ujung Timur, serta Kerajaan Sunda yang beribu kota di Pajajaran di bagian barat. Perlahan-lahan, Islam mulai menyebar seiring mundurnya masyarakat Hindu ke pegunungan dan ke Bali. Beberapa kantung masyarakat Hindu Tengger hingga kini masih bertahan di pegunungan Tengger, kawasan Bromo dan Semeru.

D. Arsitektur Kuno

Kerajaan Majapahit menghasilkan: Candi Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Surowono, Candi Tegowangi, Candi Penataran, Kolam Segaran dan Situs Trowulan.

1. Candi Bentar Wringin Lawang

Gambar 6.2. Candi Bentar Wringin Lawang

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Gambar 6.3. Kunjungan Tim Peneliti ke Candi Bentar Wringin Lawang, di Mojokerto, pada Desember 2014

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Candi Bentar Wringin Lawang terletak di Dukuh Wringin Lawang, Desa Jati Pasar, Kecamatan Trowulan, Mojokerto.

Ukuran

Denahnya berbentuk segi empat dengan ukuran (13x11,50 m), lebar gapura ±3,47 m, Panjang x lebar =11,2 m x 6,75 m, tinggi = 16 meter.

Pendirian

Pada abad XIV. Keseluruhan bangunan terbuat dari batu bata menghadap timur-barat.

Latar Belakang

Candi dibuat untuk agama Hindu. Candi/gapura terbelah ini dalam konsep agama Hindu, memiliki makna simbolis, bahwa di dunia manusia hanya memiliki dua pilihan dalam hidupnya. Baik dan buruk. Kedua pilihan ini sepanjang masa akan terus mengikuti sepanjang hayat hidupnya.

Fungsi

a. Sebagai *Pintu Gerbang* masuk salah satu kompleks bangunan penting yang berada di kota Majapahit;
b. Diperkirakan menjadi salah satu pintu perbatasan menuju pusat kota Majapahit;
c. Mereka juga memperkirakan bahwa gapura ini dahulu digunakan sebagai pintu masuk ke kediaman *Patih Amangkubumi Gajah Mada*.

Bahan Material

Pembuatan candi dari batu bata merah polos.

Sumbangsih Candi Bentar Wringin Lawang Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Sebuah Gapura berbentuk candi dibelah dua (bentar). Pada halaman bagian barat Gapura, dengan ukuran panjangnya 13 meter ditemukan 14 buah sumur yang berbentuk 2 macam, kubus dan silindrik. Sumur berbentuk kubus menggunakan bata berbentuk kubus, sedangkan sumur yang berbentuk silindrik menggunakan bata berbentuk lengkung. Di dalam sumur yang berbentuk silindrik ditemukan dinding sumur yang menggunakan *jobong*, yaitu semacam bis beton yang terbuat dari terakota atau tanah liat bakar. Dari hasil penggalian arkeologis pada sebelah utara dan selatan gapura terdapat sisa struktur bata yang mungkin bagian dinding/tembok keliling. Adanya teknik pembuatan candi di mana batu-batu bata merah yang disusun tersebut tidak memakai bahan perekat, melainkan dengan teknik menggosok-gosok antara 2 batu bata merah tersebut sehingga lengket/melekat. Candi Bentar juga memberikan kontribusi dalam arsitektur sebagai bentuk pintu gerbang untuk suatu kawasan tertentu.

2. Candi Bajang Ratu

Gambar 6.4. Candi Bajang Ratu

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Candi Bajang Ratu menyerupai Candi Bentar, namun disatukan dalam sebuah atap atau disebut juga Candi Paduraksa. Nama *Bajang Ratu* pertama kali disebut dalam *Oudheidkundig Verslaag/OV* 1915, arkeolog Sri Soeyatni Satari menduga nama *Bajang Ratu* ada hubungannnya dengan *Raja Jayanegara* dari Majapahit. Sebab kata *Bajang* berarti kerdil. Menurut Kitab *Pararaton* dan cerita rakyat *Jayanegara* dinobatkan tatkala masih berusia bajang atau masih kecil, sehingga gelar *Ratu Bajang* atau *Bajang Ratu* melekat padanya.

Lokasi

Di Dukuh Kraton, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Mojokerto.

Ukuran

Panjang x Lebar =11,50 m x 10,50 m, tinggi 16,50 m, lebar lorong pintu 1,40 m.

Pendirian

Pada abad XIII dan XIV, menjadi salah satu Gapura besar yang menandai zaman keemasan Majapahit.

Latar Belakang

Candi dibuat dan dipergunakan sebagai pintu belakang Kerajaan Majapahit.

Fungsi

a. candi pengruwatan *Prabu Jayanegara* yang wafat tahun 1328 Masehi.
b. bentuk gapura yang mirip dengan candi berangka tahun di Panataran, Blitar.
c. relief penghias bingkai pintu yang mirip dengan relief *Ramayana* di Candi Panataran.
d. bentuk relief naga yang menunjukkan pengaruh *Dinasti Yuan. J. L. A. Brandes* memperkirakan bahwa *Bajang Ratu* dibangun pada masa yang sama dengan pembangunan.

Bangunan Candi Bajang Ratu dalam konsep Hindu disebut *Paduraksa* mempunyai makna seseorang masuk ke tempat suci.

Bahan Material

Bahan utama Batu bata, kecuali ambang pintu dan lantai tangga yang dibuat dengan menggunakan batu andesit.

Cerita-Cerita Relief

Relief *Kala* di atas pintu dalam bentuk melotot dan gigi bertaring dengan mulut terbuka yang siap menerkam roh-roh jahat yang akan memasuki tempat suci.

Candi yang bersayap, pada sayap kanan terdapat relief *Ramayana* (raksasa melawan kera), sedangkan bagian kaki kiri terdapat relief *Sri Tanjung* dan sayap Garuda yang merupakan simbol pelepasan arwah atau melepas/mengucapkan selamat jalan bagi pengunjung.

Sumbangsih Candi Bajang Ratu Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Bangunan Candi Bajang Ratu sesungguhnya sebuah gapura, namun karena memiliki atap yang bersatu disebutlah sebagai gapura *Paduraks*a. Seluruh bangunan dari batu bata merah, kecuali tangga masuk terbuat dari batu andesit. Gapura Bajang Ratu memiliki sayap di kedua sisinya. Didirikan pada abad XIV beragama Buddha. Bangunan Candi Bajang Ratu, sebuah candi yang dibuat dengan seni yang tinggi dan penuh dengan hiasan-hiasan bermakna serta cerita-cerita dalam bentuk relief dengan pahatan yang menarik.

Gambar 6.5. Relief Cerita Sri Tanjung (kanan) dan Candi Bajang Ratu (kiri)

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), “Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI MASA MAJAPAHIT”,

3. Candi Brahu

Gambar 6.6. Candi Brahu

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Lokasi

Di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, kurang lebih 1,8 km sebelah utara Museum Purbakala Trowulan, Mojokerto.

Ukuran

Panjang x lebar 18 m x 22,50 m, tinggi 25,70 m, merupakan candi yang tertinggi di Jawa Timur. Denah Candi Brahu berukuran 10x10,5 m dan tingginya 9,6 m. Di dalamnya terdapat bilik berukuran 4x4 m, namun kondisi lantainya telah rusak.

Pendirian

Diperkirakan Candi Brahu umurnya lebih tua dibandingkan candi-candi yang ada di Situs Trowulan. Didirikan pada abad IV beragama Buddha.

Latar Belakang

Candi dibuat untuk agama Buddha.

Fungsi

a. Tempat pemujaan atau tempat peribadatan Buddha.
b. Tempat penyimpanan benda-benda pusaka.
c. Tempat pembakaran jenazah Raja-Raja Majapahit, yaitu Brawijaya I-IV atau penyimpanan abu-abu jenazah.

Bahan Material

Batu bata yang direkatkan satu sama lain dengan teknik gosok. Struktur bangunan candi terdiri dari kaki, tubuh dan atap. Kaki candi terdiri dari bingkai bawah, tubuh serta bingkai atas. Bingkai tersebut terdiri dari pelipit rata, sisi genta, dan setengah lingkaran. Dari penelitian yang terdapat pada kaki candi terdapat susunan bata yang strukturnya terpisah, diduga sebagai kaki candi yang dibangun masa sebelumnya. Ukuran candi lama 17x7 m. Dengan demikian struktur kaki yang tampak sekarang merupakan tambahan dari bangunan sebelumnya.

Sumbangsih Candi Brahu Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Teknik melekatkan batu bata, tidak memakai semen, melainkan caranya dengan menggosok-gosokkan antara kedua batu bata merah tersebut sampai kedua batu bata merah tersebut menempel satu sama lain. Bentuk Candi Brahu sebagai candi unik dan merupakan tempat pemujaan serta peribadatan agama Buddha, juga tempat penyimpanan abu jenazah.

4. Candi Tikus

Gambar 6.7. Candi Tikus

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Lokasi

Dukuh Dinuk, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Lokasinya berada sekitar 500 m ke arah tenggara dari Candi Bajangratu.

Ukuran

Denah bangunan Candi Tikus berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 22,50 x22,50 m dan tingginya 5,20 m. Bangunan Candi Tikus berdiri pada permukaan tanah yang lebih rendah dari daerah sekitarnya, yaitu lebih kurang sedalam 3,50 m.

Dinding Candi Tikus dibuat berteras/bertingkat untuk menahan tanah sekitarnya dengan fungsi untuk mengalirkan air yang dipercaya air suci *Amrta,* sumber segala kehidupan. Air suci *Amrta* ini diyakini mempunyai kekuatan magis dan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kerajaan Majapahit.

Pada dinding bagian bawah serta batur candi, terdapat pancuran yang seharusnya berjumlah 46 buah, namun kini tinggal 19 buah. Adapun bentuk pancuran/*jaladwara* ada dua macam yaitu Padma/*Lotus* dan *Makara*.

Pada dinding utara bagian bawah dikiri-kanan tangga masuk terdapat bilik berupa kolam berukuran sama, panjang 3,5 m, lebar 2 m, dan tinggi 1,05 m. Pintu masuknya mempunyai tangga, terletak di dinding sebelah selatan berukuran lebar 1,2 m. Dinding utara kolam terdapat pancuran masing-masing berjumlah 3 buah.

Latar Belakang

Candi Tikus merupakan sebuah pemandian yang sangat disucikan oleh pemeluk agama Hindu dan Buddha pada masa Majapahit.

Fungsi

Tempat ritual mandi (*petirtaan*) yang dahulu diperkirakan telah digunakan untuk mandi Raja di kompleks pusat pemerintahan Majapahit dan upacara-upacara tertentu yang dilaksanakan di kolam-kolamnya.

Bahan Material

Pembuatan candi didominasi oleh bata, sedangkan batu andesit digunakan untuk pancurannya.

Sumbangsih Candi Tikus Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Teknik pembuatan candi digabungkan dengan kolam. Dinding candi dibuat bertingkat untuk menahan tanah sekitarnya yang fungsinya untuk mengalirkan air suci *Amrta*, sumber segala kehidupan, mempunyai kekuatan magis, diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Majapahit. Juga teknik membuat Pancuran air dan bentuk Pancuran air/*Jaladwara* ada yang berbentuk Padma/*Lotus*/Teratai dan *Makara*.

5. Candi Surowono

Gambar 6.8. Candi Surowono
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Gambar 6.9. Kunjungan ke Candi Surowono, bersama Tim Peneliti dan Ibu Eka Oktafiano dan Ibu Wendah dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Pendirian

Pada 1400 Masehi/Abad XV. Menurut Kitab *Nagarakertagama*, Candi Surowono ini terletak di *Visnubuvanapura*. Sebuah tempat pemujaan kepada Dewa *Wisnu* yang terletak di daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Raja yang mendirikan *Bhre Wengker* dipersembahkan untuk Raja tersebut yang meninggal 1388 Masehi. Di-*dharma*-kan di *Curabhan*.

Lama Pembuatan

Ukuran candi: 7,8 m x7.8 m dan tingginya 4,72 m.

Latar Belakang Pendirian

Tempat bersuci Raja *Wengker*, salah satu fatsal atau bawahan Raja *Hayam Wuruk*. 12 tahun setelah Raja *Wengker* wafat.

Fungsi

Tempat memuja Dewa *Wisnu* (Hindu) yang terletak di daerah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Bahan Material

Bagian kaki dan tubuh terbuat dari batu andesit hitam/batu kali dan fondasi terbuat dari batu bata sedalam 30 cm dari permukaan tanah. Secara vertikal terdiri dari bagian kaki dan tubuh dari batu andesit.

Denah dan Letak Relief Candi
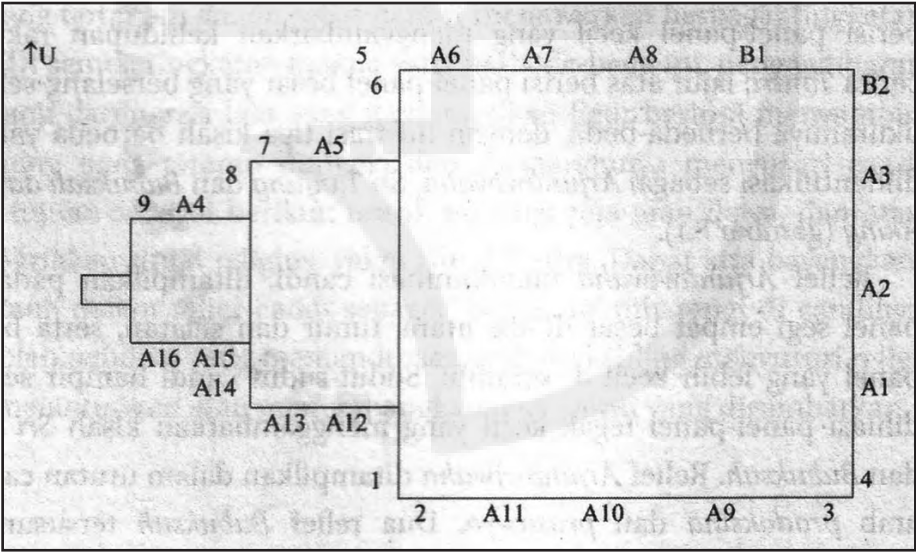
Gambar 6.10. Gambar Denah dan Letak Relief Candi Surowono

Sumber: Kieven, Lydia (2014)' "MENELUSURI FIGUR BERTOPI DALAM RELIEF CANDI ZAMAN MAJAPAHIT, Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke 14 dan ke 15",

A1-A16 : adegan dari kisah *Arjunawiwaha*

B1/B2 : adegan dari kisah *Bubuksah* dan *Gagang Aking*

1-9 : adegan dari kisah *Sri Tanjung*

Gambar 6.11. *Ghana*

Sumber: Foto Pribadi

Gambar 6.12. Relief-Relief Candi Surowono

Sumber: Foto Pribadi

Cerita-Cerita Relief

Di bagian kaki terdapat relief binatang dari cerita Tantri, relief tersebut berupa lembu dan buaya, burung dan yuyu, singa dengan petani, ular dengan binatang berkaki empat, gajah dengan badak, orang dengan kera, kijang dengan burung, serigala, naga, kura-kura, itik dan ikan. Kemudian masing-masing sisi terdapat tiga panil relief, sebuah panil besar diapit oleh dua panil kecil.

Panil besar dan kecil berada di sudut barat daya berelief *Arjunawiwaha*. Penggambaran relief *Arjuna* diikuti dua punakawan menghadapi babi hutan yang terkena anak panah. Tangan kanan *Arjuna* berada dipinggangnya, sedangkan tangan kiri *Arjuna* memegang busur.

Panil kecil yang berada di sudut timur laut berelief cerita *Bubhuksah* dan *Gagang Aking*. Penggambarannya ada dua orang, seorang kurus dan gemuk duduk saling berhadapan.

Panil kecil di sudut tenggara berelief cerita *Sri Tanjung*. Penggambarannya ada seorang wanita naik ikan (*Sri Tanjung*), seorang laki-laki duduk, pergelangan kaki kiri diletakkan di paha kanan (*Sidapaksa* duduk di tepi sungai yang dilalui roh *Sri Tanjung*). Pada bagian tubuh terdapat hiasan tonjolan-tonjolan bunga teratai (Padma). Berdasarkan relief ceritanya Candi Surowono ini berlatar belakang agama Hindu.

Sumbangsih Candi Surowono Pada Ilmu Arsitektur

a. Keindahan: Pada keempat sudut candi terdapat relief Raksasa (*Ghana*) duduk jongkok, tangannya menjujung keatas seolah-olah mendukung *Prasawyapatha*.

b. Bentuk candi: tambun berbeda dengan bentuk-bentuk dari candi periode Kerajaan Majapahit lainnya yang langsing/ramping.

c. Relief *Arjuna* diikuti dua punawakan menghadapi babi hutan yang terkena anak panah. Juga ada relief *Sri Tanjung*. Latar belakang agama Hindu. Candi Surowono ini merupakan candi di Jawa Timur yang reliefnya sangat kaya akan berbagai cerita yang mengandung banyak filosofi di dalamnya, khususnya berdasarkan agama Hindu. Seperti relief cerita *Arjunawiwaha,* juga relief binatang dan cerita Tantri, relief cerita tentang lembu dan buaya, burung dan yuyu, singa dengan petani, ular dengan binatang berkaki empat, gajah dengan badak, orang dengan kera, kijang dengan burung, serigala, naga, kura-kura, itik dan ikan. Walaupun sederhana namun sangat jelas sekali reliefnya menonjolkan sosok tersebut pada Candi Surowono yang merupakan candi yang paling banyak reliefnya mengenai binatang-binatang.

6. Candi Tegowangi

Gambar 6.13. Candi Tegowangi

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Lokasi

Desa Tegowangi, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, ± 25 km sebelah utara Kota Kediri.

Ukuran

Panjang x lebar 11,2 x 11,2 meter dengan tinggi 4,35 meter (kondisi dewasa ini). Struktur candi: Candi Hindu 3 tingkatan: kaki candi,tubuh candi, dan atap candi.

Pendirian

Pada 1400 Masehi karena merupakan candi pen-*dharma*-an *Bhre Matahun* (diperkuat wafat 1388 Masehi).

Raja yang Mendirikan

Bhre Matahun; Raja yang persembahkan benda candi sebagai penghormatan, juga melakukan upacara agama Hindu/Pen-*dharma*-an.

Latar Belakang

Untuk persembahan agama Hindu.

Fungsi

Pen-*dharma*-an *Bhre Matahun* dan tempat upacara agama Hindu. Struktur candi ini secara umum sama dengan candi agama Hindu di Indonesia, 3 tingkatan sub-*basement*, tubuh/tugu, dan atap candi.

Bahan Material

Fondasi dari batu bata. Sedangkan batu kali sebagai tubuh candi berlipit dan berhias yang sangat indah sekali terbuat dari batu andesit/kali.

Sumbangsih Candi Tegowangi Terhadap Arsitektur Indonesia

Memperindah bangunan: Bagian dari kaki candi berlipit dan berhias sangat indah sekali. Tiap sisi kaki candi ditemukan 3 panel tegak yang dihiasi Raksasa *Ghana* duduk jongkok, kedua tangannya diangkat ke atas seolah mengangkat bangunan candi. Selain berfungsi mitologi guna menguasai kekuatan jahat, hiasan raksasa ini juga membentuk bunga. Candi menjadi sangat kokoh, kuat dan indah.

7. Candi Panataran
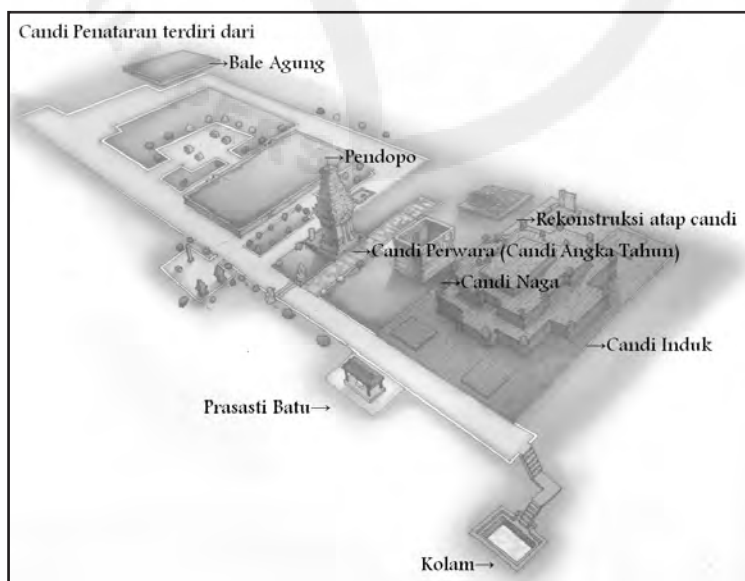
Gambar 6.14. Candi Panataran

Sumber: Agus Maryanto, Daniel (2007), "Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, CANDI MASA MAJAPAHIT",

Gambar 6.15. Foto Candi Penataran dari Pintu Gerbang dan dari Teras Lantai 3 Candi Induk

Gambar 6.16. Foto Candi Naga

Gambar 6.17. Foto Candi Induk Panataran

Gambar 6.18. Foto Pintu Masuk Candi Induk Panataran (Kanan dan Kiri)

Gambar 6.19. Foto Pintu Masuk dan Candi Berangka Tahun

Sumber: Foto Pribadi dan https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Lokasi

Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Terletak pada ketinggian 450 meter di atas Permukaan Laut (mdpl).

Pendirian

Pada 1142 Saka atau 1200 Masehi.

Raja yang Mendirikan

Raja *Srengga Kertajaya* dari Kerajaan Kediri.

Lama Pembuatan

Pembangunan candi ini melampaui 3 (tiga) Kerajaan Besar: Kediri, Singasari dan Majapahit.

Latar Belakang

Candi ini dibuat dan dipersembahkan bagi budaya dan agama Hindu.

Fungsi

a. Pemujaan terhadap para dewa.

b. Tempat Pengangkatan dan Penobatan para Raja.

c. Tempat Penyimpanan Abu Jenazah para Raja-Raja *Rajasa* (*Ken Arok*), Raja *Kertarajasa Jayawardana* (*Raden Wijaya*).

d. Tempat *Patih Amungkubhumi Gajah Mada* mengucapkan janji Sumpah Sakralnya dikenal dengan *Sumpah Palapa*-nya.

Bahan Material

Batu Kali Hitam/Andesit dan Batu Bata Merah.

Denah, Potongan Candi
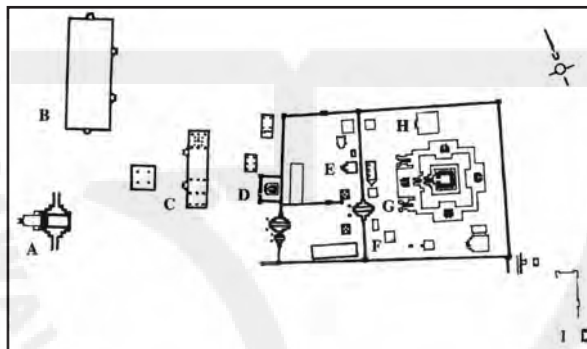
A. Pintu Masuk Utama
B. Pendopo Agung
C. Teras Pendopo
D. Candi Angka Tahun
E. Candi Naga
F. Teras Pendopo Kecil
G. Candi Induk
H. Badan Candi Induk
I. Petirtaan Dalam
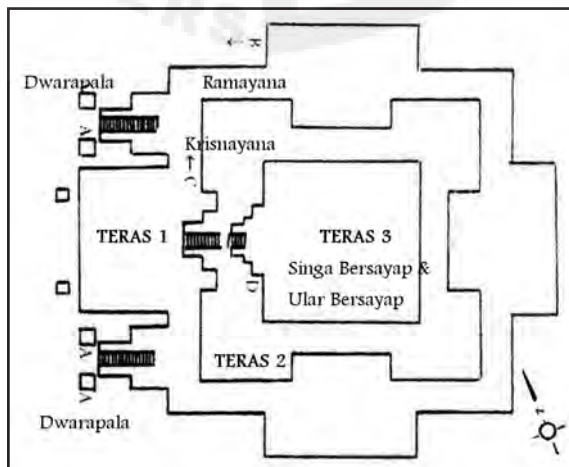
Gambar 6.20. Denah Candi Penataran dan Denah Candi Induk Panataran

Sumber: Kieven, Lydia (2014)' "MENELUSURI FIGUR BERTOPI DALAM RELIEF CANDI ZAMAN MAJAPAHIT,

Potongan Candi
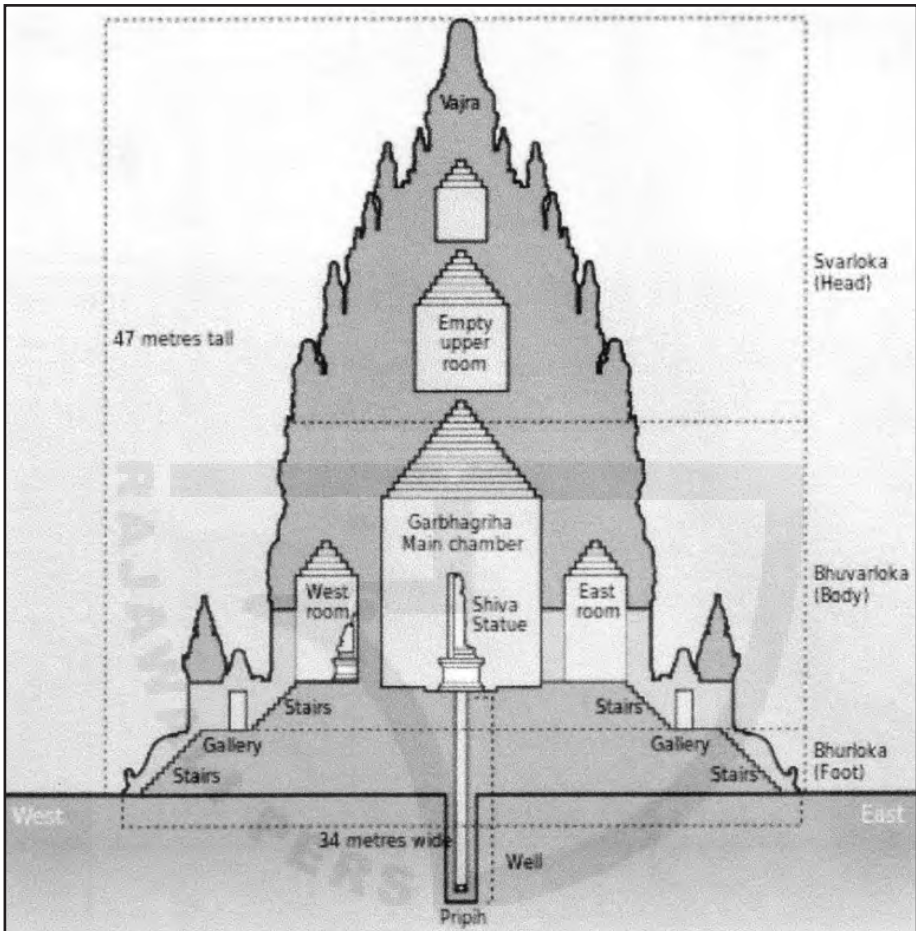
Gambar 6.21. Potongan Candi *Syiwa*, di Kompleks Candi Prambanan, Indonesia

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

Candi dalam agama Buddha umumnya berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Sang Buddha.

Adapun fungsi candi dalam agama Hindu adalah tempat penyimpanan abu jenazah (*peripih*), tempat pemujaan para dewa, juga sebagai makam raja.

Bangunan candi umumnya terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu:

a. *Bhurloka*, adalah bagian kaki candi yang melambangkan dunia fauna.
b. *Bhuvarloka*, adalah bagian badan candi yang melambangkan pembersihan atau pemurnian.
c. *Svarloka*, yang melambangkan dunia para dewa.

Gambar 6.22. Relief Candi Penataran

Sumber: Foto Pribadi

Gambar 6.23. Relief Candi Induk Penataran

Sumber: Foto Pribadi

Menurut mitologi Hindu, *Svarloka* terdiri atas 27 kayangan atau surga. Duapuluh *svarloka* terdapat di atas bumi dan 7 lainnya di kaki Gunung Semeru.

Candi Panataran merupakan kompleks percandian terbesar dan paling terawat serta dijaga kelestariannya di Provinsi Jawa Timur.

Cerita-Cerita Relief

a. Teras 1 : *Ramayana*.
b. Teras 2 : *Kresnayana*.
c. Teras 3 : Singa Bersayap dan Ular Bersayap/Badan Candi.

Gambar 6.24. Relief Kolam Renang di Candi Penataran

Sumber: Foto Pribadi

Prasasti-Prasasti Terkait dengan Candi Panataran

a. *Prasasti Pertama* berangka Tahun Saka 1119 menyebut Nama Raja *Srengga* dari Daha.
b. *Prasasti Kedua* terdapat pada Arca *Dwarapala* berangka tahun Saka 1242 yang berarti pada masa Pemerintahan *Jayanegara* dari Kerajaan Majapahit (1231-1251 Saka).

c. Prasasti lainnya terdapat pada 4 Arca *Dwarapala* pada Candi Induk, berangka Tahun 1269 Saka atau pada masa Pemerintahan *Tribhuwanatunggadewi* (1250-1272 Saka).
d. Candi berangka tahun Saka 1291 dan *Pendopo Teras* berangka Tahun Saka 1297 berarti dari masa Pemerintahan *Hayam Wuruk* (1271-1311 Saka).

Candi Panataran sejak semula tidak direncanakan menjadi satu kompleks candi, tetapi masing-masing raja berhak menambah dan memperkaya isi kompleks menurut kebutuhan pada waktu itu.

Sumbangsih Candi Panataran Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

a. Beberapa hal penting terkait dengan Seni Arsitektur dan Keindahan Dekorasi Candi Panataran yang perlu diperhatikan untuk memperkaya khasanah Ilmu Arsitektur.
b. Keindahan Relief 3 dimensi dan Teknik bangunan Arsitektur yang tinggi dalam pembuatan candi dengan bentuk segi empat dan bentuk kubus yang indah.
c. *Teknik Yoni dan Lingga* yang sangat dipertahankan di Candi Panataran ini
d. Pembuatan Dekorasi yang terindah dari seluruh candi di Jawa Timur. Dekorasi cantik yang sangat indah menghiasi seluruh Candi Naga di dalam kompleks Candi Panataran ini dengan lingkaran ular naga yang mengelilingi candi.
e. Pembuatan lorong-lorong yang dipakai untuk berjalan mengelilingi Candi Panataran dalam mempunyai relief merupakan hal yang unik untuk candi di Jawa Timur.
f. Teknik pembangunan candi yang terbuat dari batu andesit/batu kali dan batu bata merah merupakan sumbangsih pula untuk dunia arsitektur.
g. Dalam salah satu candi di kompleks Candi Panataran terdapat hiasan seorang wanita dan pria yang mengapit pintu candi dengan sangat indahnya.
h. Merupakan candi yang bersejarah khususnya untuk Persatuan Indonesia, karena di candi inilah Mahapatih Majapahit mengucapkan janji sakaralnya *"Sumpah Palapa"* untuk mempersatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit.

Gambar 6.25. Kunjungan ke Candi Penataran bersama pak Eko Supriatno, Pejabat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, Desember 2014.

8. Kolam Segaran

Gambar 6.26. Kolam Segaran di Trowulan

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Tepatnya berada di tepi jalan raya sekitar 200 m jurusan Trowulan-Pendopo Agung.

Kolam Segaran merupakan salah satu dari 32 waduk/kolam kuno Majapahit yang masih dapat disaksikan sekarang ini. Orang yang pertama kali menemukan kolam ini adalah Ir. Henry Mclain Pont pada 1926. Letak kolam di depan Museum Trowulan agar bergeser ke utara yang secara adminstratif termasuk wilayah Desa Trowulan.

Kolam Segaran ditemukan oleh penduduk setempat yang kemudian melaporkannya kepada pemerintah setempat. Pada waktu ditemukan, hampir seluruh bagian kolam tertutup oleh tanah dan rerumputan yang cukup tebal. Pemerintah lantas melakukan penggalian pada kolam tersebut pada 1966, tetapi kegiatan ini hanya berlangsung selama satu tahun, karena kolam ini cukup luas. Penggalian kembali dilakukan pada 1974, dan berlanjut pada anggaran 1983/1984.

Ukuran

Bentuk denah kolam empat persegi panjang berukuran panjang 375 m dan lebar 125 m. Dinding kolam setinggi 3,16 m sementara lebarnya 1,6 m.

Bahan

Bahan bangunan kolam terbuat dari bata yang direkatkan satu sama lain dengan cara digosokkan tanpa menggunakan perekat. Pada bagian tenggara terdapat saluran yang mengalirkan airnya ke kolam, sementara bagian barat laut terdapat saluran pembuangan air. Saluran ini berhubungan dengan *Balong Bunder* (Kolam Bulat) yang terletak di sebelah selatannya serta *Balong Dowo* (Kolam Panjang) yang terletak di depan Museum Trowulan. Kedua kolam/ balong tersebut sekarang telah mengalami pendangkalan dan tidak berfungsi.

Fungsi

a. Tempat rekreasi dan menjamu tamu-tamu yang datang dari kerajaan lain. Diceritakan apabila perjamuan telah usai, maka peralatan perjamuan seperti piring, mangkuk dan sendok yang terbuat dari emas dibuang di kolam untuk menunjukkan betapa kayanya Kerajaan Majapahit.

b. Untuk pemandian para putri kraton.

c. Tempat latihan perang sebelum dikirim untuk melakukan penaklukan ke daerah-daerah lain.

d. Kegunaannya sebagai penambah kelembaban/kesejukan udara kota Majapahit. Bangunan ini mencerminkan kemampuan Majapahit beradaptasi dengan lingkungannya.
e. Berdasarkan adanya saluran keluar masuk serta luasnya kolam diduga kolam ini dahulu difungsikan sebagai waduk atau penampung air.

Sumbangsih Kolam Segaran Pada Ilmu Arsitektur

Sesuai dengan fungsi di atas, maka Kolam Segaran, merupakan kolam yang banyak manfaatnya untuk fasilitas pelengkap suatu wilayah, antara lain:

a. Kolam difungsikan sebagai waduk atau penampung air dari saluran-saluran/kanal-kanal dari segala arah.
b. Kolam juga berfungsi sebagai penambah kelembaban atau kesejukan udara untuk daerah sekitarnya.
c. Tempat rekreasi air, tempat pemandian dan tempat latihan perang.

9. Situs Trowulan

A

B

Gambar 6.27. (A) Peta Trowulan dan (B) Tim Peneliti di Museum Trowulan, Mojokerto

Sumber: Foto Pribadi

Lokasi

Situs Trowulan merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia, cakupannya meliputi wilayah Kecamatan Trowulan dan Sooko di Kabupaten Mojokerto serta Kecamatan Mojoagung dan Mojowarno di Kabupaten Jombang.

Situs bekas kota Kerajaan Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung penghabisan dari tiga jajaran gunung yaitu Gunung Penanggungan, Welirang, dan Anjasmara, sedangkan kondisi geografis Daerah Trowulan mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman. Hal ini didukung oleh antara lain topografi landai dan air tanah yang relatif dangkal. Sebagai bekas kota, di Situs Trowulan dapat dijumpai ratusan ribu peninggalan arkeologis di bawah maupun dipermukaan tanah.

Ukuran

Situs yang luasnya 11 kmx 9 km = 99 km2.

Pendiri

Raden Wijaya, yang merupakan raja pertama Majapahit (1293-1309 M)

Gambar 6.28. Sketsa Rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont (1924) Berdasarkan *Nagarakertagama* dan Hasil Penggalian

Sumber: I Made Kusumajaya, Aris Soviyani, Wicaksaono Dwi Nugroho,(2014): "Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan"

Keterangan Gambar**:**

1. Lapangan Bubat Tampak Sebagai Tanah yang Luas
2. Bangunan Tinggi Berbentuk Panggung
3. Candi Muteran
4. Candi Gedong
5. Candi Tengah
6. Tempat Kediaman Pejabat Pemerintah
7. Tempat Kediaman Gajah Mada
8. Tempat Para Prajurit Berkumpul Pada
9. Jati Pasar
10. Tempat Kediaman Bhre Wengker
11. Bangunan Tinggi
12. Tempat Kediaman Bhre Matahun
13. Tempat Kediaman Kaum Kerabat
14. Paseban
15. Paseban
16. Candi *Syiwa*
17. Tempat Kediaman Para Pendeta Brahma

18. Kampung Para Prajurit
19. Kampung Para Punggawa
20. Keraton
21. Tempat Kediaman Para Menteri
22. Tempat Kediaman Para Pemimpin Kerajaan
23. Tempat Pemandian
24. Tempat Kediaman Para Ksatria
25. Candi Buddha
26. Candi *Syiwa*
27. Panggung
28. Tempat Tinggal Para Pemeluk Agama Buddha
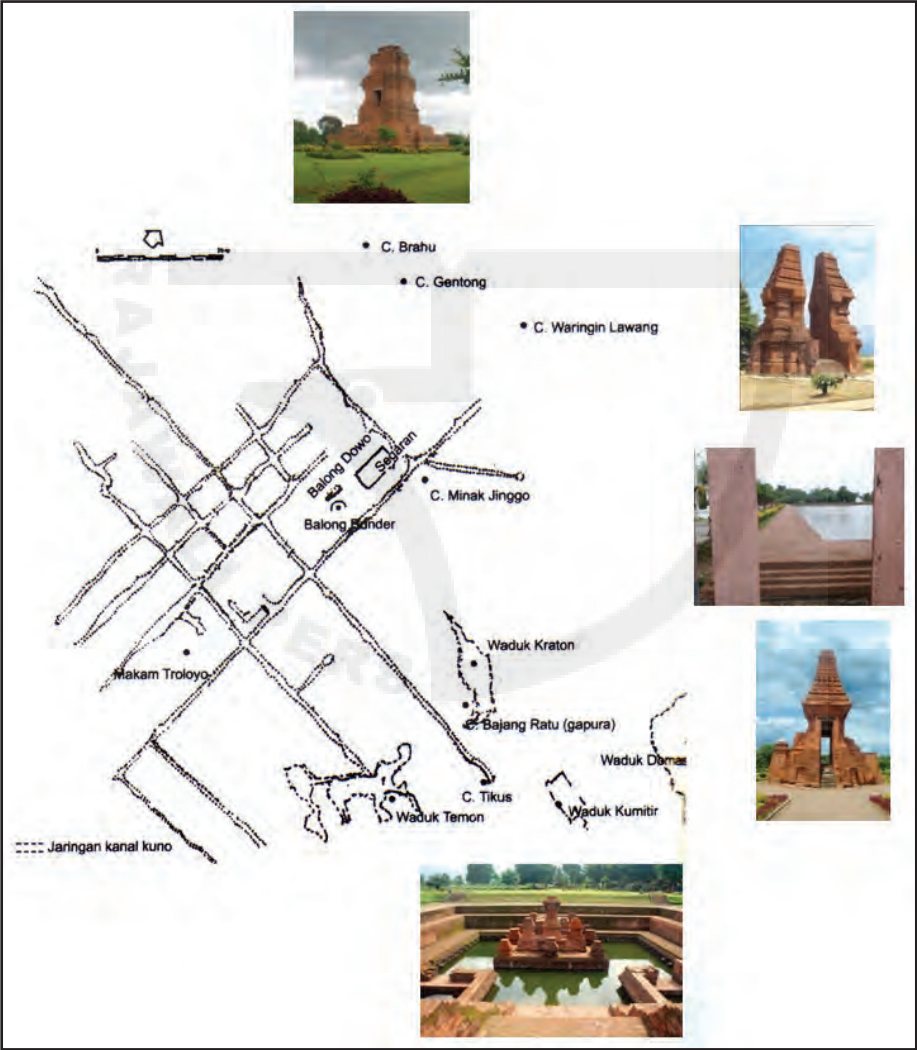
Gambar 6.29. Distribusi Candi-candi, Pola Jalan, Jaringan Kanal Kuno di Wilayah Trowulan

Sumber: Raharjo, Supratikno (2011), “PERADABAN JAWA, DARI MATARAM KUNO SAMPAI MAJAPAHIT AKHIR”

Menurut *Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT di Daerah Trowulan* (2014). Hasil penggalian di Situs Trowulan menunjukkan bahwa sebagai tempat terakumulasinya aneka jenis benda yang biasa disebut kota ini, tidak hanya berupa situs tempat tinggal saja, tetapi terdapat situs-situs lain, seperti situs upacara, situs agama, situs bangunan suci, situs industri, situs perjagalan, situs makam, situs sawah, situs pasar, situs kanal dan situs waduk.

Situs-situs itu membagi suatu kota dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil diikat oleh jaringan jalan. Namun sejauh ini penelitian belum memberikan gambaran utuh mengenai keseluruhan kota Majapahit seperti diuraikan *Prapanca* dalam buku sastranya *Nagarakertagama.*

Antara tahun 1921-1924 Maclaine Pont mengadakan penggalian-penggalian di Trowulan dengan tujuan menyesuaikannya uraian dalam kitab *Nagarakertagama*. Hasil penelitiannya tersebut kemudian menghasilkan *Sketsa Rekonstruksi Kota Majapahit di Trowulan.*

10 Gambaran Ibukota Majapahit dalam *Nagarakertagama*

Menurut *Babad Tanah Jawi,* Soedjipto Abimanyu (2014), *Nagarakertagama* merupakan sumber utama untuk pengetahuan sejarah kebudayaan Majapahit. Jika dibandingkan dengan *Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda, Kakawin Nagarakertagama* lebih dapat dipercaya kebenarannya, karena pengarang kakawin ini adalah pujangga pada zaman Majapahit yang pernah tinggal di Kota Majapahit. Dengan demikian, pengarang Kakawin *Nagarakertagama* (*Mpu Prapanca*) menyaksikan sendiri situasi dan kondisi Kerajaan Majapahit pada waktu pembuatan kakawin ini.

Dalam Kakawin *Nagarakertagama,* Pupuh VIII-XII, *Mpu Prapanca* menguraikan secara singkat gambaran tentang Ibu Kota Majapahit. Meskipun uraiannya cukup singkat, namun kita dapat mengetahui gambaran Ibu Kota Majapahit. Adapun gambaran singkat *Mpu Prapanca* tentang Ibu Kota Majapahit, sebagaimana dalam *Nagarakertagama,* Pupuh VIII-XII adalah sebagai berikut:

> Tembok batu merah tebal lagi tinggi mengitari keraton. Itulah benteng Keraton Majapahit. Pintu besar di sebelah barat yang disebut *purawaktra* menghadap ke lapangan luas. Di tengah lapangan itu, mengalir parit yang mengelilingi lapangan. Di tepi benteng, ditanami pohon beringin (*brahmastana*) berderet-deret memanjang dan berbagai bentuknya. Di situlah, tempat tunggu perwira yang sedang meronda menjaga paseban.
>
> Di sebelah utara, ada lagi sebuah gapura, pintunya besi. Alun-alun Keraton membujur dari utara ke selatan. Kita uraikan sekarang tentang

sesuatu yang terdapat di dalam benteng. Biasanya pintu pura itu terdapat di tengah-tengah benteng. Di sebelah timur pintu besi adalah *panggung tinggi*, lantainya berlapis batu putih, mengkilat. Panggung ini merupakan rumah pertama dalam deretan gedung-gedung yang berimpit membujur ke selatan. Di muka deretan gedung ini, terdapat jalan yang membatasi alun-alun dan gedung kompleks Keraton.

Di sebelah selatan panggung adalah balai prajurit, tempat bermusyawarah para menteri, perwira, pendeta dari tiga aliran agama, para pembantu raja, kepala daerah dan kepala desa, baik dari ibu kota maupun dari luar pada tiap tanggal 1 *Caitra*. Di sebelah timur balai prajurit atau balai pertemuan, menjulang rumah korban, bertiga-tiga mengelilingi kuil *Syiwa* yang tinggi.

Di sebelah selatannya adalah gedung bersusun tempat tinggal para *wipra*; di sebelah barat tempat tinggal para *wipra* membentang halaman berkaki tinggi. Di sebelah utara kuil *Syiwa*, berdiri tegak gedung Sang Buddha, atapnya bertingkat tiga, puncaknya penuh berukir.

Di sebelah selatan balai pertemuan adalah Balai Agung *Manguntur* dengan lapangan *watangan* luas dibelakangnya. Di tengah Balai Agung *Manguntur* terdapat Balai *Witana*. Bagian utara adalah *penangkilan*, tempat duduk para pujangga dan para menteri. Bagian timur adalah tempat berkumpul para pendeta *Syiwa*-Buddha. Bagian selatan tersekat pintu-pintu ialah *paseban*, yang teratur rapi. Ini bertemu dengan jalan dari utara ke selatan; pertemuan itu merupakan jalan simpang empat atau jalan silang di bagian selatan alun-alun. Disepanjang jalan dari timur ke barat kanan-kiri berjajar rumah-rumah. Deretan pohon tanjung membelah jalan dari timur ke barat.

Di sebelah barat Balai *Manguntur*, agak jauh berdiri sebuah balai tempat berkerumun anggota tentara. Halamannya sangat luas. Di tengah halaman, ada *mandapa*, tempat memelihara burung. Boleh dipastikan bahwa balai tersebut adalah tempat jaga para tentara, letaknya di sebelah selatan jalan, dari timur ke barat dan di sebelah utara jalan, dari utara ke selatan, sampai pintu kedua dari istana. Di belakang pintu tersebut, ada sebuah bangunan asri indah lagi tinggi. Di bangunan itulah, Baginda sambil duduk di *Balai Witana* menerima para tamu yang datang menghadap. Itulah ruang tamu Baginda. Halaman Keraton. Atapnya bertingkat-tingkat, berdiri berkelompok-kelompok, masing-masing mempunyai pintunya sendiri. Kompleks istana ke timur sampai tembok benteng sebelah timur, ke selatan mencapai tembok benteng sebelah selatan.

Istana sebelah utara di belakang paseban tempat tinggal *Rani Kahuripan* bersama *Sri Nata Kertawardana*. Istana sebelah timur jauh dari pintu pertama adalah *Istana Nata Rajasanagara*. Istana sebelah selatan adalah

istana saudara perempuan *Sri Nata*, yakni *Rani Panjang* bersama suaminya *Singawardana,* Raja *Paguhan*.

Semua rumah mempunyai tiang-tiang yang penuh berukir berwarna-warni, kakinya dari batu merah penuh relief; bermacam-macam atapnya. Halamannya ditanami pohon tanjung, *kesara,* dan cempaka.

Di sebelah barat laut, berdiri beberapa bangunan, tempat tinggal menteri yang bertindak sebagai sesepuh *panangkil* (mengetuai orang-orang yang menghadap). Di sebelah selatan adalah rumah tinggal para abdi dalem Raja *Paguhan*, yang terus-menerus menghadap. Bagian ini terletak antara dua jalan, yakni jalan dari timur ke jurusan barat dan dari utara ke jurusan selatan.

Sekarang, tentang keadaan di luar benteng. Di sebelah timur adalah tempat tinggal para pendeta *Syiwa* dengan pemukanya *Hyang Bhrahmaraja*. Di sebelah timur terpisah oleh lapangan adalah pesanggrahan Raja *Wengker*, Raja *Matahun,* dan *Rani Lasem* tinggal di gedung paling ujung, berbatasan dengan benteng istana. Demikianlah di sebelah luar benteng istana. Demikianlah di sebelah luar benteng adalah gedung Raja Majapahit, di sebelah dalam benteng adalah istana tempat tinggal Raja Majapahit.

Siapa yang tinggal di sebelah selatan benteng?

Di ujung timur berbatasan dengan istana adalah tempat tinggal kepala mahkamah agung *(dharmadhyaksa),* diapit dua candi. Di sebelah timur adalah Candi *Syiwa,* di sebelah baratnya adalah Candi Buddha. Para pendeta Buddha dengan pemukanya, *Rengkannadi*, menempati bagian selatan di luar benteng. Di sebelah utara benteng di bagian timur adalah rumah *Patih Gajah Mada,* di bagian barat adalah *kuwu* (rumah) *Bhatara Narapati*, Patih Daha. Di sebelah barat benteng bagian utara adalah tempat tinggal para menteri dan *punggawa* (pegawai). Di bagian selatan adalah tempat tinggal *Sentana Raja* (sanak-saudara raja) dan para kesatria.

Demikianlah gambaran tentang Ibu Kota Majapahit oleh pujangga *Prapanca* dalam *Nagarakertagama*. Berdasarkan ilustrasi atau rekonstruksi tersebut, dapatlah kiranya kita membayangkan dan mengetahui letak-posisi rumah-rumah para raja, menteri, pegawai, pendeta, dan lain-lain di dalam Kerajaan Majapahit. Dan, sekali lagi, sesuatu yang digambarkan oleh *Mpu Prapanca* mengenai Ibu Kota Majapahit tersebut dapat dipercaya karena kakawin *Nagarakertagama* ditulis pada masa Majapahit.

Lalu, sampai di manakah batas kota Majapahit itu?

Pada 2003, tim arkeologi dari Yogyakarta yang dipimpin oleh Nurhadi Rangkuti melakukan survey untuk mencari dan menentukan batas-batas situs

Kota Raja Majapahit yang diperkirakan memanjang arah utara-selatan seluas 9x11 km. Dari hasil penelitian sebelumnya, telah ditemukan tiga buah batas Kota Raja Majapahit yang ditandai dengan sebuah kompleks bangunan suci agama Hindu dengan pusat berbentuk *Yoni* berhias naga-raja.

Tiga batas kota tersebut adalah *Klinterjo* di timur-laut, *Lebak-Jabung* di tenggara, dan *Sedah* di barat daya. Berdasarkan ekskavasi di Situs Klinterjo dan Lebak-Jabung, didapatkan gambaran mengenai bentuk bangunan suci agama Hindu di penjuru sudut penanda batas Kota Raja. Secara garis besar, pola tata ruang bangunan tersebut memanjang arah barat-timur, dan memiliki tiga halaman.

Halaman paling barat berupa bangunan terbuka, berumpak batu dengan batur batu-bata, mirip bangunan balai atau pendopo. Pada halaman tengah, terdapat sisa-sisa bangunan dari batu-bata, dan pada bagian timur juga terdapat bangunan yang sama dengan *Yoni Naga Raja*. Tampaknya, pola tata ruang bangunan suci tersebut mirip dengan kompleks bangunan Pura di Bali, yang juga memiliki tiga halaman, yaitu halaman *jaba, jaba tengah*, dan *jeroan*.
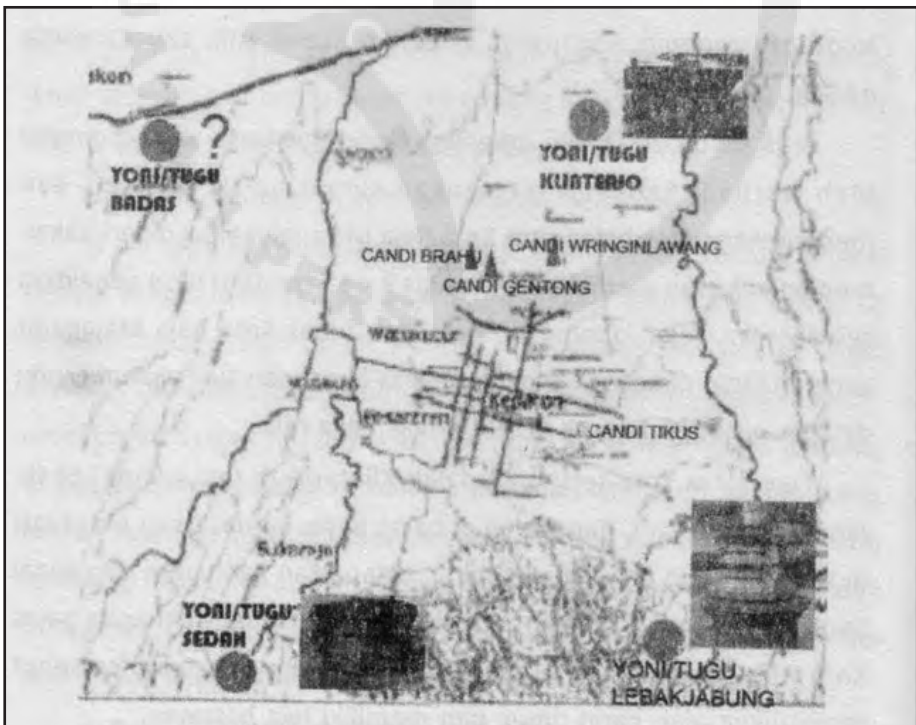
Gambar 6.30. Batas-Batas Kerajaan Majapahit dan YONI KLINTERJO, Batas di Sebelah Utara

Sumber: "Babad Tanah Jawi" (2014) dan "Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan" (2014)

Pada 17 Februari 2016, hari Rabu malam di dalam tayangan Metro TV acara *Mengingat yang Lupa* memberitakan tentang adanya 100 buah candi di Gunung Penanggungan. Berbagai Situs Arkeologi ada disana, khususnya candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Dari pengertian Gunung Penanggungan ini sama dengan Gunung Meru yang dipercaya telah dipindahkan oleh para dewa dari India, yaitu Gunung Mahameru, India menjadi Gunung Meru, di Penanggungan, Pulau Jawa, Indonesia. Pada 1 Januari 2016 Gunung Penanggungan ini sudah dinyatakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia sebagai cagar budaya dan akan disampaikan atau diusulkan ke UNESCO, Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk dijadikan Situs Warisan Budaya Dunia "*World Heritage Site*".

E. *Pakuwon* Majapahit

Menurut Catuspatha, Arkeologi Majapahit: *Pakuwon pada Masa Majapahit, Kearifan Bangunan Hunian yang Beradaptasi dengan Lingkungan*", Agus Aris Munandar (2011).

Majapahit sebagai permukiman bertahan hingga sekitar pertengahan abad XVI, namun tidak diketahui secara pasti, sejak kapan Majapahit kemudian ditinggalkan oleh para penduduknya secara berangsur-angsur dan akhirnya menjadi desa sepi, hutan, dan wilayah pertanian yang sekarang dinamakan *Trowulan*.

Kerajaan Majapahit menjadi lemah karena perang saudara yang berkepanjangan (*Perang Paregreg*) dan Majapahit diduga runtuh sekitar 1527 M. Kedudukan Majapahit kemudian digantikan oleh Demak sebagai pusat agama Islam.

Demak memastikan posisinya sebagai kekuatan regional dan menjadi kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Jawa. Saat itu, setelah keruntuhan Majapahit, sisa kerajaan Hindu yang masih bertahan di Jawa hanya tinggal Kerajaan Blambangan di ujung Timur, serta Kerajaan Sunda yang beribu kota di Pajajaran bagian barat.

Perlahan-lahan, Islam mulai menyebar seiring mundurnya masyarakat Hindu ke pegunungan dan Bali. Beberapa kantung masyarakat Hindu *Tengger* hingga kini masih bertahan di pegunungan Tengger, kawasan Bromo dan Semeru.

Kajian tentang bangunan rumah tinggal pernah dilakukan dengan merekonstruksi bentuk rumah tinggal zaman Majapahit melalui data penggalian di Trowulan.
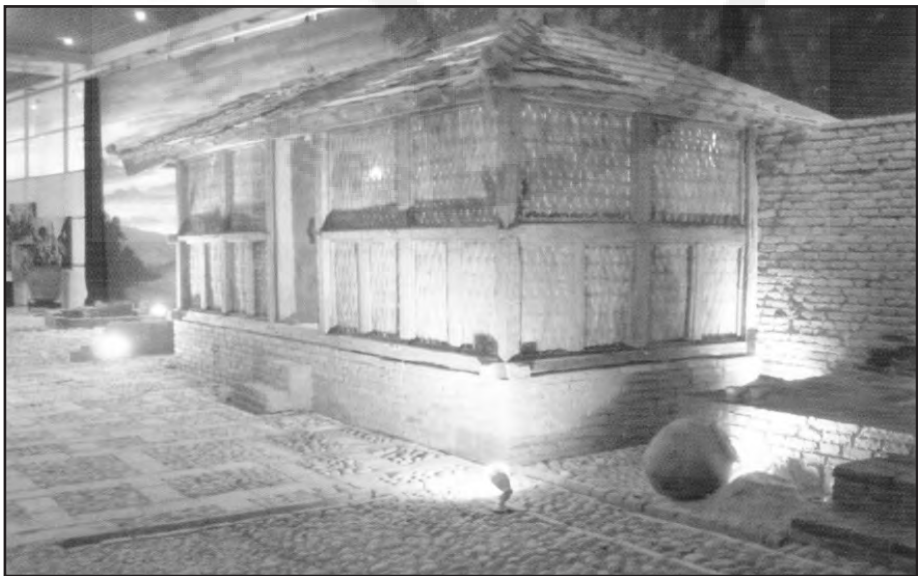
Gambar 6.31. Rekonstruksi Bentuk Rumah Masyarakat pada Masa Majapahit

Sumber: "Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan" (2014)

Secara fisik rumah tinggal tersebut dapat dihadirkan kembali dengan ketepatan ukurannya, hanya saja yang baru ditelaah berupa satu model bangunan rumah tinggal. Mungkin saja rumah tersebut hanya merupakan salah satu bangunan yang terdapat di lingkungan perumahan masyarakat Majapahit sehingga masih banyak model hunian yang harus diungkap dan dikaji lagi.

Kajian ringkas berupaya untuk mengungkapkan bentuk-bentuk hunian masa Majapahit berdasarkan data arkeologis dan sumber tertulis. Berdasarkan penggambaran relief di dinding candi ada hal yang menarik, yaitu bangunan-bangunan tersebut dikelilingi oleh pagar tembok sehingga membentuk segugusan bangunan yang lazim disebut *pakuwuan (pakuwon)* yang merupakan kumpulan bangunan terbuka, setengah terbuka, dan bangunan berbilik (memiliki dinding).

Kajian ini juga menggunakan data karya sastra, terutama *Nagarakertagama* karya *Mpu Prapanca* (1365 M), Pupuh VIII-XII, menguraikan gambaran kota Majapahit dan bangunan-bangunan yang ada di dalamnya. Karya sastra lain yang juga dijadikan sumber informasi adalah kisah *Panji* dan *Arjunawijaya*.

Penafsiran untuk mencapai kesimpulan juga dengan menggunakan data etnografi terutama berkenaan dengan rumah-rumah tradisional Bali. Data rumah-rumah Bali cukup penting mengingat kebudayaan Bali pada dasarnya merupakan kelanjutan dari budaya Majapahit, hanya saja dalam bentuk yang lebih maju. Oleh karena itu kajian tentang Majapahit selayaknya harus menengok juga data yang ditawarkan oleh kebudayaan Bali.

Meskipun demikian sumber sastra dan data etnografis dari Bali hanya bersifat pendukung dan membantu interpretasi sedang data utamanya tetap dengan menggunakan relief candi-candi pada masa Majapahit.

1. Bentuk Bangunan dari Gambaran Panel Relief Candi

Di Pusat Informasi Majapahit (PIM) yang dahulu bernama Situs Trowulan, tersimpan beberapa panel relief candi yang konon berasal dari Candi Menakjinggo (abad XIV) yang juga berada di wilayah Trowulan. Candi tersebut sekarang telah runtuh dan tersisa hanyalah bagian fondasi juga struktur kaki candi yang terbuat dari bata. Panel-panel relief yang terbuat dari batu andesit tersebut diperkirakan dahulu menempel pada dinding kaki candi di semua sisinya, kecuali di sisi barat tempat kedudukan penampil dan tangga candi.

Salah satu panil relief memperlihatkan adanya gugusan bangunan yang dikelilingi pagar,

a. Di bagian latar depan menggambarkan landskap tanaman dan pohon dalam suatu gugusan bangunan,
b. Di latar tengah ada bangunan terbuka bertiang enam (hanya terlihat empat tiang saja karena panilnya terpotong), tiang-tiang ditopang batu umpak dan penutup atap berbentuk susunan genting kecil,
c. Di latar tengah panil ada bangunan dengan atap pelana yang sebagian tertutup oleh perbukitan kecil,
d. Pada bagian latar belakang ada bangunan-bangunan yang dikelilingi pagar berbentuk petak-petak; di dalam setiap petak tersebut terdapat satu bangunan,
e. Sementara di bagian depan pagar tinggi ada pintu gerbang.

Pada panil relief candi di PIM lain, memperlihatkan keadaan permukiman lebih rumit, menggambarkan bentuk gugusan bangunan hunian (*pakuwon*) yang dikelilingi tanaman tinggi,

a. Di latar depan hingga tengah tergambar gugusan bangunan yang dikelilingi pagar. Dan terbagi dalam petak-petak yang terbentuk oleh pagar keliling tersebut.
b. Gugusan bangunan tersebut mengelilingi suatu tanah lapang yang di tengah-tengahnya berdiri bentuk pohon besar berdaun rimbun, mungkin pohon besar tersebut dinamakan *brahmasthana* (beringin) yang disebutkan berjajar di sekitar istana Majapahit.
c. Di sisi kanan pohon besar terdapat bangunan terbuka bertiang enam (Bali: *bale sakenem*), berbentuk *bale* dan berdiri di permukaan batur (Bali: bebaturan yang lebih tinggi, dibanding tanah sekitarnya).
d. Bagian belakang bangunan *Sakenem* terdapat bukit-bukit dan pepohonan lebat, mungkin yang dimaksudkan adalah hutan.
e. Di latar belakang panil terdapat pohon-pohon tinggi, mungkin yang dimaksudkan, penggambaran pohon-pohon pinang yang dipercaya sebagai pohon suci yang dapat menghubungkan antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa.

Pada panil relief candi yang sekarang telah hilang, menggambarkan bentuk gugusan bangunan hunian (*pakuwon*) dikelilingi dengan tembok-tembok besar dilengkapi pula pintu gerbang bergaya Candi Bentar,

a. Hal yang menarik adalah penggambaran relief tersebut begitu rinci, berbentuk tiga dimensi dan seakan-akan menyerupai keadaan sebenarnya di situs.
b. Bentuk pintu gerbang di latar depan bergaya Candi Bentar. Gerbang tampak detil: ada pipi tangga, menara sudut pipi tangga, bingkai-bingkai, dan antefik di bagian kaki gerbang.
c. Di bagian tubuh terdapat sayap gerbang yang mencuat ke samping kanan-kiri
d. Di bagian puncak bangunan terdapat tingkatan yang berangsur mengecil hingga puncaknya berbentuk kubus.
e. Gerbang Candi Bentar tampak simetris, sehingga kesan bahwa adanya suatu candi di pecah dua (bentar: terpecah dua) sangat terlihat, walaupun hanya dalam bentuk relief.
f. Gerbang terhubung dengan tembok penyengker, di bagian sudut saat tembok digambarkan membelok ke belakang (sebelah kiri gapura) dipahatkan bentuk pilar paduraksa.
g. Di bagian atas pilar terdapat Candi Laras sebagai penghias puncak tembok pagar.
h. Candi Bentar tersebut merupakan pintu masuk ke halaman pertama yang di lingkupi tembok dari daerah luar.
i. Di balik Candi Bentar terlihat pelataran kosong, namun di belakangnya terdapat pintu gerbang beratap (Bali: *angkul-angkul*) yang merupakan pintu masuk ke halaman berikut yang juga dibatasi oleh tembok keliling.
j. Pada halaman kedua tampak pahatan beberapa bentuk bangunan, yaitu bangunan candi bergaya Singasari (tubuh ramping dengan atap *prasadha* tinggi), diapit oleh bale terbuka bertiang empat (*cakepat*) dan bale terbuka bertiang enam (*cakenem*), keduanya berdiri di permukaan batur sehingga tidak ranap dengan halaman kedua.
k. Di sebelah gugusan bangunan yang dikelilingi tembok bergerbang bentar terdapat gugusan bangunan lain yang juga dikelilingi tembok. Terdapat bangunan-bangunan terbuka bertiang empat, berdiri di permukaan batur, dan juga ada bangunan lain yang terlihat agak samar-samar.
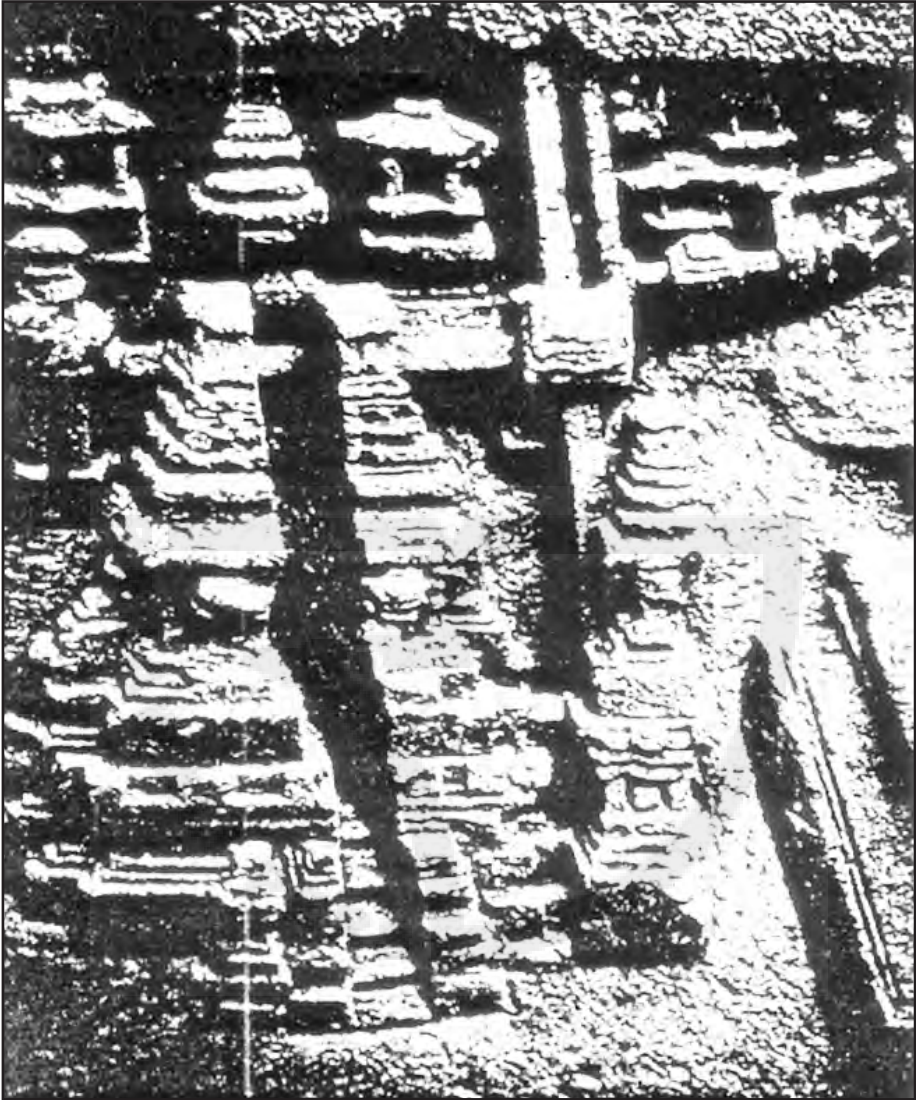
Gambar 6.32. Kompleks Bangunan dengan Berbagai Bentuk

Sumber: CATUSPATHA, Arkeologi Majapahit: "PAKUWON PADA MASA MAJAPAHIT Kearifan bangunan hunian yang beradaptasi dengan lingkungan ", Agus Aris Munandar (2011.)

Secara keseluruhan relief di atas menggambarkan kompleks bangunan dengan berbagai bentuk. Adanya pintu gerbang berwujud Candi Bentar dapat ditafsirkan bahwa gugusan bangunan pada panel tersebut merupakan kompleks penting dan sangat mungkin merupakan kompleks bangunan suci mengingat di halaman dua belakang terdapat bangunan candi bergaya bangunan suci

masa Singasari. Adapun bangunan-bangunan terbuka lain, baik yang bertiang empat maupun enam agaknya merupakan bangunan pendukung jika sedang ada upacara di kompleks tersebut.

Pada panil relief candi lain terlihat penggambaran lanskap yang menarik yakni beberapa bangunan terbuka di sekitar kolam di latar depan.

a. Di antara bangunan-bangunan terdapat pohon-pohonan peneduh,
b. Di sisi kiri kolam ada jalan setapak bebatuan, dan
c. Di tepian kolam tersebut terdapat batu-batu.
d. Bangunan yang paling dekat dengan kolam (sebelah kanan) hanya terlihat sebagian – karena panil relief terpotong memperlihatkan adanya bangunan bak terbuka, tiang yang tampak hanya dua ditopang oleh batu umpak yang diletakkan di permukaan batur.
e. Di latar tengah tampak adanya bangunan bak terbuka bertiang enam beratap perisai berbentuk pelana, berdiri di permukaan batur juga.
f. Di latar belakang terdapat bangunan bak bertiang empat dengan atap tajug memusat ke tengah atap yang dilengkapi dengan hiasan kemuncak (seperti mustaka pada Masjid Kuna).

Secara keseluruhan pemahat Relief mungkin hendak menggambarkan kedaan suatu taman yang dilengkapi dengan kolam dan bangunan pesanggrahan untuk menyepi. Pada masa Majapahit kerapkali terdapat penggambaran kolam atau petirtaan yang berair bahkan juga di Candi Induk Panataran terdapat penggambaran bangunan *bale kambang* yang berdiri di tengah kolam.

Panil relief Candi Induk Penataran, Blitar cukup menarik si pemahat berupaya untuk menghadirkan suasana kolam dengan "*bale kambang*".

a. Secara rinci upaya sang "*silpin*" berhasil karena adanya kolam yang bagian tepinya diperkuat susunan batu atau batu bata,
b. Pada dinding tepi kolam terdapat pancuran-pancuran air (*Jaladwara*) yang sedang memancarkan air ke kolam,
c. Di permukaan kolam juga ada beberapa ekor itik yang tengah berenang berikut bunga-bunga teratai yang sedang mekar dengan daun-daunnya yang lebar,
d. Bangunan "*bale kambang*" berdiri di permukaan batur yang berada di tengah kolam. Batur lebih tinggi dari permukaan air kolam berupa bangunan "*bale*" terbuka dan kosong tidak ada tampak seorang pun manusia,
e. Atap bangunan berbentuk "*tajug*" dengan kemuncak yang memusat disertai hiasan "*mustaka*"-nya.
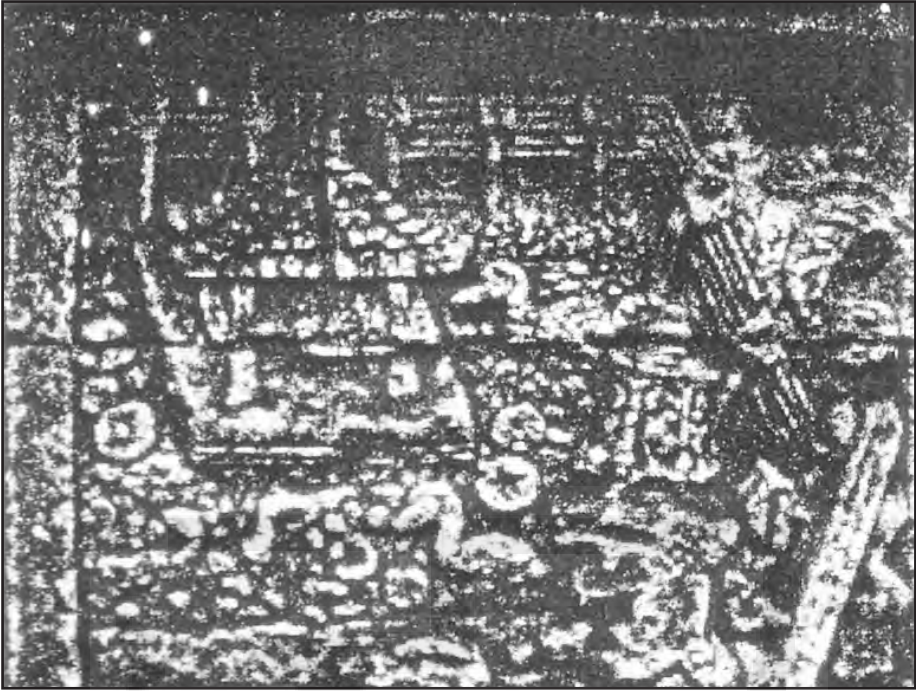
Gambar 6.33. Relief Candi Induk Penataran (abad XIV M), Blitar Menggambarkan Bangunan Bale Kambang

Sumber: CATUSPATHA, Arkeologi Majapahit: "PAKUWON PADA MASA MAJAPAHIT, Kearifan bangunan hunian yang beradaptasi dengan lingkungan ", Agus Aris Munandar (2011.)

Panil relief tersebut menggambarkan cerita *"Ramayana"* pada saat *Hanuman* monyet putih utusan *Rama*, sedang membakar Kota Alengka dan para Hulubalang Raksasa lain kesana-kemari untuk menangkap *Hanuman*. Beberapa di antara raksasa ada yang melewati taman dengan kolam dan "*bale kambang*" di tengahnya.

Walaupun yang diceritakan, suasana keraton Alengka dalam bingkai kisah *Ramayana* berlatarbelakang kebudayaan India, namun bangunan *"bale kambang"* tersebut khas bangunan pada era Jawa Kuno.

Di Candi Surawana yang juga dibangun pada zaman Majapahit terdapat bentuk-bentuk hunian. Salah satu penggambaran tersebut sebagaimana terlihat dalam Gambar 6.33.

Gambar 6.34. Sebagian Relief dari Candi Surawana/abad XIV M), Kediri Menggambarkan Bangunan Hunian

Sumber: CATUSPATHA, Arkeologi Majapahit: "PAKUWON PADA MASA MAJAPAHIT, Kearifan bangunan hunian yang beradaptasi dengan lingkungan ", Agus Aris Munandar (2011.)

Terlihat pada relief sebagian bangunan *Bale* (digambarkan hanya setengah bangunan karena terletak di tepi panil relief. Bangunan tersebut berdiri di permukaan batur dengan deretan dua anak tangganya, mungkin di topang oleh enam tiang saja (jika bangunan tersebut kecil) yang berdiri di atas batu-batu umpak.

Pada relief tampak adanya tambahan susunan papan untuk *bale-bale* depan sebagai beranda. Seseorang, apabila memasuki bangunan tersebut, akan menginjak *bale-bale* bak beranda terlebih dahulu sebelum menaiki lantai papan di bangunan *"bale"* itu. Pada bagian samping dan belakang bangunan ditutup dengan lempengan papan, jadi berdinding papan, sedangkan di bagian depan ditutup dengan rentangan kain seperti layaknya tirai.

Atap bangunan berbentuk perisai dengan kemiringan yang curam agaknya ditutup deretan genting berukuran kecil yang bentuknya mirip "*sirap*". Diujung bubungan terdapat hiasan yang lazim dinamakan *ukel* yang juga terdapat di ujung sambungan atap membentuk sisi perisai.

Masih banyak lagi bentuk bangunan hunian dari masa Majapahit yang digambarkan dalam wujud relief. Bentuk yang umum ditemukan adalah bangunan *bale*, terbuka tanpa dinding atau tiga dinding penutup (samping dan belakang) dengan sisi depan di tutup tirai serta bangunan tertutup dinding papan dengan satu celah pintu masuk di sisi depan.

Bentuk atap yang paling sering dijumpai untuk bangunan hunian adalah bentuk *perisai* dan *tajug*. Terdapat bentuk atap lain yaitu tumpang berupa atap bersusun meninggi makin kecil ke atas, hanya saja jenis seperti ini dikenal menaungi bangunan suci.

Bangunan suci memang sengaja tidak di bahas dalam bagian ini karena alasan bentuk rupa khusus sehingga memerlukan bagian tersendiri dan juga hingga sekarang telah banyak pembahasan tentang bangunan suci era Majapahit.

Bangunan-bangunan tersebut banyak yang masih berdiri, walaupun tidak lengkap lagi sehingga dapat diamati dengan baik, sedangkan bangunan hunian masa Majapahit tidak ada lagi yang masih utuh bentuknya hanya berbagai penggambaran pada relief candi juga.

2. Bangunan-Bangunan dalam Lingkup Pagar Keliling

"Konsep Bangunan Hunian" pada masa Majapahit yang digambarkan dalam bentuk relief candi agaknya berbeda dengan konsep bangunan hunian pada masa-masa sesudahnya. Hal yang membedakan adalah "Dasar Keagamaan".

Bangunan Hunian Majapahit dilandasi tatanan konsep agama Hindu-Buddha, sedangkan bangunan setelah era Majapahit didasarkan pada Tatanan Konsepsi baru yaitu gabungan Agama: Hindu-Buddha-Islam dan Aturan Tradisi (Kearifan lokal).

Bangunan Hunian Majapahit merupakan gugusan bangunan dalam satu kompleks yang dikelilingi pagar. Dengan demikian yang dimaksud *"Rumah Tinggal"* adalah kumpulan bangunan yang berada dalam kesatuan pagar mengelilingi dengan satu pintu masuk utama (gerbang) dan beberapa celah tambahan sebagai pintu keluar masuk lainnya.

Keadaan seperti itu sangat jelas terlihat dalam penggambaran relief, bahwa rumah tinggal sebenarnya merupakan deretan kompleks bangunan yang dikelilingi oleh pagar keliling itu umumnya terbagi ke dalam 2 (dua) halaman, yaitu halaman depan (halaman I) dihubungkan dengan pintu gerbang utara – dan halaman belakang (halaman II). Kedua halaman itu dibatasi pagar dan dikelilingi oleh gerbang beratap pendek.

Di halaman I terdapat beberapa bangunan, sedang di halaman II berdiri beberapa bangunan lain yang agaknya merupakan tempat tinggal pemilik dan keluarganya. Gugusan bangunan rumah tinggal seperti itulah yang kemudian dinamakan *Pakuwuan* atau *Pakuwon*. Berbeda dengan bangunan rumah tinggal tunggal, *Pakuwon* berupa kompleks bangunan sangat mungkin dimiliki oleh orang-orang kaya, para bangsawan, dan kerabat raja.

Relief bangunan di pendapa Teras II Candi Panataran, misalnya merupakan rumah tinggal tunggal sederhana bukanlah kompleks. Bangunan tersebut milik para pertapa (dalam cerita Bubhuksah-Gagang Aking) berupa rumah berdinding putih yang berdiri di permukaan *batur.*

Dalam Relief Kunjakarna di Candi Jago (abad XIV) juga digambarkan bentuk bangunan berdiri di permukaan batur benteng luar yang ditopang oleh batu-batuan umpak. Bangunan tersebut berupa *bale,* berkolong, berlantai papan, mempunyai satu bilik yang menutup keempat tiangnya dengan papan dan sisanya dibiarkan sebagai ruang terbuka di samping bilik, hanya saja ketiga sisinya (kecuali sisi depan) ditutup dengan susunan papan. Atapnya berbentuk perisai dengan penutup atap genting kecil-kecil.

Model rumah lain – masih menurut relief Candi Jago – berupa bangunan yang berdiri di permukaan batur, bertiang enam yang berdiri di batu-batu umpak, seluruh sisinya ditutup dengan susunan papan dan hanya merupakan lobang pintu sisi didepannya, serta atap berbentuk perisai. Bentuk bangunan tersebut merupakan rumah tinggal milik rakyat karena berdiri sendiri dan tidak berada dalam kompleks yang dilingkupi oleh pagar keliling.

Penggambaran bangunan dalam relief juga ditemukan di beberapa candi lain dari zaman Majapahit, antara lain:

a. Candi Jawi,
b. Candi Panataran (Pendopo Teras II),
c. Candi Panataran (Candi Induk),
d. Candi Surawana/Surowono,
e. Candi Sukuh.

Bangunan hunian milik rakyat juga diuraikan dalam Kitab *Nagarakertagama*, Ketika Raja *Rajasanagara* mengadakan perjalanan kelilingnya. *Mpu Prapanca* menguraikan bahwa Raja *Hayam Wuruk* berkunjung ke berbagai daerah Majapahit di Jawa bagian timur dalam perjalanan ke Lumajang, 1359.

Kitab itu menyebutkan bahwa rombongan raja melalui dan mengunjungi desa-desa tempat penduduk tinggal di sekitar bangunan suci *Kalayu* (Candi Jabung sekarang) yang bernafaskan agama *Kasogatan* (Buddha) (*Nag*. Pupuh XXXI: 2-4, Pupuh XXXII: 2-3) menyatakan bahwa ketika raja dan rombongannya sedang beristirahat di "*Mandala*" Sagaran di lereng gunung yang sejuk, *Mpu Prapanca melancong* sendirian dan melihat-melihat rumah penduduk yang di tata berderet dan berjajar di suatu Banjar (Desa).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa rumah-rumah penduduk di pedesaan bukan berupa gugusan bangunan dilengkapi oleh pagar keliling, melainkan bangunan-bangunan tunggal yang didirikan terpisah-pisah tanpa ada pagar kelilingnya.

Tradisi pembuatan rumah tinggal gaya orang kaya/bangsawan Majapahit berupa kumpulan bangunan sangat mungkin diteruskan di Bali.

Sebagaimana diketahui menurut sumber-sumber karya sastra Bali, antara lain *Babad dalam Dwijendratatwa*, *Babad Arya Kutawaringin*, dan *Babad Arya,* serta *Ratu Tabanan*, para penguasa (Raja) Bali merupakan keturunan bangsawan Majapahit (*Arya*) yang pindah bermukim di Bali ketika Majapahit di Jawa Timur runtuh.

Ketika mereka pindah ke Bali, segala pencapaian Kebudayaan Majapahit dibawa serta dan diteruskan tradisinya di Bali, hingga masa *Bali Madya* (antara abad XVI dan akhir abad XIX).

Pada zaman *Bali madya* terdapat banyak kerajaan di Bali yang mengakui Raja *Klungkung* sebagai raja utama di pulau tersebut. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah *Buleleng, Karangasem, Mengwi, Bangli, Tabanan, Gianyar, Badung, Jembrana,* dan *Klungkung*. Penelitian terhadap keraton-keraton (puri agung) di Bali

menunjukkan bahwa keraton awal di Bali pada *zaman madya* (yaitu Keraton Gelgel dan diteruskan oleh *Klungkung*) mengikuti bentuk Keraton Majapahit. Akan tetapi kompleks keraton kerajaan-kerajaan lain mengembangkan penataan tersendiri di Bali yang tetap didasarkan kepada ajaran agama Hindu yang masih bertahan dalam masyarakat Bali hingga sekarang

Kajian kesinambungan bentuk bangunan hunian (rumah tinggal) antara zaman Majapahit dan rumah tradisional Bali memang belum pernah dilakukan. Akan tetapi berdasarkan telaah singkat ini dapat dijumpai adanya kemiripan yang sangat dekat dan kesinambungan bentuk antara keduanya. Beberapa bentuk bangunan yang digambarkan dalam relief candi-candi Majapahit masih dapat dijumpai secara utuh di Bali, misalnya bangunan yang dinamakan *sakepat,* yaitu bangunan bertiang empat ditopang batu-batu umpak, berdenah bujur sangkar, aslinya terbuka tanpa dinding, dengan atap bentuk *tajug* atau *limasan*. Bangunan model tersebut masih banyak ditemukan di kompleks perumahan tradisional Bali dan difungsikan sebagai *sumanggen, bale piyasan,* atau *paon* (dapur). Bangunan lain adalah bale *sakenem*, berdiri di permukaan bebaturan dengan denah empat persegi panjang. Konstruksinya berupa enam tiang berjajar, tiga-tiga pada kedua sisi panjangnya, keenam tiang tersebut disatukan dengan *bale*, atau hanya empat tiang yang disatukan dengan *bale* dan dua tiang lainnya dengan *bale* lebih rendah serta penopang dari tiang yang lebih pendek. Fungsi bangunan *sakenem* biasanya untuk *sumanggen, bale piyasan* di sanggah atau pemerajan, dan juga digunakan sebagai *paon*.

Bangunan lain digambarkan dalam relief juga masih dikenal di Bali, bahkan dikembangkan menjadi bentuk yang lebih maju, adalah pintu-pintu gerbang. Bangunan masa Majapahit dalam bentuk gapura terbelah (Candi Bentar) yang masih berdiri adalah Candi Wringin Lawang di Trowulan. Bentuk Candi Bentar tersebut dikembangkan semakin raya dengan bentuk-bentuk hiasan di Bali. Pintu gerbang lain digambarkan dalam relief-relief adalah gapura beratap dan terdapat di rangkaian pagar keliling. Di Bali gapura semacam itu dinamakan *angkul-angkul*. Bentuknya pun telah beraneka ada yang dihias, namun ada pula yang polos. *Angkul-angkul* yang dihias cukup raya dinamakan *kori agung*. Bentuk *kori agung* besar dari era Majapahit masih bertahan hingga sekarang adalah Candi Bajang Ratu di situs Trowulan.

Masih banyak bentuk bangunan yang lazim dijumpai dalam penggambaran relief candi atau yang didirikan pada zaman Majapahit terus didirikan di Bali, bahkan hingga masa sekarang. Dalam hal pura di Bali dengan pembagian halaman dan gedong-gedong yang berada di dalamnya telah dibuktikan dapat dikembalikan ke zaman Majapahit. Akar bangunan pura Bali sejatinya berasal dari masa Majapahit menjelang keruntuhannya (akhir abad XV, awal abad XVI).

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bentuk penataan *pakuwon* pada zaman Majapahit sangat dekat dengan bangunan hunian tradisional Bali yang didirikan oleh para *arya* (bangsawan) keturunan Majapahit. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih lanjut penataan bangunan dalam suatu *pakuwon* Majapahit dapat mengacu pada rumah-rumah tradisional Bali sebagai pembandingnya.

Pada suatu kompleks bangunan hunian tradisional Bali sejatinya terdapat pembagian area yang didasarkan pada konsep *tri angga,* yang samar-samar didasarkan pada konsep *tri loka.* Oleh karena itu, terdapat pembagian tiga area di suatu kompleks rumah tradisional Bali, yaitu bagian *nista, madya,* dan *utama*. Ternyata pula pembagian area tersebut disesuaikan dengan keletakan dewa-dewa *asta-dikpalaka* yang menguasai arah tertentu di mata angin. Kedua macam konsep itulah yang kemudian dipadukan dan dijadikan acuan bagi penataan bangunan hunian di Bali, baik bangunan *puri, geria, jero,* maupun rumah rakyat biasa.
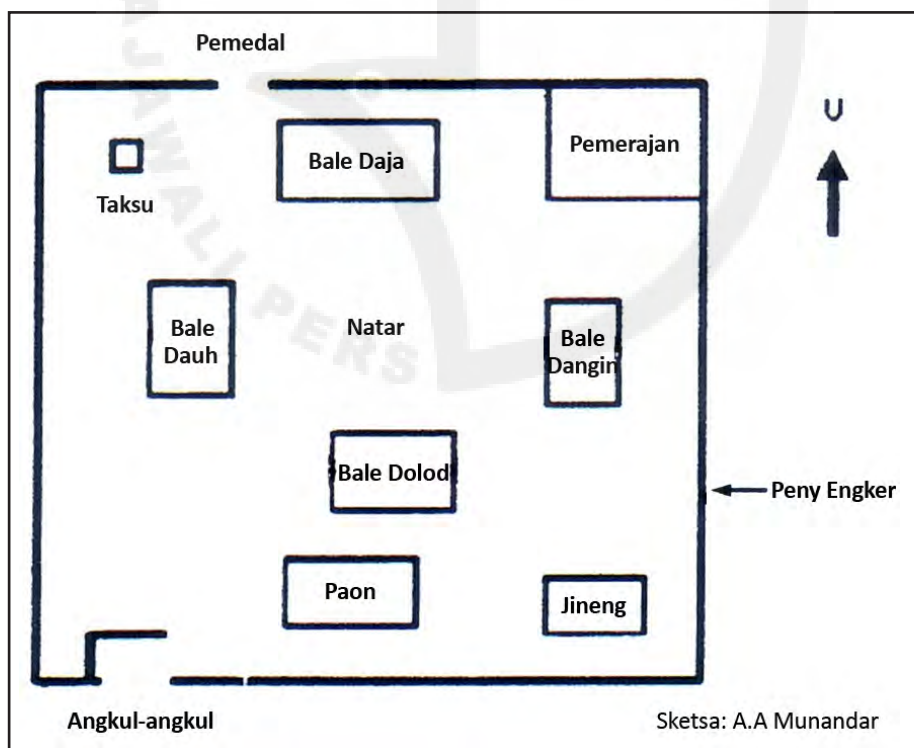
Gambar 6.35. Contoh Penataan Rumah Tradisional Bali

Sumber: CATUSPATHA, Arkeologi Majapahit: "PAKUWON PADA MASA MAJAPAHIT Kearifan bangunan hunian yang beradaptasi dengan lingkungan", Agus Aris Munandar (2011)

Pada gambar tersebut dapat diamati adanya penataan rumah tradisional Bali yang bangunan-bangunannya berada di satu halaman dan dikelilingi pagar. Contoh penataan rumah tersebut diambil dari model rumah tradisional yang terletak di wilayah Bali selatan, terutama di Badung dan Tabanan. Pada kompleks rumah tersebut dapat dilihat bahwa pintu masuk dan gerbang (*angkul-angkul*) berada di area barat daya yang merupakan arah terburuk dijaga oleh *Nrtti* (Dewa Kemeranaan).

Adapun *pemerajan*, tempat persembahyangan untuk memuja arwah leluhur, merupakan tempat paling suci di lingkungan rumah dan ditempatkan di sudut timur laut dan dijaga oleh Dewa *Isana* (*Syiwa* sebagai dewa tertinggi). Diarea timur (*kangin*) halaman (*natar*) terdapat bangunan pemilik rumah (tuan rumah) berupa bangunan berdinding tembok bata berdiri di permukaan batur dengan pintu masuk terletak di sisi barat (*kauh*), dinamakan *bale dangin*. Arah timur dijaga oleh Dewa *Indra*, raja para dewa.

Di arah selatan (*kelod*) dan tenggara (*kelod-kangin*) *natar* tengah terdapat bangunan *jineng* (lumbung) juga *Bale kelod* berfungsi sebagai *sumanggem*, yaitu tempat persemayaman jenazah sebelum *diaben* (diperabukan). *Sumanggem* terdapat di area selatan yang dijaga oleh Dewa *Yama* sebagai dewa maut dan alam kematian.

Bangunan tersebut juga berfungsi sebagai tempat upacara lain, seperti upacara potong gigi (*matatah*), dan tempat mempersiapkan *ubarampe*, serta sajian untuk melakukan upacara *odalan* di pura. Di area barat kompleks terdapat *bale dauh*, yang merupakan bangunan berbilik tertutup dengan atap perisai, satu pintu di sisi timur, dan mempunyai serambi di depan biliknya. Bangunan ini biasanya ditempati oleh orang tua keluarga (nenek-kakek). Di sisi utara halaman tengah terdapat bangunan yang dinamakan *bale daja*, berdiri di permukaan batur, berbilik tunggal, bentuk atap perisai, dan pintu berada di sisi selatan menghadap *natar*, dihuni oleh anak-anak perempuan yang mulai beranjak dewasa dari keluarga tersebut. Di salah satu tempat di gugus rumah tersebut terdapat tugu atau bangunan kecil, dinamakan *taksu*, sebagai tempat suci kekuatan gaib penjaga lahan perumahan.
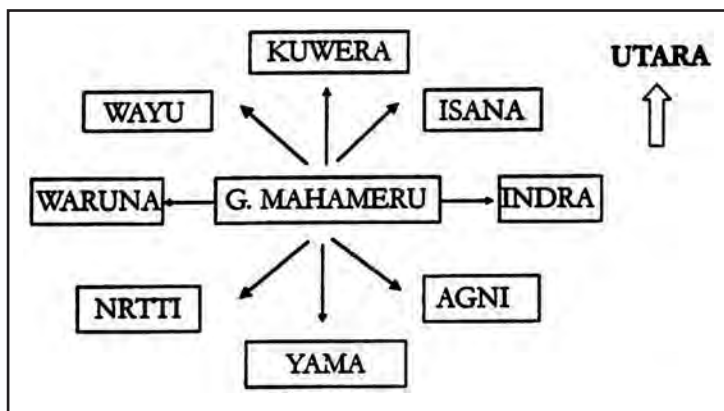
Gambar 6.36. Keletakan Dewa Penjaga Mata Angin (*Asta-Dikpalaka*)

Sumber: CATUSPATHA, Arkeologi Majapahit: "PAKUWON PADA MASA MAJAPAHIT Kearifan bangunan hunian yang beradaptasi dengan lingkungan", Agus Aris Munandar (2011.)

Demikianlah gambaran ringkas penataan bangunan dalam satu gugus rumah tradisional Bali selatan di wilayah Tabanan dan Badung. Terdapat sedikit perbedaan apabila bangunan rumah tradisional tersebut didirikan di Bali selatan di wilayah Kabupaten Karangasem, yakni pada keletakan *pemerajan*. *Pemerajan* di Tabanan-Badung Gunung Agung terletak di arah timur laut, sehingga *pemerajan* dibangun di sudut timur laut kompleks perumahan, sedang dari wilayah Karangasem Gunung Agung berada di arah barat laut sehingga *pemerajan* didirikan di sudut barat laut *natar* perumahan. Hal itu dapat dijumpai pada rumah-rumah tradisional di Desa Bungaya, Kecamatan Bebadem, Kabupaten Karangasem.

Menilik relief masa Majapahit menggambarkan gugusan bangunan yang dikelilingi pagar dan pintu gerbang serta membandingkannya dengan keadaan rumah-rumah tradisional Bali yang masih bertahan hingga sekarang dapat disimpulkan bahwa rumah-rumah kaum bangsawan Majapahit-sebagaimana digambarkan dalam relief- lebih kurang mempunyai bentuk yang sama dengan keadaan rumah tradisional Bali. Dengan demikian *pakuwon* masa Majapahit merupakan gugusan bangunan yang sama dengan rumah-rumah Bali. Rumah kaum bangsawan Majapahit bukanlah bangunan tunggal, melainkan kumpulan bangunan yang dikelilingi pagar.

Bangunan hunian mempunyai ciri antara lain (a) dilengkapi pagar keliling (*penyengker*) sebagai batas area luar dan dalam rumah; (b) pada pagar keliling terdapat pintu gerbang dalam bentuk Candi Bentar atau *angkul-angkul*; (c) bangunan didirikan di permukaan batur yang relatif tinggi; (d) setiap bangunan

memiliki beranda lebar; dan (e) jarak antar bangunan dalam gugusan *pakuwon* tertata dengan baik. Di bagian tengah *pakuwon* terdapat halaman yang di Bali dinamakan *natar*. Halaman tersebut untuk berbagai aktivitas bersama, antara lain kegiatan upacara keluarga dan juga untuk aktivitas harian lainnya. Akan tetapi pada beberapa panil relief, *natar* tengah tidak atau belum digambarkan, sehingga sangat mungkin perkembangan fungsi *natar* tengah terjadi setelah kebudayaan Majapahit dilanjutkan di Bali.

Agaknya orang-orang Majapahit menyadari bahwa hunian harus tetap nyaman ditinggali walaupun berada di udara yang lembab dan panas matahari terus menerpa sepanjang tahun dan terkadang banjir juga memasuki permukiman. Oleh karena itu, batur tinggi sebagai alas bangunan dapat ditafsirkan dalam dua sudut pandang, yaitu:

a. Sudut pandang *religius*: batur sebagai simbol dunia bawah (alas bangunan = *bhurloka*) yang menyokong dunia manusia (tubuh bangunan = *bhuwarloka*), sedang atap merupakan simbol *swarloka* dunia dewa-dewa.
b. Sudut pandang *praktis*: *batur* dibuat untuk mengatasi banjir di kala hujan sehingga aktivitas manusia di *atas batur* (bagian tengah rumah) tidak terganggu oleh genangan banjir.

Adapun beranda yang terbuka di depan bilik juga dapat ditafsirkan dari dua sudut pandang sebagai berikut:

a. Sudut pandang *religius*: beranda sebagai daerah *madya,* tempat bertemunya tetamu dan tuan rumah. Halaman *natar* di depan bangunan dapat dipandang sebagai daerah *nistanya,* sedang bilik tempat tuan rumah tidur merupakan areal utama yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang. Dari beranda menuju ruang bilik umumnya terdapat deretan anak tangga lagi, di lantai bilik dibuat lebih tinggi dari lantai beranda, yang menunjukkan bahwa memang bilik merupakan areal utama.
b. Sudut pandang *praktis*: beranda terbuka dibuat untuk kenyamanan manakala penghuni rumah duduk-duduk, baik di siang hari maupun sore hari. Udara tropis yang panas dan lembab di Jawa menyebabkan para pembangun perumahan mengubah lebih banyak ruang terbuka agar udara bebas bergerak merupakan cikal-bakal prinsip arsitektur “Hijau”.

Gambaran tentang *pakuwon* pada relief memang memperlihatkan keadaan sebenarnya dari rumah-rumah zaman Majapahit hanya saja yang digambarkan sangat mungkin rumah orang berada atau kaum bangsawan. Penggambaran rumah rakyat jelata lebih menyerupai bangunan tunggal yang tidak berada

dalam lingkup pagar keliling, tetapi berdiri tunggal. Bangunan-bangunan rakyat jelata langka digambarkan dalam relief, hanya beberapa bangunan saja dalam cerita *Bubhuksah-Gagangaking* dan *Sang Satyawan* di pendapa teras II kompleks Panataran.

Dalam pada itu beberapa bangunan yang terdapat di lingkungan istana digambarkan di beberapa panil relief cerita, antara lain bangunan terbuka bertiang empat beratap tumpang di salah satu panil relief cerita *Ramayana* di Candi Induk Panataran. Bersama dengan bangunan tersebut juga digambarkan *bale kambang*. Sementara itu di salah satu panil relief cerita *Krsnayana*, juga di Candi Induk Panataran, digambarkan ada bangunan tinggi di dalam *Nagarakartagama* disebut *panggung aruhur*, tempat raja melihat-lihat ke luar dari tembok keliling keratonnya.

Di Bali, *panggung aruhur* dinamakan dengan *bale bengong, bale angin-angin*, atau *bale lembu agung*. Hanya saja menggambarkan keadaan keraton secara lengkap dari era Majapahit dalam bentuk relief tidak pernah diketemukan, kecuali uraiannya dalam Kitab *Desawarnnana* menguraikan suasana keraton *Hayam Wuruk* yang masih terus dilacak tapak arkeologinya oleh para ahli.

3. Epilog

Kajian terhadap hunian pada masa Majapahit masih dapat diperdalam lebih lanjut untuk mengungkap bahan dan juga ukuran berikut konstruksinya. Ukuran masih bisa diperkirakan berdasarkan perhitungan perbandingan bentuk relief dengan kenyataan sebenarnya. Begitu pun konstruksinya dapat pula diketahui secara baik, sebab referensi untuk melakukan telaah tersebut masih ada, yaitu bangunan-bangunan pada rumah tradisional di Bali.

Suatu catatan penting yang agaknya harus dilakukan adalah adanya bangunan-bangunan bergaya zaman Majapahit yang masih berdiri hingga sekarang. Bangunan-bangunan tersebut terdapat dihalaman *sitinggil (siti inggil)* keraton Kasepuhan Cirebon. Apa yang dapat disaksikan lewat penggambaran relief candi-candi zaman Majapahit ternyata masih ada bangunan utuhnya di Cirebon. Bangunan itu ada yang dinamakan dengan *Pandawa Lima, Semar Tinandu, Malang, Semirang,* dan lainnya lagi. Begitu pun bentuk gapura Candi Bentar-nya bergaya Candi Wringin Lawang masih dapat dijumpai hanya saja dalam ukuran lebih kecil – di lingkungan *sitinggil Kasepuhan* dan juga di kompleks Goa Sunyaragi–. Bangunan-bangunan gaya Majapahit di Cirebon tersebut sudah tentu dapat dijadikan data pembanding apabila hendak melakukan kajian lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk bangunan Majapahit berdasarkan data relief.
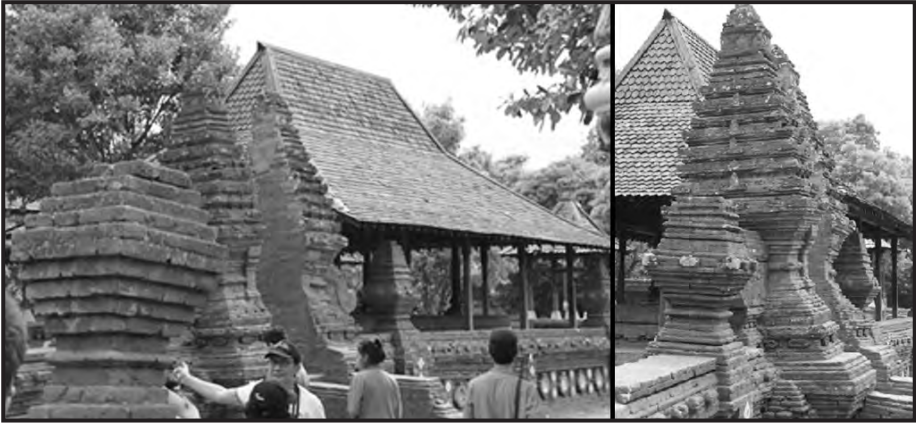
Gambar 6.37. Bentuk Candi Bentar di Lingkungan Sitinggil Kasepuhan Cirebon

Sumber: Foto Pribadi

Pada akhirnya lewat telaah ringkas ini dapat diketahui adanya beberapa persamaan antara bangunan hunian masa Majapahit sebagaimana yang digambarkan dalam relief candi dan bangunan tradisional Bali yang dikenal hingga sekarang, antara lain sebagai berikut.

a. Mempunyai alas bangunan dari bahan masif yang disebut *batur* atau *bebaturan*.

b. Bangunan berdenah bujur sangkar atau empat persegi panjang, tidak ada yang berdenah lingkaran.

c. Berupa bangunan terbuka tanpa dinding atau setengah terbuka, dan ada pula yang tertutup, dilengkapi satu pintu di salah satu sisinya.

d. Umumnya menggunakan material yang mudah lapuk.

e. Merupakan kumpulan bangunan yang dikelilingi oleh pagar tinggi dengan adanya pintu gerbang atau *angkul-angkul*.

Mengenai keletakkan *pakuwon* masa Majapahit di tengah lingkungan alamnya masih belum dapat diketahui secara pasti. Bangunan hunian di suatu desa/banjar di Bali umumnya didirikan di bagian tengah desa pada lahan yang dipandang sebagai daerah *madya*. Adapun *pasetran* (kuburan dan tempat pembakaran jenazah) terdapat di daerah yang lebih rendah, sedang *Pura Paseh* tempat memuja leluhur desa terdapat di daerah yang lebih tinggi. Apakah posisi seperti itu juga dijumpai pada masa Majapahit, belum dapat dijawab. Kajian mendatang yang lebih dalam tentang permasalahan itu diharapkan dapat lebih menjelaskan gambaran pedesaan masa Majapahit.

Sumbangsih Pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Pakuwon/gugusan bangunan yang berfungsi sebagai bangunan hunian, tempat peribadatan, taman/ruang terbuka, dsb. dari zaman Majapahit bisa diperkirakan/ditafsirkan bentuknya berdasarkan data arkeologis (antara lain gambar panel relief candi, hasil penggalian), sumber tertulis (antara lain karya sastra, buku), dan data etnografi (kelanjutan kebudayaan Majapahit, yaitu kebudayaan Bali).

Di bawah ini terdapat gambar-gambar relief di Candi Jago, yang dipergunakan sebagai pembanding bentuk *pakuwon*/gugusan. Relief *Pakuwon* di tulisan ini dari bangunan bertiang empat, bertiang enam, dan bertiang delapan, yang berfungsi sebagai hunian, tempat peribadatan, taman/ruang terbuka, istana, dan sebagainya.
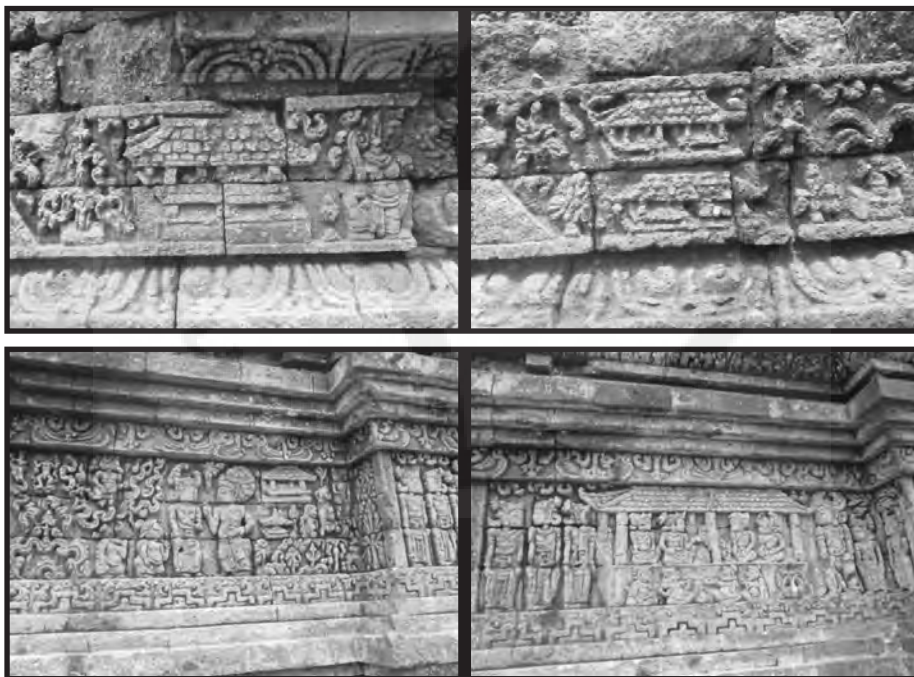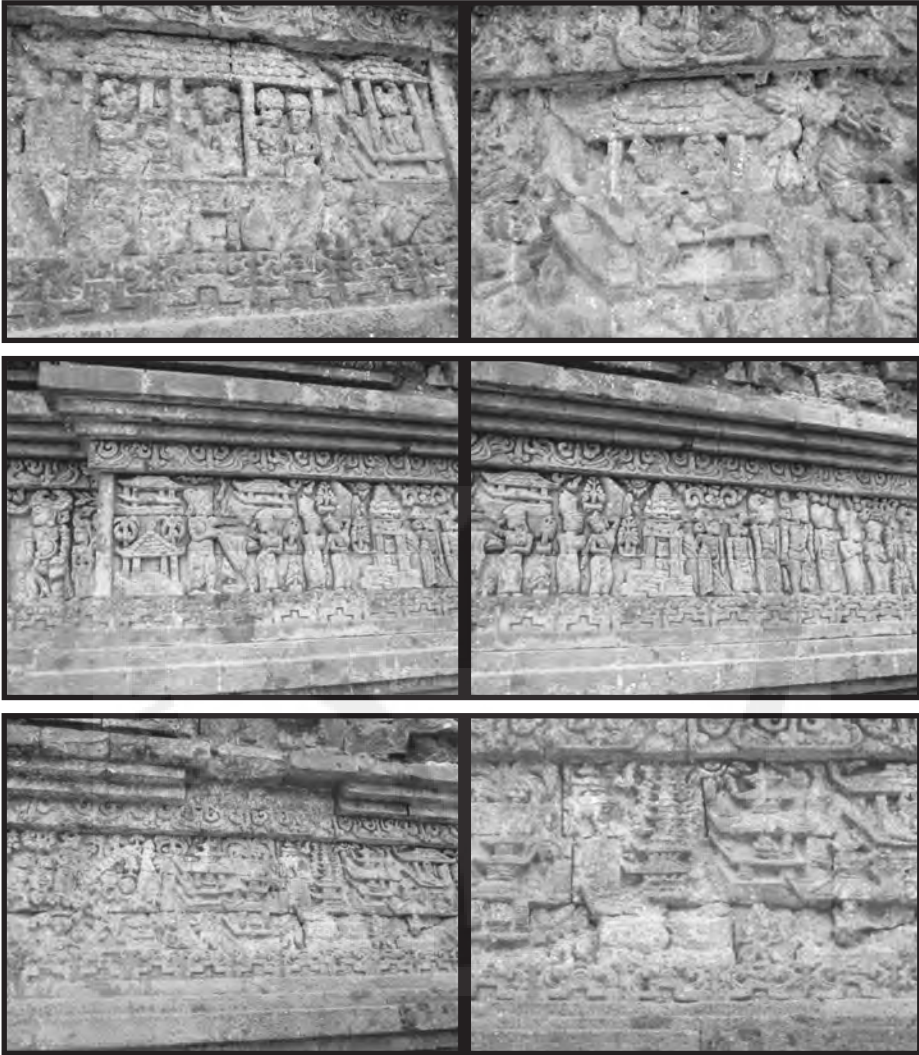
Gambar 6.38. Relief Pakuwon di Candi Jago

Sumber: Foto Pribadi (pengambilan foto langsung di lapangan)

F. Benda-Benda Peninggalan Majapahit

Benda-Benda Peninggalan Majapahit ini sebagian besar berada di Museum Trowulan, Museum Nasional dan dari buku-buku: *Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT di Daerah Trowulan, Warisan Budaya Bersama,* dan *Katalog "Gedung Arca" Museum Nasional.*

Miniatur/Model

Candi, rumah, tiang, berjenis-jenis kala, lumbung padi

Gambar 6.39. Miniatur Candi
Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Miniatur candi adalah bangunan dalam ukuran kecil yang mungkin digunakan sebagai tempat pemujaan dirumah-rumah. Bagian-bagiannya tidak berbeda dengan candi pada umumnya yang terdiri dari kaki, tubuh, dan atap. Hasil karya indah yang ditemukan di wilayah Majapahit ini memperlihatkan bagian atap kaki candi.

Gambar 6.40. Miniatur Rumah dan Miniatur Lumbung Padi
Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Gambar 6.41. Miniatur Tiang dan Berbagai Jenis Kala
Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Elemen Bangunan

Hiasan pintu, pipa air, ventilasi, selubung tiang, sumur, kemuncak, *Jaladwara*.
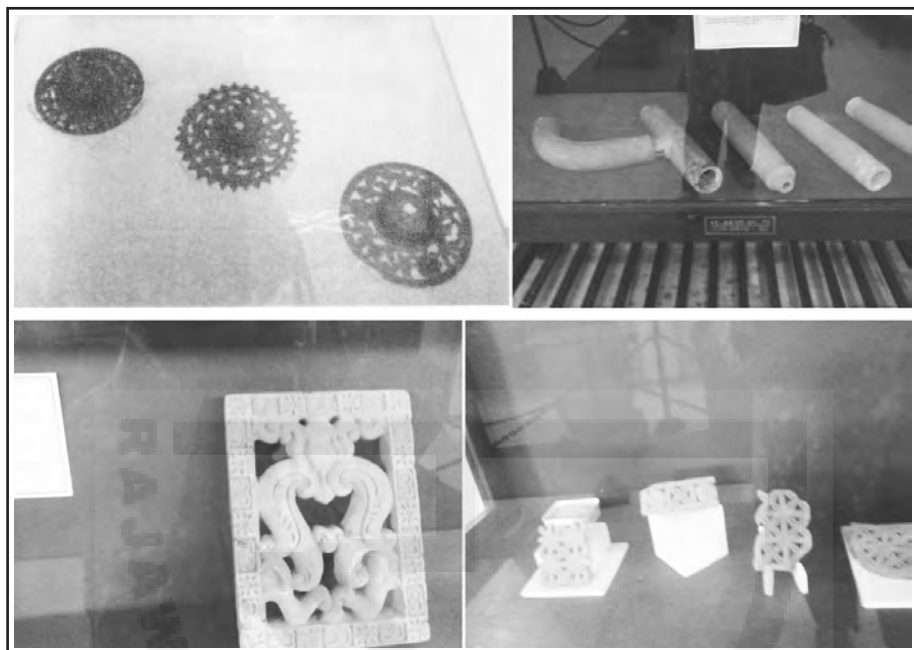
Gambar 6.42. Hiasan Pintu, Pipa Air, dan Ventilasi

Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Ventilasi

Merupakan salah satu unsur bangunan yang berfungsi untuk sirkulasi udara dan pencahayaan. Ventilasi ini biasanya bermotif kerawangan, bundar, dan lain-lain.

Gambar 6.43. *Ghana* dan Sumur

Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Ghana

Merupakan makhluk mitologi dalam agama Hindu dan masih merupakan keluarga *Syiwa*. Digambarkan seperti raksasa tetapi kerdil dengan posisi kaki jongkok kangkang dan kedua tangan diangkat ke atas menyangga pilar semu pada bangunan candi.

Gambar 6.44. Selubung Tiang dan *Jaladwara*

Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Jaladwara

Digunakan di candi-candi atau pemandian kuno untuk menyalurkan air. Di candi-candi umunya digunakan pancuran berupa ikan yang berbelalai. Sementara di pemandian-pemandian digunakan pancuran berbentuk guci yang dibawa *Kinari* (makhluk setengah dewa berkepala manusia dan berbadan burung atau kuda atau guci yang digigit *Makara* atau Padma). Bentuk-bentuk pancuran tersebut melambangkan kesucian dan kesuburan.

Gambar 6.45. Genteng dan Kemuncak

Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Kemuncak

Adalah hiasan pada puncak atap bangunan, bentuknya bervariasi di antaranya Ayam Jago, Burung, Padma, Gunungan, *Garuda* dan bentuk kerucut dengan motif pilin. Bentuk kemuncak memiliki makna simbolis, adanya kepercayaan terhadap aliran agama tertentu serta menunjukkan tingkat status sosial atau sifat penghuninya.

Gambar 6.46. Makam Troloyo dan Prasasti

Sumber: Foto Pribadi dari Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Makam Troloyo

Lokasi kompleks makam Troloyo terletak di Dusun Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Daerah ini kurang lebih 15 km di sebelah barat Kota Mojokerto. Untuk dapat menuju ke tempat ini sangatlah mudah, yaitu masuk ke arah selatan dari perempatan Trowulan kurang lebih 2 km.

Kepurbakalaan Troloyo merupakan pekuburan Islam kuno di kota Kerajaan Majapahit. Menurut Prof. Poerwadarminto, Troloyo berasal dari kata *Setra* dan *Pralaya*. *Setra* berarti *tegal* (tanah lapang), sedangkan *pralaya/laya* berarti *rusak/ mati*. Kedua kata tersebut disingkat menjadi *Tralaya* yang berarti tanah lapang untuk orang mati (pekuburan/makam).

Makam Troloyo merupakan bukti adanya komunitas Islam di dalam kota Kerajaan Majapahit. Bukti ini didukung oleh sumber tertulis berupa Kidung Sunda yang menguraikan tentang pasukan Kerajaan Sunda yang mengantarkan Putri Raja Sunda sebagai calon pengantin untuk Raja *Hayam Wuruk*. Pasukan terdiri dari 4 orang utusan diiringi 300 punggawa. Utusan ini masuk ke Ibukota Majapahit dan berjalan ke arah selatan sampai Masjid Agung yang terletak di Palawiyan. Selanjutnya berjalan lagi ke arah timur dan selatan sampai di Pablantikan diteruskan ke Kepatihan, sedangkan pasukan Majapahit berjalan sampai di Masjid Agung menanti pasukan dari Kerajaan Sunda. Namun keberadaan Masjid Agung ini tidak ditemui lagi di bekas kota Kerajaan Majapahit. Adanya komunitas muslim di Ibukota Kerajaan Majapahit dituliskan juga dalam *Ying-Yai Sheng-Lan* yang ditulis oleh Mahuan pada 1416 M. Dalam buku *The Malay Annalas of Semarang and Cirebon* yang diterjemahlan oleh HJE de Graaf disebutkan bahwa utusan-utusan Cina dari Dinasti Ming pada abad XV yang berada di Majapahit kebanyakan Muslim.

Bukti-bukti kepurbakalaan Islam di bekas kota Kerajaan Majapahit ini menarik perhatian para sarjana untuk meneliti, di antaranya adalah P.J. Veth, Verbeek, Knebel dan Krom. Peneliti selanjutnya Dr. LC Damais. Ia menyatakan bahwa makam meliputi jangka waktu 1368-1611 Masehi. Adapun nama-nama keluarga Raja Majapahit yang beragama Islam dan dimakamkan, antara lain Putri *Kencana Wungu* dan Dewi *Anjasmoro*. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, hanya diketahui nama seorang yang dimakamkan, yaitu *Zainuddin,* namun nisan dengan nama ini sudah tidak diketahui lagi tempatnya.

Lain-Lain

Surya Majapahit, arca, perhiasan, relief candi, mata uang, genta, dan lain-lain.
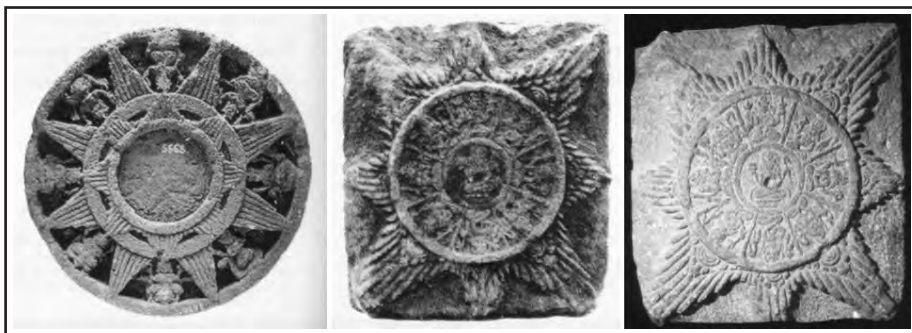
Gambar 6.47. Surya Majapahit yang Tersimpan di Museum Trowulan, dan Museum Nasional

Sumber: "KITAB SEJARAH TERLENGKAP MAJAPAHIT",Teguh Panji, (2015) dan): "Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan" (2014)

Surya Majapahit

Merupakan salah satu ciri khas kesenian peninggalan Kerajaan Majapahit yang pada bagian dalamnya terdapat sembilan dewa penjuru mata angin yang disebut dengan "*Dewata Nawa Sanga*".

Dewa utama yang berada di *lingkaran utama* terdiri dari *Syiwa* (pusat), *Iswara* (timur), *Mahadewa* (barat), *Wisnu* (utara), *Brahma* (selatan), *Sambhu* (timur laut), *Rudra* (barat daya), *Mahesora* (tenggara), dan *Sangkara* (barat laut). Sedangkan Dewa *Minor* berada pada sinar yang memancar terdiri dari: *Indra* (hujan/petir), *Agni* (api), *Yama* (maut), *Nrrti* (kesedihan), *Baruna* (laut), *Bayu* (angin), *Kuwera* (kekayaan), dan *Isana* (kekuatan alam).
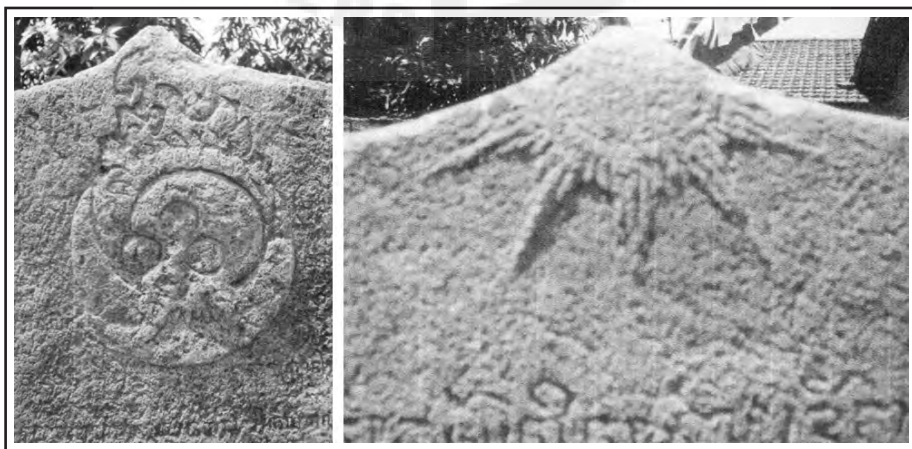
Gambar 6.48. Simbol Kerajaan Kediri dengan Motif Teratai
Sumber: " SEJARAH DAN KEBUDAYAAN KEDIRI", Eko Priatno, (2014)

Arca atau Patung

Raja yang telah bersatu dengan *penitisnya* ialah raja yang telah wafat dipatungkan. Patung ini menjadi *arca utama* dalam candi (misalnya arca Dewa *Çiwa*) arca dewa-dewa yang lain dibuat di sekitarnya. Untuk membedakan dewa yang satu dengan dewa lain, kita dapat melihat dari cirinya. Misalnya: *Çiwa* sebagai *Mahadewa*: cirinya antara lain ialah tangannya empat, masing-masing pegang *camara, aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi air penghidupan) dan *triçula* (tombak cabang tiga). *Çiwa* sebagai *Mahaguru* cirinya perut gendut, berkumis, serta tangannya memegang *kamandalu* dan *triçula*. *Çiwa* dapat sebagai *Mahakala* dan dapat pula sebagai *Bhairawa*. Ciri-cirinya menakutkan, misalnya dihias dengan rangkaian tengkorak dan kendaraannya Singa. Kendaraan *Çiwa* yang khusus adalah *Lembunandi*.

a. *Durga,* istri *Çiwa,* cirinya berdiri di atas seekor lembu. Bertangan delapan, sepuluh dan dua belas, yang masing-masing memegang senjata.
b. *Ganeça,* anak *Çiwa,* cirinya berkepala gajah.
c. *Wisnu,* cirinya bertangan empat, yang memegang: *gada, cakra, çankha* (kerang bersayap) dan kuncup teratai. Kendaraannya *Garuda* dan istrinya *Çri* atau *Laksmi*.
d. *Brahma,* cirinya selalu digambarkan berkepala empat, tangannya empat. Dua memegang *aksamala* dan *camara*. Kendaraannya ialah *Hangsa*. Istrinya *Saraswati* (Dewi Kecantikan).

Patung Buddha digambarkan secara sederhana, hanya memakai jubah dan rambutnya keriting. Yang dapat diketahui perbedaannya, ialah hanya dari sikap tangan (*mudra*).

Di Jawa Timur arca lebih banyak menggambarkan raja yang telah wafat. Kedewaannya hanya terlihat dari ciri-cirinya. Dari ciri-ciri tertentu dapat diketahui dari zaman patung itu dibuat. Misalnya, arca zaman Singasari dapat dikenal karena di kanan kirinya tumbuh pohon-pohon teratai. Jika pohon itu tumbuhnya dari jambangan, maka arca itu dibuat pada zaman Majapahit.

Arca biasanya dibuat dari batu berukuran besar. Selain itu terdapat juga Arca yang dibuat dari logam (emas, perak, perunggu). Pada umumnya arca-arca itu berukuran kecil untuk ditaruh di tempat-tempat pemujaan di rumah.

Arca atau patung yang disajikan dalam tulisan ini adalah arca-arca dari dewa, raja atau ratu, penjaga percandian, penjaga petirtaan, dan sebagainya. yang terbuat dari batu dan logam.

Gambar 6.49. Arca Dewi *Durga* Kerajaan Kediri dan Singasari

Gambar 6.50. Arca *Ganesha* Kerajaan Kediri dan Singasari

Gambar 6.51. Arca Dewa *Syiwa* Mahaguru dan *Mahadewa Brahma Ternavindu Nandisvara*

Gambar 6.52. Arca Dewa *Brahma*, *Ternavindu* dan *Nandisvara*

Gambar 6.53. Arca Seorang Dewi dan Seorang Ratu

Gambar 6.54. Arca-Arca dari Logam

Gambar 6.55. Arca *Amoghapasha* dan Arca Kepala-Kepala

Gambar 6.56. Kala Bermata Satu, Pancuran *Samudramanthana* dan Arca Pancuran

Gambar 6.57. Arca *Gajah Mada*, dan Arca *Nandi S*

Raja *Kertanegara*

Raden Wijaya

Gambar 6.58. Arca Raja *Kertanegara* (Kerajaan Singasari) dan *Raden Wijaya* (Kerajaan Majapahit) Serta Arca di Candi Penataran yang Dipunggungnya Ada Simbol Matahari (Kerajaan Majapahit)

Sumber: Foto Pribadi

Gambar 6.59. Arca *Dwarapala* Penjaga Candi Penataran Bentuk dari Depan dan dari Belakang

Sumber: Foto Pribadi

Relief Candi

Relief adalah seni pahat dan ukiran 3 dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuk ukiran ini biasanya dijumpai pada bangunan candi, kuil, monumen dan tempat bersejarah kuno. Relief ini bisa merupakan ukiran yang berdiri sendiri, maupun sebagai bagian dari panel relief yang lain, membentuk suatu seri cerita atau ajaran

Gambar 6.60. Relief Candi Cerita Tentang Keadaan Pasar (Candi Panataran), Cerita *Ramayana* dan Cerita *Angling Dharma* (Candi Jago)

Sumber: "Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan"(2014)
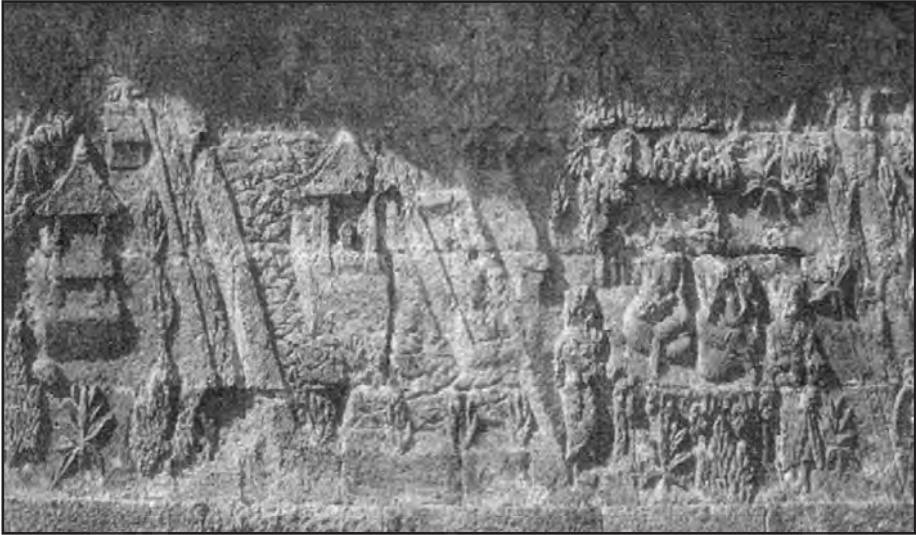
Gamba Relief yang menggambarkan lingkungan candi
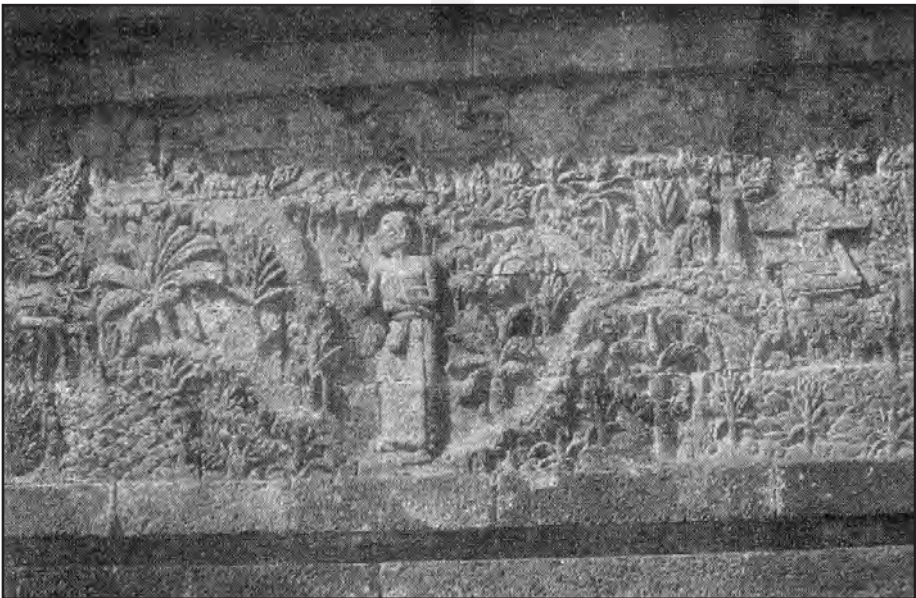
Gambar Relief perjalanan Pertapa wanita dari tempat pemujaannya ke istana
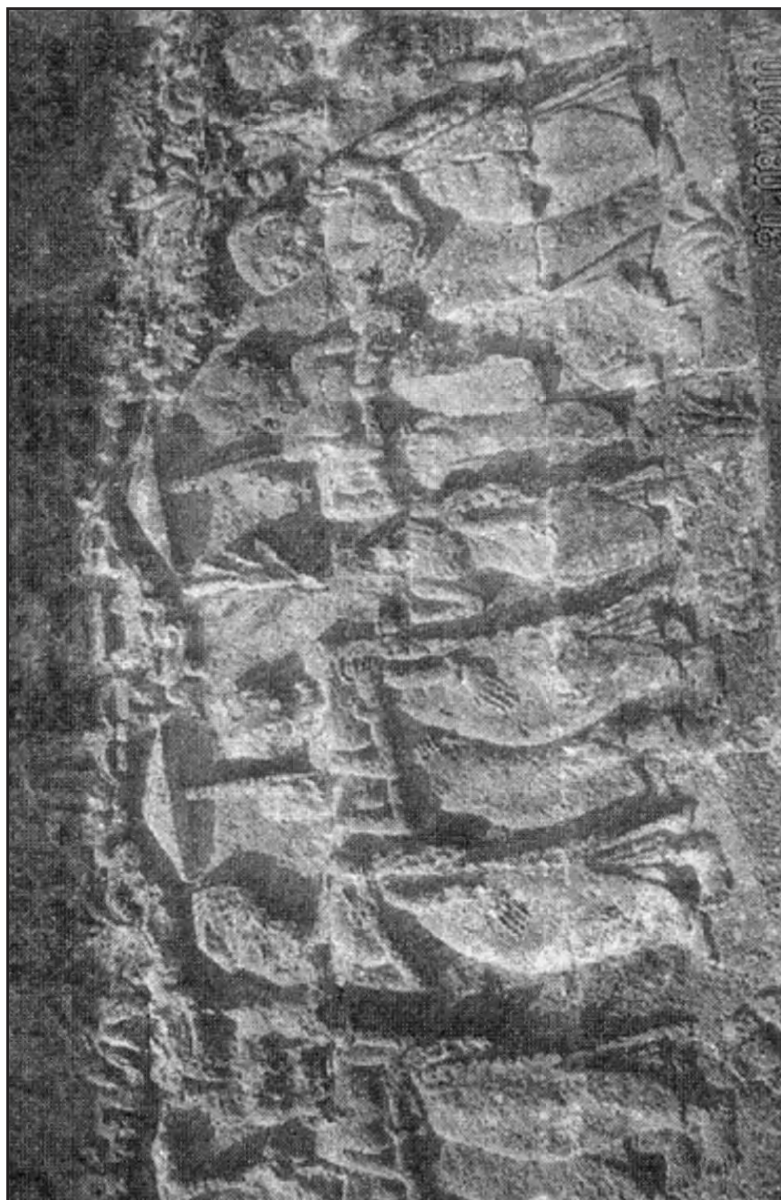
Gambar Relief menggambarkan para bangsawan wanita berkumpul di istana

Gambar 6.61. Relief Candi Jawi Cerita tentang Kondisi Waktu Itu

Sumber: “Relief Dan Arca Candi Singasari-Jawi”,(2015)

Perhiasaan, Mata Uang, Alat Musik, Cermin, Genta, Prasasti

Gambar 6.62. Perhiasan Emas dari Penemuan Muteran: Bagian dari Mahkota (T=13 cm), Bagian dari Kalung (T=7 cm), Bagian dari Sabuk Pinggang (T=4,5-6 cm) dan Bagian dari Kalung (T=10 cm)

Sumber: Buku *Warisan Budaya Bersama*, 2005

Gambar 6.63. Perhiasan Emas dari Penemuan Muteran: Bagian dari Sabuk Pinggang (T=6,6-7,2 cm), Bagian Tengah dari Mahkota (T=16,5 cm), Kelat Bahu (T=21,5-9,6 cm)

Sumber: Buku *Warisan Budaya Bersama*, 2005

Gambar 6.64. Perhiasan Emas dari Penemuan Muteran: Lempengan Bulat (D=15 cm), Kaki Wadah Berbentuk Lingkaran (D=11,2 cm), Corong Wadah (T=9cm) dan Beberapa Perhiasan

Sumber: “Warisan Budaya Bersama”(2005), “Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan” (2014), Katalog “Gedung Arca” Museum Nasional”(2011)

Gambar 6.65. Beranekaragam Kendi, Genta, Uang, Alat Musik, dan Cermin

Sumber: Koleksi MUSEUM TROWULAN, MUSEUM NASIONAL, JAKARTA, buku: “Warisan Budaya Bersama”(2005), “Mengenal Kepurbakalaan MAJAPAHIT Di Daerah Trowulan” (2014), Katalog “Gedung Arca” Museum Nasional”(2011)

Gambar Ukuran Bahan Bangunan (Batu Bata) yang Dipergunakan dengan Teknik Gosok untuk Melekatkan Batu Bata Satu Sama Lain

Gambar Ukuran Bahan Bangunan Candi dari Batu Andesit

Gambar 6.66. Alat Penghubung Antar Batu Andesit dengan Bahan yang Dimasukkan ke dalam Lubang di Batu

Sumber: Foto Pribadi

Catatan:

Penuturan dalam buku ini terlihat adanya kesan dibuat berulang-ulang, hal tersebut dikarenakan banyak data diambil dari berbagai sumber, guna kelengkapan datanya dimuat hal-hal yang terlihat berulang-ulang.

- Dalam Kerajaan Majapahit telah terlihat susunan organisasi pemerintahan dalam negeri, baik pusat maupun daerah. Juga telah dikemukakan mengenai hubungan dan strategi luar negeri dengan berbagai negara untuk memenangkan kepentingan Kerajaan Majapahit
- Juga penting adanya visi politik Kerajaan Majapahit yang semangatnya perlu dilestarikan.

7

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kerajaan Kediri

1. Raja Terbesar yang pernah memerintah Kerajaan Kediri adalah Raja *Jayabaya*. Selain sebagai Raja, *Jayabaya* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Prabu Jayabaya* sangat melegenda terutama dikalangan rakyat Jawa. Kisah hidup, kesaktian serta bumbu-bumbunya yang lebih mirip dongeng dalam berbagai versi diceritakan secara terus-menerus, turun temurun dari generasi ke generasi. *Jayabaya* terkenal dengan ramalannya, Buku *Ramalan Jayabaya* dinamakan *Kitab Jangka Jayabaya*. Menurut catatan sejarah, Raja *Jayabaya* memerintah Kerajaan Kediri pada kurang lebih 1130-1160 Masehi.
2. Raja *Jayabaya* bergelar lengkap *Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabaya Sri Wameswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha Parakrama Uttunggadewa*. Tertulis dalam sejarah, *Jayabaya* adalah *Putra* Raja *Kameswara* dengan *Garwa Padmi*/Permaisuri *Cri Candra Kirana* atau yang lebih terkenal dalam legenda *Putri Kirana*, seorang putri yang luar biasa cantiknya dan berasal dari Jenggala.
3. *Situs Petilasan Sri Aji Joyoboyo* dipercayai sebagai *Tempat Mokhsa* (menghilang dari muka bumi seluruh tubuhnya atau tempat hilang jiwa beserta jasad/raga), Tempat *Mokhsa/Muksa* atau *Pamuksan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo* yang memerintah pada 1135 – 1157. *Loka Mokhsa* tempat *Sang Prabu Sri Jayabaya Mokhsa* dianggap sakral, karena *Sang Prabu Sri Aji Jayabaya* adalah

Raja Besar di Tanah Jawa, sebagai titisan Dewa *Wisnu "Betara Wisnu"*, Dewa Pemeliharaan, Keselamatan, dan Kesejahteraan Dunia. Beliau membuat *"Jongko Joyoboyo"* yang meramalkan apa yang akan terjadi di dunia ini. Pada umumnya/khususnya di Pulau Jawa bahkan se-Nusantara sangat dipercaya *Ramalan Jayabaya* ini.

4. Dari pemaparan dalam buku ini pada Kerajaan Kediri terdapat 2 (dua) pujangga termasyhur yaitu *Mpu Sedah* yang menggubah Kitab *Bharatayuddha* ke dalam *Bahasa Jawa Kuno* atas perintah Raja *Jayabaya* pada 1157 Masehi yang kemudian diteruskan oleh *Mpu Panuluh*. Kemenangan Raja *Jayabaya* atas Kerajaan Jenggala disimbolkan sebagai kemenangan *Pandawa* atas *Kurawa* dalam *Kakawin Bharatayuddha* yang diubah oleh kedua *Mpu* tersebut. Selain itu, dari *Mpu Panuluh* lahirlah pula kitab-kitab terkenal seperti *Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*.
5. Beberapa Peninggalan Arsitektur Kuno dari Kerajaan Kediri dan Sumbangsih pada ilmu pengetahuan arsitektur Candi Badut, Candi Belahan, Situs Petilasan *Sri Aji Jayabaya* (*Loka Mokhsa*), Situs Arca *Totok Kerot*, Situs Semen, Situs Tungklur, dan Situs Tondowongso.

Sumbangsih Peninggalan Kerajaan Kediri pada Dunia Ilmu Pengetahuan Arsitektur

1. Teknik pembuatan candi digabungkan dengan kolam/petirtaan.
2. Teknik pembuatan pancuran air yang digabungkan dengan arca wanita.
3. Teknik pemilihan bahan bangunan candi.
4. Teknik merancang bangunan.
5. Teknik melekatkan batu bata tidak memakai semen, melainkan mempergunakan cara yang unik, yaitu dengan menggosok-nggosokkan antara kedua bata merah tersebut, sampai kedua bata merah tersebut menempel satu sama lain.
6. Teknik pemilihan batu bata sebagai fondasi candi, sementara candi dan patung-patung/arca terbuat dari batu andesit.
7. Teknik pembuatan candi disesuaikan dengan fungsi dari candi tersebut, apakah untuk acara ritual keagamaan atau pemujaan kepada dewa atau tempat penyimpanan abu jenazah raja.
8. Teknik pemilihan lokasi candi disesuaikan dengan tujuan pembuatan dan fungsi candi.

9. Teknik pembuatan relief di Jawa Timur, dapat dikatakan sudah sangat canggih, karena detil-detil untuk penyajian cerita dari relief tersebut, tergambar dengan sangat baik dalam setiap adegan.
10. Figur-figur sebagai raja, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan rakyat biasa tergambar dengan jelas pada relief tersebut dan dibuat dengan sangat apik dan cantik.
11. Situs itu dapat menggambarkan pola tata kota dari kerajaan pada masanya.
12. Situs melengkapi data sejarah dari suatu kerajaan atau masa berdirinya candi.
13. Situs juga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat-tingkat kehidupan dan teknik pembuatan alat-alat rumah tangga yang digambarkan pada temuan pecahan tembikar pada situs semen.

Kerajaan Singasari

1. Dari pemaparan buku ini yang mengutip berbagai sumber mengenai Kerajaan Singasari terdapat berbagai versi mengenai asal usul siapa ayah *Ken Arok* pendiri Kerajaan Singasari. Juga mengenai pendiri Kerajaan Singasari ini adalah seorang rakyat jelata yang pernah menjabat *akuwu* Tumapel, yakni *Ken Arok*. Namun ada pula sumber sejarah yang berpendapat berbeda.
2. Demikian pula mengenai siapa ibu kandung dan proses di mana dia dilahirkan banyak versi yang berbeda. Pendapat berbeda mengenai Sejarah Singasari tidak hanya mengenai nama pendiri Kerajaan Singasari dan urutan raja-rajanya, tetapi juga mengenai sejarah lahirnya Kerajaan Singasari.
3. Kerajaan bercorak Hindu-Buddha lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang di Nusantara adalah Kerajaan Singasari. Kerajaan ini merupakan kerajaan biasa dan kuat pada masanya. Seperti pernah di-singgung dalam Sejarah Kediri, pendiri Kerajaan Singasari adalah *Ken Arok* yang mengalahkan raja terakhir Kediri.
4. Menurut *Babad Tanah Jawi*, setelah runtuhnya Kerajaan Kediri, di daerah Jawa Timur karena muncul (berdiri) sebuah kerajaan baru yang juga mengalami masa kejayaan seperti kerajaan besar lainnya, yaitu Singasari. Lokasi Kerajaan ini sekarang diperkirakan berada di daerah Singasari, Malang.
5. Hal yang menonjol pada masa Kerajaan Singasari, yaitu adanya keris bertuah yang dibuat oleh *Mpu Gandring*. *Ken Arok* yang memiliki niat ingin memperistri *Ken Dedes*, istri *Tunggul Ametung*. Kemudian, mempunyai niat membunuh *Tunggul Ametung*. Atas nasehat *Bango Samparan*, ayah angkat *Ken Arok*.

6. *Bango Samparan* memberikan nasehat agar pergi ke Lulumbang menemui pandai keris *Mpu Gandring*, kawan karib *Bango Samparan*. Konon, barangsiapa terkena tikam keris buatannya, pasti mati. Nasehatnya supaya *Ken Arok* memesan keris kepadanya. Hanya setelah keris pesanannya itu selesai, ia baru boleh melaksanakan niatnya. Dalam waktu lima bulan keris itu rupanya sudah selesai, namun *Mpu Gandring* minta agar diberi waktu satu tahun agar matang dibuatnya. Namun *Ken Arok* tetap bersikukuh dan kembali 5 bulan kemudian, ke Lulumbang untuk mengambil keris pesanannya, namun keris itu belum selesai dibuat masih digurindra. Karena marah *Ken Arok* menikamkan keris setelah merebutnya dari *Mpu Gandring*. *Mpu Gandring* yang sedang *lelaku*/sekarat mengumpat "*Ken Arok* Kamu dan anak cucumu sampai tujuh keturunan akan mati oleh keris itu juga". Setelah menjatuhkan kutukan itu, *Mpu Gandring* wafat. Dalam perjalanan sejarah ternyata raja-raja keturunan *Ken Arok* mati kena tikam keris tersebut, yang sampai sekarang masih misteri keberadaannya.
7. Politik Luar Negeri Singasari
    a. Mengirim ekspedisi Nusantara ini diambil bertujuan menggalang persatuan Nusantara di bawah bendera Singasari. Untuk merealisasikan langkah ini, hal pertama yang dilakukan *Kertanagara* adalah mengirim ekspedisi prajurit Singasari ke kerajaan-kerajaan di Sumatera, atau yang lebih dikenal dengan ekspedisi *Pamalayu*, pada 1197 Saka atau 1275 Masehi. Espedisi ini ditujukan menaklukan kerajaan-kerajaan di Sumatera sehingga dapat memperkuat pengaruh Singasari di Selat Malaka yang merupakan jalur ekonomi dan politik penting. Selain itu, ekspedisi ini juga ditujukan menghadang pengaruh kekuasaan Kaisar *Kubilai Khan* yang waktu itu telah menguasai sebagian besar daratan Asia.
    b. Kemudian, *Kertanagara* juga mengirim utusan Singasari ke Kerajaan Dharmasraya membawa arca *Amoghapasa* sebagai tanda bahwa Singasari ingin menjalin persahabatan dan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Dharmasraya. Pada 1206 Saka atau 1284, *Kertanagara* juga mengirim ekspedisi prajurit Singasari ke Kerajaan Bali, hingga akhirnya berhasil menaklukkan Bali dan membawa rajanya sebagai tawanan ke Singasari.
    c. Raja *Kertanegara* menggalang kerja sama dengan kerajaan lain yang bertujuan untuk memperkuat bidang ekonomi. Untuk merealisasikan langkah ini, *Kertanagara* pertama-tama merangkul kerajaan-kerajaan di pantai Asia Tenggara dan Tiongkok Selatan. Kemudian, ia merangkul

Kerajaan Campa yang dipimpin oleh Raja *Jaya Simihawamana III* di Vietnam. Kerja sama ini berujung dengan perkawinan antara adik *Kertanagara* yang bernama *Tapasi* dengan Raja *Jaya Simihawamana III*, sebagaimana yang diberitakan pada Prasasti *Po Sah* yang berangka tahun 1228 Saka atau 1306 Masehi.

8. Beberapa Peninggalan Arsitektur Kuno dari Kerajaan Singasari dan sumbangsihnya pada ilmu arsitektur Candi Singasari, Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi, Candi Sumberawan, dan Candi Badut

Sumbangsih Peninggalan-Peninggalan dari Kerajaan Singasari pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

1. Sumbangsih Candi Kidal pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Bangunan segi empat yang kental dengan gaya Jawa Timuran yang tinggi dan ramping. Di atas pintu masuk dihiasi kepala *Kala*, begitu pula dengan relung-relungnya. Relief cerita yang dipahatkan pada dinding Candi Kidal pada umumnya berbentuk *medalion* yang berhiaskan daun-daunan, bunga dan sulur-suluran.

2. Sumbangsih Candi Jago pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Candi Jago berbentuk punden berundak, terdiri atas tiga teras makin ke atas makin kecil. Masing-masing teras mempunyai selasar yang dapat digunakan untuk bejalan mengelilingi candi tersebut. Teras terpenting dan tersuci terletak pada tingkat teras teratas dan *Garbaghra*/ruang utama terletak bergeser ke belakang. Susunan bangunan semacam itu belum pernah ditemukan di Jawa Tengah/Jawa Timur pada periode sebelumnya. Reliefnya mewah dan berbentuk seperti gambar timbul/wayang.

   Bentuk punden berundak pada Candi Jago merupakan ciri bangunan pemujaan masa prasejarah. Diduga pada bagian utama yang terletak di teras paling atas, atapnya dibuat dari bahan ijuk seperti pura-pura di Bali. Candi Jago yang terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Karena letaknya di Desa Tumpang, candi ini sering juga disebut Candi Tumpang. Penduduk setempat menyebutnya Candi Cungkup. Jajaghu yang artinya keagungan merupakan istilah yang digunakan sebagai tempat suci.

   Keterkaitan Candi Jago dengan Kerajaan Singasari terlihat juga dari pahatan Padma (teratai) yang menjulur ke atas dari bonggolnya dan menghiasi tatakan arca-arca. Motif teratai semacam itu sangat populer pada masa Kerajaan Singasari.

3. Sumbangsih Candi Jawi pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Candi Jawi bentuknya ramping. Salah satu keunikan Candi Jawi, yaitu bangunan candi dikelilingi oleh sebuah kolam. Kolam tersebut berukuran panjang 54,00 mx lebar 3,50 m, dan dalam 2,00 m. Seluruhnya dibuat dari batu bata. Kolam yang mengelilingi Candi Jawi menjadi daya tarik tersendiri.

   Candi Jawi mempunyai dua sifat keagamaan, yaitu bagian bawah bersifat *Syiwa*, dan bagian atas bersifat Buddha. Relief Candi Jawi dipahat dangkal/tipis, menceritakan tentang keadaan pada waktu itu, yaitu gambaran kehidupan dan kegiatan di dalam dan di luar istana dari raja, bangsawan, prajurit, pertapa wanita, pendeta Buddha, dan penduduk yang menempati lahan subur.

4. Sumbangsih Candi Sumberawan pada Ilmu Pengetahun Arsitektur

   Candi ini merupakan satu-satunya candi di Jawa Timur yang berbentuk, seperti stupa yang menancap ke dalam tanah. Candi Sumberawan merupakan sebuah candi yang unik. Karena berdenah bujur sangkar, tidak memiliki tangga naik dan dindingnya polos atau tidak berelief. Candi Sumberawan terdiri atas kaki, badan, dan kepala yang berbentuk stupa. Pada dinding candi berdiri sebuah stupa yang terdiri atas lapik bujur sangkar dan segi delapan dengan bantalan Padma. Candi ini tidak memiliki kepala yang utuh. Oleh pemerintah setempat candi ini pernah dipugar agar terlihat seperti bentuk aslinya. Akan tetapi karena ada beberapa kesulitan dalam pemugaran candi tersebut, terutama pada bagian kepalanya, maka terpaksalah bagian kepalanya tidak dipasang kembali.

Kerajaan Majapahit

1. Setelah Singasari jatuh, *Raden Wijaya* beserta 12 prajuritnya yang setia terus-menerus dikejar oleh Prajurit Kediri. Kemudian, *Raden Wijaya* mengungsi ke Madura untuk meminta perlindungan kepada *Arya Wiraraja*. Sesampainya di Madura, ia dinasehati oleh *Arya Wiraraja* agar menghamba kepada Raja *Jayakatwang*, di Kediri nasehat itu pun dilaksanakan oleh *Raden Wijaya*, hingga akhirnya mendapat jabatan penting di dalam tatanan Pemerintahan Kerajaan Kediri. Saat *Raden Wijaya* mengetahui Daerah Tarik yang terletak ditepi Sungai Brantas, dekat Pelabuhan Canggu, ia mengusulkan kepada Raja *Jayakatwang* agar menjadikan daerah itu sebagai hutan perburuan Raja *Jayakatwang*. Usul *Raden Wijaya* itu diterima dengan baik oleh Raja *Jayakatwang* tanpa menaruh curiga sedikit pun. Beberapa hari kemudian, setelah mendapatkan kabar bahwa Daerah Tarik telah

selesai dibuka orang-orang Madura yang dikerahkan oleh *Arya Wiraraja, Raden Wijaya* meminta izin kepada Raja *Jayakatwang* untuk dapat menengok Daerah Tarik. Raja *Jayakatwang* pun memberikan izin dengan syarat ia tidak tinggal lama di Daerah Tarik, karena jika terlalu lama, maka *Dahana* di lingkungan *Raden Wijaya* akan terasa sepi.

2. *Raden Wijaya* selama tinggal di Daerah Tarik rajin menelusuri daerah itu bersama beberapa pengawalnya, ia berkeliling mulai dari sungai besar yang mengalir dari sebelah barat dan bertemu dengan Kali Mas yang mengalir dari sebelah selatan. Sungai besar yang dimaksud adalah Sungai Brantas yang sumber mata airnya berasal dari mata air Gunung Arjuno. Kali Mas adalah *Kali Kencana* (penyebutannya pada masa itu yang merupakan pecahan dari Sungai Brantas).
3. *Raden Wijaya* juga sempat beristirahat di bawah pohon yang banyak tumbuh di Daerah Tarik yaitu pohon Maja. Salah satu pengawalnya memetik buahnya, lantas memakannya. Karena rasanya pahit maka ia memuntahkan dan menjadi mabuk. Dari sinilah kemudian *Raden Wijaya* menamakan Daerah Tarik menjadi Majapahit.
4. *Raden Wijaya* dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit dengan Gelar *Sri Maharaja Kertajasa Jayawardhana*. Dalam Kitab *Pararaton* diberitakan bahwa penobatan itu berlangsung pada 1216 Saka atau 1294 Masehi. Sementara, dalam Kitab *Nagarakertagama*, diberitakan setelah Raja *Jayakatwang*, raja terakhir Kediri, meninggal dunia, pada 1216 Saka atau sama dengan 1294 Masehi, *Raden Wijaya* naik tahta menjadi Raja Majapahit bergelar *Kertarajasa Jayawardhana*.
5. Raja Majapahit yang merupakan raja yang termasyhur berkuasa pada 1350-1389 adalah *Sri Hayam Wuruk/Sri Rajasanegara*. Menurut *Sejarah Lengkap Indonesia,* Adi Sudirman (2014). Kerajaan Hindu-Buddha berikutnya yang menghiasi Sejarah Indonesia era Pra Kolonial adalah Kerajaan Majapahit. Jika dibandingkan dengan kerajaan lain di Nusantara dapat dikatakan Majapahit adalah Kerajaan Terbesar dan Termasyhur. Betapa tidak pada masa kejayaannya Nusantara berhasil disatukan melalui salah satu patihnya yang bernama *Gajah Mada*. Agenda Politik Patih *Gajah Mada* ini dikenal dengan nama *Sumpah Palapa* untuk mempersatukan Nusantara.
6. Setelah *Sadeng* ditaklukkan, maka *Gajah Mada* mendapat kedudukan dan kekuasaan yang luar biasa, yaitu diangkat sebagai *"Patih Amangkubumi"* dalam Kerajaan Majapahit. Dalam tangannyalah terpegang kekuasaan tunggal di bidang Politik, Keamanan dan Pembinaan Rakyat. Ia dilantik pada 1336 Masehi dengan mengangkat *"Sumpah Palapa"*, artinya *Gajah*

Mada berjanji tidak akan bersenang-senang hanya untuk memikirkan diri sendiri dan akan terus berpuasa selama cita-cita negara belum tercapai". Pengangkatan sumpah ini dilakukan di *Paseban* (mimbar) dan disaksikan oleh para *Menteri* Kerajaan Majapahit.

7. Ia berjanji: "***Lamun Huwus Kalah Nusantara Isun Amukti Palapa, Lamun Kalah Ring Gurun, Ring Seran, Tanjung Pura, Ring Haru, Ring Pahang, Dompo, Ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, Samana Isun Amukti Palapa***".

   Yang artinya: "*Aku baru akan berhenti berpuasa makan buah palapa jika seluruh Nusantara tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan (Majapahit). Jika Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, dan Tumasik dapat dikalahkan*". Jadi berarti *amukti palapa* ialah patih *Gajah Mada* tidak akan bersenang-senang dan akan terus berpuasa sampai dapat cita-citanya.

8. Nama taklukan Pulau atau Daerah serta Wilayah Taklukan Kerajaan Majapahit

No	Pulau/Daerah	Nama-nama Wilayah Taklukan Majapahit
1	**Sumatra** (Dalam Kitab *Nagarakertagama* disebut Pulau Melayu)	Palembang (bekas Ibu Kota Kerajaan Sriwijaya), Jambi, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Muaro Tebo (Jambi), Keritang (sekarang Kecamatan Keritang di Indragiri Hilir), Dharmasraya (Kerajaan Melayu Dharmasraya), Rokan Hilir, Rokan Hulu, Panai (Kerajaan Buddhis Melayu Panai), Kampar, Siak, Lampung, Barus (sekarang Kecamatan Pancur di Aceh Besar), Samudra (Kerajaan Aceh Samodra), Lamuri, Pulau Bintan, Padang lawas (sekarang Kabupaten di Sumatra Utara), Peureulak (Kerajaan Aceh Peureulak), Aceh Tamihang, Mandailing, Pulau Kampai, Haru/Aru.
2	**Kalimantan** (dalam Kitab *Nagarakertagama* disebut Nusa Tanjungpura atau Pulau Tanjungpura)	Sampit, Kuta Lingga (Kerajaan Negara Dipa Kuta Lingga), Kapuas, Sambas (Kerajaan Sambas), Kuta Waringin (Kerajaan Kuta Waringin), Kadandangan (sekarang Kecamatan di Ketapang, Lawai (sepanjang Sungai Kapuas), Samadang (Kerajaan Tanjungpura Samadang), Landa (Kerajaan Landak), Sedu (Serawak), Tirem (Kerajaan Tidung), Barito, Sawaku (Kecamatan Sawaku di Pulau Sebuku, Kotabaru), Saludung (Kerajaan Manila, sekarang Ibu Kota Filipina), Barune (Kerajaan Brunei), Kalka (sepanjang Sungai Kaluka di selatan Sarawak), Pasir (daerah pra-Kerajaan Pasir), Solot (Kerajaan Sulu), Malano (daerah di Serawak dan Kalimantan Barat), Tabalung, Tanjung Kutei (Kerajaan Kutai Kertanegara)

No	Pulau/Daerah	Nama-nama Wilayah Taklukan Majapahit
3	**Semenanjung Malaya**	Langkasuka (Kerajaan Langkasuka di Thailand Selatan), Saimwang, Pahang (negara bagian Malaysia), Kelantan (negara bagian Malaysia), Johor (negara bagian Malaysia), Trengganu (negara bagian Malaysia), Muar (sekarang distrik di Johor), Paka (sekarang Desa Nelayan), Tumasik (sekarang negara Singapura), Dungun (sekarang Desa Nelayan di Trengganu), Kanjapiniran, Jerai, Kedah (negeri yang membentuk persekutuan tanah Melayu), Kelang (daerah di Selangor, Malaysia).
4	**Wilayah-wilayah di Timur Jawa**	Gurun, Bali (Kerajaan Bedahulu), Pulau Sapi, Dompo (Dompu), Sukun, Taliwang, Lombok Merah/Pulau Gurun, Sasak, Sang Hyang Api (Pulau Sangeang), Bima Seram, Luwuk (Kerajaan Luwu), Hutan Kendali (Pulau Buru), Bantayan (Bantaeng), Galian Kunir, Pulau Banggawi (Kepulauan Banggawi), Makassar, Pulau Buton (Kerajaan Buton), Udamakatraya dan pulau-pulau sekitarnya, Wanda (Kepulauan Banda), Muar, Solor (Pulau Solor), Sumba, Salayar (Pulau Selayar), Wanin (Semenanjung Onin, Kabupaten Fakfak), Seran (Pulau Seram), Ambon, Timor, dan beberapa pulau lain.

9. Politik dalam Negeri Majapahit

   a. Politik penyatuan Nusantara dibuktikan dengan sungguh-sungguh oleh *Gajah Mada* dengan memperkuat armada lautnya dan pasukan Majapahit serta dengan dibantu oleh *Adityawarman* melaksanakan Politik Ekspansi dan Perluasan wilayah Kekuasaan Majapahit sampai ke tanah seberang. Atas jasa-jasa *Adityawarman*, kemudian diangkat menjadi raja di tanah Melayu pada 1342 untuk menanamkan pengaruh atau kekuasaan Majapahit di wilayah Sumatera sampai Semenanjung Melayu.

   b. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Majapahit di bawah perjuangan *Mahapatih Gajah Mada* pada waktu itu sampai daerah *Bedahulu* (Bali) dan Lombok pada 1343, Palembang, *Swarna Bhumi* (Sriwijaya), Tamiang, Samudra Pasai dan negeri-negeri lain di *Swarnadipa* (Sumatera), Pulau Bintan, *Tumasik* (Singapura), Semenanjung Malayu, serta sejumlah lain di Kalimantan seperti Kapuas, Katingan, Sampit, Kotalingga (Tanjung Lingga), Kota Waringin, Sambas, Lawai, Kandangan, Landak, Samadang, Tirem, Sedu, Brunei (Pu-ni), Kalka, Saludung, Solok, Pasir, Barito, Sawaku, Tabalung, Tanjungkutei dan Malano.

   c. Politik pengaturan Nusantara ini berbuah meredanya pertumpahan darah antar kerajaan-kerajaan tersebut yang semula saling mengintai dan berupaya menguasainya melalui jalan peperangan yang tentunya

menimbulkan banyak korban terutama rakyat jelata yang tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa. Dengan penyatuan di bawah *"Telapak Kaki"* Majapahit (yang bersemboyan *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* dan *Mitreka Satata*), terbukti berhasil menekan peperangan sehingga membuat kerajaan-kerajaan bawahan tersebut lebih menaruh perhatian kepada upaya-upaya meningkatkan Kesejahteraan dan Kemakmuran Rakyat secara menyeluruh. Selain itu dengan Politik pengaturan Nusantara ini, Majapahit ini lebih kuat terutama dalam menghadapi ancaman penjajah asing waktu itu, yaitu *Tartar* (Tiongkok) sehingga dapat menggantinya menjadi hubungan kerja sama dibidang Budaya dan Perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak.

d. Kitab *Nagarakertagama* menyebutkan sekurang-kurangnya 60 nama tempat di Nusantara mulai dan Sumatera hingga Maluku/Irian. Juga nama-nama tempat yang terdapat di Semenanjung Tanah Melayu. Dalam struktur kewilayahannya tempat-tempat ini disebut *Desantara Kacayya*, yaitu daerah yang mendapat perlindungan Raja Majapahit. Daerah-daerah ini bukan merupakan wilayah kekuasaan Majapahit. Pemberian upeti (*Tributary)* pada waktu-waktu tertentu kepada Raja Majapahit tidak sebagai Tanda Terima kasih kepada raja karena raja telah melindungi dan bukan sebagai Tanda Tunduk. Ini seperti halnya kerajaan-kerajaan di Nusantara memberikan *upeti* kepada Kaisar Tiongkok agar urusan dagangnya direstui oleh Kaisar.

10. Politik Luar Negeri Majapahit

    Negara asing yang mempunyai hubungan dengan Majapahit antara lain *Ayudhyapura, Dharmanagari, Marutma, Rajapura, Singhanagari, Campa,* dan *Kamboja.* Negara-negara yang ada di Asia Tenggara daratan ini menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan Majapahit. Dalam kewilayahan, negara-negara ini disebut *mitra satata*, yaitu negara-negara sahabat yang setara.

11. Susunan Pemerintahan *Hayam Wuruk*, Raja Majapahit

    a. Sebagaimana kita ketahui *Prabu Jayanegara* tewas karena kena tikam oleh *Tanca*. *Gajah Mada* memelopori supaya *Tribhuwana (Bhre Kahuripan*) menaiki tahta kerajaan dengan didampingi oleh *Bhre Daha. Tribhuwana* naik tahta kerajaan dengan gelar *Tribhuwanotunggadewi Jayawisnuwardhani*. Kapan *Tribhuwana* turun tahta kerajaan, tahunnya tidak jelas. *Hayam Wuruk* adalah putra *Tribhuwana* yang menggantikan ibunya dan *Hayam Wuruk* menaiki tahta Kerajaan Majapahit dengan gelar *Rajasanagara* dan *Gajah Mada* bertindak sebagai *Patih*

Amangkubhumi kerajaan. Di bawah pemerintahan yang prabu ini lah maka Majapahit mengalami zaman keemasannya. Bagaimanakah susunan pemerintahan zaman keemasan Kerajaan Majapahit?

b. *Sapta Prabu*. Di samping sang Prabu sebagai pemegang pemerintahan yang tertinggi, terdapat dewan yang disebut *Sapta Prabu*, yang bertugas memberi pertimbangan-pertimbangan kepada *Çri Nata*. *Sapta Prabu,* terdiri dari *Kertawardhana* dan *Bhre Kahuripan* sebagai orang tua *Çri Nata, Wijayarajasa Raja Wengker* beserta *Bhre Daha Rajadewi Maharajasa, Rajasawardhana Raja Matahun* beserta *Bhre Lasem* adik perempuan *Hayam Wuruk, Singawardhana Raja Paguhan* beserta *Bhre Pajang*, adik perempuan *Hayam Wuruk*. Dengan demikian, anggota-anggota *Sapta Prabu* adalah mereka yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan *Çri Nata*. *Sapta Prabu* ini diajak bermusyawarah oleh *Çri Nata* jika dianggap perlu.

c. *Patih Amangkubhumi, Mahamenteri dan Mantri*. Gelar *Patih Amangkubhumi* hanya digunakan untuk gelar Patih di Kerajaan Majapahit dan membedakan dengan gelar patih yang terdapat di kerajaan kecil lainnya yang bernaung di bawah panji-panji Majapahit. Pada zaman pemerintahan Raja *Kertarajasa* dan *Jayanegara*, maka *Nambi* yang menjabat *Patih Amangkubhumi.* Setelah pemberontakan *Sadeng, Gajah Mada* diangkat menjadi *Patih Amangkubhumi* Kerajaan Majapahit. Dalam *Nagarakertagama* gelar resmi *Gajah Mada* ialah *Rakryan Sang Mantrimukyapatih I Majapahit Sang Pranaleng Kadatwan,* yang artinya: *rakryan sang perdana menteri patih Majapahit,* perantara kraton.

d. **Susunan pemerintahan Kerajaan Majapahit** hampir sama dengan susunan pemerintahan Kerajaan Singasari. Dalam pemerintahan ini terdapat 3 maha menteri yaitu *Maha menteri Hino, Maha menteri Sirikan, Maha menteri Halu.*

e. Dalam zaman pemerintahan *Hayam Wuruk* (Prasasti Jambangan) disebutkan:

   1) *Rakryan Mahamenteri Hino* : *Dyah Iswara*
   2) *Rakryan Mahamenteri Sirikan* : *Dyah Ipo*
   3) *Rakryan Mahamenteri Halu* : *Dyah Kancing*

f. Kepangkatan itu selalu diletakkan teratas sesudah nama raja. Dengan demikian berarti pangkat yang sangat tinggi kedudukannya dalam Kerajaan Majapahit. Selanjutnya dalam prasasti itu disebutkan dua perwira tinggi.

Nama 2 orang "tanda" itu ialah:

1) *Sang Aria Senopati Mpu Tanu*
2) *Sang Aria Atmaraja Mpu Tandi*

g. Dalam prasasti itu juga disebutkan adanya:

1) *Rakryan Panuruhan* : *Mpu Turut*
2) *Rakryan Rangga* : *Mpu Lurukan*
3) *Rakryan Tumenggung* : *Mpu Nala*

h. Dalam *Nagarakertagama* disebutkan bahwa jumlah menteri yang melaksanakan dan menjaga pekerjaan kerajaan ada lima. Dalam Prasasti *Bendasari* yang menjadi kelima kepercayaan raja (*panca ring Wilwatikta*) ialah:

1) *Rakryan Mapatih Amangkubhumi* : *Gajah Mada*
2) *Rakryan Demung* : *Mpu Gasti*
3) *Rakryan Kanuruhan* : *Mpu Turut*
4) *Rakryan Rangga* : *Mpu Lurukan*
5) *Rakryan Tumenggung* : *Mpu Nala*

i. Jadi jelaslah bahwa 3 maha menteri tersebut di atas adalah adalah jabatan kehormatan, sedangkan yang 5 *rakryan* adalah pelaksana-pelaksana dan bertanggung jawab atas jalannya pemerintahan serta merupakan Kabinet *Patih Amangkubhumi*. Di dalam Prasasti **Pemapilan** yang dikeluarkan oleh Raja *Kertanagara* ada sebutan: *rakryan ri pakirankiran makabehan*. Raja *Kertanagara* memberikan perintah yang diterima oleh *rakryan mantri hini, sirikan,* dan *halu,* dan seterusnya dilanjutkan kepada *rakryan ri pakirakiran makabehan*. Yang termasuk golongan ini ialah patih, demung, kanuruhan, pamegat, dharmajaksa, dan lain sebagainya. Dalam Prasasti **Kudadu** terdapat juga istilah para *mantri ring pakirakiran* yang dipimpin oleh *Aria Wiraraja*. Rupanya para menteri yang masuk golongan ini ialah yang bertugas dalam perencanaan. Jadi kalau kita mempergunakan istilah sekarang para menteri yang masuk dalam Badan Perancang Nasional. Dapat disimpulkan bahwa *rakryan ri pakirakiran makabehan* adalah gabungan menteri-menteri yang masuk Badan Perancang Nasional dan Pelaksana Pemerintahan.

j. Di samping adanya Kabinet *Patih Amangkubhumi* yang dapat langsung menghadap Raja *Diwitana*, ada pula 2 orang *mentri wreddha ialah Aria Dewaraja Mpu Aditya* dan *Aria Dhiraraja Mpu Narayana*, yang dapat pula diterima menghadap.

k. *Dharmadhyaksa keagamaan*. Dalam *Nagarakertagama* kita dapat mengetahui bahwa dalam Kerajaan Majapahit ada 2 *dharmadhyaksa* yang dibantu oleh 7 *upapati*, ialah 5 orang pemeget agama *Çiwa* dan 2 orang pegawai agama Buddha. Para pejabat keagamaan ini mengurus urusan agama, upacara, candi, tanah perdikan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kerohanian.

l. *Mahkamah Agung*. Dalam *Nagarakertagama* dapat disimpulkan bahwa *Prabu Hayam Wuruk* tidak menjalankan pengadilan dengan sembarangan. Semua dijalankan berdasarkan undang-undang *Kutaramanawa*. *Çri Nata Hayam Wuruk* mengangkat kemenakannya *Wikramawardhana* untuk melaksanakan tugas-tugas pengadilan dan bertindak atas nama raja. Selain dari itu jalannya pemerintahan, maka didirikan jawatan-jawatan yang mengurus macam-macam kegiatan di bidang kesehatan, pengairan, lalu lintas, pertanian, urusan gedung-gedung (kraton, candi-candi, dan sebagainya) serta kesejahteraan umum. Departemen Peperangan dan Departemen Perdagangan sangat dipentingkan.

m. **Susunan pemerintahan di daerah-daerah**

Susunan pemerintahan di pusat Kerajaan Majapahit menjadi cermin bagi pemerintahan di daerah-daerah. Sebagaimana kita ketahui, di dalam wilayah Kerajaan Majapahit terdapat kerajaan kecil-kecil misalnya Daha, Kahuripan, Lasem, Pajang, Matahun, Wengker, dan lain sebagainya. Pimpinan yang tertinggi di daerah-daerah ialah raja-raja kecil yang tunduk kepada Sang *Prabu Hayam Wuruk*. Dalam pemerintahan di daerah-daerah ada juga jabatan patih, tumenggung, *dharmadhyaksa,* dan lain sebagainya. Jika pemerintahan di daerah itu tidak dipimpin oleh raja kecil, maka yang melaksanakan pemerintahan ialah adipati atau bupati. Adipati rupanya lebih tinggi dari bupati, atau karena wilayahnya lebih luas. Karena itu ahli sejarah Belanda, Dr. H. J. De Graaf menyamakan adipati sebagai *gouverneur*. Misalnya *Wiraraja* menjadi Adipati Sumenep, wilayah kerjanya meliputi seluruh Madura beserta kepulauannya. Demikian pula *Ronggolawe* diangkat menjadi Adipati Tuban, wilayah kerjanya meliputi Karesidenan Bojonegoro perbatasannya sampai ke Sungai Tambak Beras. Dalam pemerintahan di daerah-daerah dikenal juga adanya pancatanda yang polanya sama dengan di pusat pemerintahan adanya Sang *Panca Ring Wiwatikta*. Pimpinan pemerintahan eselon yang terendah disebut *buyut*. Buyut adalah ketua desa atau istilah sekarang sama dengan kepala desa. Para

kepala desa ini dipimpin oleh akuwu yang dapat disamakan dengan camat zaman sekarang. *Akuwu* dikoordinir oleh wadana, yang sekarang diberi nama pembantu bupati. Di atas wadana ada jabatan juru yang kedudukannya sama dengan bupati.

n. Majapahit di zaman keemasannya memiliki tujuh visi politik yang harus dicapai oleh raja utamanya, yakni sebagai berikut:
   1) **Laku Hambenging Bathara**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
      a) *Laku Hambenging Bathara Indra* (membawa kemakmuran).
      b) *Laku Hambenging Bathara Yama* (berani menegakkan keadilan).
      c) *Laku Hambenging Bathara Surya* (memberikan semangat dan kekuatan).
      d) *Laku Hambenging Bathara Candra* (memberikan penerangan).
      e) *Laku Hambenging Bathara Bayu* (ada di tengah-tengah rakyat).
      f) *Laku Hambenging Bathara Danada* (teguh, memberi, dan menyejahterakan rakyat).
      g) *Laku Hambenging Bathara Baruna* (pemimpin hendaknya memiliki wawasan yang luas).
      h) *Laku Hambenging Bathara Agni* (pemimpin hendaknya memiliki ketegasan tanpa pilih kasih).
   2) **Panca Dharmaning Prabu**, yang terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:
      a) *Handayani Hanyakra Purana* (memberi dorongan atau motivasi).
      b) *Madya Hanyakrabawa* (mengutamakan kepentingan masyarakat).
      c) *Ngarsa Dana Upaya* (rela berkorban).
      d) *Nirbala Wikara* (tidak selalu *menggunakan* kekerasan).
      e) *Ngarsa Hanyakrabawa* (menjadi suri teladan masyarakat).
   3) **Kamulyaning Nerpating Catur**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
      a) *Praja Sulaksana* (memiliki belas kasihan terhadap rakyat).
      b) *Wirya Sulaksana* (berani menegakkan kebenaran).
      c) *Jalma Sulaksana* (mengetahui teknologi dan ilmu).
      d) *Wibawa Sulaksana* (memiliki kewibawaan terhadap bawahan/rakyat).

4) **Catur Praja Wicaksana**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a) *Dana* (mengutamakan sandang, pangan, pendidikan, dan papan guna menunjang kesejahteraan rakyat).
   b) *Beda* (memberi keadilan tanpa pengecualian dalam melaksanakan hukum).
   c) *Sama* (waspada dan siap siaga menghadapi ancaman musuh)
   d) *Danda* (menghukum semua yang salah).
5) **Sad Guna Upaya**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a) *Wigraha Wasesa* (mampu mempertahankan hubungan baik).
   b) *Sidi Wasesa* (bersahabat dengan rakyat).
   c) *Winarya Wasesa* (cakap dan bijak dalam memimpin sehingga memuaskan semua pihak).
   d) *Stana Wasesa* (menjaga hubungan dan perdamaian).
   e) *Gasraya Wasesa* (mampu menghadapi musuh).
   f) *Wibawa Wasesa* (berwibawa dan disegani rakyat, tetangga, dan musuh).
6) **Panca Tata Upaya**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a) *Indra Jala Wisaya* (mencari pemecahan masalah secara maksimal).
   b) *Upeksa Tata Upaya* (meneliti dan menganalisis data atau informasi untuk menarik kesimpulan yang objektif).
   c) *Maya Tata Upaya* (melakukan pencarian fakta sehingga didapat informasi yang akurat).
   d) *Lokika Wisaya* (ucapan dan tindakan harus dipikirkan secara akal sehat dan ilmiah serta logis).
   e) *Wikrama Wiyasa* (melaksanakan semua usaha yang telah diprogramkan).
7) **Tri Jana Upaya**, yang terdiri atas beberapa hal berikut:
   a) *Wasma Upaya* (mengetahui susunan stratifikasi masyarakat).
   b) *Rupa Upaya* (mengenali siapa yang dipimpin).
   c) *Guna Upaya* (mengetahui tingkat intelektual masyarakat).

12. Beberapa Peninggalan Arsitektur Kuno dari Kerajaan Majapahit dan Sumbangsihnya pada Ilmu Arsitektur Candi Bentar Wringin Lawang, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Candi Tikus, Candi Surowono, Candi Tegowangi, Candi Panataran dan Kolam Segaran, dan Situs Trowulan.

a. Sumbangsih Candi Bentar Wringin Lawang pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Sebuah Gapura berbentuk candi dibelah dua (bentar). Pada halaman bagian barat Gapura, dengan ukuran panjangnya 13 meter ditemukan 14 buah sumur yang berbentuk 2 macam, kubus dan silindrik. Sumur yang berbentuk kubus menggunakan bata berbentuk kubus, sedangkan sumur yang berbentuk silindrik menggunakan bata berbentuk lengkung. Di dalam sumur yang berbentuk silindrik ditemukan dinding sumur yang menggunakan jobong yaitu semacam bis beton yang terbuat dari terakota atau tanah liat bakar. Dari hasil penggalian arkeologis pada sebelah utara dan selatan gapura terdapat sisa struktur bata yang mungkin bagian dinding/tembok keliling. Adanya teknik pembuatan candi di mana batu-batu bata merah yang disusun tersebut tidak memakai bahan perekat, melainkan dengan teknik menggosok-gosok antara 2 batu bata merah tersebut sehingga lengket/melekat.

b. Sumbangsih Candi Bajang Ratu pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Bangunan Candi Bajang Ratu sesungguhnya sebuah gapura, namun karena memiliki atap yang bersatu disebutlah sebagai Gapura *Paduraks*a. Seluruh bangunan dari batu bata merah, kecuali tangga masuk terbuat dari batu andesit. Gapura Bajang Ratu memiliki sayap di kedua sisinya. Didirikan pada abad XIV beragama Buddha.

c. Sumbangsih Candi Brahu pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Teknik melekatkan batu bata, tidak memakai semen, melainkan caranya dengan menggosok-gosokkan antara kedua batu bata merah tersebut sampai kedua batu bata merah tersebut menempel satu sama lain.

d. Sumbangsih Candi Tikus pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

   Teknik pembuatan candi digabungkan dengan kolam. Dinding candi dibuat bertingkat untuk menahan tanah sekitarnya yang fungsinya untuk mengalirkan air suci *Amrta*, sumber segala kehidupan, mempunyai kekuatan magis, diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Majapahit. Juga teknik membuat Pancuran air dan bentuk Pancuran air/*Jaladwara* ada yang berbentuk Padma/*Lotus*/ Teratai dan *Makara*.

e. Sumbangsih Candi Surowono pada Ilmu Arsitektur

Keindahan: Pada keempat sudut candi terdapat relief raksasa (*Ghana*) duduk jongkok, tangannya menjujung keatas seolah-olah mendukung *Prasawyapatha.*

Bentuk candi: tambun berbeda dengan bentuk-bentuk dari candi periode Kerajaan Majapahit lainnya yang langsing/ramping.

Relief *Arjuna* diikuti dua punawakan menghadapi babi hutan yang terkena anak panah. Juga ada relief *Sri Tanjung*. Latar belakang agama Hindu. Candi Surowono ini merupakan candi di Jawa Timur yang reliefnya sangat kaya akan berbagai cerita yang mengandung banyak filosofi di dalamnya, khususnya berdasarkan agama Hindu. Seperti relief cerita *Arjunawiwaha,* juga relief binatang dan cerita Tantri, relief cerita tentang lembu dan buaya, burung dan yuyu, singa dengan petani, ular dengan binatang berkaki empat, gajah dengan badak, orang dengan kera, kijang dengan burung, serigala, naga, kura-kura, itik dan ikan. Walaupun sederhana namun sangat jelas sekali reliefnya menonjolkan sosok tersebut pada Candi Surowono yang merupakan candi paling banyak reliefnya mengenai binatang-binatang.

f. Sumbangsih Candi Tegowangi Terhadap Arsitektur Indonesia

Memperindah bangunan: Bagian dari kaki candi berlipit dan berhias yang sangat indah sekali. Tiap sisi kaki candi ditemukan 3 panel tegak dihiasi Raksasa *Ghana* duduk jongkok, kedua tangannya diangkat ke atas seolah mengangkat bangunan candi. Selain berfungsi mitologi guna menguasai kekuatan jahat, hiasan raksasa ini juga membentuk bunga. Candi menjadi sangat kokoh, kuat dan indah.

g. Sumbangsih Candi Panataran pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur

Beberapa hal penting terkait dengan Seni Arsitektur dan Keindahan Dekorasi Candi Panataran yang perlu diperhatikan untuk memperkaya khasanah Ilmu Arsitektur.

Keindahan Relief 3 dimensi dan teknik bangunan arsitektur yang tinggi dalam pembuatan candi dengan bentuk segi empat dan kubus yang indah. Teknik *Yoni dan Lingga* yang sangat dipertahankan di Candi Panataran ini.

Pembuatan Dekorasi yang terindah dari seluruh candi di Jawa Timur. Dekorasi yang cantik sangat indah menghiasi seluruh Candi Naga di dalam kompleks Candi Panataran ini dengan lingkaran ular naga yang mengelilingi candi.

Pembuatan lorong-lorong yang dipakai untuk berjalan mengelilingi Candi Panataran dalam mempunyai Relief merupakan hal yang unik untuk candi di Jawa Timur.

Teknik pembangunan candi yang terbuat dari batu andesit/batu kali dan batu bata merah merupakan sumbangsih pula untuk dunia arsitektur. Dalam salah satu candi di kompleks Candi Panataran terdapat hiasan seorang wanita dan pria yang mengapit pintu candi dengan sangat indahnya, merupakan candi bersejarah, khususnya untuk Persatuan Indonesia, karena di candi inilah Mahapatih Majapahit mengucapkan janji Sakaralnya: *"Sumpah Palapa"* untuk mempersatukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit.

h. Sumbangsih Kolam Segaran pada Ilmu Arsitektur
    1) Teknik Pembuatan dengan batu merah yang direkatkan dengan teknik menggosok.
    2) Cikal bakal Kolam untuk rekreasi dan menjamu tamu-tamu yang mengelilingi kolam.
    3) Cikal bakal untuk tempat pemandian/kolam renang.
    4) Merupakan cikal bakal pembuatan waduk/penampungan air.
    5) Terkait dengan teknik lingkungan, teknik mengatur pembuangan limbah air.
    6) Teknik Lingkungan untuk membuat membantu penyegaran udara/kelembaban udara kota-kota Majapahit.

i. Sumbangsih Benda-Benda Peninggalan Kerajaan di Majapahit
    1) Miniatur Rumah/bagian atap rumah, Lumbung Padi, Miniatur Tiang, Elemen Bangunan: Hiasan Pintu, Pipa Air, Ventilasi, Selubung Tiang, *Jaladwara* digunakan di candi-candi atau pemandian kuno untuk menyalurkan air. Juga pancuran air berupa ikan yang berbelalai, Hiasan puncak atap bangunan, berbentuk antara lain: ayam jago, burung *Padma*, gunungan, *Garuda* dan bentuk kerucut dengan motif pilin.
    2) Kemuncak adalah hiasan atas bangunan bentuknya bervariasi. Bentuk kemuncak memiliki makna simbolis adanya kepercayaan terhadap aliran agama serta menunjukkan tingkat status sosial atau sifat penghuninya.

13. Situs Trowulan
    a. Situs Trowulan merupakan satu-satunya situs perkotaan masa klasik di Indonesia, cakupannya meliputi wilayah Kecamatan Trowulan dan Sooko di Kabupaten Mojokerto serta Kecamatan Mojoagung dan Mojowarno di Kabupaten Jombang.
    b. Situs bekas kota Kerajaan Majapahit ini dibangun di sebuah dataran yang merupakan ujung penghabisan dari tiga jajaran gunung, yaitu Gunung Penanggungan, Welirang, dan Anjasmara, sedangkan kondisi geografis daerah Trowulan mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman. Hal ini didukung oleh antara lain topografi landai dan air tanah yang relatif dangkal.
    c. Situs ini memiliki luas 11 kmx 9 km = 99 km2. Situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang sangat menarik ini diperoleh melalui penelitian yang panjang. Penelitian terhadap Situs Trowulan pertama kali dilakukan oleh *Wardenaar* pada 1815. Ia mendapat tugas dari Raffles untuk mengadakan pencatatan peninggalan arkeologi di daerah Mojokerto. Hasil kerja *Wardenaar* dicantumkan oleh Raffles dalam bukunya *History of Java* (1817) yang menyebutkan, bahwa berbagai objek arkeologi yang berada di Trowulan sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit.
    d. Hasil penggalian di Situs Trowulan menunjukkan bahwa sebagai tempat terakumulasinya aneka jenis benda yang biasa disebut kota ini, tidak hanya berupa situs tempat tinggal saja, tetapi terdapat situs-situs lain, seperti situs upacara, situs agama, situs bangunan suci, situs industri, situs perjagalan, situs makam, situs sawah, situs pasar, situs kanal, dan situs waduk. Situs-situs itu membagi suatu kota dalam wilayah-wilayah yang lebih kecil yang diikat oleh jaringan jalan. Namun, sejauh ini penelitian belum memberikan gambaran utuh mengenai keseluruhan Kota Majapahit, seperti diuraikan *Prapanca* dalam buku sastranya *Nagarakertagama*.
    e. Pada 2003, tim arkeologi dari Yogyakarta yang dipimpin oleh Nurhadi Rangkuti melakukan survey untuk mencari dan menentukan batas-batas situs Kota Raja Majapahit yang diperkirakan memanjang arah utara-selatan seluas 9x11 km. Dari hasil penelitian sebelumnya, telah ditemukan tiga buah batas Kota Raja Majapahit yang ditandai dengan sebuah kompleks bangunan suci agama Hindu dengan pusat berbentuk *Yoni* berhias naga-raja.

f. Tiga batas kota tersebut adalah *Klinterjo* di timur-laut, *Lebak-Jabung* di tenggara, dan *Sedah* di barat daya. Berdasarkan ekskavasi di situs Klinterjo dan Lebak-Jabung, didapatkan gambaran mengenai bentuk bangunan suci agama Hindu di penjuru sudut penanda batas Kota Raja. Secara garis besar, pola tata ruang bangunan tersebut memanjang arah barat-timur, dan memiliki tiga halaman.

g. Halaman paling barat berupa bangunan terbuka, berumpak batu dengan batur batu-bata, mirip bangunan balai atau pendopo. Pada halaman tengah, terdapat sisa-sisa bangunan dari batu-bata, dan pada bagian timur juga terdapat bangunan batu-bata dengan *Yoni Naga Raja*. Tampaknya, pola tata ruang bangunan suci tersebut mirip dengan kompleks bangunan Pura di Bali, yang juga memiliki tiga halaman, yaitu halaman *jaba, jaba tengah*, dan *jeroan*. Arsitektur Perumahan/rumah rakyat... di Bali merupakan adopsi dari Arsitektur Majapahit.

14. Peninggalan yang penting lainnya adalah Perhiasan Emas dari penemuan Muteran Bagian dari Mahkota, Bagian dari Kalung, Bagian dari Sabuk Pinggang, Bagian Tengah dari Mahkota, Kelat Bahu, Lempengan Bulat, Kaki Wadah berbentuk lingkaran, Corong Wadah dan Beberapa Perhiasan. Juga terdapat dari gerabah /tanah liat, beranekaragam Kendi, Genta, beberapa mata Uang dari logam, Alat Musik dan Cermin. Demikian pula ditemukan Porselin

    a. Kesemuanya itu bisa dicontoh dan dijadikan perhiasan untuk masa kini dengan lebih dikembangkan keindahan dan manfaatnya. Dengan demikian dapat diciptakan kreasi baru yang merupakan kombinasi atau peleburan dari keindahan daya cipta pada masa Kerajaan Majapahit dengan keindahan masa kini/modern yang dapat menjadi jati diri keindahan Indonesia.

    b. Di sebuah restoran/rumah makan di Malang, piring-piring yang dipakai mereka sebut Piring Majapahit, karena mereka mengadopsi bentuk piring pada masa Kerajaan Majapahit dengan piring masa kini dan piring tersebut bentuknya besar-besar, selain dari bentuk piring yang kebanyakan ada di berbagai restoran Indonesia. Mereka mempunyai ciri khas, dan dengan bangga mereka menyebutkan bahwa itulah *Piring Majapahit*.

SARAN

1. Setelah mempelajari 3 (tiga) Kerajaan Besar di Jawa Timur yaitu Kediri, Singasari, dan Majapahit kiranya kita dapat melestarikan jiwa dan semangat dari raja-raja tersebut untuk terus memberikan kinerja yang baik di dalam memberikan perlindungan, kenyamanan dan ketentraman bagi seluruh rakyat di dalam mensejahterakan hidup baik dari segi politik, ekonomi, sosial, juga budaya.
2. Raja-raja di Jawa Timur pun masing-masing telah melakukan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lain baik masih di dalam lingkungan Nusantara maupun ekspansi keluar di wilayah lingkungan Asia Tenggara, guna hubungan ekonomi dan perdagangan, juga politik untuk kesejahteraan rakyat dan menciptakan stabilisasi di kawasan.
3. Dari candi-candi di Jawa Timur yang merupakan warisan yang tak ternilai bagi Bangsa Indonesia perlu terus dipelihara keberadaannnya dengan baik, agar tetap dapat berdiri sebagai warisan budaya, terhadap generasi muda Indonesia untuk dapat dipelajari nilai-nilai historis, sosial, dan budaya, serta nilai sejarah yang tidak akan lekang oleh jaman.
4. Demikian pula, khususnya dengan kemasyhuran, kejayaan dari Kerajaan Majapahit banyak meninggalkan berbagai macam benda-benda yang dapat tetap dilestarikan untuk dicontoh dalam pembuatan rumah. Contoh-contoh yang dipakai masa lampau, khususnya pada masa Kerajaan Majapahit, banyak contoh elemen-elemen rumah yang sangat kaya baik mengenai bentuk rumahnya, ventilasi, hiasan atap rumah, sumur juga dalam pembuatan alat rumah tangga dapat dipakai sebagai contoh. Demikian pula dalam model-model perhiasan emas dan perak yang diwariskan dapat di contoh. Bahkan hiasan-hiasan emas untuk kepala, sekarang sudah mulai di contoh kembali. Demikian pula dengan mata-mata uang, bentuk piring, gelas dan jambangan baik dari bahan tanah liat, maupun porselen dapat dipakai sebagai contoh.
5. Yang sangat penting bagi Generasi Muda adalah tetap bangga dengan warisan budaya nenek moyang, melestarikannya dan juga lebih kreatif dalam menciptakan berbagai bentuk benda yang berguna bagi kehidupan sehari-hari dengan dasar warisan budaya tadi, mengembangkan dan menciptakan harmonisasi antara bentuk modern dengan bentuk kuno yang telah dimodifikasikan serta ciptakan produk asli Indonesia yang lebih indah, kuat, mampu bersaing di Pasar Global. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman. 1976. *Pengantar Sejarah Jawa Timur-Jilid Kesatu*. Jakarta: Anjungan Jawa Timur, Taman Mini Indonesia Indah.

Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Babad Tanah Jawi, Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana.

Agus Maryanto, Daniel. 2007. *Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, Candi Pra-Majapahit*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Agus Maryanto, Daniel. 2007. *Seri Fakta dan Rahasia Dibalik Candi, Candi Masa Majapahit*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Aris Munandar, Agus. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.

Aris Munandar, Agus. 2011. *Catuspatha, Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Aris Munandar, Agus. 2011. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Penggalian Penyelamatan SITUS TONDOWONGSO, Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri*.

Hadiarti, Endang Sri dan Pieter ter Keurs. 2005. *Warisan Budaya Bersama*. Amsterdam: KIT Publishers, Amsterdam, De Nieuwe Kerk.

Hasil Ekskavasi Situs Tondowongso/Laporan Penelitian (Tahap VI). 2013. *Formasi dan Konfigurasi Situs Tondowongso, Kediri, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.

Kabupaten Malang. *Candi Badut–Candi Tertua di Jawa Timur*. Buku Pedoman Kabupaten Malang.

Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit, Pandangan Baru Terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kinney, Ann R. 2003. *Worshiping Siva and Buddha the Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Kusumajaya, dkk. 2014. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*. Mojokerto: Museum Trowulan.

Myrtha. 2009. *Album Arsitektur Candi, Cagar Budaya, Klasik Hindu Buddha,* Batam: Yayasan Keluarga Batam Myrthe Publishing.

Mulyadi, dkk. 2015. *Relief dan Arca Candi Singasari-Jawi*. Malang: Dream Litera Buana.

Panji, Teguh. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit Ulasan Lengkap Pengaruh Kerajaan Majapahit Terhadap Wilayah Indonesia*. Yogyakarta: Laksana.

Priatno, Eko. 2014. *Sejarah dan Kebudayaan Kediri*. Kediri: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri.

Raharjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa, dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.

Soewardono. 2000. *Arca Dwarapala Singasari*. Malang: Buku Pedoman Kabupaten Malang.

Soewardono. 2001. *Candi Singasari, Riwayat Runtuhnya Singasari di bawah Kekuasaan Prabu Kertanegara*. Kabupaten Malang.

Situs Purbakala Malang-Indonesia. 2008. *Candi Kidal*. Malang: Buku Pedoman Kabupaten Malang.

Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia, dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: DIVA Press.

Suryadi. 2016. *Kupasan Sejarah Candi Jago (Jajaghu)*. Malang: Buku Pedoman Kabupaten Malang.

Suwardono. 2016. *Stupa Sumberawan*. Malang: Buku Pedoman Kabupaten Malang.

Suwardono. 2001. *Buku Petunjuk Kunjungan Wisata Candi Singasari*. Malang: Sigma Media.

Wibowo, Budi Santoso. 2016. *Sejarah Kerajaan Singasari*. Malang: Buku Pedoman Kabupaten Malang.

http://www.himalaya-adventure.org/2012/03/gunung-gunung-di-jawa-timur.html

https://id.wikipedia.org/wiki/Sungai_Brantas

www.welt-atlas.com

https://en.wikipedia.org/wiki/Candi_of_Indonesia

https://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti

https://id.wikipedia.org/wiki/Arkeologi

https://id.wikipedia.org/wiki/Candi

https://id.wikipedia.org/wiki/Relief

https://www.google.com/search?q=Relief&ie=utf-8&oe=utf-8#q=pengertian+arca

https://www.google.com/search?q=Relief&ie=utf-8&oe=utf-8#q=gerabah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dra. Adjeng Hidayah Tsabit lahir pada 21 Agustus 1947 di Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Blok A1 pagi, 1960, SMP Negeri XI, 1963, dan SMA Negeri IX, 1966 di Jalan Bulungan, Kebayoran Baru. Sarjana Ilmu Administrasi Negaranya diperoleh pada Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (sekarang FISIP) Universitas Indonesia, 1974. Pernah bekerja di Pharmasi Jerman PT Hoechst Indonesia.

Masuk ke Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, 1975. Karier penulis di Departemen Luar Negeri dimulai pada Biro Organisasi Set. Jen. Deplu 1975 – 1984; Badan Litbang Deplu 1989 – 1990; Sekretariat Nasional Asean 1996 – 1998; Ditjen. Penerangan dan Sosial Budaya (2000 – 2002), Ditjen Multilateral Politik Sosial, Budaya dan Keamanan (2002 – 2004).

Penulis pernah pula ditempatkan pada beberapa perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris, Prancis (1984 – 1988), pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Berlin, Republik Federal Jerman (1991-1995) dan pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis, Tunisia (1998 – Juli 2000) dan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sofia, Bulgaria (2004-2007). Sejak 1 September 2007 telah memasuki masa pensiun. Beberapa Penghargaan yang diperoleh antara lain dari Presiden Republik Indonesia berupa *Bintang Karya Satya Lencana*

untuk pengabdian 20 tahun dan penghargaan dari Menteri Luar Negeri Republik Indonesia pada upacara HUT Kemerdekaan RI 17 Agustus 2008 atas pengabdian setelah bekerja di Departemen Luar Negeri selama 32 tahun. Setelah pensiun menjadi tenaga pengajar tidak tetap Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan, antara lain *Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika*, di jalan Buaran Jakarta Timur (2008-2009), di *National English Center* di jalan Laut Banda, Jakarta Timur (2009-2010), dan *Sonny Sugema College* di Villa Galaxy Bekasi Barat (sejak 2009-sekarang). Di samping itu, menjadi Pemerhati masalah-masalah Lingkungan Hidup.

Sebagaimana lazimnya setiap awal penugasan diharuskan untuk melakukan pengenalan dari berbagai segi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dari negara akreditasi (negara di mana Penulis ditempatkan) termasuk pengenalan objek pariwisatanya. Di dalam pengenalan objek pariwisata tersebut, dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai sejarah, kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi dari bangsa di negara akreditasi. Di dalam penyusunan buku-buku tersebut diadakan penelitian lapangan dengan meninjau langsung objek arkeologi dan pariwisata di berbagai lokasi pada masing-masing negara terkait.

Sejak 2011 sampai 2016, bersama dengan Prof. Dr.-Ing. Ir. Sri Pare Eni, lic.rer.reg. penulis berhasil menulis 4 (empat) buah buku yaitu:

1. *Revitalisasi Kota Tua di Dunia: Fatahilah-Jakarta, Alexander Platz-Berlin, Medina Tunis-Tunisia, dan Plovdiv-Bulgaria;*
2. *Arsitektur Kuno dan Modern Tunisia di Afrika Utara;*
3. *Arsitektur Kuno Bulgaria di Eropa Timur;*
4. *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit di Jawa Timur - Indonesia.*

Keempat buku ini telah diterbitkan oleh PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Di samping itu, mengikuti berbagai pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri, antara lain mengikuti pendidikan berjenjang di Departemen Luar Negeri yaitu untuk kedinasan di Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. Penulis mengikuti Pendidikan Sekolah Staf Dinas Luar Negeri Tingkat Dasar Angkatan V, Sekolah Staf Dinas Luar Negeri Tingkat Madya Angkatan XIII, dan Caraka Utama Angkatan I. Mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri bekerja sama dengan Lembaga Administrasi Negara dan The Royal Institute of Public Administration 1977 mengenai *Organization and Methode*. Pada 1978 dan 1982 mengikuti Pendidikan *Management Analysis*

Course serta *Training of Trainers* di The Royal Institute of Public Administration, London United Kingdom. Mengikuti pula kursus bahasa asing, yaitu Bahasa Inggris di Lembaga Indonesia Amerika di Jakarta pada 1971, 1972 dan di *The British Council* Jakarta 1977, 1982 dan 1983, serta di *The British Council*, London 1982, di *The Saffron Walden International College*, United Kingdom, pada 1978. Bahasa Prancis di CAVILAM Vichy, 1984 di Republik Prancis dan Bahasa Jerman di *Hartnack Schule Berlin*, 1991 di Republik Federasi Jerman. Di samping itu memperoleh Ijazah dan Sertifikat pada berbagai pendidikan/penataran di dalam dan di luar negeri lainnya.

Prof. Dr.-Ing. Ir. Sri Pare Eni, lic.rer.reg. lahir pada 22 September 1949 di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri LXIII, 1961, SMP Negeri I, 1964, SMA Negeri I, 1967 di kota Surakarta. Sarjana Arsitektur diperoleh dari Institut Teknologi Bandung, 1974 dengan gelar Ir. (Insinyur). Sebelum masuk Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia Jakarta pada 1976, terlebih dahulu bekerja sebagai Arsitek pada PT Encona Eng. selama dua tahun. Pada 1983 masuk sebagai Pegawai Negeri Sipil, Dosen Kopertis Wilayah III dipekerjakan di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia.

Menjabat sebagai Ketua Jurusan Arsitektur FT-UKI pada 1995–1999 dan terpilih kembali untuk menduduki jabatan yang sama dari 2001–2004. Sejak 2008 sampai dengan sekarang menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Arsitektur dan Lingkungan, Fakultas Teknik UKI.

Setelah bekerja kurang lebih 2 tahun sebagai dosen, pada 1979 melanjutkan studi S2 pada *Institut für Regionalplanung* di TH (Technische Hochshule) Universitas Karlsruhe, Jerman dan lulus sebagai Ahli Perencana Regional dengan gelar lic.rer.reg. (*Lizentiaten der Regionalwissenschat/Regionalplanung*). Selain itu, sebagai dosen diperlukan beberapa sertifikat pelatihan yang berkaitan dengan profesinya antara lain mendapatkan Ijazah Akta Mengajar Lima Format Jarak Jauh, Universitas Terbuka, Jakarta, 1985. Studi lanjut

S3 dilakukan pada *Institut für Stadt- und Regionalplanung*, TU (Technische Universität) Berlin, Republik Federasi Jerman dan diselesaikan pada 1995 sebagai Ahli Perencanaan Kota dan Wilayah dengan gelar Dr.-Ing. (*Doktorin der Ingenieurwissenschaften*). Pada 2008 menjadi Guru Besar di bidang Perencanaan Tapak dan Perkotaan dan mendapatkan Sertifikasi Dosen 2009.

Sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia, sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk melakukan Tridharma Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Arsitektur, Teknologi, dan Seni. Untuk itu, selama studi lanjut sering melakukan perjalanan untuk mempelajari, melihat, menganalisis, dan membahas, serta mendokumentasikan hasil karya arsitektural dari beberapa negara di Eropa Barat dan Timur. Salah satu buku yang sudah dihasilkan dan diterbitkan tahun 2011 berjudul *Revitalisasi Kota Tua di Dunia*.

Pada 1998 dan 1999 mencoba melakukan riset pada bangunan-bangunan baik yang masih utuh maupun yang berupa situs Arkeologi di benua Afrika. Bersama Ibu Dra. Adjeng Hidayah Tsabit yang pada saat itu sedang bertugas pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Tunis, Tunisia. Saat itu melakukan perjalanan riset ke berbagai daerah yang memiliki bangunan-bangunan masih utuh maupun situs arkeologi dan objek pariwisata yang sangat menarik di beberapa tempat di Tunisia yang terletak di benua bagian utara Afrika. Hasil riset tersebut sudah dibukukan dan diterbitkan pada 2012 dengan judul *Arsitektur Kuno & Modern Tunisia di Afrika Utara*.

Pada waktu Ibu Dra. Adjeng Hidayah Tsabit yang saat itu sedang bertugas di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Sofia, Bulgaria (2004-2007) telah melakukan riset ke berbagai daerah. Meneliti bangunan-bangunan maupun situs Arkeologinya serta kebudayaan yang memengaruhinya di beberapa lokasi di Bulgaria yang terletak di benua Eropa Timur. Hasil riset tersebut dibukukan dan diterbitkan pada 2014 dengan judul *Arsitektur Kuno Bulgaria di Eropa Timur*.

Pada akhir 2014 bersama dengan Ibu Dra. Adjeng Hidayah Tsabit melakukan perjalanan riset ke Jawa Timur untuk meneliti arsitektur kuno pada 3 (tiga) kerajaan, yaitu Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Di dalam penelitian ini kami juga adakan Penelitian Pustaka terkait dengan sejarah dan kebudayaan dari 3 kerajaan tersebut. Sehubungan dengan jangka waktu dan masa kejayaan dari 3 kerajaan tersebut telah berlangsung ribuan tahun yang lalu/silam, maka objek penelitian yang tersedia berupa candi-candi, arca-arca,

situs, prasasti yang harus diteliti dengan lebih mendalam dan diperkuat dengan Penelitian Pustaka yang mendasari informasi/data yang sangat berguna.

Bentuk buku-buku tersebut merupakan Ilmiah Populer, sehingga para pembaca mudah mengerti dan memahami. Semoga bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi orang-orang yang tertarik pada Ilmu Pengetahuan Arsitektur, Arkeologi, Antropologi Budaya, Sosiologi, Sejarah, Pariwisata, dan bidang-bidang terkait lainnya.